



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA & SASTRA

---

PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA  
MELALUI BAHASA & SASTRA  
PADA ERA MILENIAL

Editor:

Dadang Sunendar, Djamari,  
Sriyanto, dan Lustantini Septiningsih

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL BAHASA & SASTRA

---

PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA  
MELALUI BAHASA & SASTRA  
PADA ERA MILENIAL

Dilarang memproduksi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk atau cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindung oleh Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014

*All Right Reserved*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA & SASTRA

---

PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA  
MELALUI BAHASA & SASTRA  
PADA ERA MILENIAL

Editor:

Dadang Sunendar, Djamari,  
Sriyanto, dan Lustantini Septiningsih

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2021 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 2018: Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Bahasa dan Sastra pada Era Milenial/Dadang Sunendar, Djamari, Sriyanto, dan Lustantini Septiningsih (Ed.)—Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021

xxii hlm. + 504 hlm.; 17,6 × 25 cm

ISBN 978-623-307-132-1 (cetak)  
978-623-307-133-8 (e-book)

- |              |           |
|--------------|-----------|
| 1. Bahasa    | 2. Sastra |
| 3. Indonesia |           |

899.221

*Copy editor* : Nikita Daning Pratami dan Ira Purwo Kinanti  
*Proofreader* : Martinus Helmiawan dan Risma Wahyu Hartiningsih  
*Penata isi* : Siti Qomariyah dan Rahma Hilma Taslima  
*Desainer sampul* : Meita Safitri

Cetakan pertama: Maret 2021



Penerbit:  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jl. Daksinapati Barat 4 No.11, RT.11/RW.14  
Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220  
Telp. (021) 4750406  
Pos-el [badanbahasa@kemdikbud.go.id](mailto:badanbahasa@kemdikbud.go.id)

Bekerja sama dengan:



LIPI Press, anggota Ikapi  
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6  
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710  
Telp.: (021) 573 3465  
*e-mail*: [press@mail.lipi.go.id](mailto:press@mail.lipi.go.id)  
*website*: [lipipress.lipi.go.id](http://lipipress.lipi.go.id)

 LIPI Press  
 @lipi\_press

**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA 2018**  
**Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Bahasa dan Sastra pada Era Milenial**

**Susunan Panitia**

Pembina : Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Penanggung jawab : Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan  
Ketua Pelaksana : Rohim, S.Ag.,M.Hum.  
Wakil Ketua : Drs. Buha Aritonang, M.M.  
Sekretaris : Winci Firdaus, M.Hum.

**Steering Committe SNBS**

1. Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum
2. Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim M.S.
3. Rohim. S.Ag., M.Hum.
4. Drs. Buha Aritonang, M.M.
5. Winci Firdaus, M.Hum.

**Penyeleksi Makalah/Editor:**

Drs. Buha Aritonang, M.M.  
Dr. Mu'jizah  
Dra. Wati Kurniawati, M.Hum.  
Drs. Sriyanto, M.M.  
Dra. Erlis Nur Mujiningsih, M.Hum.  
Drs. Suyono Suyatno  
Dr. Sastri Sunarti  
Drs. Puji Santosa, M.Hum.  
Drs. M. Jaruki, M.Pd.

**Penelaah/Reviewer:**

1. Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
2. Dr. Hurip Danu Ismadi. M.Pd.
3. Dr. Ganjar Harimansyah
4. Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono
5. Prof. Dr. Multamia RMT Lauder
6. Prof. Dr. Emzir
7. Drs. Djamari, M.M.
8. Dr. Mujizah
9. Drs. Puji Santosa, M.Hum.
10. Drs. Buha Aritonang, M.M.
11. Dra. Wati Kurniawati, M.Hum.
12. Dra. Erlis Nur Mujiningsih, M.Hum.
13. Dr. Sastri Sunarti
14. Drs. Prih Suharto, M.Hum.
15. Winci Firdaus, M.Hum.
16. Rohim, S.Ag., M.Hum.

**Penyunting Naskah:**

1. Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
2. Drs. Djamari, M.M.
3. Drs. Sriyanto, M.Pd.
4. Dra. Lusiastini Septiningsih, M.M.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>PENGANTAR EDITOR .....</b>	<b>xvii</b>
Jadwal Sidang Paralel Sesi 1 dan 2 5 Desember 2018 Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan .....	xix
Jadwal Sidang 6 Desember 2018 Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan .....	xx
Jadwal Sidang Paralel Sesi 1, 2, 3, 4 dan 5 6 Desember 2018 Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan .....	xxi
<b>TEMA : BAHASA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA PADA ERA MILENIAL</b> <b>Penggunaan Bahasa Muna dan Tolaki Generasi Muda Milenial di Kota Kendari</b> <b>pada Ranah Tradisi .....</b>	<b>3</b>
<i>Wati Kurniawati</i>	
<b>Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara</b> <b>dalam Ranah Keluarga.....</b>	<b>17</b>
<i>Buha Aritonang</i>	
<b>Hubungan Antara Jenis Tes dan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia:</b> <b>Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah .....</b>	<b>45</b>
<i>Sri Winarti</i>	
<b>Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Milenial dalam Ranah Keluarga</b> <b>di Provinsi Gorontalo .....</b>	<b>71</b>
<i>Ririen Ekoyanantiasih</i>	
<b>Generasi Muda di Maluku dan Penggunaan Bahasanya .....</b>	<b>89</b>
<i>Mukhamdanah</i>	





<b>Analisis <i>Redundant Acronym Syndrome</i> (Ras) dalam Penggunaan Bahasa Indonesia.....</b>	<b>107</b>
<i>Aziz Thaba</i>	
<b>Sikap Bahasa Pelaku Ekonomi Kreatif Terhadap Bahasa Indonesia Pada Pelabelan Produk di Kabupaten Jember .....</b>	<b>123</b>
<i>Degita Danur Suharsono</i>	
<b>Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Realisasi Pemenuhan Hak Linguistik di Perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah.....</b>	<b>139</b>
<i>Hana Mumtazia Nurhaq, Meilani Puji Astini</i>	
<b>Realisasi Tindak Kesantunan Afirmasi Pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Politikopragmatik.....</b>	<b>153</b>
<i>Hari Kusmanto, Harun Joko Prayitno, Abdul Ngalim</i>	
<b>Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Presuposisi Sebagai Strategi Iklan pada Kolom Komentar Instagram.....</b>	<b>171</b>
<i>Martha Lusiana</i>	
<b>Pola Bahasa Generasi Milenial dalam Novel <i>Catatan Hati Seorang Istri Karya Asma Nadia</i>.....</b>	<b>189</b>
<i>Rozali Jauhari Alfanania, Omir Erlaskab</i>	
<b>TEMA : SASTRA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA PADA ERA MILENIAL</b>	
<b>Apresiasi Sastra Klasik di Sekolah: Studi Kasus SMA Kelas XI .....</b>	<b>205</b>
<i>Mu'jizah</i>	
<b>Rekomendasi Karya Sastra Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS).....</b>	<b>221</b>
<i>Lustantini Septiningsih dan Puji Santosa</i>	
<b><i>Student Hidjo</i> Mas Marco Kartodikromo: Proto-Nasionalisme, Identitas, Kelas Sosial .....</b>	<b>243</b>
<i>Suyono Suyatno dan Erlis Nur Mujiningsih</i>	
<b>Potret Keluarga Dalam Cerpen-Cerpen Di Majalah Tahun 1950-An.....</b>	<b>267</b>
<i>Erlis Yetti dan Suryami</i>	
<b>Menyelami Karakter Bangsa Melalui Cerita Lisan Majapahit dari Pantar, Sabu, Jambi, dan Sumatra Barat.....</b>	<b>281</b>
<i>Sastri Sunarti dan Atisah</i>	
<b>Kebangsaan dalam Manuskrip Minangkabau, Bugis, dan Sunda .....</b>	<b>301</b>
<i>Rohim</i>	





<b>Eksistensi Karya Sastra Melayu Klasik Pada Buku Teks Pelajaran SMA dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Generasi Milenial.....</b>	<b>321</b>
<i>Afry Adi Chandra</i>	
<b>Tukang Kaba, Penyebar Hoaks dalam <i>Jemput Terbawa</i>.....</b>	<b>343</b>
<i>Dessy Wahyuni</i>	
<b>Telaah Karya Sastra untuk Menjadi Karya Wajib Baca bagi Siswa Sekolah Dasar .</b>	<b>367</b>
<i>Doni Riadi</i>	
<b>Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel <i>Sebelas Patriot</i> Karya Andrea Hirata Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa di Era Milenial .....</b>	<b>383</b>
<i>Muhamad Iqbal dan Henry Trias Puguh Jatmiko</i>	
<b>Pembentukan Karakter Guru Milenial Melalui Novel <i>Sang Guru</i> Karya Haidar Musafa .....</b>	<b>397</b>
<i>Novi Diah Haryanti</i>	
<b>Cerita Siklus Amir Hamzah dalam Naskah Nusantara: Sebuah Pemetaan Awal.....</b>	<b>25</b>
<i>Ruhaliah</i>	
<b>Kitab Sastra Pesantren dalam Membentuk Karakter Keluarga Sakinah Era Milenial.....</b>	<b>443</b>
<i>Samsul Arifin</i>	
<b>Inspirasi Kebangsaan dalam Kakawin Sutasoma Karya Mpu Tantular.....</b>	<b>459</b>
<i>Wanda Listiani</i>	
<b>Sikap Bahasa Generasi Muda di Kota Palembang pada Era Milenial.....</b>	<b>473</b>
<i>Linny Oktovianny</i>	
<b>Penggunaan Media Film Animasi Berbasis Karakter Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa di SMA .....</b>	<b>495</b>
<i>Andi Sukri Syamsuri dan Hasriani</i>	



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Provinsi Sulawesi Tenggara .....	4
Gambar 1.2	Penggunaan Bahasa Muna dan Tolaki pada Ranah Tradisi.....	9
Gambar 1.4	Penggunaan Bahasa Tolaki pada Ranah Tradisi .....	10
Gambar 1.3	Penggunaan Bahasa Muna pada Ranah Tradisi.....	10
Gambar 1.5	Penggunaan Bahasa Muna dan Tolaki pada Ranah Tradisi Berdasarkan Jenis Kelamin .....	11
Gambar 2.1	Garis Kontinum 1: Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert .....	27
Gambar 2.2	Garis kontinum 2: Posisi dan interpretasi rentang skala Likert penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga ketika berbicara dengan mitra tutur di rumah .....	30
Gambar 2.3	Garis Kontinum 3: Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga ketika Menulis Surat kepada Mitra Tutur .....	32
Gambar 2.4	Garis kontinum 4: Posisi dan interpretasi rentang skala Likert penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga ketika menulis pesan via SMS/ WhatsApp kepada mitra tutur.....	34
Gambar 2.5	Garis Kontinum 5: Posisi dan interpretasi rentang skala Likert penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga ketika menelepon mitra tutur .....	36
Gambar 3.1	Diagram Batang Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Betul-Salah .....	53
Gambar 3.2	Diagram Batang Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Pilihan Ganda .....	54
Gambar 3.3	Diagram Batang Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Menjodohkan .....	55
Gambar 3.4	Diagram Kategori Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Betul-Salah.....	56
Gambar 3.5	Diagram Kategori Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Pilihan Ganda.....	57
Gambar 3.6	Diagram Kategori Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Menjodohkan.....	58
Gambar 3.7	Diagram Persentase Aspek Kosakata Bahasa Indonesia pada Tes Betul- Salah .....	60





Gambar 3.8	Diagram Persentase Aspek Kosakata Bahasa Indonesia pada Tes Pilihan Ganda.....	62
Gambar 3.9	Diagram Persentase Aspek Kelas Kata pada Tes Menjodohkan.....	63
	Peta Provinsi Gorontalo .....	73
Gambar 4.1	Grafik penggunaan bahasa Gorontalo generasi muda ketika berbicara dengan anggota keluarga.....	80
Gambar 4.2	Grafik penggunaan bahasa Gorontalo generasi muda ketika menulis surat82	
Gambar 4.3	Grafik penggunaan bahasa Gorontalo generasi muda ketika menulis pesan lewat gawai dalam ranah keluarga.....	83
Gambar 4.4	Grafik penggunaan bahasa Gorontalo generasi muda ketika berkomunikasi via telepon dengan anggota keluarga .....	84
Gambar 5.1	Nilai Rata-rata Penggunaan Bahasa Daerah oleh Tiga Kelompok Penutur Bahasa pada Komunikasi Langsung dengan Tatap Muka .....	98
Gambar 5.2	Nilai Rata-rata Penggunaan Bahasa Daerah oleh Tiga Kelompok Penutur Bahasa pada Komunikasi Langsung Melalui Media Tulis (Surat).....	99
Gambar 5.3	Nilai Rata-rata Penggunaan Bahasa Daerah oleh Tiga Kelompok Penutur Bahasa pada Komunikasi Langsung Melalui Media Telepon .....	99
Gambar 12.1	Diagram kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra klasik di tiga sekolah di Aceh .....	211
Gambar 12.2	Diagram Perolehan Nilai Apresiasi Karya Sastra Klasik Tiga Sekolah di Aceh.....	212
Gambar 12.3	Diagram Capaian Apresiasi Sastra SMA di Aceh .....	213
Gambar 12.4	Diagram kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra klasik di tiga sekolah di Medan .....	213
Gambar 12.5	Diagram Perolehan Nilai Apresiasi Karya Sastra Klasik Tiga Sekolah di Medan.....	214
Gambar 12.6	Diagram Capaian Apresiasi Sastra SMA di Medan.....	214
Gambar 12.7	Keberterimaan Karya Sastra Klasik di Aceh .....	215
Gambar 12.8	Keberterimaan Karya Sastra Klasik di Medan .....	216
Gambar 18.1	Contoh latihan soal menemukan makna kata arkais dari buku teks pelajaran.....	328
Gambar 18.2	Contoh latihan soal menemukan makna kata arkais dari teks hikayat “Bayan Budiman” .....	329
Gambar 20.1	Alur Berpikir.....	373
Gambar 23.1	Wayang Menak Koleksi Museum Sri Baduga.....	430
Gambar 23.2	Tari Jayengrana .....	430
Gambar 25.1	Lontar Kakawin Sotasoma, Druwen Griya Toko Lod Pasar, Sanur, Denpasar.....	460
Gambar 26.1	Patung Lakipadada di Kota Makale, Tana Toraja .....	477
Gambar 27.1	Desain Penelitian Kategori <i>Pretest-Posttest</i> , control group design.....	504





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Situasi Kebahasaan di Sulawesi Tenggara .....	5
Tabel 2.1	Persentase penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga ketika berbicara dengan mitra tutur di rumah .....	29
Tabel 2.2	Total skor penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga ketika berbicara dengan mitra tutur di rumah .....	29
Tabel 2.3	Persentase penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga ketika menulis surat kepada mitra tutur.....	31
Tabel 2.4	Total skor penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga ketika menulis surat kepada mitra tutur.....	31
Tabel 2.5	Persentase penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga ketika menulis pesan via SMS/WhatsApp kepada mitra tutur.....	33
Tabel 2.6	Total skor penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga ketika menulis pesan via SMS/WhatsApp kepada mitra tutur.....	33
Tabel 2.7	Persentase penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga ketika menelepon mitra tutur.....	35
Tabel 2.8	Total skor penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga ketika menelepon mitra tutur.....	35
Tabel 3.1	Perbandingan Tiga Jenis Tes Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD .....	52
Tabel 3.2	Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Betul-Salah.....	53
Tabel 3.3	Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Pilihan Ganda.....	54
Tabel 3.4	Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Menjodohkan .....	55
Tabel 3.5	Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Tes Betul-Salah .....	56
Tabel 3.6	Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Tes Pilihan Ganda .....	57
Tabel 3.7	Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Tes Menjodohkan.....	58
Tabel 3.8	Distribusi Rata-rata Aspek Kosakata Bahasa Indonesia pada Tes Betul-Salah .....	60
Tabel 3.9	Distribusi Rata-rata Aspek Kosakata Bahasa Indonesia pada Jenis Tes Pilihan Ganda .....	61
Tabel 3.10	Distribusi Rata-rata Aspek Kosakata Bahasa Indonesia pada Jenis Tes Menjodohkan .....	63
Tabel 5.1	Rerata Nilai Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga dengan Mitra Tutur Orang Tua .....	95





Tabel 5.2	Rerata Nilai Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga dengan Mitra Tutur Kakak/Adik.....	95
Tabel 5.3	Rerata Nilai Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga dengan Mitra Tutur Kakek/Nenek.....	96
Tabel 5.4	Rerata Nilai Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga .....	96
Tabel 5.5	Nilai Rata-rata Penggunaan Bahasa pada Peristiwa Komunikasi Langsung Tatap Muka Berdasarkan Kelompok Penutur .....	97
Tabel 6.1	Akronim dan Singkatan Bahasa Indonesia Teridentifikasi Sindrom RAS .....	112
Tabel 7.1	Ragam Bahasa pada Pelabelan Produk.....	130
Tabel 7.2	Variasi Bentuk Bahasa Pelaku Ekonomi Kreatif pada Pelabelan Produk.....	131
Tabel 8.1	Persentase Pemilihan Bahasa Pola “dengan” Berdasarkan Kategori Usia Muda.....	146
Tabel 8.2	Persentase Pemilihan Bahasa Pola “di” Berdasarkan Kategori Usia Muda ...	147
Tabel 8.4	Persentase Pewarisan Bahasa Ibu Berdasarkan Kategori Usia Muda.....	148
Tabel 10.1	Kesejajaran Kategori Predikat Ilokusi dan Kategori Predikat Psikologis .....	175
Tabel 10.2	Tindak Tutur Ilokusi Asertif.....	177
Tabel 10.3	Tindak Tutur Ilokusi Direktif.....	178
Tabel 10.4	Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif.....	180
Tabel 12.1	Karya Sastra Klasik Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar untuk Siswa SMA ...	208
Tabel 20.1	Tahapan Perkembangan Siswa dan Implikasi pada Sastra Anak.....	369
Tabel 20.2	Perbedaan Umum antara Sastra Anak dan Sastra Dewasa. ....	372
Tabel 20.3	Telaah Karya Sastra untuk Siswa Sekolah Dasar.....	377
Tabel 23.1	Naskah Cerita Amir Hamzah di British.....	428
Tabel 23.2	Naskah Cerita Amir Hamzah dan Variannya yang Ada di PNRI .....	428
Tabel 23.3	Naskah dan Mikrofilm Teks Cerita Amir Hamzah .....	431
Tabel 23.4	Penerbitan Mengenai Cerita Amir Hamzah.....	434
Tabel 27.2	Format Penilaian Penulisan Puisi.....	506





## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya, Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) II dapat diterbitkan bekerja sama dengan UPT Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press). Seminar dengan tema “Pembentukan Karakter Bangsa melalui Bahasa dan Sastra pada Era Milenial” telah dilaksanakan pada tanggal 5–6 Desember 2018 di Gedung Samudra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Rawamangun, Jakarta Timur, dengan penyelenggara Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) II ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi hasil penelitian bidang kebahasaan dan kesastraan; media tukar menukar informasi dan pengalaman; ajang diskusi ilmiah; peningkatan kemitraan di antara peneliti dengan praktisi; pemertajam visi pembuat kebijakan dan pengambil keputusan; serta peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya penguatan karakter bangsa melalui bahasa dan sastra.

Prosiding ini memuat karya tulis dari berbagai hasil penelitian mengenai kebahasaan dan kesastraan yang berasal dari para peneliti di lingkungan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, dosen dan mahasiswa beberapa perguruan tinggi, serta peneliti LIPI.

Semoga penerbitan prosiding ini dapat digunakan sebagai data sekunder dalam pengembangan penelitian di masa akan datang, serta dijadikan bahan acuan dalam penguatan karakter bangsa. Akhir kata, kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Juli 2019

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra  
**Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.**

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## PENGANTAR EDITOR

Segala puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala karunia-Nya penyuntingan Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) II yang bertema “Pembentukan Karakter Bangsa melalui Bahasa dan Sastra pada Era Milenial” dapat diselesaikan tepat waktu. Prosiding seminar ini diterbitkan bekerja sama dengan UPT Balai Media Reproduksi (LIPI Press) hanya memuat 27 makalah bertema kebahasaan dan kesastraan yang diterima dan disajikan di Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) II yang diselenggarakan pada tanggal 5–6 Desember 2018 di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Jakarta.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Prof. Dr. Emzir yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengeditan prosiding ini. Demikian pula kepada Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. atas curahan waktu dan tenaga dalam mengawal dan memberi semangat kami dalam menyelesaikan penerbitan ini. Tak lupa, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak LIPI Press dan timnya atas kontribusinya melakukan proses pengatakan dan metadata berkas prosiding ini.

Akhirnya, kami menyampaikan rasa terima kasih terhadap semua pihak yang telah berpartisipasi dalam menyiapkan prosiding ini. Semoga kerja keras kita dapat menjadi amal kebajikan di sisi Tuhan Yang Maha Esa serta Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) II ini dapat bermanfaat dalam pengembangan penelitian kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Jakarta, Juli 2019

**Tim Editor Prosiding SNBS II**

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## JADWAL SIDANG PARALEL SESI 1 DAN 2 5 DESEMBER 2018 BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN

Waktu	Acara	Pelaksana	Moderator	Pencatat	Tempat
08.00–08.30	Registrasi Peserta	Panitia			Aula Sasadu
08.30–09.00	Pembukaan	Panitia	Panitia		Aula Sasadu
	Menyanyikan Lagu Indonesia Raya				
	Laporan Ketua Pelaksana	Rohim, S.Ag.,M.Hum			
	Arahan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.			
09.00–09.15	Istihat/Kudapan				
09.15–12.00	Gelar Wicara	Prof. Dr. Melanie Budianta Dr. Sudibyo Prof. Bahren Umar Siregar, Ph.D.	Dr. Sastri Sunarti	Dra. Mukhmdanah, M.Hum.	Aula Sasadu
12.00–13.00	Istirahat	Panitia			
13.00–14.30	Sesi 1 Diskusi Kelompok 1	Dra. Sri Winarti, M.Pd. Degita Danur Suharsono, M.Pd.	Dra. Exti Budihastuti, M.Pd.	Mardi Nugroho, S.S.	Ruang Sasadu
	Sesi 1 Diskusi Kelompok 2	Dr. Mujizah Doni Riadi, S.Pd.I	F. Moses, S.S.	Rahmat Hidayat, S.S.	Ruang Totoli
	Sesi 1 Diskusi Kelompok 3	Desy Wahyuni, S.S., M.Pd. Prof. Abdul Ngalim	Eva Yenita Syam, M.Pd.	Nur Ahid. P	Ruang Retta
14.30–14.45	Istirahat	Panitia			
14.45–16.30	Sesi 2 Diskusi Kelompok 1	Dra. Mukhamdanah, M.Hum. Meilani Puji. A.	Riza Sukma, M.Hum.	Miranti Sudarmadji, M.Pd.	Ruang Sasadu
	Sesi 2 Diskusi Kelompok 2	Drs. Buha Aritonang, M.M.	Mardi Nugroho, S.S.	Bayu Permana	Ruang Totoli
	Sesi 2 Diskusi Kelompok 3	Erli Yetti/Suryami Samsul Arifin Marta Lusiana Alfy Adi Chandra, S.Pd.	Drs. Jonner Sianipar	Purwaningsih, S.S.	Ruang Retta





## JADWAL SIDANG 6 DESEMBER 2018 BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN

Waktu	Acara	Pelaksana	Moderator	Pencatat	Tempat
08.15–09.45	Sesi 1 Diskusi Kelompok 1	Dr. Wanda Listiani	Hasanudin WS	Purwaningsih, M.Hum.	Ruang 1
	Sesi 1 Diskusi Kelompok 2	Mohammad Iqbal/ Henri P. Jatmiko	Dra. Menuk Hardaniwati, M.Pd.	Mardi Nugroho, S.S.	Ruang 2
	Sesi 2 Diskusi Kelompok 1	Dra. Wati Kurniawati, M. Hum.	Drs. Mustafa, M.Hum.	Mukhamdanah	Ruang 3
	Sesi 2 Diskusi Kelompok 2	Novi Diah Haryanti	Dra. Ovi Soviaty, M.Pd.	Suryami	Ruang 4
	Sesi 2 Diskusi Kelompok 3	Dra. Ririen Ekoyanantiasih	Dr. Wiwiek Dwi Astuti	Inayatul Shaleha	Ruang 5
09.45–10.00	Istirahat	Panitia	Panitia		
10.00–11.30	Sesi 3 Diskusi Kelompok 1	Dra. Lustantini Septiningsih, M.M.	Drs. Prih Suharto, M.Hum.	Ninawati Syahrul, M.Pd.	Ruang 1
	Sesi 3 Diskusi Kelompok 2	Rozali J. Alfanani/ Omir Erlaska	Exti Budiastuti, M.Pd.	Mardi Nugroho	Ruang 3
	Sesi 3 Diskusi Kelompok 3	Drs. Mustafa Drs. Suyono Suyatno	Dr. Siti Gomo Attas	Reza Amarta Prayoga, M.A.	Ruang 4
11.30–12.30	Istirahat	Panitia			
12.30–14.00	Sesi 4 Diskusi Kelompok 1	Dr. Sastri Sunarti	Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka, M.Pd.	Tri Amanat, S.S.	Ruang 1
	Sesi 4 Diskusi Kelompok 2	Abdul Rohim, M. Hum. Aziz Thaba, S.Pd., M.Pd	Drs. M. Jaruki, M.Pd.	Itmam Jalbi	Ruang 3
14.00–15.30	Sesi 5 Diskusi Kelompok 1	Andi Sukri Syamsuri	Dr. Yeyen Maryani	Dian Palupi, S.Pd.	Ruang 1
	Sesi 5 Diskusi Kelompok 2	Ruhaliah Degita Danur Suharsono (K)	Drs. Djamari	Erli Yetti	Ruang 3
15.30–16.00	Perumusan Rekomendasi	Panitia			Ruang Totoli
16.00–16.30	Pembacaan Rekomendasi	Panitia			Aula Sasadu
16.30–17.00	Penutupan	Panitia			Aula Sasadu





## JADWAL SIDANG PARALEL SESI 1, 2, 3, 4, 5 6 DESEMBER 2018 BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN

Waktu	Acara	Pelaksana	Moderator	Pencatat	Tempat
08.15–09.45 Sesi Paralel 1	Sesi 1 Diskusi Kelompok 1	Dr. Wanda Listiani	Hasanudin WS	Purwaningsih, M.Hum.	Ruang 1
	Sesi 1 Diskusi Kelompok 2	Mohammad Iqbal/ Henri P. Jatmiko	Dra. Menek Hardaniwati, M.Pd.	Mardi Nugroho, S.S.	Ruang 2
	Sesi 2 Diskusi Kelompok 1	Dra. Wati Kurniawati, M. Hum.	Drs. Mustafa, M.Hum.	Mukhamdanah	Ruang 3
	Sesi 2 Diskusi Kelompok 2	Novi Diah Haryanti	Dra. Ovi Soviaty, M.Pd.	Suryami	Ruang 4
	Sesi 2 Diskusi Kelompok 3	Dra. Ririen Ekoyanantiasih	Dr. Wiwiek Dwi Astuti	Inayatul Shaleha	Ruang 5
09.45–10.00	Istirahat	Panitia	Panitia		
10.00–11.30 Sesi Paralel 2	Sesi 3 Diskusi Kelompok 1	Drs. Puji Santosa, M. Hum.	Drs. Prih Suharto, M.Hum.	Ninawati Syahrul, M.Pd.	Ruang 1
			Deni Setiawan, S.S.	Nur Ahid	Ruang 2
	Sesi 3 Diskusi Kelompok 2	Rozali J. Alfani/ Omir Erlaska	Exti Budiastuti, M.Pd.	Mardi Nugroho	Ruang 3
	Sesi 3 Diskusi Kelompok 3	Drs. Mustafa	Dr. Siti Gomo Attas	Reza Amarta Prayoga, M.A.	Ruang 4
11.30–12.30	Istirahat	Panitia			
12.30–14.00 Sesi Paralel 3	Sesi 4 Diskusi Kelompok 1	Dr. Sastri Sunarti	Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka, M.Pd.	Tri Amanat, S.S.	Ruang 1
			Dina Amalia Susanto, M.Hum.	Atisah	Ruang 2
	Sesi 4 Diskusi Kelompok 2	Abdul Rohim, M. Hum.	Drs. M. Jaruki, M.Pd.	Itmam Jalbi	Ruang 3
		Aziz Thaba, S.Pd., M.Pd	Winci Firdaus, M.Hum.	Purwaningsih, M.Hum.	Ruang 4
14.00–15.30 Sesi Paralel 4	Sesi 5 Diskusi Kelompok 1	Martha Lusiana	Dr. Yeyen Maryani	Dian Palupi, S.Pd.	Ruang 1
		Andi Sukri Syamsuri	Eva Yenita Syam, M.Pd.	Dra. Hari Sulastri, M.Pd.	Ruang 2
	Sesi 5 Diskusi Kelompok 2	Ruhaliyah	Drs. Djamari	Erli Yetti	Ruang 3
		Degita Danur Suharsono (K)	Drs. Buha Aritonang	Dra. Sri Winarti, M.Hum.	Ruang 4
15.30–16.00	Perumusan Rekomendasi	Panitia			Ruang Totoli
16.00–16.30	Pembacaan Rekomendasi	Panitia			Aula Sasadu
16.30–17.00	Penutupan	Panitia			Aula Sasadu



Buku ini tidak diperjualbelikan.



**Tema:**  
**Bahasa Pembentuk Karakter**  
**Bangsa pada Era Milenial**

Buku ini tidak diperjualbelikan.



# PENGUNAAN BAHASA MUNA DAN TOLAKI GENERASI MILENIAL DI KOTA KENDARI PADA RANAH TRADISI

**Wati Kurniawati**

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

## ABSTRAK

Bahasa Muna dan Tolaki dituturkan masyarakat Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah bahasa Muna dan Tolaki masih digunakan generasi milenial pada ranah tradisi? Apakah ada perbedaan penggunaan kedua bahasa daerah itu berdasarkan jenis kelamin? Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggunaan bahasa Muna dan Tolaki di Kota Kendari. Selain itu, penggunaan kedua bahasa daerah tersebut dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan metode survei dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak bertujuan. Sampel dalam penelitian ini adalah 120 responden yang terdiri atas 60 responden laki-laki dan 60 responden perempuan. Hasil temuan menunjukkan dominasi tindak tutur dalam ranah tradisi yang tidak pernah menggunakan bahasa daerah dalam upacara perkawinan tidak sesuku, sementara hal tersebut tampak tidak dominan ketika menjalankan upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan sesuku. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa daerah tersebut oleh generasi milenial. Penutur bahasa Muna cenderung menggunakan bahasa daerahnya jika dibandingkan dengan penutur bahasa Tolaki. Berdasarkan jenis kelamin, penutur perempuan kedua bahasa itu cenderung menggunakan bahasa daerahnya daripada penutur laki-laki.

**Kata kunci:** generasi milenial, ranah tradisi, tindak tutur

## ABSTRACT

*Muna and Tolaki are spoken by the people of Kendari City, Southeast Sulawesi Province. The problem in this study is whether the language of Muna and Tolaki is still used by the millennial generation in the realm of tradition. Are there differences in the use of these two languages based on gender? This study aims to identify the use of Muna and Tolaki languages in Kendari City. In addition, the use of the two regional languages is described based on gender. This study uses survey method with sampling taken by random aiming techniques. The samples in this study are 120 respondents consisted of 60 male respondents and 60 female respondents. The result showed the domination of young people's speech act in realm tradition, they never use local language in the different tribe marriage, while it didn't appeared dominant in birth, death, and marriage ceremonies between the same tribe. This shows a shift in the use of the regional language by the millennial. Muna speakers tend to use their local language when compared to Tolaki speakers. Based on gender, female speakers of both languages tend to use their local language rather than male speakers.*

**Keywords:** millennial generation, tradition domain, speech act





## A. PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat 668 bahasa yang sudah dipetakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Sementara itu, Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki sembilan bahasa asli, yaitu bahasa Culambacu (Tulambatu), Cia-Cia, Kulisusu, Lasalimu-Kamaru, Morunene (Moronene), Muna, Pulo (Wakatobi), Tolaki, dan Wolio (Tim Pemetaan Bahasa, 2018). Selain itu, bahasa daerah dari wilayah lain yang berkembang di sana, seperti bahasa Bali, Bajo, Jawa, Sasak, dan Sunda.

Menurut Hanan (2018), terdapat dua subrumpun bahasa di Sulawesi Tenggara, yaitu Bungku-Tolaki, meliputi sebagian wilayah daratan dan Muna-Buton, meliputi wilayah kepulauan. Subrumpun Bungku-Tolaki meliputi bahasa Tolaki, Culambacu, Moronene, dan Kulisusu (terdapat di sebagian wilayah kepulauan). Adapun subrumpun bahasa Muna-Buton meliputi bahasa Muna, Wolio, Cia-Cia, Wakatobi, Busoa, dan Lasalimu-Kamaru. Di antara semua bahasa tersebut, ada empat bahasa yang memiliki wilayah tutur yang luas, yaitu bahasa Tolaki, Muna, Cia-Cia, dan Wakatobi. Bahasa Wolio memiliki wilayah tutur terluas pada masa Kerajaan Wolio.



Sumber: peta-hd.com (2019)

**Gambar 1.1** Peta Provinsi Sulawesi Tenggara

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda daerah perkotaan mulai mengalami pergeseran. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris untuk berkomunikasi dan menjadi penutur pasif bahasa daerah tertentu. Hal itu tidak terlepas dari tuntutan ilmu pengetahuan yang mewajibkan mereka untuk menguasainya. Para orang tua di daerah perkotaan pun lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Untuk daerah kabupaten, terutama pelosok desa, kelompok generasi muda masih fasih berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah mereka walaupun di sekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Provinsi Sulawesi Tenggara terdiri atas 15 kabupaten dan 2 kotamadya. Perincian ragam bahasa daerahnya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Penduduk Kota Kendari merupakan masyarakat multikultur dengan penduduk 359.371 jiwa (BPS Provinsi Sulawesi Tenggara, 2017). Sailan (2016) menyatakan bahwa bahasa Tolaki dan Muna adalah dua bahasa di antara tiga bahasa daerah (Wolio, Tolaki, dan Muna) yang berpenutur besar hingga ketiganya ditetapkan sebagai mata pelajaran muatan lokal sekolah dasar di Sulawesi Tenggara. Dikatakan pula bahasa daerah di Sulawesi Tenggara yang dituturkan masyarakat multietnis dan multikultur terasa semakin merosot dan mulai tersaingi oleh penggunaan bahasa Indonesia. Gejala itu semakin tampak pada setiap penutur bahasa daerah

**Tabel 1.1** Situasi Kebahasaan di Sulawesi Tenggara

No.	Kabupaten/Kota	Ibu Kota	Bahasa
1.	Buton	Pasar Wajo	Lasalimu–Kamaru
2.	Muna	Raha	Muna
3.	Konawe	Unaaha	Tolaki
4.	Kolaka	Kolaka	Tolaki
5.	Konawe Selatan	Andolo	Tolaki
6.	Bombama	Rumbia	Moronene
7.	Wakatobi	Wangi-Wangi	Wakatobi (Pulo)
8.	Kolaka Utara	Lasusua	Tolaki; Culambacu
9.	Buton Utara	Buranga	Cia-Cia
10.	Konawe Kepulauan	Andolo	Tolaki
11.	Kolaka Timur	Tiramuta	Tolaki
12.	Konawe Utara	Wanggadu	Culambacu/Tulambatu
13.	Muna Barat	Laworo	Muna; Bajo (pendatang)
14.	Buton Tengah	Lambungkari	Muna
15.	Buton Selatan	Batanga	Cia-Cia
16.	Kendari	Kota Kendari	Tolaki
17.	Bau-Bau	Kota Bau-Bau	Wolio





yang bersangkutan, mulai dari anak-anak, generasi muda (termasuk generasi muda pedesaan), kalangan orang yang berpendidikan, dan kalangan elit.

Sementara itu, Husba dan Mulawati (2016) mengungkapkan bahwa fungsi tradisi lisan sebagai patron nilai moral dan etika juga dimiliki oleh ungkapan tradisional Muna. Pemahaman terhadap pesan yang terkandung dalam ungkapan tradisional ini dapat mencegah timbulnya konflik sosial merusak yang kadang terjadi secara vertikal dan horizontal. Ungkapan tradisional berupa kata-kata arif memuat petuah untuk pemimpin agar selalu menyayangi, melindungi, dan menyejahterakan rakyatnya. Petuah lain adalah pemimpin diharapkan pandai dalam berkomunikasi dengan rakyatnya dan adil sewaktu memutuskan perkara hukum.

Menurut Hastuti (2012), suku Tolaki memiliki kebiasaan mendongeng untuk anak-anak mereka pada saat-saat tertentu. Berdasarkan aktivitas mendongeng yang mereka lakukan dari generasi ke generasi, dapat disimpulkan bahwa ada perubahan bahasa ketika mendongeng. Generasi masa lalu mendongeng menggunakan bahasa Tolaki yang asli dan sesuai tata aturan adat dengan menerapkan stratifikasi tuturan *tulura anakia*, *tulura lolo*, dan *tulura ata*. Sementara generasi selanjutnya, sudah tidak menggunakan bahasa Tolaki yang seperti aslinya saat mendongeng. Mereka mencampurkan antara *tulura anakia*, *tulura lolo*, dan *tulura ata*. *Tulura anakia* lebih banyak digunakan dalam dialog, sedangkan *tulura lolo* dan *tulura ata* digunakan saat narasi cerita. Orang tua generasi termuda (di bawah 35 tahun) umumnya tidak lagi menggunakan bahasa Tolaki ketika mendongeng untuk anaknya, tetapi bahasa Indonesia karena anak-anak mereka tidak dibiasakan menggunakan bahasa Tolaki.

Said (2010) mengatakan bahwa hubungan kekerabatan antara bahasa Buton dan bahasa Muna lebih kecil jika dibandingkan hubungan kekerabatan antara bahasa Buton dan bahasa Tolaki, yaitu 39% : 42% atau jumlah kata kerabatnya masing-masing 78 : 84 buah kosakata dari 200 kosakata instrumen. Selain itu, hubungan kekerabatan antara bahasa Muna dan bahasa Tolaki lebih besar jika dibandingkan dengan hubungan antara bahasa Muna dan bahasa Buton, yakni 47% : 39% atau dengan jumlah kosakata kerabat 96 : 78 dari 200 kosakata instrumen. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Tolaki memiliki hubungan yang lebih dekat, baik dengan bahasa Buton maupun dengan bahasa Muna, sedangkan hubungan antara bahasa Buton dan bahasa Muna sudah agak lebih jauh. Ketiga bahasa tersebut (Buton, Muna, dan Tolaki) berada dalam satu kelompok bahasa (*family*) yakni kelompok yang memiliki tingkat kekerabatan antara 81–36%.





Suhita dan Fuady (2001) mengungkapkan bahwa generasi muda mempunyai kepercayaan, pengetahuan, dan penilaian yang positif terhadap bahasa Indonesia; generasi muda mempunyai kecenderungan bertindak dengan menggunakan bahasa Indonesia yang positif; dan ada pengaruh variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan latar belakang bahasa ibu terhadap sikap generasi muda terhadap bahasa Indonesia.

Menurut Melalatoa (1995), suku Muna disebut *Mendo-Wuna* 'orang Muna'. Mobilitas orang Muna sangat tinggi. Bahasa Muna pada umumnya mengenal tingkatan pemakai sesuai dengan lapisan atau golongan masyarakat. Sementara itu, orang Tolaki menamakan diri mereka *Tolahiang* 'orang dari langit'. Mobilitas orang Tolaki tidak begitu tinggi. Orang Tolaki mengenal beberapa pelapisan sosial, seperti lapisan bangsawan (*anekia*), lapisan penghulu (*toono motuo*), rakyat banyak (*toono dadio*), bahkan dikenal golongan budak (*ata*).

Berdasarkan beberapa penelitian, perlu diteliti aspek kebahasaan yang lain yaitu penggunaan bahasa daerah (Muna dan Tolaki) dengan pertimbangan banyaknya jumlah responden penutur kedua bahasa tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah bahasa Muna dan Tolaki masih digunakan generasi muda milenial pada ranah adat? Apakah ada perbedaan penggunaan kedua bahasa daerah itu berdasarkan jenis kelamin? Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggunaan bahasa Muna dan Tolaki di Kota Kendari. Selain itu, penggunaan kedua bahasa daerah tersebut dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang aspek penggunaan bahasa Muna dan Tolaki dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan bagi penuturnya melalui bidang pendidikan atau komunitas.

## B. LANDASAN TEORI

Ranah dikenal dengan kata domain, konteks yang sudah melembaga. Ranah merupakan bentuk dari tiga dimensi, yaitu lokasi, topik, dan partisipan (Fishman, 1972). Dinyatakan bahwa ada lima ranah, yaitu ranah keluarga, persahabatan, pekerjaan, pendidikan, dan agama. Menurut Spradley (1980), domain budaya adalah *a cultural domain is a category of cultural meaning that includes other smaller categories*. 'Domain budaya adalah kategori tentang sebuah makna budaya yang mencakup kategori lain yang lebih kecil'. Ranah penggunaan bahasa mengacu pada tempat tertentu. Bidang linguistik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa merupakan salah satu bagian dari kajian linguistik bidang studi sosiolinguistik (Mahsun, 2006). Selanjutnya, dikatakan bahwa pemakaian bahasa menurut konteks sosial penggunaannya termasuk dalam penelitian sosiolinguistik. Suhardi (2009)





menyatakan bahwa konsep ranah (domain) diperkenalkan oleh Fishman untuk mengacu pada pemilihan atau pemakaian bahasa yang paling sesuai dengan lingkungannya. Ada tiga unsur yang perlu diperhatikan, yaitu penerapan hak dan kewajiban dari adanya hubungan peran, tempat, dan waktu yang paling sesuai dengan hubungan peran itu. Ketiga unsur tersebut merupakan wujud dari situasi sosial.

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah generasi muda milenial pada ranah tradisi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2017), frasa “generasi muda” bermakna kelompok (golongan, kaum) muda, “tradisi” didefinisikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, dan “milenial” merupakan hal yang berkaitan dengan generasi yang lahir di antara tahun 1980-an dan 2000-an. Batasan usia pemuda pada RUU Kepemudaan adalah antara 16 dan 30 tahun (Kompas.com, 2018). Penggunaan bahasa Muna dan Tolaki oleh generasi milenial dalam ranah tradisi yang diteliti meliputi penggunaan bahasa daerah ketika upacara perkawinan sesuku dan tidak sesuku, upacara kelahiran, dan upacara kematian.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei yang menurut Sugiyono (2017) merupakan metode penelitian berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya tempat penelitian. Pengumpulan data penggunaan bahasa daerah pada ranah tradisi dilakukan dengan menggunakan kuesioner “Sikap generasi muda Indonesia terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Provinsi Sulawesi Tenggara” (Badan Bahasa, 2018). Wawancara terstruktur terhadap responden dilakukan berdasarkan daftar tanya. Populasi dalam penelitian ini meliputi penutur bahasa Muna dan Tolaki di Kota Kendari. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak bertujuan. Sampel dalam penelitian ini adalah 120 responden yang terdiri atas 60 responden laki-laki dan 60 responden perempuan. Responden laki-laki itu terdiri atas 30 responden penutur bahasa Muna dan 30 responden penutur bahasa Tolaki. Sementara itu, responden perempuan terdiri atas 30 penutur bahasa Muna dan 30 responden penutur bahasa Tolaki. Untuk mengetahui ranah penggunaan bahasa Muna dan Tolaki ini dilakukan dengan observasi.

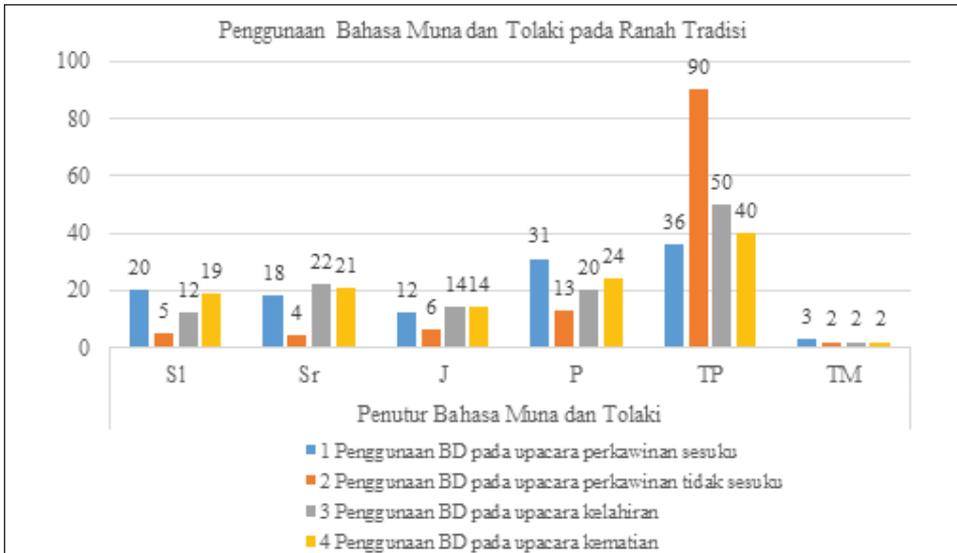
### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data, diperoleh penggunaan bahasa Muna dan Tolaki generasi muda milenial pada ranah tradisi. Ranah tradisi meliputi peristiwa tutur upacara per-





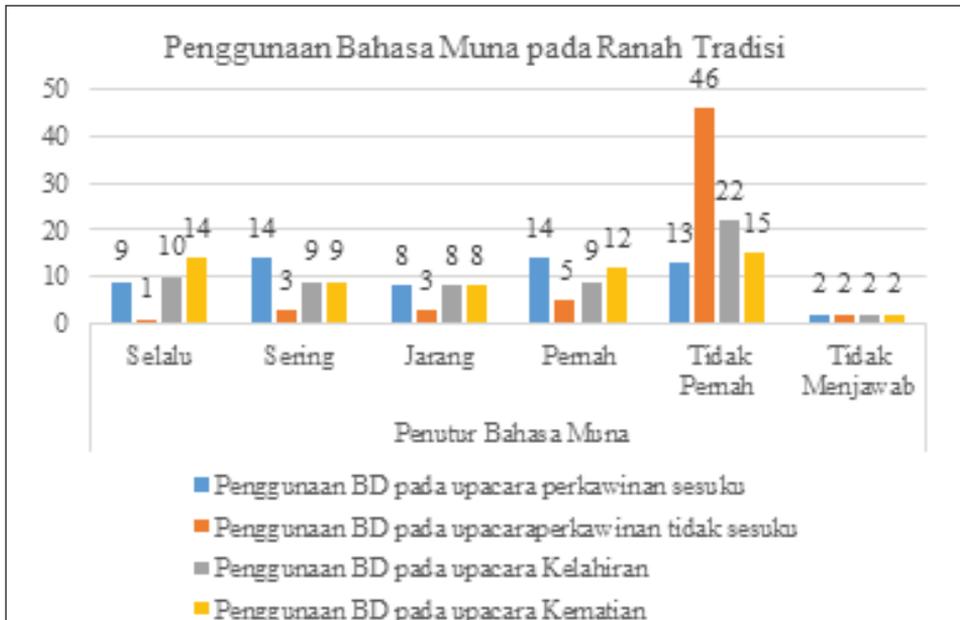
kawinan, kelahiran, dan kematian. Penggunaan kedua bahasa daerah pada ranah tradisi tersebut diidentifikasi sebagai berikut.



Keterangan:

Sl : selalu J : jarang TP : tidak pernah BD : bahasa daerah  
Sr : sering P : pernah TM: tidak menjawab

**Gambar 1.2** Penggunaan Bahasa Muna dan Tolaki pada Ranah Tradisi



**Gambar 1.3** Penggunaan Bahasa Muna pada Ranah Tradisi

Buku ini tidak diperjualbelikan.

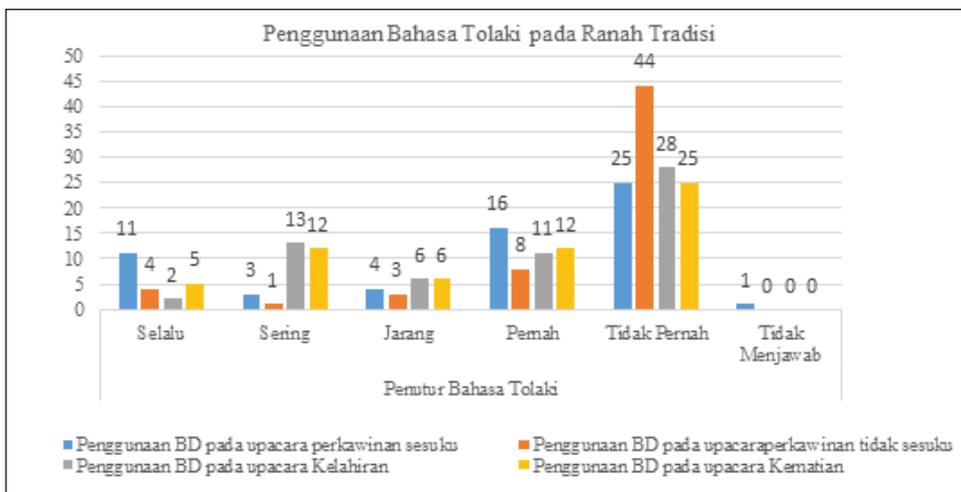




Gambar 1.2 menunjukkan penutur kedua bahasa tersebut lebih dominan tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara perkawinan tidak sesuku (75%), kelahiran (41,7%), kematian (33,3%), dan perkawinan sesuku (30%). Pada upacara perkawinan tidak sesuku, penutur kedua bahasa cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, mereka tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan sesuku dengan persentase di bawah 50%. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran penggunaan kedua bahasa daerah tersebut oleh generasi muda milenial.

Pada Gambar 1.3, tampak penutur bahasa Muna lebih dominan tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara perkawinan tidak sesuku (76,7%), kelahiran (36,7%), kematian (25%), dan perkawinan sesuku (21,6%). Pada upacara perkawinan tidak sesuku, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, mereka tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan sesuku dengan persentase di bawah 40%. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa daerah tersebut oleh generasi muda milenial.

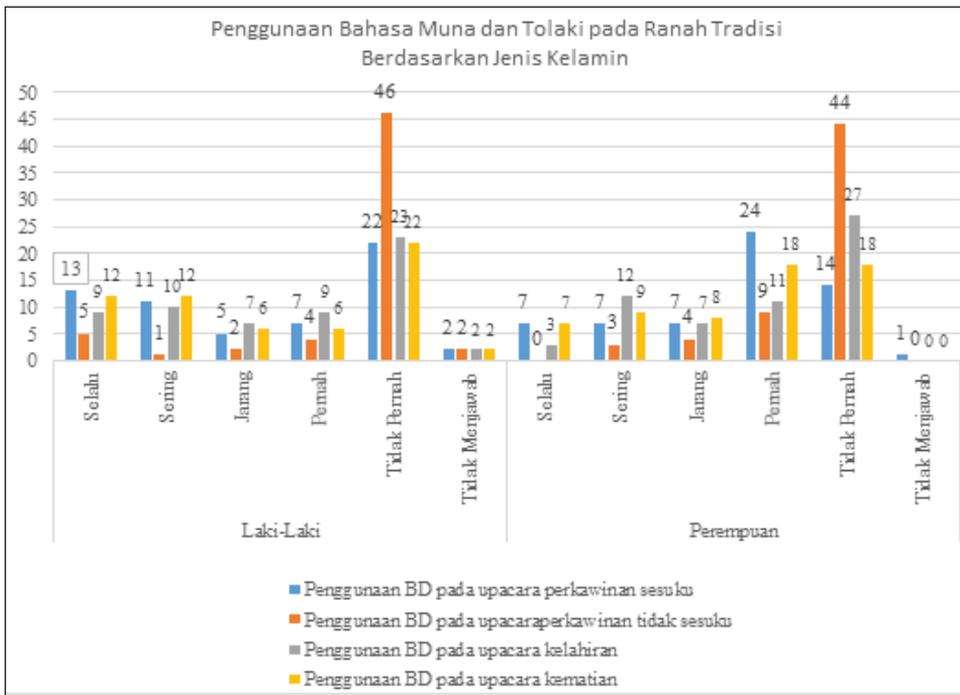
Gambar 1.4 memperlihatkan penggunaan bahasa Tolaki pada ranah tradisi. Pada grafik itu, tampak penutur bahasa Muna lebih dominan tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara perkawinan tidak sesuku (73,4%), kelahiran (46,7%), kematian (41,7%), dan perkawinan sesuku (41,7%). Pada upacara perkawinan tidak sesuku, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, mereka tersebut tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan sesuku



Gambar 1.4 Penggunaan Bahasa Tolaki pada Ranah Tradisi

Buku ini tidak diperjualbelikan.





**Gambar 1.5** Penggunaan Bahasa Muna dan Tolaki pada Ranah Tradisi Berdasarkan Jenis Kelamin

tidak dominan dengan persentase di bawah 50%. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa daerah tersebut oleh generasi muda milenial.

Jika dibandingkan, penggunaan bahasa Muna dan Tolaki oleh penuturnya ketika menjalankan upacara perkawinan tidak sesuku adalah 76,7% dan 73,4%. Penutur bahasa Muna dan Tolaki tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan sesuku karena memiliki persentase di bawah 40% dan 50%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penutur bahasa Muna cenderung menggunakan bahasa daerahnya.

Pada Gambar 1.5, penutur laki-laki kedua bahasa lebih dominan tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara perkawinan tidak sesuku (38,3%), kelahiran (19,2%), kematian (18,3%), dan perkawinan sesuku (18,3%). Pada upacara perkawinan tidak sesuku, penutur kedua bahasa cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, mereka tersebut tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan sesuku dengan persentase di bawah 20%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan penggunaan kedua bahasa daerah tersebut oleh generasi muda milenial berjenis kelamin laki-laki.





Sementara itu, penutur perempuan kedua bahasa lebih dominan tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara perkawinan tidak sesuku (36,7%), kelahiran (22,5%), kematian (15%), dan perkawinan sesuku (11,7%). Pada upacara perkawinan tidak sesuku, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, mereka tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan sesuku dengan persentase di bawah 25%. Hal ini menunjukkan adanya penurunan penggunaan kedua bahasa daerah tersebut oleh generasi muda milenial yang berjenis kelamin perempuan. Jika dibandingkan, penutur perempuan cenderung menggunakan bahasa daerahnya daripada penutur laki-laki.

## E. PENUTUP

Hasil analisis penggunaan bahasa Muna dan Tolaki generasi muda milenial pada ranah tradisi adalah mereka tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara perkawinan tidak sesuku. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda milenial cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, persentase penutur kedua bahasa tersebut yang tidak pernah menggunakan bahasa daerahnya ketika menjalankan upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan sesuku tampak tidak dominan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran penggunaan bahasa daerah tersebut oleh generasi muda milenial. Penutur bahasa Muna cenderung menggunakan bahasa daerahnya.

Berdasarkan jenis kelamin, penutur perempuan kedua bahasa tersebut cenderung menggunakan bahasa daerahnya dibandingkan dengan penutur laki-laki. Dalam ranah tradisi upacara perkawinan, kelahiran, dan kematian, penutur perempuan cukup berperan dalam menggunakan bahasa daerahnya.

Penelitian ini merupakan bagian dari aspek kebahasaan sehingga perlu diteliti aspek lain, seperti pragmatik, variasi bahasa, dan dialektologi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kepustakaan dan meningkatkan penggunaan bahasa daerah. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk perencanaan bahasa dan kebijakan Badan Bahasa dan instansi terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Provinsi Sulawesi Tenggara. (2017). "Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Tenggara Tahun 2016". Kendari: Badan Pusat Statistik.
- Fishman, J. A. (1972). *Language and sociocultural change*. California: Stanford University Press.





- Hanan, S. S. (2018). "Peran Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara dalam Pengembangan dan Pelindungan Bahasa Daerah Di Sultra". Makalah dipresentasikan dalam *Diskusi Sikap Generasi Muda Indonesia terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing di Provinsi Sulawesi Tenggara*.
- Hastuti, H. B. P. (2012). "Bahasa Tolaki dari Generasi ke Generasi: Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah dalam Kegiatan Mendongeng pada Keluarga Suku Tolaki". Dalam M. Yamaguchi, *Aspek-Aspek Bahasa Daerah di Sulawesi Bagian Selatan*. Kyoto: Hokuto Publishing Inc.
- Husba, Z. M. & Mulawati. (2016). "Memahami Makna Ungkapan Tradisional Muna sebagai Peredam Konflik Sosial". Dalam S. S. Hanan dan Firman A. D. (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Daerah Sulawesi Tenggara dalam Membangun Karakter Masyarakat Multikultur*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Keridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas.com. (2018). "Batasan usia pemuda disepakati 16–30 tahun". Diakses pada 25 Agustus 2018 dari <https://nasional.kompas.com/read/2009/09/09/12230789/batasan.usia.pemuda.disepakati.16-30.tahun>.
- Mahsun. (2006). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Melalatoa, M. Y. (1995). *Ensiklopedia suku bangsa di Indonesia: Jilid L—Z*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- MySultra.com (2019). "Konawe, Konkep dan Bombana ditetapkan jadi daerah tertinggal." Diakses pada 5 September 2018 dari <http://www.mysultra.com/konawe-konkep-dan-bombana-ditetapkan-jadi-daerah-tertinggal/>.
- Peta Sulawesi Tenggara. (2019, 7 Desember). Diakses dari <http://www.peta-hd.com/2019/05/peta-sulawesi-tenggara.html> pada 15 Desember 2019.
- Badan Bahasa. (2018). "Kuesioner penelitian: Sikap generasi muda Indonesia terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing di Provinsi Sulawesi Tenggara". Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Said, I. M. (2010). Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Sulawesi Tenggara melalui Kajian Kekerabatan antara Bahasa-Bahasa Buton, Muna, dan Tolaki. Dalam Hanna, Firman, A. D., & S. Safitri (Eds.), *Prosiding Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara Tahun 2010*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sailan, H. Z. (2016). Pemantapan Peran Bahasa Daerah di Kalangan Masyarakat Multikultur Sulawesi Tenggara. Dalam Hanna, Firman A. D., & S. Safitri (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Daerah Sulawesi Tenggara dalam Membangun Karakter Masyarakat Multikultur*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, B. (2009). *Pedoman penelitian sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.





Suhita & Fuady, A. (2001). *Sikap generasi muda terhadap bahasa Indonesia (Sebuah Studi atas pelajar dan mahasiswa di Kodia Surakarta)* (Laporan penelitian kelompok Universitas Sebelas Maret).

Tim Pemetaan Bahasa. (2018). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kelima. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5–6 DESEMBER 2018

### SESI 2 DISKUSI KELOMPOK I

Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 08.15–09.45 WIB  
Ruang : Ruang Rapat, Gedung Dharma Lantai 1, Rawamangun  
Pemakalah : Dra. Wati Kurniawati, M.Hum. (Badan Bahasa)  
“Penggunaan Bahasa Muna dan Tolaki Generasi Muda Milineal  
di Kota Kendari pada Ranah Tradisi”  
Pemandu : Drs. Mustafa, M.Hum.  
Pencatat : Mukhamdanah  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Fokus penelitian ini adalah penggunaan bahasa Muna dan Tolaki pada generasi muda milenial di Kota Kendari pada ranah tradisi.
2. Hal yang dilihat pada penelitian ini adalah penggunaan bahasa Muna dan Tolaki pada generasi muda.
3. Penelitian ini juga melihat perbedaan penggunaan kedua bahasa, baik bahasa Muna maupun bahasa Tolaki, berdasarkan jenis kelamin.
4. Informan generasi muda diambil mulai dari usia 16–30 tahun yang diambil dalam peristiwa tutur upacara perkawinan dan upacara kelahiran.
5. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dengan kuesioner dan wawancara.
6. Hasilnya, terdapat penurunan penggunaan bahasa Muna dan Tolaki pada generasi muda.

### TANYA JAWAB/SARAN

#### Pertanyaan

Arjulayana (Univ. Muhamadiyah Tangerang)

1. Secara lebih spesifik saya ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana metodologi pengambilan dan analisis data penelitian Ibu?





2. Bagaimana gambaran kelompok kekerabatan Bahasa Tolaki dan Muna dari hasil penelitian ini?

### Jawaban

1. Sebenarnya kami tidak meneliti kekerabatan bahasa, tetapi sedikit gambaran saja bahwa kami pernah melakukannya.

Berkaitan teknik yang kami gunakan dalam penelitian kekerabatan ini biasanya melalui penghitungan kata kerabat melalui:

- a. Mengumpulkan kosakata dasar bahasa kerabat,
  - b. Menetapkan pasangan-pasangan kata kerabat,
  - c. Membandingkan perubahan bunyi yang terjadi dengan bahasa proto,
  - d. Menghitung persentase tingkat kekerabatan, dan
  - e. Menetapkan hubungan atau sistem kekerabatan.
2. Begitu pun dengan pertanyaan kedua, hampir sama salah sarasannya. Secara umum pengelompokan dilakukan pada: a. Gloss yang tidak diperhitungkan, b. Pengisolasian morfem terikat, dan c. Penentuan kata kerabat.

1. Bu Menuk (Badan Bahasa)

Patokan generasi muda dari mana? Kategorinya dari Kemenpora kah, UNESCO, atau dari mana?

2. Bu Wiwiek (Badan Bahasa)

Jika memungkinkan, boleh diperlihatkan kuesioner penelitiannya?

3. Bu Hari (Badan Bahasa)

Apakah tingkatan bahasa di Kesultanan Palembang digunakan pula?

4. Bu Wina (Badan Bahasa)

Ada berapa bahasa di Sulawesi Tenggara dan bahasa apa yang mendominasi? Apakah bahasa Muna dan Tolaki merupakan bahasa dominan di Sulawesi Tenggara dan kaitannya dengan pemilihan bahasa dalam penelitian Bu Wati itu apa?

5. Riza (Badan Bahasa)

Dalam penentuan kategori usia dalam penelitian sebaiknya disesuaikan dengan konteks sehingga tidak ada standar baku dalam penelitian bahasa harus menggunakan kategori usia dari sumber mana.





## PENGUNAAN BAHASA DAERAH GENERASI MUDA PROVINSI MALUKU UTARA DALAM RANAH KELUARGA

**Buha Aritonang**

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pos-el: buhaaritonang@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara merupakan fenomena kebahasaan yang perlu disikapi oleh linguist melalui penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persentase dan posisi rentang skala Likert dalam garis kontinum penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sociolinguistik. Teknik analisis data menggunakan teknik penghitungan persentase, rata-rata berbobot, dan skala Likert untuk menunjukkan posisi rentang skala dalam garis kontinum dan kemudian menginterpretasikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika generasi muda Provinsi Maluku berbicara dengan mitra tutur di rumah, penggunaan bahasa daerah mereka cenderung cukup baik. Penggunaan bahasa daerah mereka cenderung sangat tidak baik ketika menulis surat kepada mitra tutur. Ketika mereka menulis pesan singkat (SMS) atau WhatsApp kepada mitra tutur, penggunaan bahasa daerah mereka cenderung tidak baik. Hal tersebut juga terjadi saat mereka menelepon mitra tutur.

**Kata kunci:** penggunaan bahasa, bahasa daerah, ranah keluarga, generasi muda

### ABSTRACT

*Indigenous language use of young generations in family domain in North Maluku Province is a language phenomena that requires a special attention from linguists. This research aims to explain the percentage and range position of Likert scale in continuum line of local language use of teenagers in North Maluku, especially in family domain. This research uses a descriptive method with a sociolinguistic approach. The data is analysed by percentage calculation technique, weighted average, and Likert scale to show the scale range position in continuum line and interpret it. The results showed that the indigenous language speech art of young generation in North Maluku Province talked at home is quite good. However, it tends to be very bad when they write letters or messages via SMS/WhatsApp. It also happens when they talk on the phone.*

**Keywords:** language use, indigenous language, family domain, young generation





## A. PENDAHULUAN

Bahasa bukanlah hasil refleksi atau tidak berasal dari aktivitas manusia yang berpikir dan merenung, kemudian menciptakannya. Akan tetapi, bahasa justru tercipta dari realitas. Dalam kehidupan manusia pun, bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga penyerta proses berpikir manusia dalam usaha memahami dunia luar, baik secara objektif maupun imajinatif. Oleh karena itu, selain memiliki fungsi komunikatif, bahasa juga memiliki fungsi kognitif dan emotif. Informasi lewat bahasa pun, selain menunjuk struktur kebahasaan itu sendiri, juga mampu menunjuk pada suatu aktivitas mental (Hidayat, 2006, 26).

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh manusia di muka bumi ini untuk menyampaikan suatu maksud dan pikiran tertentu. Manusia tergolong sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Dalam kehidupan masyarakat, bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan satu dengan yang lain. Penggunaannya disesuaikan dengan kedudukannya dalam situasi resmi atau tidak resmi untuk memberikan kesan menghormati keadaan sekitar. Bahasa disepakati pula sebagai alat komunikasi oleh masyarakat pemakainya karena tujuan utamanya adalah adanya kesepakatan tentang susunan lambang bunyi bahasa yang bersistem dan bermakna untuk komunikasi. Oleh karena itu, bahasa diyakini sebagai media atau alat yang fungsi utamanya sebagai alat komunikasi antarmasyarakat pemakainya.

Bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat selalu digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Itu berarti bahwa manusia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa sebagai media ekspresi verbal sehingga eksistensi bahasa dalam kehidupan manusia penting. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide atau pikiran kepada orang lain. Dengan menguasai bahasa, seseorang bisa berkomunikasi dengan siapa pun dan di mana pun. Dengan bahasa, seseorang bisa mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Alisyahbana (dalam Pateda 2008, 9) menyatakan bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dan memakai alat bunyi. Hal senada disampaikan oleh Keraf (1994, 1) bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dardjowidjojo (2005, 16) mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Selain itu, Sumarsono (2012, 20) mengatakan bahasa sering dianggap





produk sosial atau produk budaya, bahkan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Berdasarkan uraian pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan penghubung antaranggota masyarakat dalam menyampaikan isi pikiran dan gagasan sehingga dapat terjadi komunikasi antaranggota masyarakat itu sendiri. Menurut Chaer dan Agustina (2010, 11), fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Jadi, fungsi bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi dan informasi karena bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, berbagi pengalaman, belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk terampil berbahasa sehingga komunikasi antarsesama akan berlangsung dengan baik.

Bahasa, jika ditelusuri lebih mendetail, tidak akan lepas hubungannya dari masyarakat. Bahasa dalam sebuah masyarakat dapat menunjukkan identitas di antara masyarakat yang lain. Hal itu jelas-jelas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berbeda-beda identitas. Perbedaan identitas itu sendiri mengakibatkan perbedaan bahasa yang digunakan. Dengan demikian, setiap suku di Indonesia memiliki bahasa yang memperlihatkan keunikan berbeda satu sama lain yang kemudian disebut sebagai bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh penduduk di daerah geografis tertentu yang terbatas dalam wilayah suatu negara. Bahasa daerah digunakan oleh etnik tertentu untuk mempererat solidaritas antaretnik dan sangat penting diwariskan bagi generasi milenial di era sekarang. Namun, penggunaan bahasa daerah, khususnya di kota-kota besar, sudah mulai luntur. Para orang tua telah jarang mengajarkan atau mewariskan bahasa daerah kepada anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak pun seakan tidak mau mempelajari bahasa etniknya. Akibatnya, penggunaan bahasa daerah di lingkungan keluarga (rumah tangga) seakan tidak terlihat atau kurang produktif. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap penggunaan bahasa daerah sebagai identitas keetnikan.

Menurut Munandar (2018, 2), bahasa daerah menempati posisi yang inferior dalam situasi kontak dengan bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan politis lebih tinggi. Ketidaksetaraan kedudukan antara kedua bahasa yang berkontak ini dapat memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap bahasa daerah, yaitu ancaman pergeseran ke bahasa Indonesia. Bahasa daerah merupakan kekayaan suatu masyarakat. Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai citra suatu masyarakat yang berdikari dalam kehidupan dan memuat kearifan masyarakat tersebut. Ada nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam bahasa daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah dapat dikatakan sebagai cerminan suatu masyarakat tuturnya dan





merupakan warisan yang luhur bagi masyarakat. Indonesia sebagai bangsa multi-kultural juga dikenal memiliki banyak bahasa daerah.

Di dalam keluarga, baik suku yang sama maupun suku yang berbeda, terkadang lebih senang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Hal itu tentu bukan merupakan hal yang salah untuk membangun komunikasi sesama atau tidak sesama. Akan tetapi, masyarakat yang sesama sebaiknya berinteraksi di lingkungan sendiri atau keluarga dengan menggunakan bahasa daerah. Para orang tua memang masih dapat berbahasa daerah, namun anak-anak mereka termasuk generasi muda tidak lagi dapat berbahasa daerah dengan baik. Sementara itu, ujung tombak pemertahanan bahasa daerah itu terjadi dalam ranah keluarga sehingga identitas budayanya dapat bertahan secara terus-menerus.

Provinsi Maluku Utara memiliki beberapa jenis bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Melayu Ternate sebagai bahasa antarsuku, dan bahasa asing sebagai bahasa internasional. Bahasa daerah di Provinsi Maluku Utara cukup beragam akibat keberagaman suku yang berdomisili di wilayah itu. Keberagaman bahasa daerah di Provinsi Maluku Utara tentu layak disikapi dengan baik. Menurut Tim Pemetaan Bahasa (2013, 203–236), terdapat 14 bahasa daerah di Provinsi Maluku Utara, yaitu bahasa Bacan, Galela, Gane, Ibu, Kadai, Melayu (Melayu Ternate), Modole, Makian Dalam, Makian Luar, Patani, Sahu, Sawai, Sula, Taliabu, dan Tobelo. Bahasa tersebut sampai sekarang ini masih dituturkan oleh penuturnya walaupun mungkin penggunaannya tidak begitu produktif. Selain ke-14 bahasa daerah tersebut, bahasa daerah lain yang dituturkan oleh masyarakat pendatang terdapat juga di Provinsi Maluku Utara.

Bahasa daerah tergolong salah satu aset kebudayaan suku bangsa yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia, di dalamnya tersimpan relik-relik ranah pemikiran kebudayaan suku bangsa atau disebut kearifan lokal. Namun, keberadaannya sekarang sudah mulai terancam dan semakin terpinggirkan. Apabila fenomena ini semakin laju dan tidak terbendung, keberadaannya akan menuju kepunahan. Jika bahasa daerah mengalami kepunahan, kebudayaan semua suku bangsa pemilik bahasa daerah akan hilang. Sementara itu, kedudukan dan fungsi bahasa daerah saat ini tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya (Raihany, 2018, 50). Padahal, bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara berdasarkan UUD 1945 Bab XV Pasal 36. Peran dan fungsinya dapat mendukung keberlangsungan suatu negara. Raihany (2018, 50) menyatakan juga bahwa bahasa daerah dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat per-





mulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, serta alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Berkaitan dengan eksistensi bahasa daerah di Indonesia, kelompok generasi muda Provinsi Maluku Utara merupakan kelompok penutur bahasa daerah yang berbeda-beda akibat latar belakang suku mereka yang berbeda. Mereka memiliki bahasa daerah masing-masing sebagai lambang identitas. Keberadaan mereka tergolong sebuah golongan yang heterogen yang dapat mewujudkan penamaan suku dan bahasa suku yang beragam. Mereka pun diasumsikan sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya. Fenomena itu merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Akibatnya, persaingan atau konflik antarbahasa di kalangan generasi muda seperti bahasa daerah, nasional, dan asing dimungkinkan akan terjadi. Jika fenomena seperti itu tidak dicermati atau diantisipasi, disharmoni sosial sangat tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup bahasa daerah. Sementara itu, penggunaan bahasa Melayu Ternate dan Indonesia di wilayah itu tergolong dominan dan dituturkan juga dalam ranah keluarga. Bertitik pada penggunaan kedua bahasa itu, timbul suatu pertanyaan apakah generasi muda Provinsi Maluku Utara masih menggunakan bahasa daerah terhadap mitra tuturnya dalam lingkungan keluarga seperti kepada orang tua, paman/bibi, kakek/nenek, saudara, kakak/adik, atau saudara jauh. Hal itulah yang melatarbelakangi ketertarikan mengkaji perbedaan penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku dalam ranah keluarga dengan mitra tuturnya.

Masalah penelitian yang akan dideskripsikan lebih lanjut adalah persentase posisi dan rentang skala Likert dalam garis kontinum penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persentase dan posisi rentang skala Likert dalam garis kontinum penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan di bidang ilmu kebahasaan, khususnya sosiolinguistik. Manfaat praktis bagi penulis diharapkan agar dapat mengetahui penggunaan bahasa daerah oleh kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga.

## **B. LANDASAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik karena kajiannya adalah hubungan antara bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh, 1986, 4; Hudson [1996, 2, dalam Mardikantoro (2018,





44–45]). Bahasa dalam kajian sosiolinguistik tidak didekati sebagai bahasa dalam kajian linguistik teoretis, tetapi didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini berlandaskan teori sosiolinguistik, pemakaian bahasa, dan ranah bahasa.

Sosiolinguistik menurut Kridalaksana (2009, 201) adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antarperilaku bahasa dan perilaku sosial. Chaer dan Agustina (2010, 7) menyatakan bahwa sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu. Sementara itu, Wijana dan Rohmadi (2013, 7) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pengguna bahasa di dalam masyarakat karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, tetapi sebagai masyarakat.

Fishman (1965, dalam Yance (2018, 224)) mengkaji penggunaan bahasa dari aspek sosiologis dengan konsep *who speak what language to whom and when*. Untuk menganalisis penggunaan bahasa dengan konsep tersebut, Fishman menggunakan analisis ranah (*domain analysis*). Ada lima ranah yang diusulkan Fishman, yaitu ranah keluarga, ketetanggaaan, kerja, agama, dan pertemanan. Greenfield (dalam Fasold (1984, 181) menggunakan lima ranah, yaitu keluarga, kekariban, agama, pendidikan, dan kerja. Penggunaan bahasa pun terikat dengan kontak bahasa. Thomason (2001, 1) menjelaskan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, tetapi terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Semua bahasa yang digunakan tersebut dikatakan dalam keadaan saling kontak. Penggunaan bahasa sebagai aspek tutur relatif berubah-ubah sesuai dengan perubahan unsur dalam konteks sosial budaya. Dell Hymes (dalam Wardhaugh (1986, 238–239)) merumuskan semua unsur tersebut dalam akronim SPEAKING yang meliputi latar dan suasana tutur (*the setting and scene*), peserta tutur (*the participants*), tujuan tutur (*ends*), topik tutur (*act sequence*), nada tutur (*key*), sarana tutur (*instrumentalities*), norma-norma tutur (*norms of interaction and interpretation*), dan jenis tutur (*genre*). Hal itu tidak perlu disebut oleh Labov (1972, 283) dan Fishman (1976, 15) sebagai variabel sosiolinguistik.

Pendeskripsian tempat penggunaan bahasa daerah dapat dilihat dari ranah atau domain. Romaine (1994, 49) menyebutkan bahwa ranah adalah suatu abstraksi yang merujuk kepada suatu suasana aktivitas yang menghadirkan suatu kombinasi





khas dari waktu, tempat, dan hubungan peran. Berkaitan dengan hal itu, inti pengertian diglosia adalah bahwa terdapat dua variasi bahasa yang digunakan terpisah sesuai dengan fungsinya. Satu variasi digunakan dalam kondisi tertentu, sedangkan variasi lainnya digunakan dalam kondisi yang lain. Kondisi semacam inilah yang disebut dengan ranah (*domain*). Sementara itu, salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa (*language choice*) diperlukan ranah (*domain*). Menurut Fishman (dalam Sumarsono (1993, 14)), ranah merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Jumlah ranah berbeda-beda sesuai kebutuhan dan situasi kebahasaan masyarakat yang diteliti sehingga jumlah ranah bisa berapa saja. Sumarsono (1993, 197) membagi tujuh ranah, yaitu ranah keluarga (*family domain*), kekariban (*friendship domain*), ketetanggaan (*neighborhood domain*), pendidikan (*education domain*), agama (*religion domain*), transaksi (*transaksional domain*), dan pemerintahan (*governmental domain*). Pembagian ranah dalam penelitian ini mengacu kepada pendapat Sumarsono. Selanjutnya, Fishman (1972) dalam Syahriyani (2018, 254) berpendapat bahwa ranah berkaitan dengan kondisi yang mana seorang individu dituntut untuk memilih bahasa serta topik pembicaraan tertentu sesuai dengan norma sosial budaya guyub tutur yang bersangkutan. Syahriyani (2018, 254) mencotohkan bahwa percakapan yang muncul adalah percakapan yang santai apabila seorang ayah berbicara dengan anaknya di meja makan dan hubungan yang terjalin di antara mereka merupakan hubungan orang tua dan anak. Hal itu disebut dengan ranah keluarga.

Kata “generasi” sebagaimana sering diungkapkan dengan istilah angkatan, seperti angkatan 66, angkatan 45, dan lainnya. Pengertiannya menurut Sartono Kartadiharjo (dalam Sumolang, 2018, 5) dapat ditinjau dari dimensi waktu atau semua yang ada pada lokasi sosial itu dapat dipandang sebagai generasi. Auguste Comte (pelopor sosiologi modern) (dalam Sumolang, 2018, 5) menyatakan bahwa generasi adalah jangka waktu kehidupan sosial manusia yang didasarkan pada dorongan keterikatan pada pokok-pokok pikiran yang asasi. Dalam pola pembinaan dan pengembangan generasi muda (Menteri Muda Urusan Generasi Muda Jakarta, 1982, dalam Sumolang, 2018, 5), secara umum generasi muda diartikan sebagai golongan manusia yang berusia muda. Sementara itu, pengertian generasi muda dalam lokakarya tentang generasi muda yang diselenggarakan pada tanggal 4–7 Oktober 1978 dibedakan dalam beberapa kategori, seperti

1. biologi, generasi muda adalah mereka yang berusia 12–15 tahun (remaja) dan 15–30 tahun (generasi muda);
2. budaya, generasi muda adalah mereka yang berusia 13–14 tahun;





3. angkatan kerja yang dibuat oleh Departemen Ketenagakerjaan adalah yang berusia 18–22 tahun;
4. kepentingan perencanaan pembangunan, sumber daya manusia muda adalah yang berusia 0–18 tahun;
5. ideologi politik, generasi muda yang menjadi pengganti adalah mereka yang berusia 18–40 tahun;
6. lembaga dan lingkungan hidup sosial, generasi muda yang dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu generasi muda (6–8 tahun), mahagenerasi muda (18–25 tahun), dan pemuda yang berada di luar sekolah/PT (15–30 tahun).

Ditinjau dari segi usia (GBHN, 1993, dalam Sumolang, 2018, 5), batas umur manusia dibedakan menjadi balita (0–5 tahun), anak usia sekolah (5–12 tahun), remaja (12–15 tahun), dan pemuda (15–30 tahun), dan generasi muda (0–30 tahun). Jadi, menurut Sumolang (2018, 7), pengertian generasi muda adalah peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau muda dengan disertai perkembangan fisik dan nonfisik (jasmani, emosi, pola pikirannya dan sebagainya). Jadi, generasi muda tergolong generasi peralihan.

### C. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah generasi muda Provinsi Maluku Utara karena di daerah terdapat kelompok penutur bahasa yang saling berinteraksi sosial. Lokasi penelitian adalah di Kota Ternate dan Kabupaten Tidore Kepulauan, sementara waktu pelaksanaannya mulai dari Januari hingga Desember 2018. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, melainkan juga objek dan benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, melainkan seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Jadi, populasi yang akan diteliti adalah generasi muda Provinsi Maluku Utara. Sampel diambil berdasarkan teknik *stratified random sampling*. Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Tidore Kepulauan, mahasiswa di Kota Tidore, dan karyawan di Kabupaten Tidore.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, yakni penelitian perihal kebahasaan di dalam kelompok sosial dengan adalah perilaku kelompok bukan perseorangan. Sumarsono (2007, 6) menegaskan bahwa sosiolinguistik mempelajari bahasa dalam hubungan dengan masyarakat, memiliki persamaan dengan sosiologi, serta sama-sama memerlukan data atau subjek lebih dari satu individu. Sementara itu,





penelitian ini dikembangkan berdasarkan metode penelitian deskriptif kualitatif tentang penggunaan bahasa daerah dalam ranah kebahasaan, penggunaan bahasa daerah berdasarkan topik pembicaraan, dan sikap bahasa generasi muda Provinsi Maluku Utara. Perlakuan metode ini dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa deskripsi bahasa yang biasa dikatakan sifatnya atau seperti apa adanya.

Jika dikaitkan dengan jenis data dan jenis penelitian, data penelitian yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa kuesioner (angket) untuk generasi muda. Sumber data penelitian ini adalah 120 responden dengan rincian 40 siswa sekolah menengah atas, 40 mahasiswa, dan 40 karyawan. Untuk mendapatkan data digunakan teknik kuesioner (angket) dengan 21 pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga.

Data yang dianalisis bersumber dari generasi muda Kota Ternate dan Kabupaten Tidore Kepulauan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan metode kuesioner; responden diminta untuk menjawab penggunaan bahasa daerah, ranah bahasa, penggunaan bahasa berdasarkan topik pembicaraan, serta sikap bahasa terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang disusun oleh tenaga fungsional peneliti Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, yang telah melalui proses uji coba di kalangan generasi muda Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Berkaitan dengan skala pengukuran dalam menganalisis data, penelitian menggunakan skala nominal karena skala ini merupakan sebatas label yang diberikan terhadap karakteristik responden dan pilihan jawaban. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan tahapan analisis interaktif model Miles dan Huberman (dalam Santosa, 2017, 66) yang terdiri atas empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Data kuantitatif yang diperoleh melalui metode kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Kemudian, data dianalisis dengan teknik penghitungan persentase yang mengikuti pola perhitungan Muhajir (dalam Damanik, 2009, 17), yaitu perhitungan yang didasarkan pada jumlah jawaban yang masuk.

Pertimbangannya adalah bahwa setiap pertanyaan mungkin tidak akan dijawab oleh responden. Angka persentase akan disajikan dalam dua angka di belakang koma dan disusun dalam bentuk tabel. Untuk mendukung analisis persentase itu, diterapkan juga teknik analisis data yang dikemukakan Sudjino (2012, 43), yaitu pola perhitungan statistik dalam bentuk persentase. Jadi, Teknik analisis data yang





digunakan adalah analisis persentase, yaitu suatu cara yang digunakan untuk melihat seberapa banyak kecenderungan frekuensi jawaban responden. Setiap jawaban *item* pernyataan dipersentasekan setelah ditabulasi dalam bentuk persentase sehingga kecenderungan setiap jawaban dapat diketahui. Artinya, setiap *item* pernyataan dianggap satu kelompok ditampilkan dalam bentuk tabel yang mengandung persentase. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

**Keterangan:**

P : angka persentase

F : frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : jumlah frekuensi atau banyaknya individu (*number of cases*)

Skala penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga menerapkan analisis data skor rata-rata berbobot (Durianto, 2003) dengan mengacu pada rumus rata-rata berbobot berikut.

$$x = \frac{\sum fi \cdot wi}{\sum fi}$$

**Keterangan:**

x : rata-rata berbobot

fi : frekuensi

Σi : bobot

Setiap jawaban responden dari *item* pertanyaan atau pernyataan diberi bobot dengan cara menghitung skor, yaitu menjumlahkan seluruh hasil kali nilai setiap bobotnya kemudian dibagi dengan jumlah total frekuensi. Setelah itu, digunakan rentang skala penilaian untuk menentukan posisi tanggapan responden dengan menggunakan nilai skor setiap variabel. Bobot alternatif jawaban yang terbentuk dari teknik skala peringkat terdiri atas kisaran 0–5 yang menggambarkan posisi yang sangat negatif ke posisi yang positif. Selanjutnya, dihitung rentang skala dengan rumus berikut

$$R_s = \frac{R(\text{bobot})}{M}$$

**Keterangan:**

R (bobot) : bobot terbesar (maksimal) – bobot terkecil (minimal)

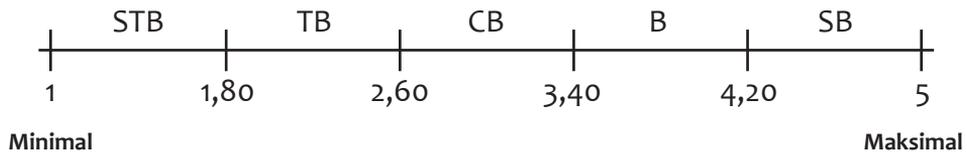
M : jumlah kategori bobot

Rentang skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1 hingga 5 sehingga rentang skala penilaian yang didapat melalui rumus tersebut adalah 0,80 dari perhitungan  $R_s = \frac{5-1}{5} = 0.80$ . Hasil perhitungan itu diterapkan dalam skala





Likert untuk menunjukkan posisi rentang skala dan interpretasinya adalah sebagai berikut.



**Keterangan:**

STB : Sangat tidak baik

TB : Tidak baik

CB : Cukup baik

B : Baik

SB : Sangat baik

Sumber: Setyawati, Nur, & Yani (2013, 4)

**Gambar 2.1** Garis Kontinum 1: Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert

Setyawati, Nur, dan Yani (2013, 4) menambahkan bahwa skala Likert atau *summated rating scale* merupakan skala yang mengukur kesetujuan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap serangkaian pernyataan berkaitan dengan keyakinan atau perilaku mengenai suatu objek tertentu. Artinya, untuk mengetahui secara keseluruhan persepsi masyarakat terhadap sesuatu hal dinyatakan dalam bentuk tinjauan kontinum sehingga dapat diketahui berapa besar persepsi masyarakat terhadap sesuatu hal itu. Apakah terletak pada kategori sangat tidak baik, tidak baik, cukup baik, baik, atau sangat baik. Untuk menentukannya, harus diketahui skor total sesuatu yang akan dianalisis. Selanjutnya, data-data yang dikumpulkan dari hasil kuesioner akan dimasukkan ke dalam garis kontinum atau jumlah skor dimasukkan ke dalam garis kontinum yang pengukurannya ditentukan dengan cara sebagai berikut.

Nilai maksimal = skor/skala tertinggi x jumlah soal/item pertanyaan x jumlah responden

Nilai minimum = skor/skala terendah x jumlah soal/item pertanyaan x jumlah sampel

$$\text{Jarak interval} = \frac{(\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum})}{\text{jumlah skala}}$$

$$\text{Persentase interval} = \frac{(\text{total skor})}{\text{jumlah maksimal}}$$

Setelah itu, dibuat garis kontinum untuk mengetahui skor yang diperoleh dan disimpulkan seperti contoh dalam Gambar 2.1.

Buku ini tidak diperjualbelikan.





## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Jenis suku generasi muda Provinsi Maluku Utara yang terdiri atas 120 responden beragam, yaitu **persentasi suku bangsa ayah generasi muda** Provinsi Maluku Utara yang bersuku Tidore adalah 24,4%, Ternate 27,5%, Makian 20,6%, Halmahera Timur 1,9%, Sanana 1,3%, Loloda 1,3%, Indonesia 1,9%, Buton 3,1%, Koyoa 0,6%, Sahu 0,6%, Weda 0,6%, Swabesi 0,6%, Maba 0,6%, Patani 0,6%, Ibu 0,6%, Jailolo 1,3%, Buli 1,9%, Gamkowora 4,4%, Maluku 1,3%, Bugis 0,6%, Galela 1,3%, Sawai 0,6%, Sulawesi 0,6%, dan tidak menjawab 1,9%. Berdasarkan pengakuan masing-masing responden, bahasa suku yang dikuasai mereka adalah bahasa Sula dengan persentase 6,9%, Tidore 18,1%, Ternate 31,3%, Kakian Tahane 16,3%, Melayu 6,9%, Indonesia 1,3%, Galela 4,4%, Loloda 1,3%, Kayoa 0,6%, Weda 0,6%, Maba 0,6%, Patani 0,6%, Wayoli 0,6%, Buli 1,18%, Gamkowora 0,6%, Buton 2,5%, Sawai 1,3% Buli 0,6%, dan tidak menjawab 3,8%. Berkaitan dengan kedua hal tersebut, responden mengakui bahwa penggunaan bahasa daerah mereka cenderung cukup baik dengan persentase 51,2%, tidak baik 25,6%, sangat baik adalah 21,3%, dan tidak menjawab 1,9%.

Selain jenis suku, jenis bahasa daerah, dan tahapan penguasaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara yang telah diuraikan, persentase penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga pun perlu dideskripsikan dengan menggunakan uji statistik deskriptif dengan menerapkan rumus skor rata-rata dan rentang skala. Persentase tersebut diawali dengan penjelasan enam *item* pernyataan ketika generasi muda berbicara dengan mitra tutur, seperti orang tua, anak, saudara (kakak/adik), paman/tante/bibi, kakek/nenek, dan famili yang lain (Tabel 2.1). Posisi penggunaannya digambarkan pada garis kontinum berdasarkan rentang skala Likert (lihat Tabel 2.2 dan Gambar 2.2).

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa persentase penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara terhadap mitra tutur ketika berbicara di rumah bervariasi, 29,6% di antaranya cenderung jarang menggunakan bahasa daerah kepada orang tua ketika berbicara di rumah (IP B1). Selain itu, 30% cenderung selalu menggunakan bahasa daerah kepada anak ketika berbicara di rumah (IP B2) dan 31,3% cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada saudara (kakak/adik) ketika berbicara di rumah (lihat IP B3). Sebanyak 27,5% cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada paman/tante/bibi ketika berbicara di rumah (IP B4) dan 28,7% cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada kakek/nenek ketika berbicara di rumah (lihat IP B5).





**Tabel 2.1** Persentase Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga Ketika Berbicara dengan Mitra Tutor di Rumah

No.	IP	Mitra Tutor	Alternatif Jawaban ( % )					Total	
			Sel	Ser	Jar	Per	Tiper		Timen
1.	B1	Orang tua	22	18,9	29,6	13,2	16,4	-	100
2.	B2	Anak	30	18	17	14	15	6,3	100
3.	B3	Saudara (kakak/adik)	13,8	20,6	19,4	13,8	31,3	1,3	100
4.	B4	Paman/tante/bibi	11,9	20	27,5	15	25,6	-	100
5.	B5	Kakek/nenek	25,6	18,8	11,3	15,6	28,7	-	100
6.	B6	Famili yang Lain	14,4	17,5	23,1	18,8	25	1,3	100
		% Total	117,7	113,8	127,9	90,4	142	8,9	600,7
		% Total Rata-rata	19,59	18,94	21,29	15,05	23,64	1,48	100

Sumber: Diolah dari data primer (2018)

**Keterangan:**

- Sel : Selalu
- Ser : Sering
- Jar : Jarang
- Per : Pernah
- Tiper : Tidak pernah
- Timen : Tidak menjawab

**Tabel 2.2** Total Skor Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga Ketika Berbicara dengan Mitra Tutor di Rumah

No.	IP	Mitra Tutor	Alternatif Jawaban dalam Frekuensi					Skor wi.fi
			5	4	3	2	1	
1.	B1	Orang tua	35	30	47	21	26	
2.	B2	Anak	17	17	34	16	66	
3.	B3	Saudara (kakak/adik)	22	33	31	22	50	
4.	B4	Paman/tante/bibi	19	32	44	24	41	
5.	B5	Kakek/nenek	41	30	18	25	46	
6.	B6	Famili yang lain	23	28	37	30	40	
		<b>Total fi</b>	157	170	211	138	269	
		<b>Skor wi.fi</b>	785	680	633	276	269	<b>2643</b>

Terakhir, 25% di antara mereka cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada anggota keluarga lain ketika berbicara di rumah (IP B6).

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa total skor adalah 2643 dari 160 responden yang menjawab IP B1–B6. Angka total skor sebesar itu akan dimasukkan pada garis kontinum 2 (Gambar 2.2) untuk menafsirkan penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga ketika berbicara dengan mitra tuturnya di rumah dengan teknik penghitungan berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.





a. Diketahui:

- 1) Jumlah responden = 160 orang
- 2) Jumlah pertanyaan = 6
- 3) Jumlah skala = 5
- 4) Total skor = 2643

b. Perhitungan

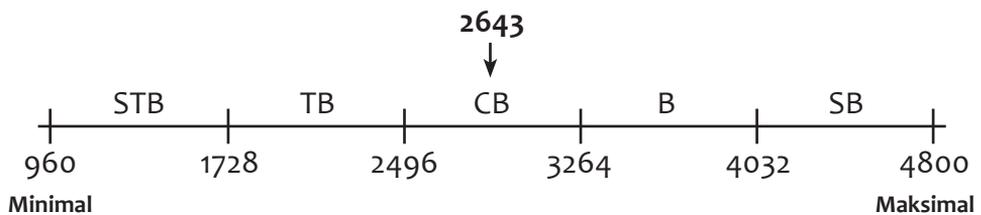
1) Nilai maksimum = skala terbesar x pertanyaan x responden  
 $= 5 \times 6 \times 160$   
 $= 4800$

2) Nilai minimum = skala terkecil x pertanyaan x responden  
 $= 1 \times 6 \times 160$   
 $= 960$

3) Jarak interval =  $\frac{(\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum})}{\text{jumlah skala}}$   
 $= \frac{4800-960}{5}$   
 $= 768$

4) Persentase skor =  $\left(\frac{\text{total skor}}{\text{nilai maksimum}}\right) \times 100$   
 $= \left(\frac{2463}{4800}\right) \times 100$   
 $= 55\%$

5) Garis kontinum



**Gambar 2.2** Garis Kontinum 2: Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga Ketika Berbicara dengan Mitra Tuter di Rumah

- Keterangan:
- STB : Sangat tidak baik
  - TB : Tidak baik
  - CB : Cukup baik
  - B : Baik
  - SB : Sangat baik





**Tabel 2.3** Persentase Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga Ketika Menulis Surat kepada Mitra Tuter

No.	IP	Mitra Tuter	Alternatif Jawaban ( % )						Total
			Sel	Ser	Jar	Per	Tiper	Timen	
1.	B7	Orang tua	5,6	3,1	13,8	6,9	70,6	-	100
4.	B8	Paman/tante/bibi	4,4	3,1	14,4	5	73,1	-	100
6.	B9	Kakek/nenek	3,8	3,1	10	6,9	76,3	-	100
3.	B10	Saudara (kakak/adik)	5	6,3	10,6	6,3	71,9	-	100
5.	B11	Famili jauh	5	1,9	13,1	7,5	70	2,5	100
% Total			23,8	17,5	61,9	32,6	361,9	2,5	500,2
% Total Rata-rata			4,76	4	12	6,52	72,35	0,49	100

Sumber: Diolah dari data primer (2018)

**Tabel 2.4** Total Skor Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga Ketika Menulis Surat kepada Mitra Tuter

No.	IP	Mitra Tuter	Alternatif Jawaban dalam Frekuensi					Skor
			5	4	3	2	1	wi.fi
1.	B7	Orang tua	9	5	22	11	113	
2.	B8	Paman/tante/bibi	7	5	23	8	117	
3.	B9	Kakek/nenek	6	5	16	11	122	
4.	B10	Saudara (kakak/adik)	8	10	17	10	115	
5.	B11	Famili jauh	8	3	21	12	112	
<b>Total fi</b>			43	32	102	54	580	
Skor wi.fi			215	128	306	108	1337	

Skor ideal yang diharapkan untuk IP B1–B6 adalah 4800, skor total yang diperoleh adalah 2643, dan persentase skor adalah 55% dari skor ideal 4800. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga tergolong cukup baik.

Persentase penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga berdasarkan lima *item* pernyataan ketika menulis surat kepada orang tua, paman/tante/bibi, kakek/nenek, saudara (kakak/adik), dan keluarga jauh dapat dilihat pada Tabel 2.3. Sementara itu, posisi penggunaannya dalam garis kontinum berdasarkan rentang skala Likert dapat dilihat pada Tabel 2.4 dan Gambar 2.3.

Berdasarkan Tabel 2.3, 70,6% di antara generasi muda Provinsi Maluku Utara cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada orang tua (IP B7), 73,1% cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada paman/tante/bibi (IP B8), 76,3% cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada kakek/nenek (IP B9), 71,9% cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah







**Tabel 2.5** Persentase Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga Ketika Menulis Pesan Via SMS/WhatsApp kepada Mitra Tuter

No.	IP	Mitra Tuter	Alternatif Jawaban ( % )						Total
			Sel	Ser	Jar	Per	Tiper	Timen	
1.	B12	Saudara (kakak/adik)	8,8	13,1	16,9	10	51,2	-	100
2.	B13	Famili	4,4	16,9	15	15	48,8	-	100
3.	B14	Orang tua	10	13,1	13,1	9,4	53,8	0,6	100
4.	B15	Paman/tante/bibi	5,6	7,5	13,1	13,1	60,6	-	100
5.	B16	Kakek/nenek	4,4	16,9	15	15	48,8	-	100
		% Total	33,2	67,5	73,1	62,5	263,2	0,6	500,1
		% Total Rata-rata	6,63	13,50	14,62	12,50	52,63	0,12	100

Sumber: Diolah dari data primer (2018)

**Tabel 2.6** Total Skor Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga Ketika Menulis Pesan Via SMS/WhatsApp kepada Mitra Tuter

No.	IP	Mitra Tuter	Alternatif Jawaban dalam Frekuensi					Skor wi.fi
			5	4	3	2	1	
1.	B12	Saudara (kakak/adik)	14	21	27	16	82	
2.	B13	Famili	7	23	35	18	77	
3.	B14	Orang tua	16	21	21	15	86	
4.	B15	Paman/tante/bibi	9	12	21	21	97	
5.	B16	Kakek/nenek	7	27	24	24	78	
		Total fi	58	108	131	96	421	
		Skor wi.fi	290	432	393	192	421	<b>1728</b>

Skor ideal yang diharapkan untuk IP B7–B11 adalah 4000, skor total yang diperoleh adalah 1337, dan persentase skor adalah 33,42% dari skor ideal 4000. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga ketika menulis surat kepada mitra tutur tergolong sangat tidak baik.

Persentase penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga berdasarkan lima *item* pernyataan ketika menulis pesan via SMS atau WhatsApp kepada saudara (kakak/adik), keluarga, orang tua, paman/tante/bibi, dan kakek/nenek dapat dilihat pada Tabel 2.5. Sementara itu, posisi penggunaannya dalam garis kontinum berdasarkan rentang skala Likert dapat dilihat pada Tabel 2.6 dan Gambar 2.4.

Berdasarkan Tabel 2.5, 51,2% generasi muda Provinsi Maluku Utara ketika menulis pesan via SMS/WhatsApp cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada saudara (kakak/adik) (IP 12), 48,8% cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada famili (IP 13), 53,8% cenderung tidak pernah





menggunakan bahasa daerah kepada orang tua (IP 14), 60,6% kepada paman/tante/bibi (IP 15), dan 48,8% cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah kepada kakek/nenek (IP 16).

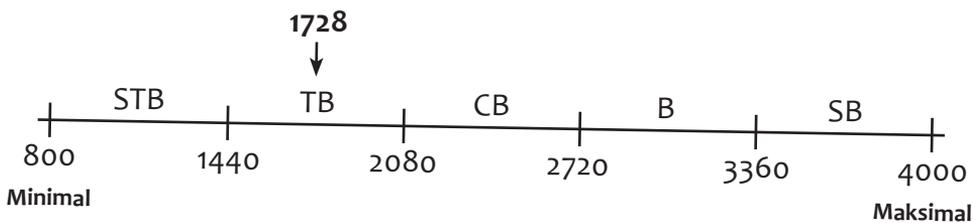
Tabel 2.6 menunjukkan bahwa total skor adalah 1728 dari 160 responden yang menjawab IP B12–B16. Angka total skor sebesar itu akan dimasukkan pada garis kontinum 4 (Gambar 2.4) untuk menafsirkan penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga ketika menulis pesan via SMS/WhatsApp kepada mitra tuturnya dengan teknik penghitungan berikut.

a. Diketahui:

- 1) Jumlah responden = 160 orang
- 2) Jumlah pertanyaan = 5
- 3) Jumlah skala = 5
- 4) Total skor = 1728

b. Perhitungan

- 1) Nilai maksimum = skala terbesar x pertanyaan x responden  
=  $5 \times 5 \times 160$   
= 4000
- 2) Nilai minimum = skala terkecil x pertanyaan x responden  
=  $1 \times 5 \times 160$   
= 800
- 3) Jarak interval =  $\frac{(\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum})}{\text{jumlah skala}}$   
=  $\frac{(4000 - 800)}{5}$   
= 640
- 4) Persentase skor =  $\left(\frac{1728}{4000}\right) \times 100$   
= 33,42%
- 5) Garis kontinum



**Gambar 2.4** Garis Kontinum 4: Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga Ketika Menulis Pesan Via SMS/WhatsApp kepada Mira Tuter





**Tabel 2.7** Persentase Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga Ketika Menelepon Mitra Tuteur

No.	IP	Mitra Tuteur	Alternatif Jawaban ( % )						Total
			Sel	Ser	Jar	Per	Tiper	Timen	
1.	B17	Orang tua	18,1	16,3	11,9	13,1	39,4	1,3	100
2.	B18	Saudara (kakak/adik)	11,9	13,8	13,1	18,1	41,9	1,3	100
3.	B19	Paman/tante/bibi	7,5	18,1	11,3	13,1	48,8	1,3	100
4.	B20	Famili	7,5	18,1	15,6	19,4	38,1	1,3	100
5.	B21	Kakek/nenek	13,1	15,6	9,4	9,4	51,2	1,3	100
		% Total	58,1	81,9	61,3	73,1	219,4	6,5	500,3
		% Total Rata-rata	11,61	16,37	12,25	14,61	43,85	1,30	100

Sumber: Diolah dari data primer (2018)

**Tabel 2.8** Total Skor Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga Ketika Menelepon Mitra Tuteur

No.	IP	Mitra Tuteur	Alternatif Jawaban dalam Frekuensi					Skor wi.fi
			5	4	3	2	1	
1.	B17	Orang tua	29	26	19	21	63	
2.	B18	Saudara (kakak/adik)	19	22	21	29	67	
3.	B19	Paman/tante/bibi	12	29	18	21	78	
4.	B20	Famili	12	29	25	31	61	
5.	B21	Kakek/nenek	21	25	15	15	82	
		<b>Total fi</b>	93	131	98	117	351	
		<b>Skor wi.fi</b>	465	524	294	234	351	1868

Skor ideal yang diharapkan untuk IP B8, B10, B12, B14, dan B15 adalah 4000, sedangkan skor total yang diperoleh adalah 1728, sedangkan persentase skor adalah 44,5% dari skor ideal 4000. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga ketika menulis pesan via SMS/WhatsApp kepada mitra tutur tergolong tidak baik.

Persentase penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga berdasarkan lima item pernyataan ketika menelepon mitra tutur, yaitu orang tua, saudara (kakak/adik), paman/tante/bibi, keluarga, dan kakek/nenek dapat dilihat pada Tabel 2.7. Sementara itu, posisi penggunaannya dalam garis kontinum berdasarkan rentang skala Likert dapat dilihat pada Tabel 2.8 dan Gambar 2.5.

Hasil yang terpapar dalam Tabel 2.7 menunjukkan bahwa 51,2% generasi muda Provinsi Maluku Utara ketika menelepon orang tua cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah (IP 17), 41,9% cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah ketika menelepon saudara (kakak/adik) (IP 18), 48,8% cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah ketika menelepon paman/tante/bibi (IP





19), 38,1% cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah ketika menelepon keluarga (IP 20), dan 51,2% cenderung tidak pernah menggunakan bahasa daerah ketika menelepon kakek/nenek (IP 21).

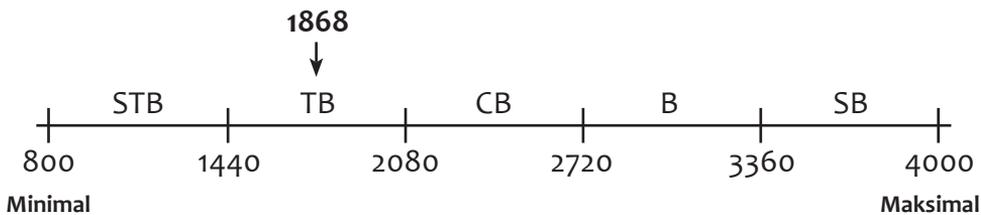
Pada Tabel 2.8, terlihat bahwa total skor adalah 1868 dari 160 responden yang menjawab IP B17–B21. Angka total skor sebesar itu akan dimasukkan pada garis kontinum 5 (Gambar 2.5) untuk menafsirkan penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga ketika menelepon mitra tutur kepada mitra tuturnya dengan teknik penghitungan berikut.

a. Diketahui:

- 1) Jumlah responden = 160 orang
- 2) Jumlah pertanyaan = 5
- 3) Jumlah skala = 5
- 4) Total skor = 1868

b. Perhitungan

- 1) Nilai maksimum = skala terbesar x pertanyaan x responden  
=  $5 \times 5 \times 160$   
= 4000
- 2) Nilai minimum = skala terkecil x pertanyaan x responden  
=  $1 \times 5 \times 160$   
= 800
- 3) Jarak interval =  $\frac{(\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum})}{\text{jumlah skala}}$   
=  $\frac{(4000 - 800)}{5}$   
= 640
- 4) Persentase skor =  $\left(\frac{1868}{4000}\right) \times 100$   
= 46,7%
- 5) Garis kontinum



**Gambar 2.5** Posisi dan Interpretasi Rentang Skala Likert Penggunaan Bahasa Daerah dalam Ranah Keluarga Ketika Menelepon Mitra Tutur





Skor ideal yang diharapkan untuk IP B17–B21 adalah 4000, skor total yang diperoleh adalah 1868, dan persentase skor adalah 44,5% dari skor ideal 4000. Dengan demikian, penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga ketika menelepon mitra tutur tergolong tidak baik.

## 2. Pembahasan

Nilai total skor penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara ketika berbicara dengan mitra tutur di rumah, menulis surat kepada mitra tutur, menulis SMS/WhatsApp kepada mitra tutur, dan menelepon mitra tutur berbeda-beda sehingga penafsirannya sesuai dengan kriteria atau keterangan garis kontinum. Penggunaan bahasa daerah dalam ranah keluarga di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara ketika

- berbicara dengan mitra tutur di rumah tergolong cukup baik karena total skornya adalah 2643 (Gambar 2.2),
- menulis surat kepada mitra tutur tergolong sangat tidak baik karena total skornya 1337 (Gambar 2.3),
- menulis SMS/WA kepada mitra tutur tergolong tidak baik karena total skornya adalah 1728 (Gambar 2.4), dan
- menelepon mitra tutur tergolong tidak baik karena skor totalnya 1868 (Gambar 2.5).

Penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara ketika berbicara dengan mitra tutur di rumah tergolong cukup baik. Artinya, penggunaan bahasa daerah mereka dengan mitra tutur apakah itu terhadap orang tua, anak, saudara (kakak/adik), paman/tante/bibi, kakek/nenek, dan keluarga lain dalam ranah keluarga belum sampai pada tahap baik, apalagi sangat baik. Hal itu dibuktikan oleh tingginya persentase total rata-rata sebesar 23,64% generasi muda Provinsi Maluku Utara yang tidak pernah menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan mitra tutur keluarga. Penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara ketika menulis surat kepada mitra tutur tergolong sangat tidak baik. Hal itu didasarkan fenomena yang terjadi bahwa generasi muda Provinsi Maluku Utara cenderung tidak pernah ketika menulis surat kepada mitra tutur. Hal itu dibuktikan oleh tingginya total rata-rata persentase para responden yang tidak pernah menulis surat kepada mitra tutur, yaitu sebesar 72,35%. Ketika menulis pesan via SMS/WhatsApp kepada mitra tutur pun penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara tergolong tidak baik. Generasi muda Provinsi Maluku Utara cenderung tidak pernah menulis surat kepada mitra tutur. Hal itu dibuktikan oleh tingginya total rata-rata persentase para responden yang tidak





pernah menulis pesan via SMS/WhatsApp kepada mitra tutur, yaitu sebesar 52,63%. Penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara ketika menelepon mitra tutur tergolong tidak baik. Hal itu diakibatkan kecenderungan generasi muda Provinsi Maluku Utara yang tidak pernah menelepon mitra tutur. Itu dibuktikan oleh tingginya total rata-rata persentase para responden yang tidak pernah menelepon mitra tutur, yaitu sebesar 43,85%.

Penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda Provinsi Maluku Utara ketika berbicara dengan mitra tutur di rumah termasuk dalam level cukup baik. Selanjutnya, untuk menulis surat kepada mitra tutur sangat baik, menulis SMS/WhatsApp tidak baik, dan menelepon mitra tutur tidak baik. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda tergolong tidak produktif lagi. Hal itu mungkin saja dipengaruhi keberadaan dua bahasa di daerah yang lebih dominan digunakan, yaitu bahasa Melayu Ternate dan Indonesia. Perlakuan mereka terhadap bahasa daerah lebih rendah dibandingkan dengan bahasa Melayu Ternate dan Indonesia. Fenomena seperti itu dimungkinkan akan berdampak buruk pada semua bahasa daerah di Provinsi Maluku Utara. Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda di Provinsi Maluku Utara diupayakan dalam level yang baik atau sangat baik agar bahasa-bahasa daerah di provinsi itu tidak mengalami kepunahan bahasa akibat pergeseran bahasa (*language shift*). Mbete (dalam Mardikantoro, 2018, 44) menegaskan bahwa punahnya suatu bahasa ditandai dengan berkurangnya atau bahkan hilangnya bahasa lokal yang dipakai dalam pertuturan di ranah keluarga, misalnya antara orang tua dan anak-anak. Apabila hal itu berlanjut dari satu generasi ke generasi, bahasa daerah akan mengalami kepunahan. Sumarsono dan Partana (2004, 231) mengungkapkan juga bahwa pergeseran bahasa berarti suatu masyarakat atau komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Apabila pergeseran sudah terjadi, warga komunitas tersebut secara kolektif memilih bahasa baru. Bagaimanapun, generasi muda Provinsi Maluku Utara tidak disalahkan apabila mereka dwibahasa yang stabil untuk menghindari punahnya semua bahasa daerah di provinsi tersebut. Mereka tetap dapat menggunakan bahasa Melayu Ternate atau Indonesia sesuai dengan fungsinya masing-masing.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga ketika menjalin kontak komunikasi dengan mitra tutur menunjukkan perbedaan. Ketika generasi muda Provinsi Maluku Utara berbicara dengan mitra





tutur di rumah, penggunaan bahasa daerah mereka cenderung cukup baik. Hal yang demikian tidak sesuai atau berbeda dengan ketika mereka menulis surat kepada mitra tutur, menulis pesan via SMS/WhatsApp kepada mitra tutur, dan menelepon mitra tutur.

Ketika mereka menulis surat kepada mitra tutur, penggunaan bahasa daerah mereka cenderung sangat tidak baik. Begitupun, ketika mereka menulis pesan via SMS/WhatsApp kepada mitra tutur atau menelepon, penggunaan bahasa daerah mereka cenderung tidak baik.

## 2. Saran

Penelitian tentang penggunaan bahasa dalam ranah kebahasaan tidak terbatas hanya penggunaan bahasa daerah. Penggunaan bahasa Indonesia dan asing dalam berbagai ranah kebahasaan perlu dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damanik, R. (2009). *Pemertahanan bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun* (Tesis). Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Durianto, D. (2003). *Invasi pasar dengan iklan yang efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fasold, R. W. (1984). *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J. R. (1976). *The sociology of language*. Rowley: Newbury House.
- Hidayat, A. A. (2006). *Filsafat bahasa: Mengungkap hakikat bahasa, makna, dan tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaelan, M. S. (2008). *Filsafat bahasa: Masalah dan perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, G. (1994). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, Williams. (1972). *Sociolinguistics patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mardikantoro, H. B. (2018). Pergeseran bahasa Jawa dalam ranah keluarga pada masyarakat multibahasa di wilayah Kabupaten Brebes. *Humaniora*, 19(1), 43–51. Diakses pada 25 April 2018 dari <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/890/737>.
- Mbete, A. M. (2003). Bahasa dan budaya lokal minoritas: Asal-Muasal, ancaman kepunahan, dan ancaman pemberdayaan dalam rangka PIP kebudayaan Universitas Udayana (Orasi ilmiah pada pengukuhan Guru Besar Universitas Udayana, Bali). Bali: Universitas Udayana.





- Munandar, A. M. (2018). Pemakaian bahasa Jawa dalam situasi kontak bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 25(1), 92–102. Diakses pada 15 Mei 2018 dari <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1819>
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Raihany, A. (2018). Pergeseran penggunaan bahasa Madura di kalangan anak-anak sekolah dasar negeri di Desa Pangarangan, Kecamatan Kota Sumenep. *Nuansa*, 12(1). Diakses pada 20 Mei 2018 dari <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/view/697>
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Romaine, S. (1994). *Language in society*. New York: Oxford University Press.
- Santosa, R. (2017). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Setyawati, M. A., Nur, D. M., & Yani, A. (2013). Respon masyarakat terhadap rencana pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) di Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka. *Antologi Pendidikan Geografi*, 1(2). Diakses pada 11 September 2018 dari <https://docplayer.info/48524250-Respon-masyarakat-terhadap-rencana-pembangunan-bandara-internasional-jawa-barat-bijb-di-kecamatan-kertajati-kabupaten-majalengka.html>
- Sudjino, A. (2012). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumarsono. (1993). *Pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono & Partana, P. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumolang. (2018). Peranan internet terhadap generasi muda di Desa Tounelet, Kecamatan Langowan Barat. *Jurnal Acta Diurna*, 2(4). Diakses pada 17 Februari 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/89949-ID-peranan-internet-terhadap-generasi-muda.pdf>
- Syahriyani, A. (2017). Pemertahanan bahasa Jawa dialek Banten pada guyub tutur di Kelurahan Sumur Pecung Serang. *Buletin Al-Turas*, 23(2), 251–266. Diakses pada 16 April 2018 dari [journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/issue/view/604](http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/issue/view/604)
- Thomason, S. G. (2001). *Language contact*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Tim Pemetaan Bahasa. (2013). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardhaugh, R. (1986). *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I D. P. & Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yance, I. (2018). Penggunaan bahasa dan identitas suku Bonai. *Metalingua*, 16(2), 221–229. Diakses pada 16 April 2018 dari <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/141/12>





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI 2 DISKUSI KELOMPOK II

Tanggal : 5 Desember 2018  
Waktu : 14.45-16.30  
Ruang :  
Pemakalah : Drs. Buha Aritonang, M.M. “Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara dalam Ranah Keluarga”  
Pemandu : Mardi Nugroho, S.S.  
Pencatat : Bayu Permana  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Kelompok generasi muda Provinsi Maluku Utara merupakan kelompok penutur bahasa daerah yang berbeda-beda akibat latar belakang suku mereka yang berbeda. Masing-masing mereka mempunyai bahasa daerah sebagai lambang identitas. Keberadaan mereka tergolong sebuah golongan yang heterogen. Kehetoregenan mereka itu tentu dapat mewujudkan penamaan suku dan bahasa suku yang beragam. Mereka pun diasumsikan sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kesehariannya.
2. Fenomena ini merupakan sebuah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Akibatnya, persaingan atau konflik antarbahasa di kalangan generasi muda seperti bahasa daerah, nasional, dan asing dimungkinkan akan terjadi. Jika fenomena seperti itu tidak dicermati atau diantisipasi, disharmoni sosial sangat tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup bahasa daerah.
3. Masalah penelitian yang akan dideskripsikan lebih lanjut adalah persentase posisi dan rentang skala Likert dalam garis kontinum penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persentase dan posisi rentang skala Likert dalam garis kontinum penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga.
4. Penggunaan bahasa daerah generasi muda Provinsi Maluku Utara dalam ranah keluarga ketika menjalin kontak komunikasi dengan mitra tutur menunjukkan





perbedaan. Ketika generasi muda Provinsi Maluku Utara berbicara dengan mitra tutur di rumah, penggunaan bahasa daerah mereka cenderung cukup baik. Hal yang demikian tidak sesuai atau berbeda dengan ketika generasi muda Provinsi Maluku Utara menulis surat kepada mitra tutur, menulis SMS/WA kepada mitra tutur, dan menelepon mitra tutur.

5. Ketika generasi muda Provinsi Maluku Utara menulis surat kepada mitra tutur, penggunaan bahasa daerah mereka cenderung sangat tidak baik. Ketika generasi muda Provinsi Maluku Utara menulis SMS/WA kepada mitra tutur, penggunaan bahasa daerah mereka cenderung tidak baik. Ketika generasi muda Provinsi Maluku Utara menelepon mitra tutur, penggunaan bahasa daerah mereka cenderung tidak baik juga.

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Dra. Wiwik Srini Ganiwati, M.Pd. (SMA Negeri 1 Tajurhalang Kabupaten Bogor)
  - a. Saya pernah membaca di laman Badan Bahasa bahwa salah satu penyebab tergerusnya bahasa daerah di Maluku Utara adalah tidak diajarkannya bahasa daerah itu di kalangan pelajar dan minat mereka sendiri menurun sehingga mereka leluasa dan nyaman bisa berkomunikasi dengan dunia luar dengan bahasa gaya mereka sendiri. Dari hasil penelitian Bapak terlihat bahwa aspek media membawa peran sangat penting dalam mengubah/memengaruhi kecintaan dan pemakaian Bahasa daerah mereka. Adakah upaya dan usulan konkret dari Tim Bapak terhadap masalah ini kepada pihak terkait?
2. Ishak, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah, Tangerang)
  - a. Dalam penghitungan olahan data statistik terlihat datanya berbanding lurus. Apakah variasi responden diperhatikan?
3. Evy Zulaifah (Universitas Indrapasta PGRI)
  - a. Selain di ranah keluarga, pemertahanan bahasa daerah perlu digalakkan di dunia akademis. Apa strategi Bapak dalam mempertahankan/menjaga populasi penutur sebuah bahasa daerah?

### Jawaban

- a. Saya tertarik dengan penanya terakhir dari Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta. Kami di Badan Bahasa dalam tiga tahun terakhir giat melakukan upaya pengembangan dan perlindungan bahasa daerah. Salah satu upaya kami dalam





menjaga populasi penutur adalah kegiatan revitalisasi dan konservasi bahasa daerah. Kegiatan ini menitikberatkan kepada proses pendokumentasian bahasa, seperti penelitian, pengkajian, dan penyusunan bahasa daerah.

- b. Masalah variasi responden tentu kami sebelum menyusun instrumen, terlebih dahulu validasi kepada pakar untuk kesahihan kuesioner. Kami menjaga marwah akademis dalam penelitian ini sehingga hasilnya bisa kami pertanggungjawabkan.
- c. Terakhir pertanyaan Ibu Wiwik, memang benar bahwa media mempunyai peran penting dalam pelestarian Bahasa daerah. Keberadaan Bahasa menjadi sangat penting apabila dikaitkan dengan keberlangsungan media massa. Bahasa harus memiliki tata nilai dan norma yang mengatur keberlangsungan pelaksanaan media itu sendiri. Tata nilai dan norma inilah yang bisa mempengaruhi proses penuangan konsep dalam sebuah media sehingga nantinya diharapkan bisa mengkomodir penyampaian informasi dan mencerminkan pengaktualisasian sebuah konstruksi sosial yang terjadi. Bahkan bahasa bila dikaitkan dengan media jurnalisme merupakan sebuah institusi yang membentuk opini dan arahan sosial.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



# HUBUNGAN ANTARA JENIS TES DAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA PALU, PROVINSI SULAWESI TENGAH

**Sri Winarti**

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pos-el: sriwinarti2013@gmail.com

## ABSTRAK

Makalah ini meneliti hubungan antara jenis tes kosakata dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD. Masalah penelitian ini dirumuskan dengan tiga pertanyaan berikut, yaitu bagaimana tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa ditinjau dari jenis tes bahasa? Apakah ada pengaruh antara jenis tes dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa? Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD ditinjau dari aspek kosakatanya? Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mendeskripsikan kategori penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD berdasarkan tiga jenis tes, pengaruhnya antara jenis tes dan penguasaan kosakata siswa, serta penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD ditinjau dari aspek kosakatanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Temuan yang didapat dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kota Palu ditinjau dari tiga jenis tes bahasa berada pada kategori cukup dan kurang. Pada penelitian ini, ada 17 aspek kosakata bahasa Indonesia yang dilihat dari tingkat penguasaan kosakatanya, yaitu makna khusus, makna umum, denotasi, idiom, kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, nomina, verba, adjektiva, preposisi, adverbial, pronomina, numeralia, konjungsi, dan interjeksi. Jika dibandingkan ketiga jenis tes tersebut, hasil persentase penguasaan aspek kosakata bahasa Indonesia yang datanya diambil melalui jenis tes betul-salah hasilnya lebih baik daripada data yang diambil dengan jenis tes pilihan ganda dan jenis tes menjodohkan.

**Kata kunci:** kosakata, tes kosakata, aspek kosakata

## ABSTRACT

*This paper examines the relationship between types of vocabulary tests and mastery of Indonesian of elementary school students' vocabulary. The problem of this research is formulated in three questions, i.e. how is the level of mastery of the Indonesian vocabulary of students in terms of the type of language test? Are there any influences between the types of tests and students' mastery of Indonesian vocabulary? How is the mastery of Indonesian students' vocabulary in terms of vocabulary aspects? Based on those problems, this study aims to find out or describe the categories of Indonesian vocabulary mastery of elementary students based on*





*three types of tests, the influence between types of tests and mastery of students vocabulary, and mastery of Indonesian vocabulary of elementary students in terms of aspects of vocabulary. The method used in this study is surveying, which takes samples from the population and collects data through questionnaires as a basic data collection tool. The result showed that the level of mastery of Indonesian vocabulary of elementary students in Palu in terms of the three types of language tests is sufficient and lack category. In this study, there are seventeen aspects of Indonesian vocabulary which are seen from the level of vocabulary mastery, e.g. special meaning, general meaning, denotation, idioms, basic words, affixed words, rephrases, compound words, nouns, verbs, adjectives, prepositions, adverbials, pronoun, numeralia, conjunction, and interjection. If three types of tests are compared, the results of the percentage mastery of the Indonesian vocabulary aspects whose data was taken through the correct type of test results were better than the data taken through multiple choice and matchmaking.*

**Keywords:** *vocabulary, vocabulary test, vocabulary aspects*

## A. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa seseorang tergantung dari kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak dan berkualitas kosakata seseorang, semakin terampil dia berbahasa (Tarigan, 2011, 2). Untuk dapat melakukan komunikasi dengan bahasa, diperlukan penguasaan kosakata dalam jumlah memadai. Nurgoyantoro (1987, 154) mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata yang lebih banyak memungkinkan untuk menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks.

Kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh seseorang dan sangat memengaruhi keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Penguasaan kosakata siswa SD berbeda dengan siswa SMP atau SMA. Labov dan Fishman (1994, dalam Mulyati, 2016) menyatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang, semakin banyak kosakata yang dikuasainya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang dimiliki seseorang berkembang sesuai dengan perkembangan intelektualnya.

Kurikulum tahun 1994 untuk sekolah dasar dan sekolah menengah amanatkan bahwa penguasaan kosakata untuk lulusan SD adalah 3.500 kata, lulusan SMP 9.000 kata, dan lulusan SMA 12.000 kata (Depdikbud, 1994, dalam Gafari, 2016). Namun, hal tersebut mengalami perubahan pada kurikulum berbasis kompetensi. Penguasaan kosakata untuk lulusan SD adalah 9.000 kata, SMP adalah 15.000 kata, dan SMA adalah 21.000 kata (Depdiknas, 2000, dalam Gafari, 2016). Akan tetapi, dalam kurikulum terbaru tahun 2013 tidak secara eksplisit amanatkan penguasaan kosakata untuk lulusan SD, SMP, dan SMA.

Penelitian tentang jumlah kosakata yang dibutuhkan untuk penggunaan reseptif adalah sekitar 6.000 kosakata—untuk membaca novel yang ditulis remaja,





menonton film, dan berpartisipasi dalam percakapan. Sementara itu, untuk membaca koran, novel, dan beberapa teks akademik, dibutuhkan sekitar 8.000 hingga 9.000 kosakata (Nation, 2012). Nation (2001, 11–12 dalam Gafari, 2016) mengelompokkan kosakata atas empat bagian, yaitu kosakata berfrekuensi tinggi, akademi, teknis, dan berfrekuensi rendah. Kosakata berfrekuensi tinggi adalah kata-kata yang banyak digunakan, umumnya terdapat dalam teks umum dan surat kabar. Kosakata akademik adalah kosakata yang banyak ditemukan dalam bidang akademis dan tidak bersifat teknis. Kosakata berfrekuensi rendah adalah kata-kata yang jarang digunakan dalam bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, kita harus menguasai banyak kosakata. Seseorang yang mempunyai kosakata yang terbatas juga dapat berkomunikasi, tetapi mungkin agak terbatas jika ia ingin mengungkapkan sesuatu. Moeliono (1989, 173) mengatakan bahwa kadang-kadang komunikasi dapat juga efektif dengan kosakata yang terbatas atau kurang tepat, tetapi pengenalan jumlah kata yang terbatas berarti juga pembatasan sumber daya untuk mengungkapkan diri di dalam kehidupan berbahasa.

Tes bahasa, sebagai bagian dalam komponen penilaian hasil belajar bahasa, atau tes kosakata dapat dilakukan untuk mengetahui penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Menurut Djiwandono (1996, 6), tingkat penguasaan bahasa Indonesia siswa terhadap materi yang telah diajarkan dapat diketahui dari hasil tes bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan tes bahasa erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, Djiwandono (1996, 1–2) juga menambahkan bahwa tes yang dimaksud adalah untuk memperoleh informasi tentang pengetahuan berbahasa, seperti tata bahasa, kosakata, bentuk kata, bunyi bahasa, dan sebagainya.

Penilaian dan pengukuran merupakan dua hal yang berbeda. Kegiatan pendidikan dan pengajaran merupakan suatu proses untuk mencapai sejumlah tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian tujuan tersebut, diperlukan suatu kegiatan yang disebut penilaian. Jadi, penilaian adalah suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan (Nurgiyantoro, 1987, 4–5). Selanjutnya, ia juga mengatakan bahwa data diperlukan untuk memberikan penilaian secara tepat. Alat penilaian berupa pengukuran dibutuhkan untuk mendapatkan data yang diperlukan dan mengetahui tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, pengukuran hanya sebagai alat penilaian dan selalu berhubungan dengan semua data kuantitatif. Penilaian dan pengukuran merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Penilaian berurusan dengan aspek kualitatif dan kuantitatif, sedangkan pengukuran selalu berkaitan dengan aspek kuantitatif.





Penelitian penguasaan kosakata bahasa Indonesia cukup penting dilakukan karena penguasaan kosakata merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat memengaruhi keterampilan berbahasa siswa. Oleh karena tes bahasa erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara jenis tes bahasa dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Dengan demikian, masalah penelitian ini dapat dirumuskan dengan tiga pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa jika ditinjau dari jenis tes bahasa?
2. Apakah ada pengaruh antara jenis tes dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa?
3. Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD ditinjau dari aspek kosakatanya?

Berdasarkan ketiga masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau mendeskripsikan kategori penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD berdasarkan tiga jenis tes, pengaruhnya antara jenis tes dan penguasaan kosakata siswa, serta penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD jika ditinjau dari aspek kosakatanya.

## **B. KERANGKA TEORI ATAU ACUAN**

Dalam makalah ini, penulis mengacu pada beberapa pendapat berupa pengertian atau istilah yang digunakan untuk keperluan analisis penelitian.

### **1. Pengertian Kosakata**

Menurut Soedjito dan Saryono (1992, 1), kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, serta daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Sementara itu, menurut Kridalaksana (1993, 127), kosakata adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan penggunaan kata dalam bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, dan daftar kata yang disusun seperti kamus, disertai dengan penjelasan yang singkat dan paraktis. Cruse (2000, 179) mengatakan bahwa kosakata adalah seluruh koleksi kata yang tersebar secara acak dalam wilayah mental yang sebagian telah tersusun dalam berbagai tingkatan. Sementara itu, Keraf (2006, 80) mengungkapkan bahwa kosakata seseorang adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kes-





eluruhan kata yang dimiliki oleh seseorang atau penutur bahasa yang dapat dilihat dari berbagai tingkatan, seperti morfologi, semantik, atau pragmatik. Kosakata yang dimiliki seseorang sangat memengaruhi keterampilan berbahasanya, baik lisan maupun tulisan.

Penguasaan kosakata seorang siswa sesuai dengan tingkat pendidikannya. Labov dan Fishman (1994 dalam Mulyati, 2016) menyatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang, semakin banyak kosakata yang dikuasainya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang dimiliki seseorang berkembang sepanjang hidupnya, sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Jadi, ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan siswa semakin banyak kosakata yang diketahui oleh siswa tersebut.

## 2. Tes Kosakata

Menurut Djiwandono (1996, 43), tes kosakata berkaitan dengan penguasaan makna kata-kata. Selain itu, tes kosakata juga berkaitan dengan kemampuan menggunakan kosakata tersebut pada konteks dan tempat yang tepat di dalam wacana. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa penguasaan kosakata dapat dibedakan atas dua, yaitu penguasaan kosakata aktif-produktif (biasa dikenal dengan kosakata aktif) dan penguasaan kosakata pasif-reseptif (biasa dikenal kosakata pasif). Kosakata aktif adalah kosakata yang dapat digunakan seorang pengguna bahasa secara wajar dan tanpa banyak kesulitan dalam mengungkapkan dirinya. Sebaliknya, kosakata pasif adalah kosakata yang hanya mampu digunakan pengguna bahasa untuk memahami ungkapan bahasa orang lain dan tidak mampu menggunakannya sendiri secara wajar dalam semua ungkapannya. Kosakata pasif lebih banyak dimiliki seorang pengguna bahasa dibandingkan dengan kosakata aktif. Jadi, dapat dimengerti bahwa lebih banyak jumlah kata yang dapat dimengerti maknanya daripada kosakata yang dapat digunakan secara aktif dalam bahasa lisan dan tulisan. Dengan demikian, perbedaan kosakata aktif-produktif dan pasif-reseptif dapat membawa pengaruh terhadap tes kosakata yang diselenggarakan dalam pengajaran bahasa.

Sementara itu, Nurgiyantoro (1987, 196) mengatakan bahwa penguasaan kosakata dapat dibedakan atas penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif serta kemampuan memahami dan menggunakan kosakata. Kemampuan memahami kosakata dapat dilihat dari kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan menggunakan kosakata dapat dilihat dari kegiatan menulis dan berbicara. Dengan demikian, tes kemampuan kosakata biasanya dikaitkan dengan kemampuan reseptif atau produktif bahasa secara keseluruhan.





Lebih lanjut Nurgiyantoro (1987, 196–197) mengatakan bahwa pembicaraan tentang tes kosakata berkisar pada masalah pemilihan kosakata yang diujikan serta bentuk dan cara pengetesan, khususnya yang menyangkut penyusunan tes yang sesuai dengan tingkatan aspek kognitif tertentu. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih kosakata yang akan diujikan, tetapi sulit ditentukan secara pasti karena belum ada kesepakatan para ahli penyusun tes sehingga tes kosakata ini bersifat subjektif. Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan tes kosakata adalah tingkat pendidikan dan jenis sekolah, tingkat kesulitan kosakata, kosakata aktif dan pasif, serta kosakata umum, khusus, dan ungkapan. Tingkatan tes kosakata dapat dibedakan atas empat tingkat, yaitu tes kosakata tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, dan analisis.

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu metode penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Penerapan metode tersebut bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan hal yang berkenaan dengan suatu kondisi atau gejala seperti apa adanya atau mendeskripsikan gejala faktual dan kaitan berbagai variabel masalah yang diteliti secara sistematis.

### 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 8–15 April 2018 di tiga sekolah dasar, yaitu SDN Model Terpadu Madani, SDN No. 13 Palu, dan SDN Inpres Petobo. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan di dalam kelas dengan cara menyebarkan kuesioner berupa tes kosakata bahasa Indonesia kepada siswa responden dalam penelitian ini. Ada tiga jenis tes dalam kuesioner penelitian, yaitu jenis tes betul-salah, pilihan ganda, dan menjodohkan.

### 3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan siswa kelas V sekolah dasar sebagai responden dalam penelitian ini karena mereka merupakan siswa kelas tinggi di sekolah dasar yang telah mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia selama empat tahun. Penulis tidak memilih responden siswa kelas VI sekolah dasar karena khawatir mengganggu kegiatan pembelajaran karena siswa kelas VI akan menghadapi ujian akhir. Dengan





demikian, gambaran tentang penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kota Palu dapat diwakili oleh siswa kelas V tersebut.

Sampel penelitian ini diambil di tiga sekolah dasar yang dipilih secara acak dengan mempertimbangkan letaknya di wilayah ibu kota dan akreditasi sekolah dasar (berakreditasi A, B, dan C). Dengan kriteria tersebut, sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Model Terpadu Madani, SDN No. 13 Palu, dan SDN Inpres Petobo dengan total jumlah responden sebanyak 101 siswa.

#### 4. Data

Data adalah semua keterangan responden dan informasi yang berasal dari dokumen untuk keperluan penelitian. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden, yaitu kuesioner penelitian yang telah diisi oleh siswa yang dipilih sebagai responden penelitian ini.

Sebelum menentukan teknik pengumpulan data, penulis menentukan sampel penelitian terlebih dahulu, yakni sekolah dasar di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berupa tes kosakata ke tiga sekolah dengan responden yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan sampel penelitian. Tes kosakata tersebut dikelompokkan dalam tiga jenis, yaitu betul-salah, pilihan ganda, dan menjodohkan. Dari data yang telah terkumpul, dapat diketahui perbandingan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD yang dilihat dari ketiga jenis tes kosakata itu.

Data yang telah terkumpul melalui tes kosakata ini diolah dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan data yang didapat dari hasil tes kosakata bahasa Indonesia, sedangkan dikatakan inferensial karena data deskriptif dalam penelitian ini diinterpretasikan untuk mendapatkan generalisasi, prediksi, atau kesimpulan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengentri data ke dalam program Microsoft Excel. Penghitungan diawali dengan mendeskripsikan data berdasarkan jawaban betul dan salah untuk mendapatkan nilai rata-rata yang diperoleh dari nilai setiap butir soal yang dikoreksi. Setelah itu, dilakukan generalisasi, prediksi, dan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, uraian, dan pembahasan berupa angka yang menunjukkan nilai terendah, nilai tertinggi, dan nilai rata-rata. Tabel data disajikan dalam bahasa yang mudah dimengerti dan bersifat deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian sejas-jelasnya.





## D. PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data Penelitian

Instrumen penelitian ini ada sebanyak 550 butir soal yang terdiri atas tiga jenis tes, yaitu betul-salah (250 soal), pilihan ganda (150 soal), dan menjodohkan (150 soal). Setelah dilakukan tes bahasa atau tes kosakata kepada semua siswa responden, dapat diketahui bahwa tidak satu pun siswa SD yang dapat menjawab semua butir soal dalam tes tersebut dengan betul.

**Tabel 3.1** Perbandingan Tiga Jenis Tes Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD

	B-S	%	PG	%	MJD	%
Jumlah Nilai	17.739		8.398		5.688	
Jumlah Soal	250		150		150	
Rata-Rata	175	70	83	55	56	38
Tertinggi	237		123		122	
Terendah	112		35		12	
Jarak	125		88		110	

Jika dibandingkan, nilai rata-rata tertinggi di antara ketiga jenis tes tersebut adalah pada jenis tes betul-salah, kemudian diikuti oleh tes pilihan ganda dan tes menjodohkan. Begitu juga jika dilihat dengan rentang atau jarak antara nilai tertinggi dan nilai terendah, jenis tes betul salah berada pada peringkat tertinggi, selanjutnya diikuti oleh tes menjodohkan dan tes pilihan ganda.

Selanjutnya, hasil jawaban ketiga jenis tes tersebut dikelompokkan berdasarkan kelas intervalnya yang dihitung dengan rumus Sturges (Sugiyono, 2008, 34–35).

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3.3 \log n \\ &= 1 + 3.3 \log 101 \\ &= 7,614 \end{aligned}$$

**Keterangan:**

- K = jumlah kelas interval
- n = jumlah data observasi ( jumlah responden)
- log = logaritma

Dari perhitungan rumus tersebut dapat diketahui jumlah kelas interval, yaitu 7,614, yang dibulatkan menjadi 7 kelas interval. Berikut ini adalah deskripsi interval ketiga jenis tes tersebut.

#### a. Tes Betul-Salah

Rentang data dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Rentang data} &= (\text{jumlah jawaban betul tertinggi} - \text{jumlah jawaban betul terendah}) + 1 \\ &= (237 - 112) + 1 \\ &= 126 \end{aligned}$$





Sementara itu, panjang kelas (rentang) atau K dihasilkan dari penghitungan sebagai berikut.

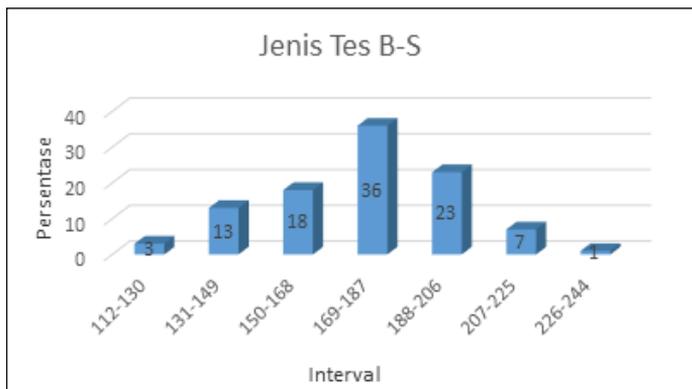
$$\begin{aligned}
 K &= \left( \frac{\text{rentang data}}{\text{jumlah kertas interval}} \right) \\
 &= \left( \frac{126}{7} \right) \\
 &= 18
 \end{aligned}$$

Distribusi frekuensi penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD pada jenis tes betul-salah di Kota Palu yang dikelompokkan menjadi tujuh kelas interval dapat dilihat pada Tabel 3.2 dan Gambar 3.1.

Berdasarkan Tabel 3.2 dan Gambar 3.1, dapat diketahui bahwa mayoritas frekuensi penguasaan kosakata bahasa Indonesia terletak pada interval 169–187 sebanyak 36% dan yang paling sedikit terletak pada interval 226–244 sebanyak 1%.

**Tabel 3.2** Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Betul-Salah

Interval	Frekuensi	Persentase
112–130	3	3
131–149	13	13
150–168	18	18
169–187	36	36
188–206	23	23
207–225	7	7
226–244	1	1



**Gambar 3.1** Diagram Batang Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Betul-Salah





### b. Tes Pilihan Ganda

Rentang data dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Rentang data} &= (\text{jumlah jawaban betul tertinggi} - \text{jumlah jawaban betul terendah} + 1) \\ &= (123 - 35) + 1 \\ &= 89\end{aligned}$$

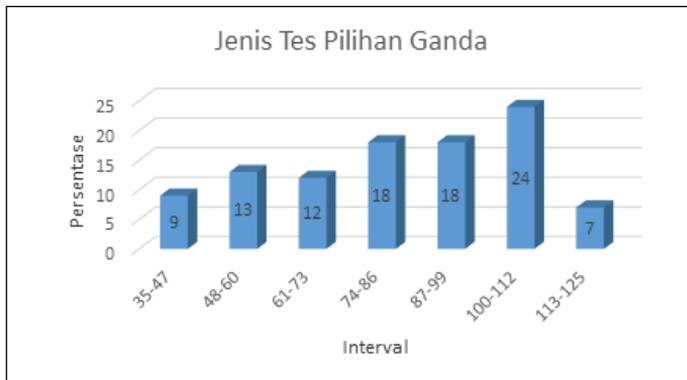
Sementara itu, panjang kelas (rentang) atau K dihasilkan dari penghitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}K &= \left( \frac{\text{rentang data}}{\text{jumlah kertas interval}} \right) \\ &= \left( \frac{89}{7} \right) \\ &= 12,57 \text{ (dibulatkan menjadi 12)}\end{aligned}$$

Distribusi frekuensi penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD pada jenis tes pilihan ganda di Kota Palu yang dikelompokkan menjadi tujuh kelas interval dapat dilihat pada Tabel 3.3 dan Gambar 3.2.

**Tabel 3.3** Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Pilihan Ganda

Interval	Frekuensi	Persentase
35-47	9	9
48-60	13	13
61-73	12	12
74-86	18	18
87-99	18	18
100-112	24	24
113-125	7	7



**Gambar 3.2** Diagram Batang Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Pilihan Ganda





Berdasarkan Tabel 3.3 dan Gambar 3.2, dapat diketahui bahwa mayoritas frekuensi penguasaan kosakata bahasa Indonesia terletak pada interval 100–112 sebanyak 24% dan yang paling sedikit terletak interval 113–125 sebanyak 7%.

### c. Tes Menjodohkan

Rentang data dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Rentang data} &= (\text{jumlah jawaban betul tertinggi} - \text{jumlah jawaban betul terendah} + 1) \\ &= (122 - 12) + 1 \\ &= 111 \end{aligned}$$

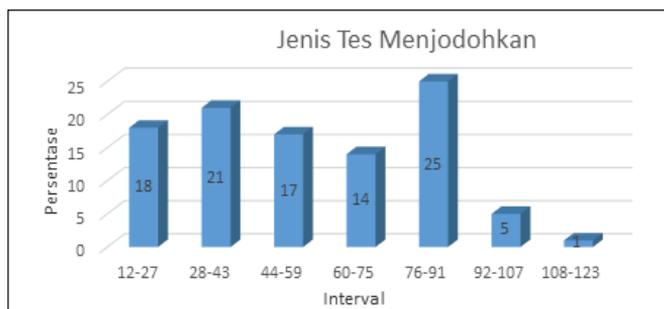
Sementara itu, panjang kelas (rentang) atau K dihasilkan dari penghitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} K &= \left( \frac{\text{rentang data}}{\text{jumlah kertas interval}} \right) \\ &= \left( \frac{111}{7} \right) \\ &= 15,71 \text{ (dibulatkan menjadi 15)} \end{aligned}$$

Distribusi frekuensi penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD pada jenis tes pilihan ganda di Kota Palu yang dikelompokkan menjadi tujuh kelas interval dapat dilihat pada Tabel 3.4 dan Gambar 3.3.

**Tabel 3.4** Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Menjodohkan

Interval	Frekuensi	Persentase
12-27	18	18
28-43	21	21
44-59	17	17
60-75	14	14
76-91	25	25
92-107	5	5
108-123	1	1



**Gambar 3.3** Diagram Batang Frekuensi Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Menjodohkan





Berdasarkan Tabel 3.4 dan Gambar 3.3 di atas, penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD dapat diketahui bahwa mayoritas frekuensi penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD terletak pada interval 76–91 sebanyak 25% dan yang paling sedikit terletak pada interval 108–123 sebanyak 1%.

## 2. Temuan Penelitian

Subbagian mendeskripsikan temuan penelitian dan pembahasan dari data penelitian yang diperoleh di lapangan. Ada dua hal yang diuraikan dalam subbagian ini, yaitu kategori penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD dan aspek kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai siswa tersebut.

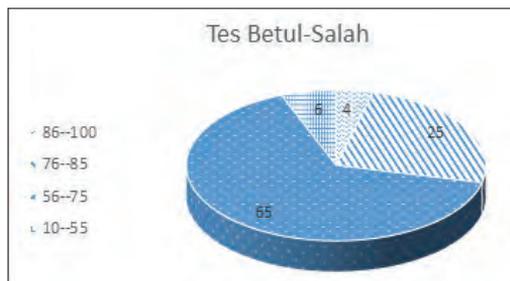
### a. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD

Kriteria yang digunakan untuk menetapkan penguasaan kosakata siswa mengadopsi pendapat Nurgiyantoro dalam menentukan batas minimal kelulusan dan pemberian nilai siswa, yang dilakukan dengan penghitungan persentase. Artinya, siswa dinyatakan lulus jika mereka mampu mengerjakan dengan betul “sekian” butir soal (Nurgiyantoro, 2010, 253) Dalam bukunya, Nurgiyantoro (2010, 251) menyebutkan bahwa kriteria tentang besarnya angka sebagai batas minimal kelulusan belum ada kesepakatan dari semua pihak.

Pada penelitian ini, kategori penguasaan kosakata siswa berdasarkan patokan normal (PAN). Kriteria penguasaan kosakata siswa ditentukan dengan penghitungan persentase untuk skala empat yang dapat dilihat pada Tabel 3.5 dan Gambar 3.4.

**Tabel 3.5** Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Tes Betul-Salah

Persentase Tingkat Penguasaan Kosakata	Frekuensi	Persentase	Keterangan
86–100	4	4	Baik Sekali
76–85	25	25	Baik
56–75	66	65	<b>Cukup</b>
10–55	6	6	Kurang
<b>Jumlah</b>	<b>101</b>	<b>101</b>	



**Gambar 3.4** Diagram Kategori Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Betul-Salah



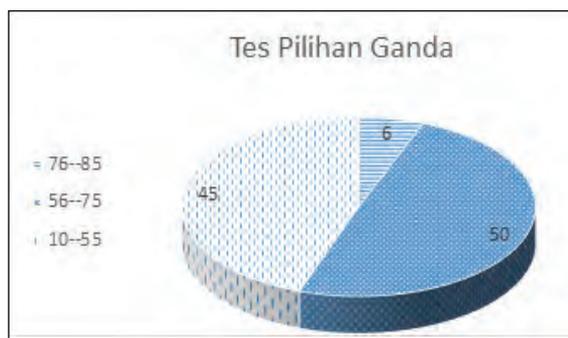


Berdasarkan Tabel 3.5 dan diagram Gambar 3.4, dapat diketahui bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kota Palu berdasarkan jenis tes betul-salah berada pada kategori cukup. Artinya, siswa SD di Kota Palu cukup menguasai kosakata bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil tes kosakata bahasa Indonesia yang paling tinggi berada dalam kategori tersebut.

Berdasarkan Tabel 3.6 dan Gambar 3.5, dapat diketahui bahwa penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kota Palu berdasarkan jenis tes pilihan ganda juga berada pada kategori cukup. Artinya, siswa SD di Kota Palu cukup menguasai kosakata bahasa Indonesia. Tidak ada satu siswa pun yang sangat menguasai kosakata bahasa Indonesia. Hal itu ditunjukkan dari hasil tes penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang paling tinggi berada dalam kategori tersebut.

**Tabel 3.6** Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Tes Pilihan Ganda

Persentase Tingkat Penguasaan Kosakata	Frekuensi	Persentase	Keterangan
86–100	0	0	Baik Sekali
76–85	6	6	Baik
<b>56–75</b>	<b>50</b>	<b>50</b>	Cukup
10–55	45	45	Kurang
<b>Jumlah</b>	<b>101</b>	<b>101</b>	



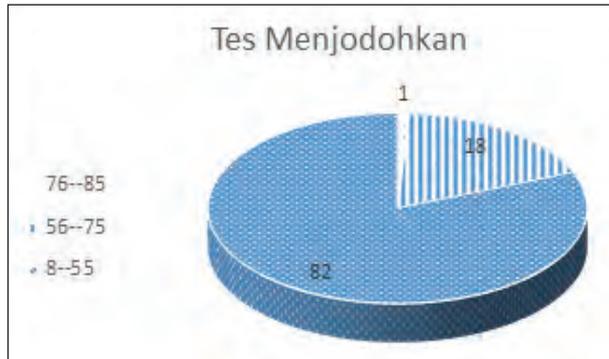
**Gambar 3.5** Diagram Kategori Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Pilihan Ganda





**Tabel 3.7** Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Tes Menjodohkan

Persentase Tingkat Penguasaan Kosakata	Frekuensi	Persentase	Keterangan
86-100	0	0	Baik Sekali
76-85	1	1	Baik
56-75	18	18	Cukup
8-55	82	81	Kurang
<b>Jumlah</b>	<b>101</b>	<b>100</b>	



**Gambar 3.6** Diagram Kategori Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa SD pada Jenis Tes Menjodohkan

Berdasarkan Tabel 3.7 dan Gambar 3.6, dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori baik sekali. Adapun siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori baik hanya satu persen. Persentase siswa yang memiliki tingkat penguasaan kosakata dengan kategori kurang cukup besar, yaitu 81%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kota Palu yang datanya dijaring dengan tes menjodohkan berada pada kategori kurang. Jumlah siswa yang berada pada kategori tersebut paling banyak, hampir mencapai seratus persen.

Jika dibandingkan ketiga jenis tes kosakata itu, penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang paling baik kategorinya adalah data yang dijaring dengan tes betul-salah. Kemudian, penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang berada di urutan kedua adalah data yang diambil dengan jenis tes pilihan ganda. Adapun penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa yang berada urutan paling rendah adalah yang datanya diambil dengan jenis tes menjodohkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenis tes yang dilakukan dalam menjaring data penelitian kosakata berpengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang datanya diambil melalui jenis tes betul-salah hasilnya lebih baik dari data yang diambil dengan jenis tes pilihan ganda dan jenis tes menjodohkan.





Dari hasil penelitian itu, dapat diketahui bahwa siswa SD di Kota Palu lebih menguasai makna kosakata bahasa Indonesia daripada menggunakan kosakata tersebut. Jenis tes pilihan ganda dan tes menjodohkan dilakukan untuk mengetahui kemampuan penggunaan kosakata. Jadi, siswa tersebut bukan hanya tahu makna kosakata bahasa Indonesia, melainkan juga dapat menggunakan kosakata kata yang mereka ketahui. Selain itu, mereka lebih menguasai kosakata yang bersifat pasif dibandingkan kosakata yang bersifat aktif. Kosakata yang bersifat aktif adalah kosakata yang diketahui makna dan penggunaan kosakata tersebut, sedangkan kosakata yang bersifat pasif adalah kosakata yang diketahui maknanya, tetapi tidak dapat menggunakan semua kosakata yang diketahui maknanya itu.

Hasil tes kosakata pada siswa SD di Kota Palu ini sejalan dengan pendapat Djiwandono (1996, 43) yang mengatakan bahwa kosakata pasif lebih banyak dimiliki seorang pengguna bahasa dibandingkan dengan kosakata aktif. Mereka lebih banyak menguasai makna kosakata dibandingkan menguasai penggunaan kosakata tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan kosakata aktif-produktif dan pasif-reseptif pada siswa SD berpengaruh terhadap tes kosakata yang diselenggarakan dalam pengajaran bahasa. Jika siswa tersebut penguasaan kosakata bahasa Indonesianya bersifat pasif-reseptif, hasil tes yang berjenis betul-salah lebih bagus dibandingkan hasil tes yang berjenis pilihan ganda dan menjodohkan. Akan tetapi, jika siswa tersebut penguasaan kosakatanya bersifat aktif-produktif, mereka dapat mengerjakan semua jenis tes (betul-salah, pilihan ganda, dan menjodohkan).

#### **b. Aspek Kosakata Bahasa Indonesia**

Terdapat tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu makna kata, pembentukan kata, dan kelas kata. Indikator pertama dapat dikelompokkan atas empat subindikator, yaitu makna khusus, makna umum, denotasi, dan idiom. Indikator kedua dapat dikelompokkan atas empat subindikator, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Terakhir, indikator ketiga dikelompokkan menjadi sembilan subindikator, yaitu nomina, verba, adjektiva, preposisi, adverbial, pronomina, numeralia, konjungsi, dan intejeksi. Dengan demikian, berdasarkan ketiga indikator itu, ada tujuh belas aspek penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD yang dapat diketahui dari hasil penelitian ini. Berikut ini deskripsi aspek kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai siswa SD dari tiga jenis tes kosakata.



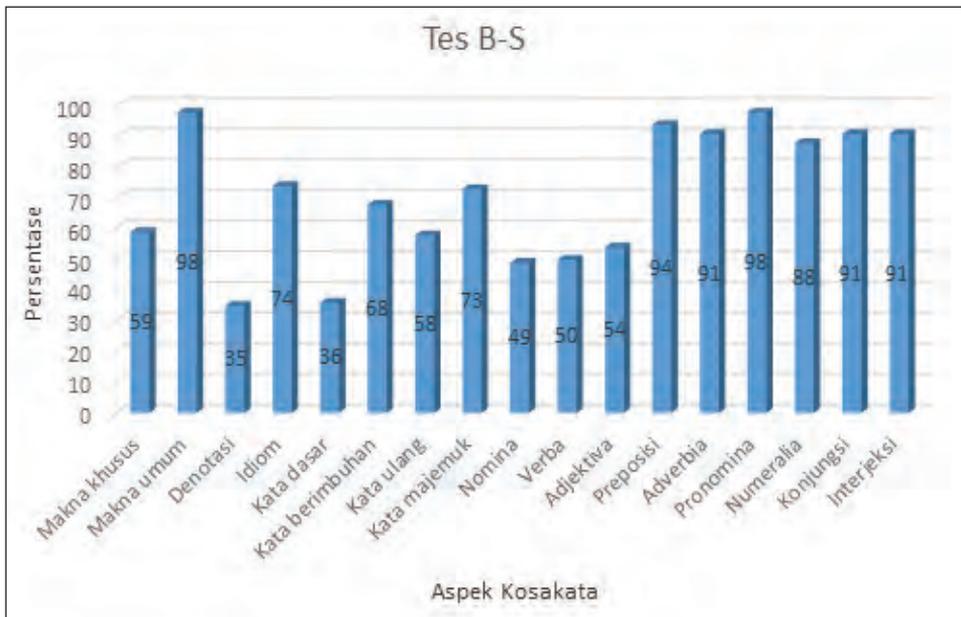


### 1) Tes Betul-Salah

Ketujuh belas aspek kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kota Palu pada jenis tes betul-salah dapat dideskripsikan dalam Tabel 3.8 dan diilustrasikan dalam bentuk diagram pada Gambar 3.7.

**Tabel 3.8** Distribusi Rata-rata Aspek Kosakata Bahasa Indonesia pada Tes Betul-Salah

No.	Aspek	Persentase	Rata-rata	Kategori
1.	Makna khusus	59	60	cukup
2.	Makna umum	98	99	baik sekali
3.	Denotasi	35	36	kurang
4.	Idiom	74	75	cukup
5.	Kata dasar	36	36	kurang
6.	Kata berimbuhan	68	69	cukup
7.	Kata ulang	58	58	cukup
8.	Kata majemuk	73	74	cukup
9.	Nomina	49	49	kurang
10.	Verba	50	51	kurang
11.	Adjektiva	54	54	kurang
12.	Preposisi	94	95	baik sekali
13.	Adverbia	91	91	baik sekali
14.	Pronomina	98	99	baik sekali
15.	Numeralia	88	89	baik sekali
16.	Konjungsi	91	92	baik sekali
17.	Interjeksi	91	91	baik sekali



**Gambar 3.7** Diagram Persentase Aspek Kosakata Bahasa Indonesia pada Tes Betul-Salah

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Berdasarkan Tabel 3.8 dan Gambar 3.7, dapat diketahui bahwa siswa SD di Kota Palu memiliki aspek penguasaan kosakata yang beragam. Persentase aspek penguasaan kosakata yang paling tinggi pada indikator makna kata adalah makna umum yang dikuasai hampir 100% siswa. Adapun pada indikator kelas kata, penguasaan kosakata yang paling tinggi adalah pada kelas kata preposisi, adverbial, pronomina, numeralia, konjungsi, dan interjeksi yang dikuasai sekitar 90% sampai 100% siswa. Sementara itu, persentase aspek penguasaan kosakata yang paling rendah adalah denotasi dan kelas kata nomina, verba, dan adjektiva yang dikuasai sekitar 50% siswa. Dengan demikian, dari tujuh belas aspek kosakata yang diketahui oleh siswa SD tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SD di Kota Palu kurang menguasai kosakata yang berupa denotasi, nomina, verba, dan adjektiva.

## 2) Tes Pilihan Ganda

Ketujuh belas aspek kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kota Palu pada jenis tes pilihan ganda dapat dideskripsikan dalam Tabel 3.9 dan diilustrasikan dalam bentuk diagram pada Gambar 3.8.

**Tabel 3.9** Distribusi Rata-rata Aspek Kosakata Bahasa Indonesia pada Jenis Tes Pilihan Ganda

No.	Aspek	Persentase	Rata-rata	Kategori
1.	Makna khusus	68	68	cukup
2.	Makna umum	84	85	baik
3.	Denotasi	61	61	cukup
4.	Idiom	31	31	kurang
5.	Kata dasar	77	78	baik
6.	Kata berimbuhan	73	74	cukup
7.	Kata ulang	53	53	kurang
8.	Kata majemuk	63	64	cukup
9.	Nomina	51	51	kurang
10.	Verba	36	37	kurang
11.	Adjektiva	38	38	kurang
12.	Preposisi	58	58	cukup
13.	Adverbial	60	61	cukup
14.	Pronomina	61	61	cukup
15.	Numeralia	65	65	cukup
16.	Konjungsi	65	66	cukup
17.	Interjeksi	47	47	kurang





**Gambar 3.8** Diagram Persentase Aspek Kosakata Bahasa Indonesia pada Tes Pilihan Ganda

Berdasarkan Tabel 3.9 dan Gambar 3.8, persentase aspek penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai siswa paling tinggi adalah makna umum, yaitu 84% responden. Persentase penguasaan aspek kosakata yang dikategorikan baik adalah makna umum, kata dasar, dan kata berimbuhan yang dikuasai di atas 70% siswa. Adapun persentase penguasaan aspek kosakata bahasa Indonesia yang paling rendah adalah idiom dan verba yang dikuasai sekitar 30% siswa. Dengan demikian, dari 17 aspek kosakata tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SD di Kota Palu itu kurang menguasai kosakata yang berupa idiom dan verba.

### 3) Tes Menjodohkan

Ketujuh belas aspek kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kota Palu pada jenis tes menjodohkan dapat dideskripsikan dalam Tabel 3.10 dan diilustrasikan dalam bentuk diagram pada Gambar 3.9.





**Tabel 3.10** Distribusi Rata-rata Aspek Kosakata Bahasa Indonesia pada Jenis Tes Menjodohkan

No.	Aspek	Persentase	Rata-rata	Kategori
1.	Makna khusus	40	40	kurang
2.	Makna umum	83	84	baik
3.	Denotasi	30	31	kurang
5.	Idiom	27	27	kurang
8.	Kata dasar	49	49	kurang
9.	Kata berimbuhan	36	37	kurang
10.	Kata ulang	43	43	kurang
11.	Kata majemuk	54	55	cukup
12.	Nomina	49	49	kurang
13.	Verba	18	18	kurang
14.	Adjektiva	39	40	kurang
15.	Preposisi	46	47	kurang
16.	Adverbia	28	28	kurang
17.	Pronomina	25	25	kurang
18.	Numeralia	45	45	kurang
19.	Konjungsi	29	29	kurang
20.	Interjeksi	36	37	kurang



**Gambar 3.9** Diagram Persentase Aspek Kelas Kata pada Tes Menjodohkan

Berdasarkan Tabel 3.10 dan Gambar 3.9 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata siswa SD di kota Palu kurang menguasai ketujuh belas aspek kosakata karena dari hasil tes kosakata dapat diketahui bahwa siswa SD tersebut memperoleh nilai sekitar 50% atau di bawah 50%. Persentase aspek penguasaan kosakata yang paling tinggi





adalah makna umum, yang dikuasai oleh 83% siswa. Sementara itu, persentase penguasaan kosakata yang paling rendah adalah hampir semua aspek kosakata, kecuali makna umum, yang dikuasai oleh 54% siswa untuk aspek kosakata kata majemuk dan di bawah 50% untuk kosakata lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa SD di kota Palu kurang menguasai keenam belas aspek kosakata tersebut.

Jika dibandingkan ketiga jenis tes kosakata itu, ditinjau dari aspek kosakatanya, aspek kosakata yang paling dikuasai oleh siswa SD di Kota Palu adalah kosakata yang berupa makna umum, baik data yang diambil melalui tes kosakata betul-salah maupun data yang diambil melalui tes pilihan ganda dan menjodohkan. Adapun aspek kosakata yang kurang dikuasai oleh siswa SD di Kota Palu adalah denotasi, nomina, verba, dan adjektiva pada tes betul-salah, idiom dan verba pada tes pilihan ganda, serta hampir semua aspek kosakata pada tes menjodohkan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jenis tes yang dilakukan dalam menjaring data penelitian berpengaruh terhadap hasil penguasaan aspek kosakata bahasa Indonesia siswa. Jika ketiga jenis tes tersebut dibandingkan, persentase aspek kosakata bahasa Indonesia yang datanya diambil melalui tes betul-salah hasilnya lebih baik daripada data yang diambil dengan tes pilihan ganda dan jenis tes menjodohkan.

## E. KESIMPULAN

Jenis tes yang dilakukan dalam menjaring data penelitian kosakata berpengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang datanya diambil melalui jenis tes betul-salah hasilnya lebih baik daripada data yang diambil dengan tes pilihan ganda dan menjodohkan.

Jika ditinjau dari kategori kosakatanya, penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di Kota Palu berada pada kategori cukup dan kurang. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD di kota Palu tidak ada yang berada pada kategori baik, apalagi kategori sangat baik. Pada jenis tes betul-salah dan pilihan ganda, penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD berada pada kategori cukup, sedangkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia mereka berada pada kategori kurang pada jenis tes menjodohkan.

Berdasarkan hasil penelitian itu dapat diketahui bahwa siswa SD di kota Palu lebih mengetahui makna kosakata bahasa Indonesia daripada menggunakan kosakata tersebut. Siswa SD tersebut itu lebih menguasai kosakata yang bersifat pasif dibandingkan kosakata yang bersifat aktif.





Berdasarkan aspek kosakatanya, dapat diketahui bahwa siswa SD di kota Palu memiliki aspek kosakata yang beragam, tetapi tingkat penguasaan kosakatanya tidak begitu baik. Jika ketiga jenis tes kosakata dibandingkan, aspek kosakata yang paling dikuasai oleh siswa SD di kota Palu adalah kosakata yang berupa makna umum, baik data yang diambil melalui tes kosakata betul-salah maupun data yang diambil melalui tes pilihan ganda dan menjodohkan. Adapun aspek kosakata yang kurang dikuasai oleh mereka adalah kosakata yang berupa denotasi, nomina, verba, dan adjektiva pada tes betul-salah, idiom dan verba pada tes pilihan ganda, dan hampir semua aspek kosakata pada tes menjodohkan. Dengan demikian, berdasarkan aspek kosakatanya juga dapat dikatakan bahwa jenis tes yang dilakukan dalam menjaring data penelitian berpengaruh terhadap hasil penguasaan aspek kosakata bahasa Indonesia siswa. Jika ketiga jenis tes tersebut dibandingkan, persentase aspek kosakata bahasa Indonesia yang datanya diambil melalui jenis tes betul-salah hasilnya lebih baik daripada data yang diambil dengan jenis tes pilihan ganda dan jenis tes menjodohkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cruse, A. (2004). *Meaning in language: Introduction to semantics and pragmatics*. Edisi kedua. New York: Oxford University Press.
- Djiwandono, M. S. (1996). *Tes bahasa dalam pengajaran*. Bandung: Penerbit ITB.
- Gafari, M. O. F. (2016). Kosakata akademik pada buku sekolah elektronik tingkat SD, SMP, dan SMA. *Jurnal BAHAS*, 27(1). DOI: <https://doi.org/10.24114/bhs.v27i1.5677>
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M. (1989). *Kembara bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulyati, Y. (2016). Kosakata siswa sekolah dasar kelas rendah: Kajian jenis kata, bentuk kata, jenis makna, dan medan makna. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 45(1), 99–107.
- Nation, P. (2012). Measuring vocabulary size in an uncommonly taught language. Dalam *International Conference on Language Proficiency Testing in the Less Commonly Taught Languages*, Bangkok, Thailand.
- Nurgiyantoro, B. (1987). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Soedjito & Saryono, D. (1992). *Kosakata bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

Tanggal : 5 Desember 2018  
Waktu : 13.00-14.30 WIB  
Ruang : Totoli  
Pemakalah : 1. Dra. Sri Winarti, M.Pd.  
2. Degita Danur Suharsono, M.Pd.  
Pemandu : Dra. Extoi Budihastuti, M.Pd.  
Pencatat : Mardi Nugroho, S.S.  
Jumlah peserta : 21 orang

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Sri Winarti: "Hubungan antara Jenis Tes dan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa: Studi Kasus pada Siswa SD di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah"
  - a. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa ditinjau dari jenis tes bahasa? Apakah ada pengaruh antara jenis tes dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa? Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD itu ditinjau dari aspek kosakatanya?
  - b. Metode yang digunakan adalah metode survei, yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.
  - c. Temuan yang didapat adalah adanya hubungan antara jenis kosakata dan penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa SD. Selain itu, tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia SD di Kota Palu jika ditinjau dari tiga jenis tes bahasa berada pada kategori cukup dan kurang, serta ada 17 aspek kosakata bahasa Indonesia yang dilihat dari tingkat penguasaan kosakata dengan rincian sebagai berikut.
    - 1) Makna khusus
    - 2) Makna umum
    - 3) Denotasi
    - 4) Idiom
    - 5) Kata dasar
    - 6) Kata berimbuhan





- 7) Kata ulang
  - 8) Kata majemuk
  - 9) Nomina
  - 10) Verba
  - 11) Adjektiva
  - 12) Preposisi
  - 13) Adverbia
  - 14) Pronomina
  - 15) Numeralia
  - 16) Konjungsi
  - 17) Interjeksi
- d. Ketiga jenis tes tersebut, jika dibandingkan hasilnya adalah persentase penguasaan aspek kosakata bahasa Indonesia yang datanya diambil melalui jenis tes betul-salah lebih baik daripada data yang diambil dengan jenis tes pilihan ganda dan jenis tes menjodohkan.

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan:

1. Rasimah Marlin (Bekasi)  
Respondennya siswa SD kelas berapa? Masalahnya adalah penguasaan kosakata setiap kelas tidak sama. Jenis pertanyaan benar-salah sesuai jika respondennya adalah siswa kelas 1, 2, 3, dan 4. Akan tetapi, jika jenis pertanyaan demikian diberikan untuk siswa kelas 5 dan 6, penguasaan kosakata tidak terlihat. Jadi, jenis pertanyaan yang sesuai untuk dua level terakhir adalah esai.
2. Priyono (Unindra, Jakarta)
  - a. Dasar pemilihan kosakata yang diujikan apa? Mengapa kosakata itu yang dipilih, bukan yang lain?
  - b. Apakah sudah ada studi awal mengenai kosakata yang sudah diajarkan di SD kelas 5 karena tidak semua kosakata sudah diajarkan di tingkat tersebut?
3. Ratih Gumilang (Penerjemah Mahkamah Agung)
  - a. Apakah di Badan Bahasa sudah ada penelitian mengenai kemampuan bahasa berkaitan dengan penguasaan bahasa ibu dan minat membaca?
  - b. Mungkin perlu digiatkan penelitian semacam ini dalam rangka penguatan kemampuan bahasa ibu dan minat baca.





4. Reza Chaniago (Badan Bahasa)
  - a. Penguasaan kosakata siswa SD yang Ibu harapkan seperti apa?
  - b. Durasinya berapa lama dalam mengisi kuesioner?
  - c. Mohon penjelasan mengenai responden memahami makna, tetapi tidak bisa menggunakannya?

**Jawaban:**

1. Kepada Rasimah Marlin.

Respondennya adalah siswa sekolah dasar (SD) kelas 5 dengan tujuan untuk meneliti siswa SD kelas tinggi. Kelas 6 tidak dipilih karena dikhawatirkan mengganggu Ujian Nasional (UN). Tes esai membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab, sedangkan waktu pengambilan data sangat terbatas. Jadi, pemilihan jenis pertanyaan benar-salah dan pilihan ganda karena pertimbangan waktu. Ternyata, hasilnya adalah persentase penguasaan aspek kosakata bahasa Indonesia yang datanya diambil melalui jenis tes betul-salah lebih baik daripada data yang diambil dengan jenis tes pilihan ganda dan jenis tes menjodohkan.
2. Kepada Priyono.
  - a. Berdasarkan penelitian, kosakata yang dipilih adalah kosakata yang sudah diajarkan atau menjadi buku pegangan, yaitu buku pelajaran kelas 5 dan kamus pelajar SD.
  - b. Kosakata yang dipilih adalah dari kamus pelajar SD dan buku pelajaran (buku elektronik), yaitu kosakata yang diambil adalah kosakata yang ada dalam buku itu.
3. Kepada Ratih Gumilang.
  - a. Ada penelitian tentang minat baca di Badan Bahasa (dulu namanya belum Badan Bahasa). Memang ada hubungan antara minat baca dan kemampuan bahasa.
  - b. Saran Bu Ratih Gumilar ditampung.
4. Kepada Reza Chaniago.
  - a. Dalam kurikulum 1994, siswa SD harus menguasai 3.500 kosakata, sedangkan kurikulum Depdiknas tahun 2000 mengharuskan siswa SD menguasai 9000 kosakata. Tujuan penelitian ini sebenarnya untuk menjawab berapa banyak kosakata yang harus dikuasai oleh siswa SD.





- b. Tentang durasi, sebetulnya saya juga khawatir waktunya kurang dan ini agak dipaksakan karena waktunya terbatas. Sebetulnya belum ideal.
- c. Memahami makna kosakata itu kemampuan berbahasa pasif, sedangkan menggunakan kosakata itu kemampuan aktif. Tingkatannya lebih tinggi kemampuan pasif. Banyak yang mempunyai kemampuan berbahasa secara pasif dan tidak mempunyai kemampuan secara aktif.





## PENGGUNAAN BAHASA DAERAH GENERASI MILENIAL DALAM RANAH KELUARGA DI PROVINSI GORONTALO

**Ririen Ekoyanantiasih**

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pos-el: ririen\_suladi@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa generasi muda di wilayah Provinsi Gorontalo dalam ranah keluarga. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik wawancara semuka. Responden dipilih berdasarkan karakteristik sosial tertentu, yaitu jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan latar belakang pendidikan. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang disebar kepada 120 orang responden generasi muda sebagai sampel penelitian. Data diolah dengan penghitungan statistik yang dikaitkan dengan karakteristik responden, kemudian dianalisis secara kualitatif.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa di dalam ranah keluarga, generasi muda penutur bahasa Gorontalo tidak pernah atau jarang menggunakan bahasa Gorontalo jika berbicara dengan orang tua, kakek/nenek, saudara, paman/tante, dan keluarga. Selain itu, mereka juga sangat jarang, bahkan tidak pernah menulis surat, pesan singkat/WhatsApp dalam bahasa Gorontalo di dalam ranah yang sama. Mereka lebih sering menggunakan variasi bahasa lain. Ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki sikap bahasa yang negatif terhadap bahasa daerahnya, bahasa Gorontalo.

**Kata kunci:** penggunaan bahasa, generasi milenial, variasi bahasa

### ABSTRACT

*This research aims to know the usage of Gorontalo native language by teenager (millennial generation) in their family domain in Gorontalo Province. This study uses survey with an interview as research method. The respondents were chosen based on certain characteristics, e.g. gender, age, occupation, and background education. Data was collected by distributing the questionnaires among 120 respondents as a sample, processed with statistic method in relation with respondents' characteristics, then analysed qualitatively.*

*This result showed that they were rarely or never using Gorontalo language in communicate with their parents, grandparents, siblings, uncles/aunts, or other relatives. They were also never writing letters and messages using Gorontalo language; they tend to use other language. It shows young people tend to have negative language attitude toward Gorontalo language, their own native language.*

**Keywords:** language usage, millennial generation, language variation





## A. PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2017, 149), bahasa daerah adalah bahasa yang lazim digunakan dalam satu daerah dan menjadi ciri khas atau jati diri daerahnya. Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia dan kekayaan yang harus dilestarikan. Pelestarian yang dimaksud merupakan bentuk penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa Gorontalo adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang digunakan oleh suku Gorontalo di Provinsi Gorontalo sebagai alat komunikasi di antara penuturnya. Bahasa Gorontalo tersebut termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia yang terbagi menjadi lima dialek, yaitu Gorontalo Barat, Gorontalo Timur, Gorontalo Kota, Tilamuta, dan Suwawa (Wikipedia, 2018). Sebagai bahasa daerah, bahasa Gorontalo harus menunjukkan jati dirinya sebagai milik daerah yang baik di tengah pergaulan antardaerah. Bahasa Gorontalo sering atau masih digunakan oleh penuturnya dalam tiap komunikasinya. Bahkan, dalam era modernisasi ini, bahasa Gorontalo harus dapat menunjukkan kesejatiannya sebagai jati diri daerah Gorontalo. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kondisi kebahasaan bahasa Gorontalo pada masa kini.

Kehidupan generasi milenial tidak dapat dilepaskan dari teknologi, terutama internet yang sudah menjadi kebutuhan pokok baginya. Generasi milenial adalah generasi yang lahir di antara tahun 1980-an sampai 2000-an. Generasi milenial sebenarnya merupakan generasi muda, yang juga merupakan generasi harapan bangsa ("Milenial", 2020). Masa depan bangsa Indonesia sangatlah ditentukan oleh generasi muda bangsa. Oleh karena itu, setiap pemuda Indonesia merupakan faktor penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan mempertahankan kedaulatan bangsa, bahasa, dan negara Indonesia. Berkaitan dengan penggunaan bahasa, perlu dilakukan penelitian kebahasaan mengenai sikap bahasa generasi muda Gorontalo, khususnya penguasaan bahasa generasi milenial.





**Gambar 4.1** Peta Provinsi Gorontalo

Berdasarkan pengamatan di lapangan, masyarakat Gorontalo sering menggunakan bentuk variasi bahasa dalam komunikasinya, baik berupa campur kode atau alih kode. Bentuk nyata dari variasi tuturan itu berupa penggunaan bahasa Gorontalo yang bercampur dengan bahasa Indonesia dialek Manado atau peng-

Buku ini tidak diperjualbelikan.





gunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia dialek Manado.

Penggunaan bahasa Manado atau pengaruh dialek Manado yang terjadi ini dapat dipahami karena jauh sebelum menjadi wilayah provinsi, daerah Gorontalo merupakan Daerah Tingkat II Kotamadya dan Kabupaten Gorontalo dari Provinsi Sulawesi Utara. Kondisi demikian menimbulkan interaksi sosial antara masyarakat Gorontalo dan Manado di Sulawesi Utara sehingga terjadilah kontak bahasa yang menimbulkan variasi bahasa dan pemilihan bahasa (Wikipedia, 2018).

Fasold (1984, 180) mengemukakan bahwa ada pilihan penggunaan bahasa dalam masyarakat yang mungkin terjadi karena adanya variasi dalam bahasa. Penutur atau dwibahasawan dapat memilih bahasa yang akan digunakan apabila menguasai beberapa bahasa atau variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat di lingkungannya. Penutur tidak mungkin memilih bahasa yang akan digunakan apabila hanya menguasai satu bahasa atau variasi bahasa.

Seperti halnya bahasa lain, bahasa Gorontalo juga memiliki fungsi sosial dan budaya bagi masyarakat penuturnya. Dalam fungsi sosial, bahasa Gorontalo digunakan sebagai alat komunikasi antarwarga, bahasa pergaulan sehari-hari, bahasa pengantar dalam keluarga, bahasa pengantar dalam kegiatan jual beli di pasar, dan bahasa pengantar dalam kegiatan keagamaan (Wikipedia, 2018).

Berikut di bawah ini adalah contoh pemakaian bahasa Gorontalo: *Timii dundo dupo wau mo bongu jam 6. Lapata'o wau molihu, mogan'thi wawu monga. Lapata'o wau mo tabia duha. Lapata'o wau mamonao to kampus mongutusani urusani madi dadataliyo. To kampus wau tunggulo lolango mohalingo bele dungga de bele wau monba, mogan'thi pata;o motuluhu.* (artinya: Setiap pagi saya bangun pukul 06.00. Kemudian, saya mandi, ganti pakaian, dan makan. Kemudian, saya sembahyang duha. Kemudian, saya pergi ke kampus mengurus urusan yang banyak. Di kampus saya sampai sore dan pulang ke rumah. Sampai di rumah saya makan, ganti pakaian, dan tidur.)

Kelangsungan hidup suatu bahasa dapat dipertahankan secara alamiah jika masyarakat penuturnya bangga menggunakan bahasa daerahnya. Jika bangga berbahasa daerah, penggunaan bahasa daerah oleh penuturnya dapat berkelanjutan sampai kepada generasi penerusnya. Sebaliknya, jika penuturnya tidak bangga, penggunaan bahasa daerahnya akan mengalami hambatan.

Ranah keluarga merupakan tempat yang penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup bahasa ibu. Peran aktif orang tua sangat diperlukan dalam mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak mereka agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu oleh orang





tua dan anggota keluarga lain yang dilakukan secara terus menerus sedikit banyak akan didengar, diperhatikan, dan dipahami oleh anak yang semakin lama akan memengaruhi penggunaan bahasa daerah anak. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan penting dalam mengajarkan anak-anak untuk lebih menggunakan bahasa ibu orang tua. Jika peran keluarga kuat, dapat dipastikan bahwa penggunaan bahasa daerah seorang anak akan berpengaruh. Artinya, seorang anak akan makin dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibunya.

Ahmadi (1991, 209) menjelaskan bahwa keluarga adalah kelompok primer yang paling kecil di dalam masyarakat. Keluarga inti merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak, sedangkan keluarga besar merupakan kesatuan kelompok dan hubungan perkawinan yang mencakupi saudara dari pihak ayah dan pihak ibu, termasuk kakek, nenek, bibi, mertua, saudara ipar, dan saudara sepupu. Dengan demikian, besar kecilnya peran keluarga turut memengaruhi pemerolehan bahasa. Lebih lanjut dijelaskan oleh Ahmadi (1991, 210) bahwa, di dalam keluarga besar, anak memiliki kesempatan besar untuk berinteraksi dan bergaul dengan saudara-saudaranya. Anak akan belajar menerima pendapat orang lain, menghormati orang lain, dan mengemukakan pendapatnya dengan bahasa yang sering didengarnya. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama untuk seorang anak untuk belajar berbahasa.

Penggunaan bahasa daerah yang konsisten dapat menggambarkan sikap bahasa penuturnya, apakah mereka masih setia dan bangga untuk tetap menggunakan bahasa Gorontalo dalam berbagai wacana komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana penggunaan bahasa generasi muda penutur bahasa Gorontalo dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa mereka.

## **B. KERANGKA TEORI DAN KAJIAN TERDAHULU**

Kerangka teori penelitian penggunaan bahasa ini merujuk pendapat ahli bahasa Hymes (1974, dalam Chaer & Agustina, 2010), Kridalaksana (2001), dan ahli statistik, Sugiyono (2008).

Dalam penggunaan bahasa, setiap penutur akan selalu memperhitungkan siapa lawan bicara, tempat bicara, topik/konteks pembicaraan, serta situasi dan kondisi pada saat itu. Penggunaan bahasa tersebut tentunya akan menggambarkan sikap bahasa seseorang.

Menurut Hymes (1974, dalam Chaer dan Agustina, 2010, 47–48), keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan semuanya di dalam peristiwa pembicaraan disebut dengan peristiwa tutur (*speech event*). Peristiwa tutur adalah sebuah aktivitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk





ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Sehubungan dengan konsep peristiwa tutur, Hymes (1974, dalam Chaer & Agustina, 2010, 48) mengemukakan faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan akronim SPEAKING sebagai berikut.

- S : *setting* dan *sense* adalah tempat bicara dan suasana bicara.
- P : *participant* adalah pembicara, lawan bicara, dan pendengar.
- E : *end* atau tujuan adalah tujuan akhir diskusi.
- A : *act* adalah suatu peristiwa di mana seorang pembicara sedang menggunakan kesempatan bicara.
- K : *key* adalah nada suara dan ragam bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dan cara mengemukakan pendapatnya.
- I : *instrument* adalah alat untuk menyampaikan pendapat.
- N : *norma* adalah aturan permainan.
- G : *genre* adalah jenis kegiatan.

Menurut Kridalaksana (2001, 197), sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sikap bahasa merupakan hal yang penting dalam kaitannya dengan suatu bahasa dan dapat memberi kelangsungan hidup suatu bahasa. Dengan demikian, sikap bahasa dapat diartikan sebagai anggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, apakah seseorang senang atau tidak terhadap suatu bahasa. Dengan sikap bahasa yang dimiliki seseorang, akan timbul reaksi dalam dirinya untuk menentukan pilihan bahasa yang akan digunakannya dalam komunikasi.

Untuk olahan statistik, Sugiyono (2008, 207–208) menjelaskan bahwa statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui komposisi responden. Selanjutnya, data (berupa tabel dalam Excel) masuk dalam program uji validitas (*analyze*, *correlate*, dan *bivariate*) pada tahap uji validitas. Kemudian data tersebut akan melalui tahap uji reliabilitas, meliputi program *analyze*, *scale*, dan *reliability*.

Terdapat dua kajian terdahulu tentang penggunaan bahasa terinventarisasi yang berkaitan dengan penelitian bahasa ini. Pertama, penelitian Erwin dan Maryani (2017, 81) yang memaparkan penggunaan bahasa etnik Donggo. Dalam interaksi sosialnya, masyarakat etnik Donggo yang merupakan komunitas pendatang di Mataram menggunakan tiga macam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Sasak, dan Mbojo.





Erwin dan Maryani (2017, 80) menjelaskan bahwa intensitas komunikasi pada generasi awal dalam keluarga antara istri dan suami cenderung menggunakan bahasa Mbojo. Sementara itu, komunikasi dengan anggota keluarga dalam rumah, baik kepada anak maupun cucu dominan menggunakan bahasa Indonesia. Mereka kadang menggunakan bahasa Sasak dan jarang menggunakan bahasa Mbojo yang hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan anak ketika keluarga Donggo bertamu ke rumah. Namun, bahasa tersebut tidak digunakan untuk berkomunikasi dengan cucu.

Mereka juga menambahkan bahwa generasi menengah atau generasi kedua cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan orang-orang di rumah dan terkadang mereka menggunakan bahasa Sasak. Ketika berinteraksi dengan tamu, secara umum mereka menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang menggunakan bahasa Sasak jika bertemu dengan suku Sasak. Pada umumnya, mereka mahir berbahasa Sasak dan mengerti bahasa Mbojo, tetapi tidak dapat berbahasa Mbojo.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak-anak sebagai generasi ketiga menunjukkan perilaku berbahasa yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia, baik saat berbicara dengan tamu maupun anggota keluarga dan kerabat. Penggunaan bahasa Sasak dilakukan jika mereka bertemu dengan teman sebaya yang berbahasa Sasak. Generasi ini tidak dapat berbahasa Mbojo, bahkan mereka tidak mengerti. Secara umum, sikap bahasa yang ditunjukkan oleh masyarakat etnik Donggo tersebut negatif. Hal itu terjadi karena hanya generasi utama yang masih konsisten menggunakan bahasa Mbojo, sedangkan generasi turunannya sudah tidak lagi mengapresiasi keberadaan bahasa Mbojo sebagai identitas etniknya (Erwin & Maryani, 2017, 82).

Erwin dan Maryani (2017, 80) memaparkan lima faktor pendukung sikap bahasa masyarakat etnik Doggo di Mataram dengan rincian sebagai berikut.

1. Peran orang tua yang tidak lagi mengarahkan anak-anaknya untuk menggunakan bahasa Mbojo dalam keluarga.
2. Penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga membuat belajar bahasa Mbojo menjadi terasa sulit.
3. Apresiasi yang kurang terhadap bahasa Mbojo karena ingin memunculkan identitas baru sebagai keluarga modern.
4. Lingkungan pergaulan yang didominasi oleh orang-orang suku Sasak.
5. Interaksi yang jarang dengan keluarga karena sangat jarang pulang kampung.





Kedua, temuan penelitian Djamereng (2017, 464) menggambarkan hampir semua jawaban responden tidak menggunakan bahasa Luwu dalam berkomunikasi dengan keluarga, baik dalam ranah pendidikan, sosial, agama, dan budaya. Faktor lain yang menyebabkan kondisi tersebut adalah mereka dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia jika berinteraksi dengan berbagai etnik. Selain itu, dalam pergaulan, bermain, dan belajar dengan kawan-kawannya, anak-anak lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia dianggap lebih mudah untuk memberi pengertian kepada anak-anak. Orang tua yang bermukim di kota lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dialek Palopo ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka. Bahkan, mereka juga lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang lain karena kondisi perkotaan yang multietnik.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik wawancara semuka (Sugiyono, 2008, 194). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan populasi dan sampel, seberapa banyak responden yang akan diwawancarai. Menurut Sugiyono (2008, 117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah generasi muda di wilayah Gorontalo yang berbahasa ibu Gorontalo.

Kemudian, yang dimaksud dengan sampel menurut Sugiyono (2008, 118) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurutnya, pengambilan anggota sampel dengan teknik *simple random sampling* dapat dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi dan dianggap homogen. Populasi penelitian penggunaan bahasa di Gorontalo ini bersifat homogen, yaitu generasi muda penutur bahasa Gorontalo. Berdasarkan hal tersebut, jumlah sampel yang diambil sebanyak 120 orang responden generasi muda yang berusia antara 16–30 tahun. Batasan usia yang diambil tersebut berdasarkan pada Undang Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Metode survei akan memperhatikan variabel luar bahasa karena cenderung akan mengubah penggunaan bahasa seseorang atau sebaliknya (Hymes, 1974, dalam Chaer & Agustina, 2010, 36). Menurutnya, perubahan penggunaan bahasa itu akan disesuaikan dengan semua variabel dalam komunikasi yang dihadapi oleh





penutur bahasa dalam konteks sosialnya. Dengan dasar itu, semua variabel luar bahasa yang menjadi variabel penelitian ini adalah gender atau jenis kelamin.

Pelaksanaan penelitian penggunaan bahasa generasi muda penutur bahasa Gorontalo ini dilaksanakan pada tanggal 22–29 Juli 2018 di wilayah Kota Gorontalo dan Kelurahan Tinemba, Kecamatan Suwawa Timur, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2008, 149) yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, instrumen penelitian yang digunakan berupa pertanyaan yang difokuskan pada ranah keluarga. Partisipan komunikasi yang diperhatikan adalah anak, orang tua, kakek/nenek, kakak/adik, paman/tante, dan kerabat. Kemudian, aktivitas komunikasi yang diperhatikan adalah berbicara, menulis surat atau pesan via SMS/WhatsApp, dan menelepon. Situasi komunikasi tersebut dipakai untuk mengetahui apakah bahasa Gorontalo masih digunakan atau tidak.

Dalam tahap pengolahan data, metode penelitian lapangan yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran penggunaan atau pemilihan bahasa penutur bahasa Gorontalo ketika berinteraksi. Pengukuran hasil kuesioner dilakukan dengan memberi skor atau nilai. Untuk setiap ciri karakteristik dihitung dengan menggunakan skala Likert, yaitu dengan cara meminta responden menandai satu posisi pada skala penilaian. Lima jawaban disediakan dalam daftar pertanyaan tentang penggunaan bahasa, yaitu *selalu* dengan nilai skor lima, *sering* dengan nilai skor empat, *jarang* dengan nilai skor tiga, *pernah* dengan nilai skor dua, dan *tidak pernah* dengan nilai skor satu. Seluruh jawaban responden tersebut diinput ke dalam Microsoft Excel dan program SPSS versi 20. Hasil penghitungan statistik dikaitkan dengan ciri sosial responden dan pendapatnya.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengolahan data, penggunaan bahasa Gorontalo tersebut dikelompokkan berdasarkan empat aktivitas, yaitu berbicara, menulis surat, menulis pesan via SMS/WhatsApp, dan menelepon. Pengolahan data tersebut menfokuskan pada partisipan/lawan bicara, seperti orang tua, anak, kakak/adik, kakek/nenek, paman/tante, dan kerabat.

Jawaban responden diklasifikasikan atas dua kelompok yang dapat menggambarkan sikap bahasa generasi muda Gorontalo untuk menganalisis penggunaan bahasa daerah. *Tidak pernah*, *pernah*, dan *jarang* termasuk jawaban yang dapat menggambarkan sikap bahasa yang negatif karena jawaban itu mengandung sedikit

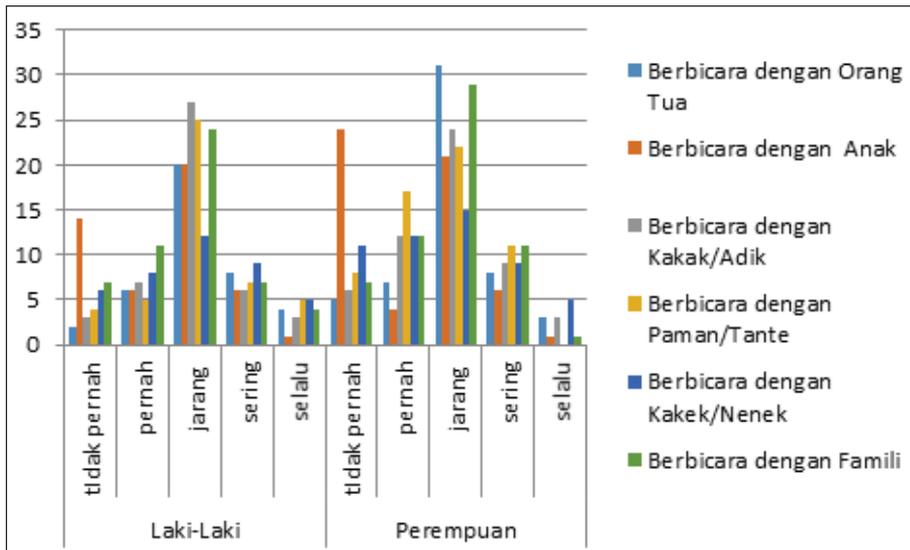




frekuensi penggunaan bahasa Gorontalo. Sementara itu, *sering* dan *selalu* termasuk jawaban yang dapat menggambarkan frekuensi penggunaan bahasa Gorontalo yang relatif cenderung banyak sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban itu dapat menggambarkan sikap bahasa yang positif. Olah data penggunaan bahasa ini menampilkan empat grafik batang yang dapat menggambarkan penggunaan bahasa Gorontalo di dalam ranah keluarga.

## 2. Aktivitas Berbicara

Secara umum, berbicara dapat diartikan sebagai satu penyampaian maksud (ide, pikiran, dan isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksudnya tersebut dapat dipahami oleh orang lain. KBBI (2017, 230) menjelaskan bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa. Menurut Tarigan (1983, 15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan. Berikut ini adalah gambaran penggunaan bahasa Gorontalo dengan aktivitas berbicara dalam ranah keluarga.



**Gambar 4.2** Grafik penggunaan bahasa Gorontalo generasi muda ketika berbicara dengan anggota keluarga

Gambar 4.2 menunjukkan penggunaan bahasa Gorontalo dalam ranah keluarga oleh penutur generasi muda berdasarkan gender kepada orang tua (batang warna biru tua), anak (warna merah), kakak/adik (warna hijau), paman/tante (warna ungu), kakek/nenek (warna biru muda), dan kerabat (famili) lain (warna cokelat).





Grafik yang memperlihatkan jawaban *jarang* lebih banyak dan mencolok jika dibandingkan jawaban lain yang diperlihatkan oleh kelompok generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut menggambarkan generasi muda Gorontalo jarang menggunakan bahasa daerah dalam ranah keluarga, baik kepada orang tua, anak, kakak/adik, paman/tante, kakek/nenek maupun kerabat. Dapat dikatakan bahwa mereka cenderung sedikit menggunakan bahasa Gorontalo jika berbicara kepada anggota keluarga.

Untuk kelompok jawaban *sering*, grafik di atas juga memperlihatkan jumlah frekuensi penggunaan bahasa Gorontalo yang sedikit jika dibandingkan jawaban *jarang*. Jadi, dapat digambarkan bahwa penggunaan bahasa Gorontalo cenderung sedikit, baik untuk generasi muda laki-laki maupun perempuan. Bahkan, untuk jawaban *selalu* menunjukkan grafik batang yang sangat pendek. Artinya, penggunaan bahasa Gorontalo dalam ranah keluarga juga relatif cenderung sangat sedikit dilakukan. Kemudian, grafik jawaban *tidak pernah* dan *pernah* menunjukkan frekuensi yang hampir sama, baik untuk kelompok laki-laki maupun perempuan. Frekuensi untuk kedua jawaban tersebut sedikit lebih banyak jika dibandingkan dengan frekuensi jawaban *selalu*.

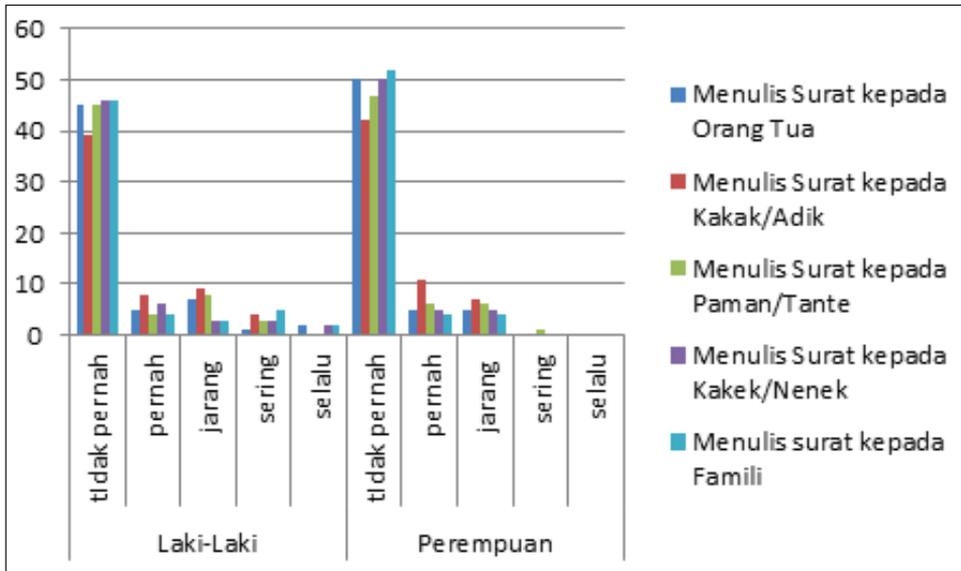
Secara keseluruhan, penggunaan bahasa Gorontalo cenderung sedikit digunakan di dalam ranah keluarga, seperti berbicara dengan orang tua, anak, kakek/nenek, paman/tante, dan kerabat. Jawaban *jarang* sangat menonjol dalam grafik batang tersebut. Demikian juga untuk jawaban *tidak pernah*, grafik batang tersebut juga menunjukkan frekuensi yang cukup banyak diberikan oleh responden. Paparan tersebut menunjukkan bahwa situasi kebahasaan dalam ranah keluarga itu dapat menggambarkan keadaan sikap bahasa yang negatif dari generasi muda Gorontalo.

### 3. Aktivitas Menulis Surat

Menulis adalah membuat angka, huruf, atau rangkaian huruf dengan pena untuk melahirkan pikiran atau perasaan, seperti mengarang atau membuat surat (KBBI, 2017, 1785). Keterampilan menulis sama halnya dengan keterampilan berbicara yang disebut sebagai keterampilan produktif karena penulis secara aktif memproduksi ide-ide, informasi-informasi dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca agar mereka mampu merespon apa yang didengarnya (Sutari, Ice, & Kartini, 1997, 6).

Gambar 4.3 menunjukkan penggunaan bahasa Gorontalo oleh penutur generasi muda ketika menulis surat kepada orang tua, kakak/adik, paman/tante, kakek/nenek, dan kerabat dalam ranah keluarga. Hal menarik yang ditunjukkan adalah adalah tampilan grafik yang tidak seimbang, baik untuk kelompok laki-laki





**Gambar 4.3** Grafik penggunaan bahasa Gorontalo generasi muda ketika menulis surat

maupun perempuan. Jawaban *tidak pernah* menampakkan grafik batang yang menjulang lebih tinggi jika dibandingkan jawaban lain untuk kedua kelompok gender. Sementara itu, grafik batang untuk jawaban *pernah*, *jarang*, *sering*, dan *selalu* menampakkan grafik yang lebih rendah frekuensi penggunaan bahasa Gorontalo untuk kelompok generasi muda laki-laki. Sementara itu, jawaban *selalu* tidak tampak dalam grafik untuk kelompok perempuan. Hal tersebut menggambarkan penggunaan bahasa Gorontalo dalam menulis surat relatif cenderung sedikit dilakukan oleh generasi muda. Mereka jarang menulis surat dalam bahasa Gorontalo kepada anggota keluarga, seperti orang tua, anak, kakek/nenek, paman/tante, dan kerabat, bahkan mereka juga tidak pernah menulis surat kepada anggota keluarganya. Frekuensi penggunaan bahasa Gorontalo di dalam ranah keluarga yang cenderung lebih sedikit tersebut menunjukkan sikap bahasa negatif dalam diri generasi muda Gorontalo.

#### 4. Aktivitas Menulis Pesan via SMS/WA

Kehidupan generasi milenial tidak dapat dilepaskan dari teknologi, terutama internet dan hiburan, sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini. Oleh karena itu, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Mereka secara aktif selalu bercengkrama dengan ponsel pintar dan media sosial. (<https://id.wikipedia.org/wiki/>

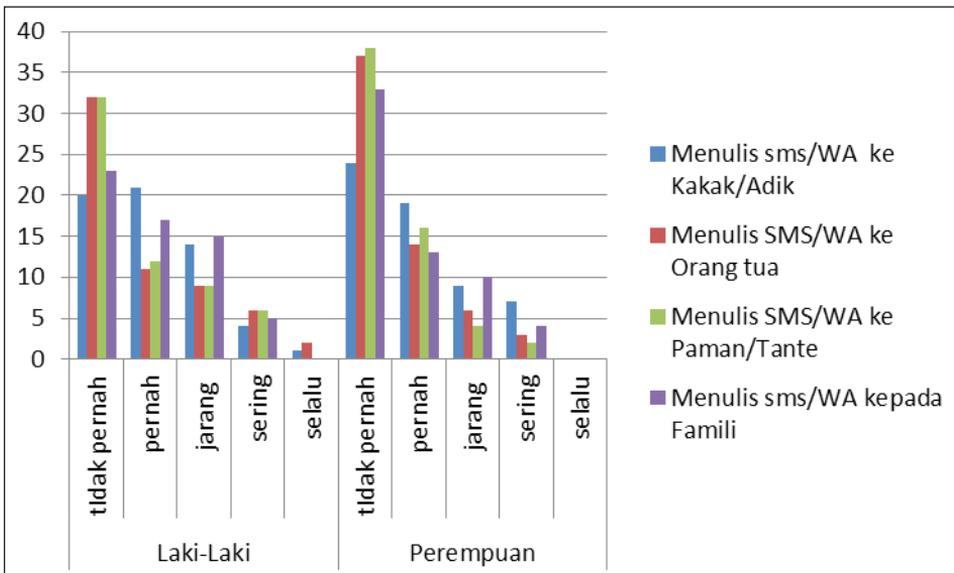




mileneal/ diunduh tanggal 2 Desember 2018, pukul 13.35). Oleh karena itu, kegiatan menulis pesan ini juga menjadi pertanyaan yang harus dijawab oleh responden generasi muda Gorontalo.

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa kegiatan menulis pesan via SMS/WhatsApp hanya dilakukan terhadap kakak/adik, orang tua, paman/tante, dan kerabat. Data menunjukkan bahwa frekuensi kegiatan menulis pesan ini hampir sama dengan kegiatan menulis berita. Grafik batang dengan jawaban *tidak pernah* sangat menonjol dan menjulang lebih tinggi jika dibandingkan jawaban *pernah*, *jarang*, *sering*, dan *selalu*, baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan.

Grafiks tersebut memperlihatkan bahwa keadaan kebahasaan dalam bertukar pesan lewat gawai yang sangat rendah tersebut terjadi pada kelompok generasi muda laki-laki dan perempuan. Paparan tersebut menggambarkan kegiatan menulis pesan singkat tersebut relatif cenderung sedikit dilakukan oleh generasi muda. Bahkan, generasi muda kelompok perempuan tidak ada yang memberi jawaban *elalu*. Mereka *jarang* menulis pesan singkat dalam bahasa Gorontalo kepada anggota keluarga, seperti orang tua, anak, paman/tante, dan kerabat. Bahkan, mereka juga *tidak pernah* menulis pesan kepada anggota keluarganya. Dengan demikian, frekuensi penggunaan bahasa Gorontalo di dalam ranah keluarga cenderung lebih sedikit, baik pada kelompok generasi muda laki-laki maupun perempuan. Alasan yang banyak diberikan oleh responden adalah ada beberapa anggota keluarganya



**Gambar 4.4** Grafik penggunaan bahasa Gorontalo generasi muda ketika menulis pesan lewat gawai dalam ranah keluarga

Buku ini tidak diperjualbelikan.



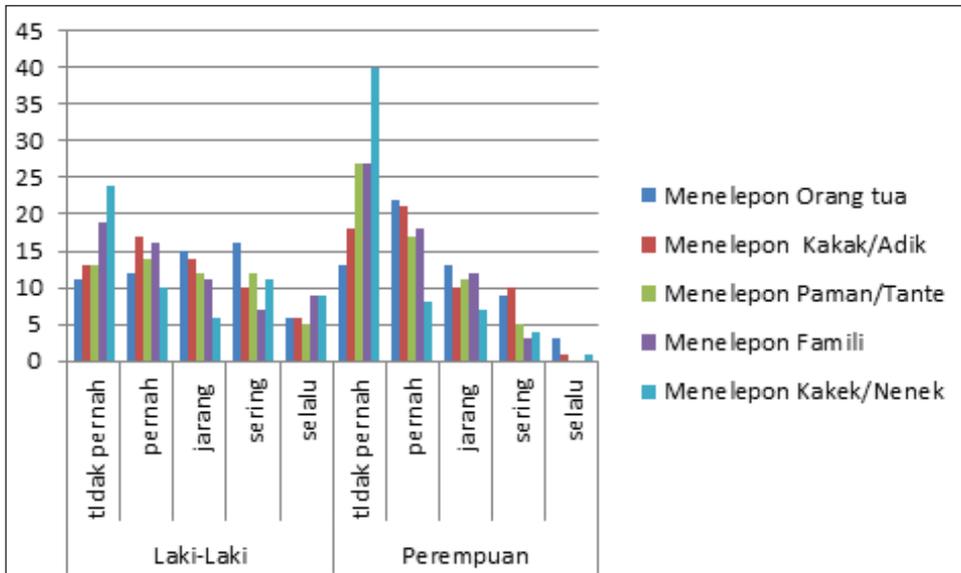


yang tidak pernah menggunakan telepon genggam sehingga mereka tidak paham atau tidak mengenal aplikasi pesan singkat tersebut.

### 5. Aktivitas Menelepon

KBBI (2017, 1700) menjelaskan kegiatan menelepon adalah kegiatan bercakap-cakap melalui pesawat telepon. Kegiatan menelepon ini hampir mirip dengan berbicara, yaitu penyampaian maksud (ide, pikiran, dan isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Berikut di bawah ini adalah grafik batang 4 yang menggambarkan penggunaan bahasa ketika menelepon.

Berdasarkan Gambar 4.5, frekuensi jawaban *tidak pernah* menonjol dan menjulang tinggi, baik untuk kelompok responden laki-laki maupun perempuan. Grafik tersebut memperlihatkan batang grafik yang sangat menjulang tinggi yang melambangkan kelompok partisipan kakek/nenek. Artinya, responden sangat jarang menelepon kakek/neneknya. Grafik di atas juga menggambarkan keadaan berbahasa (menelepon) yang tidak banyak dilakukan oleh generasi muda terhadap anggota keluarga di dalam ranah keluarga. Selain itu, tidak ada batang grafik untuk kelompok anak sebagai lawan bicaranya; mereka tidak pernah menelepon menggunakan bahasa Gorontalo kepada anaknya, baik untuk kelompok laki-laki maupun perempuan.



**Gambar 4.5** Grafik penggunaan bahasa Gorontalo generasi muda ketika berkomunikasi via telepon dengan anggota keluarga

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Secara keseluruhan, jawaban *selalu* dan *sering* menunjukkan jumlah frekuensi yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan jawaban yang lain. Sementara itu, jawaban *pernah* dan *jarang* dalam grafik menunjukkan frekuensi yang relatif banyak. Bahkan, untuk jawaban *tidak pernah* menunjukkan frekuensi yang lebih banyak lagi dari jawaban yang lain. Alasan yang banyak diberikan oleh responden ketika ditanya mengenai mengapa responden tidak pernah/jarang menelepon kepada anggota keluarga adalah mereka tidak punya dan tidak mengoperasikan telepon genggam.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menelepon kepada anggota keluarga relatif sedikit dilakukan. Artinya, penggunaan bahasa Gorontalo sedikit digunakan dalam kegiatan menelepon kepada anggota keluarga, baik kepada orang tua, kakak/ adik, paman/tante, kerabat, dan kepada kakek/neneknya. Keadaan kebahasaan tersebut menggambarkan sikap bahasa generasi muda cenderung negatif dalam kegiatan menelepon.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi kebahasaan di wilayah Provinsi Gorontalo menunjukkan penggunaan bahasa Gorontalo yang cenderung lebih sedikit dilakukan di dalam ranah keluarga. Jawaban *tidak pernah* dan *jarang* relatif lebih banyak jika dibandingkan dengan jawaban *selalu* dan *sering*. Hal itu dibuktikan dengan pengolahan data kuantitatif dengan program SPSS versi 20 yang memperlihatkan frekuensi jawaban *jarang* dan *tidak pernah* lebih banyak, baik dalam kegiatan berbicara, menulis surat, menulis pesan singkat via SMS/WhatsApp maupun menelepon di dalam ranah keluarga.

Generasi muda Gorontalo cenderung relatif *tidak pernah* menulis surat menggunakan bahasa Gorontalo kepada orang tua, anak, kakak/adik, kakek/nenek, paman/tante, dan kerabat lain. Mereka juga cenderung relatif tidak pernah menulis pesan singkat kepada anggota keluarganya. Selain itu, mereka juga tidak banyak melakukan berkomunikasi tatap muka dan menelepon anggota keluarganya.

### 2. Saran

Bahasa Gorontalo harus dibina dan dikembangkan dengan baik karena bahasa Gorontalo merupakan salah satu identitas atau jati diri daerah Gorontalo. Dalam era globalisasi dan modernisasi, jati diri bahasa Gorontalo perlu terus dibina sehingga masyarakat penutur bahasa Gorontalo mempunyai rasa bangga untuk menggunakan bahasanya. Untuk itu, peran pemerintah daerah sangat diharapkan





dengan mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamareng, J. & Jufriadi. (2016). Pengaruh dan peran orang tua terhadap pergeseran bahasa Luwu di kalangan anak-anak pada masyarakat Luwu Kota Palopo. Dalam *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) 2016*, Denpasar, 24–27 Agustus 2016. Denpasar: Universitas Udayana.
- Erwin & Maryani, S. (2017). Sikap bahasa masyarakat etnik Donggo dalam realitas kehidupan sosial komunitas pendatang di Kota Mataram. Dalam *Prosiding KOLITA 15*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas Katolik Atma Jaya.
- Fasold, R. W. (1984). *The sociolinguistics of society: Introduction to sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. 2017. Tim Penyusun. Departemen Pendidikan Nasional Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (2005). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2008). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutari, K.Y., Ice, & Kartini, I. (1997). *Menyimak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, H. G. (1983). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wikipedia. (2018). "Gorontalo." Diakses pada 18 Januari 2018 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Gorontalo>
- Kompas.com. (2009). Batasan usia pemuda disepakati 16-30 Tahun (tulis italic). Diakses pada 30 November dari <https://nasional.kompas.com/read/2009/09/09/12230789/batasan.usia.pemuda.disepakati.16-30.tahun>.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI 2 DISKUSI KELOMPOK III

Hari : Kamis  
Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 08.15-09.45  
Ruang : Ruang Kamaro, Gedung Samudra Lantai 1  
Pemakalah : Dra. Ririen Ekoyanantiasih  
"Pemakaian Bahasa Daerah Generasi Milenial dalam Ranah Keluarga di Provinsi Gorontalo"  
Pemandu : Dr. Wiwiek Dwi Astuti  
Pencatat : Inayatussalihah  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Pemakaian bahasa Gorontalo dikelompokkan berdasarkan empat aktivitas, yaitu (a) berbicara, (b) menulis surat, (c) menulis SMS/WA, (d) menelepon. Pengolahan data tersebut memfokuskan pada partisipan/lawan bicara, seperti orang tua, anak, kakak/adik, kakek/nenek, paman/tante, dan famili.
2. Analisis pemakaian bahasa daerah, jawaban generasi muda tersebut dapat diklasifikasikan atas dua kelompok yang dapat menggambarkan sikap bahasa generasi muda Gorontalo. Untuk jawaban *tidak pernah*, *pernah*, dan *jarang* termasuk jawaban yang dapat menggambarkan sikap bahasa yang negatif karena jawaban itu mengandung sedikit frekuensi pemakaian bahasa Gorontalo. Sementara itu, untuk jawaban *sering* dan *selalu* termasuk jawaban yang dapat menggambarkan frekuensi pemakaian bahasa Gorontalo yang relatif cenderung banyak sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban itu dapat menggambarkan sikap bahasa yang positif.
3. Kondisi kebahasaan di wilayah Provinsi Gorontalo menunjukkan pemakaian bahasa Gorontalo yang cenderung lebih sedikit dilakukan di dalam ranah keluarga. Jawaban *tidak pernah* dan *jarang* relatif lebih banyak bila dibandingkan dengan jawaban *selalu* dan *sering*. Hal itu dibuktikan dengan pengolahan data kuantitatif dengan program SPSS versi 20 yang memperlihatkan frekuensi jawaban *jarang* dan *tidak pernah* lebih banyak, baik dalam kegiatan





berbicara, menulis surat, menulis SMS/WA maupun menelepon di dalam ranah keluarga.

4. Generasi muda Gorontalo cenderung relatif *tidak pernah* menulis surat kepada orang tua, anak, kakak/adik, kakek/nenek, paman/tante, dan famili lain. Generasi muda Gorontalo juga cenderung relatif tidak pernah menulis SMS/WA kepada anggota keluarganya. Demikian juga untuk kegiatan berbicara dan menelepon kepada anggota keluarganya, generasi muda Gorontalo juga tidak banyak melakukannya.

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

Ade Kusnan Afandi (Univ. Wiralodra Indramayu)

1. Proses pemertahanan bahasa daerah berhubungan erat dengan prestise bahasa itu di penuturnya. Selain bahasa daerah yang diteliti di Gorontalo, adakah bahasa lain yang lebih dominan dari bahasa itu?
2. Faktor-faktor apa saja yang biasanya merubah pergeseran bahasa di ranah keluarga di Gorontalo?

### Jawaban

1. Pergeseran dan pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh faktor yang dilatarbelakangi situasi kedwibahasaan atau kemultibahasaan. Kuatnya industrialisasi dan urbanisasi dirasakan sangat dominan dalam kasus ini, dan itu kami lihat dan diamini para pegiat maupun penutur bahasa daerah di Gorontalo.
2. Pergeseran bahasa dipengaruhi oleh berbagai macam faktor sosial-budaya masyarakat di daerah Gorontalo, antara lain situasi sosial, latar belakang etnik, kemampuan berbahasa anggota keluarga, hubungan kekerabatan, dan topik pembicaraan.





## GENERASI MUDA DI MALUKU DAN PENGGUNAAN BAHASANYA

**Mukhamdanah**

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pos-el: mukhamdanah@gmail.com

### ABSTRAK

Badan Bahasa, sampai tahun 2018, telah mendeskripsikan sebanyak 668 bahasa yang dituturkan di Indonesia, beberapa di antaranya berada dalam kategori mengalami kemunduran, terancam punah, bahkan telah punah. Hal itu antara lain disebabkan tidak adanya transmisi bahasa ibu antargenerasi. Sebagian orang tua, terutama di kota-kota besar, mulai mengajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi anak-anak mereka dengan alasan pendidikan dan pergaulan yang lebih luas. Hal ini menjadi salah satu penyebab generasi muda tidak lagi menguasai bahasa daerah yang juga menjadi identitas mereka. Ranah-ranah penggunaan bahasa daerah mulai tergeser dan terisi oleh ranah penggunaan bahasa lain yang lebih dominan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda di Maluku, wilayah dengan jumlah bahasa yang banyak dengan daya hidup rendah. Sumber data berupa data primer dan teknik pengamatan partisipatif untuk melengkapi data. Dengan teknik *purposive sampling*, sampel ditentukan berdasarkan usia, suku, serta bahasa ibu. Penelitian dilakukan dengan melibatkan generasi muda dari kelompok penutur bahasa Gorom, Kei, dan Yamdena sebanyak 118 orang. Penggunaan bahasa mereka dijaring melalui penggunaan bahasa pada ranah keluarga, ketetangaan dan pertemanan. Data dianalisis dengan menggunakan uji ANOVA. Hasilnya, generasi muda penutur bahasa Yamdena, Kei, dan Gorom cenderung masih menggunakan bahasa daerah mereka ketika berbicara dengan orang tua mereka. Namun, penggunaan bahasa daerah semakin berkurang dalam komunikasi tidak langsung melalui media digital berupa pesan singkat via SMS/*WhatsApp*. Penggunaan bahasa daerah akan semakin berkurang jika komunikasi itu dilakukan melalui surat karena terdapat perbedaan antara bentuk tulisan dengan bunyi (secara fonetis) bahasa. Dari ketiga kelompok, generasi muda penutur bahasa Gorom lebih mempertahankan bahasa daerah mereka, terutama dalam ranah keluarga. Pada ranah ketetangaan dan pertemanan, bahasa daerah cenderung jarang digunakan kecuali dengan teman akrab sesuku.

**Kata kunci:** generasi muda, penggunaan bahasa, ranah

### ABSTRACT

*Until 2018, Agency for Language Development and Books has described 668 spoken languages in Indonesia, some of them are in the category of suffering setback, endangered, even extinct. This was partly due to the absence of intergenerational transmission of mother language and the using frequency of regional languages in their domains. Some parents, most in big cities, begin to speak Indonesian as the first language for their children with the reason of a broader education and association. This is one of the reasons why the younger generation is no longer*

Buku ini tidak diperjualbelikan.





*mastering the regional languages which is also their identity. The domains of the regional languages use begin to be replaced and filled by the domain of the use of other dominant languages. This research aims to discover the regional languages use in the younger generation in Maluku, a region with a large number of languages and low life force. The data source consists of primary data and participatory observation techniques to complete the data. With a purposive sampling technique, samples are determined based on their age, ethnicity, and mother tongue. The research was carried out by involving 118 younger people from Gorom, Kei, and Yamdena language groups. Their language use is captured through the family, neighborhood, and peer group activities. The data is analyzed using the ANOVA test. The results showed that the younger generation speakers of Yamdena, Kei, and Gorom still use their regional language while communicating with their parents. However, in indirect communication through digital media, such as SMS or WhatsApp application, the regional languages use has diminished. The use will further decrease if the communication carried out by mail because there are differences between the form of writings and sounds (phonetically). Of the three groups, the younger generation of Gorom speakers maintained their regional language more in the family domain. Regional languages are rarely used, except with close friends, in neighborhood and peer friends environment.*

**Keywords:** *language use, domain, younger generation*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan bahasa dan budaya memiliki kekhawatiran berkaitan dengan daya hidup dan ancaman kepunahan bahasa daerah. Hal ini mulai muncul tahun 2003 ketika UNESCO pada pertemuan internasional membahas hal-hal yang terkait dengan vitalitas dan ancaman bahasa yang ada di dunia. Ancaman hilangnya kebudayaan daerah sebagai akibat punahnya satu (bahkan beberapa) bahasa daerah sangat mungkin terjadi di Indonesia. Beberapa laporan atau hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bahasa daerah di Indonesia, terutama wilayah timur, mengalami ancaman kepunahan. Ancaman kepunahan tersebut adalah berupa jumlah penutur yang semakin berkurang, tidak digunakannya lagi bahasa daerah pada ranah-ranah yang menjadi ranah penggunaannya, tidak adanya transmisi bahasa ibu antargenerasi, dan semakin dominannya penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu dalam komunikasi sehari-hari.

Ancaman kepunahan bahasa tidak hanya terjadi untuk bahasa berpenutur sedikit. Bahasa daerah dengan penutur banyak juga memiliki potensi untuk terancam punah. Gunarwan (2000, 61) melihat adanya potensi punahnya bahasa Jawa, Melayu, dan Bali. Namun, ia memprediksi kepunahan sebuah bahasa berlangsung cukup lama, yakni sekitar 75–100 tahun atau tiga generasi. Hal ini ditandai dengan berkurangnya jumlah penutur bahasa tersebut dan bergesernya penggunaan bahasa





daerah karena para keluarga muda terutama di kota-kota besar mulai menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu bagi anak-anak mereka.

Badan Bahasa sebagai lembaga yang menangani berbagai masalah kebahasaan telah mulai atau merintis kegiatan penelitian yang berkaitan dengan upaya penyelamatan bahasa daerah yang hampir punah di Indonesia, terutama di wilayah Indonesia bagian timur. Upaya pengembangan, perlindungan, dan pembinaan bahasa juga dilakukan. Jika pembinaan dilakukan kepada penutur bahasa yang sudah berada pada tahap mengalami kemunduran (*eroding*) agar memiliki sikap bahasa yang positif dan terus mengajarkan bahasa ibu kepada generasi mereka (transmisi bahasa antargenerasi) maka akan dilakukan upaya pendokumentasian dan inventarisasi data bahasa terhadap bahasa yang berada pada tahap terancam punah. Pada tahap ini, hal yang dapat dilakukan adalah menyediakan korpus bahasa. Pada tahap berikutnya, dapat dilakukan pemilihan strategi perawatan dan penguatan atas bahasa yang terancam punah.

Daya hidup sebuah bahasa juga dapat diketahui melalui bagaimana bahasa itu digunakan oleh penuturnya. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mendeskripsikan penggunaan bahasa di kalangan generasi muda penutur bahasa Gorom, Yamdena, dan Kei di Maluku. Deskripsi didasarkan atas penggunaan bahasa berdasarkan ranah keluarga serta ranah ketetangaan dan pertemanan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi kajian lain yang sejenis, terutama kajian sosiolinguistik, serta memperkaya khasanah kebahasaan di Indonesia. Dengan perspektif pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pengetahuan tentang penggunaan bahasa di kalangan generasi muda, dalam rangka pembinaan bahasa secara nasional, khususnya bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Manfaat lain adalah dengan diketahui penggunaan bahasa di kalangan generasi muda, dapat menjadi bahan kebijakan tentang perlunya penanaman dan penggalakan penggunaan bahasa daerah agar tetap memiliki daya hidup.

Alwasilah (1989) (merujuk kepada Anderson, 1974, 370) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa dan objeknya yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap dapat positif (jika dinilai baik atau disukai) dan juga dapat negatif (jika dinilai jelek dan tidak disukai); demikian juga sikap terhadap bahasa.





Dalam masyarakat yang multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu topik pembicaraan, kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin, dan situasi pemakaian. Alwasilah (1989) merujuk kepada Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa, yaitu

1. kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong suatu masyarakat mempertahankan bahasanya, jika perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain;
2. kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat;
3. kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Sebaliknya, jika ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompok orang itu. Tiadanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah yang dapat berlanjut menjadi hilang sama sekali. Sikap negatif terhadap suatu bahasa dapat terjadi juga jika seseorang atau sekelompok orang tidak memiliki lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa yang lain (Alwasilah, 1989, 2001).

Pap (1979, dalam Fathur, 2001) membedakan pengertian sikap bahasa dalam arti sempit dan arti luas. Pandangan Pap itu diikuti oleh Anderson (1985). Dalam arti sempit, sikap bahasa dipandang sebagai suatu konsep yang mengacu pada penilaian orang terhadap suatu bahasa (indah atau jelek, kaya atau miskin) dan penilaian terhadap kepribadian penutur bahasa tertentu. Dalam arti luas, sikap bahasa dipandang sebagai konsep yang meliputi pemilihan yang sebenarnya atas suatu bahasa, pelajaran bahasa, atau perencanaan bahasa.

Kedua metode tersebut, menurut Fasold (1984, 149), diterapkan dalam pengukuran sikap bahasa. Metode langsung menuntut responden untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dalam daftar pertanyaan atau wawancara tentang sikapnya terhadap suatu bahasa. Berbeda dengan metode langsung, yang menanyakan secara langsung sikap responden terhadap suatu bahasa, metode tidak langsung digunakan untuk memancing jawaban responden sementara dirinya tidak menyadari bahwa





sikapnya sedang diteliti. Sebagai contoh penerapan metode tidak langsung adalah penelitian yang dilakukan oleh Cooper dan Fishman (1974).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner, wawancara, dan pengamatan partisipatif. Subjek penelitian diminta untuk memilih bagaimana penggunaan bahasa mereka dalam kolom yang disediakan pada angket/kuesioner. Observasi partisipatif juga digunakan sebagai alat pengumpul data meskipun data yang diperoleh melalui teknik ini sifatnya sebagai alat untuk mempertegas data yang diperoleh melalui angket. Data primer penelitian ini adalah data survei yang diperoleh melalui angket. Melalui teknik observasi, diperoleh data tentang penggunaan bahasa oleh generasi muda di Maluku. Data seperti itu diperlukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui teknik angket. Sementara itu, latar belakang kebahasaan atau kelompok penutur bahasa responden digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara ketiga kelompok penutur bahasa, yaitu Gorom, Kei, dan Yamdena.

Data yang diperoleh melalui angket dianalisis secara kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan berdasarkan semua jawaban atas pernyataan yang dipersiapkan dan diberi bobot tertentu. Sementara itu, analisis kualitatif didasarkan atas semua pernyataan responden, baik tanggapan atas pertanyaan maupun pernyataan yang diajukan. Setiap ciri karakteristik dihitung rerata nilai (*mean*) sikap bahasa menggunakan skala Likert atau teknik Likert dengan skala 1–5. Penilaian pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dengan nilai skala pembobotan 1–5, yaitu *selalu* = 5, *sering* = 4, *jarang* = 3, *pernah* = 2, dan *tidak pernah* = 1.

Populasi penelitian adalah semua generasi muda di Ambon, Maluku. Sampel ditentukan berdasarkan *purposive sampling*, yaitu generasi muda penutur bahasa Yamdena, Kei, dan Gorom dengan kedua orang tua berasal dari satu etnis. Jenis kelamin responden berimbang antara laki-laki dan perempuan. Jumlah sampel direncanakan sebanyak 120 orang, dengan setiap kelompok penutur sebanyak 40 orang. Yamdena, Gorom, dan Kei dipilih sebagai kelompok penutur yang cukup banyak mendiami Ambon dan mewakili kelompok penutur muslim yang selama ini dianggap sebagai kelompok penutur yang masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah, serta Yamdena dan Kei mewakili kelompok penutur Kristen yang selama ini dianggap cenderung kurang mempertahankan penggunaan bahasa daerah.

Data penelitian merupakan data primer berupa kuesioner yang berisi pertanyaan terbuka dengan instrumen yang terdiri atas berbagai pernyataan tentang penggunaan bahasa mereka. Penggunaan bahasa terkelompokkan atas ranah dan topik pembicaraan. Data dianalisis dengan menggunakan ANOVA, *two factor*



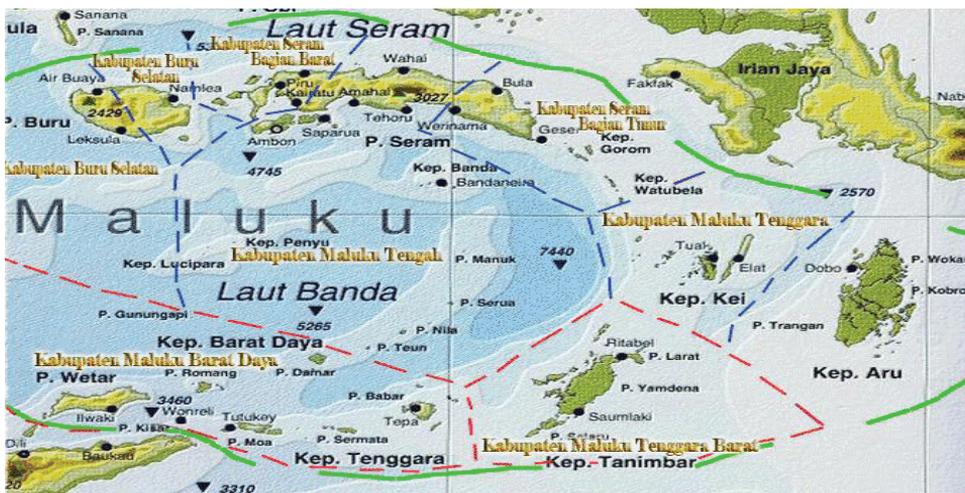


*without replication*. Setiap butir pernyataan berisi tentang penggunaan bahasa dengan skala Likert dan pilihan jawaban 1–5 dengan pembobotan 5 = *selalu*, 4 = *sering*, 3 = *jarang*, 2 = *pernah*, dan 1 = *tidak pernah*. Semua butir pernyataan dikelompokkan atas penggunaan bahasa berdasarkan ranah dan topik pembicaraan. Rata-rata dan varian setiap ranah dan topik akan dihitung masing-masing. Kecenderungan penggunaan bahasa mereka dikelompokkan atas kriteria berdasarkan besarnya rata-rata, yaitu. 1,00–1,80 = *tidak pernah*, 1,81–2,60 = *pernah*, 2,61–3,40 = *jarang*, 3,41–4,20 = *sering*, 4,20–5,00 = *selalu*. Kecenderungan penggunaan bahasa generasi muda di Ambon akan diketahui berdasarkan perolehan rata-rata tersebut.

## B. PENGGUNAAN BAHASA DI KALANGAN GENERASI MUDA AMBON

Dengan melibatkan generasi muda sebanyak 118 orang dari tiga kelompok penutur bahasa, yaitu bahasa Gorom, Yamdena, dan Kei, yang tinggal di Ambon, hasil penelitian tentang penggunaan bahasa mereka adalah sebagai berikut.

Intensitas pulang ke daerah asal mereka cenderung rendah, rata-rata mereka pulang ke daerah asalnya enam bulan sekali. Namun, meskipun intensitas kunjungan mereka ke daerah asal adalah rendah, intensitas komunikasi dengan keluarga cenderung tinggi. Meskipun mereka jauh dari daerah asal mereka, kebanyakan dari mereka tinggal di komunitas yang sama; sesama daerah asal. Gambar 5.1 menunjukkan lokasi atau wilayah asal penutur ketiga bahasa yang menjadi sampel penelitian.



Gambar 5.1 Peta Wilayah Lokasi Penelitian

Buku ini tidak diperjualbelikan.





**Tabel 5.1** Rerata Nilai Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga dengan Mitra Tutur Orang Tua

Peristiwa Bahasa	Count	Sum	Average	Variance
Berbicara dengan orang tua	118	410	3,47	1,48
Menulis surat untuk orang tua	118	163	1,38	0,94
Mengirim SMS/WA untuk orang tua	118	196	1,66	1,41
Menelepon orang tua	118	373	3,16	2,08

**Tabel 5.2** Rerata Nilai Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga dengan Mitra Tutur Kakak/Adik

Peristiwa Bahasa	Count	Sum	Average	Variance
Berbicara dengan saudara (kakak/adik)	118	380	3,22	1,66
Mengirim SMS/WA kepada kakak/adik	118	261	2,21	1,71
Menulis surat untuk kakak/adik	118	172	1,46	1,04
Menelepon kakak/adik	118	333	2,82	2,51

Pada ranah keluarga, generasi muda di Maluku cenderung masih *sering* menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan orang tua mereka. Frekuensi penggunaan bahasa daerah semakin berkurang jika komunikasi itu dilakukan atau terjadi tanpa tatap muka. Pada saat menelepon atau komunikasi yang dilakukan melalui telepon, mereka cenderung mulai *jarang* menggunakan bahasa daerah. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata yang diperoleh dari penggunaan bahasa daerah mereka. Nilai rata-rata (*average*) dan Tabel 5.1 diperoleh berdasarkan analisis ANOVA: *two-factor without replication*.

Pada komunikasi lain yang dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui surat dan media digital, bahasa daerah cenderung *tidak pernah* digunakan. Nilai rata-rata yang diperoleh dari peristiwa bahasa yang dilakukan dengan mitra tutur saudara dan adik/kakak disajikan pada Tabel 5.2.

Pada pembicaraan dengan kakak/adik, komunikasi bahasa daerah cenderung *jarang* digunakan. Begitu juga pada komunikasi yang dilakukan dengan tidak bertatap muka, baik melalui telepon maupun media digital, seperti WhatsApp dan SMS, bahasa daerah juga tetap cenderung *jarang* digunakan. Penggunaan bahasa daerah dengan kakak/adik akan semakin menurun jika komunikasi itu dilakukan secara tidak langsung, seperti melalui surat, yang bahkan cenderung *tidak pernah* digunakan.

Pada ranah keluarga, jika mitra bicara adalah kakek/nenek, bahasa daerah cenderung masih *sering* digunakan. Namun, pada komunikasi yang dilakukan melalui telepon, bahasa daerah cenderung *jarang* digunakan. Bahkan, bahasa daerah cenderung *tidak pernah* digunakan pada saat menulis surat kepada kakek/



**Tabel 5.3** Rerata Nilai Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga dengan Mitra Tutur Kakek/Nenek

Summary	Count	Sum	Average	Variance
Berbicara dengan kakek/nenek	118	405	3.43	1.96
Menulis surat untuk kakek/nenek	118	149	1.26	0.93
Menelepon kakek/nenek	118	335	2.84	2.85

**Tabel 5.4** Rerata Nilai Penggunaan Bahasa pada Ranah Keluarga

SUMMARY	Count	Sum	Average	Variance	Kecenderungan Penggunaan Bahasa Daerah
Berbicara dengan orang tua	118	410	3,47	1,48	Sering
Berbicara dengan kakek/nenek	118	405	3,43	1,96	Sering
Berbicara dengan paman/tante	118	394	3,34	1,90	Pernah
Berbicara dengan saudara (kakak/adik)	118	380	3,22	1,66	Jarang
Berbicara dengan famili lain	118	379	3,21	1,64	Jarang
Menelepon orang tua	118	373	3,16	2,08	Jarang
Menelepon kakek/nenek	118	335	2,84	2,85	Jarang
Menelepon kakak/adik	118	333	2,82	2,51	Jarang
Menelepon famili lain	118	315	2,67	2,41	Jarang
Menelepon paman/tante	118	306	2,59	2,14	Pernah
Berbicara dengan anak	118	286	2,42	2,16	Pernah
Mengirim SMS/WA untuk orang tua	118	261	2,21	1,71	Jarang
Mengirim SMS/WA kakak/adik	118	235	1,99	1,58	Pernah
Mengirim SMS/WA famili	118	218	1,85	1,46	Pernah
Mengirim SMS/WA paman/tante	118	198	1,68	1,30	Tidak Pernah
Mengirim SMS/WA orang tua	118	196	1,66	1,41	Tidak Pernah
Menulis surat untuk kakak/adik	118	172	1,46	1,04	Tidak Pernah
Menulis surat untuk orang tua	118	163	1,38	0,94	Tidak Pernah
Menulis surat famili jauh	118	159	1,35	1,05	Tidak Pernah
Menulis surat paman/tante	118	154	1,31	0,68	Tidak Pernah
Menulis surat kakek/nenek	118	149	1,26	0,93	Tidak Pernah

nenek mereka. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.3, sedangkan secara keseluruhan, Tabel 5.4 menyajikan penggunaan bahasa oleh ketiga kelompok penutur bahasa di Maluku pada ranah keluarga.

Pada pembicaraan dengan anggota keluarga, terutama yang berusia tua dan hubungan sangat dekat, yaitu orang tua dan kakek/nenek, jika komunikasi itu dilakukan secara langsung, mereka cenderung masih *sering* menggunakan bahasa daerah mereka. Namun, jika komunikasi dilakukan secara tidak langsung, maka frekuensi penggunaan bahasa daerah cenderung semakin menurun, yaitu pada kategori *pernah* dan *jarang*. Penggunaan bahasa daerah pada komunikasi langsung





(bertatap muka) ternyata dipengaruhi juga oleh kedekatan atau usia mitra tutur. Jika dengan kakek/nenek bahasa daerah masih cenderung *sering* digunakan, maka tidak demikian halnya jika mitra tuturnya berusia muda. Dengan tante/paman, generasi muda ini cenderung menyatakan bahwa mereka *pernah* menggunakan bahasa daerah pada komunikasi dengan mereka. Kategori *pernah* ini berarti mereka hanya sekali atau dua kali menggunakannya; lebih sedikit atau di bawah kategori *jarang*.

Sementara itu, bahasa daerah cenderung *jarang* digunakan pada peristiwa bahasa berbicara dengan saudara (kakak/adik), berbicara dengan famili lain, menelepon orang tua, menelepon kakek/nenek, menelepon kakak/adik, menelepon famili lain, dan mengirim SMS/WA untuk orang tua. Pada ranah keluarga, penggunaan bahasa dibedakan atas penggunaan bahasa pada komunikasi langsung (tatap muka) dan komunikasi langsung tidak bertatap muka, misalnya melalui telepon. Pada komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung, dibedakan juga atas komunikasi dengan sarana tulis (surat) dan media digital (WhatsApp dan

**Tabel 5.5** Nilai Rata-rata Penggunaan Bahasa pada Peristiwa Komunikasi Langsung Tatap Muka Berdasarkan Kelompok Penutur

No.	Peristiwa Bahasa /Kelompok Penutur	Kei	Yamdena	Gorom
1.	Berbicara dengan orang tua	3.22	2.90	4.50
2.	Berbicara dengan anak	2.02	1.65	3.82
3.	Berbicara dengan kakak/adik	3.00	2.68	4.11
4.	Berbicara dengan paman/tante	3.12	2.63	4.32
5.	Berbicara dengan kakek/nenek	3.15	2.80	4.43
6.	Berbicara dengan famili lain	2.98	2.83	3.68
		Kei	Yamdena	Gorom
1.	Menulis surat kepada orang tua	1.39	1.35	1.54
2.	Mengirim SMS/WA kepada kakak/adik	2.17	1.93	2.71
3.	Menulis surat kepada paman/tante	1.20	1.23	1.68
4.	Mengirim SMS/WA kepada famili	1.90	1.70	2.18
5.	Menulis surat kepada kakek/nenek	1.10	1.25	1.75
6.	Mengirim SMS/WA kepada orang tua	1.51	1.65	1.96
7.	Menulis surat kepada kakak/adik	1.44	1.35	1.71
8.	Mengirim SMS/WA kepada paman/tante	1.46	1.43	2.00
9.	Mengirim SMS/WA kepada famili	1.78	1.68	2.36
10.	Menulis surat kepada famili jauh	1.07	1.30	1.82
		Kei	Yamdena	Gorom
1.	Menelepon orang tua	2.61	2.68	4.14
2.	Menelepon kakak/adik	2.37	1.98	4.11
3.	Menelepon paman/tante	2.22	1.95	3.57
4.	Menelepon famili	2.49	1.95	3.39
5.	Menelepon kakek/nenek	2.59	2.03	4.04

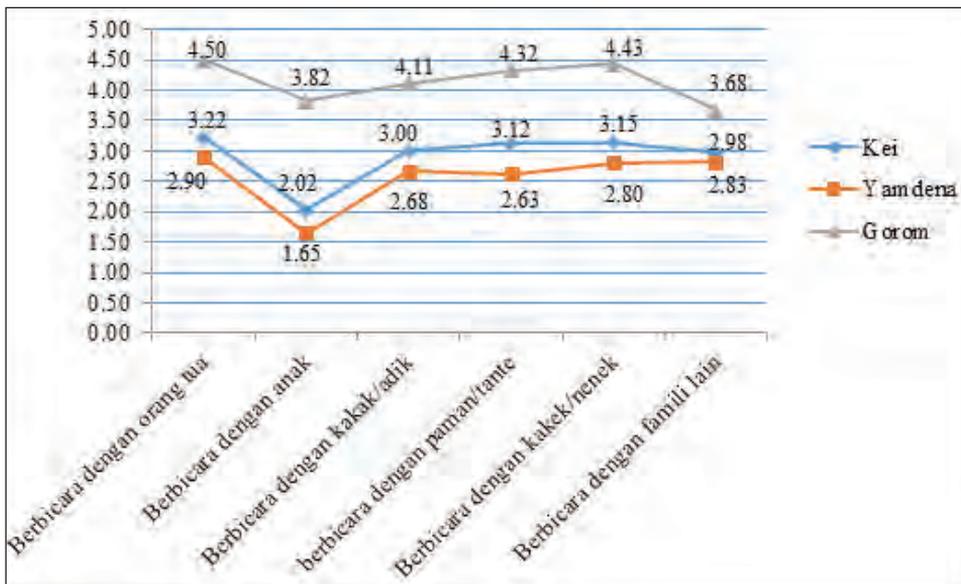




pesan singkat melalui SMS). Untuk mengetahui penggunaan bahasa pada ketiga kelompok penutur bahasa, yaitu generasi muda Kei, Yamdena, dan Gorom, Tabel 5.5 berikut menyajikan nilai rata-rata penggunaan bahasa pada ranah keluarga berdasarkan ketiga kelompok penutur tersebut.

Jika dilihat pada ketiga kelompok penutur bahasa ini, penutur bahasa Gorom cenderung masih *sering* menggunakan bahasa daerah. Bahkan, pada saat berbicara dengan orang tua, kakek/nenek, dan paman/tante, mereka cenderung *selalu* menggunakan bahasa Gorom, sebagai bahasa daerah mereka. Namun, pada komunikasi langsung yang mitra bicaranya berusia lebih muda atau sebaya, yaitu dengan kakak/adik, frekuensi penggunaan bahasa daerah oleh mereka cenderung menurun; kecenderungannya dari *selalu* menjadi *sering*. Kecenderungan ini tidak terjadi pada generasi muda Kei dan Yamdena; penggunaan bahasa daerah mereka semakin menurun frekuensinya. Jika komunikasi dilakukan melalui tulisan terutama surat, bahasa daerah jarang bahkan tidak pernah digunakan. Hal ini disebabkan terdapat perbedaan antara bentuk tulisan dan bunyi pada bahasa mereka. Mereka merasa kesulitan jika harus menggunakan atau menyajikan dalam bentuk tulis.

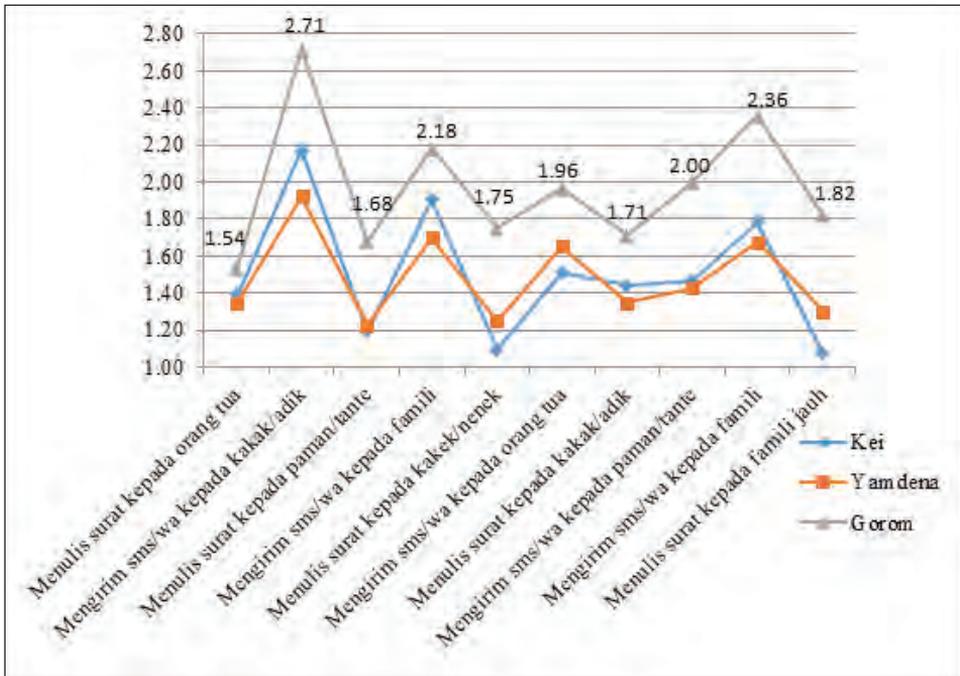
Gambar 5.2 menyajikan nilai rata-rata penggunaan bahasa daerah oleh tiga kelompok penutur bahasa di Ambon pada saat komunikasi langsung, yaitu dengan tatap muka.



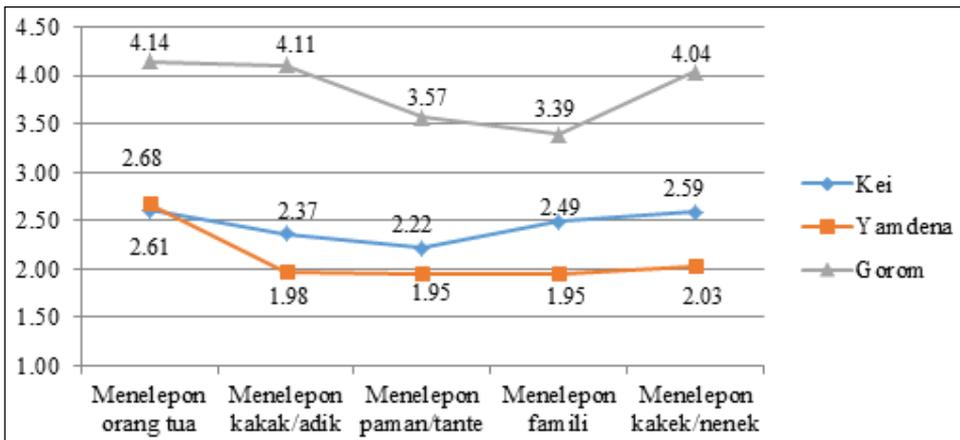
**Gambar 5.2** Nilai Rata-rata Penggunaan Bahasa Daerah oleh Tiga Kelompok Penutur Bahasa pada Komunikasi Langsung dengan Tatap Muka

Buku ini tidak diperjualbelikan.





**Gambar 5.3** Nilai Rata-rata Penggunaan Bahasa Daerah oleh Tiga Kelompok Penutur Bahasa pada Komunikasi Langsung Melalui Media Tulis (Surat)



**Gambar 5.4** Nilai Rata-rata Penggunaan Bahasa Daerah oleh Tiga Kelompok Penutur Bahasa pada Komunikasi Langsung Melalui Media Telepon

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Berdasarkan Gambar 5.2, diketahui bahwa penutur bahasa Gorom masih menggunakan bahasa daerah jika berbicara dengan orang tua, anak, kakak/adik, paman/tante, kakek/nenek, maupun dengan famili lain yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata paling tinggi. Angka rata-rata ini semakin menurun pada panutur Yamdena dan Kei.

Gambar 5.3 menyajikan nilai rata-rata penggunaan bahasa pada peristiwa bahasa komunikasi melalui langsung dan tidak langsung. Berdasarkan grafik tersebut, kelompok penutur bahasa Gorom masih menunjukkan nilai rata-rata tertinggi jika dibandingkan dengan kelompok penutur bahasa yang lain, yaitu Yamdena dan Kei.

Gambar 5.4 menyajikan nilai rata-rata penggunaan bahasa daerah pada peristiwa tutur menelpon orang tua, kakak/adik, paman/tante, kakek/nenek, dan kerabat lain. Seperti pada peristiwa bahasa lainnya, komunikasi melalui telepon yang dilakukan oleh generasi muda Gorom masih cenderung *sering* menggunakan bahasa Gorom, sedangkan penggunaan bahasa daerah mulai berkurang oleh penutur Yamdena dan Kei. Penutur Yamdena cenderung jarang menggunakan bahasa daerah. Namun, penutur bahasa Kei lebih jarang lagi menggunakan bahasa daerah dibandingkan dengan kedua kelompok penutur yang menjadi sampel penelitian ini.

### C. KESIMPULAN

Generasi muda di Maluku menunjukkan kecenderungan yang berbeda dalam penggunaan bahasanya. Penutur bahasa Gorom cenderung masih menggunakan bahasa daerah mereka jika dibandingkan dengan penutur bahasa Yamdena dan Kei. Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* mulai menggeser penggunaan bahasa daerah mereka.

Pada komunikasi lisan, ketiga kelompok penutur bahasa ini masih menggunakan bahasanya tetapi tidak untuk komunikasi tertulis, baik dengan surat maupun media digital. Hal ini karena terdapat perbedaan antara bentuk lisan dan tulisan (penulisan dan pengucapan) pada ketiga bahasa ini.

Pada ranah keluarga, ketetanggaan, dan pertemanan, generasi muda kelompok penutur bahasa Gorom, Kei, dan Yamdena masih menggunakan meskipun dengan frekuensi *tidak selalu*, tetapi pada kecenderungan *sering* dan *jarang*. Generasi muda Gorom berada di atas Yamdena dan Kei dalam hal penggunaan bahasa daerahnya karena di wilayah asal, pendatang juga 'belajar' menggunakan bahasa Gorom.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (1989). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Agheyisi, R. & Fishman, J. A. (1970). *Language Attitude Studies: A brief survey of methodological approaches*. *Anthropological Linguistic*, 12(5), 137–157.
- Baker, C. (1992). *Attitudes and language*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Bonny, M. A. & Johnson, L. V. (1975). *Educational social psychology*. New York: MacMillan.
- Deprez, K. & Persoons, Y. (1987). "Attitude." Dalam U. Ammon, N. Dittmar, K. Mattheier, & P. Trudgill (Eds.), *Sociolinguistics: An International Handbook of the Science of Language and Society: Vol 1*. Berlin: Walter de Gruyter, 125–152.
- Dittmar, N. (1976). *Sociolinguistics: A critical survey of theory and application*. London: Edward Arnold.
- Edwards, J. R. (1985). *Language, society, and identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fasold, R. W. (1984). *The sociolinguistics of society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishbein, M. A. & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. London: Wesley Publishing, Company.
- Gendler, H. H. (1974). *Basic psychology*. California: W.A. Benjamin.
- Gunarwan, A. (2000). Peran bahasa sebagai pemersatu bangsa. Dalam B. K. Purwo (Ed.), *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya dan PT BPK Gunung Mulia.
- Knops, U. (1982). *Attitudes van vlamingen tegenover de nederlandse standaardtaal* (Disertasi, Nijmegen, Katholieke Universiteit Leuven).
- Krech, D., Chutchfield, R. S., & Ballachey, E. L. (1982). *Individual in society: A textbook social psychology*. Berkley: McGrawhill Kogakusha, Ltd.
- Lambert, E. W. (1972). *Language, psychology, and culture*. Stanford: Stanford University Press.
- Mukhamdanah. (2003). *Pemertahanan dan sikap bahasa mahasiswa WNI keturunan Cina di Medan dalam konteks kedwibahasaan* (Tesis, Universitas Sumatera Utara).
- Rokhman, F. (2001). *Sikap bahasa santri: Kajian sosiolinguistik di Pondok Pesantren Al-Ikhsan, Beji, Banyumas*. Semarang: Kelompok Studi Mekar.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Carlsmith, J. M. C. (1994). *Social psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Siregar, B. U., Syahril, I., & Husni, C. (1998). *Pemertahanan dan sikap bahasa: kasus masyarakat bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhardi, B. (1993). *Sikap bahasa: Suatu telaah eksploratif atas sekelompok sarjana dan mahasiswa di Jakarta* (Disertasi, Universitas Indonesia).
- Triandis, M. C. (1971). *Attitude and attitude change*. New York: John Wiley & Sons, Inc.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI II DISKUSI KELOMPOK I

Tanggal : 5 Desember 2018  
Waktu : 14.45–16.30  
Ruang :  
Pemakalah : Dra. Mukhamdanah, M.Hum.  
“Tiga Kelompok Penutur Bahasa Daerah di Ambon dan Penggunaan Bahasanya”  
Pemandu : Riza Sukma, M.Hum.  
Pencatat : Miranti Sudarmadji, M.Pd.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Latar belakang penelitian ini adalah penurunan daya hidup beberapa bahasa daerah, terutama di wilayah Indonesia bagian timur, seperti Maluku, Maluku Utara, Papua, dan NTT. Hal tersebut disebabkan tidak ada transmisi, bahasa tidak dikuasai, dan tidak digunakan lagi.
2. Tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan ranah penggunaan bahasa masih terjaga serta mengetahui daya hidup bahasa dan penanganannya.
3. Objek penelitian terbagi tiga yang diambil dengan *purposive sampling*, yakni penutur generasi muda bahasa Gorom, Kei, dan Yamdena. Data primer dan observasi partisipatif difokuskan pada penggunaan bahasa berdasarkan ranah (keluarga, adat, agama, transaksi, pemerintahan, dan pendidikan). Data dianalisis menggunakan ANOVA (Frekuensi, Average, Varian).
4. Rincian hasil penelitian adalah sebagai berikut.
  - a. Penggunaan Bahasa Berdasarkan Mitra Bicara: Orang Tua  
Generasi muda penutur bahasa Yamdena, Kei, dan Gorom cenderung masih menggunakan bahasa daerah mereka ketika berbicara dengan orang tua mereka. Hal yang sama juga masih terjadi ketika komunikasi dilakukan secara langsung meskipun melalui telepon. Namun, jika komunikasi dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pesan singkat (SMS) atau WhatsApp, penggunaan bahasa daerah semakin berkurang. Penggunaan bahasa daerah akan semakin berkurang jika komunikasi itu dilakukan





melalui surat. Menurut mereka, mereka mengalami kesulitan menulis dalam bahasa daerah mereka karena terdapat perbedaan antara bentuk tulisan dengan bunyi (secara fonetis) bahasa mereka.

b. Ranah Ketetangaan dan Pertemanan

Pada ranah ketetangaan dan pertemanan, generasi muda di Ambon cenderung tidak menggunakan bahasa daerah dengan teman yang berbeda suku. Bahasa daerah cenderung digunakan dalam lingkup teman sesuku. Penggunaan bahasa daerah pada ranah ketetangaan dan pertemanan oleh generasi muda di Ambon berbeda secara signifikan.

c. Penggunaan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan

Pada ranah pemerintahan, dengan pegawai atau staf pemerintah, bahasa daerah cenderung tidak digunakan. Pada lingkup yang paling kecil, yaitu di tingkat desa atau kelurahan, bahasa daerah digunakan tetapi dengan intensitas yang cenderung jarang. Semakin besar lingkup pemerintahan, bahasa daerah tidak digunakan, terutama jika mitra bicara berasal dari luar suku.

5. Hasil penelitian adalah sebagai berikut.

a. Generasi muda penutur bahasa Gorom cenderung masih menggunakan bahasa daerah mereka jika dibandingkan penutur bahasa Yamdena dan Kei.

b. Pada komunikasi lisan, ketiga kelompok penutur bahasa ini masih menggunakan bahasanya tetapi tidak untuk komunikasi tertulis, baik dengan surat maupun media digital. Hal ini karena terdapat perbedaan antara bentuk lisan dan tulisan (penulisan dan pengucapan) pada ketiga bahasa ini.

c. Pada ranah keluarga, ketetangaan, dan pertemanan, generasi muda kelompok penutur bahasa Gorom, Kei, dan Yamdena masih menggunakan meskipun dengan frekuensi “tidak selalu”, tetapi pada “sering” dan “jarang”. Generasi muda Gorom berada di atas Yamdena dan Kei dalam hal penggunaan karena di wilayah asal, pendatang juga ‘belajar’ menggunakan bahasa Gorom.

d. Pada ranah agama, bahasa daerah cenderung tidak digunakan lagi dan beralih ke bahasa Indonesia. Penutur bahasa Gorom menggunakan bahasa Arab dan bahasa daerah dalam ranah agama.

e. Bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* mulai menggeser penggunaan bahasa daerah.





## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Sigit Widiyanto (UPI)
  - a. Apakah hasilnya bisa berubah apabila proses pengambilan data dilakukan di daerah asal bahasa?
  - b. Apakah ketiga bahasa yang diteliti memiliki strata bahasa?
2. Ruhaliah (UPI)
  - a. Apakah informan penelitian mempunyai ponsel, baik ponsel biasa maupun ponsel pintar? Karena hal ini akan berpengaruh pada pertanyaan mengenai bahasa penulisan surat pribadi?
  - b. Apakah sekarang mereka masih menggunakan surat kepada keluarga walaupun telah memiliki ponsel?
3. Yeyen Maryani (Badan Bahasa)
  - a. Apakah ranah pendidikan berkorelasi positif dengan penguasaan bahasa daerah?
  - b. Apakah masyarakat yang menggunakan bahasa Gorom lebih menggunakan bahasa daerahnya daripada penutur bahasa Yamdena dan Kei? Apakah tidak terbalik? Mengingat penutur bahasa Gorom memeluk agama Islam. Agama ini banyak menggunakan bahasa Arab.
  - c. Dalam ranah tulis apakah para penutur menuliskan surat dengan bahasa Daerah? Jika iya, apakah ketiga bahasa tersebut sudah ada sistem akasarnya?
  - d. Bagaimana tindak lanjut dengan para pengambil kebijakan?

### Jawaban

1. Kepada Sigit Widiyanto.
  - a. Menurut asumsinya, hasilnya tidak akan jauh beda karena para informan belum lama meninggalkan daerah asal bahasa dan mereka tinggal dalam satu kawasan.
  - b. Menurut pengakuan informan, bahasa Gorom memiliki strata tuturan, tetapi bahasa Yamdena dan Kei tidak. Akan tetapi, anak muda penutur bahasa Gorom tidak mampu menggunakan bahasa Gorom strata tinggi. Mereka hanya bisa menggunakan bahasa Gorom kasar.





2. Kepada Ruhaliah.

- a. Komunikasi para informan sering menggunakan ponsel lewat pesan atau telepon sehingga muncul pertanyaan penggunaan SMS atau Whatsapp.
- b. Kami tetap memasukkan indikator penggunaan bahasa di surat pribadi karena mereka masih mengirimkan surat untuk keluarga di kampung ketika ada teman yang pulang.

3. Kepada Yeyen Maryani.

- a. Berdasarkan pengamatan, kemampuan berbahasa daerah berkorelasi positif dengan ranah pendidikan karena, saat pengambilan data, para informan penutur bahasa Gorom susah memahami maksud pertanyaan jika dibandingkan penutur kedua bahasa yang lain.
- b. Temuan tentang penutur bahasa Gorom lebih menggunakan bahasa daerah daripada dua bahasa yang lain benar adanya karena saat proses beribadah dan kegiatan keagamaan penutur bahasa Gorom lebih sering menggunakan bahasa daerah dan Arab daripada menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, penutur bahasa Yamdena dan Kei yang mayoritas pemeluk agama Katolik saat beribadah hampir seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia.
- c. Bahasa belum memiliki sistem aksara. Penulisan surat didominasi dengan bahasa Indonesia, intensitas penggunaan bahasa daerah lebih kecil daripada bahasa Indonesia.
- d. Terkait dengan kebijakan mengenai bahasa daerah di ketiga bahasa tersebut sudah ada yang bersikap positif. Hal ini terlihat dari informasi dari informan bahasa bupati di Yamdena telah meberlakukan muatan lokal untuk tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas.





## ANALISIS REDUNDANT ACRONYM SYNDROME (RAS) DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA

**Aziz Thaba, S.Pd., M.Pd.**

Guru Bahasa dan Sastra Indonesia  
SMAIT-Al-Fityan Shool Gowa, Sulawesi Selatan  
Pos-el: azizthaba@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Dinamika penggunaan bahasa di ruang publik semakin menarik untuk dikaji, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia. Terdapat berbagai kebiasaan berbahasa yang menandai gejala ketidaknormalan tertentu yang kemudian membentuk pola-pola berbahasa yang dinilai melenceng dari kaidah yang sesungguhnya. Salah satu diantaranya adalah fenomena penggunaan bahasa secara berlebihan dari kata yang telah disebutkan pada akronim (*acronym*) atau singkatan (*abbreviation*). Fenomena tersebut kemudian disebut sindrom RAS (*redundant acronym syndrome*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sindrom RAS dalam penggunaan bahasa Indonesia, sindrom RAS dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bentuk kesalahan berbahasa, serta berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya sindrom RAS. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan tiga alur pikir, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Hasil penelitian ini adalah RAS dalam penggunaan bahasa Indonesia banyak jumpai di masyarakat, seperti nomor NIK, Kartu KIP, PSM Makassar, Persija Jakarta, Arema Malang, nomor PIN, virus HIV, Partai PPP, Partai PDIP, Partai PAN, dan lainnya. Selain itu, sindrom RAS merupakan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis dan semantik karena terjadi pemborosan, kecuali bentuk yang sudah ditetapkan. Terakhir, beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya sindrom RAS, yaitu penutur dalam kondisi tidak sadar, perkembangan budaya berbahasa di masyarakat, tidak adanya bekal pengetahuan bahasa yang memadai untuk diaplikasikan dalam berbahasa yang sesuai kaidah, serta kesemena-menaan dalam berbahasa.

**Kata kunci:** RAS, kesalahan berbahasa

### REDUNDANT ACRONYM SYNDROME (RAS) IN INDONESIAN LANGUAGE USAGE

### ABSTRACT

*The dynamics of using language in public spaces is more interesting to examine, for example in Indonesian. There are habits that can reflect abnormalities and establish any different language forms out of the appropriate ones, one of them is the redundant in language use of a word that already mentioned in acronym or abbreviation. The phenomenon is then called RAS (redundant acronym syndrome). The objectives of this study are to identify RAS syndrome*

Buku ini tidak diperjualbelikan.





*in Indonesian, to identify RAS syndrome in Indonesian as a form of error, and to identify factors that cause RAS syndrome. It is a phenomenological research. Data was collected by observations and interviews; it was analyzed using three flow of thought, i.e. data reduction, data display, and deduction of conclusion. The results showed that RAS syndrome in Indonesian were found in society, such as nomor NIK, kartu KIP, PSM Makassar, Persija Jakarta, Arema Malang, nomor PIN, virus HIV, Partai PPP, Partai PDIP, and Partai PAN. Also, RAS is a language error form that occurs in syntactic and semantic level because of redundant, except the determined form. Last, factors that cause RAS are unconscious condition of the speakers, language culture development in society, the lack of sufficient language knowledge to be applied in speaking or writing according to the rules, and the effect of arousal in dimension.*

**Keywords:** RAS, language error

## A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2001, majalah *New Scientist* yang berkedudukan di Inggris Raya merilis sebuah istilah baru yang disebut *Redundant Acronym Syndrome* (selanjutnya disebut sindrom RAS). Namun, sebelum istilah tersebut dirilis, pengguna *Usenet* menyebutnya dengan *Personal Identification Number (PIN) Number Syndrome* (Haslinda & Aziz, 2018). Garner (2000) mengungkapkan bahwa kedua istilah tersebut memiliki tujuan yang sama, untuk menggambarkan sebuah fenomena berbahasa yang terjadi di masyarakat Inggris Raya, yaitu penggunaan satu kata bersamaan dengan satu akronim atau singkatan di mana satu kata tersebut telah disebutkan dalam akronim atau singkatan yang mengikutinya. Garner sendiri menyebut fenomena sindrom RAS sebagai suatu kebiasaan berbahasa yang buruk.

Fenomena sindrom RAS oleh beberapa peneliti dijelaskan sebagai suatu kesalahan berbahasa. Kasperavičienė (2011) menyebutnya dengan pleonasme semantik yang diidentifikasi dalam naskah terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Lituania. Selanjutnya, Haslinda dan Aziz (2018) juga mengidentifikasi fenomena sindrom RAS dalam penggunaan bahasa Indonesia ragam lisan di ruang publik, khususnya di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Menurut keduanya, sindrom RAS adalah suatu kesalahan dan kesilapan berbahasa. Fenomena ini terjadi akibat dua faktor utama, yaitu ketidaktahuan masyarakat akan norma atau kaidah bahasa Indonesia serta kebiasaan dan keberterimaan di masyarakat.

Tidak banyak artikel hasil penelitian terdahulu yang dapat ditampilkan dalam penelitian ini karena tulisan atau hasil penelitian terkait fenomena sindrom RAS ini masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Padahal, fenomena tersebut tidak lagi menjadi hal tabu di masyarakat. Dengan mudah fenomena tersebut dapat dijumpai di masyarakat yang tanpa sadar atau secara sengaja menggunakannya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan sebagai





upaya menyadarkan masyarakat bahwa perilaku berbahasa tersebut adalah sebuah kesalahan atau kekeliruan dalam berbahasa yang dapat menjadikan bahasa Indonesia semakin terpuruk penggunaannya.

## B. LANDASAN TEORI

Masyarakat sebagai pengguna bahasa dihadapkan pada dua titik keseimbangan antara titik preskriptivisme dan deskriptivisme. Preskriptivisme merupakan pandangan atau ide mengenai aturan atau kaidah yang mengikat terkait tatacara penggunaan suatu bahasa, sedangkan deskriptivisme merupakan realitas penggunaan bahasa yang terjadi secara alami (Milroy & Milroy, 1999). Kedua titik keseimbangan tersebut sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kebiasaan. Ketika preskriptivisme dipahami dan dihayati dengan baik oleh pengguna bahasa, deskriptivisme bahasa di masyarakat berjalan sesuai aturan. Jika yang terjadi sebaliknya, akan terjadi berbagai kebiasaan berbahasa yang menandai gejala ketidaknormalan tertentu yang kemudian membentuk pola-pola berbahasa yang dinilai melenceng dari kaidah yang sesungguhnya. Hal inilah yang menandai fenomena penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat yang mempertentangkan antara preskriptivisme dan deskriptivisme. Penyebabnya tidak lain adalah lemahnya pengetahuan masyarakat mengenai aturan atau kaidah penggunaan bahasa Indonesia standar (baku). Hal ini mengarahkan masyarakat pada suatu kebiasaan berbahasa yang membelakangi keteraturan. Kebiasaan tersebut dikhawatirkan dapat berdampak buruk pada eksistensi bahasa yang distandarkan. Memang, untuk bahasa nonformal, hal tersebut bukanlah suatu permasalahan serius karena kebenaran pola atau struktur bahasa tidak menjadi masalah pada bahasa nonformal, cukup pada nilai komunikatifnya saja dan tidak ada aturan tata bahasa yang mengikat. Sementara itu, bahasa formal (standar) sangat tergantung pada ketepatan pola, struktur, dan segala hal yang telah diatur. Padahal, antara bahasa Indonesia standar (baku) dan tidak baku memiliki hubungan karena kejadian yang sangat erat. Jadi, jika kebiasaan berbahasa Indonesia tidak baku terus membelakangi keteraturan, dikhawatirkan akan berdampak buruk pada bahasa Indonesia baku itu sendiri. Seperti diketahui bahwa kebiasaan dapat mengubah pola pikir dan perilaku berbahasa yang lambat laun akan ditaati oleh masyarakat (Asih & Pratiwi, 2010).

Kartono (1982) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan menyimpang jika bertingkah laku tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, kebiasaan berbahasa yang melanggar aturan yang dikonsvensi oleh masyarakat dapat disebut sebagai suatu penyimpangan. Oleh masyarakat Indonesia, penyimpangan berbahasa tidak menjadi persoalan serius yang menja-





dikan seseorang harus dicela, dikucilkan, atau mendapatkan perlakuan yang buruk. Akan tetapi, jika penyimpangan berbahasa menjadi suatu kebiasaan, dapat saja bahwa penutur bahasa yang bersangkutan terkena sebuah sindrom. Sindrom dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) didefinisikan sebagai himpunan gejala atau tanda yang terjadi secara serentak (bersama-sama) dan menandai ketidaknormalan tertentu. Sebagai contoh, sindrom penggunaan bahasa dalam bentuk pemborosan kata atau istilah yang telah disebutkan di dalam suatu akronim atau singkatan kemudian disebutkan kembali bersama dengan akronim atau singkatan tersebut, sindrom ini dikenal dengan nama sindrom *Redundant Acronym Syndrome* (RAS) (Garner, 2000). Istilah sindrom RAS diciptakan pada tahun 2001 oleh majalah *New Scientist* (Gary, 2006; Stanley, 2008). Garner (2000) mengungkapkan bahwa istilah sindrom RAS dilekatkan kepada seseorang ketika secara berlebihan menggunakan satu atau lebih kata-kata yang membentuk akronim, singkatan, atau inisial dengan singkatan itu sendiri. Garner menambahkan bahwa sindrom RAS adalah gaya berbahasa yang buruk karena merupakan bentuk pemborosan. Dalam penelitiannya, Kasperavičienė (2001) menemukan adanya pleonasia dalam berbagai artikel terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Lituania. Pleonasia pada artikel terjemahan tersebut berdampak pada ketepatan arti atau makna semantiknya. Oleh karena itu, pleonasia sendiri adalah sesuatu yang sebaiknya dihindari dalam berbahasa, khususnya dalam bahasa tulis (Kasperavičienė, 2011).

Sindrom RAS memiliki keterkaitan serius dengan gejala kesalahan berbahasa. Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesalahan diartikan sebagai perihal salah. Burt dan Kiparsky (1972) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan *goof*, *goofing*, dan *gooficon*. *Goof* untuk kesalahan berbahasa adalah kalimat atau tuturan yang mengandung kesalahan, *gooficon* untuk menyebut jenis kesalahan (sifat kesalahan) dari kegramatikaan atau tata bahasa, sedangkan *goofing* adalah penyebutan terhadap seluruh kesalahan tersebut (*goof* dan *gooficon*). Huda (1981) mengistilahkan kesalahan berbahasa itu dengan kekhilafan (*error*).

Corder (1974) menggunakan tiga istilah untuk menggambarkan dan membedakan kesalahan berbahasa, yaitu *lapses*, *error*, dan *mistake*. Domain dari ketiga istilah tersebut berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa. Corder mendefinisikan kesalahan berupa *lapses* merupakan kesalahan berbahasa akibat penutur yang beralih cara dalam menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the tongue*, sedangkan jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the pen* untuk berbahasa tulis. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya. *Error* adalah kesalahan berbahasa





akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain sehingga berdampak pada kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, yakni terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah. *Mistake* adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah fenomenologi yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Menurut Creswell (1998), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut jangka waktu (*epoche*). Konsep jangka waktu adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep ini menjadi pusat peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Studi fenomenologi, menurut Polkinghorne (dalam Creswell, 1998), yaitu penggambaran arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Semua orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sementara itu, Husserl (dalam Creswell, 1998) menyatakan bahwa peneliti fenomenologi berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi), atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, gambar, dan arti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data terkait sindrom RAS yang terjadi di masyarakat melalui kegiatan observasi langsung. Data tersebut selanjutnya dikonfirmasi kepada responden untuk memperoleh informasi terkait faktor yang menyebabkan terjadinya sindrom tersebut. Kemudian, data temuan tersebut diidentifikasi untuk mengetahui apakah sindrom RAS merupakan bentuk





kesalahan berbahasa. Selanjutnya, peneliti menganalisis data melalui tiga alur pikir, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*) (Miles & Huberman, 1992).

## D. HASIL PENELITIAN

### 1. Sindrom RAS dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Berikut ini ditampilkan beberapa contoh bentuk penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat yang teridentifikasi sebagai sindrom RAS.

Berdasarkan data di atas, identifikasi bentuk sindrom RAS dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Penggunaan kata *nomor* yang diikuti singkatan Nomor Induk Kependudukan (NIK) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *nomor* itu sendiri telah disebutkan pada singkatan NIK sehingga bentuk jadiannya adalah *Nomor Nomor Induk Kependudukan*.
- Penggunaan kata *kartu* yang diikuti singkatan Kartu Indonesia Pintar (KIP) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *kartu* itu sendiri telah disebutkan pada singkatan KIP sehingga bentuk jadiannya adalah *Kartu Kartu Indonesia Pintar*.
- Penggunaan kata *Makassar* yang didahului singkatan Persatuan Sepak Bola Makassar (PSM) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Makassar* itu sendiri telah disebutkan pada singkatan *PSM* sehingga bentuk jadiannya adalah *Persatuan Sepak Bola Makassar Makassar*.
- Penggunaan kata *Jakarta* yang didahului akronim Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta (Persija) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata

**Tabel 6.1** Akronim dan Singkatan Bahasa Indonesia Teridentifikasi Sindrom RAS

No.	Data	Akronim/ Singkatan	Keterangan
1.	Nomor NIK	NIK	Nomor Induk Kependudukan
2.	Kartu KIP	KIP	Kartu Indonesia Pintar
3.	PSM Makassar	PSM	Persatuan Sepak Bola Makassar
4.	Persija Jakarta	Persija	Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta
5.	Arema Malang	Arema	Arek Malang
6.	Nomor PIN	PIN	Personal Identification Number
7.	Virus HIV	HIV	Human Immunodeficiency Virus
8.	Partai PPP	PPP	Partai Persatuan Pembangunan
9.	Partai PDIP	PDIP	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
10.	Partai PAN	PAN	Partai Amanat Nasional





*Jakarta* itu sendiri telah disebutkan pada akronim *Persija* sehingga bentuk jadinya adalah *Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta Jakarta*.

- e. Penggunaan kata *Malang* yang didahului akronim *Arema* (*Arek Malang*) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Malang* itu sendiri telah disebutkan pada akronim *Arema* sehingga bentuk jadinya adalah *Arek Malang Malang*.
- f. Penggunaan kata *nomor* yang diikuti singkatan *Personal Identification Number* (PIN) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *nomor* itu sendiri telah disebutkan pada singkatan PIN sehingga bentuk jadinya adalah *Nomor Personal Identification Number*.
- g. Penggunaan kata *virus* yang diikuti singkatan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *virus* itu sendiri telah disebutkan pada singkatan HIV sehingga bentuk jadinya adalah *Human Immunodeficiency Virus Virus*.
- h. Penggunaan kata *partai* yang diikuti singkatan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), dan Partai Amanat Nasional (PAN) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *partai* itu sendiri telah disebutkan pada ketiga singkatan PPP, PDIP, dan PAN sehingga bentuk jadinya adalah *Partai Partai Persatuan Pembangunan, Partai Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, dan Partai Partai Amanat Nasional*.

## 2. Sindrom RAS dan Kesalahan Berbahasa

Sindrom RAS dapat dijumpai pada bahasa lisan maupun tulisan yang merupakan bentuk kesalahan berbahasa, baik pada tataran sintaksis (struktur kalimat) maupun tataran semantik (makna). Dalam bahasa Indonesia, pola semantik umumnya dikehendaki pada pola bahasa yang mengarahkan pada keefektifannya ditinjau dari pola-pola pembentuknya seperti subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K), dan pelengkap (Pl).

*Ayahku loyal terhadap Partai Persatuan Pembangunan (PPP) ... .. (1)*

Contoh kalimat (1) tersebut menunjukkan bahwa satuan bahasa menduduki pola-pola yang benar sesuai dengan kaidah bahasa yang efektif. Sementara itu, jika kalimatnya diubah menjadi

*Ayahku loyal terhadap Partai PPP (baca: P3) ... .. (2)*

pola kalimat yang terjadi adalah

*Ayahku loyal terhadap Partai Partai Persatuan Pembangunan (PPP) ... .. (3)*

Hal tersebut telah melanggar pola-pola kalimat yang efektif atau memungkinkan terjadi jadian makna baru bahwa *ayah si ku loyal terhadap berbagai partai*





yang diusung oleh persatuan pembangunan. Akan tetapi, pada dasarnya, kalimat (2) tidak menghendaki pemaknaan tersebut. Dengan kata lain, fenomena sindrom RAS dalam penggunaan juga merupakan bentuk kesalahan berbahasa yang melanggar kaidah sintaksis dan semantiknya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the tongue* dan untuk berbahasa tulis diistilahkan dengan *slip of the pen*. Meskipun demikian, sindrom RAS dalam penggunaan bahasa Indonesia belum menjadi perhatian yang serius karena perhatian para pakar bahasa masih sangat jarang menyinggung persoalan ini. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat memicu perhatian serius bagi semua pihak terkait sehingga kedepannya permasalahan sindrom RAS dalam penggunaan bahasa Indonesia dapat diminimalisasi pengaruhnya terhadap kelestarian bahasa Indonesia yang distandarkan sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional.

### 3. Faktor Penyebab Terjadinya Sindrom RAS

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden mengenai alasan yang menyebabkan terjadinya penggunaan sindrom RAS dalam penggunaan bahasa Indonesia diuraikan sebagai berikut.

- a. Sindrom RAS terjadi dalam kondisi tidak sadar. Pada kondisi ini, responden mengungkapkan bahwa apa yang dibahasakan (yang mengandung sindrom RAS) pada hakikatnya dipahami sebagai suatu bentuk kesalahan. Akan tetapi, kondisi lingkungan menuntut suatu iklim komunikasi yang tidak menuntut norma yang benar menjadikan masyarakat secara tidak sadar menggunakan bahasa yang mengandung sindrom. Tujuan utamanya adalah hanya untuk membangun interaksi yang komunikatif.
- b. Pemborosan kata digunakan karena alasan budaya berbahasa yang berkembang di masyarakat seperti itu. Pada kondisi ini, responden mengungkapkan bahwa fenomena sindrom RAS yang terjadi di masyarakat sudah menjadi kebiasaan yang berterima. Dengan demikian, mereka cenderung hanya memosisikan diri sebagai penutur yang menerima segala bentuk kaidah berbahasa yang berlaku dan berterima di lingkungannya.
- c. Sindrom RAS terjadi akibat tidak adanya bekal pengetahuan bahasa yang memadai untuk diaplikasikan dalam berbahasa yang sesuai kaidah. Menurut responden, bahasa Indonesia dipahami sebagai bahasa nasional atau bahasa negara, tetapi aturan atau kaidah terkait tata cara penggunaan bahasa Indonesia yang terstandar tidak diketahui.
- d. Sindrom RAS terjadi akibat kesemena-menaan dalam berbahasa. Pada kondisi ini, responden mengungkapkan bahwa fenomena yang terjadi adalah sesuatu





yang populer disaksikan di masyarakat. Sindrom RAS dipahami sebagai suatu bentuk kesalahan berbahasa, tetapi bukan suatu bentuk kesalahan yang berdampak pada fisik, sosial, atau psikologi. Salah dalam berbahasa tidak akan mendapatkan sanksi atau bentuk konsekuensi lainnya.

## E. PEMBAHASAN

Sindrom RAS adalah fenomena berbahasa, khususnya bahasa Indonesia, yang pada hakikatnya telah berkembang sejak lama, tetapi belum mendapatkan perhatian serius sehingga berkembang secara sporadis. Sindrom ini dikhawatirkan lambat laun akan menjadi tantangan terberat bagi perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri, khususnya dalam mempertahankan keaslian kaidahnya. Apalah arti preskriptivisme jika tidak didukung oleh deskriptivisme. *Milroy dan Milroy (1999)* mengungkapkan bahwa keberlanjutan suatu bahasa semakin kuat jika antara preskriptivisme dan deskriptivisme berjalan searah. Sama saja jika kepunahan keaslian bahasa Indonesia tinggal menunggu hari. Contoh penggunaan bahasa Indonesia yang mengandung sindrom RAS yaitu penggunaan kata *Nomor* yang diikuti singkatan *NIK* (Nomor Induk Kependudukan) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Nomor* itu sendiri telah disebutkan pada singkatan *NIK* sehingga bentuk jadinya adalah *Nomor Nomor Induk Kependudukan*. Selain itu, penggunaan kata *Partai* yang diikuti singkatan *PPP* (Partai Persatuan Pembangunan), *PDIP* (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan), dan *PAN* (Partai Amanat Nasional) adalah bentuk mubazir (*redundant*) karena kata *Partai* itu sendiri telah disebutkan pada ketiga singkatan *PPP*, *PDIP*, dan *PAN* sehingga bentuk jadinya adalah *Partai Partai Persatuan Pembangunan*, *Partai Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan*, dan *Partai Partai Amanat Nasional*.

Ditinjau dari struktur pembentuk sindrom RAS, dapat dijelaskan bahwa sindrom tersebut sebagai sebuah kesalahan berbahasa, baik pada tataran sintaksis maupun pada tataran semantik. Sindrom tersebut dapat dijumpai pada bahasa lisan dan tulisan. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the tongue* sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the pen*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Corder (1974). Sindrom RAS adalah bentuk *Error*. Corder (1974) menjelaskan bahwa *error* merupakan kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*).

Penyebab terjadinya Sindrom RAS sebagai bentuk kesalahan berbahasa dikarenakan oleh (1) penutur dalam kondisi tidak sadar, (2) karena alasan budaya berbahasa yang berkembang di masyarakat seperti itu, (3) akibat tidak adanya bekal





pengetahuan bahasa yang memadai untuk diaplikasikan dalam berbahasa yang sesuai kaidah, (4) akibat kesemena-menaan dalam berbahasa. Sindrom RAS dipahami sebagai suatu bentuk kesalahan, tetapi kesalahan berbahasa bukan suatu bentuk kesalahan yang berdampak pada fisik, sosial, maupun psikologi. Salah dalam berbahasa tidak akan memperoleh sanksi atau bentuk konsekuensi lainnya. Temuan terkait faktor yang menyebabkan terjadinya Sindrom RAS sejalan dengan pandangan Corder (1974).

## F. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban permasalahan sebagai berikut.

- a. Beberapa bentuk sindrom RAS yang terjadi di masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia, yaitu nomor NIK, kartu KIP, PSM Makassar, Persija Jakarta, Arema Malang, nomor PIN, virus HIV, Partai PPP, Partai PDIP, dan Partai PAN.
- b. Sindrom RAS merupakan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis (struktur kalimat) dan tataran semantik (makna) yang dapat dijumpai pada bahasa lisan dan tulisan.
- c. Sindrom RAS terjadi akibat ketidaksadaran penutur, perkembangan budaya berbahasa di masyarakat, tidak adanya bekal pengetahuan bahasa yang memadai untuk diaplikasikan dalam berbahasa sesuai kaidah, serta kesemena-menaan dalam berbahasa.

### 2. Saran

Melalui hasil penelitian ini, peneliti menyarankan agar pihak terkait lebih memperhatikan bahasa Indonesia, khususnya dalam penggunaannya di masyarakat. Jika permasalahan yang terjadi di masyarakat tidak mendapatkan penyelesaian, lambat laun akan menjadi sebuah kebiasaan dan selanjutnya akan ditaati oleh masyarakat dan berdampak pada kerusakan tata bahasa Indonesia itu sendiri. Bagi masyarakat, fenomena sindrom RAS ini memang sesuatu yang terjadi secara alami. Namun, perlu disadari bahwa masyarakat Indonesia adalah pilar utama dalam melestarikan bahasa Indonesia. Dengan demikian, peneliti berharap agar masyarakat lebih mencintai bahasa Indonesia dengan berusaha menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang benar. Selain itu, sangat perlu dilakukan sosialisasi terkait fenomena sindrom RAS dan penuntasan pendidikan bahasa Indonesia agar masyarakat lebih memahami bahasa Indonesia secara menyeluruh.





## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. P. B. & Corder, S. P. (Eds.). (1974). *Techniques in applied linguistics 3*. London: Oxford University Press.
- Asih, G. Y. & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 33–42.
- Burt, M. K. & Kiparsky, C. (1972). *The gooficon: A repair manual for English*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Clothier, G. L. (2006). *Ask Mr. Know-It-All. The York Dispatch*.
- Corder, S. P. (1974). *The study of learner's language error analysis in introduction to applied linguistics*. London: Great Britain Penguin.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design, choosing among five traditions*. California: Sage Publication. Hal 65.
- Garner, B. A. (2000). *The Oxford dictionary of American usage and style*. Oxford and New York: Oxford University Press.
- Tim Redaksi KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Kartini, K. (1982). *Psikologi anak: Psikologi perkembangan*. Bandung: Alumni.
- Kasperavičienė, R. (2011). On semantic pleonasm in English and their translation in Lithuanian. *Studies About Languages*, (19), 21–26. doi:10.5755/j01.sal.0.19.942
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Trans.). Jakarta: Universitas Indonesia. (Karya asli diterbitkan tahun 1984).
- Milroy, J. & Milroy, L. (1999). *Authority in language*. Edisi ketiga. New York: Routledge.
- Newman, S. (2008). "Sushi by any other name". *Windsor Star*. p. G4. Archived from the original on May 3, 2012.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5–6 DESEMBER 2018

### SESI 4 DISKUSI KELOMPOK II

Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 12.30–14.00  
Ruang : Ruang Rapat, Gedung Dharma Lantai 1, Rawamangun  
Pemakalah : Aziz Thaba, S.Pd., M.Pd.  
“Analisis *Redundant Acronym Syndrome* (ras) *Syndrome* dalam  
Pemakaian Bahasa Indonesia”  
Pemandu : Drs. M. Jaruki, M.Pd.  
Pencatat : Itmam Jalbi  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Fenomena Sindrom RAS oleh beberapa peneliti dijelaskan sebagai suatu kesalahan berbahasa. Oleh Kasperavičienė (2011) menyebutnya dengan pleonasmе semantik. Fenomena pleonasmе semantik tersebut diidentifikasi oleh Kasperavičienė di dalam naskah terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Lithuanian. Selanjutnya, Haslinda dan Aziz (2018) juga mengidentifikasi fenomena Sindrom RAS dalam pemakaian bahasa Indonesia ragam lisan di ruang publik, khususnya di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Menurut Haslinda dan Aziz, Sindrom RAS adalah suatu kesalahan dan kesilapan berbahasa. Fenomena ini terjadi akibat dua faktor utama yaitu (1) ketidaktahuan masyarakat akan norma atau kaidah bahasa Indonesia, (2) kebiasaan dan keberterimaan di masyarakat.
2. Jenis penelitian ini adalah fenomenologi, menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh. Menurut Creswell (1998), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana





peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Studi fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell, 1998) yaitu penggambaran arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, *image*, dan arti.

3. Penyebab terjadinya Sindrom RAS sebagai bentuk kesalahan berbahasa disebabkan oleh (1) penutur dalam kondisi tidak sadar, (2) karena alasan budaya berbahasa yang berkembang di masyarakat seperti itu, (3) akibat tidak adanya bekal pengetahuan bahasa yang memadai untuk diaplikasikan dalam berbahasa yang sesuai kaidah, (4) akibat kesemena-menaan dalam berbahasa. Sindrom RAS dipahami sebagai suatu bentuk kesalahan, tetapi kesalahan berbahasa bukan suatu bentuk kesalahan yang berdampak pada fisik, sosial, maupun psikologi. Salah dalam berbahasa tidak akan memperoleh sanksi atau bentuk konsekuensi lainnya. Temuan terkait faktor yang menyebabkan terjadinya Sindrom RAS sejalan dengan pandangan Corder (1974).

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

Agung Rinaldy Malik (UNJ)

Menurut pandangan Bapak dari hasil penelitian dan amatan sebelumnya, apakah gejala RAS ini merupakan fenomena yang mengkhawatirkan dalam perkembangan pemertabatan bahasa Indonesia di ruangan publik?

### Jawaban

Fenomena pemakaian bahasa secara berlebihan dari kata yang telah disebutkan pada akronim (acronym) atau singkatan (abbreviation) tidak bisa dihindarkan utamanya di tengah lingkungan percakapan generasi milenial. Bahkan sindrom RAS dapat dijumpai pada bahasa lisan maupun tulisan. Sindrom RAS merupakan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis (struktur kalimat), maupun pada tataran semantik (makna). Sindrom RAS terjadi akibat (1) penutur dalam kondisi tidak sadar, (2) karena alasan budaya berbahasa yang berkembang di





masyarakat seperti itu, (3) akibat tidak adanya bekal pengetahuan bahasa yang memadai untuk diaplikasikan dalam berbahasa yang sesuai kaidah, (4) akibat kesemenamenaan dalam berbahasa. Menurut peneliti kalau ini dibiarkan lebih jauh akan merusak tatanan ketertiban yang berdampak pada pemertabatan bahasa itu sendiri.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## SIKAP BAHASA PELAKU EKONOMI KREATIF TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA PELABELAN PRODUK DI KABUPATEN JEMBER

**Degita Danur Suharsono**

Politeknik Negeri Jember

Pos-el: danur@polije.ac.id

### ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah maraknya penggunaan bahasa asing dan daerah serta ketidaktaatan kaidah berbahasa Indonesia pada pelabelan produk oleh pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember. Fenomena tersebut merefleksikan rendahnya eksistensi bahasa Indonesia dan sikap berbahasa pelaku ekonomi kreatif pada pelabelan produk. Belum adanya peraturan khusus dan kurangnya pengetahuan tentang peraturan pelabelan produk menyebabkan rendahnya eksistensi penggunaan bahasa Indonesia pada pelabelan produk oleh pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember terhadap bahasa Indonesia pada pelabelan produk yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi dokumen, dan wawancara, sedangkan instrumen penelitiannya adalah pedoman observasi, telaah dokumen, dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan adanya ragam bahasa pada pelabelan produk ekonomi kreatif, variasi bentuk bahasa pada pelabelan produk ekonomi kreatif, dan ketidaktaatan kaidah bahasa Indonesia pada pelabelan produk ekonomi kreatif di Kabupaten Jember. Pelaku ekonomi kreatif perlu memiliki kesadaran dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai strategi pemertahanan, pelestarian, serta pengembangan bahasa Indonesia di era milenial.

**Kata kunci:** eksistensi bahasa, sikap bahasa, pelabelan produk, ekonomi kreatif

### ABSTRACT

*The problem in this study is the widespread use of foreign and regional languages, as well as the disobedience of Indonesian language rules on product labelling by creative economic owners in Jember. This phenomenon reflects the low existence of the Indonesian and the language attitude of creative economic owners on product labelling. The lack of specific regulations and knowledge about product labelling regulations has led to the low existence of Indonesian language in product labelling by creative economic owners in Jember. This study aims to describe the language attitude of creative economic actors in Jember to Indonesian in labelling the products produced. The research uses qualitative method with case study, while data was collected using observation, document study, and interviews techniques. The research instruments were observation, document review, and interview guidelines. The results showed an indication of language variations, language form variations, and Indonesian language rules in labelling creative economic products in Jember. There's a need of a positive awareness and*





*attitude of creative economic owners towards Indonesian language to preserve and develop it in millennial era.*

**Keywords:** *language existence, language attitude, product labelling, creative economy*

## A. PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif merupakan konsep perdagangan yang memanfaatkan kreativitas dan inovasi sumber daya manusia sebagai penggerak roda perekonomian. Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia diawali dengan terselenggaranya Pekan Produk Budaya tahun 2007 (berubah nama menjadi Pekan Produk Kreatif Indonesia tahun 2009), terbitnya Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 92 Tahun 2011 yang menjadi dasar terbentuknya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, hingga Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif. Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dibentuk untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia.

Pada ranah regional, perkembangan ekonomi kreatif di Kabupaten Jember terbilang pesat. Hal itu ditandai dengan munculnya produk ekonomi kreatif baru yang dihasilkan pelaku ekonomi kreatif. Pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember didominasi oleh generasi muda. Karakteristik generasi muda yang memiliki banyak kreativitas, senang berinovasi, dan terampil dalam teknologi informasi selaras dengan konsep ekonomi kreatif yaitu memanfaatkan kreativitas dan inovasi sebagai penggerak roda perekonomian. Ketiga kelebihan generasi muda tersebut dapat menunjang keberhasilan dalam kegiatan ekonomi kreatif. Generasi muda pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember diklasifikasikan menjadi dua, yakni generasi milenial (generasi Y) dan generasi Z. Kutipan ini diambil dari blog dan diragukan keilmiahannya sehingga perlu diganti dengan teori lain dari buku atau jurnal.

Pada kegiatan pemasaran produk, pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember lebih tertarik menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah pada pelabelan produk yang dihasilkan. Kebanyakan dari mereka kurang begitu tertarik menggunakan bahasa Indonesia pada pelabelan produk, tetapi ada sebagian yang masih tertarik untuk menggunakannya. Mereka berasumsi bahwa pelabelan menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah lebih menguntungkan dalam pencitraan dan pemasaran produk daripada pelabelan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan adanya campur bahasa dan ketidaktaatan kaidah berbahasa Indonesia pada pelabelan produk. Hal itu karena belum adanya peraturan khusus dan kurangnya





pengetahuan para pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember terkait penggunaan bahasa Indonesia pada pelabelan produk ekonomi kreatif.

Penelitian sejenis pernah dilakukan Suharsono (2016) dengan judul *Nilai Bahasa Indonesia di Era Industri Kreatif: Studi Perbandingan terhadap Pelabelan Produk di Indonesia*, serta Savitri, Nuswantara, dan Zahrok (2016) yang berjudul *Sikap Pilihan Bahasa Pelaku Ekonomi Berdasarkan Tinjauan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah*. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, posisi penelitian ini dapat ditentukan. Penelitian Suharsono berfokus pada perbandingan daya saing dan nilai jual produk yang menggunakan pelabelan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, sedangkan penelitian Savitri, Nuswantara, dan Zahrok berfokus pada fenomena xenofili pelaku ekonomi terhadap pelabelan produk. Persamaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada objek yang diteliti yakni sikap bahasa pada pelabelan produk. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada fokus dan pendekatan penelitian yang digunakan.

Problematisasi terkait maraknya penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah serta ketidaktaatan kaidah berbahasa Indonesia dalam pelabelan produk oleh pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember perlu diteliti. Hal itu digunakan untuk mengetahui sikap bahasa ekonomi kreatif terhadap bahasa Indonesia di Kabupaten Jember. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui eksistensi bahasa Indonesia pada pelabelan produk ekonomi kreatif di Kabupaten Jember. Tujuan dan fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan sikap bahasa pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember terhadap bahasa Indonesia pada pelabelan produk yang dihasilkan melalui peninjauan ciri kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran norma bahasa. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan peraturan pelabelan produk ekonomi kreatif, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pelabelan Produk Ekonomi Kreatif**

Label merupakan informasi berupa tulisan yang terdapat pada produk usaha. Sebuah label berisi informasi tentang nama produk, produsen, dan keterangan lain yang berkaitan dengan produk. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2015 menyatakan label adalah setiap keterangan mengenai barang yang berbentuk tulisan, kombinasi gambar dan tulisan, atau bentuk lain yang memuat informasi tentang barang dan keterangan pelaku usaha, serta informasi lainnya yang disertakan pada barang, dimasukkan ke dalam, ditempelkan/melekat





pada barang, tercetak pada barang dan/atau merupakan bagian kemasan barang. Menurut Angipora (2002, 192), terdapat tiga macam label, yaitu

- a. *brand label*, pencantuman nama dan informasi yang mendukung penjualan produk,
- b. *grade label*, pencantuman informasi tentang tingkat kualitas produk, dan
- c. *descriptive label*, pendeskripsian tentang cara penggunaan dan pemeliharaan produk.

Dalam penelitian ini, penulis membatasi fokus pembahasan pada *brand label* atau merek produk ekonomi kreatif di Kabupaten Jember.

Pelabelan bertujuan menarik minat beli konsumen terhadap produk yang dihasilkan produsen, sarana periklanan produk, dan alat komunikasi antara produsen dengan konsumen. Pada era ekonomi kreatif ini, pelabelan juga berfungsi sebagai identitas dan pencitraan produk. Fungsi identitas produk digunakan pelaku ekonomi kreatif untuk merefleksikan jati diri. Perefleksian jati diri pelaku ekonomi kreatif meliputi generasi, daerah asal, dan kelompok sosial. Sementara itu, fungsi pencitraan produk digunakan pelaku ekonomi kreatif untuk menggambarkan kelebihan dan keunikan produk yang dihasilkan dibandingkan dengan produk lainnya.

Kegiatan pelabelan berkaitan dengan penggunaan bahasa. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi secara tulis antara pelaku ekonomi kreatif dengan konsumen. Selain itu, ada tiga fungsi penggunaan bahasa yang berkaitan dengan pelabelan produk. Pertama, fungsi ekspresif adalah penggunaan bahasa dalam pelabelan bertujuan menyampaikan pesan pelaku ekonomi kreatif kepada konsumen. Kedua, fungsi direktif adalah penggunaan bahasa dalam pelabelan oleh pelaku ekonomi kreatif dengan tujuan memersuasi konsumen. Ketiga, fungsi informasional adalah penggunaan bahasa oleh pelaku ekonomi kreatif dalam pelabelan dengan tujuan menginformasikan produk yang dihasilkan (Rani & Bustanul, 2013, 28–29).

Penggunaan bahasa untuk pelabelan produk telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 37 Ayat 1 dan 2, serta Pasal 38 Ayat 1 dan 2. Undang-undang tersebut membahas tentang kewajiban penggunaan bahasa Indonesia dalam informasi dan nama produk yang beredar di Indonesia. Lebih lanjut, kewajiban penggunaan bahasa Indonesia pada pelabelan produk juga terdapat pada Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2015 tentang Kewajiban Pencantuman Label dalam Bahasa Indonesia pada Barang. Peraturan menjelaskan secara gamblang bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan pada pelabelan produk. Pelaku ekonomi kreatif dapat





mengacu dan berpedoman pada Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 73 Tahun 2015 pada pelabelan produk yang dihasilkan.

## 2. Sikap Bahasa

Sikap bahasa merupakan perilaku atau reaksi seseorang terhadap suatu bahasa. Hal itu sependapat dengan Kridalaksana (2001, 197) yang menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Perilaku sikap bahasa diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu sikap berbahasa, sikap terhadap bahasa, dan sikap terhadap orang berbahasa. Sikap berbahasa berfokus pada penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah yang berlaku, sedangkan sikap terhadap bahasa berfokus pada penghargaan kepada suatu bahasa yang ada. Sementara itu, sikap terhadap orang berbahasa berfokus pada penghargaan kepada pemilihan bahasa yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi. Selain itu, sikap bahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sikap bahasa dan sikap nonbahasa. Sikap bahasa merupakan keyakinan penutur tentang penggunaan bahasa secara baik, benar, dan sopan, sedangkan sikap nonbahasa merupakan keyakinan penutur terhadap bahasa yang meliputi sikap sosial, politik, dan budaya.

Penanda sikap bahasa seseorang terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain dapat ditinjau dari ciri sikap bahasa. Terdapat tiga ciri penanda sikap bahasa menurut Garvin dan Mathiot (dalam Sobara & Ardiyani, 2013, 95), yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran norma bahasa. Kesetiaan bahasa berkaitan dengan loyalitas penutur atau kelompok masyarakat dalam mempertahankan eksistensi bahasanya dari pengaruh bahasa lain. Kebanggaan bahasa berkaitan dengan sikap penutur atau kelompok masyarakat yang menjadikan bahasanya sebagai identitas diri. Kesadaran norma berbahasa berkaitan dengan sikap penutur atau kelompok masyarakat terhadap penggunaan bahasa secara baik, benar, santun, dan sesuai kaidah.

Pengkajian tentang sikap bahasa seseorang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diamati melalui perilaku seseorang dalam kegiatan berbahasa. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pengkajian sikap bahasa, yaitu pendekatan tingkah laku dan pendekatan mentalis (Ihemere, 2006, 195). Pendekatan tingkah laku (*behavior*) berfokus pada interpretasi sikap bahasa penutur terhadap situasi tertentu tanpa melibatkan subjek penelitian. Sementara itu, pendekatan mentalis berfokus pada interpretasi mendalam sikap bahasa penutur terhadap situasi tertentu dengan melibatkan subjek penelitian sebagai pemberian makna atau penjabar tujuan penutur. Pada penelitian ini, penulis menggunakan kedua





pendekatan tersebut untuk melihat sikap bahasa pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember pada pelabelan produk.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan secara intensif dan terperinci tentang fenomena aktual. Penelitian ini bersifat mendeskripsikan fenomena maraknya penggunaan bahasa asing dan bahasa daerah pada pelabelan produk ekonomi kreatif di Kabupaten Jember. Metode dalam penelitian digunakan untuk mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan sikap bahasa pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember terhadap bahasa Indonesia pada pelabelan produk yang dihasilkan.

Data dan sumber data pada penelitian ini adalah data primer berupa label produk yang dihasilkan pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, studi dokumen, dan wawancara. Observasi dan studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data berupa label produk yang dihasilkan pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember, sedangkan wawancara digunakan untuk mengetahui alasan pelaku ekonomi kreatif dalam pemilihan bahasa pada pelabelan produk. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi peninjauan, pencatatan, dan pengolahan. Metode analisis data meliputi pengklasifikasian data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### D. PEMBAHASAN

Sikap bahasa pelaku ekonomi kreatif pada pelabelan produk di Kabupaten Jember dapat diamati melalui bahasa yang dipilih dan digunakan dalam pelabelan. Pelabelan produk yang dihasilkan pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember didominasi oleh bahasa asing dan bahasa daerah. Pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember lebih memilih untuk menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah daripada bahasa Indonesia pada pelabelan produk yang dihasilkan. Terlebih lagi, terdapat pelaku ekonomi kreatif yang tidak mengikuti kaidah berbahasa Indonesia pada pelabelan produk. Fenomena tersebut seakan-akan dianggap hal yang lumrah dan lazim. Padahal, pemerintah telah mengatur tentang kewajiban penggunaan bahasa Indonesia pada pelabelan produk dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 73 Tahun 2015.

Penelitian ini mendeskripsikan sikap bahasa pelaku ekonomi kreatif terhadap bahasa Indonesia pada pelabelan produk di Kabupaten Jember. Sikap bahasa pelaku





ekonomi kreatif di Kabupaten Jember dianalisis dengan pendekatan tingkah laku dan mentalis. Pendekatan tingkah laku digunakan untuk memaparkan bahasa yang digunakan pada pelabelan produk, sedangkan pendekatan mentalis digunakan untuk mengetahui alasan pelaku ekonomi kreatif dalam memilih dan menggunakan bahasa pada pelabelan produk. Berdasarkan temuan penelitian, penulis mengklasifikasikan menjadi tiga subbagian penelitian, yaitu ragam bahasa, variasi bentuk bahasa, dan ketidaktaatan kaidah bahasa Indonesia pada pelabelan produk ekonomi kreatif di Kabupaten Jember. Ketiga subbagian tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **1. Ragam Bahasa**

Ragam bahasa merupakan laras bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini, ragam bahasa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu ragam bahasa berdasarkan media dan jenis bahasa. Berdasarkan media, penulis memfokuskan pada ragam bahasa tulis yang tercantum pada label produk. Berdasarkan jenis bahasa, penulis memfokuskan pada ragam bahasa yang digunakan pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember pada pelabelan produk.

Pemilihan ragam bahasa untuk pelabelan produk perlu memenuhi indikator sosial, budaya, prestise, dan hukum. Indikator sosial berkaitan dengan pemahaman bahasa masyarakat terhadap kejelasan bahasa pada label produk; penggunaan bahasa yang tidak diketahui sebagian besar masyarakat menyebabkan kebingungan konsumen terhadap produk. Indikator budaya berkaitan dengan penyesuaian norma dan etika berbahasa pada label produk; bahasa yang bermakna negatif pada masyarakat tidak elok digunakan untuk pelabelan produk. Indikator prestise berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap bahasa yang bernilai jual tinggi; bahasa asing dianggap lebih berprestise daripada bahasa Indonesia di era milenial. Indikator hukum berkaitan dengan aturan penggunaan bahasa pada pelabelan produk yang telah diatur pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 73 Tahun 2015 tentang kewajiban pencantuman label dalam bahasa Indonesia pada barang.

Temuan penelitian menunjukkan adanya ragam bahasa yang digunakan pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember pada pelabelan produk. Ragam bahasa pada pelabelan produk diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bahasa Indonesia, daerah, dan asing. Bahasa daerah yang digunakan pada pelabelan produk terdiri atas bahasa Jawa, Madura, dan Jemberan. Sementara itu, bahasa asing yang digunakan pada pelabelan produk terdiri atas bahasa Inggris, Arab, dan Prancis. Berikut ini disajikan sebagian label produk ekonomi kreatif dalam bahasa Indonesia, daerah, dan asing.





**Tabel 7.1** Ragam Bahasa pada Pelabelan Produk

	Ragam Bahasa pada Pelabelan Produk		
	Bahasa Indonesia	Bahasa Daerah	Bahasa Asing
<b>Nama Produk</b>	Jember Banget	Etanan	Lamp Printing
	Sini Kopi	Iki Wae	Tobacco Blast
	Akasia	Biru Daun	Fondre
	Pusaka Abadi	Tokpatok	Seven Dream City
	Lokal Karya	Pacapa	Yey Pouch

Pada pelabelan produk, sebagian besar pelaku ekonomi kreatif di kabupaten telah memenuhi empat indikator, yaitu sosial, budaya, prestise, dan hukum. Meskipun demikian, masih terdapat pelaku ekonomi kreatif yang tidak memenuhi indikator hukum. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 7.1 yang menunjukkan contoh label produk yang menggunakan bahasa daerah dan asing. Pelaku ekonomi kreatif beralasan penggunaan bahasa daerah menunjukkan identitas dan karakteristik kedaerahan pelaku ekonomi kreatif, serta untuk memperkenalkan bahasa daerah di Kabupaten Jember. Alasan pelaku ekonomi kreatif menggunakan bahasa asing adalah mengikuti tren pelabelan produk yang telah ada dan sebagai penanda bahwa produsen produk adalah generasi milenial. Fenomena tersebut bertentangan dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 73 Tahun 2015 Pasal 2 Ayat 1 yang berbunyi “pelaku usaha yang memproduksi atau mengimpor barang untuk diperdagangkan di pasar dalam negeri wajib mencantumkan label dalam bahasa Indonesia.”

## 2. Variasi Bentuk Bahasa

Variasi bahasa merupakan perwujudan bentuk bahasa yang disebabkan adanya kontak bahasa. Peristiwa kontak bahasa dapat menimbulkan pergeseran posisi dan fungsi suatu bahasa. Selain itu, bahasa yang memiliki hegemoni dan prestise tinggi akan mendominasi kegiatan berbahasa. Pada era milenial, kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa asing atau daerah tidak dapat terelakkan. Kaum milenial lebih memilih dan menggunakan bahasa asing dalam kegiatan berbahasa, terlebih lagi mereka juga mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau daerah. Hal itu berdampak langsung dengan fungsi bahasa Indonesia yang mulai bergeser pada posisi kedua dalam kegiatan berbahasa. Kondisi tersebut mengkhawatirkan bagi eksistensi bahasa Indonesia di era milenial.

Mayoritas pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember melakukan variasi bentuk penggunaan bahasa pada pelabelan produk. Hasil penelitian ini menunjukkan enam macam variasi bentuk penggunaan bahasa pada pelabelan produk, yaitu variasi bahasa Indonesia disertai keterangan (BI+K), variasi bahasa daerah





**Tabel 7.2** Variasi Bentuk Bahasa Pelaku Ekonomi Kreatif pada Pelabelan Produk

Label Produk					
BI+K	BD+K	BA+K	BI+BD	BI+BA	BD+BA
Sudut Kalisat	Cak Wang	BAM (Barokah Adi Makmur)	Kopi Kesuwon	Lentera Production	Rollas Coffe and Tea
Kampung Tanoker	Echo Sambel	JFC (Jember Fashion Carnaval)	Omah Desain	Studio Adventure	The Kardiman
Ledokombo	Kerupuk Tang-Katang	Zine Fest	Nyomod Cokelat	Lapak The Jannah	MACARINA (Macaroni Nagih)
Majalah Tegalboto	Tesate Taichan	Finger Jember	Mie Tomang	Kelontong Network	MAD The Series
Tasbih Balung Tutul	Pawon Mama Rhen	El Artwork	LEBONG (Lele Kobong)	Buncis Room	Mlijo Freshmart

disertai keterangan (BD+K), variasi bahasa asing disertai keterangan (BA+K), perpaduan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (BI+BD), perpaduan bahasa Indonesia dengan bahasa asing (BI+BA), dan perpaduan bahasa daerah dengan bahasa asing (BD+BA). Pada Tabel 7.2 disajikan sebagian label produk ekonomi kreatif di Kabupaten Jember yang menggunakan variasi bentuk bahasa.

Pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember menggunakan variasi bentuk bahasa pada pelabelan produk dengan tujuan menggambarkan identitas produk, penanda sasaran kelompok konsumen, dan menarik minat beli konsumen. Temuan penelitian menunjukkan adanya pelanggaran peraturan tentang variasi bentuk penggunaan bahasa pada pelabelan produk di Kabupaten Jember. Pelanggaran tersebut berupa pelabelan yang tidak menggunakan dan mencantumkan bahasa Indonesia terdapat pada variasi BD+K, BA+K, dan BD+B. Ketiga variasi tersebut tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 37 Ayat 1 berbunyi “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia.”

Sementara itu, pelabelan produk ekonomi kreatif yang menggunakan bahasa Indonesia pada variasi BI+BD dan BI+BA sejalan dengan isi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 37 Ayat 2, yaitu kewajiban menggunakan bahasa Indonesia dalam informasi tentang produk barang atau jasa dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing sesuai keperluan. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 2 variasi BI+BD dan BI+BA, misalnya

- (a) *Kopi Kesuwon*
- (b) *Mie Tomang*
- (c) *Studio Adventure*
- (d) *Kelontong Network*

Pada contoh (a), kata *kopi* termasuk bahasa Indonesia, sementara *kesuwon* adalah bahasa Jemberan yang bermakna terima kasih dan merupakan penjelas





berupa rasa terima kasih kepada pelanggan dan menunjukkan identitas daerah produsen. Pada contoh (b), kata *mie* termasuk bahasa Indonesia, sedangkan kata *tomang* adalah bahasa Madura yang sama maknanya dengan tungku dan penjelas dari mie yang dimasak menggunakan *tomang*. Pada contoh (c), kata *studio* termasuk bahasa Indonesia, sementara kata *adventure* adalah bahasa Inggris yang bermakna petualangan dan merupakan penjelas jenis produk yang ditawarkan kepada konsumen. Pada contoh (d), kata *kelontong* termasuk bahasa Indonesia, sedangkan kata *network* adalah bahasa Inggris bermakna jaringan dan merupakan penjelas model baru dan modern dalam penjualan.

### 3. Ketidaktaatan Kaidah Bahasa Indonesia

Kaidah bahasa merupakan aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam berbahasa. Pada pelabelan produk, pelaku ekonomi kreatif harus menaati dan berpedoman pada kaidah bahasa Indonesia untuk penulisan label produk. Temuan penelitian menunjukkan adanya ketidaktaatan kaidah bahasa Indonesia pada pelabelan produk ekonomi kreatif di Kabupaten Jember secara morfologi. Bentuk ketidaktaatan kaidah secara morfologi dapat berupa pengurangan dan perubahan huruf pada suatu tulisan (Gunawan, 2012, 142). Berikut ini disajikan contoh ketidaktaatan kaidah bahasa Indonesia pada pelabelan produk.

(e) *Keripik Azik*

(h) *Dyqumbah*

(f) *Musix Xreator*

(i) *Morfn Pictures*

(g) *Warunk Prenk*

(j) *Nguliner Jember*

Pengurangan huruf pada pelabelan produk dapat melihat contoh (i), penulisan kata *morfn* terdapat pengurangan huruf /i/, penulisan lengkap adalah *morfin* dalam bahasa Indonesia bermakna zat yang membuat kecanduan. Alasan pengurangan huruf tersebut karena produsen ingin memiliki label hanya dengan lima huruf.

Perubahan huruf pada pelabelan produk dapat melihat contoh (e), (f), (g), dan (j). Pada contoh (e), penulisan label *keripik azik* mengalami perubahan huruf /s/ ke huruf /z/, penulisan sesuai kaidah adalah *keripik asik*. Pada contoh (f), penulisan label *musix xreator* mengalami perubahan huruf /k/ ke huruf /x/, penulisan sesuai kaidah adalah *musik kreator*. Pada contoh (g), penulisan label *warunk prenk* mengalami perubahan huruf /g/ ke huruf /k/, penulisan sesuai kaidah adalah *warung preng*. Pada contoh (h), penulisan label *dyqumbah* mengalami perubahan huruf /i/ ke huruf /y/ dan huruf /k/ ke huruf /q/, penulisan sesuai kaidah adalah *dikumbah*. Pada contoh (j), penulisan label *nguliner Jember* mengalami perubahan huruf /k/ ke bentuk /ng/, penulisan sesuai kaidah adalah *kuliner Jember*. Secara





umum, alasan perubahan huruf tersebut karena produsen ingin melabeli produk dengan bahasa yang unik dan memiliki daya tarik bagi konsumen.

Pemilihan dan penggunaan bahasa Indonesia pada pelabelan produk merupakan salah satu strategi pemertahanan, pelestarian, serta pengembangan bahasa Indonesia di era ekonomi kreatif. Pelaku ekonomi kreatif yang didominasi generasi milenial perlu memiliki kesadaran tentang kewajiban penggunaan bahasa Indonesia pada pelabelan produk yang diperdagangkan. Sikap positif pelaku ekonomi kreatif terhadap bahasa Indonesia dapat ditunjukkan dengan rasa bangga dan percaya diri menggunakan bahasa Indonesia dalam pelabelan produk.

## E. PENUTUP

Pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember memiliki sikap setia, bangga, dan sadar akan adanya kaidah bahasa Indonesia yang digunakan untuk pelabelan produk. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia ditunjukkan pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember yang masih memilih dan menggunakan bahasa Indonesia pada pelabelan produk. Eksistensi bahasa Indonesia pada pelabelan produk ekonomi kreatif merupakan upaya mempertahankan hegemoni bahasa Indonesia ditengah ekspansi bahasa asing di era milenial. Pandangan generasi milenial tentang bahasa asing yang lebih memiliki prestise sudah seharusnya digantikan dengan perasaan bangga dan percaya bahwa bahasa Indonesia bernilai jual tinggi dan memiliki daya tarik bagi konsumen pada kegiatan pelabelan produk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, F. G. (2012). Cyberspace dan bahasa alay: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Kandai*, 8(20), 137-147.
- Angipora, M. P. (2002). *Dasar-dasar pemasaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ihemere, K. U. (2006). An integrated approach to the study of language attitudes and change in Nigeria : The case of the Ikwerre of Port Harcourt City. Dalam O. F. Arasanyin & M. A. Pemberton (Eds.), *Selected Proceedings of the 36th Annual Conference on African Linguistics: Shifting the Center of Africanism in Language Politics and Economic Globalization*. Sommerville, Massachusetts: Cascadilla Proceedings Project, 194-207.
- Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2015 tentang Kewajiban Pencantuman Label dalam Bahasa Indonesia pada Barang.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif





- Rani, A. M. & Bustanul, A. (2013). *Analisis wacana: Tinjauan deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Savitri, E. D., Nuswantara, K., & Zahrok, S. (2016). Sikap pilihan bahasa pelaku ekonomi berdasarkan tinjauan undang-undang dan peraturan pemerintah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(2), 156–169.
- Sobara, I. & Ardiyani, D. K. (2018). Sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 41(1), 93–105.
- Sudrajat, A. (2012). “Generasi Z dan implikasinya terhadap pendidikan.” Diakses pada 6 November 2018 dari <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/generasi-z-dan-implikasinya-terhadap-pendidikan/>.
- Suharsono, D. D. (2016). Nilai bahasa Indonesia di era industri kreatif: Studi perbandingan terhadap pelabelan produk di Indonesia. Dalam A. B. Muslim (Ed.), *Prosiding Forum Ilmiah XII FPBS UPI: Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya: Peranan Bahasa pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Bandung: UPI Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

Tanggal : 5 Desember 2018  
Waktu : 13.00-14.30 WIB  
Ruang : Totoli  
Pemakalah : Degita Danur Suharsono, M.Pd.  
Pemandu : Dra. Extol Budihastuti, M.Pd.  
Pencatat : Mardi Nugroho, S.S.  
Jumlah peserta : 21 orang

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

Degita Danur Suharsono, M.Pd. “Sikap Bahasa Pelaku Ekonomi Kreatif terhadap Bahasa Indonesia pada Pelabelan Produk di Kabupaten Jember”

1. Masalah penelitian ialah maraknya penggunaan bahasa asing dan daerah, serta ketidaktaatan kaidah berbahasa Indonesia pada pelabelan produk oleh pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember.
2. Fenomena tersebut merefleksikan rendahnya eksistensi bahasa Indonesia dan sikap berbahasa Indonesia pelaku ekonomi kreatif pada pelabelan produk.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa pelaku ekonomi kreatif di Kabupaten Jember terhadap bahasa Indonesia pada pelabelan produk yang dihasilkan.
4. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.
5. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, studi dokumen, dan wawancara.
6. Temuan penelitian ialah
  - a. ragam bahasa pada pelabelan produk ekonomi kreatif di Kabupaten Jember,
  - b. variasi bentuk bahasa pada pelabelan produk ekonomi kreatif di Kabupaten Jember, dan
  - c. ketidaktaatan terhadap kaidah bahasa Indonesia pada pelabelan produk ekonomi kreatif di Kabupaten Jember.





## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan:

1. Dra. Menuk Hardaniwati, M.Pd. (Badan Bahasa)  
Penelitian Mas Degita sangat menarik. Pertanyaan saya ialah ruang lingkup penelitian sejauhmana, apakah seluruh Jember, datanya berapa, dan media kreatif yang diteliti ruang lingkungnya sejauhmana?
2. Reza Cahaniago (Badan Bahasa)
  - a. Salah satu tujuan penelitian ialah sebagai salah satu strategi pemertahanan bahasa Indonesia. Pemertahanan bahasa Indonesia konsepnya seperti apa? Apakah sebegitu parahnya, sehingga bahasa Indonesia perlu dilestarikan?
  - b. Kalau ada pengusaha yang khawatir dengan menggunakan label bahasa Indonesia, bukan bahasa asing, produknya tidak laku, bagaimana tanggapan Pak Degita?
3. Ani (Yayasan Kartika Candra)
  - a. Selama ini produk kami hanya diberi nama Kodam Jaya. Pemberian nama produk ini karena kami di bawah bendera Kodam Jaya yang ingin mempertahankan eksistensi dengan bahasa di Nusantara. Apakah penting juga menambahkan nama asing, karena promosi produk kami juga lewat internet, atau tetap menggunakan nama dengan menggunakan bahasa Indonesia karena kami ingin mempertahankan kekhasan Indonesia? Mungkin Bapak bisa memberikan tips agar produk kami menarik bagi konsumen atau calon pembeli, paling tidak dalam hal nama.
4. Ririen (Badan Bahasa)
  - a. Bagaimana wawancaranya dalam pengambilan data?
  - b. Apakah kata-kata dalam kaus Dagadu, Joger dan permen Kiss bisa digunakan untuk penamaan industri kreatif?

### JAWABAN:

1. Kepada Menuk Hardaniwati  
Data yang terkumpul sebanyak 218 pelabelan dikelompokkan dalam 16 sub-sektor ekonomi kreatif dari lima wadah (komunitas) di Kabupaten Jember, yaitu Jember Ekonomi Kreatif (saya termasuk di dalamnya, saya termasuk pelaku ekonomi kreatif), Industri Kreatif Menengah, Niaga Jujur (anggotanya ibu-ibu), komunitas mahasiswa, dan Rumah Kreatif BUMN.





2. Kepada Reza Cahaniago
  - a. Hegemoni bahasa Indonesia di Jember sudah mulai luntur karena diserang dengan bahasa asing, yaitu selain bahasa Inggris, juga bahasa Korea, dan diserang dengan bahasa daerah.
  - b. Tanggapan saya ialah sebenarnya pelabelan yang sudah memakai bahasa asing tidak harus diganti dengan bahasa Indonesia dan boleh menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah untuk menjelaskan. Akan tetapi, selama ini banyak yang tidak ada penjelasannya dalam bahasa Indonesia, seandainya menggunakan bahasa asing, ya bahasa asing saja dan seandainya memakai bahasa daerah, ya bahasa daerah saja.
3. Kepada Ani.
  - a. Di kodam-kodam itu ada infanteri-infanteri dengan nama-nama hewan yang keren dan khas Nusantara untuk menamai. Itu bisa dicontoh untuk menamai produk.
  - b. Saya sangat mengapresiasi komitmen Bu Ani dan Kodam Jaya yang ingin mempertahankan nama produk yang menggunakan bahasa di Nusantara. Banyak yang tidak percaya diri dengan bahasa Indonesia, terutama generasi milenial.
4. Kepada Ririen
  - a. Intinya ialah apa maksud dan tujuan penamaan produk industri kreatif dengan bahasa Indonesia, bahasa asing, atau bahasa daerah? Tekniknya dengan wawancara langsung dengan santai, karena sebelumnya pernah dengan wawancara terstruktur dan ditinggal kuesionernya, tetapi kuesioner banyak yang hilang dan tidak kembali.
  - b. Yang saya teliti ialah mengapa produk kaus itu diberi nama Dagadu, Joger, dan permen Kiss, bukan kata-katanya. Fokus penelitian saya hanya “mengapa kaus diberi nama Dagadu, mengapa diberi nama Joger, mengapa diberi nama Kiss”, bukan kata-kata dalam kaus Dagadu, Joger, dan permen Kiss.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA SEBAGAI REALISASI PEMENUHAN HAK LINGUISTIK DI PERBATASAN JAWA BARAT-JAWA TENGAH

Hana Mumtazia Nurhaq, Meilani Puji Astini

Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: mumtaziahana@gmail.com; meilani.puji@gmail.com

### ABSTRAK

Kondisi masyarakat bilingual atau multilingual menuntut masyarakatnya untuk memilih bahasa yang digunakan. Dalam pemilihan tersebut, seseorang cenderung melakukan campur kode, alih kode, atau memilih satu variasi bahasa yang sama. Hal ini berimbas terhadap sikap bahasa yang ditunjukkan. Sikap bahasa tersebut terwujud melalui kebanggaan berbahasa, kesetiaan berbahasa, dan kesadaran adanya norma berbahasa. Berdasarkan hal tersebut, Kecamatan Wanareja yang berada di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah patut disoroti bentuk pemertahanan terhadap bahasa Sunda. Masyarakat Wanareja memiliki lebih dari satu bahasa ibu, salah satunya bahasa Sunda yang juga menjadi bahasa minoritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pemertahanan bahasa Sunda sebagai realisasi pemenuhan hak linguistik yang dilakukan oleh penutur bahasa Sunda di Kecamatan Wanareja. Permasalahan dalam penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan teoretis sosiolinguistik dan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Data penelitian ini meliputi daftar penggunaan bahasa di Kecamatan Wanareja yang diperoleh melalui instrumen penelitian paket wawancara *Basa Urang*. Temuan penelitian ini adalah deskripsi pemilihan bahasa pola *dengan* dan pola *di*, sikap bahasa, serta pewarisan bahasa yang dilakukan oleh responden muda. Hasil penelitian ini adalah adanya upaya pemertahanan bahasa Sunda yang ditunjukkan melalui bahasa yang mereka pilih, respons dalam sikap bahasa, serta pewarisan bahasa yang akan mereka lakukan.

**Kata-kata kunci:** pemertahanan bahasa, pemilihan bahasa, sikap bahasa, hak linguistik, pewarisan bahasa

### ABSTRACT

*The condition of bilingual or multilingual community requires people to choose the language that will be used. In the selection of language, someone tends to intervene in code, code switching, or choose one of the same language variation. This affects the language attitude that shown. The language attitude is manifested through language pride, language loyalty, and the awareness of language norms. Based on these matters, Wanareja Subdistrict, which is on the border of West Java and Central Java, should be highlighted in the form of defense against its Sundanese language. The Wanareja community has more than one mother tongue, one of them is Sundanese which is also a minority language. This study aims to determine the retention form of Sundanese as a realization of the fulfillment of linguistic rights carried out by*





*speakers of Sundanese in Wanareja District. The problems in this study were examined using sociolinguistical theoretical approach and qualitative descriptive method. This research was conducted in Wanareja District, Cilacap Regency. The data of this study included a list of language use in Wanareja Subdistrict which was obtained through the Basa Urang interview package research instrument. The results are descriptions of language selection patterned “dengan” and “di”, language attitudes, and language inheritance conducted by young respondents. The results obtained were attempts to retain the Sundanese language indicated by the language they chose, language attitude response, and the language inheritance they would do.*

**Keywords:** *language retention, language selection, language attitude, linguistic rights, language inheritance*

## A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Hal tersebut menyebabkan adanya kontak antaretnis sehingga berdampak pada terbentuknya masyarakat yang memiliki budaya, bahasa, dan sistem kepercayaan yang beraneka ragam. Masyarakat yang sering mengalami proses kontak antaretnis dapat menjadi masyarakat yang bilingual, yaitu masyarakat yang hidup menggunakan dua atau lebih bahasa dalam melakukan komunikasi. Keberadaan masyarakat bilingual mengindikasikan adanya bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Bahasa ibu adalah bahasa daerah yang secara turun temurun diturunkan oleh keluarga dan menjadi identitas lokal bagi pemilikinya. Sementara itu, bahasa kedua adalah bahasa-bahasa lain yang dipelajari dalam rangka pemenuhan kebutuhan.

Kondisi masyarakat bilingual atau multilingual memungkinkan penuturnya untuk memilih bahasa yang harus digunakan (Fasold, dalam Chaer & Agustina, 2010). Dalam hal ini, Fasold menyebutkan ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu dengan alih kode, campur kode, atau memilih satu variasi bahasa yang sama. Pemilihan yang dilakukan oleh penutur erat kaitannya dengan sikap bahasa penutur terhadap bahasa yang digunakan. Anderson (dalam Chaer & Agustina, 2010) membagi sikap menjadi dua macam, yaitu sikap kebahasaan dan nonkebahasaan. Kedua sikap tersebut dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Ia juga menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa dan objek bahasa, serta memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bahasa ini bisa positif maupun negatif. Sikap bahasa dapat diketahui melalui tiga ciri (Garvin & Mathiot, dalam Chaer & Agustina, 2010), yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).





Selain berkaitan erat dengan sikap bahasa, pemilihan bahasa juga merupakan bentuk realisasi seorang penutur dalam memenuhi hak linguistiknya, yaitu hak asasi manusia dan sipil mengenai hak individual maupun kolektif untuk memilih bahasa komunikasi dalam ranah pribadi atau ruang publik. Hak ini salah satunya diupayakan oleh PEN International melalui *Girona Manifesto on Linguistics Rights* (2011). Selain itu, UNESCO sebagai organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB telah melakukan upaya pemenuhan hak linguistik terutama pada bahasa daerah dengan menetapkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Selanjutnya, secara konstitusional, dalam Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945 hasil perubahan keempat berbunyi, “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” Hal tersebut juga didukung oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, yang memiliki slogan “utamakan bahasa Indonesia, kuasai bahasa asing, lestarikan bahasa daerah.” Semua hal tersebut, selain mendukung pemenuhan hak linguistik, mendukung pula terhadap kelestarian bahasa ibu. Salah satu implikasi dari hal-hal tersebut adalah dengan mewariskan bahasa ibu dari generasi ke generasi. Kridalaksana (dalam Mbete, 2010) menyebutkan bahwa jika bahasa yang diwariskan antargenerasi itu oleh guyub tuturnya “digunakan secara kreatif” atas dasar sikap positif dan apresiatif, bahasa itu akan tetap hidup.

Kecamatan Wanareja yang terletak di Kabupaten Cilacap merupakan daerah yang masyarakatnya memiliki lebih dari satu bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Hal tersebut terjadi karena Kabupaten Wanareja berada di daerah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kondisi tersebut memungkinkan adanya penurunan penggunaan bahasa ibu, terutama bahasa Sunda karena menjadi bahasa minoritas di Kecamatan Wanareja. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa penutur bahasa Sunda di Kecamatan Wanareja juga dapat bertahan dalam kondisi tersebut. Sumarsono (1990) menjabarkan beberapa faktor yang dapat menyebabkan masyarakat mempertahankan bahasanya, yaitu masyarakat yang wilayah pemukimannya terpisah dari pemukiman lainnya, adanya toleransi dari masyarakat penutur bahasa lainnya, adanya pandangan penutur, dan loyalitas yang tinggi dari masyarakat penutur.

Terdapat penelitian sejenis dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Niswariyana dan Nina (2018) berjudul *Pemertahanan Bahasa Sunda pada Lingkungan Etnis Sasak di Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat*. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahasa Sunda yang dikuasai orang Sasak masih pada tataran sederhana sehingga dapat dikatakan adanya bentuk pemertahanan terhadap bahasa Sunda tersebut. Selain itu, terdapat juga penelitian yang





dilakukan oleh Amin dan Suyanto (2017) dengan judul *Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang*. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terjadi pergeseran bahasa ibu dan lebih memilih bahasa Indonesia, tetapi terdapat beberapa migran yang mempertahankan bahasa ibunya. Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui bentuk pemertahanan bahasa Sunda sebagai realisasi pemenuhan hak linguistik oleh penutur bahasa Sunda di Kecamatan Wanareja. Pemertahanan tersebut dapat ditelusuri melalui pemilihan bahasa, sikap bahasa, dan pewarisan bahasa yang ditunjukkan oleh penutur bahasa Sunda di Kecamatan Wanareja.

## B. LANDASAN TEORI

Masyarakat yang hidup di daerah perbatasan biasanya termasuk masyarakat yang bilingual atau multilingual. Menurut Bloomfield (dalam Aslinda & Syafyahya, 2010), kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* yang berarti penguasaan terhadap dua bahasa dengan baik. Kondisi ini dijumpai di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, yang berada di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Ada dua bahasa yang dituturkan di sana, yaitu bahasa Jawa dan Sunda. Hal ini memungkinkan masyarakat Kecamatan Wanareja untuk memilih bahasa yang akan digunakan untuk keperluan komunikasi. Fasold (dalam Chaer & Agustina, 2010) menjelaskan tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu

1. alih kode, menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa lain pada keperluan lain,
2. melakukan campur kode, artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan bahasa lain, dan
3. memilih satu variasi bahasa yang sama.

Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2010) melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut domain, yaitu ketika satu variasi bahasa cenderung lebih tepat digunakan daripada variasi lain. Berdasarkan dua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa akan memilih di antara ketiga jenis pilihan yang ada untuk memperlancar komunikasi. Pemilihan itu didasarkan pada domain-domain tertentu.

Pemilihan bahasa memiliki kaitan erat dengan sikap bahasa. Menurut Fasold (Winarti, 2015), sikap bahasa dibedakan dari sikap yang lain karena sikap bahasa semata-mata tentang bahasa. Sebagian peneliti berpendapat bahwa sikap bahasa hanya terbatas pada sikap terhadap bahasa itu sendiri. Namun, seringkali definisi sikap bahasa diperluas untuk menyertakan sikap terhadap penutur bahasa atau





dialek tertentu. Perluasan lebih jauh terhadap sikap bahasa memungkinkan segala macam perilaku tentang bagaimana bahasa diperlakukan, termasuk sikap terhadap pemertahanan bahasa dan upaya-upaya perencanaan bahasa.

Sumarsono dan Partana (dalam Kustomo, 2011) berpendapat bahwa sikap berbahasa seseorang itu ditandai oleh beberapa hal, antara lain bagaimana mereka memilih bahasa dalam suatu komunitas masyarakat yang menggunakan banyak bahasa serta bagaimana distribusi perbendaharaan kata, perbedaan dialek, dan berbagai permasalahan lain yang muncul sebagai akibat terjadinya interaksi antarindividu. Lebih jauh lagi, Sumarsono dan Partana (2004, 363) mengemukakan bahwa dalam masyarakat multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya topik pembicaraan (pokok masalah yang dibicarakan), kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin, dan situasi penggunaan.

Sikap terbentuk dari interaksi sosial yang dialami seseorang. Dalam berinteraksi, individu akan membentuk suatu pola tertentu terhadap berbagai objek yang dihadapinya. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya sikap, antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pendidikan, dan agama (Shiutama & Sasangka, 2011).

Menurut Shinutama dan Sasangka (2011), ada empat fungsi sikap bagi individu. Pertama, sikap berfungsi instrumental yang ditunjukkan oleh sikap positif atau negatif individu. Sikap positif individu terhadap individu adalah membantu atau menguntungkan individu, sedangkan sikap negatif atau sikap tidak suka individu terhadap objek adalah menghalangi atau menghukum individu. Kedua, sikap berfungsi sebagai pengetahuan karena sikap merupakan pengetahuan individu terhadap lingkungan yang berarti terstruktur. Ketiga, sikap berfungsi untuk mengungkapkan nilai dasar yang dimiliki seseorang dan berfungsi untuk meningkatkan citra diri. Keempat, sikap berfungsi untuk melindungi individu dari pikiran dan perasaan yang mengancam citra diri atau penilaian mereka.

Sikap terhadap bahasa dan penggunaan bahasa adalah sesuatu yang biasa terjadi di seluruh dunia. Orang memiliki berbagai macam pandangan terhadap bentuk-bentuk bahasa tertentu. Sebagai contoh, mereka bisa merasa bahwa sebuah bahasa tertentu atau varian bahasa tertentu sebagai “elegant”, “ekspresif”, “vulgar”, “terdengar seperti musik”, atau merasa bahwa bentuk bahasa yang satu adalah lebih “sopan” atau lebih “menyenangkan/tidak menyenangkan” secara estetis daripada bahasa lain. Semua level penggunaan bahasa mampu menimbulkan sikap-sikap seperti ini. Kita biasa menganggap bentuk bahasa tertentu bergengsi (pretise), sementara bentuk yang lain dianggap rendah atau distigmatisasi. Prestise dan stigma





memiliki hubungan dengan bahasa kelas sosial dan identitas sosial atau nasional, serta ide-ide tentang status, solidaritas dan kesatuan. Semua bukti yang ada di media dan survei akademis terhadap sikap bahasa menunjukkan ada kesamaan pola nilai dan penilaian dalam sebuah komunitas tentang bahasa dan berbagai varian bahasa di dalam komunitas itu. Penilaian masyarakat seperti itu dapat berpengaruh penting terhadap kehidupan sosial dan budaya kita (Thomas & Shan, 2007, 291).

Setiap penutur bahasa memiliki hak linguistik. Hak linguistik adalah hak asasi manusia dan sipil mengenai hak individual maupun kolektif untuk memilih bahasa komunikasi dalam ranah pribadi atau ruang publik. UNESCO, sebagai pendukung hak linguistik, juga sebagai organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB, telah melakukan upaya pemertahanan bahasa daerah melalui penetapan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional. Selanjutnya, secara konstitusional, dalam Bab XIII tentang “Pendidikan dan Kebudayaan”, Pasal 32, ayat dua UUD 1945 hasil perubahan keempat berbunyi, “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” Hal tersebut juga didukung oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang berupaya untuk melestarikan bahasa ibu melalui slogan “utamakan bahasa Indonesia, kuasai bahasa asing, lestarikan bahasa daerah.”

Haugen (dalam Mbetse, 2010, 1) mengungkapkan bahwa bahasa hidup dalam jiwa manusia dan guyub tutur. Hal tersebut didukung pula oleh Kridalaksana (dalam Mbetse, 2010) yang mengemukakan bahwa jika bahasa yang diwariskan antargenerasi itu oleh guyub tuturnya ‘digunakan secara kreatif’ atas dasar sikap positif dan apresiatif, bahasa itu akan tetap hidup. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, seorang ahli waris bahasa wajib untuk terus merawat bahasa agar tetap ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

### C. METODE PENELITIAN

Pengkajian masalah ini menggunakan pendekatan teoretis berupa sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik berhubungan dengan perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola dan pilihan penggunaan bahasa tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan (Fishman, dalam Chaer & Agustina, 2010).

Secara metodologis, pendekatan sosiolinguistik dalam kajian ini memanfaatkan metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, dalam AR & Damaianti, 2015; Creswell, 2016). Objek yang dimaksud adalah pe-





mertahanan sebagai bentuk pemenuhan hak linguistik yang ditelusuri melalui pemilihan bahasa, sikap bahasa masyarakat, dan pewarisan bahasa antargenerasi. Penelitian ini dilakukan di kawasan perbatasan Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap.

Data penelitian ini meliputi daftar penggunaan bahasa di Kecamatan Wanareja, termasuk di dalamnya pewarisan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Data penelitian ini bersumber dari masyarakat setempat yang diperoleh melalui instrumen penelitian paket wawancara instrumen dari Survey Bahasa Sunda *Basa Urang Project* (Cohn dkk., 2013). Instrumen tersebut terdiri atas angket terbuka, angket tertutup, *story telling*, dan pohon keluarga (*family tree*). Responden penelitian ini berjumlah 64 orang dengan berbagai kategori berdasarkan indeks sosial berupa perbedaan usia, yaitu 25 orang responden muda dan 39 orang responden tua. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari responden muda.

Langkah-langkah yang dilakukan pada analisis data penelitian ini menggunakan model yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dijelaskan pula bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Langkah reduksi data dalam penelitian ini yaitu memilih beberapa data dari instrumen Survei Bahasa Sunda *Basa Urang Project* yang sesuai dengan tema penelitian, yaitu penggunaan bahasa pola “dengan”, pola “di”, sikap bahasa, dan pewarisan bahasa.

## D. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, pemertahanan bahasa Sunda sebagai realisasi pemenuhan hak linguistik di Kecamatan Wanareja dapat ditelusuri melalui pemilihan, sikap, dan pewarisan bahasa. Data mengenai pemilihan bahasa didapatkan melalui penggunaan bahasa pola “dengan” dan “di”. Selanjutnya, data mengenai sikap bahasa didapatkan melalui pertanyaan mengenai sikap bahasa yang mencakup sikap terhadap bahasa ibu. Terakhir, data mengenai pewarisan bahasa didapatkan melalui gambaran pewarisan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Wanareja dari generasi ke generasi. Semua data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori usia muda.

### 1. Pemilihan Bahasa

Berdasarkan analisis data dari 25 responden berusia muda (kurang dari 40 tahun), pemilihan dibagi berdasarkan pola “dengan” dan pola “di”. Berikut ini persentase pemilihan bahasa berpola “dengan” berdasarkan kategori usia muda.



**Tabel 8.1** Persentase Pemilihan Bahasa Pola “dengan” Berdasarkan Kategori Usia Muda

	Ibu	Bapak	Kakak	Adik	Nenek	Kakek	Suami/ Istri	Saudara	Tetangga
BS	32%	20%	20%	28%	20%	20%	16%	16%	36%
BL	68%	80%	80%	72%	80%	80%	84%	84%	74%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

**Keterangan:**

BS : bahasa Sunda

BL : bahasa lain (termasuk bahasa Jawa, Indonesia, dan asing)

Berdasarkan Tabel 8.1, dapat diketahui bahwa persentase terbesar untuk pemilihan bahasa Sunda adalah ketika berbicara dengan tetangga yang dilanjutkan dengan ibu dan adik. Persentase berbicara dengan ayah lebih kecil dibandingkan dengan ibu karena adanya pernikahan antaretnis dan ibu yang biasanya memiliki pengaruh kuat untuk mewariskan bahasa ibunya. Tabel di atas menggambarkan bahwa penggunaan bahasa Sunda masih digunakan di Kecamatan Wanareja ketika berkomunikasi dengan keluarga maupun kerabat dekat, seperti tetangga. Meskipun persentasenya dapat disebut tidak terlalu tinggi, hal tersebut patut diapresiasi karena menandai adanya pemenuhan hak linguistik penutur Sunda di Kecamatan Wanareja. Mereka setidaknya masih bisa menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi dengan keluarga dan kerabat dekat meskipun mereka tinggal di daerah yang mayoritas berbahasa Jawa.

Selanjutnya, didapatkan pula data mengenai persentase pemilihan bahasa pola “di” berdasarkan kategori usia muda. Data mengenai persentase pemilihan bahasa pola *di* berdasarkan kategori usia muda adalah sebagai berikut.

**Tabel 8.2** Persentase Pemilihan Bahasa Pola “di” Berdasarkan Kategori Usia Muda

	Rumah	Tempat Kerja	Pasar	Bank	SD dengan Teman	SMP dengan Teman	SMA dengan Teman	PT dengan Teman	Kendaraan Umum
BS	28%	4%	16%	0%	16%	20%	20%	0%	20%
BL	62%	96%	84%	100%	84%	80%	80%	100%	80%
Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

**Keterangan:**

BS : bahasa Sunda

BL : bahasa lain (termasuk bahasa Jawa, Indonesia, dan asing)

Berdasarkan data yang ditunjukkan dalam Tabel 8.2, dapat diketahui bahwa bahasa Sunda masih digunakan di lingkungan rumah dan sekolah untuk berkomunikasi. Untuk penggunaan bahasa di tempat umum dan tempat yang kemungkinan penggunaan bahasanya lebih luas, bahasa lain lebih dipilih mengingat bahasa





Sunda merupakan bahasa minoritas di Kecamatan Cilacap. Walaupun demikian, penggunaan tersebut merupakan tanda pemenuhan hak linguistik penutur Sunda di Kecamatan Cilacap.

## 2. Sikap Bahasa

Berdasarkan sikap bahasa masyarakat yang dilihat dari kategori usia muda, dapat diketahui perspektif perihal penting tidaknya menguasai bahasa orang tua. Persentase yang diperoleh adalah 31,58% menyatakan sangat setuju, 63,16% menyatakan setuju, dan 5,26% menyatakan biasa saja. Kemudian, berdasarkan data yang ada, sebanyak 15,79% sangat setuju, 63,16% setuju, 15,79% biasa saja, dan 5,26% kurang setuju untuk pernyataan “menguasai bahasa Sunda itu penting”. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, terdapat perbedaan dalam pemerolehan persentase. Pernyataan pertama dipengaruhi oleh dari mana seseorang itu berasal yang berarti adanya pemenuhan hak linguistik dalam menggunakan bahasa ibu. Pernyataan kedua dipengaruhi oleh perspektif terhadap lebih pentingnya menguasai bahasa lain yang lebih banyak digunakan di Kecamatan Wanareja mengingat bahasa Sunda adalah bahasa minoritas. Penggunaan bahasa lain dirasa lebih efektif ketika berkomunikasi di daerah perbatasan.

Selanjutnya, perolehan persentase untuk pernyataan “menguasai bahasa lain itu penting” ditunjukkan dengan 10,53% sangat setuju, 36,84% setuju, 36,84% biasa saja, dan 15,79% kurang setuju. Berdasarkan persentase tersebut, dapat diketahui adanya perbedaan perspektif dari responden terhadap penguasaan bahasa lain. Bagi yang menyatakan setuju, hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan dunia yang terus maju sehingga perlu adanya penguasaan bahasa lain selain bahasa Sunda atau bahasa daerah. Sementara itu, bagi yang menyatakan tidak setuju, mereka dikatakan masih setia memilih bahasa daerah. Dalam data tersebut, dapat diketahui adanya pemenuhan hak linguistik baik untuk respons yang setuju atau tidak setuju. Hal tersebut disebabkan salah satu hal dari hak linguistik menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan budaya merupakan wadah manusia untuk tumbuh.

Selanjutnya, masyarakat Wanareja ini mayoritas memiliki perspektif bahwa mereka akan melakukan pewarisan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu kepada anak-anak mereka nanti. Perspektif tersebut dilihat berdasarkan persentase yang diperoleh, yaitu 21,05% sangat setuju, 68,42% setuju, 5,26% biasa saja, dan 5,26% kurang setuju. Selain itu, terdapat juga pernyataan bahwa seseorang harus menguasai bahasa Sunda jika ingin menjadi bagian dari suku Sunda. Persentase yang diperoleh untuk pernyataan tersebut adalah 15,79% sangat setuju, 52,63% setuju, 26,32% kurang setuju, dan 5,26% tidak setuju. Perolehan tersebut tidak menjadi masalah





karena hal tersebut didukung oleh penggunaan bahasa Sunda dalam masyarakat tersebut hanya untuk komunikasi biasa dan wilayah yang berada di daerah perbatasan pun menjadi faktor terbatasnya akses untuk belajar bahasa Sunda standar.

### 3. Pewarisan Bahasa

Berdasarkan Tabel 8.4, generasi ketiga yang dimaksud adalah responden yang diwawancarai, sedangkan generasi pertama adalah nenek/kakek dari responden, generasi kedua adalah ibu/ayah dari responden, dan generasi keempat adalah anak dari responden. Data tersebut menunjukkan penurunan pewarisan bahasa Sunda dari generasi ke generasi. Hal tersebut disebabkan oleh lebih banyak bahasa yang digunakan di daerah perbatasan dan perkembangan teknologi turut andil dalam pemilihan penurunan bahasa yang akan diwariskan. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan pemenuhan hak linguistik di Kecamatan Wanareja hanya terjadi di lingkungan yang dekat, seperti lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Sementara itu, untuk lingkungan yang lebih luas lagi seperti lingkungan masyarakat, pemenuhan hak linguistik penutur Sunda di Kecamatan Wanareja masih kurang. Hal itu karena tidak adanya bacaan dan tayangan televisi berbahasa Sunda. Faktor bahasa Sunda tidak dimasukkan sebagai muatan lokal di sekolah juga menyebabkan penutur Sunda di Kecamatan Wanareja kehilangan wadah untuk mempelajari bahasa Sunda standar. Hal tersebut perlu diwaspadai karena salah satu dari faktor kepunahan bahasa adalah tidak adanya penutur bahasa tersebut. Oleh karena itu, pemenuhan hak linguistik penutur Sunda sangat diperlukan dan sangat berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh penutur Sunda di Kecamatan Wanareja, sebagai upaya pencegahan punahnya bahasa Sunda yang termasuk bahasa minoritas di wilayah perbatasan.

**Tabel 8.4** Persentase Pewarisan Bahasa Ibu Berdasarkan Kategori Usia Muda

Bahasa yang digunakan	Generasi 1 ke generasi 3	Generasi 2 ke generasi 3	Generasi 3 ke generasi 4
BS	31,50%	26,30%	22,03%
BL	68,50%	73,70%	77,97%
Total	100%	100%	100%

Keterangan:

BS : bahasa Sunda

BL : bahasa lain (termasuk bahasa Jawa, Indonesia, dan asing)





## E. PENUTUP

Melalui analisis data yang dilakukan, pemertahanan bahasa Sunda sebagai realisasi pemenuhan hak linguistik masih dilakukan oleh penutur Sunda di Kecamatan Wanareja. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui adanya penggunaan bahasa Sunda di lingkungan dekat, seperti keluarga dan kerabat dekat. Selanjutnya, pemertahanan tersebut terlihat dari sikap bahasa penutur Sunda yang masih memiliki respons baik terhadap bahasa Sunda dan dapat ditelusuri dari pewarisan bahasa yang akan dilakukan.

Meskipun persentase penggunaan bahasa Sunda tak sebanyak penggunaan bahasa lainnya, pemertahanan bahasa tersebut perlu diapresiasi sebagai adanya realisasi pemenuhan hak linguistik. Pemenuhan tersebut dirasa perlu ditingkatkan dengan adanya ruang formal maupun nonformal agar penutur Sunda di Kecamatan Wanareja tidak kehilangan identitas dirinya dan masih bisa mewariskan bahasa Sunda ke generasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. F. & Suyanto. (2017). Pergeseran dan pemertahanan bahasa ibu dalam ranah rumah tangga migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 15–26.
- Aslinda & Syafyahya, L. (2010). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- AR, S., & Damaianti, V. S. (2015). *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohn, A., dkk. (2013). *Survey bahasa Sunda (Instrumen Penelitian Basa Urang Project)*, Bandung.
- Huberman, A. M. & Miles, M.B. (1994). *An expanded sourcebook: Qualitative data analysis*. Edisi kedua. California: SAGE Publications.
- Kustomo, H. (2011). Fenomena sikap berbahasa di Indonesia. *Al Hikmah*, 1(1), 82–41.
- Mbete, A. M. (2010). Strategi pemertahanan bahasa-bahasa nusantara. Dalam *Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara*. Semarang: Magister Linguistik PPs UNDIP.
- Niswariyana, A. K. & Nina. (2018). Pemertahanan bahasa Sunda pada lingkungan etnis Sasak di Desa Senggigi, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(1), 1–14.
- PEN International. (2011). *Girona manifesto on linguistics rights*. London: PEN International.
- Shinutama, S. & Sasangka, S. S. T. W. (2011). *Sikap masyarakat Indonesia terhadap bahasanya*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sumarsono & Partana, P. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





Thomas, L. & Shan, W. (2007). *Bahasa, masyarakat, dan kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Amandemen Keempat).

Winarti, S. (2015). Sikap bahasa masyarakat di wilayah perbatasan NTT: Penelitian sikap Bahasa pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Metalingua*, 13(2), 215–227.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI II DISKUSI KELOMPOK I

Tanggal : 5 Desember 2018  
Waktu : 14.45–16.30  
Ruang :  
Pemakalah : Meilani Puji A.  
“Pemertahanan Bahasa Sunda ebagai Realisasi Pemenuhan Hak Linguistik di Perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah”  
Pemandu : Riza Sukma, M.Hum.  
Pencatat : Miranti Sudarmadji, M.Pd.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Latar belakang. Kecamatan Wanareja, Cilacap merupakan daerah yang masyarakatnya memiliki lebih dari satu bahasa ibu, di antaranya bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Hal tersebut disebabkan Kabupaten Wanareja berada di daerah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kondisi tersebut memungkinkan adanya penurunan penggunaan bahasa ibu, terutama bahasa Sunda, sebab menjadi bahasa minoritas di Kecamatan Wanareja. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa penutur bahasa Sunda di Kecamatan Wanareja juga dapat bertahan dalam kondisi tersebut.
2. Masyarakat yang hidup di daerah perbatasan biasanya termasuk masyarakat yang bilingual maupun multilingual. Berdasarkan dua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang memiliki lebih dari satu bahasa akan memilih di antara ketiga jenis pilihan yang ada untuk memperlancar komunikasi. Pemilihan itu didasarkan pada domain-domain tertentu.
3. Temuan/Hasil. Hasil penelitian memperlihatkan, pemertahanan bahasa Sunda sebagai realisasi pemenuhan hak linguistik masih dilakukan oleh penutur Sunda di Kecamatan Wanareja. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui adanya penggunaan bahasa Sunda di lingkungan dekat dan penggunaan bahasa Sunda dengan keluarga dan kerabat dekat. Pemertahanan tersebut terlihat dari sikap bahasa penutur Sunda yang masih memiliki respons baik terhadap bahasa Sunda. Pemenuhan tersebut dirasa perlu ditingkatkan dengan adanya ru-





ang-ruang formal maupun nonformal agar penutur Sunda di Kecamatan Wanareja tidak kehilangan identitas dirinya dan masih bisa mewariskan bahasa Sunda ke generasi berikutnya.

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Fitriyah (Sekolah Tinggi Filsafat Indonesia, Sadra)
  - a. Bagaimana dukungan pemerintah setempat pada pelestarian bahasa daerah tersebut, lebih banyak Jawa Barat atau Jawa Tengah?
  - b. Selain diajarkan pada lingkungan formal, lingkungan keluarga sangat berpengaruh besar bagi sentosanya bahasa daerah. Apakah di Wanareja tidak gamang masyarakat penuturnya dalam memilih bahasa pertamanya?

### Jawaban

1. Kepada Fitriyah
  - a. Upaya pelestarian bahasa daerah yang giat dilakukan pemerintah daerah termasuk di Wanareja hakikatnya terkendala oleh implementasi aturan di lapangan dan sulitnya akses ke daerah terpencil. Selain faktor utama tidak diajarkannya bahasa daerah di rumah warga masyarakat. Dalam hal daerah perbatasan yang diapit dua pemerintahan wewenang sepenuhnya ada pada daerah yang tersirat secara geografis.
  - b. Dalam hal pengajaran formal, pemerintah daerah diharapkan senantiasa berusaha menjalankan program belajar bahasa sendiri di kampungnya yang mengharuskan anak-anak peserta didik menuturkan bahasa ibu saat di rumah dan bermain bersama teman sebayanya. Bahasa daerah tidak dipaksakan pemerintah daerah, hanya masuk dalam kurikulum saja, lebih dari itu harus menyertakan sesuatu yang membuat orang mau mempelajari bahasa daerah.





## REALISASI TINDAK KESANTUNAN AFIRMASI PADA KOMENTAR AKUN INSTAGRAM JOKOWI: STUDI POLITIKOPRAGMATIK

**Hari Kusmanto, Harun Joko Prayitno, Abdul Ngalim**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pos-el: a310150036@student.ums.ac.id; harikusmanto8@gmail.com;

harun.prayitno@ums.ac.id; abdul.ngalim@ums.ac.id

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan afirmasi pada komentar akun Instagram Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang memiliki nilai kesantunan afirmasi pada komentar akun Instagram Jokowi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, catat, dan dokumentasi, sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan intralingual. Validasi data dalam penelitian ini menggunakan teori triangulasi dan penyidik. Wacana politik yang terdapat pada akun Instagram Jokowi meliputi politik kepemimpinan, kesehatan, ekonomi, olahraga, pembangunan, agama, hubungan luar negeri, budaya, serta hukum dan HAM. Strategi kesantunan afirmasi dalam komentar akun Instagram Jokowi meliputi memperhatikan keinginan mitra tutur, memberikan simpati kepada lawan tutur, memberikan perhatian secara intensif kepada penutur dengan cara mendramatisasi suatu peristiwa dan fakta, penutur hendaknya menggunakan penanda identitas kelompok, mencari persetujuan, mengulang sebagian atau seluruh ujaran mitra tutur, menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, menggunakan lelucon, memberikan pertanyaan, dan menunjukkan pemahaman akan keinginan mitra tutur.

**Kata kunci:** kesantunan afirmasi, Instagram, Jokowi, politikopragmatik

### ABSTRACT

*This study aims to describe politeness affirmation strategies on comments in Jokowi's Instagram account. The data in this study are comments in the form of words, phrases, and sentences that have the value of politeness affirmations of Jokowi's Instagram account. Data was collected using reference, notation, and documentation method, while data was analyzed using the intralingual equivalent method. Data was validated by triangulation theory and investigation. The political discourse found in Jokowi's Instagram account includes leadership, health, economic, sports, development, religious, foreign relations, cultural, and legal politics and human rights. The strategy of politeness affirmation in Jokowi's Instagram account comments are paying attention to the wishes of the partner partner, giving sympathy to opponents of speech, giving intensive attention to speakers by dramatizing an event and facts, speakers should use group identity markers, seeking approval, and repeating part or all of the speech*





*partners' utterances, avoid disagreement by pretending to agree, use jokes, giving questions, and state the understanding of the wishes of the partner.*

**Keywords:** *affirmation politeness, Instagram, Jokowi, politikopragmatik*

## A. PENDAHULUAN

Pengguna media sosial di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Jumlah berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (AJPII), pengguna internet mengalami peningkatan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Penggunaan internet pada tahun 2015 sebanyak 110,2 juta pengguna, tahun 2016 sebanyak 132,7 juta pengguna, dan tahun 2017 sebanyak 143,26 juta pengguna (AJPII, 2017).

Adapun konten media sosial yang sering dikunjungi pengguna internet adalah Facebook, Instagram, Youtube, Google+, Twitter, dan LinkedIn. Penggunaan konten media paling banyak adalah Facebook sebanyak 71,6 juta atau 54%, Instagram sebanyak 19,9 juta atau 15%, Youtube sebanyak 14,5 juta atau 11%, Google+ sebanyak 7,9 juta atau 6%, Twitter sebanyak 7,2 juta atau 5,5%, dan LinkedIn sebanyak 796 ribu atau 0,6% (AJPII, 2016).

Bahasa dalam kehidupan memegang peranan yang sangat penting. Emosi seseorang dapat dikatakan stabil jika kehidupannya berjalan dengan baik tanpa hambatan dan keinginannya dapat terpenuhi. Begitu pula sebaliknya, ketika kehidupan seseorang kurang atau tidak berjalan dengan baik akan berpengaruh terhadap emosinya. Keadaan emosi yang tidak stabil tersebut akan memengaruhi seseorang dalam bertutur.

Perkembangan emosi seseorang yang baik dapat memengaruhi seseorang dalam bertutur. Sebagai contoh, bahasa yang digunakan oleh seseorang yang sedang gembira adalah bahasa yang santun. Dengan kata lain, bahasa memengaruhi tingkah laku penuturnya (Hamzah & Hassan, 2016); bahasa yang santun tersebut merupakan ekspresi yang dapat menyenangkan penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, berikut fenomena kesantunan afirmasi yang terjadi di media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp.

- (1) **Terimakasih untuk semuanya selama 4 tahun ini pak.** Engkau menunjukkan kerja nyata, bukan hanya omongan belaka. Intinya saya mewakili keluarga daei kalimantan tengah, berharap bapak bisa menjabat jadi presiden lagi untuk 2 periode, sehat terus presidenku, kiranya Allah SWT selalu meridhoi setiap yang bapak kerjakan (@n.mel24, 9 Oktober 2018)





- (2) **Presiden INDONESIA adalah satu-satunya PRESIDEN di Dunia yang dapat Mendamaikan negara KOREA UTARA DAN KOREA SELATAN setelah sekian lamanya bertahun-tahun bermusuhan.** Dan satu-satunya PRESIDEN di dunia juga yang bisa mempertemukan PRESIDEN negara KOREA UTARA dan AMERIKA SERIKAT. Kayak gitu masih mau ganti presiden? HAHHAHAHA emang kalau si nomor 2 naik bisa mendamaikan senagara IRAQ dan ISRAEL?. Sebelum memillih pikirilah dan carilah pemimpin yang betul-betul memimpin jangan pemimpin YANG HANYA MAU DIBILANG PEMIMPIN (@didiisandhykaa, 9 Oktober 2018)

Contoh data (1) dan (2) di atas merupakan tuturan komentar warganet dalam akun Instagram Jokowi. Tuturan pada data di atas memiliki nilai rasa kesantunan afirmasi atau positif.

Ihwal realisasi tindak kesantunan afirmasi perlu mendapat perhatian dan contoh yang dapat diteladani. Jika hal ini tidak diperhatikan, bukan tidak mungkin akan mengalami defisit atau pergeseran kesantunan berbahasa. Hal ini juga dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya bahwa telah terjadi penanggalan kesantunan berbahasa, yakni memaki/mencaci, menghina, mengejek, dan mengusir (Hamzah & Hassan, 2012), tidak menghargai, memberikan tekanan, membuat perbandingan yang keterlaluan, dan mempermainkan (Mansor, Mamat, Omar, & Ghazali, 2014), pamer dan *ngih ngih ra kepanggih* (Haryanto, 2015), tuturan yang pendek disertai dengan intonasi suara yang keras (Sugiarti, Rahayu, & Wulandari, 2017), serta penggunaan disfemia (Ulum & Kusmanto, 2018).

Selanjutnya, studi ini sebagai upaya menengahkan kajian tindak kesantunan afirmasi yang banyak dijumpai masyarakat dalam kehidupan kesehariannya untuk melengkapi kajian terdahulu. Kajian mengenai kesantunan afirmasi telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti Pramujiono (2008) dengan judul *Kesantunan Positif komunikasi Dokter-Pasien dalam Program Konsultasi Seks*, Jauhari dan Sugiri (2012) dengan judul *Kesantunan Positif dalam Masyarakat Etnik Tionghoa di Surakarta: Kajian Sosiopragmatik*, Abbas (2013) dengan judul *Positive Politeness & Social Harmony in Literary Discourse*, Noor dan Prayitno (2016) dengan judul *Pergeseran Kesantunan Positif Siswa Kelas IX MTsN 1 Surakarta Berlatar Belakang Budaya Jawa*, dan Kamlasi (2017) dengan judul *The Positive Politeness in Corversations Performed by the Students of English Study Program of Tomor University*.

Hubungan penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas dengan penelitian ini adalah mengkaji kesantunan afirmasi atau positif. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji, yakni komunikasi dokter-pasien, masyarakat Tionghoa, dan peserta didik, sedangkan objek penelitian ini adalah komentar warganet dalam





akun Instagram Jokowi. Berdasarkan uraian yang telah disajikan di atas, peneliti lebih tertarik untuk mengkaji realisasi tindak kesantunan afirmasi yang digunakan oleh warganet dalam berkomentar pada akun Instagram Jokowi.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Hakikat Kesantunan

Kesantunan berbahasa merupakan perilaku dalam berkomunikasi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan sebagai sebuah perilaku komunikasi yang harus memerhatikan etika juga dikemukakan oleh Zamzani, Musfiroh, Maslakhah, Listyorini, dan Rahayu (2011) yang menyatakan kesantunan (*politeness*) sebagai perilaku yang diekspresikan melalui cara yang baik atau beretika. Cara yang baik atau etika yang dimaksud di atas adalah etika dalam berkomunikasi.

Syaifudin (2017) menyatakan, kesantunan secara umum berhubungan dengan orang lain atau mitra tutur dalam sebuah komunikasi. Komunikasi seorang penutur dan mitra tutur akan berjalan dengan baik jika keduanya melaksanakan kaidah atau konvensi kesantunan berbahasa. Pada dasarnya, kesantunan berbahasa merupakan norma yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur dalam suatu komunikasi. Kesantunan berbahasa merupakan adat sopan santun dalam bertutur kata yang baik yang menghubungkan daya dan makna (Kusno & Rahman, 2016). Hal ini menunjukkan kesantunan berbahasa merupakan komunikasi yang mengikat antara penutur dan mitra tutur dalam suatu komunikasi untuk menggunakan kaidah bahasa yang santun atau kesantunan berbahasa.

Doko (2017) menjelaskan, kesantunan berbahasa memiliki perangkat kaidah tindak tutur yang menuntun jalannya suatu tindak tutur dan para penuturnya apakah mereka mematuhi atau melanggar kaidah kesantunan berbahasa. Jika di antara penutur dan mitra dalam suatu komunikasi melanggar kaidah kesantunan berbahasa, dapat dikatakan penutur tersebut menggunakan bahasa yang tidak santun. Ketidaksantunan berbahasa akan menimbulkan komunikasi yang kurang baik, bahkan tujuan komunikasi tidak dapat tercapai. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hamidah (2017) yang menyatakan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi akan mengakibatkan tidak terjalinnya hubungan yang harmonis dan komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif.

Selain itu, penggunaan bahasa yang santun dan tidak santun dalam berkomunikasi akan menunjukkan karakter seorang pengguna bahasa. Jika seseorang penutur menggunakan bahasa yang santun, dapat dikatakan penutur tersebut memiliki karakter yang baik, begitu pula sebaliknya. Pada dasarnya, bahasa menunjukkan karakter atau kepribadian seorang (Cahyaningrum, Andayani, dan Setiawan, 2018).





Kesantunan berbahasa tidak lain adalah tata cara berbahasa yang sesuai dengan budaya dan menunjukkan penghormatan terhadap mitra tutur. Akbar dan Sariyati (2017) mengungkapkan penggunaan bahasa yang baik, sopan, dan beradab merupakan cermin keperibadian mulia dan menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur. Tujuan seorang penutur menggunakan bahasa yang santun sebagai strategi penghormatan terhadap mitra tutur. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Febriadina, Sumarwati, dan Sumarlam (2018) bahwa salah satu tujuan berbahasa dengan baik dan santun merupakan salah satu cara seseorang penutur untuk menghormati mitra tutur dalam suatu komunikasi. Semakin santun seorang penutur dalam berkomunikasi, semakin mudah mencapai tujuan komunikasi. Adapun manfaat penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dikemukakan Kurniadi, Hilaliyah, dan Hapsari (2018) yang meliputi manfaat bagi diri penutur, lingkungan tuturan, dan pendengar tuturan. Manfaat bagi penutur, komunikasi akan menjadi lebih arif dan lingkungan tuturan pun akan menjadi lebih kondusif.

## 2. Strategi Kesantunan Afirmasi

Realisasi kesantunan berbahasa dapat dilakukan melalui dua strategi, yakni kesantunan positif dan negatif. Kuntarto (2016) menyatakan bahwa kesantunan positif adalah tindakan penyeimbang yang diarahkan untuk menjaga muka positif mitra tutur, kemudian dilakukan penutur dengan cara menunjukkan bahwa penutur menghargai keinginan dan kebutuhan mitra tutur. Strategi kesantunan afirmasi atau positif dapat dilakukan dengan memperhatikan 15 kaidah yang dikemukakan Brown dan Levison (dalam Ubaidullah, 2017) sebagai berikut.

- a. Penutur hendaknya memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan mitra tutur;
- b. Penutur memberikan perhatian, persetujuan dan simpati kepada mitra tutur;
- c. Memberikan perhatian secara intensif kepada penutur dengan cara mendramatisasi suatu peristiwa dan fakta;
- d. Penutur hendaknya menggunakan penanda identitas kelompok;
- e. Mencari persetujuan dan mengulang sebagian atau seluruh ujaran mitra tutur;
- f. Menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju;
- g. Menunjukkan kesamaan;
- h. Menggunakan humor;
- i. Menyatakan pemahaman akan keinginan mitra tutur;
- j. Memberi janji;





- k. Optimistis;
- l. Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas;
- m. Memberikan pertanyaan;
- n. Menyatakan hubungan timbal balik; dan
- o. Memberikan hadiah.

Teori kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson di atas sesuai dengan teori kesantunan yang dikemukakan Blum-Kulka (dalam Prayitno, 2017). Teori Brown dan Levinson melihat kesantunan secara umum, sementara Blum-Kulka melihat kesantunan berdasarkan pada tindak tutur direktif. Sembilan strategi kesantunan menurut Blum-Kulka adalah bentuk imperatif, performatif ekplisit, performatif berpagar, pernyataan keharusan, pernyataan keinginan, rumusan saran, pernyataan pertanyaan, isyarat kuat, dan isyarat halus.

Kajian terhadap wacana politik dan pragmatik selama ini masih terpisah sehingga perlu dilakukan penggabungan kajian yang disebut politikopragmatik. Studi politikopragmatik salah satunya mengkaji bagaimana penggunaan bahasa dalam wacana politik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Prayitno (2015) bahwa studi kebahasaan berdasarkan pada pesan politik dapat dijadikan sebagai kajian politik melalui politikopragmatik (dalam konteks penelitian ini mengkaji strategi kesantunan afirmasi pada komentar akun Instagram Jokowi). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Prayitno di atas, dapat disimpulkan politikopragmatik merupakan studi kebahasaan yang mendasarkan kajiannya pada bidang politik atau pesan-pesan politik.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan strategi kesantunan positif pada komentar akun Instagram Jokowi. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data primer berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana yang menunjukkan kesantunan afirmasi atau positif pada komentar akun Instagram Jokowi. Di sisi lain, data sekunder berupa jurnal yang relevan dan buku yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode padan intralingual (Mahsun, 2014) untuk mengidentifikasi strategi kesantunan afirmasi yang digunakan warganet pada saat memberikan komentar terhadap postingan akun Instagram Jokowi.





## D. PEMBAHASAN

Strategi kesantunan berbahasa dapat diwujudkan melalui beberapa strategi, termasuk strategi kesantunan positif dalam wacana politik akun Instagram Jokowi. Wacana politik yang dimaksud meliputi politik kepemimpinan, kesehatan, ekonomi, olahraga, pembangunan, agama, hubungan luar negeri, budaya, serta hukum dan HAM. Kesantunan afirmasi dalam penelitian ini direalisasikan dalam beberapa strategi, yakni:

1. realisasi kesantunan dengan memperhatikan keinginan mitra tutur,
2. memberikan simpati kepada lawan tutur,
3. memberikan perhatian secara intensif kepada penutur dengan cara mendramatisasi suatu peristiwa dan fakta,
4. menggunakan penanda identitas kelompok,
5. mencari persetujuan dan mengulang sebagian atau seluruh ujaran mitra tutur,
6. menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju,
7. menggunakan lelucon,
8. memberikan pertanyaan, dan
9. menyatakan pemahaman akan keinginan mitra tutur.

### 1. Pemerhatian Keinginan Mitra Tutur

Suatu komunikasi atau tindak komunikasi akan dapat berjalan dengan baik jika penutur mampu memberikan keinginan mitra tutur. Seorang penutur dalam memberikan keinginan mitra tutur tentu harus memahami atau mengerti keinginan mitra tutur. Selain penutur memahami keinginan mitra tutur, penutur juga harus memahami situasi dan konteks suatu tuturan yang berlansung. Berikut ini tuturan komentar warganet mengenai politik kepemimpinan pada akun Instagram Jokowi yang memperhatikan keinginan mitra tutur.

- (3) Saya akan selalu mendukung Jokowi sampai beliau sendiri yang merasa lelah memimpin kami (@indah\_rwi, 19 Oktober 2018)

Komentar di atas diberikan oleh pemilik akun @indah\_rwi saat Jokowi mengumumkan kegiatan penyerahan beasiswa kepada tujuh orang yang mewakili 5.144 mahasiswa penerima beasiswa di Nusa Tenggara Barat. Data (3) di atas memperlihatkan penutur memperhatikan keinginan mitra tutur. Tuturan pada data di atas merupakan wacana politik yang berkaitan dengan kepemimpinan Presiden Jokowi. Tuturan tersebut disampaikan oleh pemilik akun Instagram @indah\_rwi dengan memperhatikan keinginan mitra tutur, yakni dengan cara akan selalu mendukung Jokowi untuk menjadi presiden untuk periode kedua. Melalui strategi kesantunan





yang digunakan, yakni memerhatikan keinginan penutur, mitra tutur akan merasa senang dan tentunya akan memberi respon dengan baik.

## 2. Pemberian Simpati kepada Lawan Tutur

Komunikasi akan berhasil jika penutur mampu memberikan rasa simpati kepada mitra tutur. Memberikan rasa simpati kepada mitra tutur merupakan salah satu strategi dalam berkomunikasi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Berikut ini strategi kesantunan yang memberikan rasa simpati kepada mitra tutur yang digunakan warganet dalam mengomentari unggahan pada akun Instagram Jokowi.

- (4) Saya semakin ingin pilih bapak lagi untuk jadi presiden. Sehat terus pak Jokowi (@windaardita, 9 Oktober 2018)

Komentar di atas dituturkan saat akun Instagram Jokowi mengunggah kegiatan beliau dalam persiapan pertemuan tahunan IMF-Bank di Bali yang dilaksanakan pada tanggal 8–14 Oktober 2018. Data (4) menunjukkan suatu tuturan yang santun dan berkaitan dengan wacana politik kepemimpinan Jokowi. Kesantunan dalam tuturan tersebut dilakukan dengan menggunakan strategi memberikan rasa simpati. Hal ini terlihat pada ungkapan kalimat pertama yang memperlihatkan kesimpatikan penutur dalam komentar tersebut yang diwujudkan melalui keinginan penutur akan memilih Jokowi sebagai Presiden Indonesia.

## 3. Pemberian Perhatian Intensif kepada Penutur

Realisasi kesantunan afirmasi pada komentar akun Instagram Jokowi dapat dilakukan dengan memberikan perhatian secara intensif kepada mitra tutur. Perhatian yang diberikan dilakukan dengan cara mendramatisasi suatu peristiwa dan fakta. Berikut ini disajikan strategi kesantunan afirmasi dengan cara memberikan perhatian secara intensif melalui peristiwa dan fakta.

- (5) Pak, bapak idola saya. Tapi kapan kasus HAM di tuntaskan. (@achmadrifaece, 11 Oktober 2018)

Komentar tersebut disampaikan saat Jokowi mengunggah kejadian gempa di Lombok yang meruntuhkan rumah dan bangunan publik. Tuturan pada data (5) di atas merupakan tuturan wacana politik hukum dan HAM serta memiliki nilai kesantunan afirmasi. Strategi kesantunan yang digunakan dilakukan adalah memberikan perhatian secara intensif. Hal ini tampak pada kalimat “Pak, bapak idola saya” dan dilanjutkan dengan mengingatkan kasus HAM yang belum selesai.





#### 4. Penggunaan Penanda Identitas Kelompok

Komunikasi yang sedang dibangun antara penutur dan mitra tutur akan semakin lancar dan memiliki daya kesantunan jika keduanya menggunakan penanda identitas yang menunjukkan kedekatan di antara mereka. Selain itu, penggunaan penanda identitas merupakan salah satu strategi yang sengaja digunakan oleh penutur untuk menciptakan situasi komunikasi yang santun. Berikut ini disajikan strategi kesantunan yang menggunakan identitas kelompok pada saat mengomentari unggahan Jokowi mengenai politik ekonomi.

- (6) Ndak ada unsur dari pemerintah yang mau menaikkan, sabar ya pakde ku kau selalu dapat fitnah, gusti Allah maha tahu. Kunfayakun semangat pakde (@femiusama, 1 November 2018)

Tuturan (6) di atas diberikan saat Jokowi mengunggah kegiatannya meninjau harga kebutuhan pokok di pasar tradisional. Strategi kesantunan dalam berkomunikasi yang digunakan oleh penutur adalah menggunakan penanda identitas *pakde* (paman). Penggunaan penanda *pakde* dilakukan penutur dengan tujuan supaya antara penutur dan mitra tutur memiliki kedekatan dan tujuan komunikasi dapat tercapai dengan memperhatikan daya kesantunan.

#### 5. Pencarian Persetujuan dan Pengulangan Sebagian atau Seluruh Ujaran Mitra Tutur

Kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dapat diwujudkan dengan cara memberikan persetujuan kepada mitra tutur. Mitra tutur dalam berkomunikasi akan lebih senang jika lawan tuturnya memberikan persetujuan terhadap pernyataannya. Berikut ini disajikan strategi kesantunan dengan memberikan persetujuan kepada mitra tutur pada saat Jokowi mengunggah postingan mengenai persiapan pertemuan tahunan IMF-Bank Dunia di Bali.

- (7) Salut buat presiden menolak IMF datang ke Indonesia dan mengalokasikan dana 60 juta dolar buat rakyat palu dan NTB alhamdulillah duitnya ga jadi difoya-foyakan buat bangsa asing dan lebih memikirkan saudara kita yang terkena bencana gempa dan tsunami... (@romy\_syahputra, 11 Oktober 2018)

Data (7) di atas berstrategi kesantunan dengan memberikan persetujuan terhadap topik yang sedang dibicarakan. Komentar tersebut berkaitan dengan wacana politik ekonomi. Penggunaan strategi kesantunan dengan memberikan persetujuan terhadap mitra tutur tampak pada kalimat “Salut buat presiden” yang merupakan bentuk persetujuan penutur kepada mitra tutur. Adapun topik yang disetujui penutur berkaitan dengan kebijakan presiden dalam menolak kedatangan





IMF ke Indonesia dan memberikan dana 60 juta untuk kepentingan Palu dan NTB yang sedang terkena bencana alam.

## 6. Penghindaran Ketidaksetujuan dengan Pura-pura Setuju

Tuturan yang tidak cocok antara penutur dan mitra tutur biasanya akan menyebabkan komunikasi yang kurang atau tidak baik. Komunikasi yang tidak baik tersebut dapat disiasati melalui strategi dalam berkomunikasi. Strategi yang dapat digunakan adalah dengan cara menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju dengan topik yang sedang dibicarakan oleh mitra tutur. Berikut ini strategi kesantunan dengan menghindari ketidaksetujuan dalam komentar akun instagram Jokowi.

- (8) Terimakasih pak Jokowi karena dengan kedatangan bapak petani bisa mendapatkan traktor untuk menggarap sawah... meski hanya di pakai sebentar ketika bapak hadir... Dan bapak pulang membawa dengan traktor-traktornya. Terima kasih pak Jokowi (@Priyatnaaryadinata27, 1 November 2018).

Data (8) di atas merupakan wacana politik ekonomi yang disampaikan untuk merespons unggahan Jokowi dalam kegiatan peninjauan harga kebutuhan pokok di pasar tradisional Bogor. Tuturan pada data di atas memiliki nilai kesantunan afirmasi dan strategi kesantunan yang digunakan penutur dengan menghindari ketidaksetujuan dengan berpura-pura setuju. Hal ini tampak pada kalimat “meski hanya di pakai sebentar ketika bapak hadir” yang merupakan bentuk penghindaran dari ketidaksetujuan terhadap mitra tutur.

## 7. Penggunaan Lelucon

Penggunaan lelucon pada suatu komunikasi merupakan salah satu strategi yang digunakan penutur kepada mitra tutur untuk membangun komunikasi yang santun. Dalam menggunakan lelucon saat berkomunikasi, penutur tentunya harus memperhatikan beberapa hal, seperti situasi dan konteks tuturan yang sedang berlangsung, serta memperhatikan mitra tutur. Di bawah ini tuturan komentar pada akun Instagram Jokowi yang memiliki nilai kesantunan afirmasi dengan strategi penggunaan lelucon.

- (9) Potong bebek Angsa:  
Potong bebek angsa  
Masak di kual  
Bikin maju bangsa  
Harus dua kali  
Dukung Jokowi  
For 2 kali





Tralalalalalala  
Jokowi capres  
Amin cawapres  
Tralalalalalalala

Balonku:  
Presidenku Jokowi  
Rupa-rupa prestasi  
Memajukan bangsa ini  
Tapi di cela kubu lain  
Siapa mau dukung Jokowi... dorrrr..  
Orangnya pinter sekali  
Kerjanya kerja nyata  
Membangun Indonesia  
(@13\_calviendra\_reiky, 12 Oktober 2018)

Tuturan pada data (9) di atas memiliki nilai kesantunan afirmasi yang disampaikan saat Jokowi mengunggah kegiatannya di sela-sela pertemuan tahunan IMF-World Bank di Nusa Dua, Bali. Penutur tersebut menggunakan lelucon yang terlihat pada judul *Potong bebek Angsa* dan *Balonku*. Kesantunan dengan strategi lelucon dalam data di atas dapat diketahui melalui beberapa kalimat yang menyatakan dukungan kepada Jokowi, yakni “Dukung Jokowi for 2 kali” dan “Siapa mau dukung Jokowi... dorrrr.”

## 8. Pemberian Pertanyaan

Strategi kesantunan dalam berkomunikasi dapat pula dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau meminta alasan sewajarnya kepada mitra tutur. Selain itu, penutur juga harus memperhatikan situasi dan konteks dalam komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Berikut ini strategi kesantunan yang dilakukan penutur dengan cara memberikan pertanyaan.

(10) Satu pertanyaan saya apa pendapat pak Presiden yang Saya hormati tentang pembakaran bendera kalimat tauhid, yang membuat hampir seluruh umat Islam di Indonesian turun ke jalan? (@egir432, 22 Oktober 2018)

Tuturan di atas berkaitan dengan wacana politik agama yang dimaksudkan untuk mengomentari unggahan Jokowi mengenai peringatan hari santri pada Sabtu malam di Benteng Vasternburg, Solo. Puluhan ribu santri dari seluruh Indonesia memperingati Hari Santri sebagai bentuk penghormatan, penghargaan, dan rasa terima kasih negara kepada kiai, alim ulama, santri, dan seluruh komponen bangsa





yang mengikuti terladan para kiai dan alim ulama. Data (10) memperlihatkan komentar penutur dalam memberikan pertanyaan sebagai strategi kesantunan dalam berkomunikasi. Pertanyaan tersebut mengenai pendapat Jokowi sebagai presiden mengenai kasus pembakaran bendera tauhid.

### 9. Pernyataan Pemahaman akan Keinginan Mitra Tutor

Strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk menciptakan komunikasi yang santun dapat dilakukan dengan cara menyatakan pemahaman kepada mitra tutur. Berikut ini strategi komunikasi dengan menyatakan pemahaman yang digunakan dalam memberikan komentar terhadap postingan Jokowi.

(10) Ini selain melestarikan budaya negeri sendiri juga mengurangi pengangguran dan menciptakan karya budaya (@siswanto\_syintia, 14 Oktober 2018)

Konteks tuturan: tuturan pada data (82) dituturkan oleh pemilik Instagram

Data (11) di atas berkaitan dengan wacana politik budaya yang disampaikan untuk mengomentari unggahan Jokowi yang menceritakan keragaman, kemegahan dan keagungan budaya Bali. Tuturan yang memiliki nilai kesantunan afirmasi tersebut menggunakan strategi kesantunan dengan menunjukkan pemahaman yang dimaksud oleh mitra tutur.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah di uraikan di atas, realisasi kesantunan afirmasi pada komentar akun Instagram Jokowi diwujudkan melalui sembilan strategi, yaitu

1. memperhatikan keinginan mitra tutur,
2. memberikan simpati kepada lawan tutur,
3. memberikan perhatian secara intensif kepada penutur dengan cara mendramatisasi suatu peristiwa dan fakta,
4. menggunakan penanda identitas kelompok,
5. mencari persetujuan dan mengulang sebagian atau seluruh ujaran mitra tutur,
6. menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju,
7. menggunakan lelucon,
8. memberikan pertanyaan, dan
9. menunjukkan pemahaman akan keinginan mitra tutur.





## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. F. (2013). Positive politeness and social harmony in literary discourse. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 2(3), 186–195. doi: 10.7575/aiac.ijalel.v.2n.3p.186.
- Akbar, M. H. & Sariyati, I. (2017). Kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa masyarakat sunda dalam dialog percakapan pada acara kunjungan keluarga di beberapa tempat di Jawa Barat, *Jurnal al-Tsaqafa*, 14(01), 95–120.
- Cahyaningrum, F., Andayani, & Setiawan, B. (2018). Kesantunan berbahasa siswa dalam berdiskusi. *Madah*, 9(1), pp. 45–54.
- Doko, Y. D. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerita rakyat Nusa Tenggara Timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169.
- Febriadina, Z. F., Sumarwati, & Sumarlam. (2018). Male and female students' politeness in Sragen, Central Java. *Humanus*, 17(1), 73–83. doi: 10.24036/humanus.v17i1.8429.
- Hamidah (2017). Kesantunan berbahasa sebagai upaya meraih komunikasi yang efektif. *Arkhaish: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–9. doi: DOI: <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.081.04>.
- Hamzah, Z. A. Z. & Hassan, A. F. M. (2012). Penggunaan strategi ketidaksantunan dalam kalangan remaja di sekolah. *Jurnal Linguistik*, 16, 62–74.
- Hamzah, Z. A. Z. & Hassan, A. F. M. (2016). Bahasa dan pemikiran dalam peribahasa Melayu. *GEMA Online: Journal of Language Studies*, 14(1), 1–21. doi: <http://dx.doi.org/10.17576/IMAN-2016-0401-03>
- Haryanto, S. (2015). Beberapa tindak ketidaksantunan dalam masyarakat Jawa. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PRASASTI II: Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang*, 56–60. doi: 10.1192/bjp.205.1.76a.
- Jauhari, E. & Sugiri, E. (2012). Kesantunan positif dalam masyarakat etnik Tionghoa di Surakarta: Kajian sosiopragmatik. *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(2), 105–121.
- Kamlasi, I. (2017). The positive politeness in conversations performed by the students of English study program of Tomor University. *Metathesis*, 1(2), 68–81. doi: 10.31002/metathesis.v1i2.466.
- Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa ditinjau dari prespektif kecerdasan majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(2), 58–73.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2018). Membangun karakter peserta didik melalui kesantunan berbahasa. *Aksioligiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. doi: <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v2i1>.
- Kusno, A. & Rahman, A. (2016). Bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kesopanan dalam ceramah keagamaan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 11(2), 103–115. doi: 10.18860/ling.v11i2.3502.
- Mahsun, M. S. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi metode dan tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mansor, N. S., Mamat, R., Omar, R. C., & Ghazali, A. H. A. (2014). Ketidaksantunan bahasa sebagai strategi pujukan dalam iklan berbahasa Sepanyol. *GEMA Online: Journal of Language Studies*, 14(3), 207–223. doi: 10.17576/GEMA-2014-1403-13.





- Noor, K. U. & Prayitno, H. J. (2016). Pergeseran kesantunan positif siswa kelas IX MTsN 1 Surakarta Berlatar belakang budaya Jawa. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(1), 17–24. doi: DOI: <https://doi.org/10.23917/cls.v1i1.247>.
- Pramujiono, A. (2008). Kesantunan positif komunikasi dokter-pasien dalam program konsultasi seks. *Linguistik Indonesia*, 26(2), 151–167.
- Prayitno, H. J. (2015). Tindak kesantunan berbahasa dalam dialektika pembelajaran pragmatik: Berdaya, berorientasi, dan berstrategi kesantunan positif. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PRASASTI II: Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang*, 24–35.
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugiarti, M., Rahayu, N., & Wulandari, C. (2017). Analisis Ketidaksantunan berbahasa di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(1), 1–6.
- Syaifudin, Z. (2017). Implikatur dan kesantunan positif tuturan Jokowi dalam talkshow Mata Najwa dan implementasinya sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 14(1), 55–70. doi: <https://doi.org/10.23917/humaniora.v14i1.886>.
- Ubaidullah. (2017). *Kesantunan berbahasa dalam perspektif islam: Tinjauan historis dan aksiologis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ulum, D. E. L. & Kusmanto, H. (2018). Disfemia pada komentar akun instagram Mimi.Peri. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 232–237.
- Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & Rahayu, Y. E. (2011). Pengembangan alat ukur kesantunan bahasa indonesia dalam interkasi sosial bersemuka. *LITERA*, 10(1), 35–50.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI 1 DISKUSI KELOMPOK II

- Tanggal : 5 Desember 2018  
Waktu : 13.00–14.30  
Ruang :  
Pemakalah : Prof. Abdul Ngalim  
“Realisasi Tindak Kesantunan Afirmasi pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Politikopragmatik”  
Pemandu : Eva Yenita Syam, M.Pd.  
Pencatat : Nur Ahid Prasetyawan, S.S.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Fenomena kesantunan afirmasi yang terjadi di media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan Whatsapp. Beberapa di antaranya sebagai berikut:
  - a. Terimakasih untuk semuanya selama 4 tahun ini pak. Engkau menunjukkan kerja nyata, bukan hanya omongan belaka. Intinya saya mewakili keluarga daei kalimantan tengah, berharap bapak bisa menjabat jadi presiden lagi untuk 2 periode, sehat terus presidenku, kiranya Allah SWT selalu meridhoi setiap yang bapak kerjakan (@n.mel24, 9-10-2018)
  - b. (2) Presiden INDONESIA adalah satu-satunya PRESIDEN di Dunia yang dapat Mendamaikan negara KOREA UTARA DAN KOREA SELATAN setelah sekian lamanya bertahun-tahun bermusuhan. Dan satu-satunya PRESIDEN di dunia juga yang bisa mempertemukan PRESIDEN negara KOREA UTARA dan AMERIKA SERIKAT. Kayak gitu masih mau ganti presiden? HAHHAHAHA emang kalau si nomor 2 naik bisa mendamaikan senagara IRAQ dan ISRAEL?. Sebelum memillih pikirlah dan carilah pemimpin yang betul-betul memimpin jangan pemimpin YANG HANYA MAU DIBILANG PEMIMPIN (@didiisandhykaa, 9-10-2018)

Contoh di atas merupakan tuturan komentar *netizen* dalam akun Instagram Jokowi. Tuturan pada data di atas memiliki nilai rasa kesantunan afirmasi atau positif.





2. Ihwal realisasi tindak kesantunan afirmasi perlu mendapat perhatian dan yang dapat diteladani. Apabila hal ini tidak diperhatikan, bukan tidak mungkin akan mengalami defisit atau pergeseran kesantunan berbahasa. Hal ini juga dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya bahwa telah terjadi penanggalan kesantunan berbahasa yakni memaki/mencaci, menghina, mengejek, dan mengusir (Hamzah & Hassan, 2012), tidak menghargai, memberikan tekanan, membuat perbandingan yang keterlaluan, dan mempermainkan (Mansor, dkk., 2014), pamer, *ngih ngih ra kepanggih* (Haryanto, 2015), tuturan yang pendek disertai dengan intonasi suara yang keras (Sugiarti, dkk., 2017), dan pemakaian disfemia (Ulum & Kusmanto, 2018).
3. Selanjutnya studi ini sebagai upaya mengetengahkan kajian tindak kesantunan afirmasi yang banyak dijumpai masyarakat dalam kehidupan kesehariannya dan untuk melengkapi kajian terdahulu. Kajian mengenai kesantunan afirmasi telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti Pramujiono (2008) dengan judul *Kesantunan Positif komunikasi Dokter-Pasien dalam Program Konsultasi Seks*; Jauhari & Sugiri (2012) dengan judul *Kesantunan Positif dalam Masyarakat Etnik Tionghoa di Surakarta: Kajian Sosiopragmatik*; Abbas (2013) dengan judul *Positive Politeness & Social Harmony in Literary Discourse*; Noor & Prayitno (2016) dengan judul *Pergeseran Kesantunan Positif Siswa Kelas IX MTsN 1 Surakarta Berlatar Belakang Budaya Jawa*; dan Kamlasi (2017) dengan judul *The Positive Politeness in Corversations Performed by the Students of English Study Program of Tomor University*.
4. Penelitian ini mendeskripsikan strategi kesantunan positif pada komentar akun Instagram Jokowi. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua. *Pertama*, data primer berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana yang menunjukkan kesantunan afirmasi atau positif pada komentar akun Instagram Jokowi. *Kedua*, data sekunder berupa jurnal yang relevan dan buku yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah komentar dalam akun Instagram Jokowi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.
5. Realisasi kesantunan afirmasi pada komentar akun Instagram Jokowi diwujudkan melalui sembilan strategi. Kesembilan strategi tersebut meliputi: (1) memperhatikan keinginan mitra tutur; (2) memberikan simpati kepada lawan tutur; (3) memberikan perhatian secara intensif kepada penutur dengan cara mendramatisasi suatu peristiwa dan fakta; (4) penutur hendaknya menggunakan penanda identitas kelompok; (5) mencari persetujuan, dan mengulang sebagian atau seluruh ujaran mitra tutur; (6) menghindari ketidaksetujuan





dengan pura-pura setuju; (7) menggunakan lelucon; (8) memberikan pertanyaan; dan (9) menunjukkan pemahaman akan keinginan mitra tutur.

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Ferdinandus Moses dari Badan Bahasa
  - a. Sebagai pribadi yang awam dalam tindak tutur bahasa utamanya bahasa tulis di media Instagram saya merasakan akun ini sedikit ketat dalam mengumbar kata. Sangat wajar akan timbul kata-kata umpatan dan cacian langsung menukik tanpa basa-basi dibanding media lain, seperti Facebook. Adakah korelasi atau sungguh tidak berkorelasi makian dan umpatan pada setiap media?

### Jawaban

- a. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi atau interaksi berupa lambang-lambang bunyi yang dikeluarkan melalui alat ucap, serta setiap ujaran yang dikeluarkan memiliki arti dan setiap arti yang dikeluarkan itu sifatnya arbiter sesuai dengan kesepakatan dalam suatu lingkungan masyarakat. Bahasa sebagai gejala sosial yang sangat kompleks, baik masalah sosial, kultur, maupun situasionalnya.
- b. Dengan demikian, mendekati bahasa dari pandangan linguistik belumlah cukup sebab studi bahasa juga memperhitungkan faktor sosial dan situasionalnya. Makian dan umpatan dalam media tentu merupakan objek baru para linguis dalam menyelesaikan suatu permasalahan bahasa.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



# ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN PRESUPOSISI SEBAGAI STRATEGI IKLAN PADA KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM

**Martha Lusiana**

Alumnus Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada  
Pos-el: marthalusiana83@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian kualitatif ini menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan presuposisi yang ditemukan dalam iklan pada kolom komentar Instagram dari beberapa akun artis Indonesia pada November 2018. Data yang diperoleh dengan teknik catat tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode pragmatis, kemudiann disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran pragmatik dalam kegiatan beriklan. Adapun peran pragmatik tersebut terlihat dari penggunaan jenis-jenis tindak tutur ilokusi asertif, direktif, komisif, rogatif, dan ekspresif. Selain itu, fenomena pragmatik presuposisi (praanggapan) turut digunakan agar menarik perhatian pembaca atau calon konsumen. Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa pragmatik tidak hanya berperan untuk mengetahui maksud penutur (pembuat iklan), tetapi juga digunakan sebagai strategi khusus untuk menawarkan barang dan jasa.

**Kata kunci:** pragmatik, ilokusi, presuposisi, iklan, media sosial

## ABSTRACT

*This qualitative research analyzes the types of illocutionary speech acts and presuppositions found in advertisements in the Instagram comment column of several Indonesian artist accounts in November 2018. Data obtained by the note-taking technique are then analyzed using identity methods and pragmatic methods, and presented in descriptive. This study aims to see the role of pragmatics in advertising activities. However, the role of pragmatics can be seen from the use of assertive, directive, commissive, rogative, and expressive illocutionary speech acts. In addition, the phenomenon of pragmatic presuppositions/pre-perception is also used to attract the attention of readers or prospective consumers. Through this analysis, it can be seen that pragmatics does not only play a role in knowing the intentions of speakers (advertisers), but also used as a specific strategy to offer goods and services.*

**Keywords:** pragmatic, illocutionary, presupposition, advertising, social media

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, salah satunya iklan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), iklan adalah berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai





agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan (Pusat Bahasa, 2008). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa iklan merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat tentang barang atau jasa yang sedang dijual. Pada awalnya, iklan banyak ditemukan di berbagai media massa konvensional, seperti media cetak koran, majalah, spanduk, *flyer*, atau media audiovisual televisi dan radio. Bahasa berfungsi menyampaikan informasi atau pesan yang terdapat dalam iklan. Bahasa iklan berpotensi memengaruhi masyarakat agar tertarik pada barang atau jasa yang ditawarkan. Bahasa iklan tentu disesuaikan dengan kebutuhan iklan itu sendiri. Pada televisi dan radio, bahasa iklan yang digunakan berbeda dengan bahasa iklan pada majalah dan koran. Bahasa iklan di media audiovisual banyak memanfaatkan tuturan dalam bentuk lisan, sedangkan pada koran dan majalah menggunakan strategi tutur dalam bentuk tertulis.

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, iklan dapat dengan mudah ditemukan di media daring (*online*), terutama di media sosial yang dinilai paling murah dan efektif untuk menyebarkan iklan. Dewi (2018) mengatakan bahwa pemasaran media sosial adalah proses strategis dan metodis untuk membangun pengaruh perusahaan, reputasi, dan merek dalam komunitas pelanggan potensial, baik pembaca maupun pendukung. Hal ini dikarenakan jumlah pengguna internet di Indonesia kian meningkat. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2017 mencapai 143,26 juta jiwa dengan penetrasi mencapai 54,6% dari populasi. Dari jumlah tersebut, kelompok usia produktif merupakan pengguna internet terbanyak di Indonesia. Hampir separuh dari total pengguna internet di Indonesia adalah masyarakat dalam kelompok usia 19–34 tahun atau sebanyak 49,52%. Sementara itu, pengguna terbanyak kedua merupakan kelompok usia 35–54 tahun (29,55%), kelompok 13–18 tahun (16,68%), dan pengguna dengan usia di atas 54 tahun (4,24%) (Databoks, 2018).

Salah satu media sosial yang sangat ramai digunakan adalah Instagram. Menurut WeAreSocial dan Hootsuite, Instagram memiliki jumlah pengguna terbanyak ketujuh di dunia dan paling sering digunakan keempat setelah Youtube, Facebook, dan WhatsApp dengan total pengguna mencapai 800 juta pada Januari 2018 di seluruh dunia. Indonesia berada di urutan ketiga dengan jumlah 55 juta pengguna. Posisi pertama ditempati Amerika Serikat dengan jumlah pengguna sebanyak 110 juta, kemudian Brasil dengan 57 juta pengguna aktif (Databoks, 2018). Sementara itu, menurut Lembaga riset internasional Taylor Nelson Sofres (TNS) Indonesia, mayoritas pengguna Instagram di Indonesia adalah anak muda, pengguna ponsel pintar, memiliki kemampuan finansial yang baik, dan bergelar sarjana. Hansel Savla, Direktur TNS Indonesia (2018), mengatakan bahwa sebanyak





89 persen pengguna Instagram di Indonesia adalah anak muda, terpelajar, dan mapan (Jelajah Digital, 2018).

Dengan melihat data angka di atas, tidak mengherankan jika masyarakat Indonesia berbondong-bondong memanfaatkan internet dan Instagram dalam menyebarkan iklan. Instagram merupakan aplikasi berbagi gambar yang menyediakan kolom komentar pada setiap gambar yang diunggah. Kolom komentar tersebut memfasilitasi pengguna yang ingin menyampaikan gagasannya tentang gambar yang bersangkutan. Pada faktanya, iklan tidak hanya disampaikan melalui unggahan foto/gambar, tetapi kerap juga disampaikan di kolom komentar pada gambar yang diunggah orang lain.

Tuturan pada iklan yang ditulis pada kolom komentar Instagram merupakan objek dalam penelitian ini. Iklan tersebut diproduksi oleh akun toko daring (*online shop*) yang sedang mempromosikan barang atau jasa. Akun-akun toko daring tersebut bukan mengiklankan dagangannya dengan mengunggah foto produknya, melainkan hanya memanfaatkan kata-kata yang ditulis di kolom komentar. Pada penelitian ini, kolom komentar yang dimanfaatkan tersebut merupakan fasilitas gambar/foto artis Indonesia yang telah diunggah. Para artis mengunggah foto mereka, kemudian foto tersebut banyak dikomentari oleh masyarakat. Melalui fitur tersebut, para toko daring ikut berkomentar dengan mempromosikan produknya, seperti pada tuturan iklan berikut.

- (1) Tinggi itu keren, tinggi itu jadi perhatian orang loh yakin gamau tinggi? Cek bio saya dijamin ga akan nyesel.
- (2) YANG LAGI LIBURAN DI BANDUNG DAN MAU SEWA KAMERANYA GUYS

Tuturan (1) merupakan iklan peninggi badan, sementara tuturan (2) adalah iklan dari penjual yang menyewakan kamera untuk keperluan liburan. Tuturan pertama tampak menjanjikan sesuatu, yakni menjamin para calon konsumennya tidak kecewa dengan barang yang ditawarkan. Di sisi lain, tuturan kedua menginformasikan bahwa penutur menyediakan peralatan foto untuk calon konsumen yang sedang berlibur ke Bandung. Tindak tutur yang dilakukan oleh kedua penutur tersebut sengaja digunakan sebagai strategi pemasaran untuk menarik perhatian pembaca.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wright (dalam Widyatama, 2007) yang menyatakan bahwa iklan merupakan alat pemasaran yang digunakan untuk menjual barang, memberikan layanan, serta gagasan atau ide melalui media tertentu dalam bentuk informasi yang persuasif.





Untuk mengerti maksud iklan, pendekatan pragmatik bisa digunakan untuk mengidentifikasi makna implisit di luar teks, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Nirmala (2017). Melalui kajian pragmatik, ia memaknai 40 iklan komersial pada surat kabar Sumatera Ekspres selama Januari hingga Juni 2013 dengan perspektif tindak tutur ilokusi. Dalam penelitiannya tersebut, ditemukan bahwa tindak tutur ilokusi asertif paling banyak digunakan oleh pembuat iklan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui semua maksud tuturan iklan pada kolom komentar Instagram yang termuat di salah satu foto yang diunggah oleh beberapa artis Indonesia pada November 2018. Penelitian ini menekankan jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan fenomena presuposisi/pranggapan yang digunakan penutur (pengiklan) sebagai strategi dalam memasarkan barang atau jasa.

## B. LANDASAN TEORI

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu penggunaan kebahasaan di dalam komunikasi (Wijana, 2011). Jika semantik mempelajari makna secara internal, pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna secara eksternal. Artinya, makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat dengan konteks.

Senada dengan hal tersebut, Yule (2014) menjelaskan bahwa ada empat ruang lingkup yang tercakup dalam pragmatik. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis/pengiklan) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Oleh karena itu, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual karena perlu mempertimbangkan strategi penutur dalam mengungkapkan sesuatu dan kondisi mitra wicaranya, baik lokasi maupun waktu dalam bertutur. Ketiga, Yule berpendapat bahwa studi ini adalah studi pencarian makna yang tersamar. Keempat, karena melibatkan relasi antara penutur dan pendengar melalui pragmatik, jarak hubungan antarpenerutur dapat diungkapkan.

Pragmatik, cabang linguistik yang mengamati aneka strategi bertutur dengan menempatkan tindak tutur sebagai salah satu topik utama materi kajiannya. Secara pragmatis, semua tuturan iklan pada kolom komentar Instagram ini adalah produk tindak tutur. Sebuah tuturan, selain untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*) atau tindak tutur lokusi, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*) atau disebut juga tindak tutur ilokusi. Sebuah kalimat atau tuturan bisa tidak hanya mengandung lokusi, tetapi juga terdapat ilokusi untuk





menggerakkan mitra tutur (pembaca) agar memahami maksud penutur dan melakukan sesuatu atas tuturan tersebut.

Penelitian ini memuat banyak jenis tindak tutur yang mungkin dilakukan berdasarkan fungsi ilokusinya, seperti tindak tutur asertif, direktif, komisif, rogatif, dan ekspresif (Leech, 1993). Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan menyatakan sesuatu, misalnya melaporkan, mengumumkan, atau mengklaim sesuatu. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar petutur melakukan sesuatu untuk penutur, misalnya penutur memerintah, memohon, menganjurkan, ataupun menyarankan. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang penuturnya berjanji untuk melakukan sesuatu, seperti menawarkan, berjanji, atau bersumpah. Tindak tutur rogatif adalah tindak tutur yang disampaikan untuk mempertanyakan sesuatu, misalnya keraguan. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang diutarakan untuk mengungkapkan perasaan terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, meminta maaf, menyesal, menyalahkan, memuji, dan lain-lain.

Selain tindak tutur, di dalam komunikasi tertulis antara penutur (pengiklan) dan pembaca, diperlukan suatu pemahaman bersama agar iklan yang disampaikan memiliki daya pengaruh yang besar. Fenomena pragmatik adalah unsur-unsur pragmatik yang dapat menjembatani pemahaman segala sesuatu yang sedang dibicarakan. Di dalam penelitian ini fenomena pragmatik presuposisi/praanggapan menjadi strategi khusus dalam beriklan agar para pembaca dapat percaya dan membeli produk yang sedang dibicarakan.

**Tabel 10.1** Kesejajaran Kategori Predikat Ilokusi dan Kategori Predikat Psikologis

Predikat	Ilokusi	Predikat	Psikologis
Kategori	Contoh	<b>Kategori</b>	Contoh
Asertif	Melaporkan Menginformasikan	Keyakinan ( <i>Creditive</i> )	Menduga Berasumsi
Direktif	Mendesak Memerintahakan	Keinginan ( <i>Volitional</i> )	Ingin Mau
Komisif	Menawarkan Berjanji	Keraguan ( <i>Dubitatif</i> )	Bermaksud Berkeputusan
Rogatif	Bertanya	Sikap ( <i>Attitudinal</i> )	Bertanya-tanya
Ekspresif	Memaafkan Berterima kasih		Memaafkan Merasa Berterima kasih





### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata mengenai sifat, keadaan, atau gejala dari objek yang diamati. Data yang bersumber dari kolom komentar jejaring sosial Instagram beberapa akun artis Indonesia dikumpulkan dengan teknik catat. Data yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan menurut tindak tutur yang ditemukan. Instrumen yang digunakan adalah peneliti yang bersangkutan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan, yaitu metode yang alat penentunya ada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*). Oleh karena objek penelitian ini adalah tindak tutur dalam iklan, alat penentunya adalah mitra wicara sehingga dapat dikatakan sebagai metode pragmatis. Hal tersebut mempertimbangkan adanya tuturan-tuturan yang diduga dapat menimbulkan reaksi tindakan tertentu atau mampu memengaruhi mitra tuturnya atau para pembaca iklan.

### D. PEMBAHASAN

Komunikasi antara penutur (pengiklan) dan mitra tutur (pembaca) merupakan salah satu peristiwa bahasa yang dibentuk oleh tindak tutur. Demikian halnya dengan iklan pada komentar di Instagram yang terbentuk atas tindak tutur yang mengandung berbagai maksud atau tujuan pengiklan kepada pembacanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Analisis ini mencoba menggali semua maksud pengiklan, baik tersirat maupun tersurat, dengan mengkaji asumsi pragmatikanya. Beberapa aspek kajiannya adalah fungsi tindak tutur ilokusinya, seperti tindak tutur asertif, direktif, komisif, rogatif, ekspresif, dan deklaratif, serta fenomena pragmatik dalam beriklan.

#### 1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif adalah tindak tutur yang terikat dengan isi kebenaran proposisinya. Nirmala (2017) menyebut pernyataan dalam tindak tutur ini bersifat netral. Dalam kegiatan beriklan pada kolom komentar di Instagram, ditemukan dua jenis tindak tutur asertif, yaitu tuturan ilokusi asertif menginformasikan dan menegaskan, seperti terlihat pada Tabel 10.2.





**Tabel 10.2** Tindak Tutur Ilokusi Asertif

No.	Jenis Tuturan	Data	Tuturan
1.	Tuturan Ilokusi Asertif Menginformasikan	(4)	SEWA APARTEMEN HARIAN BANDUNG: 1BEDROOM Rp. 200RB/MLM 2BEDROOM Rp. 450RB/MLM
		(5)	Lip scrub untuk bibir yang hitam, berfungsi membuat bibir menjadi pink alami dan mengatasi bibir yang kering dan pecah-pecah. Semakin lama dipakai dibawa makan dan minum akan menjadi pink seperti memakai lipstik di bibir
		(6)	Merapikan gigi mundur dan maju
2.	Tuturan Ilokusi Asertif Menegaskan	(7)	tapi <b>biasanya</b> kalo aku pake nya masker spirulina dari tiens kak buat ngilangin jerawat, itu jerawat 2 hari bisa hilang.

Di dalam tindak tutur ilokusi asertif menginformasikan, tampak penutur berusaha memberikan informasi mengenai barang atau jasa yang ditawarkan. Melalui tuturan (4), penutur menginformasikan mengenai apartemen yang ditawarkan. Iklan ini bertujuan agar pembaca dapat langsung mengetahui harga sewa apartemen di Bandung sesuai dengan spesifikasinya masing-masing. Dalam menginformasikan barang atau jasa yang ditawarkan, ada pula yang mendeskripsikan barang dagangan yang diunggulkan, seperti tuturan (5). Dengan membaca tuturan (5), diharapkan pembaca dapat langsung mengetahui fungsi dan keunggulan produk *lip scrub* dan tertarik untuk membeli produk tersebut. Selain itu, ada pula tuturan yang hanya memanfaatkan kalimat singkat untuk menginformasikan iklannya, seperti tuturan (6). Iklan tersebut bertujuan agar pembaca mengetahui manfaat dari barang yang ditawarkan, yaitu alat perapi gigi.

Selain untuk menginformasikan barang dan jasanya, kegiatan beriklan juga bisa memanfaatkan tindak tutur ilokusi asertif menegaskan, seperti pada tuturan (7). Tuturan tersebut diproduksi oleh penjual masker kecantikan wajah. Demi meyakinkan para pembaca, penutur menegaskan manfaat masker yang mampu menghilangkan jerawat dalam dua hari dengan seolah-olah menceritakan pengalamannya menggunakan produk tersebut.

## 2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif adalah tindak tutur yang bersifat bersaing dengan tujuan sosial (Nirmala, 2017). Tindak tutur ini memiliki maksud agar pembaca melakukan sesuatu seperti yang disampaikan oleh penutur. Dalam penelitian ini, ditemukan lima tindak tutur ilokusi direktif, yaitu (1) memohon, (2) memerintah,





(3) menasihati, (4) menyarankan, dan (5) mengajak, seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Pada tabel di atas, terdapat tiga tuturan yang menggunakan tindak tutur langsung literal dalam beriklan, yaitu tuturan (9), dan (12). Tuturan (9) secara langsung memerintah pembaca untuk mengunjungi akun Instagram penutur agar melihat berbagai barang yang ditawarkan. Begitu juga dengan tuturan (12), melalui kata *yuk*, terlihat penutur mengajak langsung para calon konsumen untuk mengunjungi laman Instagramnya agar melihat semua busana yang ditawarkan.

Tindak tutur tidak langsung literal tampak pada tuturan (8), (10), dan (11). Tuturan (8) terlihat seperti tindak tutur langsung memohon sesuatu. Akan tetapi, jika melihat konteks pihak yang diajak bertutur, tidak masuk akal jika Gempi diminta tolong agar mamanya mau membeli busana di toko milik penutur. Hal tersebut mempertimbangkan Gempi yang masih berusia balita belum mampu membaca. Oleh karena itu, tuturan ini menggunakan tindak tutur tidak langsung yang mengandung ilokusi direktif memohon supaya sang artis mengunjungi akun Instagram penutur dan membeli produknya.

Tuturan (10) menggunakan tindak tutur ilokusi direktif menasihati. Iklan ini menunjukkan bahwa pengiklan seolah-olah menasihati para calon konsumennya agar tidak perlu ke salon yang mahal karena di rumah dapat melakukan perawatan dengan menggunakan masker wajah yang ia jual. Sementara itu, tuturan (11) menggunakan tindak tutur ilokusi direktif menyarankan agar mengunjungi akun Instagram penutur bagi para pembaca yang sedang mencari uang lama untuk mahar pernikahannya. Hal tersebut tampak dari penggunaan kata *bisa* sebagai tindak tutur kesopanan.

**Tabel 10.3** Tindak Tutur Ilokusi Direktif

No.	Jenis Tuturan	Data	Tuturan
1.	Tuturan Ilokusi Direktif Memohon	(8)	Gempi bilangin ke mama icel donk,,,beli legging disini bahannya nyaman bgt,,,dan motifnya cakep2 bgt lho,,,
2.	Tuturan Ilokusi Direktif Memerintah	(9)	HAY CEK JUGA IG KAMI YAA
3.	Tuturan Ilokusi Direktif Menasihati	(10)	Dari pada ke salon mahal2 coba deh kak perawatan di rumah pakai masker spirulina, asli bagus bgt deh kak buat wajah. Lebih efisien juga buat kakak
4.	Tuturan Ilokusi Direktif Menyarankan	(11)	Yg nyari uang lama utk mahar nikah bisa liat IG saya
5.	Tuturan Ilokusi Direktif Mengajak	(12)	Cek ig @lulabranded yuk, H&M sweatshirt only 92K original 100%





### 3. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif adalah tindak tutur yang terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini berisi hal-hal yang menyenangkan atau bersifat positif, berjanji, dan menawarkan sesuatu (Nirmala, 2017). Dalam penelitian ini, terdapat dua tuturan yang menggunakan jenis tindak tutur ilokusi komisif berjanji.

- (13) Perut buncit dan lingkaran pinggang yg besar? Turun 2–7kg dalam 2 minggu hanya dengan plum.
- (14) Diajarin sampe bisa.

Dalam tuturan (13), tercatat bahwa pembuat iklan menjanjikan sesuatu dari produk yang bisa diambil manfaatnya. Ia mengatakan bahwa jika mengonsumsi buah plum yang ia jual, konsumen dapat menurunkan berat badan sebesar 2–7 kilogram dalam kurun waktu dua minggu. Pada tuturan (14), dapat dilihat bahwa penutur berjanji akan mengajari konsumen untuk turut serta dalam mengembangkan usahanya sampai berhasil dan memperoleh penghasilan jutaan rupiah dengan maksimal.

### 4. Tindak Tutur Ilokusi Rogatif

Tindak tutur ilokusi roгатif adalah tindak tutur yang memiliki suatu pertanyaan tidak langsung sebagai komplemen. Di dalam analisis ini, ditemukan beberapa tuturan yang mengandung pertanyaan, seperti di bawah ini.

- (15) Susah BAB? Berat badan susah turun?
- (16) Salon yang sering kakak datengin di mana? Mahal ya? Suka perawatan wajah di rumah gitu gak?

Tuturan (15) dan (16) mengandung pertanyaan retorik yang diajukan oleh penutur (pengiklan) kepada pembaca (calon konsumennya). Pertanyaan ini bukan untuk dijawab langsung, melainkan memancing pembaca agar memikirkan persoalan yang biasa dihadapi sehari-hari. Tuturan (15) mempertanyakan “apakah sulit mengatasi buang air besar (BAB), apakah sulit menurunkan berat badan?” Tuturan tersebut diproduksi oleh iklan penjual plum yang diyakini dapat menjadi solusi untuk mengatasi persoalan BAB dan berat badan. Begitu juga dengan tuturan (16), iklan tersebut dituturkan oleh penjual iklan masker spirulina yang diyakini mampu menghilangkan jerawat di wajah sehingga calon konsumen tidak perlu lagi ke salon. Tindak tutur ilokusi roгатif menjadi strategi beriklan melalui pertanyaan retorik agar dapat menarik perhatian pembaca untuk mengetahui produk yang ditawarkan dan akhirnya membeli produk tersebut.





## 5. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan (Nirmala, 2017). Dalam penelitian ini, ditemukan dua tindak tutur ilokusi ekspresif sebagai strategi tertentu dalam beriklan, yaitu tuturan ilokusi ekspresif senang dan berterima kasih.

**Tabel 10.4** Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

No.	Jenis Tuturan	Data	Tuturan
1.	Tuturan Ilokusi Ekspresif Senang	(17)	Ternyata bener yah kak ampuh banget suplemen pelangsing dari @toko_pusattherbal
2.	Tuturan Ilokusi Ekspresif Berterima Kasih	(18)	Makasih ya sudah pernah endorse produk pemutih seluruh badan dari @Doctor_Rahasiaartisputih karena sekarang aku jadi putih seperti kakak.

Tabel di atas menunjukkan ekspresi yang menyatakan kesenangan (17) dan ekspresi menyatakan terima kasih (18). Tuturan (17) dinyatakan oleh akun bernama @bellafitri20, sementara tuturan (18) ditulis oleh akun bernama @pebri955. Keduanya seolah-olah memberikan pengakuan dan kesaksian tentang kemampuan produk yang ditawarkan, yakni suplemen pelangsing dan obat pemutih badan. Iklan semacam ini diduga diproduksi oleh penjual produk itu sendiri dan menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif sebagai strategi dalam memasarkan barang dagangannya.

## 6. Tindak Tutur Presuposisi sebagai Strategi Beriklan

Hal menarik dalam penelitian ini adalah ditemukannya fenomena pragmatik dalam bentuk presuposisi di dalam beriklan. Presuposisi atau praanggapan merupakan pengetahuan yang dimiliki bersama antara penulis (atau pengiklan) dan pembaca yang rasa-rasanya tidak perlu dijelaskan (Wijana, 2014). Yule (2014) mengatakan bahwa presuposisi/praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Pemilik presuposisi adalah penutur, bukan kalimat. Dalam penelitian ini, teridentifikasi tuturan yang memanfaatkan presuposisi/praanggapan sebagai strategi beriklan, seperti pada tuturan berikut.

(19) @rosalinagf87

Pelangsing yg kakak saranin waktu itu di @shop\_beautyherbal ampuh banget, ini rekomended banget pokoknya.





(20) @Sitiisyah7

Thanks banget ya kak udah bikin wajah aku jadi putih glowing berkat produknyaa @dr.yuni\_naturalskin yang waktu itu kaka rekomenda-siin, termis

Pembaca memberikan presuposisi bahwa *kakak* atau *kak* adalah artis pemilik akun Instagram yang dikomentari oleh penutur dan pernah menyarankannya untuk menggunakan produk @shop\_beautyherbal pada tuturan (19) dan @dr.yuni\_naturalskin pada tuturan (20). Di samping itu, untuk lebih meyakinkan dan semakin memengaruhi pembaca lagi, tuturan (20) juga menggabungkan tindak tutur ilokusi ekspresif dengan mengucapkan terima kasih kepada si artis yang dianggap telah berjasa merekomendasikan produk tersebut.

Tindak tutur bersifat praangapan juga dihadirkan dalam tuturan berikut.

(21) @Yunii7660

Halloww kesayangan, Ay @ayutingting92 nanti jangan telat ya dah lama loh ga ketemu temen sma dulu @dinii\_az, dia sekarang putihan loh karena kamu saraninn dia pakai pemutih seluruh badan dari @Dr.Ari\_Glowingskin

Saat membaca tuturan (21), dengan melihat sapaan *Ay*, pembaca akan menyangka bahwa penutur memiliki relasi yang dekat dengan si artis tempat dia beriklan, yakni Ayu Ting Ting. Pembaca juga memberikan presuposisi bahwa penutur dan sang artis memiliki teman SMA bernama @dinii\_az. Selain itu, muncul pula anggapan bahwa Ayu Ting Ting pernah menyarankan produk pemutih badan dari @Dr.Ari\_Glowingskin untuk digunakan oleh temannya.

Presuposisi ini adalah milik penutur dan belum bisa dipastikan kebenarannya. Akan tetapi, kondisi ini justru dijadikan strategi untuk memengaruhi para pembaca agar percaya bahwa sang artis memang pernah menyarankan produk-produk tersebut. Ketiga tuturan memiliki daya perlokusi (*the act of affecting someone*) yang sangat besar.

Fenomena lain yang tampak melalui preposisi ini terletak pada penutur, bahwa bukan akun produk @shop\_beautyherbal, @dr.yuni\_naturalskin, atau @Dr.Ari\_Glowingskin, melainkan para oknum yang berperan seolah-olah menjadi saksi atas keberhasilan produk-produk yang ditawarkan. Presuposisi ini digunakan agar maksud yang diinginkan pengiklan dapat sampai dengan baik oleh para pembaca. Dengan membaca iklan dalam bentuk tindak tutur praangapan tersebut, diharapkan pembaca tidak ragu-ragu dan semakin yakin untuk menggunakan produk yang diiklankan. Namun, di saat yang sama, pembaca harus lebih kritis saat membaca





iklan seperti contoh data tersebut agar tidak mudah dibohongi karena tindak tutur presuposisi belum bisa dibuktikan kebenarannya.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, iklan dalam kolom komentar Instagram kerap menggunakan jenis tindak tutur ilokusi dan presuposisi untuk mengenalkan dan mendeskripsikan keunggulan produk yang ditawarkan. Jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan adalah tindak tutur asertif, direktif, komisif, rogatif, dan ekspresif. Selain itu, penjual juga menggunakan tindak tutur presuposisi sebagai strategi beriklan agar semakin memengaruhi para pembaca atau calon konsumen sehingga semakin yakin memilih produk yang ditawarkan.

Melalui penelitian ini, dapat ditunjukkan bahwa pendekatan pragmatik tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan maksud-maksud penutur, dalam hal ini adalah pengiklan, tetapi juga dapat digunakan untuk menjadi strategi dalam beriklan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Databoks. (2018). *Berapa pengguna Instagram di Indonesia? Katadata.co.id*. Diakses pada 23 November 2018 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/09/berapa-pengguna-instagram-dari-indonesia>.
- Jelajah Digital. (2018). *Data dan fakta Instagram dalam statistik*. Diakses pada 23 November 2018 dari <https://jelajahdigital.com/data-dan-fakta-instagram-dalam-statistik/>.
- Dewi, A. M. (2018). Pengaruh Iklan online melalui instagram terhadap keputusan pembelian bagi peningkatan penjualan produk kuliner lokal. *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 3(1), 1–22.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nirmala, V. (2017). Tindak tutur ilokusi pada iklan komersial Sumatera Ekspres. *Kandai*, 11(2), 139–150 .
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sasmita, C. A. (2016). Tindak tutur dalam iklan layanan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi. *E-Jurnal Humanis*, 14(1), 17–22.
- Suparman, N. S. S., Setiawan, R., & Nugraha, V. (2018). Aspek pragmatik dalam iklan Axis pada media audio visual. *Parole*, 1(3), 343–348.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Taufik, M. (2016/2017). Analisis pragmatik iklan video susu Frisian Flag versi ini teh susu dengan teori tindak tutur Austin, Searle, dan prinsip kerja sama (PKS) Grice (1975). *Wahana*, 1(3), 43–52.





- Databoks. (2018). *Usia produktif mendominasi pengguna internet*. *Katadata.co.id*. Diakses pada 23 November 2018 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/23/usia-produktif-mendominasi-pengguna-internet>.
- Widyatama, R. (2007). *Pengantar periklanan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Wijana, I. D. (2011). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I. D. (2014). *Bunga rampai persoalan linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik*. Yogyakarta: A.Com Advertising.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI II DISKUSI KELOMPOK 3

Tanggal : 5 Desember 2018  
Waktu : 14.45-16.30  
Ruang : Ruang Kamaro, Gedung Samudra Lantai 1  
Pemakalah : Martha Lusiana (Alumnus Linguistik, UGM)  
"Analisis Tindak Tutur Ilokusi dan Presuposisi sebagai Strategi Iklan pada Kolom Komentar Instagram"  
Pemandu : Drs. Jonner Sianipar  
Pencatat : Purwaningsih, S.S.  
Jumlah peserta:

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Data penelitian bersumber dari kolom komentar Instagram dari unggahan foto/gambar milik beberapa artis Indonesia pada bulan November 2018 yang dikumpulkan dengan teknik catat dan dianalisis dengan metode padan dan pragmatis.
2. Teori yang digunakan dalam analisis data menggunakan tindak tutur ilokusi menurut Leech (1993) dan hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif.
3. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi tindak tutur asertif, direktif, komisif, rogatif, ekspresif, dan presuposisi.
4. Semua iklan pada kolom komentar *Instagram* memanfaatkan jenis tindak tutur ilokusi untuk mengenalkan dan mendeskripsikan barang/jasa yang ditawarkan, serta untuk menarik perhatian pembaca atau calon konsumen.
5. Tindak tutur presuposisi dipakai sebagai strategi pemasaran/beriklan agar menimbulkan daya pengaruh yang semakin besar kepada calon konsumennya untuk semakin yakin memilih produk yang ditawarkan.
6. Tindak tutur ilokusi asertif adalah tindak tutur yang terikat dengan isi kebenaran preposisinya. Pernyataan dalam tindak tutur ini bersifat netral.
7. Contoh: SEWA APARTEMEN HARIAN BANDUNG: 1 BEDROOM Rp200RB/MLM





8. Tindak tutur ilokusi direktif (memerintah) memiliki maksud agar pembaca melakukan sesuatu seperti yang disampaikan oleh penutur.
9. Contoh (direktif, memerintah): HAY CEK IG KAMI YAA
10. Tindak tutur ilokusi komisif (menjanjikan) adalah tindak tutur yang terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang.  
Contoh: “Perut buncit dan lingkaran pinggang yg besar? Turun 2-7kg dalam 2 minggu hanya dengan plum.”
11. Tindak tutur ilokusi rogatif (bertanya) adalah tindak tutur yang memiliki suatu pertanyaan tidak langsung.  
Contoh: “Susah BAB? Berat badan susah turun?”
12. Tindak tutur ilokusi ekspresif (senang) berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.  
Contoh: “Ternyata bener yah kak ampuh banget suplemen pelangsing dari @ toko\_pusatherbal.”
13. Tindak tutur presuposisi atau praanggapan merupakan pengetahuan yang dimiliki bersama antara pengiklan dan pembaca yang sepertinya tidak perlu dijelaskan. Presuposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan.  
Contoh: “Pelangsing yg kakak saranin waktu itu di @shop\_beatyherbal ampuh banget, ini rekomended banget pokoknya.”

## TANYA JAWAB/SARAN

### SESI I

#### Pertanyaan

1. Vei
  - a. Apa yang membuat Anda tertarik dengan meneliti tuturan iklan dalam kolom komentar artis di Instagram?

#### Jawaban

- b. Kolom komentar dalam Instagram artis yang digunakan sebagai sarana iklan sangat menarik karena secara tidak langsung, hal tersebut merupakan iklan terselubung.





## SESI II

### Pertanyaan

1. Rendi Febrianto (SMA Bogor)
  - a. Apa latar belakang untuk meneliti iklan?
2. Danur (Universitas Negeri Jember)
  - a. Apakah selebgram termasuk data penelitian?
  - b. Apakah hanya pada artis perempuan?
  - c. Apa dasar memilih teori Leech?

### Jawaban

1. Jawaban kepada Rendi Febrianto.
  - a. Latar belakang membuat penelitian tentang iklan karena banyak menemukan iklan terselubung dalam kolom komentar Instagram.
2. Jawaban kepada Danur.
  - a. Kecenderungan artis mendapatkan banyak komentar ketika mengunggah foto sehingga menjadi data yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.
  - b. Tuturan iklan dalam kolom komentar banyak ditemukan di kolom komentar Instagram artis perempuan (Ayu Tingting dan Gisel).
  - c. Teori Leech—berdasarkan klasifikasinya—lebih bisa mewadahi data yang akan diteliti.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## POLA BAHASA GENERASI MILENIAL DALAM NOVEL *CATATAN HATI SEORANG ISTRI* KARYA ASMA NADIA

Rozali Jauhari Alfanani<sup>a</sup>, Omir Erlaska<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram

<sup>b</sup>SMA Muhammadiyah Lombok Timur

Pos-el: zalipasca15@gmail.com; omirerlaska426@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola bahasa generasi milenial pada novel *Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia dan beberapa faktor yang memengaruhi kemunculannya. Landasan teori yang digunakan adalah alih kode, campur kode, dan interferensi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Alih kode terdiri atas alih kode dalam, seperti adanya bahasa Ambon dan Jawa, dan alih kode luar, seperti bahasa Inggris dan Arab. Campur kode terdiri atas tiga jenis, yaitu campur kode dalam (bahasa Jawa dan Betawi), campur kode luar (bahasa Inggris dan Arab), dan campur kode campuran (bahasa Inggris, Arab, dan Jawa). Hasil penelitian juga menunjukkan adanya interferensi pada tataran morfologi. Kemudian, faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode, antara lain peralihan pokok pembicaraan, penggunaan ragam nonformal, tutur bahasa rendah, keterbatasan padanan kata, dan penggunaan istilah yang lebih populer. Sementara itu, faktor yang memengaruhi adanya interferensi yaitu karena terbawanya kebiasaan dalam penggunaan bahasa ibu.

**Kata kunci:** karakteristik bahasa, milenial, alih kode, campur kode, interferensi

### ABSTRACT

*This study aims to describe the language pattern of millennial generation in novel *Catatan Hati Seorang Istri (CHSI)* by Asma Nadia and some its influence factors. It uses three theories, i.e. code switching, code mixing, and interference, and qualitative descriptive method. In this research, code switching is consisted of internal code switching, i.e. Ambonese and Javanese, and external code switching, i.e. English and Arabic. Code mixing consisted of inner code mixing (Javanese and Betawi), outer code mixing (English and Arabic), and hybrid code mixing (English, Arabic, and Javanese). Also, the result showed that there is a morphological interference. The factors that affect the code switching and code mixing are the switchover of conversation topic, the use of colloquial language, the low speech acts, the limitations of word match, and the use of popular term. Meanwhile, the influence factors of interference is the habit of using mother tongue.*

**Keywords:** language characteristic, millennial, instead of code, mixed code, interference





## A. PENDAHULUAN

Kridalaksana (2008, 16) menyatakan bahwa bahasa sebagai lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan yang penting dalam interaksi manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Manusia tidak dapat terlepas dari bahasa karena fungsinya dalam kehidupan; tanpa bahasa, manusia akan lumpuh dalam komunikasi dan berinteraksi, baik antarindividu maupun kelompok. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Samsuri (dalam Rohmadi, 2013, 163) bahwa manusia tidak lepas menggunakannya karena bahasa adalah alat yang digunakan untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatannya, serta sebagai alat untuk memengaruhi dan dipengaruhi.

Salah satu aplikasi bahasa sebagai alat komunikasi adalah penggunaan bahasa pada karya sastra seperti pada novel *Catatan Hati Seorang Istri* (CHSI) karya Asma Nadia, seorang penulis fenomenal saat ini. Sebagai karya nonfiksi yang lahir dari perempuan dengan mengusung tema perempuan, dapat dikatakan saat telah terbit buku ini menjadi fenomena tersendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan menjadi buku nonfiksi terlaris versi Kompas dan Tempo selama hampir setahun lamanya. Selain CHSI, yang telah dicetak sebanyak tujuh belas kali, ia juga telah banyak menulis karya lainnya, seperti cerpen, novel, buku nonfiksi inspiratif, dan skenario. Empat puluh tiga bukunya diterbitkan berbagai penerbit di tanah air sejak tahun 2000, dua cerpen di antaranya, *Emak Ingin Naik Haji* (2009) dan *Rumah Tanpa Jendela* (2011), telah diangkat ke layar lebar.

Asma Nadia memunculkan variasi bahasa dalam menuangkan ide cerita dalam novel CHSI. Meskipun beberapa bahasa yang diambil dari ungkapan hati para ibu atau penulis yang mencurahkan isi hati mereka kepada Asma Nadia, hal ini menjadikan karya tersebut tidak monoton. Ketidakmonotonan ditunjukkan Asma Nadia dengan ditemukan beberapa kata dalam bahasa Inggris, Jawa, Arab, dan Ambon sehingga pembaca dibuat sangat menikmati tulisan tersebut.

Penelitian ini membahas bagaimana pola bahasa milenial pada novel CHSI karya Asma Nadia dan faktor apa saja yang memengaruhi munculnya pola atau karakteristik tersebut. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi barometer bahasa, khususnya pengguna bahasa pada media tertulis atau karya sastra, yaitu novel, sehingga dapat diterima secara luas bagi masyarakat. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat bermakna bagi upaya pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya sehingga akan terwujud semboyan “utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing, dan tertibkan bahasa kontemporer.”





Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini merupakan penyempurnaan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait pola bahasa pada karya sastra (novel) yang hanya mengkaji atau membahas satu unsur pola bahasa, misalnya hanya alih kode, campur kode, atau interferensi, karena mengkaji ketiga pola kebahasaan tersebut.

## B. LANDASAN TEORI

Penelitian yang baik harus didasarkan pada teori yang relevan, mutakhir, dan membantu dalam penyelesaian analisis data. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang menjadi landasan berpikir, yaitu alih kode, campur kode, dan interferensi, yang diuraikan sebagai berikut.

### 1. Alih Kode

Latar belakang terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa. Hymes (dalam Suandi, 2014, 135) mengemukakan beberapa faktor dalam suatu interaksi pembicaraan yang dapat memengaruhi penetapan makna, yaitu pembicara atau pribadi pembicara, waktu dan tempat pembicaraan berlangsung, modus, topik/subtopik, fungsi dan tujuan, serta ragam bahasa dan tingkat tutur. Selain faktor di atas, Nuriadi (2016, 122) mengungkapkan faktor lain yang turut melatarbelakangi terjadinya alih kode, yakni penutur dan pribadi penutur, perubahan situasi tutur, kehadiran orang ketiga dalam komunikasi, peralihan pokok pembicaraan, pembangkitan rasa humor, ragam dan tingkat tutur bahasa, serta gengsi.

Dalam hal ini, Rahardi (2012, 20) menjelaskan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Alih kode (*code switching*) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Nababan (2010, 31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam lain (ragam akrab) atau dari dialek satu ke dialek yang lain, serta dari tuturan biasa menuju tingkat tutur tinggi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode (*code switching*) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengacu pada sebuah situasi pergantian penggunaan dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur.

Selanjutnya, menurut Suandi (2014, 136), alih kode dilihat dari sudut pandang perubahan bahasa yang digunakan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu





alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode ke luar (*external code switching*). Alih kode ke dalam adalah alih kode yang terjadi jika pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Sementara itu, alih kode ke luar terjadi ketika pembicara mengubah bahasanya dari bahasa yang satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing), misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, Arab, atau Mandarin.

## 2. Campur Kode

Suwito (1985, 70) menyatakan campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan rasa keagamaan. Ciri yang menonjol biasanya berupa kesantiaian atau situasi informal. Namun demikian, campur kode juga bisa terjadi karena keterbatasan bahasa seperti ungkapan yang tidak ada padanannya sehingga menyebabkan adanya keterpaksaan menggunakan bahasa lain walaupun mendukung satu fungsi.

Adapun beberapa wujud campur kode, antara lain penyisipan kata, frasa, klausa, ungkapan atau idiom, dan bentuk dasar (gabungan bentuk asli dan asing). Dalam hal ini, campur kode merupakan wujud penggunaan bahasa lain selain alih kode. Nababan (1976, 72) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode adalah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur (*speech act* atau *discours*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa dalam situasi tersebut tidak ada situasi yang menuntut pembicara, hanya masalah kesantiaian dan kebiasaan yang dituruti oleh pembicara.

Secara lebih rinci, Suandi (2014, 140) membedakan campur kode menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, sedangkan campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Sementara itu, campur kode campuran adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan asing. Berdasarkan hal tersebut, Suandi (2014, 143–144) pun membagi beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode, antara lain keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadinya, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan





berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, kehadiran penutur ketiga, pokok pembicara, pembangkitan rasa humor, dan kegensian dalam berbahasa.

### 3. Interferensi

Dalam peristiwa interferensi, unsur bahasa lain muncul pada penggunaan suatu bahasa tulis ataupun lisan yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Weinreich (1953, 12) menyebut interferensi merupakan adanya persentuhan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Selain itu, interferensi sering terjadi pada penutur multilingual yaitu penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Lebih lanjut, Wareing dan Thomas (2017, 39) menyatakan interferensi sebagai gejala penyimpangan dari norma kebahasaan yang terjadi pada penggunaan bahasa seorang penutur sebagai akibat pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa.

Menurut Weinreich (dalam Suandi, 2014, 117), beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi, antara lain kedwibahasaaan peserta tutur, tipisnya kesetiaan pengguna bahasa penerima, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu para penutur.

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sifat kualitatif. Sesuai dengan pernyataan Arikunto (2013, 58), yaitu penelitian yang mendeskripsikan data atau fakta penggunaan bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel CHSI karya Asma Nadia yang diterbitkan tahun 2014, khususnya berkaitan dengan alih kode, campur kode, dan interferensi, yang dikumpulkan menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (2015, 25), teknik tersebut adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitiannya sesuai dengan jenis penentu yang akan dipilah-pilahkan, dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur itu. Selanjutnya, Silalahi (2012, 61) menjelaskan terkait proses analisis data yang dimulai dengan pentranskripsian data, pengidentifikasian data, pengklasifikasian data, dan penginterpretasian data berdasarkan teori yang digunakan. Dengan demikian, analisis data penelitian ini yang berupa kata, frasa dan kalimat yang ada dalam novel CHSI karya Asma Nadia dilakukan sesuai dengan teori tersebut.





## D. PEMBAHASAN

Data diperoleh setelah penganalisisan data berupa pola kebahasaan pada novel CHSI karya Asma Nadia sesuai dengan permasalahan, tujuan, dan teori dalam penelitian ini.

### 1. Alih Kode ke Dalam (*Internal Code Switching*)

Alih kode ke dalam adalah alih kode yang terjadi ketika, dalam pergantian bahasanya, pembicara menggunakan bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek.

- (1) Pokoknya kami ingin Aba senang. Ahai, saya menangkap cahaya kehidupan di matanya. Aba menghentikan makannya sejenak, melihat ke mata saya, menyentuh lengan saya, “*Beta sayang dong samua, apalagi Ibu su seng ada lai.*” Ah...saya tertegun mendengarnya (Nadia, 2014, 246).
- (2) Semua mata tertuju pada saya. “*Ca Ida kan yang tertua, jadi Ca Ida yang musti bilang par Antua.*” Saya tersudut, saya tahu kami semua takut menyampaikan hal ini pada Aba (Nadia, 2014, 245).
- (3) Kami juga akan menyiapkan mental untuk itu. “*Mangkali katong musti cari Ibu lain par Aba, supaya ada yang hibur Aba.*” Ah, akhirnya keluar juga kata-kata yang berat membebani hati saya (Nadia, 2014, 246).
- (4) Melihat Aba di depan pintu kamar, saya langsung lompat memeluknya. “*Aba, maaf beta juga, katong su seng pung Ibu, jang Aba ilang dari katong. Kalau Aba bagini, katong musti pi mana* (Nadia, 2014, 247).”
- (5) Dengan suara pelan tetapi jelas terdengar oleh saya, “*Dengar, Nak, Ibu talalu barsi dan ikhlas untuk beta. Jadi Aba seng bisa ganti dengan orang lain* (Nadia, 2014, 247).”

Kalimat pada data (a–e) mengalami alih kode ke dalam dengan menggunakan bahasa daerah Ambon (BA) dengan makna yang diuraikan sebagai berikut.

- a. “*Beta sayang dong samua, apalagi Ibu su seng ada lai.*”  
(Saya menyayangi kalian semua, terlebih lagi ketika Ibu sudah berpulang.)
- b. “*Ca Ida kan yang tertua, jadi Ca Ida yang musti bilang par Antua.*”  
(Ca Ida kan anak tertua, jadi Ca Ida yang harus menyampaikannya ke beliau.)
- c. “*Mangkali katong musti cari Ibu lain par Aba, supaya ada yang hibur Aba.*”





(Mungkin sudah saatnya kami mencari pengganti Ibu untuk Aba, biar ada yang menghibur Aba.)

- d. “*Aba, maaf beta juga, katong su seng pung Ibu, jang Aba ilang dari katong. Kalau Aba bagini, katong musti pi mana.*”

(Aba, maafkan saya, kami semua sudah tidak punya Ibu, janganlah Aba hilang dari kami. Jikalau begini, ke mana kami harus pergi.)

- e. “*Dengar, Nak, Ibu talalu barsi dan ikhlas untuk beta. Jadi Aba seng bisa ganti dengan orang lain.*”

(Ibu terlalu bersih/menjaga kehormatannya dan ikhlas untuk saya. Saya tidak mungkin menggantikannya dengan orang lain, Nak.)

Alih kode yang terjadi dalam data tersebut disebabkan oleh peralihan pokok pembicaraan yang merupakan salah satu faktor pada seorang penutur dalam menentukan kode bahasa yang dipilih. Pada masyarakat tutur Ambon, peralihan pokok pembicaraan dapat menyebabkan peralihan kode bahasa dalam tuturan mereka, baik dari bahasa Indonesia ke bahasa Ambon atau sebaliknya.

## 2. Alih Kode ke Luar (*External Code Switching*)

Alih kode ke luar merupakan alih kode yang terjadi ketika pembicara mengubah bahasanya dari bahasa yang satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing), misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, Arab, atau Mandarin. Hal tersebut ditemukan dalam beberapa data hasil penelitian berikut ini.

- (6) Tetapi saya tidak bisa melakukan itu. Menjadi Ibu adalah hal terbaik yang terjadi pada saya dan tidak ingin saya tutupi. “*Yes, I’m a mother of two kids, and I’m proud of it!* (Nadia, 2014, 193).”
- (7) Betapa saya bersyukur bisa mendengar kalimat: *I love you, Bunda (Caca), I love you, Mama (Adam)*, atau mendapatkan tatapan Adam yang memandang... (Nadia, 2014, 193).
- (8) ... Begitu banyak poin yang digambarkan yang membuatku berpikir, barangkali sudah cukup lama sebenarnya aku kehilangan suamiku. Sejak pengkhianatan pertamanya? *Anyway, at least he hasn’t been that into me for three years!* (Nadia, 2014, 127).
- (9) Inge terlihat tabah menerima keterangan dokter. Sejak tiba, menurut Nita, adiknya terus mengaji. Surat yang dilantunkan adalah kesukaan Taufik, surat Ar-Rahman. *Fabi ayyi alla I rabbikumaa tukadzzibaan* (Nadia, 2014, 208).





(10) Aku banyak berdoa, dan salah satu doa yang paling sering kuucapkan adalah: *Allahumma arinal haqqa haqqan, warzuknattiba'ah, wa arinal batila batilan warzuknajtinabah* (Nadia, 2014, 174).

Alih kode yang terjadi pada wacana (6–10) adalah peristiwa alih kode ke luar, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dengan makna yang diuraikan sebagai berikut.

- a. “*Yes, I’m a mother of two kids, and I’m proud of it!*”  
(Ya, Saya seorang ibu dari dua anak dan Saya bangga untuk itu.)
- b. *I love you, Bunda (Caca), I love you, Mama (Adam)*  
(Saya mencintaimu, Bunda, Saya mencintaimu, Mama.)
- c. *Anyway, at least he hasn’t been that into me for three years!*  
(Bagaimanapun, dia sudah tidak peduli dengan saya selama tiga tahun!)
- d. *Fabi ayyi alla I rabbikumaa tukadzzibaan*  
(Maka nikmat Allah manakah yang kamu dustakan?)
- e. *Allahumma arinal haqqa haqqan, warzuknattiba'ah, wa arinal batila batilan warzuknajtinabah*  
(Ya Allah, tunjukkanlah yang hak adalah hak dan berilah hamba kekuatan untuk mengikutinya, dan tunjukkanlah yang batil adalah batil, dan berilah hamba kekuatan untuk menjauhinya.)

Peristiwa alih kode luar terjadi karena ragam dan tingkat tutur bahasa yang banyak didasarkan pada pertimbangan mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Alih kode lebih sering timbul pada penggunaan ragam nonformal dan tutur bahasa rendah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

### 3. Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Adapun hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan campur kode ke dalam adalah sebagai berikut.

- (11) Ketika muslimah lain menangis, *ngambek*, dan marah-marah, saya masih bisa berpikir rasional dan melihat masalah dengan jernih (Nadia, 2014, 16).
- (12) Jarang lelaki itu keluar rumah kalau tidak perlu sekali. Jarang pula menghabiskan waktu sekadar *ngumpul-ngumpul* dengan teman lelaki lain di kantor (Nadia, 2014, 40).





- (13) Keberadaan Rossa di sekitar Igo membuat Kasih gerah. Ia murka tiap kali suaminya tidak bisa dihubungi. “Pasti lagi sama perempuan *celamitan* itu!” (Nadia, 2014, 55).
- (14) Coba deh, *elu* dan Igo bicara. Cari momen untuk berdua. Bicarakan apa kegundahan masing-masing. Temukan cara membuang kerikil yang kalian temukan (Nadia, 2014, 57).

Tuturan kalimat (11–14) mengalami peristiwa campur dalam yang bersumber dari bahasa Jawa, seperti *ngambek* (kecewa), *ngumpul-ngumpul* (berkumpul), dan *celamitan* (ganjen), dan bahasa Betawi, yaitu *elu* (kamu). Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam karena faktor keterbatasan, yakni tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Hal ini terjadi ketika penutur bertutur dengan kode dasar bahasa Indonesia, Jawa, dan Betawi.

#### 4. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Dalam penelitian ini terdapat beberapa data yang menunjukkan hal tersebut. Data-data yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (15) Saya tercenung beberapa lama, memikirkan apa yang harus saya sampaikan pada Ve. Mencoba berempati dan memasukkan diri saya pada posisinya, *what if*, bagaimana jika saya yang mendapat perlakuan seperti itu... *what would I do?* (Nadia, 2014, 9).
- (16) Apalagi suami benar-benar memperlakukan saya seperti ratu. Tidak jarang dia memberi *surprise* dengan menyiapkan sarapan pagi ketika dia bangun lebih awal, dan kejutan-kejutan manis lainnya (Nadia, 2014, 13).
- (17) Jika itu yang terjadi, *Alhamdulillah*. Tinggal mengobati rasa sakit hati yang mungkin menahun. Caranya, barangkali mengingat kebaikan-kebaikan suami yang pernah menyentuh kita (Nadia, 2014, 10).
- (18) Ah, apalagi yang bisa saya katakan, Ve? Mungkin *istikharah*, dan mencoba melibatkan Allah dalam keputusan akhir yang diambil? (Nadia, 2014, 11).

Tuturan pada kalimat (15–18) mengalami peristiwa campur kode ke luar yang bersumber dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Faktor yang memengaruhi campur kode penggunaan bahasa Inggris adalah gengsi yang terjadi jika faktor naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansinya. Selain itu, campur kode luar yang





bersumber dari bahasa Arab dipengaruhi oleh penggunaan istilah yang lebih populer atau terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer.

### 5. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur kode campuran adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan bahasa asing sekaligus. Adapun data hasil penelitian ini yang terkait dengan campur kode campuran adalah sebagai berikut.

- (19) Bagi saya ponsel dan agenda adalah hal yang *private* dan saya sangat menghormati *privacy* suami (CHSI, hlm. 17).
- (20) Mulai mempersiapkan bingkisan buku dan *notes* untuk seluruh peserta, sertifikat, *mengcopy* makalah, termasuk buku-buku *doorprize* (CHSI, hlm. 19).
- (21) “Jidda kangen Jiddimu. Dia yang selalu nyeritain Jidda tentang Makkah, tentang *Baitullah* (CHSI, hlm. 271).
- (22) Setiap Jidda berbahagia akan apa pun, selalu air mata syukur dan *hamdalah* diikuti dengan kerinduan akan kekasih sejatinya (CHSI, hlm. 271).
- (23) Ia murka tiap kali suaminya tidak bisa dihubungi. “Pasti lagi sama perempuan *celamitan* itu!” (CHSI, hlm. 55).

Peristiwa campur kode campuran terdapat pada tuturan kalimat (19–23) tersebut ditandai dengan kata *private* (pribadi), *privacy* (kebebasan pribadi), *mengcopy* (menggandakan), *doorprize* (hadiah kejutan), *Baitullah* (rumah Allah), *hamdalah* (Alhamdulillah) dan *celamitan* (genit). Faktor yang memengaruhi terjadi campur kode campuran adalah ragam dan tingkat tuturan bahasa dengan pertimbangan mitra bicara menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode ini lebih sering muncul pada pengguna ragam nonformal dan tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

### 6. Interferensi

Dalam hal ini, meskipun interferensi dapat terjadi dalam berbagai tataran, yaitu tataran bunyi, morfologi, maupun kalimat, tetapi yang terjadi paling banyak dalam novel tersebut adalah interferensi dalam tataran morfologi (kata). Berikut beberapa data hasil penelitian yang diperoleh.





- (24) “Aku *enggak* pernah tahu dia sedang ada di mana, sama siapa, sedang *ngapain* sementara aku harus membelah perhatian untuk rumah dan kantor,” keluh Kasih lirih (CHSI, hlm. 50).
- (25) Ia tidak terima dianggap bodoh. “Bagas pasti tidur siang kelamaan. *Bangunin*, dong, kalau sudah sore” (CHSI, hlm. 52).
- (26) Sewaktu pernikahan para tanteku, buah hati mereka, “Alhamdulillah, Jidda sudah *njalanken* amanah Jiddi” (CHSI, hlm. 272).
- (27) Bahkan Jiddi sering memberikan jatah makannya ke Jidda dengan alasan, “Saya *ndak* doyan ini, *ndak* suka ini,” yang belakangan diketahui ternyata hanya agar si istri mendapat lebih (CHSI, hlm. 273).

Tuturan kalimat pada data (24–27) terjadi interferensi yang ditandai dengan penanda lingual kata *enggak*, *ngapain*, *bangunin*, *njalanken*, dan *ndak*. Penggunaan kata-kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia karena sudah ada bentuk yang benar, yaitu kata *tidak* untuk *enggak*, *sedang apa* untuk *ngapain*, *menjalankan* untuk *njalanken*, *tidak* untuk *ndak*. Faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi adalah karena terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu (bahasa daerah) dan bahasa informal lainnya.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian data hasil penelitian tersebut terkait dengan pola atau karakteristik bahasa generasi milenial yang terdapat dalam novel *Catatan Hati Seorang Istri* karya Asma Nadia, diperoleh beberapa pola kebahasaan yang menjadi gambaran umum terkait dengan penggunaan bahasa pada generasi milenial saat ini. Pola-pola tersebut ada yang berupa alih kode (dalam dan luar), campur kode (dalam, luar, dan campuran), dan pola interferensi. Beberapa faktor juga memengaruhi terbentuknya pola-pola tersebut seperti pengetahuan kebahasaan, kosakata yang terbatas, gengsi, pengaruh bahasa daerah hingga tingkat kepraktisan dalam berkomunikasi. Pola dan faktor tersebut tergambar dalam beberapa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel tersebut dan dapat memberikan representasi tentang penggunaan bahasa oleh generasi milenial di Indonesia.

Alih kode dalam novel tersebut terdiri atas alih kode ke dalam (bahasa Ambon dan Jawa) dan alih kode ke luar (bahasa Inggris dan Arab). Selain itu, campur kode terdiri atas tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam (bahasa Jawa dan Betawi), campur kode ke luar (bahasa Inggris dan Arab), dan campur kode campuran (kombinasi bahasa Inggris, Arab, dan Jawa). Sementara itu, pola interferensi dominan terjadi pada tataran morfologi (kata).





Selain pola bahasa, ditemukan pula beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan pola bahasa tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode adalah peralihan pokok pembicaraan, penggunaan ragam nonformal, penggunaan tutur bahasa rendah, keterbatasan padanan kata, dan pemilihan istilah yang lebih populer. Sementara itu, faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi adalah karena terbawa kebiasaan dalam bahasa ibu (bahasa daerah) atau bahasa informal lainnya (bahasa gaul, slang, dan kontemporer).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P. W. J. (1976). *Sosiolinguistik selayang pandang bahan ceramah pada penataran morfologi-sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nadia, A. (2014). *New: Catatan Hati Seorang Istri*. Cetakan ketujuh belas. Depok: Asma Nadia Publishing House.
- Nuriadi. (2016). *Theory of literature: An introduction*. Lombok Barat: Arga Puji Press.
- Rahardi, K. (2012). *Sosiolinguistik, kode, dan alih kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silalahi, U. (2012). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara lengkap*. Surabaya: Mediatama Pustaka.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Teori dan problema*. Surakarta: Henary offset.
- Tim Linguistik USD. (2016). *Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wareing, S. & Thomas, L. (2017). Edisi revisi. *Bahasa, masyarakat, dan kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weinreich, U. (1953). *Language in contact: Finding and problems*. New York: Linguistic Circle of New York.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI 3 DISKUSI KELOMPOK II

Hari : Kamis  
Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 10.00–11.30  
Ruang : Ruang Kamaro, Gedung Samudra Lantai 1  
Pemakalah : Rozali J. Alfani/Omir Erlaska  
“Pola Bahasa Generasi Milenial dalam Novel *Catatan Hati Seorang Istri* Karya Asma Nadia”  
Pemandu : Exti Budiastuti, M.Pd.  
Pencatat : Mardi Nugroho, S.S.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Asma Nadia menuangkan ide cerita dalam novel CHSI memunculkan bahasa yang bervariasi. Meskipun ada beberapa bahasa yang diambil dari ungkapan hati para ibu-ibu atau penulis yang mencurahkan isi hati mereka kepada Asma Nadia. Namun demikian, hal ini menjadikan karya tersebut menjadi tidak monoton. Ketidakmonotonan ditunjukkan Asma Nadia dengan ditemukan beberapa kata dalam bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Ambon sehingga si pembaca dibuat sangat menikmati tulisan tersebut.
2. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan pola bahasa milenial pada novel CHSI karya Asma Nadia dan faktor yang memengaruhi pola tersebut. Selanjutnya, manfaat penelitian ini yaitu dapat menjadi barometer bahasa khusus untuk pengguna bahasa pada media tertulis atau karya sastra yaitu novel sehingga dapat diterima secara luas bagi masyarakat. Selain itu, dapat bermakna bagi upaya pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lainnya sehingga akan terwujud semboyan utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing dan tertibkan bahasa kontemporer.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan sifat kualitatif. Sesuai dengan pernyataan Arikunto (2013) yaitu penelitian yang mendeskripsikan data atau fakta penggunaan bahasa (hlm. 58). Adapun





sumber data dalam penelitian ini yaitu bahasa pada novel CHSI karya Asma Nadia yang diterbitkan tahun 2014 khususnya berkaitan dengan alih kode, campur kode, dan interferensi.

4. Pola atau karakteristik bahasa yang digunakan Asma Nadia dalam novel *Catatan Hati Seorang Istri* menunjukkan gambaran umum bahasa komunikasi yang digunakan oleh sebagian besar generasi milenial Indonesia saat ini. Pola-pola kebahasaan tersebut terdiri atas alih kode, campur kode, dan interferensi. Alih kode terdiri atas alih kode ke dalam dengan adanya bahasa Ambon dan bahasa Jawa. Alih kode ke luar ditunjukkan dengan munculnya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Begitu juga dalam campur kode terdiri atas tiga jenis yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam dinyatakan dengan terdapatnya bahasa Jawa dan Betawi, sementara itu, campur kode ke luar terdapat bahasa Inggris dan Arab, dan campur kode campuran terdapat kombinasi bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa. Selanjutnya, untuk pola interferensi dominan terjadi pada tataran morfologi (kata).

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

Anselmus Bata (Beritasatu.com)

1. Era digital telah merambah seluruh aspek kehidupan termasuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra pun kerap terkontaminasi efek digital. Bila digital diperlakukan dengan baik, dan karya sastra pun demikian, menurut pendapat Bapak mungkinkah karya sastra hadir taat kepada bahasa?

### Jawaban

1. Media sosial yang tengah berkembang di masyarakat sebagai dampak perkembangan teknologi nyatanya bisa dimanfaatkan secara positif oleh penggunanya. Pengarang dalam menuangkan gagasan tidak sedikit yang didapati dalam waktu sekejap berkat hadirnya media. Keadaan ini telah mengubah pola pikir masyarakat dari tradisional menjadi modern. Selain merupakan pengaruh perkembangan zaman, era digital ternyata mempermudah dan memanjakan pengguna atau masyarakatnya. Seperti kemunculan Facebook yang bisa dikatakan pengganti penerbitan konvensional. Berhubungan dengan sastra/ pengarang tunduk pada kaidah bahasa, ini tidak bisa dikekalkan karena karya sastra bersifat elastis, bisa menyalahi kaidah bahasa dengan caranya sendiri.





**Tema:**  
**Sastra Pembentuk Karakter**  
**Bangsa pada Era Milenial**

Buku ini tidak diperjualbelikan.



## APRESIASI SASTRA KLASIK DI SEKOLAH: STUDI KASUS SMA KELAS XI<sup>1</sup>

**Mu'jizah**

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Pos-el: mujizah555@gmail.com

### ABSTRAK

Khazanah sastra klasik Indonesia sangat besar jumlahnya dan menjadi kekayaan setiap suku yang memiliki tradisi tulis di Indonesia pada masa lalu, salah satunya adalah sastra Melayu. Karya sastra klasik ini telah diakui UNESCO sebagai kekayaan warisan takbenda dunia dari Indonesia, seperti *Cerita Panji*, *Negarakertagama*, dan *Babad Diponegoro*. Jika dunia menghargai karya sastra klasik Indonesia, bagaimana dengan masyarakat Indonesia sendiri? Apakah keberlangsungannya diperhatikan dan sudahkah diajarkan kepada generasi muda? Tujuan penelitian apresiasi sastra klasik ini adalah untuk mengetahui kemampuan apresiasi sastra siswa SMA dan keberterimaan sastra klasik di kalangan SMA yang dilakukan dengan studi pustaka. Di samping itu, dilakukan juga studi lapangan dengan instrumen untuk mengukur kemampuan apresiasi siswa SMA dan keberterimaan karya menggunakan metode kuantitatif. Dari hasil uji coba di lapangan terhadap tiga sekolah di Aceh dan tiga sekolah di Medan, khususnya kelas XI, diketahui bahwa kemampuan siswa SMA pada sastra klasik diklasifikasi kisaran nilai 69–70, sedangkan dari tujuh karya yang diujicobakan, lima karya dapat berterima dan dua karya tidak berterima (dianggap sangat sulit). Kendala ditemukan terutama dalam pemahaman bahasa yang klasik dan gaya bercerita. Kesimpulannya adalah pengajaran sastra klasik perlu dilakukan kembali serta instrumen uji coba perlu diperbaiki dan diujicobakan ke beberapa SMA yang lain untuk memperoleh hasil yang maksimal. Penelitian ini merekomendasikan pembuatan produk pembelajaran sastra klasik berbasis digital yang memuat berbagai karya sastra klasik yang berterima oleh siswa dan pengembangannya, modul pengajaran, pedoman pembelajaran, forum diskusi siswa, guru, dan pakar sastra klasik.

**Kata kunci:** sastra klasik, apresiasi, keberterimaan, produk pembelajaran

### ABSTRACT

*Treasury of classical Indonesian literature is very large in number. It has become the wealth of every tribe with its own written traditions in Indonesia in the past, including the Malays. This classic literary work has been recognized by UNESCO as the wealth of world intangible heritage from Indonesia, such as the Panji Story, Negarakertagama, and Babad Diponegoro. If the world appreciates classic Indonesian literary work, what about Indonesian people themselves? Have they done something for its sustainability, and has it been taught to young people? This study was trying to find out how high school students from grade XI appreciate literary*

<sup>1</sup> Makalah ini disajikan pada *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, pada tanggal 4–5 Desember 2018.





*and classical literature. For this purpose, some literary works have been used to measure the level of appreciation and acceptance of high school students with literature and field study method, while quantitative method is applied to measure students' abilities. From the sample, it is known that the ability of high school students, specifically grade XI, in classical literature ranges in value from 69 to 70, while out of the seven works that are tested, five works can be accepted and two works are not acceptable. The main obstacle for misunderstanding is the use of language and storytelling style. In conclusion, the teaching of classical literature needs to be reconsidered in the curriculum. The recommendation was followed up with a classic literary learning product with its development in the form of a collection of works, modules, and learning guidelines.*

**Keywords:** *classical literature, appreciation, acceptance, learning products*

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra klasik adalah karya sastra tradisional yang berkembang sampai awal abad ke-19. Pada saat itu, tradisi cetak mulai dikenal di Indonesia sehingga sastra dalam bentuk tulisan tangan (manuskrip) sebagian besar terhenti produksinya. Karya sastra ini sudah banyak yang disunting dan dapat diajarkan kepada siswa, tetapi agak diabaikan karena, mata pelajaran sastra klasik ini sangat sedikit dibekukan dalam mata ajar bahasa. Hal tersebut tidak sepadan dengan kekayaan sastra klasik bangsa Indonesia yang banyak dan tersebar, di antaranya pada suku Jawa, Melayu, Batak, Bali, Sasak, Bima, Buton, dan Bugis, dan Makassar. Karya sastra ini ditulis tangan dalam bahasa dan aksara daerah dan saat ini banyak ditransliterasi dan diterjemahkan oleh filolog.

Karya asli sastra klasik ditulis dalam aksara Jawi dengan bahasa Melayu tersebar di berbagai daerah di Indonesia sesuai dengan ketersebaran suku Melayu, seperti Pulau Jawa (suku Betawi), Pulau Sumatera (suku Aceh, Minangkabau, dan Palembang), Pulau Kalimantan (Pontianak, Sambas, Banjarmasin, Kutai Kertanegara, dan lainnya), Pulau Sulawesi (Buton, Tanette, dan Bugis-Makassar), dan Pulau Papua (banyak tinggal di beberapa wilayah, mulai dari Papua dan Papua Barat). Sekitar belasan ribu karya ini masih banyak disimpan oleh masyarakat dengan berbagai keterbatasan pemeliharannya sehingga mudah rusak, padahal banyak hal sakral dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Karya sastra klasik Indonesia ini sudah diakui lembaga dunia, UNESCO, yang telah mengapresiasi karya sastra klasik Indonesia sebagai warisan budaya takbenda dunia, seperti *Negarakertagama*, *Babad Diponegoro*, *I La Galigo*, dan *Cerita Panji*, serta menyusun *Pantun*. Karya sastra klasik diciptakan oleh pujangga di bawah pengayoman raja. Oleh sebab itu, karya ini dijadikan pegangan dan pandangan hidup oleh masyarakat Indonesia pada masa lalu.





Karya sastra Melayu ini sudah ada sejak abad ke-14 dengan ditemukannya *Kitab Tanjung Tanah* di Kerinci (Kozok, 2001). Karya tua lainnya adalah *Hikayat Sri Rama* dari abad ke-16 yang saat ini manuskripnya disimpan di London (Ikram, 1980). Sastra Melayu klasik memiliki banyak jenis, seperti cerita rakyat yang termasuk di dalamnya cerita asal-usul, cerita binatang, cerita jenaka, dan cerita pelipur lara. Jenis lainnya adalah cerita Panji, hikayat zaman peralihan, karya zaman Islam, sastra keagamaan, cerita berbingkai, sastra sejarah, sastra undang-undang, dan puisi lama, seperti pantun dan syair (Liaw, 1999). Setiap genre terdiri atas berbagai versi dan varian. Aneka nilai dalam sastra klasik ini menjadi akar budaya bangsa Indonesia. Kekayaan dalam karya ini sudah banyak diteliti oleh para pakar sastra klasik dari luar negara sejak awal abad ke-18 hingga kini, sementara pakar dari Indonesia mulai menelitinya sejak awal abad ke-20.

Dalam sejarah sastra Indonesia modern, sastra Melayu klasik menjadi salah satu kelanjutan dari sastra Indonesia modern dan memperkaya khazanah sastra tersebut. Sastra Indonesia modern bukan ada dari sebuah kekosongan atau sesuatu yang baru sekali, karya itu merupakan kelanjutan dari sastra klasik yang mengandung berbagai pemikiran berharga dan bernilai dari nenek moyang bangsa Indonesia pada masa lalu. Untuk mengalihkan pemikiran dan keberlangsungan kehidupan sastra klasik itu, karya sastra tersebut harus diajarkan kepada generasi muda, misalnya siswa SMA. Melalui pengajaran sastra klasik tersebut, nilai estetika dan etika dapat dijadikan sebagai akar budaya siswa SMA dalam menjalani kehidupannya pada masa global di era milenial.

Salah satu kendala dalam pengajarannya adalah bahasa karena menggunakan bahasa Melayu klasik. Kesulitan dalam pemahaman bahasa yang digunakan dalam sastra Melayu klasik dapat diatasi guru dalam mengajarkan bahasa dengan menggunakan kamus. Salah satu cara pengajaran juga dapat ditempuh dengan mereproduksi sastra klasik tersebut ke dalam bentuk yang lebih modern, seperti komik, cerita bergambar, dan animasi. Jika siswa belum memahaminya, guru juga dapat memberikan karya saduran yang menjadi perantara antara sastra klasik dalam sumber primer dan sastra yang menjadi sadurannya. Pengenalan ini menjadi lebih menarik siswa jika diberikan juga cerita dalam bentuk alih wahana dari karya tersebut, misalnya cerita Panji Semirang, sastra Melayu klasik yang sudah dialih-wahanakan ke dalam tujuh jenis, seperti bentuk primer, saduran, komik, film, lukisan, tarian, dan permainan.

Sastra klasik dalam bentuk primer, seperti suntingan *Hikayat Panji Semirang*, telah disadur menjadi cerita yang lebih mudah dimengerti dalam bentuk cerita Panji Semirang; kedua model karya ini dapat diberikan kepada siswa. Karya sastra





klasik ini harus diperkenalkan kepada siswa agar mereka lebih tertarik dalam memahami cerita Panji Semirang. Bahkan dalam era digital ini, guru yang kreatif dapat juga mengajak siswa untuk memahami cerita dalam bentuk permainan. Guru dapat memancing kreativitas siswa dengan memanfaatkan pengembaraan yang dialami Panji Semirang. Tokoh wanita pemberani dan pintar dalam cerita tersebut berhasil menjadi raja dan seniman. Kepintaran ini dapat dikembangkan menjadi permainan yang menarik. Apalagi jika ada di antara siswa yang menguasai program komputer untuk membuat *game (online)*, siswa ini dapat dijadikan contoh untuk menciptakan *game* dari cerita panji ini yang jenisnya sangat banyak.

Banyak keluhan bahwa karya sastra Melayu klasik ini sangat sedikit diperkenalkan kepada siswa hingga saat ini. Hal tersebut tampak pada bahan ajar sastra dan kurikulum yang termasuk dalam mata ajar bahasa Indonesia. Berkaitan dengan hal itu, sudah selayaknya dilakukan sebuah penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana sastra Melayu klasik ini diajarkan kepada siswa dan sejauh mana siswa dapat mengapresiasi karya sastra klasik dan sejauh mana keberterimaan karya sastra klasik pada siswa SMA.

Untuk menjawab hal itu, dilakukan sebuah penelitian evaluatif terhadap pengajaran sastra klasik Melayu di tingkat SMA dengan langkah awal mencari karya sastra Melayu klasik yang layak diajarkan kepada siswa. Temuan karya sastra ini akan direkomendasi sebagai materi bahan ajar sastra klasik di tingkat SMA (Mu'jizah, 2018). Karya sastra tersebut diujicobakan untuk mengetahui kemampuan apresiasi dan keberterimaan karya sastra klasik di kalangan siswa SMA. Uji coba dilakukan di dua sekolah menengah atas dengan nilai UN rendah dan sedang di Aceh (UN rendah) dan Medan (UN sedang).

Dua puluh karya yang dipilih untuk rekomendasi bahan ajar adalah karya sastra klasik yang belum diajarkan kepada siswa SMA kelas X–XII dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 12.1** Karya Sastra Klasik Sebagai Rekomendasi Bahan Ajar untuk Siswa SMA

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1. Pantun remaja	1. Pantun pemuda dan pemudi	1. Syair Bidasari
2. Hikayat Raja Budak	2. Pantun Betawi	2. Syair Siti Sianah
3. Hikayat Purusara	3. <i>Hikayat Nakhoda Asyik</i>	3. Pantun Bekasih-Kasihannya
4. Hikayat Mesa Gimang	4. <i>Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak</i>	4. Hikayat Indraputra
5. Hikayat Raden Gandarbardaya	5. <i>Syair Sitti Zubaedah (versi Hikayat Bikrama Cindra)</i>	5. Hikayat Muhammad Hanafiyah
6. Si Luncai	6. Syair Sultan Mahmud di Lingga	6. Hikayat Panji Semirang
	7. Syair Buah-Buahan	
	8. Syair Bunga Air Mawar	





Karya untuk siswa SMA kelas X enam karya, kelas XI delapan karya, dan kelas XII 6 karya. Karya sastra klasik itu terdiri atas aneka genre. Karya yang diujicobakan di kelas X diujicobakan 6 karya, yakni (1) “pantun remaja”, (2) “Hikayat Raja Budak”, (3) “Hikayat Purusara”, (4) “Hikayat Mesa Gimang”, (5) “Hikayat Raden Gandabardaya”, dan (6) “Si Luncai”. Untuk siswa kelas XI karya yang direkomendasi terdiri atas tiga genre, yakni pantun, syair, dan hikayat. Dari ketiga jenis ini dipilih beberapa karya untuk diujicobakan. Pantun yang dipilih adalah (1) “pantun pemuda dan pemudi” dan (2) “pantun Betawi”, (3) “Hikayat Nakhoda Asyik”, dan (4) “Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak”. Karya berbentuk syair adalah (5) “Syair Sitti Zubaedah” (versi “Hikayat Bikrama Cindra”), (6) “Syair Sultan Mahmud di Lingga”, (7) “Syair Buah-Buahan”, dan (8) “Syair Bunga Air Mawar”. Kelas XII adalah (1) “Syair Bidasari”, (2) “Syair Siti Sianah”, (3) “Pantun Bekasih-Kasih”, (4) “Hikayat Indraputra”, (5) “Hikayat Muhammad Hanafiyah”, dan (6) “Hikayat Panji Semirang”.

Permasalahan yang dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana kemampuan apresiasi siswa SMA terhadap karya sastra klasik dan bagaimana keberterimaan karya tersebut di kalangan siswa. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kemampuan apresiasi siswa SMA dan keberterimaan karya sastra klasik di kalangan siswa SMA, khususnya kelas XI.

Setelah mencari sumber rekomendasi bahan ajar, karya sastra klasik tersebut diujicobakan kepada siswa SMA di beberapa sekolah. Untuk itu dilakukan langkah ketiga, pengumpulan data. Data penelitian meliputi populasi, yakni siswa SMA, dan sampel, yakni sekolah tempat penelitian di Kota Aceh (SMA Lab Unsyiah, MAN 4, dan SMAN 2) dan Medan (SMA 1, SMA Muh 2, dan MAN 2).

## B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi lapangan. Langkah awal studi pustaka adalah membaca kurikulum terkait buku ajar sastra klasik di tingkat SMA yang digunakan saat ini. Di samping itu, dilakukan juga penilaian terhadap karya sastra klasik yang layak diajarkan kepada siswa SMA dengan pendekatan kualitatif. Untuk itu, dilakukan penilaian karya sastra dengan analisis karya untuk menemukan nilai keindahan atau estetika dan nilai etika yang berkaitan dengan moral untuk pembentukan karakter siswa SMA (Mu’jizah 2018).

Penelitian keterbacaan karya sastra klasik untuk siswa tersebut difokuskan pada bentuk dan isi karya, seperti struktur cerita (alur, tema, tokoh, dan latar), estetika (majas dan rima), serta nilai-nilai yang bermanfaat untuk pengembangan karakter siswa, dengan menggunakan analisis wacana terhadap teks sastra. Menurut Lasswell (1948), analisis isi merupakan pembahasan secara mendalam terhadap





isi teks tertulis. Setelah analisis konten, tindak lanjutnya adalah meneliti kemampuan apresiasi sastra siswa dan keberterimaan karya sastra yang direkomendasi untuk siswa SMA.

Untuk menguji kemampuan apresiasi dan keberterimaan karya tersebut, disusun sebuah instrumen berupa kuesioner. Kuesioner yang diujicobakan berkaitan dengan tahapan apresiasi sastra, yakni pengenalan, pemahaman, dan penghayatan. Tahapan tersebut dimodifikasi dari lapisan norma dalam pemaknaan karya sastra seperti teori Ingarden yang digunakan Pradopo (1987). Dalam pemaknaan tersebut, terdapat berbagai lapisan makna, yakni lapis bunyi, arti, makna tersirat, dan metafisis, yang disederhanakan saat diterapkan untuk mengetahui kemampuan apresiasi siswa, yakni langkah pengenalan, pemahaman, dan penghayatan.

Tahap pertama penelitian adalah penyusunan instrumen sesuai kelas dan materi ajar sehubungan dengan kurikulum dan bahan ajar yang melibatkan pakar pendidikan dan pakar sastra klasik. Instrumen tersebut diharapkan dapat menjaring pengetahuan tentang kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sastra klasik dan keberterimaan semua karya rekomendasi bahan ajar siswa. Keberadaan pakar sebagai pertimbangan profesi (*professional judgment*) tidak hanya dilibatkan dalam penyusunan instrumen, melainkan juga dalam uji coba. Pada tahap analisis, digunakan sistem penilaian dengan mempertimbangkan jumlah soal, kebenaran jawaban yang dihitung dengan penilaian bobot, serta skor atau nilai akhir.

### C. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian tentang sastra klasik dalam kaitan dengan pengajaran sastra pernah dilakukan Ida Bagus Putera Manuaba, Adi Setiyowati, dan Puji Karyanto (2013) dengan judul *Keberadaan dan Bentuk Transformasi Cerita Panji*. Dalam tulisan tersebut, dinyatakan bahwa karangan bertujuan mendeskripsikan keberadaan nilai dan bentuk seni yang terinspirasi cerita Panji. Cerita Panji dianggap sangat penting untuk dikaji dengan didasarkan pada dua alasan, yakni cerita klasik ini sampai saat ini masih terus diapresiasi dan dianggap penting oleh masyarakatnya. Di samping itu, nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya selalu diinterpretasi ulang dengan nilai baru yang implisit dengan berbagai karya transformasinya. Karya ini diasumsikan mengandung nilai universal yang aktual untuk kehidupan saat ini.

Penelitian lainnya adalah tulisan Sumaryadi yang berjudul *Serat Madu Tata Krami dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Dalam karangan ini, ia mengulas naskah *Serat Madu Tata Krami* yang termasuk dalam genre sastra didaktis yang memuat ajaran moral Jawa. Nilai-nilai yang digambarkan dalam serat ini dapat dijadikan sebagai nilai dasar yang berpotensi besar untuk dikembangkan



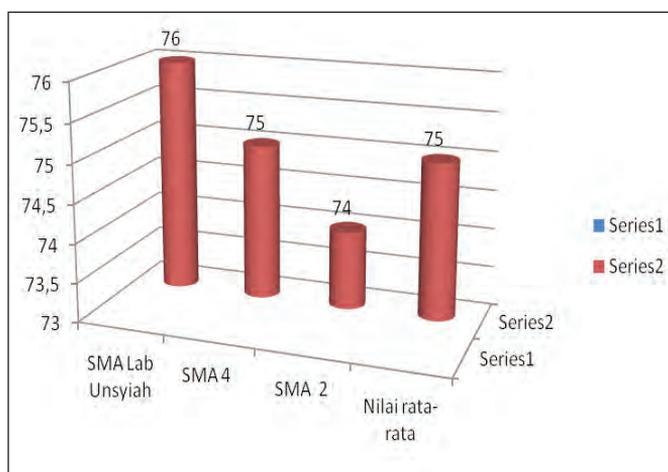


dalam rangka pendidikan karakter. Selain itu, nilai ini dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat yang berpegang pada filsafat, seperti nilai ksatria yang dapat menjadi pegangan dalam menghadapi masalah kehidupan.

Di samping dua hasil penelitian tersebut, dalam kaitan dengan pengajaran sastra klasik, studi pustaka bahan ajar menggunakan buku *Bahasa dan Sastra Indonesia 3 untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Kelas XII Program Studi IPA-IPS* (Marsudi dkk., 2009), *Belajar Efektif Bahasa Indonesia I untuk Siswa SMA/MA Kelas X* (Kusnadi, Purwoto, & Aisah, 2009), *Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia I untuk Kelas X SMA dan MA*. (Syamsuddin, 2009). Buku ketiga hanya dimuat beberapa cerita hikayat, seperti *Hikayat Bakhtiar*, *Hikayat Mahsyodhak*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Raja Melayu*, dan *Hikayat Sri Rama*. Penelitian apresiasi sastra siswa SMA pernah dilakukan tim peneliti Badan Bahasa (Suyatno, dkk. 2016), tetapi hanya terbatas pada sastra Indonesia modern yang diajarkan dalam kelas dan bahan karyanya adalah karya sastra yang ada dalam buku ajar sastra.

#### D. PEMBAHASAN

Seperti yang sudah disampaikan pada bagian pendahuluan bahwa instrumen yang diujicobakan mencakup tiga indikator yang berkaitan dengan kemampuan apresiasi sastra klasik siswa berkaitan dengan pengenalan, pemahaman, dan penghayatan. Ketiga aspek apresiasi tersebut diujicobakan kepada siswa kelas XI di tiga sekolah di Aceh, yakni SMA Lab Unsyiah, SMA 4, dan SMA 2, sedangkan tiga sekolah di Medan adalah SMA 1, SMA Muh 2, dan MAN 2. Setelah penyebaran instrumen dan pengolahan nilai dari jawaban siswa SMA kelas XI, terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra klasik tidak terlalu mengecewakan.



**Gambar 12.1** Diagram kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra klasik di tiga sekolah di Aceh

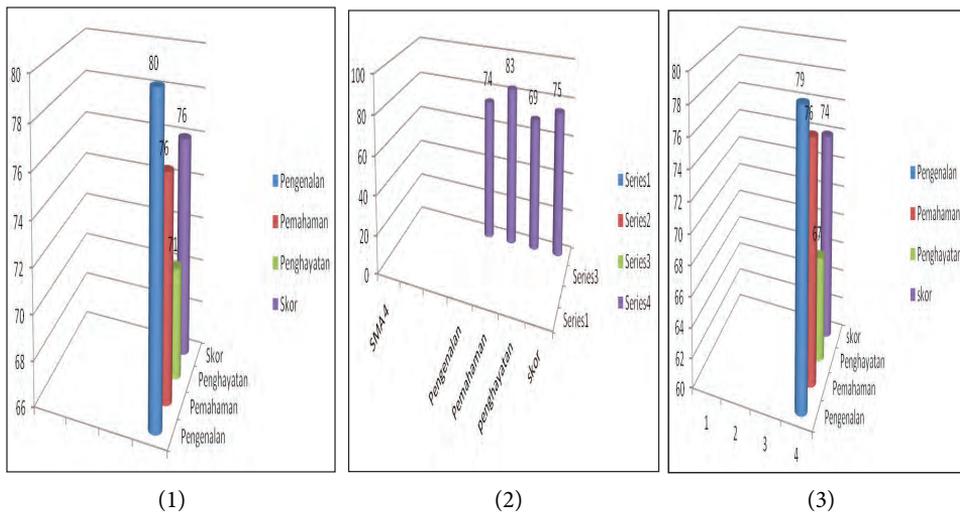




Diagram pada Gambar 12.1 memperlihatkan bahwa nilai tertinggi di SMA di Aceh adalah SMA Lab Unsyiah dengan nilai rata-rata 75, dilanjutkan oleh SMA 4 dengan nilai rata-rata 75, dan nilai terendah diperoleh SMA 2, yakni 74. Nilai tersebut adalah nilai rata-rata dari tiga kemampuan apresiasi dalam pengenalan, pemahaman, dan penghayatan.

Nilai pengenalan, pemahaman, dan penghayatan yang diperoleh SMA Lab Unsyiah berturut-turut adalah 80, 76, dan 71 sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar 76. Nilai tersebut lebih tinggi sedikit dari SMA 4 dengan nilai rata-rata 75 yang diperoleh dari nilai pengenalan, pemahaman, dan penghayatan masing-masing 74, 83, dan 69. SMA 2 berada satu nilai di bawah SMA 4 dengan nilai rata-rata 74 yang diperoleh dari nilai pengenalan, pemahaman, dan penghayatan berturut-turut adalah 79, 76, dan 67. Rincian perolehan nilai tersebut dapat diketahui dari Gambar 12.2.

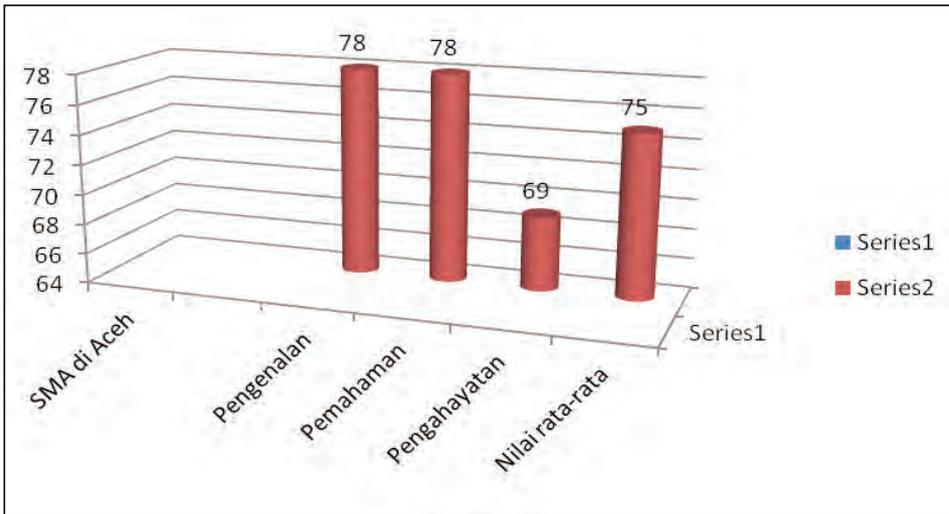
Dilihat dari perolehan nilai ketiga sekolah tersebut, jika dihitung rata-rata, ketiganya memperoleh nilai pengenalan dan nilai pemahaman yang sama, yakni 78, dan termasuk dalam klasifikasi baik. Sementara itu, nilai penghayatan memperoleh nilai paling rendah, yakni 69, dan termasuk dalam klasifikasi cukup. Perolehan nilai rata-rata tersebut dapat dilihat lebih jelas dalam diagram pada Gambar 12.3.



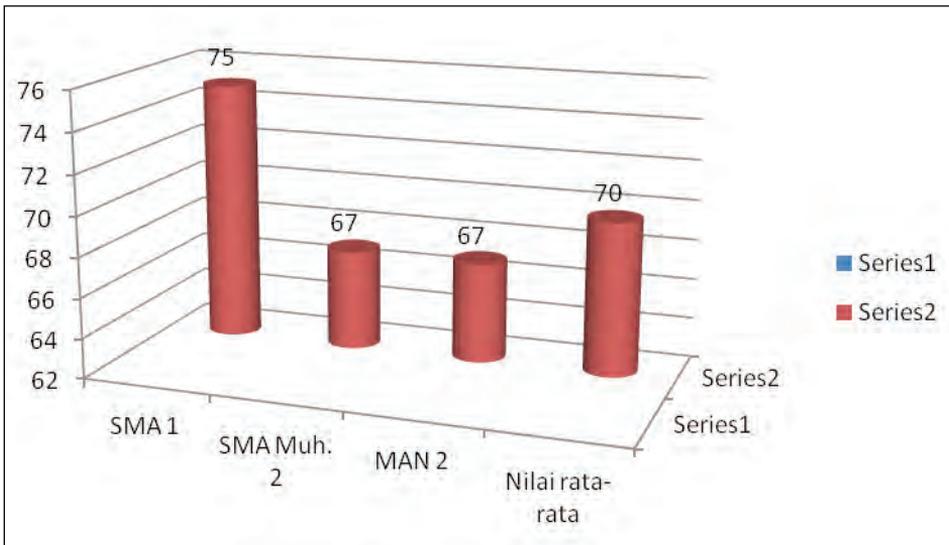
**Gambar 12.2** Diagram Perolehan Nilai Apresiasi Karya Sastra Klasik Tiga Sekolah di Aceh

- Keterangan:**  
(1) SMA Lab Unsyiah  
(2) SMA 4  
(3) SMA 2





**Gambar 12.3** Diagram Capaian Apresiasi Sastra SMA di Aceh



**Gambar 12.4** Diagram kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra klasik di tiga sekolah di Medan

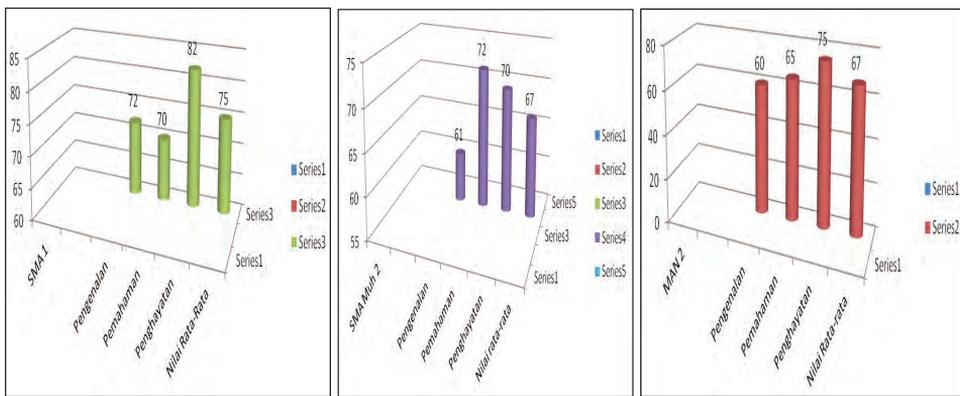
Pengolahan yang sama dilakukan terhadap instrumen yang telah dijawab oleh siswa tiga sekolah menengah atas di Medan, yakni SMA 1, SMA Muh. 2, dan MAN 2. Hasil pengolahan data ketiga sekolah tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Perolehan nilai rata-rata ketiga sekolah tersebut adalah 70 dengan komposisi 75 untuk SMA 1, 67 untuk SMA Muh. 2, dan 67 untuk MAN 2 termasuk dalam klasifikasi baik. SMA 1 memperoleh nilai tertinggi dengan nilai rata-rata 75 yang diperoleh dari nilai pengenalan, pemahaman, dan penghayatan masing-masing 72, 70, dan 82. Peringkat kedua adalah SMA Muh. 2 dengan nilai rata-rata 67 yang diperoleh dari nilai pengenalan, pemahaman, dan penghayatan berturut-turut adalah 61, 72, dan 70. MAN 2 menempati posisi ketiga dengan nilai rata-rata 67 yang diperoleh dari nilai pengenalan, pemahaman, dan penghayatan masing-masing 60, 65, dan 75. Perolehan kemampuan apresiasi sastra klasik dari ketiga sekolah tersebut dirinci dengan uraian tiga diagram yang disejajarkan di bawah ini.



(1)

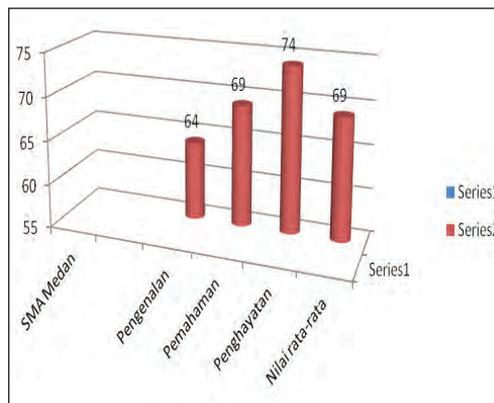
(2)

(3)

**Gambar 12.5** Diagram Perolehan Nilai Apresiasi Karya Sastra Klasik Tiga Sekolah di Medan

**Keterangan:**

- (1) SMA 1
- (2) SMA Muh. 2
- (3) MAN 2



**Gambar 12.6** Diagram Capaian Apresiasi Sastra SMA di Medan

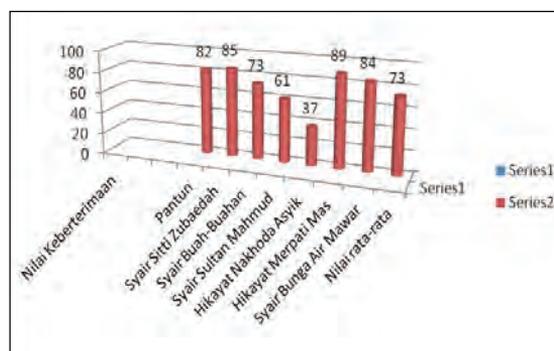




Sama halnya dengan tiga SMA di Aceh, tiga SMA di Medan juga dapat dihitung perolehan nilai dari ketiga langkah apresiasi yang dijadikan pijakan, yakni pengenalan, pemahaman, dan penghayatan. Dari ketiga aspek kemampuan apresiasi tersebut, aspek pengenalan memperoleh nilai terendah dengan nilai rata-rata 64, sementara pemahaman dan penghayatan masing-masing memperoleh nilai rata-rata 69 dan 74. Dengan perolehan nilai tersebut, kemampuan siswa terlihat konsisten. Pada tahap pengenalan, materi yang dipertanyakan terkait penguasaan bentuk karya, seperti jenis, rima, dan pemakaian bahasa. Pada tahap pemahaman, pertanyaan berkaitan dengan penguasaan struktur (latar, tokoh, dan penokohan), isi, dan majas. Sementara itu, pada tahap penghayatan, kemampuan siswa diuji dengan pertanyaan yang berkaitan dengan identifikasi nilai dan penerapannya dalam kehidupan.

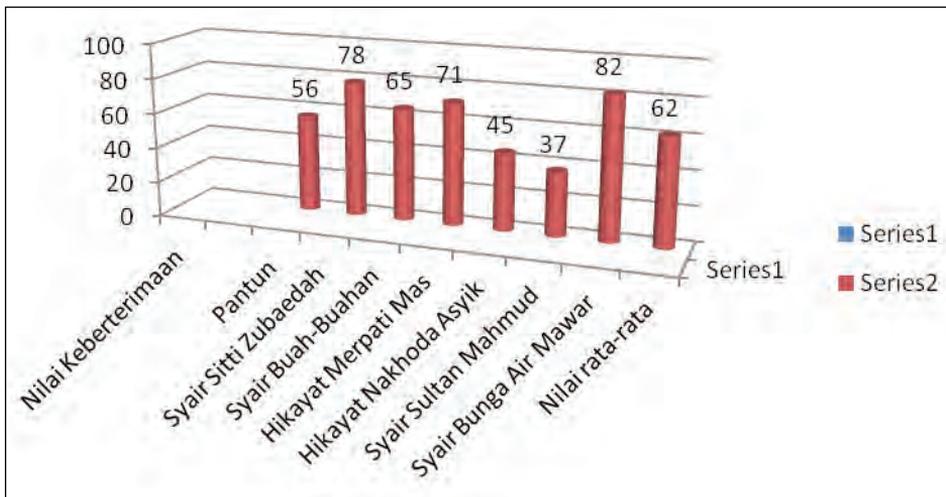
Semua diagram di atas memperlihatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran sastra klasik. Perolehan nilai apresiasi sastra siswa SMA di Aceh lebih tinggi dari Medan. Hasil yang demikian menimbulkan pertanyaan mengapa perolehan nilai SMA di Medan lebih rendah dibandingkan di Aceh? Salah satu cara menjawab perbedaan nilai tersebut adalah studi lapangan terkait instrumen penelitian yang mengalami perbaikan di beberapa bagian sesuai masukan pakar, misalnya perbaikan soal. Beberapa pertanyaan dianggap sangat mudah saat uji coba di Aceh, misalnya satu pertanyaan terkait jenis sastra, padahal jenis sastra tersurat dalam judul, yakni *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*. Dengan adanya informasi tersebut, pertanyaan menjadi sangat mudah dijawab dan kebenaran jawabannya mencapai 90%. Kemungkinan lain adalah masyarakat Aceh lebih akrab dengan tujuh karya sastra yang dibahas dalam instrumen.

Di samping penilaian kemampuan apresiasi sastra siswa tersebut, keberterimaan tujuh karya sastra klasik rekomendasi sebagai bacaan sastra siswa juga diujicobakan. Capaian pembahasan keberterimaan karya sastra klasik tersebut dirangkum dalam diagram pada Gambar 12.7 dan 12.8 berikut ini.



**Gambar 12.7** Keberterimaan Karya Sastra Klasik di Aceh





**Gambar 12.8** Keberterimaan Karya Sastra Klasik di Medan

Capaian nilai rata-rata dari tujuh karya yang diolah keberterimaannya di kalangan siswa di Aceh adalah 73. Dari ketujuh karya sastra klasik tersebut, dua di antaranya mendapat nilai rendah, yakni *Hikayat Nakhoda Asyik* dan *Syair Sultan Mahmud di Lingga*. Dengan nilai yang rendah tersebut berarti kedua karya tersebut belum berterima atau kurang layak untuk siswa SMA.

Nilai yang hampir sama diperoleh saat ketujuh karya sastra tersebut diujicobakan di kalangan siswa SMA di Medan. Dari ketujuh karya sastra klasik tersebut, nilai terendah diberikan pada *Syair Sultan Mahmud*, yakni 37, dan nilai terendah kedua diberikan pada *Hikayat Nakhoda Asyik* dengan nilai 45. Nilai tertinggi diperoleh *Syair Bunga Air Mawar* yang mencapai 82. Berkaitan dengan rendahnya perolehan nilai yang diperoleh *Hikayat Nakhoda Asyik* dan *Syair Sultan Mahmud di Lingga*, keduanya dianggap belum berterima di kalangan siswa SMA sehingga tidak dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di enam sekolah di Aceh dan Medan, sekolah SMA di Aceh memperoleh nilai apresiasi sastra klasik dengan kategori baik. Hal itu ditunjukkan dengan perolehan angka rata-rata mencapai 75. Nilai tersebut diperoleh dari setiap sekolah dengan gradasi nilai yang berbeda, yaitu 76 untuk SMA Lab Unsyiah, 75 untuk SMA 4, dan 74 untuk SMA 2. Dalam hal capaian apresiasi yang dilihat berkaitan dengan tahapan apresiasi, nilai yang dicapai ketiga sekolah tersebut adalah 75 yang diperoleh dari rata-rata nilai pengenalan, pemahaman, dan penghayatan masing-masing 78, 78 dan 60.





Nilai tersebut tidak berbeda jauh dengan nilai yang dicapai tiga SMA di Medan dengan nilai apresiasi rata-rata 70, termasuk dalam klasifikasi baik. Nilai tertinggi diperoleh SMA 1 dengan nilai 75, sedangkan SMA Muh. 2, dan MAN 2 memperoleh nilai yang sama, yakni 67. Nilai rata-rata yang diperoleh dari tahapan apresiasi sastra dari ketiga sekolah tersebut adalah 69 yang termasuk dalam klasifikasi cukup. Perolehan nilai rata-rata tersebut diperoleh dari nilai pengenalan, pemahaman, dan penghayatan masing-masing sebesar 64, 69, dan 74. Nilai tertinggi diperoleh dari penghayatan terhadap karya sastra.

Di samping apresiasi sastra, diperoleh juga hasil keberterimaan karya sastra di kalangan siswa tersebut. Dari tujuh karya sastra klasik yang diajukan, dua di antaranya belum berterima, yakni *Hikayat Nakhoda Asyik* dan *Syair Sultan Mahmud di Lingga*, dan mendapat nilai rendah, baik di Aceh maupun Medan. Perolehan nilai kedua karya tersebut di Aceh masing-masing adalah 37 dan 61, sedangkan di Medan mendapat nilai 37 dan 45.

Selain karya tersebut, lima karya lain yang diujikan, yakni *Pantun*, *Syair Sitti Zubaedah*, *Syair Buah-Buahan*, *Syair Bunga Air Mawar*, dan *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak* memperoleh nilai baik dengan kisaran nilai 73–89 di Aceh dan 56–82 di Medan.

Dari beberapa pokok tersebut perlu dibuat beberapa rekomendasi. Pertama, jika kemampuan apresiasi sastra klasik akan diujikan ke sekolah menengah tingkat atas yang lain di beberapa wilayah di Indonesia, instrumen ini harus dikembangkan pada bagian-bagian tertentu, terutama dengan penambahan karya sastra yang tidak berterima di kalangan siswa SMA kelas XI. Kedua, pengembangan instrumen harus diujicobakan kembali dan disebarakan ke berbagai sekolah. Ketiga, penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan produk pembelajaran yang menjadi hasil akhir penelitian dan pembuatannya direncanakan dalam bentuk digital. Produk tersebut memuat beberapa pokok pembelajaran sastra, seperti modul pembelajaran, pedoman apresiasi, forum diskusi guru, siswa, sastrawan, dan pakar sastra, serta karya sastra yang terus dikembangkan dengan penambahan karya yang layak untuk siswa sekolah tingkat menengah atas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W. R. (1981). *Applying educational research: A practical guide*. New York: Longman.
- Braginsky, V. (1998). *Yang indah dan berfaedah*. Jakarta: INIS.
- Eka, S. (2016). *Perkembangan Remaja*. Jakarta.
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif dan kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.





- Gall, M. P., Borg, R. W., & Gall, J. P. (2003). *Educational research: An introduction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamidy, U. U. (1985). *Katalog Naskah Riau*. Pekanbaru.
- Ikram, A. (1980). *Hikayat Sri Rama: Suntingan naskah disertai telaah amanat dan struktur*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kozok, U. (2001). *Sejarah aksara batak*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kusnadi, E., Purwoto, A., & Aisah, S. (2009). *Belajar efektif bahasa Indonesia I untuk siswa SMA/MA kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Liaw, Y. F. (1999). *Sejarah kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Matheson, V. (1973). *Tuhfat al-Nafis: A nineteenth century Malay history critically examined*. Australia: Monash University.
- Mu'jizah. (1995). *Hikayat nakhoda asyik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soeratno, C. (2012). *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Seri Ildep.
- Syamsuddin. A. R. (2009). *Kompetensi berbahasa dan sastra indonesia I untuk kelas X SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Teeuw, A. (2005). *Membaca dan menilai karya sastra*. Jakarta: Yayasan Obor.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5–6 DESEMBER 2018

### SESI I DISKUSI KELOMPOK II

Tanggal : 5 Desember 2019  
Waktu : 13.00–14.30  
Ruang :  
Pemakalah : 1. Dr. Mu’jizah  
Pemandu : Drs. Prih Suharto, M.Hum.  
Pencatat : Rachmat Hidayat, S.S.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

#### A. Dr. Mu’jizah : “Apresiasi Sastra Klasik di Sekolah: Studi Kasus di Sekolah Menengah Kelas XI”

1. Tujuan penelitian apresiasi sastra klasik ini adalah mengetahui kemampuan apresiasi sastra siswa SMA dan keberterimaan sastra klasik di kalangan SMA
2. Dari hasil uji coba di lapangan terhadap 3 sekolah di Aceh dan 3 sekolah di Medan, khusus kelas XI, diketahui bahwa kemampuan siswa SMA pada sastra klasik diklasifikasi kisaran nilai 67–76. Sementara itu, dari 7 karya yang dicobakan, 5 karya dapat berterima dan dua karya tidak berterima (dianggap sangat sulit).
3. Karya klasik diluar bahan ajar yang dapat direkomendasi
  - a. *Pantun Pemuda dan Pemudi*
  - b. *Hikayat Nakhoda Asyik*
  - c. *Hikayat Merpati Mas dan Merpati Perak*
  - d. *Syair Sitti Zubaedah*
  - e. *Syair Sultan Mahmud Dilingga*
  - f. *Syair Buah-buahan*
  - g. *Syair Bunga Air Tawar*





## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Tri Desta (UBPK Karawang) kepada:
  - a. Dr. Mu'jizah.
    - 1) Bagaimana cara agar anak didik kita menyukai sastra lama di era digital sekarang ini?
    - 2) Motivasi apa yang diberikan kepada siswa kita agar menyukai sastra lama?
2. Aziz Taba (Guru IT Makasar) kepada:
  - a. Dr. Mu'jizah.
    - 1) Bagaimana mengadaptasi pengajaran lokal berbasis sastra lama?
    - 2) Bagaimana menentukan stuktur sastra lama dan batasan struktur itu?
3. Titik Sukardi (Guru SMA Depok) kepada:
  - a. Dr. Mu'jizah.

Bagaimana cara memperkenalkan karya sastra lama kepada siswa?

### Jawaban

1. Dr. Mu'jizah kepada Tri Desta.
  - a. Ada istilah “takkenal maka taksayang”. Sastra lama diperkenalkan dulu kepada anak didik secara intens hingga lambat laun anak didik akan menyukainya.
  - b. Memperkenalkan betapa kayanya budaya kita dari Sabang sampai Meroke dengan visual yang beraneka ragam dengan begitu mendidik kesadaran siswa kita akan budayanya.
2. Dr. Mu'jizah kepada Aziz Taba.
  - a. Sebenarnya, tanpa disadari, kita sudah mengajarkan sastra lama kepada siswa, seperti dongeng yang diadaptasi dari sastra lama. Kita beri kesadaran akan hal itu bahwa kita sudah memperkenalkannya.
  - b. Pola stuktur atau rangkaian tersusun biasanya berpola klasik, seperti contoh setelah satu, pasti dua, setelah dua, pasti tiga dan seterusnya, biasanya seperti itu stuktur lamanya.
3. Dr. Mu'jizah kepada Titik Sukardi.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh kita seperti alih wahana yang bersumber dari sastra lama—dalam hal ini manuskrip. Kita beri tahu bahwa itu bersumber dari manuskrip atau dengan berbagai cara lainnya menggunakan kreasi yang dapat Bapak atau Ibu lakukan.





## REKOMENDASI KARYA SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP/MTS)

Lustantini Septiningsih dan Puji Santosa

### ABSTRAK

Bahan ajar karya sastra untuk pengajaran sastra di sekolah menengah pertama (SMP/MTs) masih sukar ditemukan. Kalaupun karya sastra itu tersedia, belum tentu karya itu bernilai sastra atau sesuai dengan tingkat usia siswa. Penelitian ini bertujuan untuk merekomendasikan karya sastra sebagai bahan pengajaran sastra di SMP/MTs. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Untuk merekomendasikan karya sastra sebagai bahan ajar digunakan pendekatan resepsi sastra, karena penelitian ini memfokuskan perhatian kepada pembaca, yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra. Dari hasil tanggapan responden, penelitian ini merekomendasikan 39 judul karya sastra dari berbagai genre, yaitu genre prosa tradisional, puisi tradisional, puisi Indonesia modern, drama Indonesia modern, dan cerita pendek Indonesia modern. Ke-39 karya sastra yang direkomendasikan itu terdiri atas 9 prosa tradisional (3 fabel, 3 legenda, dan 3 mite); 6 puisi tradisional (3 pantun, 2 syair, dan 1 gurindam); 15 puisi Indonesia modern (1 himne, 1 ode, 1 elegi, 4 stanza, 2 serenada, 1 soneta, 3 puisi naratif, dan 2 puisi dramatik); 3 drama Indonesia modern (1 drama monolog, 1 drama dialog, dan 1 drama puisi); dan 5 cerita pendek Indonesia modern (3 cerpen sekolahan, 1 cerpen warna lokal, 1 cerpen dunia remaja).

**Kata kunci:** rekomendasi, bahan ajar, sastra, pengajaran, genre

### ABSTRACT

*Teaching materials of literary works in junior high schools (SMP/MTs) are still hard to find. If the literary work is available, it is not necessarily that the work is worth as literature or in accordance with the age level of the students. This research aims at recommending literary works as teaching materials of literature in junior high school. The method used in this research is quantitative and qualitative methods. To recommend literary work as teaching materials, the literary reception approach is used because this research focuses attention on the reader, that is how the reader gives meaning to the literary works. From the responses of respondents, the study recommends 39 titles of literary works from various genres, i.e. traditional prose genre, traditional poetry, modern Indonesian poetry, modern Indonesian drama, and modern Indonesian short stories. The 39 recommended literary work consists of 9 traditional prose (3 fables, 3 legends, and 3 mites), 6 traditional poetics (3 poetics, 2 poems, and 1 gurindam), 15 modern Indonesian poems (1 hymn, 1 ode, 1 elegiac, 4 stanzas, 2 serenades, 1 sonnet, 3 narrative poems, and 2 dramatic poems), 3 modern Indonesian dramas (1 monologue drama, 1 dialogue drama, and 1 drama poem), and 5 modern Indonesian short stories (3 short stories of school, 1 local color short story, 1 teenage short story).*

**Key words:** recommendation, literary materials, literary, learning, genre





## A. PENDAHULUAN

Pengajaran sastra di sekolah sering dikeluhkan oleh banyak orang sebagai pengajaran yang kurang berhasil. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya. Namun, peran guru selalu diposisikan sebagai penyebabnya. Sesungguhnya ketidakberhasilan pengajaran sastra tidak semata-mata ditentukan oleh peran guru. Ada faktor lain yang tidak kalah penting, yaitu peran buku (karya sastra) sebagai bahan ajar. Karya sastra sebagai bahan ajar akan menentukan keberhasilan pengajaran sastra. Buku sebagai bahan ajar merupakan pengingat, bahkan pedoman dalam mengajarkan materi kepada siswa (Mulyono, 2007, 4).

Berkaitan dengan bahan ajar karya sastra, pernah terjadi ketidaktepatan pemilihan karya sastra dalam buku *Bahasa Indonesia Kelas VII SMP* dalam Kurikulum 2013, yaitu dalam pemilihan cerita pendek “Gerhana” karya Muhammad Ali. Cerita pendek itu banyak mendapat kritik dari masyarakat karena isinya tidak layak dijadikan sebagai bacaan siswa SMP sehingga buku tersebut ditarik dari peredaran (Septiningsih, 2015, 73). Oleh karena itu, untuk memilih karya sastra sebagai bahan ajar harus tepat, apalagi jika karya sastra itu digunakan sebagai bahan ajar siswa SMP/MTs. Siswa SMP termasuk kategori remaja, berusia 13–16 tahun. Hal itu merupakan periode terpenting bagi pembentukan pribadi anak remaja menuju ke masa dewasa. Siswa yang menjalani masa itu membutuhkan kematangan emosi. Fantasi atau khayalan mereka kadang-kadang melambung tinggi dan jauh dari alam nyata. Secara psikologis, hal itu harus diperhatikan. Dalam hal itu, Rahmanto (1993, 29) menyebutkan bahwa tahap psikologis perkembangan anak itu perlu diperhatikan, mengingat sangat besar pengaruhnya dalam keberhasilan pengajaran sastra. Untuk itu, guru harus selektif dalam menentukan bahan ajar sastra, yaitu karya sastra yang mampu mengembangkan pribadi manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Karya sastra yang bernilai sastra itulah yang dapat memberi kegunaan, yaitu memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai kehidupan, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, serta mengenai cara hidup sendiri dan bangsanya (Suhariato, 1981, 35). Karya sastra yang bernilai juga dapat mengembangkan wawasan siswa menjadi perilaku insani karena sastra merefleksikan kehidupan, yaitu memperlihatkan kepada siswa tentang manusia dan kehidupan bangsa lain. Melalui karya sastra pula, siswa belajar dari pengalaman orang lain dalam menghadapi kehidupan (Tarigan, 1995, 22).

Karya sastra yang sesuai dengan usia siswa (SMP/MTs) merupakan media pencerahan mental dan intelektual siswa dalam menanamkan kecintaan terhadap karya sastra. Untuk itu, pengajaran sastra yang relevan adalah pengajaran yang





menumbuhkan kesadaran siswa untuk membaca dan menulis yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai, mendapatkan ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, mengembangkan rasa dan karsa, serta membina watak dan kepribadian. Untuk mengajak siswa mencintai karya sastra, selain memperhatikan karya sastra itu bernilai sastra, juga perlu memperhatikan tingkat usia siswa SMP/MTs, yaitu 13–16 tahun yang merupakan kelompok remaja. Karya-karya untuk kelompok mereka itu disebut sastra remaja.

Menurut Santosa (2015, 2) yang disebut sastra remaja adalah

1. Kisah rekaan dalam bentuk prosa, puisi, dan drama yang secara khusus dapat dipahami oleh anak remaja belasan tahun, usia sekolah SMP/MTs, dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak remaja;
2. Susunan tuturan yang membentangkan suatu peristiwa yang dialami seseorang (anak remaja) dalam bentuk rekaan yang secara khusus dapat dipahami atau dimengerti oleh anak remaja usia belasan tahun dan juga berisi tentang dunia yang akrab dengan anak remaja; dan
3. Karangan yang mengisahkan terjadinya suatu peristiwa, kejadian, perbuatan, pengalaman, atau penderitaan seseorang (anak remaja) yang dapat dipahami atau dimengerti oleh anak remaja usia belasan tahun dan juga berisi tentang dunia yang akrab dengan anak remaja.

Dari batasan sastra remaja tersebut, dapat dipahami bahwa karya sastra untuk siswa SMP/MTs itu bersifat rekaan, fantasi, fiksi, atau imajinasi yang dapat berupa prosa, puisi, atau drama.

Sebagai bahan ajar sastra siswa di SMP/MTs, karya sastra yang direkomendasikan adalah karya yang memenuhi kriteria 1) genre sastra yang sesuai dengan siswa SMP/MTs, seperti puisi tradisional, puisi modern, prosa tradisional, cerita pendek modern, dan drama modern; 2) konvensi sastra sebagai bentuk pengucapan sastra (*dulce*), seperti teknik pengaluran, pelataran, penokohan, pembaitan, permetrum, pemajasan, dan pengimajinasian; 3) konvensi bahasa sebagai bentuk penggunaan laras bahasa Indonesia dalam sastra yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMP/MTs, seperti pilihan katanya familier, dikenal sehari-hari, sedikit arkais, tidak banyak idiomatik, struktur kalimatnya sederhana, berpola dasar jelas susunan SPOK, bukan kalimat yang bertingkat-tingkat, bukan kalimat yang melepaskan subjek, paragrafnya atau pembaitannya tidak berpanjang-panjang, paragrafnya induktif, pengembangan paragrafnya bervariasi; serta 4) makna dan aktualisasi nilai sebagai isi bacaan siswa SMP/MTs yang berbasis nilai kearifan budaya dan karakter bangsa (*utile*) difokuskan dalam tiga tema, yaitu a) tema





ketuhanan (untuk membimbing siswa dapat senantiasa sadar, berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa); b) tema kemanusiaan (untuk membimbing siswa dapat senantiasa memuliakan nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, toleransi, cinta kasih, kerja keras, peduli sosial, menghargai prestasi, persahabatan, dan tanggung jawab); c) tema alam (untuk membimbing siswa dapat senantiasa mencintai alam, menjaga dan peduli lingkungan hidup, serta memelihara keharmonisan alam dan mencegah perusakan alam atas pencemaran lingkungan).

Fokus penelitian ini adalah merekomendasi 39 karya sastra dengan kriteria yang telah ditentukan. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah tanggapan responden atas 39 judul karya sastra yang terdiri atas 9 prosa tradisional, 7 puisi tradisional, 15 puisi Indonesia modern, 5 cerpen Indonesia modern, dan 3 drama Indonesia modern tersebut? Apakah menurut mereka karya sastra tersebut dapat direkomendasikan sebagai bahan pengajaran sastra untuk siswa di SMP/MTs?

Sesuai dengan masalah penelitian yang dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah merekomendasi 39 karya sastra yang terdiri atas 9 prosa tradisional, 7 puisi tradisional, 15 puisi Indonesia modern, 5 cerpen Indonesia modern, dan 3 drama Indonesia modern kepada 160 siswa SMP/MTs, 40 guru SMP/MTs, dan 4 narasumber dari dua daerah pengamatan, Palembang dan Yogyakarta, sebagai bahan pengajaran sastra di SMP/MTs. Dari 160 siswa dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing 32 siswa, 1) kelompok 1 menanggapi kuesioner 9 prosa tradisional, 2) kelompok 2 menanggapi 7 puisi tradisional, 3) kelompok 3 menanggapi 3 drama modern, 4) kelompok 4 menanggapi 15 puisi modern, dan 5) kelompok 5 menanggapi 5 cerpen modern. Dari 40 guru dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 8 guru dan setiap kelompok guru menanggapi kuesioner yang sama dengan kuesioner siswa. Di samping itu, empat narasumber diminta menanggapi semua kuesioner.

Karya sastra yang akan direkomendasikan tersebut adalah karya sastra yang berjumlah 39 judul dengan berbagai genre, yaitu

1. Sembilan prosa tradisional, yaitu fabel: “Persahabatan Tikus dan Ikan”, “Rusa dan Kura-Kura”, dan “Dua Tupai dan Seekor Ular Pohon”; mite: “Raja Pulau Mintin”, “Asal Mula Padi”, dan “Asal-Usul Burung Cenderawasih”; serta legenda: “Legenda Danau Dai”, “Asal Muasal Desa Kandan”, dan “Legenda Timun Mas”;
2. Tujuh puisi tradisional, yaitu pantun: “Pantun Budi”, “Pantun Kias”, dan “Pantun Jenaka”; syair: “Syair Menghormati Guru” dan “Syair Amanah”; serta gurindam: “Gurindam Amanah”, “Gurindam 12 Raja Ali Haji”;





3. Tiga drama modern, yaitu drama monolog: “Kasir Kita” Arifin C. Noer, drama dialog: “Majalah Dinding” Bakdi Soemanto, dan fragmen drama puisi satu babak: “Kuala” Mansur Samin;
4. Lima belas puisi modern, yaitu himne: “Tuhan, Kita Begitu Dekat” Abdul Hadi W. M.; ode: “Diponegoro” Chairil Anwar; elegi: “Hanyut Aku” Amir Hamzah; stanza: “Stanza” W. S. Rendra, “Kali Hitam” W. S. Rendra, “Dongeng Pahlawan” W.S. Rendra, “Waktu” W.S. Rendra; serenada: “Serenada Hijau” W. S. Rendra, “Serenada Kelabu” W. S. Rendra; soneta: “Menyesal” Ali Hasjmy; puisi naratif: “Balada Nabi Idris AS dan Nabi Hud AS” Taufiq Ismail, “Hang Tuah” Amir Hamzah, “Jelmaan” Mansur Samin; serta puisi dramatik: “Dewa Ruci” Saini K. M., dan “Gandari” Goenawan Mohamad;
5. Lima cerpen Indonesia modern, yaitu cerpen stereotip sekolah: “Kacamata” Rosidah, “Makna di Balik Selembar Daun” Siti Mashuliyah, dan “Filosofi Sebatang Pensil” Rizki Pratama; cerpen warna lokal: “Kepergian” Lukman Ali; serta cerpen khas dunia remaja: “Kalung” Totilowati Tjitrawarsita.

## B. KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

Untuk merekomendasikan karya sastra sebagai bahan pengajaran sastra di SMP/MTs, landasan teori yang digunakan selain teori sastra juga kurikulum yang digunakan di sekolah. Dalam hal itu, kurikulum yang diacu dalam penelitian ini adalah Kurikulum 2013.

Dalam *Kurikulum 2013* (Kemdikbud, 2013, 36–39), kompetensi inti dan kompetensi dasar Bahasa Indonesia SMP/MTs memuat dua kegiatan pembelajaran sastra dengan porsi kurang lebih 10% dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran sastra yang pertama terbatas pada masalah memahami, membedakan, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi dan tanggapan atas cerpen, cerita moral/fabel, dan cerita biografi, baik lisan maupun tulisan.

Kegiatan pembelajaran sastra yang kedua terbatas pada masalah menangkap makna teks, menyusun teks, menelaah dan merevisi teks, serta meringkas teks hasil observasi dan tanggapan atas cerpen, cerita moral/fabel, dan cerita biografi, baik lisan maupun tulisan. Tidak ada materi teks genre puisi, teks genre novel, dan teks genre drama. Akan tetapi, dalam Model Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs tahun 2017 (Kemdikbud, 2017, 4), Kurikulum 2013 dengan perubahan atau penyempurnaan disebutkan bahwa materi sastra meliputi genre prosa (fiksi fantasi, fabel, cerita rakyat, mitos, dan lain-lain); genre puisi (puisi rakyat: pantun, syair, dan gurindam); dan genre drama. Ruang lingkup materi pembelajaran sastra





di SMP/MTs porsinya meningkat menjadi 25% (6 materi kesastraan dan 18 materi kebahasaan), meliputi cerita fantasi, puisi rakyat, cerita rakyat, puisi modern, drama, dan cerpen (Kemdikbud, 2017, 7).

Penjabaran lebih lanjut tentang kompetensi dasar, materi pokok, dan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2017, 9–22), meliputi tujuh kegiatan pembelajaran sastra. Dalam setiap pembelajaran sastra, siswa berusaha untuk dapat 1) mengidentifikasi unsur sastra, 2) mengidentifikasi informasi tentang sastra, 3) menceritakan kembali sastra, 4) menelaah struktur dan kebahasaan karya sastra, 5) menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan, 6) menginterpretasikan makna sastra, 7) menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk pentas atau naskah, 8) memerankan isi karya sastra, dan 9) menyimpulkan isi karya sastra.

Materi karya sastra yang menjadi pembelajaran adalah cerita fantasi; puisi rakyat (pantun, syair, gurindam, atau puisi rakyat setempat); fabel atau legenda daerah setempat; puisi; drama tradisional dan modern; cerpen; serta buku fiksi. Konvensi sastra yang diajarkan adalah struktur cerita (orientasi, komplikasi, dan resolusi); unsur yang membangun cerita (alur, tokoh, dan latar); dan unsur puitika sastra (tipografi, versifikasi, nada, dan irama). Konvensi laras bahasa sastra yang diajarkan adalah ejaan (tanda baca, pilihan kata, kata ganti, dan konjungsi); kalimat (langsung, tidak langsung, perintah, saran, ajakan, larangan, pernyataan, tunggal, dan majemuk); serta gaya bahasa atau majas. Kandungan isi sastra yang diajarkan adalah tema, amanat, dan makna konotasi. Kompetensi yang diharapkan setelah siswa mempelajari Bahasa Indonesia di SMP/MTs dalam Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2017, 2–3) adalah mampu menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Selain itu, karena penelitian ini merekomendasikan karya sastra sebagai bahan pengajaran sastra, digunakan pula pendekatan teori sastra. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan pragmatis karena memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi baru pembaca (Ratna, 2008, 71). Pendekatan itu berhubungan dengan salah satu teori modern, yaitu teori resepsi sastra atau estetika resepsi. Menurut Junus (1985, 1), resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Seorang pembaca, untuk dapat memahami karya sastra atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya, perlu menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan resepsi. Selama ini penekanan diberikan pada teks dan untuk kepentingan teks ini, biasanya untuk pemahaman, seorang peneliti pergi kepada penulis teks (Junus, 1985, 1).





Ratna (2008, 165) mengartikan resepsi sastra sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas, resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Pradopo (1995, 206) yang menyebutkan bahwa resepsi sastra atau estetika tanggapan adalah estetika (ilmu keindahan) yang mengacu pada tanggapan atau resepsi pembaca terhadap karya sastra. Endraswara (2013, 94) mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau menikmati karya sastra oleh pembaca. Dalam meresepsi sebuah karya sastra, pembaca tidak hanya memahami makna tunggal, tetapi dalam pemahamannya, pembaca juga memiliki makna lain sehingga memperkaya pemahamannya tentang karya sastra itu. Dalam arti luas, resepsi diartikan sebagai pengolahan teks dan cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya.

Endraswara (2013, 110) menyimpulkan bahwa resepsi sastra itu merupakan sebuah teori kritik sastra yang memuat dua hal, yaitu 1) resepsi teks yang memunculkan teks baru hingga hadir interteks, dan 2) resepsi pembaca yang memunculkan respons pembaca terhadap teks. Kedua bentuk resepsi sastra itu juga berkaitan dengan respons pembaca. Namun, resepsi teks biasanya merupakan respons pengarang (pembaca menuliskan kembali teks yang dibacanya) terhadap teks sebelumnya, lalu muncul kritik teks dan sastra bandingan. Adapun resepsi pembaca biasanya berkaitan dengan seberapa jauh pengaruh teks terhadap pembaca. Kedua bentuk resepsi sastra tersebut digunakan dalam penelitian resepsi sastra terhadap 39 judul karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra merupakan teori penelitian yang memfokuskan perhatian kepada pembaca, yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra sehingga memberikan reaksi terhadap teks tersebut. Resepsi sastra dapat melahirkan tanggapan atau respons terhadap sebuah karya sastra yang dikemukakan oleh pembaca.

Karya sastra diciptakan dari berbagai unsur sehingga membentuk satu kesatuan. Unsur itu meliputi unsur dalam (*intrinsik*) karya sastra dan unsur luar (*ekstrinsik*) karya sastra. Oleh karena itu, untuk merekomendasikan karya sastra sebagai bahan pengajaran sastra, dalam analisisnya akan digali unsur pembentuk karya sastra, yang meliputi stuktur, bahasa, dan isi (makna) karya sastra.

Konvensi sastra (prosa, puisi, dan drama) yang telah mentradisi sesuai dengan anak remaja usia 13–16 tahun untuk puisi, meliputi struktur fisik (diksi, pengimajian, simbolisme, nuansa dan warna, irama, persajakan, pembarisan, pembaitan, serta tipografi) dan struktur batin (tema dan amanat, nada dan suasana, serta ja-





ringan makna); untuk prosa, meliputi tema dan subtema, karakter, pelaku, plot, pusat pengisahan, bahasa dan perlambang, serta gaya penceritaan; dan untuk drama, meliputi dialog, bahasa dan perlambangan, plot, karakter pelaku, seting, serta bentuk pentas.

Konvensi bahasa, meliputi laras bahasa sastra berkonotasi, bergaya, dan ekspresi. Konvensi bahasa dan konvensi sastra dalam karya sastra merupakan struktur fisik yang meliputi pemakaian bahasa atau stilistika, peranti puitis, pengaluran, pelataran, penokohan, dan penyudutpandangan.

Isi atau kandungan karya sastra, meliputi tema, amanat, dan nilai yang berbasis kearifan budaya dan karakter bangsa. Tema yang termuat dalam karya sastra bagi bacaan siswa SMP/MTs disederhanakan menjadi tiga tema, yaitu tema ketuhanan, tema kemanusiaan, dan tema alam. Tema ketuhanan mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat senantiasa sadar, berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tema kemanusiaan mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat senantiasa memuliakan nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, toleransi, cinta kasih, kerja keras, peduli sosial, menghargai prestasi, persahabatan, dan tanggung jawab. Sementara itu, tema alam mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat senantiasa mencintai alam, menjaga dan peduli lingkungan hidup, memelihara keharmonisan alam, serta mencegah perusakan alam atas pencemaran lingkungan. Amanat yang terkandung dalam karya sastra mampu memberi pesan moral dan membimbing siswa ke arah kebijaksanaan hidup. Nilai yang berbasis kearifan budaya dan karakter bangsa mampu memberi alternatif kepada siswa untuk dapat membentuk karakter bangsa yang takwa, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, gotong royong, cinta tanah air, bersahabat, gemar membaca, dan peduli lingkungan sehingga menjadi insan cerdas, bijak bestari, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah pengamatan yang melibatkan pengukuran dengan tingkatan tertentu. Pengamatan dilakukan dengan cara mencatat dan menghitung dengan ukuran tertentu. Penelitian dengan metode kuantitatif didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, atau perhitungan statistik lainnya. Jadi, metode penelitian kuantitatif melibatkan perhitungan, angka, jumlah, atau kuantitas. Alat yang digunakan adalah tabel (Santosa, 2015, 19).

Sementara itu, penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam menginterpretasi.





Melalui metode itu, penulis akan mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan relasi dan resepsi sastra responden terhadap 39 judul karya sastra Indonesia. Dengan demikian, hasil temuan penelitian secara lengkap akan diuraikan dan dideskripsikan berdasarkan objek dan data empiris yang ditemukan. Dalam hal itu, metodenya merujuk pada metode yang integratif untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis data kuesioner agar dapat dipahami makna, konsep rekomendasi, signifikansi, dan relevansinya dengan keterbacaan sastra untuk pengajaran sastra di SMP/MTs.

Data penelitian ini ada dua jenis, yaitu teks karya sastra yang terbagi dalam 5 genre dan hasil jawaban 5 jenis kuesioner yang disebarakan kepada 160 siswa SMP/MTs, 40 guru Bahasa Indonesia SMP/MTs, dan 4 narasumber pakar pendidikan dan pengajaran bahasa dan sastra SMP dari dua daerah pengamatan, yaitu Palembang dan Yogyakarta. Data karya sastra dalam penelitian ini berjumlah 39 judul untuk kelas VII, VIII, dan IX. Untuk kelas VII, karya yang direkomendasikan adalah sembilan prosa tradisional, yaitu fabel: “Persahabatan Tikus dan Ikan”, “Rusa dan Kura-Kura”, “Dua Tupai dan Seekor Ular Pohon”; mite: “Raja Pulau Mintin”, “Asal Mula Padi”, “Asal-Usul Burung Cenderawasih”; legenda: “Legenda Danau Dai”, “Asal Muasal Desa Kandan”, dan “Legenda Timun Mas”; serta tujuh puisi tradisional, yaitu pantun: “Pantun Budi”, “Pantun Kias”, dan “Pantun Jenaka”; syair: “Syair Menghormati Guru”, “Syair Amanah”; dan gurindam: “Gurindam Amanah” dan “Gurindam 12 Raja Ali Haji”.

Untuk kelas VIII, karya yang direkomendasikan adalah 15 puisi modern, yaitu himne: “Tuhan, Kita Begitu Dekat” Abdul Hadi W. M.; ode: “Diponegoro” Chairil Anwar; elegi: “Hanyut Aku” Amir Hamzah; stanza: “Stanza” W. S. Rendra, “Kali Hitam” W.S. Rendra, “Dongeng Pahlawan” W. S. Rendra, “Waktu” W. S. Rendra; serenada: “Serenada Hijau” W. S. Rendra, “Serenada Kelabu” W. S. Rendra, soneta: “Menyesal” Ali Hasjmy; puisi naratif: “Balada Nabi Idris AS dan Nabi Hud AS” Taufiq Ismail, “Hang Tuah” Amir Hamzah, “Jelmaan” Mansur Samin; puisi dramatik: “Dewa Ruci” Saini K. M. dan “Gandari” Goenawan Mohamad; serta tiga drama modern, yaitu drama monolog “Kasir Kita” Arifin C. Noer, drama dialog “Majalah Dinding” Bakdi Soemanto; dan fragmen drama puisi satu babak “Kuala” Mansur Samin.

Adapun kelas IX, karya yang direkomendasikan adalah lima cerpen Indonesia modern, yaitu cerpen stereotip sekolah: “Kacamata” Rosidah, “Makna di Balik Selambar Daun” Siti Mashuliyah, dan “Filosofi Sebatang Pensil” Rizki Pratama; cerpen Indonesia warna lokal: “Kepergian” Lukman Ali; dan cerpen khas dunia remaja: “Kalung” Totilowati Tjitrawarsita.





#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk merekomendasikan karya sastra sebagai bahan pengajaran sastra, karya tersebut harus dinilai sebagai karya yang layak untuk digunakan sebagai bahan pengajaran sastra. Ada tiga komponen yang digunakan untuk menentukan rekomendasi karya sastra, yaitu struktur atau konvensi sastra, laras bahasa, dan isi (makna). Dari komponen struktur atau konvensi sastra, yang dianalisis adalah 1) bentuknya yang konvensional; 2) kesepadanan bentuk dan isi; 3) peranti puitis dengan versifikasi atau daya guna bunyi yang melodius dan formulais; 4) pengalurnya, yaitu kronologis, alur tunggal, dan sedikit sorot balik, bukan alur melingkar dan alur kompleks; 5) pelatarannya jelas, yaitu adanya latar tempat atau geografis, latar waktu, dan latar suasana, bukan latar sosial, latar psikologis, dan latar kontras; 6) penokohnya jelas, yaitu perbedaan antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh utama dan tokoh tambahan jelas peran dan fungsinya, ada keseimbangan penyajian perwatakan tokoh secara deskriptif dan dramatik, bukan tokoh pipih dan tokoh bulat; serta 7) sudut pandangnya jelas, akuan atau diaan, bukan campuran.

Dari segi laras bahasa sastra, yang dianalisis adalah 1) pilihan kata atau diksi yang digunakan (familier, dikenal sehari-hari, sedikit arkais, tidak banyak idiomatik); 2) struktur kalimat sederhana, berpola dasar jelas susunan SPOK, bukan kalimat yang bertingkat-tingkat, bukan kalimat yang melesapkan subjek, dan bukan kalimat kompleks yang berpanjang-panjang; 3) paragraf atau pembaitannya tidak berpanjang-panjang, pengembangan paragraf bervariasi, apabila berbentuk cerita pendek atau prosa tradisional, paragrafnya ada keseimbangan antara bentuk paparan, narasi, argumentasi, deskripsi, dan dialog atau percakapan; serta 4) tidak banyak menggunakan citraan perasa atau bahasa figuratif yang mengandung tafsir ganda, taksa, dan plastis bahasa konotatif dengan majas dan simbol yang rumit.

Dari segi isi (makna), yang dianalisis difokuskan pada tiga tema, yaitu 1) tema ketuhanan yang mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat senantiasa sadar, berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi siswa yang religius; 2) tema kemanusiaan yang mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat senantiasa memuliakan nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, toleransi, cinta kasih, kerja keras, peduli sosial, menghargai prestasi, persahabatan, dan tanggung jawab sehingga menjadi siswa yang berperikemanusiaan yang adil dan beradab; 3) tema alam atau kesemestaan yang mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat senantiasa mencintai alam, menjaga dan peduli lingkungan hidup, memelihara keharmonisan alam, serta mencegah kerusakan alam atas pelbagai penyebab; 4) amanat atau pesan utama yang mampu memberi





pesan moral dan membimbing siswa ke arah kebijaksanaan hidup agar senantiasa dapat menjaga harkat dan martabatnya berbudi pekerti mulia; serta 5) aktualisasi nilai yang berbasis kearifan budaya dan karakter bangsa yang mampu memberi alternatif kepada siswa untuk dapat membentuk karakter bangsa yang takwa, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, gotong royong, cinta tanah air, bersahabat, gemar membaca, dan peduli lingkungan sehingga menjadi insan cerdas, bijak bestari, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari komponen tersebut, disusun 15 pernyataan untuk menentukan rekomendasi genre puisi dan cerpen serta 17 pernyataan untuk drama yang kemudian dijadikan sebagai alat ukur dalam kuesioner. Dalam setiap butir pernyataan terdapat 4 pilihan, yaitu skor 1 sangat tidak setuju, skor 2 tidak setuju, skor 3 setuju, dan skor 4 sangat setuju. Siswa diminta untuk memilih salah satu. Penentuan nilai skor itu dihitung dengan rumus

$$\frac{\text{Skor jawaban}}{\text{Jumlah responden}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} & \text{Jumlah skor 1 (STS)} + \text{skor 2 (TS)} \\ & \text{Jumlah skor 3 (S)} + \text{skor 4 (SS)} \end{aligned}$$

## 1. Rekomendasi Prosa Tradisional

Berdasarkan hasil kuesioner untuk prosa tradisional fabel, fabel yang berjudul “Persahabatan Tikus dan Ikan”, “Rusa dan Kura-Kura”, dan “Dua Tupai dan Seekor Ular Pohon” direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra. Hal itu ditunjukkan dengan hasil kuesioner responden yang memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dari 15 pernyataan dengan persentase 54%–97,7% (paling kecil 54% dan paling besar 97,7%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya prosa tradisional (fabel) baik untuk diajarkan kepada siswa kelas VII SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (79,5%) menjawab sangat setuju.

Hasil kuesioner tiga mite, yaitu “Raja Pulau Mintin”, “Asal Mula Padi”, dan “Asal-Usul Burung Cenderawasih” yang dijadikan objek penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra. Hal itu didasarkan pada hasil kuesioner yang dijawab setuju atau sangat setuju oleh responden dengan persentase 74,9%–95,4% (paling kecil 74% dan paling besar 95,4%). Kesetujuan responden bahwa mite tersebut baik untuk diajarkan kepada siswa kelas VII juga ditunjukkan dengan persentase jawaban responden 84,1%, artinya sangat setuju.





Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban pernyataan prosa tradisional legenda, yaitu “Danau Dai”, “Asal Muasal Desa Kandan”, dan “Timun Mas”, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 79,5%–93,2% (paling kecil 79,5% dan paling besar 93,2%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya prosa tradisional (legenda) baik untuk diajarkan kepada siswa kelas VII SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (93,2%) menyatakan sangat setuju.

## 2. Rekomendasi Puisi Tradisional

Materi kuesioner genre puisi tradisional dipilah menjadi tiga bagian, yaitu 1) pantun: “Pantun Budi”, “Pantun Kias”, dan “Pantun Jenaka” karya Tenas Effendi; 2) syair: “Syair Menghormati Guru” dan “Syair Amanah” karya Tenas Effendi; dan 3) gurindam: “Gurindam Amanah” karya Tenas Effendi dan “Gurindam 12” karya Raja Ali Haji.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban pernyataan puisi tradisional pantun, yaitu “Pantun Budi”, “Pantun Kias”, dan “Pantun Jenaka” karya Tenas Effendi, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 70,5%–100% (paling kecil 70,5% dan paling besar 100%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya puisi tradisional (pantun) baik untuk diajarkan kepada siswa kelas VII SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (97,8%) menyatakan sangat setuju. Hal yang menarik dari jawaban responden terhadap pernyataan pantun adalah adanya nilai 100% untuk jawaban butir 1, 7, 8, dan 13. Skor jawaban itu memperjelas bahwa pantun dapat dipahami dan disukai sehingga dapat direkomendasi sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban pernyataan puisi tradisional syair, yaitu “Syair Menghormati Guru” dan “Syair Amanah” karya Tenas Effendi, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 70,5%–100% (paling kecil 70,5% dan paling besar 100%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya puisi tradisional (syair) baik untuk diajarkan kepada siswa kelas VII SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (97,8%) menyatakan sangat setuju. Hal yang menarik dari jawaban responden terhadap pernyataan kuesioner syair tersebut adalah adanya nilai 100% untuk jawaban butir 7, 8, 9, 10, 11, 13, dan





14. Hal itu menunjukkan bahwa syair dapat dipahami dan disukai sehingga dapat direkomendasi sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban pernyataan puisi tradisional gurindam, yaitu “Gurindam Amanah” karya Tenas Effendi dan “Gurindam 12” karya Raja Ali Haji, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 66%–100% (paling kecil 66% dan paling besar 100%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya puisi tradisional (gurindam) baik untuk diajarkan kepada siswa kelas VII SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (95,6%) menyatakan sangat setuju. Hal yang menarik dari jawaban responden terhadap pernyataan gurindam tersebut adalah adanya skor jawaban 100% untuk jawaban butir 10–14. Hal itu memperjelas bahwa gurindam dapat dipahami dan disukai sehingga dapat direkomendasi sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs.

### 3. Rekomendasi Puisi Indonesia Modern

Materi kuesioner puisi Indonesia modern dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu 1) puisi lirik himne: “Tuhan, Kita Begitu Dekat” karya Abdul Hadi W. M., ode: “Diponegoro” karya Chairil Anwar, elegi: “Hanyut Aku” karya Amir Hamzah, stanza: “Stanza” “Kali Hitam”, “Dongeng Pahlawan”, dan “Waktu” karya W. S. Rendra, serenda: “Serenada Hijau” dan “Serenada Kelabu” karya W. S. Rendra, dan soneta: “Menyesal” karya Ali Hasjmy; 2) puisi naratif: “Balada Nabi Idris AS dan Nabi Hud AS” karya Taufiq Ismail, “Hang Tuah” karya Amir Hamzah, serta “Jelmaan” karya Mansur Samin; dan 3) puisi dramatik: “Dewa Ruci” karya Saini K. M. dan “Gandari” karya Goenawan Mohamad.

Berdasarkan hasil kuesioner puisi lirik, yaitu “Tuhan, Kita Begitu Dekat” karya Abdul Hadi W. M., “Diponegoro” karya Chairil Anwar, “Hanyut Aku” karya Amir Hamzah, “Stanza” “Kali Hitam”, “Dongeng Pahlawan”, dan “Waktu” karya W. S. Rendra, “Serenada Hijau” dan “Serenada Kelabu” karya W. S. Rendra, serta “Menyesal” karya Ali Hasjmy, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 79,5%–100% (paling kecil 79,5% dan paling besar 100%). Hal itu berarti puisi tersebut dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya puisi Indonesia modern lirik baik untuk diajarkan kepada siswa kelas VII SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (97,7%) menyatakan sangat setuju. Hal yang menarik dari jawaban responden terhadap pernyataan puisi tersebut adalah adanya skor jawaban 100% untuk jawaban pernyataan butir 12 dan 13. Hal itu memperjelas bahwa puisi





tersebut dapat dipahami dan disukai sehingga dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban pertanyaan puisi naratif, yaitu “Balada Nabi Idris AS dan Nabi Hud AS” karya Taufiq Ismail, “Hang Tuah” karya Amir Hamzah, serta “Jelmaan” karya Mansur Samin, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 81,8%–100% (paling kecil 81,8% dan paling besar 100%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban pernyataan yang menyebutkan bahwa karya puisi Indonesia modern naratif baik untuk diajarkan kepada siswa kelas VII SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (97,7%) menyatakan sangat setuju. Hal yang menarik dari jawaban responden terhadap pernyataan puisi naratif tersebut adalah adanya skor 100% untuk pernyataan butir 6. Hal itu memperjelas bahwa puisi naratif tersebut dapat dipahami dan disukai sehingga dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban pernyataan puisi dramatik, yaitu “Dewa Ruci” karya Saini K. M. dan “Gandari” karya Goenawan Mohamad, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 72,8%–97% (paling kecil 72,8% dan paling besar 97%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya puisi Indonesia modern dramatik baik untuk diajarkan kepada siswa kelas VII SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (97,7%) menyatakan sangat setuju.

#### 4. Rekomendasi Drama Indonesia Modern

Materi kuesioner drama Indonesia modern dibagi menjadi tiga, yaitu 1) drama monolog: “Kasir Kita” karya Arifin C. Noer; 2) drama dialog: “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto, dan 3) fragmen drama puisi satu babak: “Kuala” karya Mansur Samin.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban pernyataan drama monolog, “Kasir Kita” karya Arifin C. Noer, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 52,3%–93,2% (paling kecil 52,3% dan paling besar 93,2%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya drama monolog baik untuk





diajarkan kepada siswa kelas VIII SMP/Mts. Dalam hal itu, sebagian besar responden (52,3%) menyatakan sangat setuju.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban pernyataan drama dialog, “Majalah Dinding” karya Bakdi Soemanto, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 68,2%–97,7% (paling kecil 68,2% dan paling besar 97,7%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya drama dialog baik untuk diajarkan kepada siswa kelas VIII SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (88,6%) menyatakan sangat setuju.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban pernyataan drama puisi satu babak, “Kuala” karya Mansur Samin, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 50%–93,2% (paling kecil 50% dan paling besar 93,2%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya drama puisi satu babak baik untuk diajarkan kepada siswa kelas VIII SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (50%) menyatakan sangat setuju.

## 5. Rekomendasi Cerita Pendek Indonesia Modern

Materi kuesioner cerpen Indonesia modern dibagi menjadi tiga, yaitu 1) cerpen Indonesia modern stereotip sekolahan: “Kacamata” karya Rosidah, “Makna di Balik Selembar Daun” karya Siti Mashuliyah, dan “Filosofi Sebatang Pensil” karya Rizki Pratama, (2) cerpen Indonesia modern warna lokal: “Kepergian” karya Lukman Ali, dan (3) cerpen Indonesia modern khas dunia remaja: “Kalung” karya Totilowati Tjitrawarsita.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban pernyataan cerpen Indonesia modern stereotip sekolahan, “Kacamata” karya Rosidah, “Makna di Balik Selembar Daun” karya Siti Mashuliyah, dan “Filosofi Sebatang Pensil” karya Rizki Pratama, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 60,9%–100% (paling kecil 60,9% dan paling besar 100%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya cerpen stereotip sekolahan baik untuk diajarkan kepada siswa kelas IX SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (100%) menyatakan sangat setuju. Hal yang menarik dari jawaban responden terhadap pernyataan cerpen tersebut adalah adanya skor 100% untuk jawaban butir 2, 3, 5, 6, 7, 8, 14, dan 15.





Hal itu memperjelas bahwa puisi naratif tersebut dapat dipahami dan disukai sehingga dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban pernyataan cerpen Indonesia modern warna lokal, “Kepergian” karya Lukman Ali, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 56,3%–100% (paling kecil 56,3% dan paling besar 100%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya cerpen warna lokal baik untuk diajarkan kepada siswa kelas IX SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (97,7%) menyatakan sangat setuju. Hal yang menarik dari jawaban responden terhadap pernyataan cerpen tersebut adalah adanya skor 100% untuk jawaban pernyataan butir 6, 7, 8, dan 14. Hal itu memperjelas bahwa cerpen warna lokal tersebut dapat dipahami dan disukai sehingga dapat direkomendasi sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs.

Berdasarkan hasil kuesioner dari jawaban pernyataan cerpen Indonesia modern khas dunia remaja, “Kalung” karya Totilowati Tjitrawarsita, ditunjukkan bahwa responden memberikan jawaban setuju atau sangat setuju dengan persentase 56,8%–97,7% (paling kecil 56,8% dan paling besar 97,7%). Hal itu berarti karya sastra itu dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Hal itu juga dibuktikan dengan pilihan jawaban butir pernyataan yang menyebutkan bahwa karya cerpen khas dunia remaja baik untuk diajarkan kepada siswa kelas IX SMP/MTs. Dalam hal itu, sebagian besar responden (56,8%) menyatakan sangat setuju.

## E. PENUTUP

Ada banyak dan beragam karya sastra yang beredar di masyarakat, tetapi tidak semua karya sastra itu dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Rekomendasi karya sastra sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs sangat penting karena karya sastra yang berfungsi sebagai pengajaran mengajarkan prinsip moralitas, nilai karakter bangsa, serta seni berbahasa dan bersastra dan sangat strategis karena bertujuan membentuk generasi masa depan dari bangsa yang multikultural. Usia siswa SMP/MTs merupakan usia yang masih muda belia yang membutuhkan bimbingan dan tuntunan yang profesional agar mereka menjadi manusia yang berguna. Tersedianya karya sastra yang bernilai sastra dan sesuai dengan tingkat pembacanya sebagai bahan pengajaran sastra akan mendukung keberhasilan pengajaran. Oleh karena itu, rekomendasi karya sastra sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs sangat penting.





Berdasarkan Kurikulum 2013, penulis merekomendasikan karya sastra genre 1) prosa tradisional yang meliputi fabel, legenda, dan mite; 2) puisi tradisional yang meliputi pantun, syair, dan gurindam; 3) puisi Indonesia modern yang meliputi puisi lirik, puisi naratif, dan puisi dramatik; 4) drama modern Indonesia yang meliputi drama monolog, drama dialog, dan drama puisi; dan 5) cerita pendek Indonesia modern yang meliputi cerita pendek stereotip sekolahan, cerita pendek warna lokal daerah, dan cerita pendek dunia remaja. Genre karya sastra yang direkomendasi tersebut diujikan kepada 160 siswa SMP/MTs sesuai dengan tingkat kelasnya, 40 guru Bahasa Indonesia sesuai dengan mata pelajaran dan kelas yang diajarnya, dan 4 narasumber pakar bidang pengajaran bahasa dan sastra SMP sebagai bentuk validasi triangual.

Sebagian besar materi dan senarai kuesioner tentang genre sastra tersebut dapat dipahami dengan baik oleh responden. Hal itu terbukti bahwa semua responden mengisi jawabannya dengan menuliskan salah satu dari empat alternatif skor atas 15 atau 17 pernyataan yang berisi kelayakan konvensi sastra, konvensi laras bahasa sastra, serta kelayakan isi sastra yang meliputi makna, pesan utama, dan aktualisasi nilai karakter.

Hasil dari jawaban pernyataan kuesioner terhadap kelima genre sastra menyebutkan bahwa ke-39 judul karya sastra dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs. Karya sastra tersebut memuat sejumlah kriteria dan nilai yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan sumber daya manusia di Indonesia. Kriteria dan nilai yang bermanfaat itu adalah karena karya sastra berfungsi dapat menyenangkan dan menghibur siswa, dapat menginspirasi dan memotivasi kepada siswa, serta banyak memberi pengetahuan baru kepada siswa. Kelima genre sastra tersebut pada dasarnya merupakan khazanah kreativitas estetis yang telah mapan dan menjadi konvensi karya sastra sejak zaman dahulu. Hal seperti itu mereka pahami sehingga kelima genre sastra tersebut, yaitu prosa tradisional, puisi tradisional, puisi modern, drama Indonesia modern, dan cerita pendek Indonesia modern, direkomendasikan sebagai bahan ajar sastra di SMP/MTs.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik sastra: Prinsip, falsafah, dan penerapan*. Yogyakarta: Caps.
- Junus, U. (1985). *Resepsi sastra sebuah pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Model silabus mata pelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.





- Mulyono, P. (2007). Kegiatan penilaian buku teks pelajaran pendidikan dasar dan menengah. *Buletin*, Vol. 2 No. 1 Januari 2007.
- Pradopo, R. D. (1995). *Beberapa teori, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmanto, B. (1993). *Metode pengajaran sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, metode, dan teknik penulisan sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2015). *Metodologi penelitian sastra: Paradigma, proposal, pelaporan, dan penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Santosa, P., & Djamari. (2015). *Mengukur kesesuaian sastra pada siswa sekolah menengah*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Septiningsih, L. (2015). Membangun karakter bangsa berbasis sastra: Kajian terhadap karya sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 21 No. 1 April 2015.
- Suharianto. (1981). *Membina para calon pembina apresiasi sastra*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.
- Tarigan, H. G. (1995). *Dasar-dasar psikosastra*. Bandung: Angkasa.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI 3 DISKUSI KELOMPOK I

Hari : Kamis  
Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 10.00–11.30  
Ruang : Ruang Kamaro, Gedung Samudra Lantai 1  
Pemakalah : Dra. Lustrantini Septiningsih dan Puji Santosa, M.Hum.  
"Rekomendasi Karya Sastra sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Menengah Pertama"  
Pemandu : Drs. Prih Suharto, M.Hum.  
Pencatat : Ninawati Sahrul, S.S.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

Karya sastra yang akan direkomendasi sebagai bahan ajar sekolah menengah pertama adalah karya sastra yang berjumlah 39 judul dengan berbagai genre, yaitu

1. sembilan prosa tradisional, yaitu fabel: "Persahabatan Tikus dan Ikan", "Rusa dan Kura-Kura", dan "Dua Tupai dan Seekor Ular Pohon", mite: "Raja Pulau Mintin", "Asal Mula Padi", dan "Asal-Usul Burung Cenderawasih", serta legenda: "Legenda Danau Dai", "Asal Muasal Desa Kandan", dan "Legenda Timun Mas";
2. tujuh puisi tradisional, yaitu pantun: "Pantun Budi", "Pantun Kias", dan "Pantun Jenaka", syair: "Syair Menghormati Guru" dan "Syair Amanah", serta gurindam: "Gurindam Amanah", "Gurindam 12 Raja Ali Haji";
3. tiga drama modern, yaitu drama monolog: "Kasir Kita" Arifin C. Noer, drama dialog: "Majalah Dinding" Bakdi Soemanto, dan fragmen drama puisi satu babak: "Kuala" Mansur Samin;
4. lima belas puisi modern, yaitu himne: "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Abdul Hadi W.M., ode: "Diponegoro" Chairil Anwar, elegi: "Hanyut Aku" Amir Hamzah, stanza: "Stanza" W.S. Rendra, "Kali Hitam" W.S. Rendra, "Dongeng Pahlawan" W.S. Rendra, "Waktu" W.S. Rendra, serenada: "Serenada Hijau" W.S. Rendra, "Serenada Kelabu" W.S. Rendra, dan soneta: "Menyesal" Ali Hasjmy, puisi





naratif: “Balada Nabi Idris AS dan Nabi Hud AS” Taufiq Ismail, “Hang Tuah” Amir Hamzah, “Jelmaan” Mansur Samin, serta puisi dramatik: “Dewa Ruci” Saini K.M., dan “Gandari” Goenawan Mohamad,

5. lima cerpen Indonesia modern, yaitu cerpen sterotif sekolahan: “Kacamata” Rosidah, “Makna di Balik Selembar Daun” Siti Mashuliyah, dan “Filosofi Sebatang Pensil” Rizki Pratama, cerpen warna lokal: “Kepergian” Lukman Ali, serta cerpen khas dunia remaja: “Kalung” Totilowati Tjitrawarsita.
6. Berdasarkan Kurikulum 2013, penulis merekomendasi karya sastra genre (1) prosa tradisional yang meliputi fabel, legenda, dan mite; (2) puisi tradisional yang meliputi pantun, syair, dan gurindam; (3) puisi Indonesia modern yang meliputi puisi lirik, puisi naratif, dan puisi dramatik; (4) drama modern Indonesia yang meliputi drama monolog, drama dialog, dan drama puisi; dan (5) cerita pendek Indonesia modern yang meliputi cerita pendek sterotif sekolahan, cerita pendek warna lokal daerah, dan cerita pendek dunia remaja. Genre karya sastra yang direkomendasi tersebut diujikan kepada 160 siswa SMP/MTs sesuai dengan tingkat kelasnya, 40 guru Bahasa Indonesia sesuai dengan mata pelajaran dan kelas yang diajarnya, dan 4 narasumber pakar bidang pengajaran bahasa dan sastra SMP sebagai bentuk validasi triangual.

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

Herdiani Indrawati, M.Pd (LP3I Cileungsi)

1. Mengapa tema penelitian ini baru saya dengar dan saksikan sekarang, padahal seharusnya jauh hari ketika kurikulum KTSP diberlakukan. Apa yang melatarbelakangi Ibu dan Tim melakukan penelitian ini?
2. Dari rekomendasi yang Ibu ajukan, bagaimana komposisi ketersebaran karya sastra untuk tingkat SMP ini?

### Jawaban

1. Hadirnya tema penelitian ini paling tidak berdasar pada:
  - a. Perintah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
  - b. Pada tahap pertama Tim Penelitian Kelayakan Karya Sastra SMP/MTs ini merumuskan kriteria kelayakan karya sastra sebagai bacaan siswa sekolah menengah pertama.
  - c. Agar materi atau bahan ajar pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah pertama (SMP/MTs) sesuai dan layak dengan kemampuan dan





keperluan siswa, perlu diformulasikan berdasarkan muatan kurikulum KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan Model Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) tahun 2017

2. Kriteria karya sastra yang kami rekomendasikan sudah kami susun di antaranya: karya sastra ditulis oleh sastrawan/pujangga, ketersebaran daerah dan periode, nilai sastranya tinggi/kanon, tematis, struktur karya, dan karya yang dipilih dari aspek paedagogis dapat menanamkan nilai keindonesiaan, moral, etika, dan cinta lingkungan. Kriteria-kriteria ini kami hasilkan dari diskusi bersama rekan sejawat dan narasumber.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## **STUDENT HIDJO MAS MARCO KARTODIKROMO: PROTO-NASIONALISME, IDENTITAS, KELAS SOSIAL**

**Suyono Suyatno dan Erlis Nur Mujiningsih**  
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
suyonosuyatno@gmail.com

### **ABSTRAK**

Embrio nasionalisme yang mulai berkecambah di awal abad ke-20 terungkap juga dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo, seorang pengarang beraliran kiri. Penelitian ini bertujuan menemukan corak nasionalisme yang ada dalam novel Mas Marco Kartodikromo ini. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, penelitian ini menemukan bahwa (embrio) nasionalisme yang terdapat dalam novel *Student Hidjo* bercorak proto-nasionalisme. Corak proto-nasionalisme terkait erat dengan persoalan identitas (etnis/primordial) dan kelas sosial yang dimunculkan pengarang dalam novelnya ini. Hidjo, seorang bangsawan Jawa kelas menengah, ternyata lebih cenderung mempertahankan identitas kultural dan kelas sosialnya. Oleh karena itu, posisinya sebagai kelas menengah, yang seharusnya bisa menjadi agen perubahan, tidak menggerakkannya sebagai agen perubahan dalam konteks embrio nasionalisme yang tengah berkecambah.

**Kata Kunci:** embrio nasionalisme, proto-nasionalisme, identitas, kelas sosial

### **ABSTRACT**

*The embryo of nationalism, which began to germinate in the early 20th century, was revealed in the Student Hidjo novel by Mas Marco Kartodikromo, a left-wing writer. This study aims to find the style of nationalism that is present in Mas Marco Kartodikromo novel. Using critical discourse analysis method, this study found that (embryo) nationalism in Student Hidjo's novel is proto-nationalism. The proto-nationalism is closely related to the issue of identity (ethnic/primordial) and the social class that the author raises in this novel. Hidjo, a Javanese middle class aristocrat, turned out to be more inclined to maintain his cultural identity and social class so that his position as a middle class, which should have been an agent of change, did not move him as an agent of change in the germination of nationalism context.*

**Keywords:** *embryo of nationalism, proto-nationalism, identity, social class*

### **A. PENDAHULUAN**

Sebelum kemerdekaan Indonesia terwujud pada tahun 1945, dapat dikatakan, telah terjadi proses panjang untuk mewujudkan kemerdekaan tersebut yang kemudian dikenal sebagai proses nasionalisme. Awal proses nasionalisme itu—jika dianalogikan dengan bidang biologi—dapat disebut sebagai embrio. Dalam proses





dari embrio hingga terwujud menjadi sesuatu tentu memerlukan persemaian, iklim, lingkungan, kondisi yang memadai, dan seterusnya.

Di awal abad ke-20 saat negara ini masih merupakan Hindia Belanda (yang berada di bawah naungan kolonial Belanda), bibit-bibit nasionalisme untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia itu mulai tumbuh. Organisasi kepemudaan, seperti Boedi Utomo, Jong Java, dan Jong Celebes bermunculan. Di saat yang hampir bersamaan, Belanda tengah menjalankan politik etis yang antara lain membuka akses pendidikan bagi rakyat Indonesia. Akses pendidikan ini yang kelak mengenalkan beberapa ideologi yang lahir pada abad ke-19 di Eropa kepada kaum terpelajar Hindia Belanda sehingga melahirkan organisasi kepemudaan; penerbitan pers; partai politik, antara lain PNI (Partai Nasional Indonesia), PKI (Partai Komunis Indonesia), dan SI (Sarekat Islam).

Jika partai politik, organisasi kepemudaan, dan penerbitan pers dapat dikatakan merupakan produk modern sebagai hasil dari politik etis Belanda, di sisi lain, elemen sosiokultural yang tradisional dan keagamaan juga ikut berperan dalam proses menuju kemerdekaan yang mulai tersemai di awal abad ke-20. Tidak hanya dalam bidang sosial politik saja benih-benih kemerdekaan bersemai di awal abad ke-20, namun juga dalam kesastraan. Di bawah penerbitan Balai Pustaka yang merupakan lembaga penerbitan resmi Belanda (yang menerapkan sensor secara tersamar, dalam arti tidak akan menerbitkan karya yang tidak sejalan dengan kepentingan kolonial Belanda), sebagian sastrawan tetap bisa menyuarakan penentangan terhadap kolonialisme Belanda secara tersamar juga, misalnya dalam novel *Salah Asahan* terungkap kritik pada sosok yang tergila-gila dengan budaya dan gaya hidup kolonial dan novel *Siti Nurbaya* juga menampilkan Datuk Maringgih yang melawan serdadu kompeni.

Sementara itu, sekitar tahun 1937–1942 terbit roman yang dikenal sebagai roman Medan, yang oleh Roolvink disebut sebagai roman picisan. Teeuw (1957, 159–173) juga menyebut pengarang roman Medan sebagai tukang cerita. Namun, menurut Erlis Nur Mujiningsih (dalam Damono, 2005, 30), roman Medan mengungkapkan beberapa hal yang berkaitan dengan nasionalisme Indonesia pada saat itu. Selanjutnya, Erlis Nur Mujiningsih menyatakan bahwa pengarang-pengarang roman Medan disebut sebagai pengarang surau karena mereka rata-rata lulusan sekolah agama Thawalib di Padang Panjang. Pada masa itu, ada persaingan antara pujangga surau dan pengarang lulusan sekolah Belanda. Kritikus yang pertama kali menyebut istilah pujangga surau adalah A.S. Hamid dalam tulisannya “Banjir Roman” (Mujiningsih dalam Damono, 2005, 30). Selain novel produk Balai Pustaka dan roman Medan, di awal abad ke-20 juga terdapat novel yang bercorak





realisme sosialis, seperti *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen (Ketua pertama Partai Komunis Indonesia) dan novel-novel karya Mas Marco Kartodikromo, antara lain *Student Hidjo*. Selain dari kalangan surau yang muncul sebagai roman Medan sekitar tahun 1937–1942, sekitar awal abad ke-20 dari kalangan Tionghoa peranakan juga telah menyuarakan nasionalisme Indonesia dalam novel mereka.

Karena Balai Pustaka dianggap sebagai organ penerbitan sastra yang resmi, ada pandangan bahwa sastra Indonesia modern berawal pada masa Balai Pustaka, yakni pada masa 1920-an, sebagaimana dinyatakan Hilmar Farid (Nordholt, Purwanto, dan Saptari, 2008, 96). Hilmar Farid mengemukakan bahwa Teeuw dan Jassin tidak memasukkan tokoh seperti Tirto Adhisoerjo dan Marco Kartodikromo dalam sejarah sastra Indonesia modern. Hal lain terkait Balai Pustaka adalah penggunaan Bahasa Melayu Tinggi sehingga karya sastra yang tidak menggunakan Bahasa Melayu Tinggi dikesampingkan sebagaimana karya Marco Kartodikromo dan sastra Melayu Tionghoa, padahal sastra Melayu Tionghoa berkembang lebih awal, yakni pada tahun 1886 (Salmon, 2010, 59–65; Kratz, 2000, xxi–xxiii). Di sisi lain, Jassin (1985, 10–12) juga menyatakan bahwa perkembangan kesastraan Indonesia dikaitkan dengan perkembangan Bahasa Indonesia yang bermula dari Kongres Bahasa Indonesia I di Solo pada tahun 1938.

Jika akhir-akhir ini menguat fragmentasi di panggung politik nasional dengan mengedepankan primordialisme, karya-karya sastra, yakni novel di awal abad hingga menjelang tengah abad ke-20 sebelum kemerdekaan Indonesia terwujud, justru memperlihatkan bahwa berbagai elemen bangsa dari unsur primordial dan ideologi yang berbeda-beda telah memiliki cita-cita yang sama untuk mewujudkan nasionalisme dan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memperlihatkan bahwa pada masa Indonesia awal, yakni sekitar awal abad ke-20 sebelum kemerdekaan Indonesia terwujud, perbedaan bukanlah hambatan untuk menyatukan diri dalam cita-cita yang sama, yaitu mewujudkan nasionalisme Indonesia. Memang, pada masa itu semua elemen bangsa menghadapi musuh yang sama dan satu, yaitu penjajahan Belanda. Setelah kemerdekaan Indonesia terwujud, musuh bersama secara politis praktis menghilang sehingga kadang-kadang antarkekuatan politik “mencari musuh baru” yang ironisnya merupakan sesama elemen bangsa.

## B. KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

Nasionalisme pada umumnya terkait dengan negara. Hal ini berbeda dari kerajaan pada sistem pemerintahan yang bersifat dinasti dan feodal. Karena tidak ada bahasa tunggal yang digunakan oleh seluruh umat manusia di dunia, bahasa yang bersifat





primordial yang terikat lokalitas dan regional biasanya menjadi salah satu pengikat suatu negara secara politis. Anderson (2006, 41–44) menyatakan bahwa embrio nasionalisme membayangkan adanya suatu komunitas atau masyarakat. Dalam kasus nasionalisme Indonesia, terlihat bahwa di awal abad ke-20 berbagai suku, etnis, agama, dan ideologi di Indonesia membayangkan adanya suatu negara baru. Angan dan cita-cita terwujudnya negara baru yang merdeka muncul karena saat itu berbagai elemen bangsa menghadapi nasib dan musuh bersama, yakni penjajahan Belanda. Dengan demikian, ketika itu terbangun konsensus di antara berbagai elemen bangsa untuk menyatukan perbedaan yang ada demi terwujudnya Indonesia. Sumpah Pemuda adalah salah satu tonggak penting konsensus yang saat itu mungkin terbangun karena semua elemen bangsa memiliki cita-cita dan imajinasi/angan-angan yang sama untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Lebih lanjut, Anderson (2006, 46) menyatakan bahwa dalam panggung negara modern yang bersifat nondinasti, masyarakat atau negara yang dibayangkan merupakan kelanjutan dari kapitalisme dan teknologi cetak. Sebagaimana diketahui, kapitalisme memicu kolonisasi yang pada akhirnya akan memicu perlawanan rakyat. Namun, teknologi cetak membantu menyebarkan dan menularkan perjuangan nasionalisme ke komunitas-komunitas yang terpisah secara kultural dan geografis, serta ke negara-negara lain yang masih terjajah.

Anderson (2006, 47–48) juga menyatakan bahwa nasionalisme biasanya terkait dengan pergerakan kelas bawah secara politis. Di lain pihak, kelas menengah dan kaum intelektual mencoba memanfaatkan energi kelas bawah/rakyat kebanyakan sebagai dukungan secara politis bagi terbentuknya negara baru. Di Indonesia pun pada awal abad ke-20, embrio pergerakan nasional dimotori oleh kaum intelektual yang sempat menikmati pendidikan tinggi sebagai buah politik etis pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Cukup banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap novel-novel yang membawakan gagasan nasionalisme yang ditulis di sekitar awal abad ke-20, termasuk novel-novel yang berideologi komunis/kiri apalagi tumbangnya rezim Suharto membuka peluang bagi penerbitan ulang karya-karya sastra yang semula diharamkan dari sisi ideologi. Bukan hanya penelitian terhadap novel awal abad ke-20 yang berideologi kiri, namun juga novel karya penulis Belanda di masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda sebagaimana dilakukan oleh Murwani (2013) dalam disertasinya yang berjudul “Representasi Perlawanan Pribumi Masa Peralihan Abad ke-19 sampai ke-20 di Hindia Belanda dalam Novel *de Stille Kracht* (Karya Louis Couperus) dan *Bumi Manusia* (Karya Pramoedya Ananta Toer)”. Haryanti (2009) juga menulis “Pendekatan Pascakolonial dalam *Student Hidjo* dan





*Rasa Merdeka* karya Mas Marco Kartodikromo”. Sementara itu, Sulton (2017) dalam bukunya *Sastra Liar Masa Awal: Resistensi Kaum Pergerakan* memaparkan perubahan masyarakat Indonesia pada awal abad ke-20 melalui karya para novelis yang condong ke kiri dan menjalankan internasionalisme, seperti Mas Marco Kartodikromo. Dalam karya-karya itu terlihat bahwa era politik etis kolonial Belanda berakibat pada perebutan lahan untuk perkebunan tebu dan terjadinya migrasi massa untuk bekerja di pabrik-pabrik di kota-kota besar. Novel *Rasa Merdeka* karya Mas Marco Kartodikromo, misalnya, menyampaikan pesan politik melalui “sastra liar” yang tidak diterbitkan oleh pemerintah kolonial.

Akhmad Taufiq (dalam Anoeграjekti, 2016, 317–318) memaparkan perjalanan bangsa dalam perkembangannya pada masa tradisional—ketika etnisitas masih relatif dibakukan secara kultural—hingga konsepsi bangsa pada masa modern ketika terjadi proses pembakuan politik yang menandai adanya fenomena kebangsaan tersebut. Dapat dikatakan perkembangan konsep bangsa diawali dengan konsep etnisitas sebagai bangsa (etno-nasionalisme), yakni nasionalisme Indonesia. Selanjutnya, Akhmad Taufiq (dalam Anoeграjekti, 2016, 320) mengutip Gandhi yang menyatakan bahwa pada fase awal lahirnya konsep bangsa, nasionalismenya antikolonial dan hal itu ternyata efektif untuk menghadirkan respon dalam wujud resistensi terhadap pihak kolonial.

Melani Budianta (dalam Guan & Suryadinata, 2007, 52) dalam tulisannya “*Diverse Voices: Indonesian Literature and Nation-Building*” menyatakan bahwa akibat persentuhan dengan berbagai kebudayaan, seperti Islam dan Hindu dalam kesusastraan Indonesia pada masa silam juga dikenal aksara Arab. Namun, batasan sastra nasional/Indonesia yang berlaku kini tidak mencakupi semua kesastraan yang ditulis dalam semua bahasa, melainkan yang ditulis dalam bahasa Melayu yang merupakan *lingua franca* dan bahasa pasar sejak abad ke-17, yang kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia. Selanjutnya, Melani Budianta (dalam Guan & Suryadinata, 2007, 54) menjelaskan bahwa berbagai corak sastra yang ada pada masa awal abad ke-20 tidak terlepas dari relasi kuasa dan subordinasi. Oleh karena itu, pemerintah kolonial sebagai pihak yang dominan berupaya menjadikan bahasa Melayu Tinggi sebagai bahasa resmi yang digunakan di lingkungan pendidikan dan Balai Pustaka (organ penerbitan resmi kolonial Hindia Belanda). Karya sastra yang ditulis dalam bahasa Melayu Rendah ataupun diterbitkan di luar Penerbit Balai Pustaka dianggap sebagai “bacaan liar” yang tidak berkualitas.

Penelitian ini mencoba untuk memaparkan embrio nasionalisme yang terdapat dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo, seorang pengarang beraliran kiri. Pertama-tama akan dilakukan penelusuran terhadap teks novel





tersebut dan mengaitkannya dengan realitas nasionalisme yang terdapat dalam teks itu. Sebagaimana dikemukakan Melani Budianta (dalam Guan & Suryadinata, 2007, 56), wacana politis dan ideologis terwujud secara tekstual dalam bentuk naratif, metafor, dan simbol. Seperti dijelaskan Benedict Anderson (Budianta dalam Guan & Suryadinata, 2007, 56), *nation-state* sebagai entitas politis, sosial, dan kultural pada dasarnya perlu diimajinasikan/dibayangkan oleh subjeknya yang terpisah secara geografis. Oleh karena itu, novel dan fiksi merupakan bagian dari narasi untuk memperkuat eksistensi *nation-state* selain peta, monumen, dan sebagainya. Di sisi lain, proses *nation-building* bukanlah proses yang linear sebagaimana sering didengungkan dalam mitos nasionalisme dalam rangka mewujudkan integrasi masyarakat yang berbeda-beda ke dalam satu entitas politis (Budianta dalam Guan & Suryadinata, 2007, 57). Dapat dikatakan kesastraan dari masyarakat yang heterogen justru akan saling memberikan pemahaman satu sama lain tentang potensi persaingan dan konflik dalam masyarakat yang heterogen tersebut sehingga pada akhirnya akan membangun suatu komunitas yang tidak tersekat-sekat dan saling memahami.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap corak nasionalisme yang muncul dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) identifikasi terhadap latar sosial dan ideologi pengarang, 2) identifikasi terhadap latar sosial dan ideologi tokoh rekaan yang muncul dalam teks novel, 3) identifikasi terhadap latar sosial dan ideologi latar cerita yang hadir dalam teks novel, dan 4) analisis korelasi butir-butir tersebut dalam menghadirkan gagasan nasionalisme dalam teks novel.

Crystal (dalam Fauzan, 2014, 1) menyatakan bahwa analisis wacana kritis bertujuan mengungkap relasi-relasi kuasa tersembunyi (*hidden power*) dengan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks-teks tertulis ataupun lisan. Van Dijk (dalam Fauzan, 2014, 1) berpendapat bahwa “*critical discourse analysis is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context.*” Beberapa tokoh analisis wacana kritis, seperti Fowler, Fairclough, van Dijk, Wodak, juga berpandangan bahwa fenomena komunikasi dan interaksi yang nyata lebih banyak diwarnai oleh fenomena ketidakteraturan, kesenjangan, ketidakseimbangan, perekrayaan, dan ketidakadilan dalam hal gender, politik, ras, media massa, kekuasaan, dan interaksi lintas budaya. Oleh





karena itu, analisis wacana kritis perlu digunakan sebagai sarana untuk membongkar kepentingan, ideologi, dan praktik kuasa dalam aktivitas berbahasa dan berwacana.

Dalam konteks penelitian ini, relasi-relasi yang dikemukakan di atas dapat dikatakan terlihat. Di awal abad ke-20 pada masa sastra Indonesia awal, misalnya, Balai Pustaka adalah organ penerbitan resmi pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, produk sastra yang dihasilkan oleh penerbit non Balai Pustaka sering dilecehkan, serta direndahkan sebagai bacaan liar ataupun bacaan picisan. Jika saat ini isu PKI kadang-kadang masih diangkat untuk menghantam dan menjatuhkan lawan politik setelah setengah abad lebih kematiannya, dengan analisis wacana kritis juga akan terlihat bahwa di awal abad ke-20 PKI pun memiliki kontribusi terhadap bangkitnya nasionalisme Indonesia di tengah penjajahan Belanda (novel *Hikayat Kadiroen* ditulis oleh Semaoen, ketua PKI yang pertama; novel *Hikayat Kadiroen* dan *Student Hidjo* pun baru bisa diterbitkan dan dicetak ulang setelah tumbangny rezim Suharto). Singkatnya, dengan analisis wacana kritis, relasi-relasi yang timpang dan tidak setara dalam konteks sosiokultural dan politik, sebagaimana terbaca dalam novel-novel pada masa sastra Indonesia awal yang ditulis oleh kelompok pengarang dengan latar belakang sosiokultural dan ideologi yang berbeda-beda, yang selama ini terpendam akan memperoleh pembacaan dan penafsiran ulang yang lebih memadai dan lebih objektif.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mas Marco Kartodikromo adalah seorang penulis beraliran kiri/Marxis di awal abad ke-20. Syair “Sama Rasa dan Sama Rata” karya Mas Marco Kartodikromo (*Sinar Djawa*, 10 April 1918) memperlihatkan ideologi Marxis yang dianut Mas Marco Kartodikromo. Jargon *sama rasa sama rata* adalah jargon khas ideologi Marxis yang bertitik tolak dari pertentangan kelas. Oleh karena itu, jargon *sama rasa sama rata* adalah jargon khas Marxis yang mengasumsikan telah dihapusnya pertentangan kelas dengan kemenangan di pihak proletar.

Syair “Sama Rasa dan Sama Rata” mengisahkan penderitaan di bawah penindasan kolonial Belanda. Dalam syair Mas Marco Kartodikromo itu terdapat perlawanan terhadap penjajahan Belanda dengan berpegang pada ideologi perjuangan Marxis; bahkan, di bait keempat menjelang akhir dinyatakan bahwa ideologi Marxis adalah ideologi yang progresif dalam situasi kolonial, “Kami sampai di jalan perempat,/Kami berjalan terlalu cepat./Teman kita yang berjalan lambat,/Ketinggalan masih jauh amat.”





Patut dicatat, dari syair “Sama Rasa dan Sama Rata” Mas Marco Kartodikromo ini juga tampak bahwa perlawanan terhadap kolonial Belanda terwujud dalam penerbitan pers, yakni di bait 11 larik 3, “Artikel *wetboek* yang menakuti”. Selain itu, syair “Sama Rasa dan Sama Rata” merefleksikan riwayat biografis Mas Marco Kartodikromo yang pernah di Sarekat Islam (SI) sebagaimana terbaca pada bait 3–5, “Kami bersyair bukan kroncong, /Seperti si orang pelancong. /Mondar mandir kebingungan, /Yaitu pemuda Semarang. //Dulu kita suka kroncong, /Tetapi sekarang suka terbangun. /Dalam SI Semarang yang aman, /Bergerak keras ebeng-ebengan. //Dan Sama Rata, itulah nyata. /Tapi bukan syair bangsanya, /Yang menghela kami di penjara.”

Menarik untuk diamati relasi oposisional yang muncul dalam teks bait 3–5: bersyair x kroncong, (SI Merah) x SI, (sekarang) x dulu, kami x (mereka), dan seterusnya. Dapat dikatakan, relasi oposisional dalam bait 3–5 tersebut mengontraskan suasana yang masih status quo dan suasana bergolak: dulu adalah suasana yang tanpa gejolak, bisa keroncong, secara organisasi berada di SI (Sarekat Islam); sementara itu, sekarang adalah bangkitnya kesadaran, “Dulu kita suka kroncong. /tetapi sekarang suka terbangun.” [bait 4 larik 1–2], ada perpindahan dari SI (Sarekat Islam) ke SI Merah (Sarekat Islam Merah). Perpindahan dari SI ke SI Merah menandai juga adanya pergeseran ideologis yang memotivasi perlawanan terhadap kolonialisme sebagaimana terbaca pada bait 5, “Dan Sama Rata, itulah nyata. /Tapi bukan syair bangsanya, /Yang menghela kami di penjara.” Bait 5 ini sekaligus menjelaskan bahwa “kami” adalah korban kolonialisme (Belanda).

Berbeda dari Semaoen—ketua PKI pertama—yang menulis *Hikayat Kadiroen*, yang menghadirkan propaganda Marxisme dalam karyanya tersebut, Mas Marco Kartodikromo, dalam novelnya *Student Hidjo* dan *Mata Gelap*, tidak begitu tampak ideologi Marxisnya (ideologi Marxis Mas Marco Kartodikromo hanya terbaca pada syair “Sama Rasa dan Sama Rata”). Jadi, biarpun Semaoen dan Mas Marco Kartodikromo keduanya merupakan penulis beraliran kiri di awal abad ke-20 dan keduanya juga menghadirkan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda dalam karyanya, terdapat perbedaan di antara keduanya dalam menampilkan perlawanan. Singkatnya, perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang merupakan embrio nasionalisme itu dalam karya Mas Marco Kartodikromo tampil dengan cara dan perspektif yang berbeda dari penulis yang seideologi dengannya di awal abad ke-20. Untuk itu, subbab berikut ini akan memaparkan persoalan identitas dan kelas yang muncul dalam novel Mas Marco Kartodikromo, *Student Hidjo*, dan proto-nasionalisme sebagai corak nasionalisme yang muncul dalam *Student Hidjo*.





## 1. Identitas dan Kelas Sosial dalam Novel *Student Hidjo*

Dalam konteks embrio nasionalisme—atau perlawanan terhadap kolonialisme Belanda—yang muncul dalam novel *Student Hidjo*, penelitian ini mencoba membaca novel *Student Hidjo* dari perspektif identitas dan kelas. Perspektif identitas dan kelas digunakan untuk menelaah novel Mas Marco Kartodikromo ini karena perlawanan terhadap kolonialisme Belanda yang muncul dalam novel ini dapat dikatakan lebih merupakan bentuk perlawanan kultural daripada perlawanan politis dan ideologis (meskipun garis ideologis penulisnya berkiblat ke kiri). Ada kesadaran yang mewujud dalam relasi oposisional dalam novel ini, yakni antara bangsa terjajah dan bangsa penjajah. Selanjutnya, relasi oposisional bangsa terjajah dan bangsa penjajah menghadirkan implikasi relasi subordinasi–dominasi dengan bangsa terjajah di pihak yang ter subordinasi dan bangsa penjajah di pihak yang mendominasi secara sosiokultural, ekonomi, politis, dan seterusnya.

Relasi sosiokultural yang timpang antara bangsa terjajah dan bangsa penjajah ini terutama berpangkal pada persoalan identitas dan kelas (sosial) sebagaimana terbaca sejak bab pertama novel ini. Pada bab satu novel ini dipaparkan Raden Nganten Potronojo selaku ayah Hidjo yang akan mengirim Hidjo untuk belajar ke Nederland. Waktu terjadi “perselisihan” antara ayah dan ibu Hidjo soal Hidjo yang akan dikirim belajar ke Nederland, berikut ini adalah penjelasan ayah Hidjo kepada istrinya yang terkait erat dengan persoalan identitas dan kelas.

“Tidak Adinda. Jangan berkecil hati!” kata suaminya yang juga turut merasa sedih demi melihat istrinya. “Saya ini hanya seorang saudagar. Kamu tahu sendiri. Waktu ini, orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang menjadi pegawai *Gouvernement*, dia tidak mau kumpul dengan kita. Sebab dia pikir derajatnya lebih tinggi daripada kita yang hanya menjadi saudagar atau petani. Maksud saya mengirimkan Hidjo ke Negeri Belanda itu, tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja. Buktinya anak kita juga bisa belajar seperti *regent-regent* dan pangeran-pangeran.” (Kartodikromo, 2015b, 6).

Dalam kutipan di atas, sepintas identitas hampir identik dengan kelas (sosial/kultural), yakni posisi Raden Nganten Potronojo sebagai saudagar. Namun, jika dicermati akan tampak bahwa saudagar di situ adalah saudagar bumiputera yang berada dalam posisi ter subordinasi dalam relasi oposisionalnya dengan Belanda. Oleh karena itu, pegawai *Gouvernement* yang merupakan bagian dari birokrasi kolonialisme Belanda memandang dirinya lebih tinggi daripada Raden Nganten Potronojo yang hanya seorang saudagar bumiputera. Jadi, dalam hal ini terlihat bahwa (bangsa) bumiputera berposisi relasional dengan (bangsa) Belanda dan saudagar berposisi relasional dengan pegawai. Bumiputera dan saudagar berada pada posisi ter subordinasi, sedangkan Belanda dan pegawai berada pada posisi





mendominasi. Etnis/bangsa dalam relasi oposisional tersebut berkaitan dengan identitas, sedangkan saudagar dan pegawai berkaitan dengan kelas (sosial). Implikasi lain dari relasi oposisional yang seperti itu adalah bumiputera dan saudagar berada di pihak yang inferior, sedangkan Belanda dan pegawai berada di pihak yang superior. Oleh karena itu, untuk mencapai superioritas yang setara dengan Belanda dan kaum pegawai, Raden Nganten Potronojo berupaya mengirim putranya Hidjo, untuk belajar ke negeri Belanda. Di benak Raden Nganten Potronojo, negeri Belanda adalah “sumber ilmu” yang lebih mumpuni yang kelak akan mengubah nasib Hidjo dari hanya seorang anak saudagar menjadi seorang pegawai yang lebih tinggi derajat dan status sosialnya.

Perasaan inferior sebagai bumiputera itu juga tampak ketika Hidjo dan Raden Ajeng Biroe, kekasihnya, berupaya mengimitasi sisi kultural Belanda, yakni dengan memasukkan kosakata bahasa Belanda dalam dialog di antara keduanya sebagaimana terbacakan berikut ini.

“*Heerlijk* [‘Bagus!’]” sambil berjalan cepat dari kamar mandi menuju kamarnya.

“O, ya!” jawab Hidjo yang baru membaca buku dan menatap Biroe sebentar.

“*Djo, ikben klaar* [‘Saya sudah selesai!’]” kata Raden Ajeng sambil berdandan, keluar dari kamar dan menghampiri tunangannya.

....

“*Goed* [‘Baiklah’], tunggu sebentar!” Hidjo tetap membaca buku itu. (Kartodikromo, 2015b, 13)

Atau di bagian lain novel *Student Hidjo* berikut ini.

“*Ben je klaar Zus?* [‘Kau sudah selesai, Dik?’]” tanya Wardojo di depan pintu kepada saudara perempuannya.

“Ya, *ik ben klaar* [‘Ya, saya sudah selesai’],” jawab Woengoe dengan suara nyaring, “*Ga binnen!*” (Kartodikromo, 2015b, 61)

Dua kutipan di atas memperlihatkan bahwa penguasaan bahasa Belanda di masa kolonial Hindia Belanda terkait dengan status dan kelas sosial, terlebih-lebih di era itu bahasa Belanda hanya dikuasai oleh kelas sosial menengah ke atas. Jadi, dalam hal ini bahasa berfungsi sebagai penanda kelas sosial yang dalam konteks novel *Student Hidjo* adalah kelas menengah kaum priyayi. Para priyayi yang merasa inferior di hadapan bangsa Belanda akhirnya mengadopsi bahasa Belanda sebagai bagian dari bahasa pergaulan mereka. Dapat dikatakan, dalam novel *Student Hidjo* identitas dan kelas sosial berbaaur dan tumpang tindih. Di satu sisi identitas sebagai





priyayi Jawa sesungguhnya telah memosisikan diri sebagai kelas sosial menengah ke atas. Namun di sisi lain, dalam stratifikasi sosial kolonial Hindia Belanda, etnis bumiputera berada di pihak yang inferior dan tersubordinasi dalam relasinya dengan bangsa Belanda yang dipandang superior dan mendominasi. Oleh karena itu, mau tidak mau kaum priyayi Jawa dalam novel *Student Hidjo* ini berupaya menggapai superioritas yang sama dengan bangsa Belanda dengan jalan mengimitasi sisi kulturalnya (bahasa, gaya hidup, tata busana, dan sejenisnya).

*Student Hidjo* secara tekstual memperlihatkan bahwa kelas sosial Hidjo adalah kelas menengah, yang tampak dari gelar kebangsawanan ayahnya (Raden Nganten Potronojo) juga tampak dari aksesoris dan gaya hidup Hidjo, tunangannya, dan keluarganya (Kartodikromo, 2015b, 14, 61). Kelas sosial Hidjo ini dikemukakan dalam kaitannya dengan embrio nasionalisme dan perubahan sosial, sebagaimana dinyatakan oleh Anderson (2006, 47–48) bahwa nasionalisme biasanya terkait dengan pergerakan kelas bawah secara politis, namun di lain pihak, kelas menengah dan kaum intelektual mencoba memanfaatkan energi kelas bawah/rakyat kebanyakan sebagai dukungan secara politis bagi terbentuknya negara baru. Dengan kata lain, sesungguhnya kelas menengah merupakan pelopor dan penggerak dalam tiap perubahan sosial yang terjadi.

Bagaimanakah kelas menengah dalam *Student Hidjo* secara tekstual melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda? Di awal telah disinggung sepintas bahwa perlawanan terhadap kolonial yang muncul dalam *Student Hidjo* lebih merupakan perlawanan kultural, yakni dengan menganggap bangsa bumiputera (dalam hal ini etnis Jawa) “lebih beradab, lebih santun, lebih bertatakrama” daripada bangsa Belanda, seperti terbaca dalam kutipan berikut.

... Gadis-gadis yang saban hari bergaul dengan Hidjo, semakin bertambah berani menggodanya. Begitu juga Hidjo, bertambah hilang kesopannya, lantaran gadis-gadis Belanda yang tidak begitu memedulikan adat kesopanan itu. Saat-saat tertentu, gadis-gadis itu bermain-main dengan Hidjo terlalu luar biasa, tetapi Hidjo selalu ingat jangan sampai ia melakukan hal yang tidak baik yang bisa membikin susah orang lain atau diri sendiri. Walau masalah yang dijaga Hidjo itu bagi bangsa Eropa, dipandang sebagai suatu masalah yang sudah umum. Tetapi Hidjo tak mau melakukannya. Juga seringkali Hidjo dikatakan oleh Anna “*onzijdig*” (bancai). Kata-kata itu hanya ditertawakan saja oleh Hidjo (Kartodikromo, 2015b, 40).

Di bagian lain novel *Student Hidjo* juga dinyatakan bahwa meskipun adat Eropa di Negeri Belanda lebih bebas daripada adat Eropa di Tanah Hindia, Hidjo tidak mengalami kebingungan (Kartodikromo, 2015b, 45). Di sini, sekali lagi, terlihat bagaimana sisi kultural dimainkan dalam novel Mas Marco Kartodikromo ini. Bahkan, dalam dialog antara Betje, mama Betje, dan Hidjo dari mulut Hidjo





terlontar “*Nee, Mevrouw* [‘Tidak, nyonya’]! Kalau kulit saya bisa menjadi putih seperti orang-orang Belanda, memang saya senang jadi orang Belanda,” kata Hidjo dengan berani kepada nyonya rumah. “Tetapi karena kulit saya ini *bruin* (merah tua), baiklah, saya jadi orang Hindia saja.” (Kartodikromo, 2015b, 48). Ucapan Hidjo kepada mama Betje tersebut memperlihatkan upaya kesetaraan yang dilakukan Hidjo bahwa etnis Jawa/bumiputera tidak lebih rendah daripada bangsa Belanda. Namun, sebagaimana dikemukakan sebelum ini, upaya kesetaraan antara etnis Jawa/bumiputera dan bangsa Belanda dalam novel ini seperti mendua dan paradoksal, yakni karena adanya perasaan inferior sebagai bumiputera, di sisi lain, ada upaya mengimitasi gaya kultural Belanda/Eropa sebagaimana terbaca pada saat Raden Mas Wardoyo harus duduk di tengah di antara dua gadis karena demikianlah adat kesopanan Eropa (Kartodikromo, 2015b, 55–56). Jadi, terlihat bahwa standar kesopanan/keadaban Eropa diimitasi dan diadopsi oleh etnis bumiputera dalam rangka mengukuhkan status sosialnya, yakni sebagai kelas menengah ataupun kelas ningrat. Dengan kata lain, peradaban dan keadaban Eropa dipandang lebih superior oleh bumiputera yang merasa inferior dalam relasinya dengan bangsa Belanda/Eropa. Hal ini juga terlihat dalam tata busana priyayi yang dikenakan, yakni ketika R. M. Wardoyo berpakaian necis ala Eropa saat hendak merayakan ulang tahun *regent* (Kartodikromo, 2015b, 60).

Relasi inferioritas–superioritas antara etnis Jawa dan bangsa Belanda juga terlihat ketika seorang *controleur* yang berbangsa Belanda hadir dalam acara ulang tahun *Regent* Djarak. Meskipun *controleur* itu duduk di sebelah seorang *onderwijzeres* yang sama-sama berbangsa Belanda dan masih gadis, namun ia merasa lebih senang kalau bisa duduk berdekatan dengan salah satu dari dua raden ajeng yang hadir (Kartodikromo, 2015b, 64). Situasi tersebut sesungguhnya ironis karena dalam hal ini “superioritas” etnis Jawa dalam relasinya dengan bangsa Belanda direpresentasikan oleh dua orang raden ajeng; dengan kata lain, etnis Jawa lebih bisa membanggakan kecantikan dan kemolekan gadis-gadis Jawa sehingga seorang Belanda pun tergiur dengan gadis Jawa biarpun di dekatnya ada seorang gadis Belanda. Relasi inferioritas–superioritas yang ironis ini juga menghasilkan implikasi yang berbeda dalam hal imitasi kultural satu sama lain. Oleh karena itu, *controleur* yang ingin *menandak* ‘menari’ berganti pakaian adat Jawa memakai kain panjang dan kain kepala dapat dikatakan semata-mata dimotivasi oleh keinginannya untuk mendekati salah satu dari dua orang raden ajeng itu. Dalam konteks inferioritas–superioritas antara etnis Jawa–bangsa Belanda, situasi *controleur* itu tentu saja berbeda dengan situasi R. M. Wardoyo yang berpakaian necis ala Eropa demi mengukuhkan status (kelas) sosialnya. Dapat dikatakan, R. M. Wardoyo berusaha masuk ke dalam lingkaran superioritas, sedangkan *controleur* hanya berusaha





“memandang dan menikmati” sisi kecantikan fisik di dalam lingkaran inferioritas.

## 2. Novel *Student Hidjo*: Proto-nasionalisme

Subbab ini memaparkan corak nasionalisme yang terdapat di dalam novel *Student Hidjo* dan bagaimana embrio nasionalisme pada awalnya berproses di dalam novel ini sehingga mewujudkan bentuk proto-nasionalisme. Dapat dikatakan, ketika Hidjo dan gurunya turun dari kapal yang membawanya ke Belanda, suatu kesadaran sosial baru juga muncul pada diri Hidjo, kesadaran bahwa Hidjo bisa memerintah orang-orang Belanda yang di Tanah Hindia kebanyakan besar kepala (Kartodikromo, 2015b, 41). Hidjo juga dihormati betul oleh pelayan hotel karena mereka beranggapan orang yang baru datang dari Tanah Hindia pasti banyak uangnya. Melihat situasi itu, Hidjo langsung teringat nasib bangsanya yang dihina oleh bangsa Belanda (Kartodikromo, 2015b, 41). Kesadaran sosiokultural—bahwa bangsa Belanda ternyata tidak lebih tinggi daripada bangsa Hindia/bumiputera—yang muncul dalam diri Hidjo akhirnya berkembang menjadi suatu kesadaran politis, “Kalau di Negeri Belanda, dan orang-orangnya cuma begini saja keadaannya, apa seharusnya, orang Hindia musti diperintah oleh orang Belanda,” begitu kata Hidjo dalam hati (Kartodikromo, 2015b, 41). Dapat dikatakan, kesadaran nasionalisme yang terdapat dalam novel *Student Hidjo* adalah nasionalisme yang bercorak proto-nasionalisme. Perkembangan nasionalisme di Indonesia awal abad ke-20 ditandai oleh tumbuhnya proto-nasionalisme atau tahap kebangkitan nasional. Pada masa ini, represi yang dilakukan pemerintah kolonial mengakibatkan dimensi politis nasionalisme, dalam fase ini tidak bisa berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, pertumbuhan nasionalisme lebih bertumpu pada penguatan dan pemberdayaan dimensi-dimensi sosial dan kultural (Burhanuddin, 2015, 359–360).

Proto-nasionalisme yang terdapat dalam novel *Student Hidjo* karya Mas Marco Kartodikromo ini sejajar dengan realitas historis Indonesia awal abad ke-20. Sebelum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, benih-benih nasionalisme yang berkecambah di Indonesia adalah proto-nasionalisme yang terwujud dalam Boedi Oetomo, Jong Java, Jong Selebes, Jong Sumatranen Bond, dan organisasi-organisasi lainnya yang bersifat etnis lokal/kedaerahan. Baru Sumpah Pemuda 1928 menyatukan semangat menuju nasionalisme Indonesia yang baru yang mengatasi lokalitas etnis sehingga dapat dikatakan bahwa nasionalisme Indonesia adalah sebuah mozaik yang pada awalnya berangkat dari lokalitas dan etnisitas.

Hingga beberapa saat setelah Hidjo tinggal di Belanda, Hidjo masih bisa menjaga “garis adatnya”. Godaan dari beberapa gadis tidak pernah mempan. Namun, setelah menonton opera Faust, Hidjo merasakan menemukan kesejajaran





antara dirinya dan Faust, keduanya pelahap buku yang luar biasa. Namun, dalam kisah Faust, di ujung usianya dia berubah drastis dari seorang kutu buku yang tidak pernah peduli pada perempuan, di saat rambutnya telah memutih, Faust justru tertarik kepada seorang perempuan yang telah bersuami. Dengan bantuan setan, Faust berhasil mengubah dirinya menjadi seorang lelaki muda yang memesona dan Faust pun berhasil menjalin tali asmara dengan perempuan yang diidamkannya. Batin Hidjo terguncang setelah menonton opera Faust, akankah dirinya serupa Faust yang terjatuh ke dalam pelukan perempuan di ujung usianya? Hidjo berpikir, kenapa tidak sekarang saja di saat usia masih muda? Pada saat itu terjadilah benturan kultural pada diri Hidjo, yakni antara budaya yang merepresentasikan etnis Jawa dan budaya yang merepresentasikan bangsa Belanda. Budaya etnis Jawa membatasi ruang gerak hubungan lelaki–perempuan di luar pernikahan, sedangkan budaya bangsa Belanda lebih permisif terhadap hal itu (Kartodikromo, 2015b, 76).

Betje yang sejak awal tertarik kepada Hidjo, setelah tahu ada perubahan pada diri Hidjo sehabis menonton Faust, berupaya meningkatkan “serangannya”. Ia mengajak Hidjo untuk menonton Lili Green. Ternyata Lili Green adalah pertunjukan tari telanjang. Hidjo yang seumur hidup belum pernah menyaksikan tari telanjang jadi panas dingin. Di tengah jeda acara, Betje dan Hidjo meninggalkan tempat pertunjukan dan akhirnya berlabuh ke sebuah hotel untuk mengarungi lautan asmara (Kartodikromo, 2015b, 82). Semenjak itu, godaan Betje ke Hidjo semakin intens. Sementara itu, Hidjo menerima surat dari Woengoe dan Biroe (Kartodikromo, 2015b, 87). Hidjo pada akhirnya sadar bahwa dirinya dalam bahaya jika tidak bisa lepas dari Betje sebagaimana terbaca dalam kutipan berikut.

“Saya harus pulang kembali ke Tanah Jawa!” kata Hidjo dalam hati sewaktu dia duduk di bawah pohon sambil memandang hamparan laut lepas. “Sebab kalau harus belajar di Negeri Belanda ini, barangkali tidak mustahil kalau saya akan terus menjadi orang Belanda, karena tentu saya akan menikah dengan gadis Belanda, kalau saya sampai melakukan hal itu, saya sama artinya dengan meninggalkan sanak famili dan bangsaku. Bah! .... *Europeesche beschaving!* [‘Budaya Eropa’]” (Kartodikromo, 2015b, 88).

Kutipan di atas memperlihatkan betapa identitas merupakan faktor yang signifikan dalam novel Mas Marco Kartodikromo ini. Identitas dalam hal ini merujuk kepada etnis Jawa sebagaimana terbaca ketika Hidjo menjalani laku tirakat, berupa prihatin, nyepi, dan menghindari makanan yang berasal dari makhluk hidup (daging dan ikan) agar cepat mencapai semua yang diinginkan seperti yang diajarkan orang tuanya (Kartodikromo, 2015b, 87). Dengan demikian, terlihat bagaimana ajaran leluhur (etnis Jawa) diterapkan dan dipraktikkan oleh Hidjo ketika dia berhadapan dengan masalah yang rumit dalam hidupnya. Dengan kata





lain, di sini terdapat pandangan hidup (*way of life*) yang bersumber dan berpangkal pada identitas etnis.

Selanjutnya, kaitan antara identitas dan embrio nasionalisme dalam novel *Student Hidjo* ini dapat disimak pada pernyataan *controleur* dalam dialognya dengan *regent* sebagaimana terbaca berikut.

“Memang betul begitu!” kata *Controleur* pendek. “Tetapi Tuan?!” kata Raden Tumenggung melanjutkan perkataannya, “percampuran bangsa itu bisa jadi memang baik, kalau bangsa yang satu dan bangsa yang lainnya sama derajatnya, sama kekuatannya, sama kepercayaannya dan lain-lain. Kalau tidak begitu, saya kira akan amat susah bisa menjadi baik perkara *associatie* (persaudaraan) itu? Lebih-lebih bagi kita orang bumiputera. Itu sangat susah untuk melakukan *associatie* dengan bangsa Eropa. Karena kebanyakan bangsa Eropa memandang kita sebagai budaknya, kalau menurut pikiran saya. *Associatie* itu merupakan suatu usaha supaya kita bumiputera selamanya tetap senang sebagai budak. Sebab orang yang memerintah mau mengaku sebagai saudara kepada kita. Barangkali akan lebih jelas kalau saya sebut *associatie*-nya antara majikan dan budaknya.” (Kartodikromo, 2015b, 90).

Ucapan Raden Tumenggung pada kutipan di atas menyatakan bahwa asosiasi (persaudaraan) antarbangsa itu bisa dibangun jika keduanya sama derajat, sama kuat, dan sama kepercayaannya. “Kepercayaan” dalam konteks tersebut memiliki dua kemungkinan makna. *Pertama*, “kepercayaan” sebagai *trust* atau *credibility* (hal percaya satu sama lain, kredibilitas). *Kedua*, “kepercayaan” sebagai *belief* atau *faith*, yakni iman, keyakinan, agama, akidah. Menilik konteksnya, “... kalau bangsa yang satu dan bangsa yang lainnya sama derajatnya, sama kekuatannya, sama kepercayaannya dan lain-lain.”, tampaknya “kepercayaan” dalam hal ini cenderung condong pada kemungkinan makna yang kedua, yakni kepercayaan sebagai iman, keyakinan, agama, dan akidah. Dengan demikian, “kepercayaan” dalam hal ini juga merujuk pada suatu identitas, paralel dengan laku Hidjo yang melakukan tirakat untuk melepaskan diri dari perangkap Betje.

Dua identitas yang saling berbeda (bumiputera dan Belanda/Eropa) yang akan disatukan dalam satu asosiasi menurut Raden Tumenggung adalah suatu hal yang tidak mungkin karena dibangun di atas relasi yang timpang, yang tidak saling setara. Relasi oposisionalnya adalah bangsa Belanda sebagai pihak yang mendominasi dan bumiputera sebagai pihak yang ter subordinasi atau meminjam kata-kata Raden Tumenggung dalam kutipan di atas, “relasi antara majikan dan budak”.

Kesadaran bahwa bangsa Belanda adalah sosok majikan yang memperbudak bumiputera pada akhirnya melahirkan embrio nasionalisme. Embrio nasionalisme di sini pada mulanya masih bertumpu pada etnisitas dan lokalitas, yakni etnis Jawa. Oleh karena itu, embrio nasionalisme yang muncul masih bersifat proto-nasio-





nalisme, yakni nasionalisme yang bersifat kedaerahan yang berangkat dari primordialisme. Hal itu paralel dengan kebangkitan organisasi pergerakan di awal abad ke-20 yang masih berorientasi pada kedaerahan, seperti Boedi Oetama, Jong Sumatranen Bond, dan Jong Celebes. Kelak setelah dicanangkannya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, organisasi-organisasi pergerakan yang pada awalnya berangkat dari etnisitas dan lokalitas makin berorientasi pada pergerakan yang lebih bersifat nasional; termasuk sajak Muhammad Yamin “Tanah Air” yang pada mulanya membayangkan tanah air sebagai Tanah Minang, dalam sajak “Tanah Air” edisi revisi, tanah air tidak lagi dibayangkan sebagai Tanah Minang melainkan sebagai tanah tumpah darah Indonesia. Jadi, semenjak dicanangkannya Sumpah Pemuda telah terjadi pergeseran dari etnisitas/lokalitas dan proto-nasionalisme ke nasionalisme yang lebih utuh dan menyeluruh, yakni nasionalisme Indonesia.

Dalam novel *Student Hidjo* pergeseran dari proto-nasionalisme ke nasionalisme itu tampak ketika diselenggarakan pertemuan Sarekat Islam di Kampung Kabangan yang dihadiri ratusan orang. Pertemuan Sarekat Islam itu memberikan harapan bagi banyak orang karena dalam Sarekat Islam tidak ada lagi perbedaan manusia. Manusia, baik yang berderajat tinggi maupun berderajat rendah sama saja sehingga antara bangsawan Keraton Solo, saudagar, priyayi *gouvernement*, dan *particulier* tidak ada lagi perbedaan (Kartodikromo, 2015b, 105). Hapusnya sekat-sekat perbedaan itu perlahan-lahan juga menghapus perbedaan kelas sosial dan perbedaan identitas yang berbasis primordialisme menuju suatu negara yang dibayangkan akan terwujud di kemudian hari; dengan kata lain, suatu nasionalisme yang mengatasi sekat-sekat kelas sosial dan identitas-identitas lokal yang sporadis. Hal itu dapat dikatakan menandai terjadinya pergeseran dari nasionalisme yang bercorak proto-nasionalisme ke nasionalisme yang lebih demokratis dan lebih universal. Munculnya episode pertemuan Sarekat Islam dalam novel *Student Hidjo* sebenarnya juga merefleksikan perjalanan biografis Mas Marco Kartodikromo. Sarekat Islam yang pada mulanya menawarkan prinsip demokratisasi dalam membangun nasionalisme berdasarkan prinsip kesamaan dan kesetaraan yang terdapat dalam akidah agama, di kemudian hari dianggap kurang progresif sehingga pada akhirnya Sarekat Islam terbelah menjadi dua, yakni Sarekat Islam Hijau yang tetap mempertahankan akidah agama dalam perjuangannya dan Sarekat Islam Merah yang condong ke ideologi kiri dalam perjuangannya (Mas Marco Kartodikromo termasuk yang memelopori Sarekat Islam Merah).

Jika dicermati lebih lanjut dari alur novel Mas Marco Kartodikromo *Student Hidjo* dari awal sampai akhir, akan terlihat bagaimana identitas “dimainkan dan digerakkan” oleh penulis sehingga (dapat dikatakan) mewarnai keseluruhan novel ini. Di akhir novel, misalnya, Hidjo pada akhirnya menikah dengan Woengoe,





Biroe menikah dengan Wardoyo, dan Betje menikah dengan Walter (Kartodikromo, 2015b, 140). Ketiga pasangan ini tampaknya dirancang penulis untuk tidak mengingkari “identitas genetis”-nya (identitas etnisnya). Bahkan, untuk menyelamatkan protagonis Hidjo, biarpun Hidjo dan Betje berkali-kali terbakar api asmara, Betje tidak dikisahkan hamil. Ini berbeda dengan yang dialami oleh Onderwizeres yang hamil tanpa nikah oleh Walter sehingga akhirnya menggugurkan kandungannya (Kartodikromo, 2015b, 115). Jadi, dalam hal ini terlihat keberpihakan penulis novel ini pada Hidjo. Keberpihakan ini juga terlihat saat Hidjo akan mengakhiri hubungannya dengan Betje dan akan kembali ke Tanah Jawa, “Hidjo memberikan buku tabungan kepada Betje senilai f.1000,-“ (Kartodikromo, 2015b, 139).

Dengan demikian, skandal yang sempat terjadi antara Betje dan Hidjo selama di negeri Belanda bersifat transaksional belaka. Hal ini dapat dipandang merupakan suatu dekonstruksi atas relasi kuasa yang bersifat dominasi-subordinasi antara Belanda-bumiputera di Hindia Belanda. Oleh karena itu, hal itu sesungguhnya sekaligus merupakan perlawanan kultural terhadap hegemoni kolonial Belanda. Jika di Tanah Jawa bangsa Belanda bisa berlaku sebagai tuan terhadap bumiputera yang diperbudak, Hidjo pun sebagai bumiputera bisa berlaku dalam posisi yang sama dengan kolonial Belanda di Hindia Belanda, yakni ia bisa “membeli dan memperbudak” Betje di negeri Belanda.

## E. PENUTUP

Dari pembacaan dan analisis terhadap novel Mas Marco Kartodikromo, terlihat bahwa dalam novel *Student Hidjo* terdapat embrio nasionalisme yang bercorak proto-nasionalisme, yakni nasionalisme yang berangkat dari lokalitas dan primordialisme. Karena embrio nasionalisme yang masih bercorak proto-nasionalisme itu, masalah identitas (kultural) dan kelas sosial melekat erat pada novel ini. Dapat dikatakan bahwa motif identitas dan kelas sosial adalah yang menggerakkan alur novel ini dengan keberpihakan kepada bumiputera dalam relasinya dengan kolonial Belanda. Bahkan, penjudulan novel Mas Marco Kartodikromo ini—*Student Hidjo*—tampaknya merupakan pembelaan dan keberpihakan kepada protagonis Hidjo. Hidjo terperangkap ke dalam perilaku seks bebas dengan Betje ketika dikirim ayahnya ke negeri Belanda karena Hidjo masih “hijau” dalam pengalaman hidup; *Student Hidjo*, seorang pelajar yang masih hijau (pengalamannya). Sementara itu, penamaan protagonis Biroe dan Woengoe tampaknya merujuk bahwa kedua gadis itu berdarah biru, ningrat, masih keturunan bangsawan.

Namun, di sisi lain, jika kelas menengah (sebagaimana tergambar dalam novel *Student Hijau*) pada umumnya menjadi penggerak perubahan dalam masyarakat





lingkungannya, dalam novel Mas Marco Kartodikromo ini kelas menengah tampaknya gagal menjadi agen perubahan. Kelas menengah di novel *Student Hidjo* cenderung mempertahankan status quo dengan merawat dan memelihara identitas kultural sebagaimana terbaca pada akhir novel ini, Hidjo menikah dengan Woengoe dan mengakhiri skandalnya dengan Betje; Betje pun menikah dengan Walter. Tujuan Raden Potronojo (ayah Hidjo) menyekolahkan Hidjo ke negeri Belanda untuk mencapai pendidikan tinggi akhirnya juga gagal karena Hidjo kembali ke tanah Jawa sebelum waktunya. Jadi, tampaknya novel *Student Hidjo* merupakan autokritik terhadap kelas menengah, kelas menengah telah gagal dalam memosisikan dirinya sebagai agen perubahan karena cenderung lebih mempertahankan keamanan identitas dan status/kelas sosial sehingga embrio nasionalisme yang sempat berkecambah belum menemukan persembainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (revised edition). London & New York: Verso.
- Anoegrajekti, N. (Ed.). (2016). *Jejak langkah perubahan: Dari using sampai Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Budianta, M. (2007). Diverse voices: Indonesian literature and nation-building. Dalam Lee Hock Guan dan Leo Suryadinata (Eds.), *Language, Nation, and Development in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Burhanuddin, N. (2015). Konstruksi nasionalisme religius: Relasi cinta dan harga diri dalam karya sastra Hamka. *Jurnal Episteme*, 10(2) Desember.
- Damono, S. D. (Ed.). (2005). *Revolusi, nasionalisme, dan banjir roman*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Farid, H. (2008). Pramoedya dan historiografi Indonesia. Dalam *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV.
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis dari model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidikan* 6(1).
- Guan, L. H., & Suryadinata, L. (Ed.). (2007). *Language, nation and development in Southeast Asia*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Haryanti, Novi Diah. (2009). Pendekatan pascakolonial dalam *Student Hidjo* dan *Rasa Merdeka* karya Mas Marco Kartodikromo. *Jurnal Semiotika* Volume 10, No. 1, edisi Januari–Juni.
- Jassin, H. B. (1985). *Kesusastraan Indonesia modern dalam kritik dan esai I*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodikromo, M. M. (1918). Sama rasa dan sama rata. Dalam *Sinar Djawa*, 10 April.
- Kartodikromo, M. M. (2015a). *Mata gelap*. Jakarta: Jaringan Kerja Kebudayaan Rakyat.
- Kartodikromo, M. M. (2015b). *Student Hidjo*. Yogyakarta: Narasi.
- Kratz, E. Ulrich. (2000). *Sumber terpilih sejarah sastra Indonesia abad XX*. Jakarta: Gramedia dan The Ford Foundation.





- Murwani, Christina Dewi Tri. (2013). Representasi perlawanan pribumi masa peralihan abad ke-19 sampai ke-20 di Hindia Belanda dalam novel *de stille kracht* (karya Louis Couperus) dan *bumi manusia* (karya Pramoedya Ananta Toer) (Disertasi pada Program Studi Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta).
- Nordholt, H. S., Purwanto, B., & Saptari, R. (Ed.). (2008). *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV.
- Salmon, Claudine. (2010). *Sastra Indonesia awal: Kontribusi orang Tionghoa*. Jakarta: Gramedia.
- Sulton, Agus. (2017). *Sastra liar masa awal: Resistensi kaum pergerakan*. Jakarta: Kendi.
- Sumardjo, Jakob. (2016). Politik partisan dalam sejarah sastra Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional: Sastra dan Politik Partisan* (Yogyakarta, 30 September 2016, Hiski Komisariat Universitas Sanata Dharma). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Taufiq, Akhmad. (2016). Membincang kembali diskursus bangsa dalam novel Indonesia: Dari etnolokalitas sampai dengan pascanasional-pasca-Indonesia. Dalam Novi Anoeграjekti (Ed.), *Jejak Langkah Perubahan: Dari Using Sampai Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Teeuw, A. (1957). *Pokok dan tokoh dalam kesusastraan Indonesia baru*. Jakarta: Pembangunan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI II DISKUSI KELOMPOK II

- Hari : Kamis  
Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 09.45-11.35  
Ruang : Ruang Kamaro, Gedung Samudra Lantai 1  
Pemakalah : 1. Drs. Suyono Suyatno  
2. Dra. Erlis Nur Mujiningsih, M.Hum  
"Student Hidjo Mas Marco Kartodikromo: Proto Nasionalisme, Identitas, dan Kelas Sosial"  
  
Pemandu : Dr. Siti Gomo Attas  
Pencatat : Reza Amarta Prayoga, M.A.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Judul makalah diambil dari program penelitian di Badan Bahasa tahun 2018, *Embrio Nasionalisme dalam Sastra Indonesia: Mas Marco Kartodikromo (Mas Marco), Kwee Tek Hoay, Hamka*. Penelitian tersebut membahas bentuk nasionalisme kebangsaan Indonesia dalam ketiga karya sastrawan tersebut. Namun, makalah ini hanya memaparkan perihal nasionalisme dalam novel Mas Marco Kartodikromo dari sudut pandang wacana kritis. Beberapa pihak mengatakan bahwa karya ini merupakan karya propaganda.
2. Pada awal abad ke-20, Indonesia masih berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Saat itu, penerbit Balai Pustaka menjadi penerbit untuk kepentingan Belanda. Selain Balai Pustaka, ada penerbit lain yang tidak dalam kekuasaan Belanda.
3. Tokoh Student Hidjo dalam novel Mas Marco adalah seorang anak dari keluarga Jawa yang meniru kehidupan orang Belanda di Hindia Belanda saat itu, ia dikirim oleh ayahnya ke Belanda untuk belajar. Hidjo bergaul bebas dengan Betje dan ia membayar Betje untuk itu. Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia kembali ke Indonesia dan menjadi warga negara biasa, sebagai seorang Jawa





dengan budaya Jawa, bukan sebagai agen perubahan. Bagaimana sebenarnya nasionalisme itu, kita bahas dalam diskusi berikut.

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Muhammad Syafei (SMP 135 Jakarta)  
Novel *Student Hidjo* dalam kurikulum 2013 dibahas juga di kelas IX pada teks tanggapan. Saya pernah membaca novel itu dan tetap agak bingung karena novel itu banyak istilah bahasa Belanda di dalam teks.
  - a. Tahun berapa novel tersebut terbit dan apa hubungannya dengan nasionalisme pada saat itu?
  - b. Karena saya lihat nasionalismenya bukan nasionalisme Indonesia, tetapi masih nasionalisme Jawa. Jadi, nasionalisme yang bagaimana yang dimaksud dalam novel tersebut?
2. Moses  
Menyoal *Student Hidjo* dari Mas Marco Kartodikromo, saya tertarik dengan ideologinya Mas Marco Kartodikromo,
  - a. Apakah ada Mas Marco Kartodikromo lain yang mengangkat isu-isu seperti dalam *Student Hidjo* ini?
  - b. Sebagai sebuah ideologi, Mas Marco Kartodikromo mengangkat derajat kaum pribumi dengan cara seperti dalam novel ini. Jadi, bagaimana sebenarnya ideologi dari Mas Marco Kartodikromo sendiri. *Student Hidjo* itu adalah tokoh rekaan dari Mas Marco Kartodikromo sebagai pengarang novel tersebut. Lalu bagaimana dengan ideologi Mas Marco Kartodikromo sendiri?

### Jawaban

1. Jawaban kepada Muhammad Syafei  
Soal novel *Student Hidjo* masuk dalam kurikulum 2013, memang novel itu relatif bebas propaganda walaupun ditulis oleh penulis yang beraliran kiri sehingga warna ideologisnya tidak terlalu muncul dalam karya itu. Sebagai karya sastra, *Student Hidjo* sangat bagus karena, seperti dikatakan oleh Ibu Erlis tadi, novel ini bermain di simbol sehingga saya kira sangat bagus sebagai bahan apresiasi.

Mengenai banyaknya kosakata dan istilah Belanda dalam novel berkaitan dengan posisi Hidjo yang inferior terhadap kolonial Belanda yang di posisi





dominan dan superior. Ia berusaha mengimitasi kultural ganda dengan menyerap kosakata Belanda dalam percakapannya sehari-hari apalagi saat berhadapan dengan pejabat Belanda.

Soal nasionalismenya yang masih nasionalisme Jawa, memang tidak mungkin langsung nasionalisme Indonesia saat itu apalagi seperti sekarang ini karena kenyataan kondisi sosial politik yang terjadi pada saat itu, karena kita sangat plural dan majemuk. Embrio nasionalisme Indonesia adalah dari etnisitas (kesukuan) atau lokalitas. Dalam novel *Student Hidjo*, hal itu sudah diungkap adanya perkembangan nasionalisme yang lebih luas dari nasionalisme etnik Jawa, misalnya adanya Syarikat Islam walaupun berhenti sampai di situ saja, tetapi itu sudah mengarah ke nasionalisme yang lebih luas.

2. Jawaban kepada Moses

a. Suyono Suyatno

Marco lain mungkin yang saya temukan adalah Semaoen. Dalam karyanya *Hikayat Kadirun* ideologi Semaoen sebagai pengarangnya lebih kelihatan. Propaganda Marxis-nya sangat kelihatan. Sementara itu, oleh Marco di *Student Hidjo*, saya curiga sebagai karyanya yang pertama sebelum Mas Marco lebih masuk ke Marxis sehingga dalam karyanya itu Mas Marco belum begitu teriak mengenai ideologinya, baru sampai di Syarikat Islam. Dalam karyanya yang kemudian seperti *Rasa Mardika* seperti dikatakan oleh Ibu Novi, mungkin lebih tampak ideologi Mas Marco itu.

b. Erlis Nur Mujiningsih.

Mungkin ini sebagai info karena saya baru menemukan bukunya, tetapi belum membacanya, yakni karya Haji Mukti berjudul *Hikayat Siti Mariah*. Nanti kami akan mencoba mengorek karya tersebut.

### Rangkuman Moderator

Dari makalah *Student Hidjo* terlihat semangat nasionalisme yang tinggi dari tokoh utama, yaitu Student Hidjo. Meskipun ia sudah menimba ilmu di negeri Belanda, tetapi setelah pulang ke Indonesia, ia tetap sebagai orang Jawa yang menjalankan adat tradisi sukunya di tengah perlawanannya secara ideologis terhadap kolonial Belanda. Karakter tokoh *Student Hidjo* dapat dijadikan cermin oleh Bapak/Ibu guru atau dosen dalam membangun karakter anak didik supaya tetap sebagai Indonesia sejati.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## POTRET KELUARGA DALAM CERPEN-CERPEN DI MAJALAH TAHUN 1950-AN

**Erli Yetti dan Suryami**

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
yettierli@gmail.com; mimisuryami@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Persoalan dalam keluarga di era milenial di Indonesia saat ini makin keras. Bahkan, berita-berita kriminalitas sering kali terjadi di keluarga. Berbagai upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi masalah tersebut telah dilakukan. Namun, tampaknya hal itu belum cukup. Diperlukan cermin tatanan moral keluarga yang baik guna mengurangi permasalahan tersebut. Salah satunya dapat dilakukan dengan menengok karya sastra, karya-karya cerpen pada periode tahun 1950-an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potret keluarga pada cerpen tahun 1950-an. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan berpegang pada teori sosiologi sastra. Hasil penelitian ini adalah karya cerpen dalam majalah-majalah tahun 1950-an memang menampilkan konflik keluarga, baik di dalam keluarga inti maupun keluarga luas/keluarga besar, bahkan konflik antartetangga. Namun, pada karya-karya cerpen tersebut tetap ada rasa kasih sayang dan cinta, antara orang tua dan anak atau antara anak dan orang tua, yang masih kental. Sementara itu, rasa saling menghargai antara pasangan suami istri juga masih kental.

**Kata kunci:** keluarga, konflik, cerpen tahun 1950-an

### ABSTRACT

*Family problems in the millennial era in Indonesia are increasingly hard. In fact, crime news often develops in the family. Various efforts from various parties to this problem have been made. However, it seems that is not enough. A mirror of a good family's moral order is needed to reduce the problems. One of them can be done by looking at literature, short stories in the 1950s. This research was to find out how family portraits were in the 1950s. The research method used is a qualitative method by adhering to the theory of sociology of literature. The results of this study are that short stories in magazines in the 1950s did display family conflicts, both within the nuclear family and extended family, even conflicts between neighbours. However, in the short stories there is still a thick sense of affection and love between parents and children or between children and parents. Meanwhile, mutual respect between husband and wife is still strong.*

**Keywords:** family, conflict, short stories in the 1950s

Buku ini tidak diperjualbelikan.





## A. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Fatimah dalam Husaini, 2017, 4). Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 didefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Wirdhana dalam Husaini, 2017, 4). Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Karena itulah peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Ariani lewat Husaini, 2017, 4). Jailani (2014, 246) mengatakan keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Ditambahkan pula oleh Jailani (2014, 247) bahwa keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Tugas keluarga sangat urgen, yakni menciptakan suasana dalam keluarga guna melahirkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak atau berbudi pekerti yang baik. Keluarga dapat dikatakan merupakan dasar yang kokoh bagi kehidupan seorang anak manusia. Mollehnaur dalam Jailani (2014, 249) mengatakan fungsi kuantitatif keluarga adalah menyediakan pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makanan, dan minuman, serta tempat tinggal yang layak, tetapi keluarga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan berupa perilaku, etika, sopan santun, dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai manusia yang hakiki. Betapa pentingnya keluarga dalam membentuk pribadi seorang manusia, dalam hal ini dimulai dari seorang anak, namun sering kali hal tersebut dilupakan atau dianggap sebagai hal yang biasa saja. Sering kali pembicaraan mengenai keluarga dikaitkan dengan fungsi-fungsi keluarga yang bersifat badaniah, seperti fungsi keluarga sebagai fungsi reproduksi dan fungsi keluarga sebagai fungsi ekonomi. Hal-hal yang berkaitan dengan fungsi-fungsi tersebut dibahas oleh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan masalah kesehatan dan ilmu-ilmu ekonomi, seperti skripsi yang disusun oleh Wilda Husaini dengan judul “Hubungan Fungsi Keluarga dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura”.

Persoalan keluarga tidak hanya milik bidang-bidang ilmu tersebut. Karya sastra sebagai karya seni yang merupakan cermin kehidupan manusia juga mempersoalkan keluarga. Keluarga dalam sebuah karya sastra, terutama cerpen, dilihat sebagai





latar. Beberapa karya sastra Indonesia menggunakan keluarga sebagai latar, seperti novel *Warisan* karya Wisran Hadi. Karya ini membicarakan nasib seorang tokoh yang tergantung pada keputusan keluarga besarnya. Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, misalnya. Novel ini membicarakan keluarga adopsi yang berhasil mendidik seorang anak menjadi seorang priyayi. Dalam cerita rakyat, latar keluarga juga sering muncul. Ketika orang tua tidak lengkap, seperti yang terjadi dalam cerita “Sangkuriang”, seorang anak akan tumbuh dengan perilaku menyimpang. Oleh sebab itu, keluarga menjadi penting bagi pengembangan watak dan sikap seorang tokoh. Namun, belum banyak yang membicarakan keluarga dalam hubungannya dengan karya sastra. Salah satu artikel yang membahas keluarga adalah “Konflik dan Kompromi dalam Cerpen-Cerpen Berlatar Keluarga dari Asia Tenggara” ditulis oleh I Nyoman Darma Putra dimuat di *Aksara* Vol. 28, No. 1, Juni 2016. Artikel ini menjelaskan pentingnya kedudukan keluarga bagi tokoh-tokoh yang ada dalam karya cerpen sebagai institusi pendidikan anak, penanaman adat, dan tradisi pengembangan diri di masyarakat.

Awal tahun 1950-an merupakan masa-masa ketika Indonesia sudah mendapatkan kedaulatannya sebagai bangsa, tetapi Indonesia baru mulai untuk hidup bernegara. Lindsday dalam Nordholt (2011, 388) mengatakan bahwa pada awal periode 1950-an, masyarakat Indonesia sedang mencari keindonesiaannya dan itu merupakan sebuah proyek budaya. Pada saat itu untuk menjadi Indonesia, seseorang harus menjadi modern. Identitas nasionalis dan modern sangat terjalin erat. Pencarian identitas tersebut menyebabkan konsep Indonesia pun dibangun dengan “masukan” dari berbagai hal yang ada di luar. Hal ini mengakibatkan adanya berbagai bentuk dan berbagai hal yang berbeda dari yang ada sebelumnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai kemasyarakatan misalnya nilai-nilai dalam sebuah keluarga. Hal ini mengingat keluarga adalah bentuk terkecil dan inti masyarakat.

Kondisi periode 1950-an ini agak mirip dengan kondisi saat ini, yaitu ketika masyarakat Indonesia mulai memasuki sebuah dunia milenial. Suatu masa ketika semua hal yang ada di dunia luar masuk dengan cepat hanya melalui sebuah benda kecil di telapak tangan, yakni telepon genggam. Ketika nasionalisme mulai dicari-cari kembali menghadapi dunia global. Hal ini menjadikan nilai-nilai kemasyarakatan pun berubah dengan dratis. Keluarga sebagai bentuk inti masyarakat pun mengalami perubahan nilai-nilai tersebut. Hubungan antara suami dan istri berubah, hubungan antara orang tua dan anak berubah. Untuk itu, akan menarik menganalisis potret keluarga pada tahun 1950-an yang ada dalam karya cerpen sebagai bahan pembandingan dan pembelajaran bagi generasi masa kini untuk memahami perubahan yang terjadi.





Seperti sudah disebutkan bahwa potret keluarga beragam wujudnya, penelitian ini dibatasi hanya pada pola-pola hubungan antara orang tua dan anak untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi keluarga dalam membentuk karakter seorang anak. Hal ini dipilih karena pada periode tahun 1950-an yang dekat dengan masa revolusi fisik, ketika banyak keluarga yang terpisah, ketika banyak keluarga yang mengalami berbagai kesulitan akibat revolusi tersebut tentunya meninggalkan jejak pola hubungan yang khas antara orang tua dan anak.

Pada tahun 1950-an juga masuk berbagai macam bentuk aliran dan mazhab sehingga bercampur baur membentuk dunia sastra. Tahun 1950-an juga ditandai dengan banyaknya majalah yang memuat karya sastra berupa cerpen, puisi, dan drama. Oleh karena itu, periode ini oleh Ajip Rosidi disebut sebagai tahun majalah. Majalah-majalah yang terbit pada tahun 1950-an itu juga beragam. Ada majalah yang sudah terbit sebelumnya, kemudian karena revolusi berhenti dan ketika tahun 1950-an terbit kembali. Ada majalah yang memang baru terbit pada tahun 1950-an dan kemudian berlanjut dan bertahan sampai sekarang. Jenis majalah yang memuat karya sastra pun beragam. Ada majalah budaya, majalah berita, majalah wanita dan keluarga, majalah hiburan, dan majalah khusus sastra. Salah satu majalah khusus sastra, yakni majalah *Kisah*, hal ini menyebabkan periode ini juga sering disebut sebagai generasi *Kisah*. Ada juga majalah yang dikelola oleh golongan Tionghoa Peranakan. Penelitian ini secara khusus menumpukan perhatian pada karya cerpen yang dibahas dalam majalah-majalah tersebut.

Penelitian ini merupakan bagian penelitian sejarah sastra. Damono (2017, 2) mengatakan bahwa sejarah sastra berurusan dengan segala unsur yang ada dalam karya sastra, baik itu sastrawannya, pembaca, karya itu sendiri, sampai pada bagaimana karya itu dihasilkan, dan sampai ke tangan pembacanya. Selain itu, Damono (2017, 3) juga menyatakan bahwa sejarah sastra kita tidak hanya mencakup masa ketika sastra cetak dalam aksara latin, tetapi dapat mencakupi sastra dengan beragam bahasa dan jenisnya, juga mencakupi ribuan tahun yang lalu dengan mempertimbangkan segala jenis dongeng yang disampaikan secara lisan dan kemudian diabadikan dalam berbagai bahasa dan aksara yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena pada hakikatnya sejarah sastra adalah sejarah pemikiran suatu bangsa. Untuk melakukan penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan berpegang pada teori sosiologi sastra.





## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran dan Fungsi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak

Berbagai macam persoalan keluarga muncul dalam karya-karya cerpen Indonesia yang terbit di majalah-majalah tahun 1950-an. Beberapa yang paling menonjol adalah konflik perjodohan. Sering kali latar belakang keluarga yang akan menikah menjadi masalah utama. Sebagaimana terungkap dalam cerpen “Wanita dengan Bunga Gladiol” karya Herman Pratikto yang dimuat dalam majalah *Hidangan* No. 3, Th. I, 1 November 1955. Cerpen ini mengisahkan seorang perempuan sripanggung yang menikah dengan laki-laki dari keluarga ningrat. Keluarga suaminya tidak menerima perempuan ini karena akan mencampuri darah kebangsawanan keluarga ningrat itu. Sang suami karena mempertahankan istrinya, dicoret dari daftar keluarga dan hidup miskin. Kemiskinan itu menyebabkan sang istri akhirnya meninggal dunia saat melahirkan anaknya. Laki-laki dari keluarga ningrat ini membesarkan anaknya dan membawa anaknya ke dalam keluarganya. Namun, ketika anak gadis itu berusia 12 tahun sang ayah meninggal. Gadis kecil itu kemudian dirawat oleh seorang pemilik warung. Gadis ini menikah dengan seorang pelukis dan memiliki seorang anak. Gadis anak sripanggung itu kemudian mencoba mendatangi keluarga ayahnya bersama anaknya. Namun, dia dihina oleh keluarga ningrat itu. Karena putus asa, perempuan anak sripanggung itu pun bunuh diri.

Konflik dalam cerpen ini berkembang karena perbedaan status sosial latar keluarga. Sang perempuan berasal dari kalangan seniman, sedangkan laki-lakinya berasal dari keluarga ningrat. Konflik yang terjadi terus menerus berlangsung sampai tiga generasi. Cucu sang sripanggung pun masih belum dapat diterima oleh keluarga ningrat tersebut. Pengakuan sebagai anggota sebuah keluarga dalam hal ini menjadi sangat penting. Apalagi kemudian karena tidak adanya pengakuan tersebut menyebabkan kematian. Perempuan sripanggung meninggal akibat melahirkan dalam kondisi miskin. Anaknya meninggal bunuh diri karena sangat kecewa. Hal ini mengindikasikan bahwa peran keluarga besar penting bagi tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen tersebut.

Hal lain yang juga dapat dinyatakan dari dalam cerpen ini adalah perbedaan status sosial. Masyarakat di Indonesia pada masa itu bukan lagi masyarakat yang hidup di negara yang berbentuk kerajaan, tetapi tampaknya persoalan status sosial darah keturunan masih merupakan hal yang perlu menjadi persyaratan untuk sebuah perjodohan. Orang-orang yang berasal bukan dari orang berdarah ningrat dianggap tidak sejajar kedudukannya dengan orang-orang yang berasal dari keluarga ningrat. Pada saat itu, Indonesia baru saja merdeka. Sebelumnya, di Indonesia memang berdiri kerajaan-kerajaan. Berdirinya Republik Indonesia memang





didukung sepenuhnya oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia saat itu secara politis, tetapi ternyata di masyarakat sebagaimana digambarkan dalam cerpen ini perbedaan asal usul keturunan masih dianggap penting oleh sebagian masyarakat. Hal ini wajar karena memang kurun waktu berdirinya negara Indonesia yang demokratis cukup singkat. Dengan hadirnya karya cerpen ini memberikan gambaran bahwa masyarakat di Indonesia pada tahun 1950-an masih sangat tergantung pada peran keluarga besar dan masih memiliki ingatan yang kuat pada hierarki status sosial dalam tata susunan kerajaan. Namun, munculnya karya cerpen ini mungkin dapat dikatakan sebagai kritik terhadap “kepicikan” perbedaan status sosial seseorang dilihat dari aspek keturunan.

Cerpen berikutnya juga dimuat di majalah *Hidangan*. Majalah *Hidangan* merupakan majalah yang terbit di Yogyakarta dan merupakan majalah bulanan untuk keluarga. Penerbitnya adalah Kedaulatan Rakyat yang juga menerbitkan surat kabar dan mingguan *Minggu Pagi*. Beberapa anggota redaksinya, di antaranya, Samawi, Kadarisman, Sori Moehammad R. S., Tony Suprpto, dan Aris Munandar. Harga eceran majalah ini Rp4,00 (empat rupiah). Majalah ini, sebagaimana sudah disebutkan, merupakan majalah keluarga sebagaimana terlihat dari rubrik-rubrik yang ditampilkannya, seperti “Pergaulan Suami-Istri”, “Cerita untuk Sekeluarga”, “Untuk Tuan Renungan”, “Untuk Nyonya Renungan”, “Kesehatan”, “Mode”, “Pekerjaan Tangan”, dan “Masakan”. Rubrik-rubrik tersebut menggambarkan kehidupan keluarga. Cerpen “Disiplin” bersinggungan dengan revolusi. Latar perang revolusi menjadi tumpuan konflik. Cerpen ini dimuat di majalah *Hidangan* No. 6, Th. I, 1 Februari 1956.

Cerpen ini menggunakan latar keluarga sebagai pokok persoalan. Tokoh utama cerpen ini adalah seorang tentara berpangkat sersan. Anak sersan ini sakit dan menyebabkan sang sersan melanggar disiplin. Atasan sang sersan menyatakan bahwa urusan keluarga tidak boleh dibawa-bawa ke urusan dinas. “Dan seperti dalam tiap pekerjaan soal keluarga tak boleh dibawa-bawa”. Konflik muncul karena atasan sang sersan belum berkeluarga. “Belum lagi dia sanggup memasuki alam keluarga. Belum kenal dia apa arti keluarga.” Sementara itu, sang sersan, yang juga seorang ayah, digambarkan seorang ayah yang bertanggung jawab. Dia memperhatikan dengan baik kondisi keluarganya dan mengurus anaknya yang sakit dengan baik. Anaknya pun sembuh. Konflik diakhiri dengan “kemenangan” bagi tokoh sersan yang mementingkan keluarga. Agaknya hal ini terjadi karena cerita ini dimuat di majalah keluarga. Cerpen ini memberikan gambaran bahwa peran ayah sangat penting dalam sebuah keluarga.





Dua cerpen yang dibicarakan ini ditulis oleh pengarang yang sama, yakni Herman Pratikto. Penulis ini termasuk penulis produktif. Karya-karyanya banyak dimuat di majalah *Minggu Pagi* yang juga diterbitkan oleh Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta. Penulis ini juga menghasilkan cerita silat berlatar lokal bersama-sama dengan S.H. Mintardja dan Widi Widayat.

Cerpen berikutnya adalah “Pakaian Tiga Sejoli” karya Umar Matong. Pada akhir cerpen setelah nama pengarang ditulis asal pengarang, yakni Pare-Pare. Karya cerpen ini dimuat di majalah *Hikmah* No. 23, Th XI, 16 Agustus 1958. Majalah ini merupakan majalah mingguan Islam populer yang diterbitkan oleh Yayasan Hikmah di Jakarta. Redaksinya, antara lain Haji Muhammad Natsir, Nawawi Dusky, Mh. Ali Alhamidy, Hamka, Z. A. Ahmad, A. R. Baswedan, S. M. Sjaaf, Adnan Sjamni, Rusdy Toana. Harga majalah ini Rp6,00. Cerpen ini mengisahkan perjuangan seorang gadis desa yang harus sekolah di kota besar. Aminah, nama tokoh utama dalam cerpen ini, adalah seorang gadis yang dengan setia menggunakan pakaian tiga sejoli, yakni kudung, kebaya, dan batik. Dia juga seorang gadis yang sangat menjaga hubungan dengan lawan jenisnya. Semua hal itu didapatkannya melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya, “Sejak masa kanak-kanak hingga masa dewasanya, jiwanya diisi secara terus menerus oleh orang tuanya apa yang dinamakan ‘keimanan’ sesuai dengan tuntunan ajaran-ajaran Islam” (Matong, 1958, 22). Dari pernyataan yang disampaikan oleh tokoh utama tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter dan watak yang baik ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sejak kecil. Penanaman watak dan karakter yang baik tersebut (dalam hal ini ajaran-ajaran agama Islam) yang dilakukan sejak kecil akan menjadikan ajaran tersebut tertanam dengan baik. Tokoh Aminah benar-benar menjadi seorang anak perempuan yang teguh. Dia dapat mengatasi semua masalah dengan baik. Bahkan, tokoh ini akhirnya berhasil memengaruhi teman-temannya untuk mengikuti apa yang dicontohkannya. Tokoh ini akhirnya menjadi panutan.

Apa yang digambarkan dalam cerpen pendek ini (hanya satu halaman) memberikan gambaran pentingnya peran keluarga, dalam hal ini orang tua, dalam membentuk karakter yang baik bagi seorang anak. Cerpen ini dimuat dalam majalah Islam sehingga karakter yang dimunculkan adalah karakter manusia bertakwa dan beriman yang diwujudkan secara fisik dengan cara berpakaian. Hal ini menunjukkan bahwa media majalah tempat karya cerpen dimuat memberikan pengaruh pada karya sastra yang dimuat. Pada dua cerpen yang sudah dibahas sebelumnya, ciri bahwa majalah *Hidangan* adalah majalah keluarga juga muncul dalam karya cerpen. Pada cerpen “Disiplin”, misalnya, tokoh sersan yang membangkang perintah atasannya karena mementingkan keluarganya akhirnya mendapatkan kebahagiaan. Anaknya yang sakit sembuh karena mendapat perawatan yang baik. Dari dalam





cerpen ini pembaca mendapat gambaran bahwa keluarga adalah hal yang terpenting. Hal ini mungkin akan berbeda ketika cerpen ini tidak dimuat dalam majalah keluarga.

Empat cerpen berikutnya yang akan dibahas adalah cerpen-cerpen yang ditulis oleh penulis Tionghoa Peranakan dan dimuat di majalah Tionghoa Peranakan. Cerpen pertama adalah “Anak Kurang Ajar” yang ditulis oleh Pouw Kioe An. Cerpen ini memberi gambaran hubungan antara anak dan orang tua. Keluarga yang digambarkan dalam cerpen ini terdiri dari bapak, ibu, dan seorang anak. Anak tunggal keluarga itu diperlakukan dengan aturan yang keras oleh sang bapak, tetapi sang ibu justru sering membelanya. “Siong Pek ingat bagaimana pada satu hari dengan lempar uang kertas dari seratus rupiah dimeja, ketika ibu Hong Peng mengijeng saja sampai nyamuk malaria kalah ‘vervelend’nya, karena sang ibu untuk sekian kali menjadi pokrol Ho Peng dan anak itu berjanji akan untuk penghabisan minta uang dari ayahnya” (Kioe An, 1955, 48). Sang bapak menyatakan bahwa uang itu menjadi hutang, tetapi sang ibu menolaknya. Namun, sang bapak sebenarnya memuji sikap istrinya “Tampaknya Siong Peng mendongkol, tapi hatinya diam-diam memuji isterinya sebagai ibu yang kasih mesra pada anaknya ... dan Hong Peng boleh merasa bangga mempunyai ibu yang sedemikian baiknya.” (Kioe An, 1955, 49).

Dari cerpen ini tergambar perbedaan peran pendidikan anak yang dilakukan oleh bapak dan ibu. Sang bapak mendidik dengan disiplin, sedangkan sang ibu mendidik dengan kasih sayang dan kelembutan. Karena sang bapak mendidik dengan disiplin, kelihatannya menjadi orang yang kejam kepada anaknya, tetapi sebenarnya tokoh bapak ini sangat menyayangi anaknya.

“Siong Pek sendiri sesungguhnya tidak kejam terhadap anaknya. Hanya di luar saja tampaknya ia bengis dan membenci, tetapi hati seorang bapak yang baik tidak mengusir anaknya dari pintu hatinya walaupun mungkin mulutnya mengusir.” (Kioe An, 1955, 48).

Pendidikan orang tua yang demikian itu menjadikan anaknya pun anak yang berbakti. Walaupun, dia tidak atau belum berhasil, anak itu dengan disiplin mengembalikan uangnya dan membohongi orang tuanya dengan membawa mobil mewah pulang ke rumahnya. Hal itu membahagiakan kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa sang anak walaupun belum berhasil tetap ingin membahagiakan orang tua.

“Syukurlah mereka tidak tahu, bahwa aku hanya ... seorang sopir persewaan taxi di Surabaya yang kebetulan disewa orang hartawan ke Jakarta dan aku diberi perkenan menyambangi orang tuaku asal di harian Sintjia kembali lagi ke Jakarta. Uang seratus rupiah telah kudapatkan dengan jerih payah, tapi aku merasa senang bikin orang tuaku dengan kejustaanku...!” (Kioe An, 1955, 49).





Hubungan orang tua dan anak dalam cerpen ini cukup harmonis. Mereka saling ingin membahagiakan. Tidak ada yang ingin menyakiti. Mereka adalah keluarga inti yang bahagia. Cerpen ini menunjukkan ciri khas orang Tionghoa, yakni yang menjadi objek perdebatan adalah masalah uang dan harta kekayaan. Seseorang yang sukses juga diukur dengan banyaknya harta yang dimiliki.

Apabila dalam cerpen “Anak Kurang Ajar” tokoh-tokohnya adalah orang Tionghoa, cerpen “Keluarga Sial” karya Lim Poen Kie tokoh-tokohnya adalah orang Indonesia. Cerpen ini mengisahkan seorang ayah yang memiliki dua orang anak. Satu laki-laki dan satu perempuan. Istrinya meninggal dan sang ayah menikah lagi. Sang istri baru memiliki satu orang anak. Istrinya yang baru ini memiliki sifat yang berbeda dengan istrinya yang meninggal.

“Kalau si Rum isteriku yang mati itu, masih hidup, pastilah Totong tidak mengalami nasib seperti sekarang ini. Semua ini aku yang bersalah, dan tambahan pula mempunyai istri semacam si Mina itu, perempuan mata duitan dan tidak pandai mengurus rumah-tangga. Juga tidak cinta pada Totong dan Tati... hingga kedua anakku itu tidak mendapat didikan yang baik.” (Kie, 1956, 35).

Istrinya mata duitan dan hanya menyayangi anaknya sendiri. Akibatnya, anaknya yang paling besar menjadi pencopet dan ditangkap polisi. Sang ibu tiri sama sekali tidak menghiraukannya. Sementara itu, anak sang ibu yang masih berusia 11 tahun pun menjadi bandar judi dan ditangkap polisi. Hal ini terjadi karena didikan ibunya yang terus menerus memberi anaknya uang. Namun, satu anaknya yang perempuan, Tati, ternyata menjadi anak yang baik. Dia yang dicurigai berpacaran dengan seorang laki-laki ternyata menjadi guru bagi seorang anak laki-laki.

Kisah dalam cerpen ini terjadi dalam latar keluarga kurang mampu. Sang bapak adalah seorang sopir oplet. Kehidupan mereka kekurangan. Namun, persoalan kasih sayang dalam keluarga ada dalam keluarga mana pun. Sang bapak memiliki rasa kasih sayang yang penuh. Dia menyayangi anak-anaknya dan juga anak tirinya. Hal ini berkebalikan dengan sang ibu. Gambaran ibu tiri yang tidak baik ada dalam cerpen karya Chen Chein An.

Cerpen berikutnya adalah “Sebuah Rumah untuk Anak Isteri” yang tidak membicarakan latar keluarga inti, tetapi keluarga besar. Cerpen ini mengisahkan suami istri muda yang tinggal di rumah keluarga suami. Persoalan yang muncul dalam rumah tangga mereka adalah urusan orang tua sang suami, ibunya yang sakit dan adik suaminya yang kecil-kecil. Mereka juga hidup dalam kondisi ekonomi kekurangan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat pada masa itu juga tidak baik.





“Tapi walau pertengkaran itu remeh dan lazim ada juga membikin ini dada yang sudah ditindih berat oleh kerumitan harga beras naik dan gaji tak memadai makin sesak dan pegal juga.” (Chien An, 1958, 37).

Kondisi sedemikian itu menjadikan suami istri tersebut belum bisa membeli rumah sendiri. Hal ini merupakan salah satu hambatan dalam hubungan suami istri mereka. Pertengkaran-pertengkaran pun sering terjadi di antara mereka. Namun, ketika sang ibu meninggal, sang istri kemudian tidak mau pindah dari rumah tersebut. Dia dengan suka rela mengurus adik-adik sang suami.

Cerpen ini memberi gambaran kehidupan keluarga besar/keluarga luas yang harmonis. Kerelaan sang istri untuk hidup bersama keluarga suaminya membuktikan bahwa keluarga besar masih memiliki makna penting bagi anggota masyarakat pada masa itu. Hal ini juga digambarkan dalam cerpen “Wanita dengan Bunga Gladiol” karya Herman Pratikto. Makna keluarga besar bagi tokoh dalam cerpen tersebut sangat penting dan ketika keluarga besar itu tidak mau mengakuinya, sang tokoh pun bunuh diri. Sementara itu, pada cerpen “Sebuah Rumah untuk Anak Istri”, sang tokoh, yakni sang istri, yang sebelumnya merasa tidak nyaman hidup dengan adik-adik suaminya dan juga ibu mertuanya akhirnya merasakan ada ikatan kasih sayang dan memilih untuk hidup bersama keluarga besar suaminya.

Dua cerpen ini membuktikan bahwa peran keluarga besar atau makna keluarga besar bagi masyarakat di Indonesia pada masa itu (1950-an) masih dominan. Keluarga besar itulah yang memberikan makna tertentu, memberikan pengakuan tertentu, dan mengikat tokoh-tokohnya dengan kasih sayang. Hal ini tampaknya sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Lee Kuan Yew (mantan Perdana Menteri Singapura) sebagaimana dikutip oleh I Nyoman Darma Putra yang menegaskan pentingnya keluarga dalam masyarakat Asia. Setidaknya ada dua alasan, yaitu 1) kuatnya hubungan dan tanggung jawab dalam keluarga besar (*extended family*) merupakan karakter lumrah budaya Asia yang dapat ditemui di Cina, Melayu, atau India; dan 2) keluarga adalah komunitas pertama tempat anak-anak belajar bermasyarakat dan tempat orang tua diuji prestasi sosialnya sebelum diakui sebagai tokoh masyarakat yang berwibawa (Putra, 2016, 6). Sementara itu, empat cerpen lainnya, yakni “Disiplin” karya Herman Pratikto, “Pakaian Tiga Sejoli” karya Umar Matong, “Anak Kurang Ajar” karya Pouw Kioe An, dan “Keluarga Sial” karya Lim Poen Kie adalah karya-karya cerpen yang menggunakan latar keluarga inti. Peristiwa yang terjadi dalam cerpen-cerpen tersebut berlangsung dalam konflik-konflik antara suami, istri, dan anak-anak saja.

Cerpen terakhir yang dibahas adalah cerpen “Rumah dengan Tiga Keluarga” karya Chen Chien An yang diterbitkan di majalah *Pancawarna*. Cerpen ini mengisahkan tiga keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Sebuah rumah yang disebut





dengan rumah K.U.P. Tiga keluarga itu adalah keluarga tokoh aku, keluarga Ntjek Pauw, dan keluarga Ir. Loe. Konflik dalam cerpen ini bukanlah konflik di dalam keluarga inti atau keluarga besar, tetapi konflik antartetangga.

Dikisahkan dalam cerpen bahwa ada tiga keluarga, yakni keluarga tokoh aku, keluarga Ntjek Pauw, dan keluarga Ir. Loe. Sebelumnya, di rumah K.P.U juga sudah tinggal tiga keluarga, tetapi tidak terjadi konflik yang hebat. Setelah salah satu keluarga tersebut ada yang pindah, yakni keluarga Weisz, digantikan dengan keluarga Ir. Loe, konflik hebat terjadi dan mengakibatkan salah satu keluarga pindah, yakni keluarga Ntjek Pauw. Keluarga tokoh aku pun kemudian juga berencana akan ikut pindah, padahal di antara tokoh aku dan anak Ir. Loe telah terjalin persahabatan. Sebagaimana tergambar dalam cerpen, hal yang dipertengkarkan berasal dari hal yang sangat sepele. Apa yang disampaikan dalam cerpen ini adalah keharmonisan antartetangga cukup penting untuk membangun masyarakat yang baik.

### C. PENUTUP

Dari tujuh cerpen yang dibahas dalam makalah ini yang diambil dari beberapa majalah yang berbeda, tidak hanya berbeda nama juga berbeda jenis majalahnya. Penerbitan majalah tersebut juga memengaruhi sifat cerpen yang dimuat. Persoalan keluarga yang menjadi latar cerpen-cerpen pun juga ikut berbeda. Pada cerpen yang dimuat dalam majalah berjenis majalah keluarga, yakni *Hidangan*, dimunculkan bahwa keluargalah yang terpenting, bukan pekerjaan. Sementara itu, ketika cerpen tersebut dimuat di majalah keagamaan, nilai-nilai keagamaan pun menjadi sangat menonjol.

Namun, dari semua cerpen tersebut yang menjadikan keluarga sebagai latarnya, didapatkan bahwa dari dan mulai dari keluargalah pendidikan dilakukan. Watak dan sifat seorang anak dimulai dari keluarga. Peran keluarga yang paling utama adalah pendidikan anak. Fungsi keluarga adalah untuk melindungi anggota keluarganya dari hal-hal yang terjadi di luar. Ketika konflik antartetangga terjadi, keluarga berfungsi melindungi anggotanya. Kepindahan dua keluarga dari rumah K.P.U adalah untuk melindungi anggota keluarganya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chien An, Chen. (1956). Rumah dengan tiga keluarga. *Pancawarna* No. 96 Th VIII, 1 Agustus 1956
- Chien An, Chen. (1958). Sebuah rumah untuk anak istri. *Star* No. 676, 27 Desember 1958.





- Damono, Sapardi Djoko. (2017). Perihal sejarah sastra. Dalam *Diskusi Penulisan Sejarah Sastra Indonesia*.
- Husaini, Wilda. (2017). *Hubungan fungsi keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja di Puskesmas Kartasura* (Skripsi). Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Muhammadiyah Surakarta.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2), 245–260.
- Kie, Lim Poen. (1956). Keluarga sial. *Pancawarna* (77) Th. VIII, Agustus 1956.
- Kioe An, Pouw. (1955). Anak kurang ajar. *Liberal* (72) 1955.
- Matong, Umar. (1958). Pakaian tiga sejoli. *Hikmah* (23) Th XI, 16 Agustus 1958.
- Nordholt, Henk Schulte. (2011). Indonesia in the 1950s: Nation, Modernity, and post-colonial state. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 167(4), 386-404. <http://www.kitlv-journals.nl/index.php/htlv>.
- Pratikto, Herman. (1955). Wanita dengan bunga gladiol. *Hidangan* (3), Th. I, 1 November 1955.
- Pratikto, Herman. (1956). Disiplin. *Hidangan* (6). Th I, 1 Februari 1956.
- Putra, I Nyoman Darma. (2016). Konflik dan kompromi dalam cerpen-cerpen berlatar keluarga dari Asia Tenggara. *Aksara* 28(1), 1–14.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI II DISKUSI KELOMPOK IV

- Tanggal : 5 Desember 2018  
Waktu : 14.45-16.30  
Ruang : Ruang Kamaro, Gedung Samudra Lantai 1  
Pemakalah : Suryami dan Erli Yetti “Potret Keluarga dalam Cerpen-Cerpen di Majalah Tahun 1950-an”  
Pemandu : Drs. Jonner Sianipar  
Pencatat : Purwaningsih, S.S.  
Jumlah peserta:

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Keluarga dalam sebuah karya sastra terutama cerpen dilihat sebagai latar. Beberapa karya sastra Indonesia menggunakan keluarga sebagai latar, seperti novel *Warisan* karya Wisran Hadi.
2. Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, misalnya. Novel ini membicarakan keluarga adopsi yang berhasil mendidik seorang anak menjadi seorang priyayi.
3. Dalam cerita rakyat, latar keluarga juga sering muncul. Ketika orang tua tidak lengkap seperti yang terjadi dalam cerita “Sangkuriang”, seorang anak akan tumbuh dengan perilaku “menyimpang”.
4. “Konflik dan Kompromi dalam Cerpen-cerpen Berlatar Keluarga dari Asia Tenggara” ditulis oleh I Nyoman Darma Putra dimuat di *Aksara* Vol. 28, No.1, Juni 2016. Pada artikel ini dijelaskan pentingnya kedudukan keluarga bagi tokoh-tokoh yang ada dalam karya cerpen sebagai institusi pendidikan anak, penanaman adat, dan tradisi pengembangan diri di masyarakat.





## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Pertanyaan dari Sigit Widiyanto (Universitas Indraprasta)
  - a. Karya sastra yang dibahas dalam paparan pemakalah adalah karya tahun 50-an dengan tema keluarga, saya melihat tema ini sudah kekinan, bagaimanakah tema-tema pada karya sebelum tahun 1950-an ini? Karena menurut pakar sastra tahun 1950-an sudah masuk zaman sastra modern. Terima kasih.

### Jawaban

- a. Sebenarnya dalam melakukan penelitian ini kami tidak melakukan klasifikasi tema secara khusus, data yang kami dapatkan memang tidak sangat meluas, dalam menggali sejarah sastra kami bagi berdasar periode/tahun. Secara genealogi tahun 1950-an memang sudah masuk pada sastra modern. Ini salah satunya terlihat dalam gaya bahasa pada karya sastra yang kami baca.





## MENYELAMI KARAKTER BANGSA MELALUI CERITA LISAN MAJAPAHIT DARI PANTAR, SABU, JAMBI, DAN SUMATRA BARAT

**Sastri Sunarti dan Atisah**

Peneliti Sastra Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
sastri.sunarti@gmail.com; atisah2014@gmail.com

### ABSTRAK

Kebesaran Majapahit pada masa lalu ternyata tidak hanya tersimpan dalam bentuk peninggalan arkeologis dan artefak belaka, melainkan juga tersimpan dalam bentuk ingatan kolektif masyarakat, seperti dalam cerita lisan Majapahit. Bagaimana Majapahit dikonstruksi dalam cerita lisan ini dan karakter seperti apa yang membangun dan melahirkan cerita lisan ini adalah pertanyaan mendasar yang menjadi titik tolak penelitian ini. Sebagaimana layaknya penelitian kualitatif, data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil kerja lapangan (*field research*). Cerita lisan Majapahit yang tersebar di empat daerah pengamatan, seperti di pulau Pantar, Sabu, Jambi, dan Sumatra Barat dikumpulkan melalui hasil wawancara dan perekaman. Data yang diperoleh akan diklasifikasi dan diidentifikasi dengan pendekatan wacana kritis. Analisis wacana kritis terhadap teks cerita diharapkan dapat mengungkap karakter dalam masing-masing cerita lisan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Dengan demikian, pemahaman karakter bangsa dapat dipahami melalui cerita lisan yang dimiliki bersama sebagai upaya mencapai harmoni dalam masyarakat Indonesia yang multikultur ini.

**Kata Kunci:** cerita lisan, Majapahit, karakter bangsa

### ABSTRACT

*The greatness of Majapahit in the past was not only left in the form of archaeological relics and artifacts, but also left in the form of the collective memories of the society like in oral story of Majapahit. How Majapahit is constructed in this oral stories; what kind of the character building is represented; and how the oral story is produced are the fundamental questions and the starting point of this research. As a qualitative research, the data in this study were collected from the results of the fieldwork (field research). Majapahit oral stories, which are spread over in four observation areas such as Pantar Island, Sabu, Jambi, and West Sumatra, were collected through interviews and recording. The data obtained will be classified and identified with a critical discourse approach. Critical discourse analysis of the text is expected to reveal the nation's characters in each oral story, both explicit or implied. Thus, understanding the nation's character can be understood through oral stories as to be belong together and as an effort to achieve harmony in the multicultural Indonesian society.*

**Key Words:** the oral story, Majapahit, and the nation characters.

Buku ini tidak diperjualbelikan.





## A. PENDAHULUAN

Majapahit sebagai kerajaan besar yang pernah menguasai Nusantara pada masa lalu, telah mengeluarkan pernyataan untuk menyatukan Nusantara yang disebut dengan Sumpah Palapa. Kisah ini sudah diketahui secara luas dalam sejarah tertulis dan bukti arkeologi. Kerajaan Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya tahun 1293 merupakan kerajaan yang berfokus pada perdagangan maritim. Laut dan pantai-pantai terpenting di Indonesia mendapat pengaruhnya (Hamid, 2015, 71). Rute perdagangan Majapahit ini, menurut Hall (1985, 227), termasuk ke dalam zona perdagangan maritim di Asia yang pada akhir abad ke-13 dikenal sebagai lima zona perdagangan maritim Asia, yang meliputi Teluk Bengal, Selat Malaka, Laut Cina Selatan, Laut Jawa, dan Laut Sulu.

Adapun zona perdagangan maritim Laut Jawa, meliputi Nusa Tenggara (Selat Sunda), Maluku, Timor, pantai barat Kalimantan, Jawa, dan bagian selatan Sumatra. Jaringan perdagangan ini berada di bawah hegemoni Majapahit. Selanjutnya, menurut Hamid (2015, 69), zona ini jika dilihat dari area cakupannya, meliputi separuh wilayah Nusantara. Itulah sebabnya, tak heran bila mitos hegemoni Majapahit dijumpai hampir pada setiap wilayah di Indonesia (sekarang) dalam beragam versi atau cerita.

Di wilayah pesisir Majene, Provinsi Sulawesi Barat, misalnya, terdapat mitos tentang tapak kaki Gajah Mada. Jejak Majapahit juga mewarnai pembentukan kekuatan politik di Sulawesi Selatan, seperti Bantaeng. Cerita kekuasaan Majapahit juga mewarnai pembentukan Kerajaan Buton di Sulawesi Tenggara yang mengaitkan Sibatara sebagai putra bangsawan Majapahit (Zahari, 1977). Bahkan di Bautaga, Sulawesi Tenggara, terdapat sebuah desa yang dinamai Majapahit. Bautaga merupakan satu nama pelabuhan tua di Buton yang menjadi tempat singgah para pelaut dari dan ke kepulauan rempah-rempah Maluku. Daerah ini pernah ditempati oleh para pedagang Jawa sehingga diberi nama Majapahit (Zuhdi, 2010).

Cerita lisan Majapahit ini kemudian tersebar di berbagai wilayah Indonesia, seperti yang terdapat di wilayah Pantar, Kabupaten Alor, Pulau Sabu, Jambi, dan Dharmasraya, Sumatra Barat yang menjadi daerah pengamatan penelitian ini. Wilayah-wilayah tersebut semuanya ternyata juga disebutkan di dalam Kitab Negarakertagama yang ditulis oleh Prapanca pada tahun 1365 yang memang menjelaskan beberapa daerah (Desançantara) Majapahit pada masa lalu. Tulisan ini bermaksud membicarakan pemahaman karakter yang terdapat di dalam cerita lisan Majapahit yang disebutkan di dalam Kitab Negarakertagama sebagai Desançantara tersebut, seperti antara lain Pantar (Galiau), Sabu, Jambi, dan Dharmasraya (Sumbar).





## B. LANDASAN TEORI DAN PUSTAKA

Mengingat bahan baku data penelitian ini adalah cerita lisan Majapahit di empat wilayah berbeda di Indonesia, data ini sangat sesuai dilihat dari pendekatan struktural atas mitos dan klasifikasinya dari Levi-Strauss (dalam Sutrisno & Putranto, 2005, 137–138). Menurut Levi-Strauss, mitos sama dengan bahasa. Bahasa adalah sebuah media, alat, atau sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan dari satu individu ke individu yang lain. Demikian pula halnya dengan mitos. Mitos mengandung pesan-pesan yang terungkap dalam penceritaan, seperti bahasa yang mengandung aspek *langue* dan *parole*. Selanjutnya, ia juga menjelaskan bahwa mitos memiliki dua aspek tersebut. *Langue* adalah struktur kebahasaan yang relatif tetap dan tidak terpengaruh oleh tuturan-tuturan individual sehingga *langue* dapat berada dalam waktu yang bisa berbalik (*reversible time*) sehingga *langue* lepas dari perangkap waktu yang diakronis. Sebaliknya, *parole* sebagai bahasa yang digunakan individu pada saat tertentu dan berada dalam waktu yang tak dapat dibalik (*irreversible time*). Mitos juga berada dalam dua waktu tersebut. Di satu sisi, mitos merujuk pada peristiwa di masa lalu (*reversible time*) dan di sisi lain mitos juga menampilkan pola-pola relasi yang tetap ada sampai sekarang (*irreversible time*).

Sebagaimana bahasa tersusun atas elemen-elemen seperti fonem-fonem, mitos pun terdiri atas unit-unit lebih kecil yang disebut mitem (*mythems*). Makna dari sebuah mitos diperoleh dari mitem-mitem dan sekaligus merefleksikan bagaimana mitem-mitem tersebut tersusun menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam mitos Oedipus dari Yunani kuno, misalnya, Levi-Strauss memilahnya menjadi mitem-mitem, seperti Oedipus membunuh ayahnya dan Oedipus menikahi ibunya. Mitem Oedipus membunuh ayahnya termasuk salah satu jenis insiden dalam mitos yang memandang rendah hubungan darah (*underrating of blood relations*), sedangkan mitem Oedipus menikahi ibunya menunjukkan menjunjung tinggi hubungan darah (*overrating of blood relations*). Oposisi biner seperti itu (menjunjung tinggi hubungan darah versus menjunjung rendah hubungan darah) merupakan unsur fundamental mitos yang memiliki makna struktural mendalam yang akan terabaikan apabila kita hanya mencermati plot/alur mitosnya saja. Ia berkesimpulan bahwa logika dalam pemikiran mitologis itu sama ketatnya dengan (*rigorous*) logika dalam sains modern (Strauss, 1973, 230). Strauss juga menjelaskan bahwa mitos merupakan hasil kreativitas *psyche* manusia yang secara tak sadar menaati hukum-hukum tertentu (relasi-relasi dan oposisi dalam alam). Dengan demikian, *psyche* memang selalu dideterminasi oleh struktur-struktur tak sadar dalam segala aktivitas mentalnya. Dalam interpretasi terhadap berbagai mitos, ia juga memperlihatkan bahwa mitos juga terdiri atas berbagai relasi dan oposisi. Oleh karena itu, “pemikiran liar” (*La Pensée Sauvage*) berhasil menciptakan keteraturan (order





‘tatanan’) dalam dunianya. Ia mengibaratkan bahwa proses membaca mitos itu bagaikan membaca partitur musik yang dapat dibawa dari kiri ke kanan atau dari bawah ke atas (Staruss dalam Bertens, 2001, 201).

Selain menggunakan pendekatan struktural mitos Levi-Strauss, dalam tulisan ini juga penting disampaikan satu konsep kebangsaan yang menurut Zuhdi (2014, 33) dapat digunakan untuk membangun kebersamaan, kesejahteraan, dan keadilan sosial, sedangkan Renan menyebutkan bahwa bangsa adalah jiwa dan prinsip spiritual yang merupakan ikatan bersama, baik dalam pengorbanan maupun dalam kebersamaan. Shimahara, Hollowinsky, dan Tomlinson-Clarke (2001, 3) menjelaskan pula bahwa kebangsaan adalah identitas yang dinegosiasikan. Di dalamnya terdapat keterhubungan antara diri dan masyarakat, simbolik terstruktur dalam hubungan sosial dan subjektif. Identitas itu merujuk pada konsepsi diri yang dikonstruksi dalam budaya sosial yang kompleks. Etnisitas adalah identitas kolektif yang memberi pengaruh pada konstruksi diri.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian tradisi lisan menuntut sebuah kerja lapangan yang tidak jauh berbeda dengan cara kerja antropologi budaya. Oleh sebab itu, metode penelitian yang cocok untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian ke lapangan. Adapun lokasi atau daerah penelitian dilakukan di empat daerah, yakni di Pulau Pantar, Pulau Sabu, Jambi, dan Dharmasraya (Sumatra Barat). Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan penyebutan tempat-tempat sebagai Deçantara Majapahit di dalam Kitab Negarakertagama pupuh 13 (Ja’far, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Data dan sumber data dalam penelitian terbagi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer akan digali melalui wawancara mendalam dengan informan kunci dan informan pendukung, sedangkan data sekunder bersumber dari terbitan dan referensi atau sebagai data pendukung. Perekaman (pendokumentasian), observasi langsung, kajian pustaka dari penelitian sebelumnya yang tersimpan di daerah setempat adalah langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian yang bersifat kualitatif ini.

Untuk lebih rincinya, teknik pengumpulan data lapangan dalam metode kualitatif dapat menggunakan teknik pengumpulan data yang disampaikan oleh Sweeney (1972). Teknik ini menggambarkan lima komponen penting yang harus





dilakukan oleh seorang peneliti tradisi lisan ketika ke lapangan. Pertama, *finding informants* (menemukan informan); kedua, *dealing with informants* (mufakat dengan narasumber); ketiga, *recording* (perekaman); keempat, *interviewing* (wawancara); dan kelima, *transcription* (transkripsi).

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan empat cerita lisan Majapahit yang berhasil dikumpulkan dari empat daerah penelitian, yakni Pantar, Sabu, Jambi, dan Dharmasraya, dapat dibaca bagaimana Majapahit direkonstruksi oleh masing-masing suku di Indonesia menurut cara pandang masyarakat lokal yang dikaitkan dengan kepentingan politik di daerah itu. Setiap cerita lisan Majapahit ini memiliki versi yang berbeda antara daerah satu dan daerah yang lainnya. Bahkan di satu wilayah yang sama seperti di Pulau Pantar ditemukan empat versi cerita lisan Majapahit yang disesuaikan dengan kepentingan suku yang memproduksi teks cerita tersebut. Keempat versi cerita lisan Majapahit di Pulau Pantar tersebut berasal dari Desa Pandai (dulu kerajaan Pandai atau Pa Ly), Baranusa, Blagar, dan Munaseli yang dulu juga merupakan sebuah kerajaan. Di Pulau Sabu, mitos tentang Maja sebagai representasi Gajah Mada versi Sabu menjadi cerita yang berkaitan dengan kehadiran Majapahit di pulau tersebut. Maja, dikisahkan berasal dari Pulau Raijua dan kemudian pindah ke Pulau Sabu lalu ke Jawa dan balik ke Sabu. Di Jambi, cerita Majapahit muncul dalam cerita Orang Kayo Hitam sebagai tokoh sentral dari Melayu Jambi yang memiliki hubungan dengan Majapahit. Sementara itu, di Dharmasraya dan Pagaruyung (Sumatra Barat), cerita Majapahit muncul dalam kisah Adityawarman yang juga memiliki dua versi, yakni versi Dharmasraya dan versi Pagaruyung (pedalaman).

##### **1. Cerita Majapahit dari Pulau Pantar**

Empat cerita Majapahit dari Pulau Pantar tidak dapat dilepaskan dengan historiografi lisan masyarakat Pantar. Dikisahkan bahwa dua orang kakak beradik masing-masing bernama Mojopahit (adik) dan Akiyay (kakak) datang ke Galiau (Pantar). Keduanya berasal dari Majapahit (Jawa). Mereka mendarat pertama kali di Pantai Wato Kela, Bana di daerah Pantar Timur. Kedatangan keduanya, menurut versi dari wilayah Pandai, karena adanya peperangan di Majapahit sehingga mereka melarikan diri hingga ke Pantar. Versi lain dari Baranusa, mereka ke Pantar karena kecemburuan Akiyay kepada adiknya dan ingin mempersunting kekasih adiknya bernama Nini Lau Sari (putri yang berasal dari dalam laut). Mojopahit kemudian ditinggalkan oleh Akiyay di Pulau Pantar dan kembali ke Jawa untuk mempersunting kekasih adiknya. Namun, cintanya ditolak dan sang putri menjelma menjadi





burung rajawali menyusul kekasihnya, Mojopahit, ke Pantar. Seperti kutipan cerita berikut ini.

“Begitu sampai di Pantai Way Wagang, mereka mendarat. Di Way Wagang ada sebuah kali besar. Kakak berkata, kita harus mencari air karena air sudah habis. Adik kemudian disuruh turun ke darat untuk mencari air bersih. Sampai adik di darat, kakak pelan2 menaikan layar meninggalkan si adik. Sampai si adik membawa air. Dilihat kakak sudah tidak ada.

Sampai adik sendiri di Way Wagang. Sampai si kakak kembali ke pulau Jawa. Sampai di Jawa, kakak menyampaikan kepada Wuno Sere bahwa adik sudah meninggal, tetapi hati putri Wuno Sere tidak percaya bahwa Majapahit sudah meninggal. Lalu dia ingin mencari Majapahit.” (Dituturkan oleh Syamsuddin La'ara, 27 Maret 2018, di Desa Baranusa, Kecamatan Pantar Barat, Kabupaten Alor).

Sampai di Pantar, keduanya bertemu kembali dan menikah dan masing-masing beradaptasi menjadi orang Pantar dengan mengubah nama. Atas saran seorang tua dari Way Kolibang bernama Laha Blegur, mereka berganti nama dengan nama lokal, yakni Mojopahit menjadi Mau Wolang dan Nini Lau Sari menjadi Wau Wunong Sere. Keduanya kemudian melahirkan tujuh orang anak, yakni dua orang perempuan dan lima orang laki-laki. Kelima orang putra mereka kemudian menjadi raja-raja di Pulau Pantar dan hingga ke Flores (wawancara dengan Rajab Sulaeman Abubakar, 67 tahun dari Desa Pandai, Pantar).

Versi cerita Majapahit dari Munaseli dan Blagar memiliki dua model penceritaan yang menggambarkan kedatangan Majapahit. Cerita pertama menggambarkan kedatangan dua orang kakak beradik bernama Mojopahit dan Akiyay sebagai representasi Majapahit. Versi kedua menggambarkan kedatangan tentara Majapahit yang hendak menyerang kerajaan Munaseli. Dalam versi kedua ini, kehadiran tentara Majapahit disebutkan akan menyerang kerajaan Munaseli karena tersinggung kepada utusan Munaseli yang gagal menyerahkan upeti nilung pissa matang ‘penyu emas’ dari Munaseli. Kegagalan itu terjadi karena pengkhianatan yang dilakukan oleh Beda Bara yang membuang penyu emas ke dalam laut. Akibatnya, Majapahit tersinggung dan mengirimkan tentaranya sebanyak enam perahu untuk menyerang Munaseli. Tentara Majapahit itu disebutkan mendarat di Pantai Way Wagang (wawancara dengan Kasmat Bay dan Zaid Bay, 29 Maret 2018, di Desa Ombay, Pantar Timur).

## 2. Cerita Maja dari Pulau Sabu

Sama halnya dengan cerita lisan Majapahit di Pantar, cerita lisan Majapahit di Sabu juga tidak terlepas dengan historiografi lisan orang Sabu. Nenek moyang tertua orang Hawu (Sabu) adalah Miha Ngara Rai Hawu yang menurunkan anak masing-masing bernama Dida (bawah/bumi), Rihi, Ie, Behi (besi), Huba, Ede, Alo, Beha,





dan Ndao. Dida Miha menetap di Kolo Merabbu (pusat orang Sabu) dan kemudian pindah ke Rae Koloteriwu I atau Liae. Rihi Miha tidak memiliki anak laki-laki. Ie Miha pindah ke Rae Koloteriwu II (Sabu Liae). Besi Miha memiliki dua orang anak, masing-masing bernama Mau Besi dan Waka Besi yang kemudian bermigrasi ke Pulau Semau dan Pulau Ambon. Huba Miha berpindah ke Sumba, Ede Miha ke Pulau Flores, Alo Miha ke Pulau Alor, Beha Miha ke Pulau Buton, dan Ndao Miha ke Pulau Ndao.

Dida Miha yang menetap di Kolo Merabbu, Sabu, memiliki anak yang masing-masing bernama Dodo, Rede, Haba, Pole, Hue, dan Jua. Sama halnya dengan moyangnya, keenam keturunan Dida Miha juga berpencah dan melahirkan suku-suku di Sabu. Anak yang bernama Jua pindah ke Pulau Djawa Wawa (sekarang Raijua) dan menurunkan suku atau penduduk asli Raijua yang disebut Jua Dida. Jua Dida memiliki keturunan yang masing-masing bernama Jawa Miha, Hawu Miha, Piga Miha, dan Ria Miha. Jawa Miha kemudian disebut juga sebagai Maja dan diangkat anak oleh Ketita dan Warra Baha di Raijua. Sebelum bernama Maja, dia disebut juga dengan Muri 'dewa'. Saat Maja ditemukan oleh Ketita dan Warra Baha, Ketita sedang hamil dan melahirkan anak perempuan bernama Piga; sekarang menjadi nama pulau yang dianggap sakral di Raijua.

Setelah mendapatkan kesaktiannya di Raijua, Jawa Miha atau Maja berangkat ke Jawa bersama istrinya bernama Wengi Weo. Mereka berangkat dari Lokopika 'pengumuman untuk berangkat ke Jawa'. Jawa Miha berlayar ke Jawa dan mendarat di Jawa. Di sana, ia bertemu dengan pamannya bernama Majapahit yang memiliki istri bernama Benni Kédo. Majapahit juga berasal dari Pulau Djawa Wawa (Raijua). Ia kemudian diangkat anak oleh Majapahit dan menamainya dengan Jawa Maja. Oleh karena itu, dinamailah pulau tempat ia menetap itu Pulau Jawa. Pamannya kemudian pindah ke Pulau Madura (muntah darah dalam bahasa Sabu) karena pamannya menderita penyakit TBC. Jadi, turunan Jawa Miha termasuk penduduk Pulau Madura dan Jawa.

Saudara Jawa Miha, yakni Hawu Miha menetap di Pulau Sabu dan memiliki keturunan bernama Ngara, Piga, Buru, Naga, dan Dara. Miha Ngara menetap di Sabu, Piga pindah ke Jepang, Buru Rai ke Pulau Buru, Naga Rai ke Flores Barat, Dara Rai ke Sulawesi. Akan halnya Jawa Miha atau Maja atau Maja Muri kemudian menjadi tokoh yang dikultuskan bagi masyarakat Sabu. Bagi penganut agama nenek moyang Sabu, yakni Jingituu, Maja selalu dihormati dan dipuja. Namanya senantiasa disebut dalam ritual-ritual penting di kalender adat orang Sabu, baik ritual Pado'a 'ritual panen' maupun ritual Ho'le 'ritual yang dilakukan sebanyak lima kali dalam setahun' yang dimulai dari Desa Mehara dan berakhir di Pulau Raijua (Djawa Wawa).





Selain memiliki cerita tentang Maja, ditemukan juga beberapa benda dan situs yang berkaitan dengan Maja, seperti sumur Maja, jubah Maja, keris Maja, tapak kaki Maja, serta Klabba Maja ‘tempat Maja bersemedi’ yang dipercayai sebagai peninggalan Maja di Sabu dan Rajua. Demikian pula di Mehara, terdapat Kampung Jawa dan Kampung Mulie (Mulih) yang berhubungan dengan kisah kedatangan orang Majapahit ke Pulau Sabu. Dari kisah ini pula, kemudian orang Sabu membagi ruang kultural mereka atas beberapa tempat, yakni Jawa Miha (orang Sabu yang ke Jawa), Hawu Miha (orang Sabu yang menetap di Sabu), Piga Miha (orang Sabu yang ke Ambon), dan Ria Miha (orang Sabu yang ke Sumba).

### 3. Cerita Majapahit dari Jambi

Bagi orang Melayu Jambi, Majapahit adalah kerajaan sekutu yang membantu Orang Kayo Hitam, seorang tokoh penting dari kerajaan Jambi. Majapahit dalam cerita lisan di Jambi tidak lebih hebat dan berkuasa dibanding dengan kerajaan Jambi. Orang Kayo Hitam diceritakan pergi ke Majapahit untuk membantu Majapahit memadamkan pemberontakan di Pulau Jawa. Di Jawa, ia berhasil memadamkan pemberontakan di Brebes, Pemalang, Penganggungan, Kendal, Jepara, dan Demak. Berkat keberhasilannya itu, dia dinikahkan dengan salah seorang putri dari Majapahit dan memerintah di Pemalang. Namun, ketika Datuk Berhala, ayah Orang Kayo Hitam, meninggal dia diminta kembali ke Jambi dan melanjutkan tampuk pemerintahan ayahnya di sana. Orang Kayo Hitam menikah kembali di Jambi dengan seorang putri bernama Tuan Putri Mayang Mengurai.

### 4. Cerita Majapahit di Dharmasraya

Cerita lisan Majapahit di Dharmasraya (Sumatra Barat) juga berkaitan dengan historiografi lisan dan juga ketokohan Adityawarman. Dikisahkan Adityawarman adalah cucu dari Raja Kerajaan Melayu Pura di Dharmasraya bernama Sri Mat Tri Buawana Mauliwarmadewa yang mengutus dua orang putrinya bernama Dara Petak dan Dara Jingga ke Jawa pada masa akhir Singosari. Keduanya diutus ke Jawa setelah peristiwa ekspedisi Pamalayu dari Jawa ke Melayu Pura dengan mengantarkan sebuah arca Amoghapasa sebagai tanda persahabatan dari Singosari kepada Melayu Pura masa itu. Kedua putri Melayu itu akhirnya dipersunting oleh Raja Jawa atau pun petinggi dari Majapahit. Ketika utusan dari Dharmasraya sampai di Jawa, Singosari sudah runtuh dan digantikan oleh Majapahit. Dyah Dara Jingga melahirkan seorang putra yang bernama Tuanku Janaka Warmadewa alias Mantrolot atau lebih dikenal dengan nama Adityawarman. Setelah dewasa, Adityawarman kembali ke Dharmasraya. Sampai di Dharmasraya, ia mengembangkan kekuasaannya hingga jauh ke pedalaman Minangkabau, seperti ke Nagari tertua Pariangan.





Di sana ia disebut sebagai Raja Anggang yang datang dari laut dan mendirikan biara serta prasasti yang menyebutkan namanya (wawancara dengan Datuk di Pariangan, Juni 2017). Pada tahun 1347, Adityawarman meluaskan daerah kekuasaannya sampai ke daerah Pagaruyung. Ia mengangkat dirinya menjadi seorang Maharaja Dhiraja yang bergelar Uday Adityawarman Prataparakramarajendra Mauliwarmadewa. Ia kemudian mendirikan Kerajaan Melayu di Pagaruyung pada pertengahan abad ke-14 (Robenta, Amsia, & Ekwandari, 2014).

Berdasarkan prasasti-prasasti yang berkaitan dengan dirinya, dapat diketahui bahwa Adityawarman adalah penganut agama Budha Mahayana dan mengidentifikasi dirinya sebagai penjelmaan Lokeshwara. Anggapan ini sesuai dengan sistem kalacakra seperti halnya raja-raja Majapahit. Adityawarman memerintah hingga sekitar tahun 1375 dan sebagai penggantinya adalah anaknya sendiri yang bernama Anangwarman, hanya tidak diketahui dengan jelas kapan ia menggantikan kedudukan ayahnya itu (Poesponegoro & Notosisanto, 1984, 85). Dari versi lisannya, Adityawarman disebutkan mati diracun oleh keluarga dari Datuk Bandaro Kuning (wawancara dengan Datuk dari Batusangkar). Meskipun banyak kekurangan dalam informasi pengetahuan tentang raja Adityawarman, tetapi menurut de Casparis (1992) ada dua hal yang dapat ditekankan berkaitan dengan pentingnya peranan Adityawarman. Pertama, raja itu memerintah pada masa Kerajaan Majapahit telah mencapai puncak kejayaannya, yaitu saat Hayam Wuruk berkuasa. Mungkin sekali Adityawarman mengakui kewibawaan Kerajaan Majapahit, tetapi hal itu tidak terbaca dari prasasti yang ditinggalkannya. Tidak pernah ada inskripsi yang menyebutkan ketergantungan Adityawarman kepada Majapahit. Bahkan nama Pulau Jawa pun belum ditemukan dalam prasasti Adityawarman. Kedua, Adityawarman memerintah di bagian Pulau Sumatra pada masa bagian utara pulau itu sudah beragama Islam sejak setengah abad, seperti disampaikan dalam kisah perjalanan Marco Polo pada tahun 1292, didukung oleh penemuan batu nisan Sultan Malik Al-Saleh di Samudera Pasai yang berangkat tahun 1297. Beberapa tahun kemudian, agama Islam sudah berakar di Trengganu di Pantai Timur Semenanjung Malaka.

##### **5. Analisis Mitem dan Oposisi Binari Cerita Lisan Majapahit**

Sebagaimana disampaikan oleh Levi-Strauss, bahwa bahasa tersusun atas elemen-elemen, seperti fonem-fonem maka mitos pun terdiri atas unit-unit terkecil yang disebutnya mitem (*mythems*). Makna dari sebuah mitos diperoleh dari mitem-mitem dan sekaligus merefleksikan bagaimana mitem-mitem tersebut tersusun menjadi satu kesatuan yang utuh (dalam Sutrisno & Putranto, 2005, 138). Dengan berpijak kepada pembagian elemen dari mitos Majapahit di empat wilayah pe-





ngamatan tersebut, dapat dilihat adanya oposisi binari yang muncul sebagai pola yang berulang. Sweeney (1987, 11) menyebutnya sebagai komposisi formulaik lisan yang biasa ditemukan dalam teks lisan.

Adapun dalam cerita lisan Majapahit dari Pantar, oposisi binari yang ditemukan adalah pandangan masyarakat Pantar terhadap Majapahit sebagai Majapahit yang baik versus Majapahit yang jahat. Majapahit yang baik terdapat dalam cerita lisan Majapahit versi Desa Pandai dan Desa Baranusa. Majapahit dalam versi cerita ini meyakini bahwa Majapahit sebagai nenek moyang mereka dan kemudian melahirkan raja-raja di Pulau Pantar (Majapahit sebagai negeri asal; *motherland*). Sebaliknya, cerita Majapahit dari Munaseli dan Blagar merepresentasikan Majapahit yang jahat karena mereka datang sebagai penakluk dan penghancur kerajaan Munaseli dalam satu peperangan hingga membunuh Raja Munaseli bernama Sirang Babu beserta panglima perang mereka bernama Maubara Pitu Bara.

Dengan mencermati cerita Majapahit dari Pulau Pantar, dapat dilihat bahwa masyarakat Pantar sejatinya merupakan masyarakat yang terbuka ketika menerima pendatang dari luar. Keterbukaan sikap masyarakat lokal dari Pulau Pantar tersebut tergambar dari kesediaan mereka menerima Majapahit dengan menyarankan Mojopahit berganti nama dengan nama lokal, yakni Mau Wolang dan istrinya yang juga berasal dari Jawa menjadi Wau Wunong Sere. Selain itu, Majapahit juga kemudian diakui sebagai nenek moyang mereka dan menurunkan raja-raja dari keturunan Mau Wolang dan Wau Wunong Sere. Kelima putra dan dua putri tersebut masing-masing bernama sebagai berikut.

- a. Dai Mauwolang tetap tinggal di Wai Wogang pada kali sebelah timur (Pandai);
- b. Bara Mauwolang tetap tinggal di Wai Wogang pada kali sebelah barat (Baranusa);
- c. Tuli Mauwolang memilih tempat tinggalnya di Bungabali, Apu Kulung, sekarang bernama Alor Besar;
- d. Pang Mauwolang memilih tempat tinggalnya di daratan Flores ataupun di pulau-pulau sekitarnya;
- e. Gang Mauwolang memilih tempat tinggalnya di daratan Lembata, sekarang di Labala, Waitabba;
- f. Mone Kei, anak pertama. menikah dengan Tale Bura anak Raja Sirangbabu dari Kerajaan Munaseli;
- g. Ati Kei, anak perempuan kedua, lari ikut Kosang Bala ke Timor Timur (Maututu), masa pecah perang Munaseli melawan Kerajaan Pandai Baranusa yang pada masa itu Kerajaan Munaseli hancur kalah total.





Anak-anak Mau Wolang dan Wau Wunong Sere tersebut kemudian menyebar ke berbagai wilayah di daerah Pantar, Flores, dan bahkan hingga ke Maututu (sekarang bernama Timor Leste). Persebaran keturunan Mau Wolang dan Wau Wunong Sere ini untuk menghindari persaingan dan kontestasi. Untuk itu, mereka menyebar ke berbagai wilayah seperti yang terlihat dari tulisan sebelumnya. Dari cerita Majapahit ini, dapat dilihat historiografi lisan masyarakat Pantar, Flores, bahkan Timor Leste yang memperlihatkan pohon kekerabatan di antara mereka. Bahkan dengan Majapahit atau Jawa di masa lalu.

Mitem dari cerita Majapahit yang diperoleh dari mitos Majapahit di Pulau Sabu adalah Sabu sebagai pusat dunia versus Sabu yang menyebar ke berbagai belahan dunia. Oposisi binari ini memperlihatkan pandangan dunia orang Sabu yang meyakini bahwa Sabu adalah pusat dunia. Maja (Gajah Mada dan Majapahit) itu sesungguhnya berasal dari Sabu. Sabu sebagai *motherland* 'tanah asal' bagi semua suku bangsa di Nusantara ini, bahkan dunia. Jawa Miha, Hawu Miha, Ede Miha, dan Huba Miha adalah konsep pembagian ruang dan tempat dalam kebudayaan Sabu. Dengan demikian, konsep ruang dan tempat bagi orang Sabu tidak terbatas hanya di pulau Sabu dan Raijua belaka, melainkan juga meliputi daerah lain, seperti Jawa (Jawa Miha), Flores (Ede Miha), Sumba (Habu Miha), bahkan Alor, Timor, Sulawesi, Maluku, Bali dan pulau-pulau lain di Indonesia memiliki tanah asal dari Sabu. Dengan konsep Sabu sebagai tanah asal maka Majapahit bukan datang ke Sabu, melainkan berasal dari Sabu, yakni dari Pulau Djawa Wawa (Pulau Raijua). Bahkan Pulau Jawa, Madura, dan pulau-pulau lain di Nusantara merupakan bagian dari kosmologi orang Sabu dalam mitologi mereka.

Karakter orang Sabu yang terlihat dalam mitologi tersebut adalah sebuah upaya untuk mengatasi inferioritas orang Sabu yang secara geografis adalah dua pulau kecil yang berada di Samudra Hindia dan jauh dari pusat kekuasaan Jawa (Majapahit) yang beratus bahkan beribu mil jauhnya dari Pulau Jawa dan pulau-pulau lain di Indonesia. Berdasarkan cerita lisan Majapahit dari Sabu ini, dapat dilihat bahwa orang Sabu memiliki karakter egosentrisme yang memandang bahwa semesta (universal), titik pusatnya berada di Sabu. Sabu ibarat matahari yang dikelilingi oleh pulau-pulau lain atau wilayah lain di semesta dunia.

Mitem dalam cerita lisan Majapahit yang terdapat di Jambi menggambarkan hubungan oposisi binari yang lebih sederhana jika dibanding dengan Sabu. Oposisi binari yang dapat ditemukan dalam cerita Majapahit dari Jambi adalah Jambi kerajaan yang besar versus Majapahit kerajaan yang kecil. Kebesaran Jambi dalam cerita lisan Majapahit ini terlihat dari pengisahan Orang Kayo Hitam (tokoh dari Jambi) yang datang ke Jawa membantu Kerajaan Majapahit untuk memadamkan





pemberontakan di beberapa wilayah di Majapahit (Jawa). Di sini terlihat upaya anakronisme dalam cerita lisan Majapahit dari Jambi.

Realitas sejarah mencatat bahwa Jambi merupakan salah satu wilayah yang dikuasai oleh Majapahit, terutama berkaitan dengan perdagangan lada dan emas yang sangat banyak dimiliki oleh kerajaan Melayu Jambi (Muaro Jambi) pada masa lalu. Namun, dalam cerita lisan Majapahit dari Jambi digambarkan sebaliknya. Jambi jauh lebih independen dan bahkan memiliki seorang wira yang bernama Orang Kayo Hitam sebagai penyelamat Majapahit dari pemberontakan daerah-daerah di Jawa. Cerita ini menyiratkan karakteristik orang Jambi yang tidak ingin berada di bawah bayang-bayang kebesaran Majapahit. Orang Jambi direpresentasikan sebagai suku atau bangsa yang setara, bahkan lebih tinggi dari Majapahit. Tidak ada upaya ekspansi dari Majapahit ke Jambi seperti yang lazim dilakukan oleh kerajaan besar kepada kerajaan kecil atau wilayah lain yang dianggap sebagai wilayah yang potensial untuk ditaklukan atas nama kepentingan politik pada masa lalu.

Mitem yang terdapat dalam cerita lisan Majapahit dari Dharmasraya dalam bentuk oposisi binari adalah Adityawarman bagian dari Minangkabau versus Adityawarman bukan bagian dari Minangkabau (melainkan bagian dari Majapahit). Cerita lisan Majapahit dari Dharmasraya dan Pagaruyung memiliki ambivalensi sebagai cermin dari karakter orang Minang yang selalu mendua dalam banyak hal. Jika dilihat dari sejarah tertulis dan bukti arkeologis, kehadiran Majapahit di Minangkabau (Dharmasraya dan Pagaruyung) tidak dapat ditolak dan dinafikan. Namun, amat mengejutkan bahwa tidak satu pun kaba (cerita) yang memuat atau mengisahkan, baik tentang Adityawarman dan ibunya, Dara Jingga, maupun eteknya, Dara Petak. Tokoh-tokoh utama dalam sejarah Adityawarman ini seperti dihilangkan dalam kaba Minangkabau. Bukti arkeologis seperti inskripsi (batu basurek) mengenai Adityawarman ditemukan sebanyak 40 buah di Minangkabau yang justru mengabarkan sepak terjang Adityawarman sebagai representasi Majapahit di Minangkabau. Namun, batu basurek (prasasti) tersebut tidak serta merta menjadi narasi besar dalam historiografi lisan orang Minangkabau. Ada pertanyaan yang masih tertinggal, apakah Bundo Kanduang, Dang Tuanku, Cindua Mato, dan Puti Bungsu merupakan nama lain dari kisah Dara Petak, Dara Jingga, dan Adityawarman yang telah disamarkan atau tidak memiliki hubungan sama sekali. Nama Adityawarman tidak pernah disebutkan dalam kaba ataupun historiografi lisan orang Minangkabau. Ia seolah-olah hendak dilupakan dalam ingatan kolektif masyarakat Minangkabau. Hanya dalam inskripsi dan kisah-kisah dari Dharmasraya namanya disebut sebagai Raja Anggang yang terbang dari laut menuju Nagari Minangkabau di Pariangan (Nagari tertua di Minangkabau).





Sikap ambivalensi orang Minangkabau berkaitan dengan narasi Majapahit ini juga disebut oleh Nopriyasman dkk. (2016, 93) yang menyebutkan bahwa sosok Adityawarman dalam ingatan orang Minangkabau seperti dua sisi mata uang logam. Terkadang ia dipuja dalam inskripsi prasasti dan lembaran sejarah. Namun, adakalanya ia ditolak mentah-mentah ketika namanya dilekatkan untuk sebuah nama, kantor, instansi, dan lain sebagainya.

Sekali pun dalam sistem adat matrilineal yang dianut oleh orang Minangkabau mengakui bahwa jika ibunya berasal dari Minangkabau, otomatis anaknya pun diakui sebagai orang Minang. Namun, Adityawarman yang beribukan perempuan dari Dharmasraya tidak serta merta dianggap sebagai orang Minangkabau, tetapi ia malah dianggap sebagai semenda (orang luar) yang masuk ke Minangkabau karena berayahkan orang Majapahit dan kemudian menguasai kerajaan Minangkabau pada suatu masa.

Untuk menafikan bahwa Majapahit pernah “menguasai” Minangkabau, diciptakanlah cerita lisan yang menjadi *counter act* dari kebesaran Majapahit. Cerita itu mengisahkan adu kerbau antara kerbau kecil dari Minangkabau dan kerbau besar dari Jawa yang dapat dikalahkan oleh kerbau kecil Minangkabau. Kemenangan itu diperoleh berkat strategi dan kecerdikan orang Minangkabau. Kerbau kecil yang sedang erat menyusu dilepas ke gelanggang untuk menghadapi kerbau besar dari Majapahit dan dibekali dengan tanduk dari pisau di kepalanya sehingga ketika dia menyeruduk perut kerbau besar yang dikira induknya itu maka robohlah kerbau besar dari Jawa tersebut.

Ambivalensi orang Minangkabau dari cerita lisan Majapahit ini juga terekam dari model pemerintahan adat yang dianut, yakni dikenalnya dua model pemerintahan adat yang mengakui kepemimpinan ninik makak (datuk) di wilayah Luhak ‘pedalaman’ dan kepemimpinan raja di wilayah rantau (pesisir), seperti yang disebutkan dalam mamangan adat Minangkabau yang berbunyi *luhak berpenghulu dan rantau beraja ‘luhak memiliki penghulu dan rantau memiliki raja’*.

## E. PENUTUP

Setelah mencermati cerita lisan (mitologi) Majapahit dari empat daerah di Indonesia tersebut, dapatlah digambarkan beberapa karakter yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan batasan karakter bangsa yang mengacu kepada definisi karakter dari Saifuddin (2005, 154) yang menyebutkan karakter bangsa adalah kumpulan kepribadian dari karakter berbagai suku bangsa yang memproduksi teks cerita lisan Majapahit dari daerah masing-masing. Karakteristik masyarakat Pantar, misalnya, terbuka, tetapi juga saling berkontestasi karena secara sosiologis mereka terdiri





atas berbagai suku dan subsuku yang beragam (plural), sedangkan masyarakat Sabu merepresentasikan karakteristik masyarakat yang egosentrisme dengan menjadikan Sabu sebagai tanah asal bagi semua suku dan tempat di nusantara ini, termasuk Majapahit dan Maja, sesuai dengan cerita lisan Majapahit yang berasal dari Pulau Sabu. Alih-alih dari Jawa, sebaliknya Maja disebutkan berasal dari Sabu dan dinamai Jawa Miha. Tidak hanya itu, orang Sabu juga menyatakan bahwa semua manusia berasal dari Pulau Sabu, kemudian baru menyebar ke berbagai wilayah lain di Indonesia dan hal itu disimbolkan dengan setiap orang memiliki batu di Sabu. Adapun Jawa Miha yang kemudian ke Jawa berasal dari Pulau Rajjua dan disebut juga dengan nama lain, yakni Djawa Wawa.

Dalam cerita lisan Majapahit dari Jambi, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik orang Jambi merepresentasikan hubungan yang setara antara Majapahit dan Kerajaan Melayu Jambi. Di Minangkabau, ambivalensi dan upaya menafikan kebesaran Majapahit sangat kentara dalam cerita lisan Majapahit di wilayah ini, terutama dari wilayah pedalaman Minangkabau seperti Pagaruyung. Di Dharmasraya, Majapahit diterima dan Adityawarman diakui sebagai bagian dari Minangkabau, sebaliknya di Pagaruyung, Adityawarman dianggap sebagai semenda bahkan akhir hayat Adityawarman, menurut tokoh adat dari Pagaruyung, adalah mati diracun oleh Datuak Bandaro Putih.

Versi yang terdapat dalam cerita lisan Majapahit di empat wilayah ini memperlihatkan kekhasan cerita yang dapat disebut sebagai *parole* dalam pendekatan struktural Levi-Strauss. Sebaliknya, yang menjadi *langue* dari cerita lisan Majapahit ini adalah tema kehadiran Majapahit itu sendiri di setiap wilayah yang disebutkan sebelumnya. Selain itu, historiografis lisan melatari cerita lisan Majapahit yang menggambarkan sejarah lisan dari wilayah yang memiliki hubungan kait dengan Majapahit tersebut. Tema itu disampaikan dalam berbagai versi cerita dan tentu saja disesuaikan dengan kode bahasa dan kode budaya setempat yang menggambarkan betapa teks Majapahit itu tidak tunggal, melainkan plural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2001). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya sastra*. Yogyakarta: Galang.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat barat kontemporer Perancis (terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.
- de Casparis, J. G. (1992). *Kerajaan Malayu dan Adityawarman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hall, Kenneth R. (1985). *Maritime trade and state development in early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Hamid, Abd. Rahman. (2015). *Sejarah maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Levi-Strauss, Claude. (1973). *Structural Anthropology Vol 2*. London: Penguin Books.





- Ja'far, Hasan. (2016). Mengenal kakawin negara Kartagama. Dalam *Lokakarya di Puslit Arkenas 2016* (belum diterbitkan).
- Nopriyasman, Sufyan, H. F., Zubir, Z., & Kharles. (2016). *Adityawarman sang bintang timur Swarnadwipa*. Padang: CV. Pena Indonesia.
- Poesponegoro, M. D., & Notosisanto, Nugroho. (1984). *Sejarah nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robenta, C., Amsia, T., & Ekwandari, Y. S. (2014). Perjuangan Adityawarman di Kerajaan Dharmasraya Nusantara tahun 1339–1376. *Jurnal Pesagi (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 2(1): 1–14. Diakses November 2018 dari [fkip.unila.ac.id/in](http://fkip.unila.ac.id/in).
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2005). *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Shimahara, N. K., Holowinsky, I. Z., & Tomlinson-Clarke, S. (Eds.). (2001). *Ethnicity, race, and natiolity in education*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sutrisno, Mudji, & Putranto, Hendar (Eds.). (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sweeney, Amin. (1972). *The Ramayana and the Malay shadow-play*. Kuala Lumpur: National University of Malaysia Press.
- Sweeney, Amin. (1987). *A full hearing: Orality and literacy in the Malay world*. Berkeley: University of California Press.
- Zahari, Abdul Muluk. (1977). *Sejarah dan adat Fiy Darul Butuni jilid 1&3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuhdi, Susanto. (2010). *Labu rope wana: Sejarah Buton yang terabaikan*. Jakarta: Rajawali Press.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 12.30-14.00  
Ruang : Ruang Rapat, Gedung Dharma Lantai 1, Rawamangun  
Pemakalah : Dr. Sastri Sunarti  
"Menyelami Karakter Bangsa melalui Cerita Lisan Majapahit dari  
Pantar, Sabu, Jambi, dan Sumatra Barat"  
Pemandu : Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka, M.Pd.  
Pencatat : Tri Amanat  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Makalah ini merupakan hasil penelitian tentang pemahaman karakter bangsa dalam cerita lisan Majapahit di Sumatra Barat.
2. Penelitian ini menggunakan media cerita lisan dengan melakukan kajian tradisi lisan kerajaan Majapahit berdasarkan kitab Negarakertagama.
3. Dari beberapa wilayah yang diteliti, terdapat variasi versi karena setiap daerah punya versi masing-masing. Hasilnya, jejak Majapahit di Sumatra Barat memang adanya dan perlu adanya eksplorasi lebih lanjut untuk mengungkapkan cerita lisan Majapahit yang sebenarnya.
4. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Data dan sumber data dalam penelitian terbagi dua, yakni data primer dan data sekunder yang menggambarkan lima komponen penting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti tradisi lisan ketika ke lapangan.
5. *Pertama, finding informants* (menemukan informan); *kedua, dealing with informants* (mufakat dengan narasumber); *ketiga, recording* (perekaman); *keempat, interviewing* (wawancara); dan *kelima, transcription* (transkripsi).
6. Penelitian ini menggunakan media cerita lisan dengan melakukan kajian tradisi lisan kerajaan Majapahit berdasarkan kitab Negarakertagama.
7. Selain menggunakan pendekatan struktural mitos Levi Strauss, konsep kebangsaan menurut Zuhdi (2014:33) dapat digunakan untuk membangun kebersamaan, kesejahteraan, dan keadilan sosial. Sementara itu, Renan





menyebutkan bahwa bangsa adalah jiwa dan prinsip spiritual yang merupakan ikatan bersama, baik dalam pengorbanan maupun dalam kebersamaan. Shimara (2001: 3) menjelaskan pula bahwa kebangsaan adalah identitas yang dinegosiasikan. Di dalamnya terdapat keterhubungan antara diri dan masyarakat, simbolik terstruktur dalam hubungan sosial dan subjektif. Identitas itu merujuk pada konsepsi diri yang dikonstruksi dalam budaya sosial yang kompleks. Etnisitas adalah identitas kolektif yang memberi pengaruh pada konstruksi diri. Penjelasan penelitian tentang pemahaman karakter bangsa dalam cerita lisan Majapahit di Sumatra Barat.

8. Berdasarkan empat cerita lisan Majapahit yang berhasil dikumpulkan dari empat daerah penelitian, yakni Pantar, Sabu, Jambi, dan Dharmasraya, dapat dibaca bagaimana Majapahit direkonstruksi oleh setiap suku di Indonesia menurut cara pandang masyarakat lokal yang dikaitkan dengan kepentingan politik di daerah tersebut. Setiap cerita lisan Majapahit ini memiliki versi yang berbeda antara daerah satu dan daerah yang lainnya.
9. Bahkan di satu wilayah yang sama seperti di pulau Pantar ditemukan 4 versi cerita lisan Majapahit yang disesuaikan dengan kepentingan suku yang memproduksi teks cerita tersebut. Keempat versi cerita lisan Majapahit di Pulau Pantar tersebut berasal dari Desa Pandai (dulu kerajaan Pandai atau Pa Ly), Baranusa, Blagar, dan Munaseli dulu juga merupakan sebuah kerajaan.
10. Di Pulau Sabu, mitos tentang Maja sebagai representasi Gajah Mada versi Sabu menjadi cerita yang berkaitan dengan kehadiran Majapahit di pulau tersebut. Maja, dikisahkan berasal dari Pulau Rajua dan kemudian pindah ke Pulau Sabu lalu ke Jawa dan balik ke Sabu. Di Jambi cerita Majapahit muncul dalam cerita Orang Kayo Hitam sebagai tokoh sentral dari Melayu Jambi yang memiliki hubungan dengan Majapahit.
11. Di Dharmasraya dan Pagaruyung (Sumatra Barat) cerita Majapahit muncul dalam kisah Adityawarman yang juga memiliki dua versi, yakni versi Dharmasraya dan versi Pagaruyung (pedalaman). Hasilnya, jejak majapahit di Sumatra Barat memang adanya dan perlu adanya eksplorasi lebih lanjut untuk mengungkapkannya cerita lisan majapahit yang sebenarnya.

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Agung Rinaldy Malik (UNJ)  
Salah satu bukti konkret Majapahit pada masa silam menguasai Nusantara dapat ditemukan pada pengabdian nama tempat dengan nama tokoh/raja/





patih Majapahit. Menelusur bukti ini dalam cerita lisan pun sangat mudah kita temui di pelosok Indonesia, salah satunya tiga daerah yang menjadi lokus penelitian Ibu. Menurut pendapat Ibu, manakah sumber yang lebih utama dan kuat dijadikan rujukan dalam hal toponimi ini, lisankah, tuliskah, atau prasasti?

### **Jawaban**

Pertanyaan Saudara pernah kami diskusikan dengan narasumber Agus Aris Munandar dari FIB Universitas Indonesia. Secara gamblang, dalam hal toponimi beliau menjelaskan bahwa toponimi awalnya adalah bagian dari tradisi lisan yang kemudian dikenakan sebagai nama suatu tempat. Ketika suatu nama telah ditetapkan oleh masyarakat, ia segera dikenal secara lisan terlebih dahulu, menyebar, dan disetujui secara konvensi oleh masyarakat penerimanya, akhirnya resmi menjadi suatu nama tempat. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa toponimi sebenarnya: 1. Adalah wacana yang dituturkan secara lisan, awalnya dikenal oleh masyarakat luas tanpa melalui tulisan. Barulah pada masa kemudian nama itu dicatat pada sumber-sumber tertulis tradisi atau yang baru. 2. Sebagian besar nama tempat yang telah dikenal cukup lama adalah warisan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya secara berangsur-angsur, tidak ada paksaan, dan tanpa terasa sudah menjadi milik bersama masyarakat. 3. Karena bersifat tradisi lisan dan konvensi masyarakat sebagian besar nama situs arkeologi telah berubah, tidak sesuai lagi dengan nama aslinya ketika masih berfungsi dahulu, ketika terdapat aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat masa silam. 4. Perubahan nama dapat terjadi karena berbagai sebab antara lain karena perubahan kebudayaan, ajaran agama, dan sistem politik pemerintahan. 5. Sebagian tempat-tempat dengan nama tertentu dipandang bersifat sakral karena berhubungan dengan tokoh tertentu atau peristiwa dari masa silam yang dipercaya oleh masyarakat. Misalnya Candi Sukuh di lereng barat Gunung Lawu (Karanganyar) yang oleh sebagian masyarakat dipercaya sangat sakral; perbukitan Imogiri di selatan Yogyakarta dipandang masyarakat sebagai tempat sakral karena permakaman raja-raja Mataram Islam, Yogyakarta, dan Surakarta.

### **Usul/Saran Ibu Ruhaliah (UPI Bandung)**

Badan Bahasa ke depan bisa bersinergi dan berkolaborasi dalam hal penelitian mengungkap masa silam. Kolaborasi ini lintas instansi dan lintas ilmu sehingga *output* yang dihasilkan teruji secara teoritis. Data kolaborasi yang terdekat adalah tulis, lisan, dan prasasti.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## KEBANGSAAN DALAM MANUSKRIP MINANGKABAU, BUGIS, DAN SUNDA

**Rohim**

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
abdulrohimvanbasten@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Dalam penelitian ini, manuskrip dilihat sebagai teks sumber sejarah yang memegang peranan penting bagi pembentukan suatu bangsa. Proses pembentukan negara-bangsa didasarkan pada konstruksi cakupan wilayah, masa lalu sebagai acuan, pertarungan kekuasaan internal dengan jalan menyatukan kelompok heterogen ke dalam satu kelompok inti yang dominan, pergeseran dan perubahan politik yang terus-menerus sehingga kemungkinan mengakibatkan perpecahan, serta interaksi dan saling pengaruh yang bersifat lintas batas. Munculnya tema ini diperoleh melalui pendekatan dan penelusuran mendalam terhadap manuskrip di tiga wilayah, yaitu Sunda, Bugis, dan Minangkabau, yang diteliti dari teks-teks ketika disalin kemudian dibawa ke masa kekinian. Metodologi dalam penelitian ini merupakan pendekatan filologi, sosiologi pengetahuan, serta intertekstual kebangsaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah manuskrip di wilayah Sunda melalui teks *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK), teks *Amanat Galunggung* (AG), dan teks *Bujangga Manik* (BM); manuskrip wilayah Bugis melalui teks *Syair Perang Makassar*, dan manuskrip *La Galigo*; dan manuskrip wilayah Minangkabau melalui *Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Shalihin Syaikh Abdurrauf*, teks *Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir*, dan manuskrip *Perang Paderi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kebangsaan dalam manuskrip terlihat dalam bentuk diaspora dan rekonstruksi budaya. Diaspora terjadi karena ekspansi kekuasaan dan perdagangan yang dapat ditelusuri melalui jejak waktu dan kronologi, sedangkan rekonstruksi budaya menggambarkan batasan antara pribumi dan pendatang.

**Kata Kunci:** kebangsaan, bangsa, manuskrip nusantara

### ABSTRACT

*In this study, the manuscript is seen as a historical source text, which plays an important role for the formation of a nation. The process of forming a nation-states is based on the construction of regional coverage, the past as a reference, internal power struggle by uniting heterogeneous groups into one dominant core group, continuously political shifts and changes so that the possibility of causing disunity, interaction, and mutual influence, that cross border. The emergence of this theme was obtained through an in-depth approach and search of manuscripts in three regions: Sundanese, Bugis, and Minangkabau, that studied from texts when copied and then brought to the present. The methodology in this research is the philology approach, the sociology of knowledge, and intertextual nationality. Sources of data in this study are Manuscripts in the Sunda region through the Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK) Text,*

Buku ini tidak diperjualbelikan.





*Amanat Galunggung (AG) Text and Bujangga Manik (BM) Text, Bugis area manuscripts through Syair Perang Makassar Text, and La Galigo Manuscript, and Minangkabau manuscripts through Sejarah Ringkas Auliyauallah al-Shalihin Syaikh Abdurrauf, Text Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir, and Manuskrip Perang Paderi. The results of the study show that the concept of nationality in manuscripts is seen in the form of diaspora and cultural reconstruction. Diaspora occurs because of the expansion of power and trade that can be traced through time and chronology, while the reconstruction of culture illustrates the boundaries between natives and immigrants.*

**Key Words:** nationality, nation, archipelago manuscript

## A. PENDAHULUAN

Penyatuan wilayah nusantara ke dalam kesatuan konstitusi, pada awalnya, adalah suatu proses ekspansi Pemerintah Kolonial Belanda untuk memperluas wilayah jajahannya. Selanjutnya, wilayah jajahan Belanda di nusantara dijadikan klaim wilayah bagi wawasan kebangsaan di Indonesia. Wawasan kebangsaan sendiri lahir sebagai kekuatan yang berhadapan dengan ideologi kolonial, di mana tujuannya untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan (Bahar, 1999).

Ide akan kebangsaan tersebut lahir dari kalangan intelektual. Kemudian, ide ini disebarluaskan ke kalangan masyarakat awam dalam rangka menghadapi kekuatan asing yang memiliki perbedaan agama dengan masyarakat setempat. Saat itu, agama Islam telah menyatukan berbagai kelompok etnis dan kultural ke dalam pandangan keagamaan, sistem hukum, dan institusi sosial yang relatif sama. Dalam komunitas etnis muslim Indonesia, batas-batas politik bukan sesuatu yang menghalangi kehidupan aktual sehari-hari. Islam juga telah mengembangkan bahasa Melayu yang semula hanya digunakan kelompok etnis yang relatif kecil di Riau, menjadi *lingua franca* berbagai kelompok etnis termasuk Jawa (Azra, 2003).

Agama Islam yang telah menjadi fokus kesetiaan para penganutnya, telah mengembangkan kesadaran akan pengalaman sejarah yang sama. Secara *doctrinal* menurut pandangan Islam, kolonialis Belanda adalah kafir yang harus dimusuhi dan diperangi. Islam menjadi salah satu faktor pendorong munculnya wawasan kebangsaan setelah sebelumnya berhasil menjinakkan sentimen etnisitas untuk kemudian menumbuhkan loyalitas kepada etnisitas lebih tinggi, yang dalam masa lebih akhir terwujud dalam bentuk Negara Bangsa (*Nation State*) (Azra, 2003).

Tokoh komunis nasional, Ibrahim Datuk Tan Malaka, tahun 1925 juga menerbitkan buku kecilnya, *Naar de Republiek Indonesia*, yang secara jelas menunjukkan adanya kesadaran kebangsaan yang menginginkan terbentuknya sebuah negara nasional di wilayah negara kolonial Hindia Belanda. Berdirinya Partai Nasional Indonesia tahun 1927 di Bandung, dicanangkannya Sumpah Pemuda 28





Oktober 1928 merupakan kelanjutan dari peristiwa-peristiwa sebelumnya. Dalam Sumpah Pemuda disetujui tiga pengakuan, satu tanah air, Indonesia; satu bangsa, Indonesia; dan satu bahasa, bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Dalam kumpulan sajaknya yang berjudul *Indonesia Tumpah Darahku*, Yamin (1928) mengungkapkan cerminan keyakinan di kalangan kaum terpelajar muda, bahwa pertama-tama mereka adalah orang Indonesia dan baru yang kedua, orang Minangkabau, Batak, Jawa, Kristen, Muslim, atau apa saja. Mulai tahun 1928 telah disepakati nama Indonesia sebagai simbol baru sebuah bangsa yang sedang diperjuangkan dan menjadi Indonesia, sama sekali bukanlah paksaan (Ricklefs, 2005).

Indonesia, selanjutnya dikenal sebagai negeri yang sarat akan heterogenitas di segala aspek. Budaya, suku bangsa, kepercayaan, agama, hingga berbagai kelompok kepentingan tumpah ruah dalam wilayah konstitusi nusantara.

Segala keanekaragaman yang telah dijabarkan sebelumnya kemudian menimbulkan sebuah pertanyaan, bagaimana segala perbedaan tersebut dapat melebur menjadi *Bhinneka Tunggal Ika*. Salah satu cara untuk mengetahui terbentuknya bangsa yang terdiri atas keberagaman adalah dengan menilik manuskrip-manuskrip nusantara.

Keberadaan salinan sebuah manuskrip bisa dikatakan sebagai salah satu petunjuk pada masa silam bahwa bahasan yang tertulis di manuskrip, paling tidak, merupakan masalah penting yang menarik perhatian bagi sebagian masyarakat pada saat itu. Hal ini pada akhirnya dapat menjelaskan bagaimana mereka bisa menerima dan mengakui bahwa mereka berbangsa satu, bangsa Indonesia.

Jika kita tengok lebih jauh catatan sejarah yang terekam dalam manuskrip nusantara tentang hakikat salah satu pilar bangsa, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, bahwa realitas keragaman terlihat dari kekuasaan kerajaan-kerajaan di berbagai daerah, mulai dari ujung Sumatra sampai Papua. Pada masa itu, setiap wilayah di nusantara mempunyai kerajaan dan dipimpin oleh raja yang memegang kekuasaan. Setiap kerajaan pada masa itu mempunyai pujangga yang mencatat dan mengarang berbagai visi dan misi kerajaan dalam sebuah manuskrip. Oleh sebab itu, untuk mengetahui bagaimana konsep kebangsaan pada masa lalu, rekaman yang tercatat dalam manuskrip ini harus dibuka kembali dalam bentuk kajian atau penelitian. Dalam penelitian ini manuskrip sebagai karya sastra digunakan sebagai alat atau unsur sejarah untuk menelusuri nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan memahami makna kebangsaan dalam manuskrip nusantara.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan filologi, sosiologi, serta intertekstual kebangsaan. Pendekatan filologi digunakan





untuk membuat edisi teks agar teks dapat dibaca dan dipahami secara mudah. Edisi teks ini digunakan sebagai dasar untuk memahami isi teks yang berupa pemaknaan sejarah dengan menggali unsur atau peristiwa sejarah yang ada di dalamnya (Robson, 1994). Dalam penelitian filologi, unsur sejarah sangat berpengaruh besar. Menurut Liauw (1993), sastra sejarah adalah karya sastra yang banyak mengandung peristiwa-peristiwa sejarah. Dalam karya tersebut terdapat dua unsur, yakni mitos dan unsur-unsur sejarah. Unsur sejarah dalam karya sastra inilah yang dipakai untuk menelusuri nilai-nilai kebangsaan dalam sastra. Pada dasarnya, terdapat beberapa pendapat pakar yang mendukung bahwa dalam karya sastra sejarah terdapat nilai sejarah.

Oleh karena itu, sumber tertulis dalam penelitian ini adalah manuskrip, tentu saja pendekatan filologi digunakan untuk memeriksa otentisitas teksnya. Adapun untuk menganalisis isi teksnya yang dikaitkan dengan isu penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi pengetahuan serta intertekstual.

## B. KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

*Kebangsaan* yang dimaksud dalam kajian ini salah satunya dapat dirujuk dalam KBBI (2008). Kata *kebangsaan* yang berasal dari kata *bangsa* itu memiliki beberapa makna 1) ciri-ciri yang menandai golongan atau bangsa; 2) perihal bangsa, mengenai (yang bertalian dengan) bangsa; 3) kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Sementara itu, kata *bangsa* bermakna kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri. Makna lainnya adalah kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum dan menempati wilayah tertentu di muka bumi. Sebagai sebuah kelompok, bangsa ini mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang untuk bersatu.

Makna tersebut lebih diperluas lagi dengan frasa *wawasan kebangsaan* yang juga dijadikan pegangan dalam memahami makna kata tersebut. Dalam KBBI (2008) dinyatakan bahwa frasa tersebut berkaitan dengan pandangan dan cara pandang. Wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai konsepsi cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara terhadap diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Wawasan kebangsaan sangat identik dengan wawasan nusantara, yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi, dan pertahanan keamanan (Poesponegoro, 2008).

Nilai wawasan kebangsaan yang terwujud dalam persatuan dan kesatuan bangsa memiliki enam dimensi yang bersifat mendasar, yakni 1) penghargaan terhadap harkat





dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; 2) tekad bersama untuk berkehidupan kebangsaan yang bebas, merdeka, dan bersatu 3) cinta akan tanah air dan bangsa; (4) demokrasi atau kedaulatan rakyat; 5) kesetiakawanan sosial; 6) masyarakat adil dan makmur.

Selain wawasan kebangsaan, teori yang perlu dipahami dalam kajian ini adalah naskah atau manuskrip. Naskah adalah koleksi tulisan tangan yang belum dicetak atau diterbitkan (Teeuw, 1988). Sementara itu, ada banyak definisi mengenai naskah kuno, dua di antaranya sebagai berikut.

1. Manuskrip adalah dokumen dari berbagai macam jenis yang ditulis dengan tangan, tetapi lebih mengkhhususkan kepada bentuk yang asli sebelum dicetak. Kata tersebut juga bisa berarti karangan, surat, dsb yang masih ditulis dengan tangan.
2. Naskah kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2).

Sebagaimana diketahui, naskah kuno atau manuskrip ini diatur pengelolaannya dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya dan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta sehingga keberadaan hasil budaya bangsa/naskah kuno di bumi persada ini tetap aman, terjaga dan terlindungi, serta tidak mudah berpindah pengelolaannya oleh pihak-pihak lain.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Khazanah Kebangsaan dalam Manuskrip Sunda**

Teks "*Sanghyang Siksakandang Karesian (SSK)*" terdapat dalam naskah dengan kode penyimpanan Kropak 630. Secara umum teks ini berisi gambaran tentang pedoman moral untuk kehidupan bermasyarakat pada masanya, yaitu abad ke-16, termasuk ilmu yang harus dikuasai sebagai bekal kehidupan praktis sehari-hari. Penuturannya berpijak pada kehidupan di dunia dalam negara.

Dalam teks SSK tergambar bahwa masyarakat Sunda abad ke-16 telah mengenal berbagai kelompok masyarakat dengan berbagai keahlian yang berbeda-beda. Misalnya saja disebutkan 1) bila ingin tahu tentang kesempurnaan di seluruh kerajaan, kemuliaan, keutamaan, kewaspadaan, keagungan, tanyalah raja; 2) bila ingin tahu tentang cara-cara mengukur tanah, seperti mengatur tempat, membagi-bagikan kepada seluruh rakyat, memberi tanda batas, meratakan, membersihkan lahan, mengukur, menyamakan meluruskan, mengatur (bila tinggi didatarkan, bila rendah diratakan), segala macam pengaturan tempat, tanyalah mangkubumi; 3)





bila ingin tahu tentang semua pelabuhan, demikian pula gosong, *gorong*, *kabua*, *ryak*, *mokprok*, *ryak maling*, alun agung, tanjung, hujung, nusa, *pulo*, *karang nung-gung*, *tunggara*, barat daya, segala macam tempat di laut, pelayaran, tanyalah *pu-hawang* (nakhoda); dsb.

Kebangsaan dan kebinekaan dalam masyarakat Sunda abad ke-16 semakin tampak pada teks SSK pada bagian teks yang menyebutkan bahwa pada masa itu telah dikenal profesi *jurubasa darmamurcaya* ‘penerjemah’. Dalam teks SKK disebutkan pentingnya peran *jurubasa darmamurcaya* sebagai tempat bertanya pada saat orang Sunda pada masa itu ingin mengetahui bahasa negara-negara lain. Teks SSK menyebutkan “Bila kita hendak bertindak, jangan salah mencari tempat bertanya. Bila ingin tahu bahasa negara-negara lain, yaitu bahasa Cina, Keling, Parsi, Mesir, Samudra, Banggala, Makasar, Pahang, Kelantan, Bangka, Buwun, Beten, Tulangbawang, Sela, Pasar, Negara Dekan, Madinah, Andalas, Tego, Maluku, Badan, Pego, Minangkabau, Mekah, Buretet, Lawe, Sasak, Sumbawa, Bali, Jenggi, Sabini, Ogan, Kanangen, Momering, Simpang Tiga, Gumantung, Manumbi, Babu, Nyiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Seran, Gedah, Solot, Solodong, Indragiri, Tanjung Pura, Sakampung, Cempa, Baluk, Jawa, segala macam (bahasa) negara-negara lain, tanyalah *jurubasa darmamurcaya*” (Noorduyn dan Teeuw, 2009).

Lain halnya dengan teks “Amanat Galunggung” yang berisi berbagai amanat tentang kehidupan. Salah satu nasihat atau amanat yang disampaikan Rakeyan Darmasiksa adalah menjaga kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian di antara sesama anggota masyarakat. Berikut petikan nasihat Rakeyan Darmasiksa.

“... Jangan bentrok (karena) berselisih maksud, jangan saling berkeras: hendaknya rukun (dalam) tingkah laku (dan) tujuan. Ikuti, jangan (hanya) berkeras pada keinginan diri sendiri (saja). Camkanlah ujar patikrama, bila ingin menang perang, selalu unggul berperang, tidak (akan) kalah oleh (musuh) yang banyak; musuh dari darat dari laut, dari barat dari timur di sekitar negeri: musuh halus, musuh kasar.

Janganlah dengan sengaja kita memperebutkan: yang lurus, yang benar, yang jujur, yang lurus hati. Jangan berjodoh dengan saudara, jangan membunuh yang tak berdosa, jangan merampas (milik) yang tak bersalah, jangan menyakiti yang tak bersalah; jangan saling curiga/sesali antara wanita/isteri dengan wanita/isteri, jangan saling curiga antara hamba dengan hamba....”

Sementara itu, berdasarkan teks “Bujangga Manik” dapat diketahui bahwa tokoh Bujangga Manik merupakan rohaniwan yang sangat terkesan akan perjalanan yang ia lakukan, yaitu mengelilingi Pulau Jawa dan Bali sebanyak dua kali karena di atas kapal yang ditumpangnya dijumpai beragam etnis manusia. Kelasi, juru kemudi, juru tarung, pendayung, penanggung jawab layar, atau pun juru sergap





merupakan orang-orang yang berbeda suku. Walaupun begitu, keselarasan tetap nampak di antara mereka yang termasuk kaum pribumi dengan kaum pendatang (berasal dari daerah/etnis selain Jawa).

## 2. Khazanah Kebangsaan dalam Manuskrip Bugis

Cerita “La Galigo” diperkirakan lahir pada abad-abad awal Masehi. Sampai abad ke-15 penyebarannya masih lisan dituturkan dari generasi ke generasi. Tradisi bertutur ini dulu dikenal di hampir semua etnik di Sulawesi, bahkan sebagian Kalimantan dan Semenanjung Melayu. Ia dibaca sambil berlagu. Tradisi tulis diduga baru dimulai pada abad ke-15, yang awalnya masih menggunakan daun lontar sebagai medianya. Naskah “La Galigo” ini beraksara lontara dan berbahasa Bugis Kono. Naskah “La Galigo” ini sebagian masih tersimpan di perpustakaan BPNB Sulsel, hasil fotokopi dari naskah koleksi Perpustakaan Kongres Amerika (Toa, 2000).

Karena ceritanya panjang dan terdiri atas banyak episode, ia dapat dimasukkan ke dalam jenis cerita berangkai. Isi cerita ini merujuk ke masa ketika orang Bugis bermukim di pesisir pantai Sulawesi. Hal ini dibuktikan dengan bentuk setiap kerajaan ketika itu. Pemukiman awal ketika itu berpusat di muara sungai, dengan kapal-kapal besar boleh melabuh dan pusat pemerintah terletak berdekatan dengan muara. Pusat pemerintahannya terdiri dari istana dan rumah-rumah para bangsawan. Berdekatan dengan istana terdapat Rumah Dewan (Baruga) yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan tempat menyambut pedagang-pedagang asing. Kehadiran pedagang-pedagang asing sangat disambut di Kerajaan Bugis ketika itu. Setelah membayar cukai, barulah pedagang-pedagang asing itu boleh berniaga. Pemerintah selalu berhak berdagang dengan mereka menggunakan sistem barter diikuti golongan bangsawan dan kemudian rakyat jelata. Jalur perhubungan antarkerajaan adalah melalui jalan laut. Selain itu, golongan muda bangsawan selalu dianjurkan untuk merantau sejauh mungkin sebelum mereka diberikan tanggung jawab. Sawerigading digambarkan sebagai model mereka.

Adapun daerah-daerah yang pernah disinggahi Sawerigading terutama untuk berniaga, baik sebagai perantara, pedagang, maupun sebagai pengangkut barang dagangan, atau dengan maksud lain, antara lain meliputi kawasan nusantara bagian timur, seperti Gima (Bima), Wewanriu (Ende), Maluku atau Samang, Taranati, Tompotikka (Luwu Banggae) dan Wadeng (Gorontalo), Kelling, Mekka, dan Cina (Toa, 2000).

Dalam episode *Sompè'na Sawerigading ri Wadeng* ‘Pelayaran Sawerigading di Wadeng’, digambarkan bagaimana masyarakat Bugis di zaman Sawerigading gemar





berlayar. Mereka mengarungi lautan dengan perahu layar yang dibuatnya. Teknik pembuatan perahu sudah mereka kuasai, yaitu dengan pemanfaatan kekayaan hasil hutan di negerinya. Angin sebagai sumber daya alam digunakannya sebagai tenaga penggerak perahu. Sehubungan dengan itu, mereka pun mengembangkan dengan sistem layar yang sampai sekarang masih dipakai dalam pembuatan Perahu Pinisi di Bira Bulukumba. Dalam pelayarannya, Sawerigading di sini digambarkan sebagai seorang kapten kapal yang perkasa dan berhasil mengarungi samudra yang ganas, kadang-kadang armada lain tidak sanggup mengarunginya (Nurhayati, 1998).

Kisah Sawerigading tersebut menunjukkan bahwa nilai kebangsaan pada saat itu terletak pada aktivitas perdagangan yang dilakukannya. Sang tokoh berlayar mengarungi laut nusantara untuk menjajakan hasil kekayaan daerah asalnya. Jika menilik dari hasil perniagaannya yang mampu menjangkau kawasan nusantara bagian timur, dapat diketahui bahwa setiap daerah di kawasan nusantara sejatinya telah memiliki kesadaran akan nilai kebangsaan yang satu, yaitu bangsa Indonesia.

Manuskrip lain yang mampu menunjukkan nilai kebangsaan adalah naskah kuno “Meongpalo Karellae”. Naskah kuno “Meongpalo Karellae” merupakan koleksi naskah yang dimiliki oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Secara umum, isi naskah tersebut mengisahkan tentang perjalanan Datunna Sangiangseri ‘Dewi Sri Padi’ dan Meongpalo Karellae ‘Kucing Belang’.

Naskah kuno yang berjudul “Meongpalo Karellae” merupakan salah satu karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan tentang perjalanan seekor kucing yang disebut sebagai Meongpalo Karellae dan menjadi pendamping Sangiangseri ‘Dewi Sri Padi’. Berbagai wilayah dijadikan sebagai tempat persinggahan (menetap) untuk melanjutkan kehidupan bermasyarakat yang tenteram. Ada dua periode yang dialami oleh Meongpalo yakni pertama, sebelum dikutuk Dewata, ketika itu Meongpalo Karellae tinggal di Tempe, bermukim di Wage. Pada saat itu kehidupan yang dialami oleh Meongpalo dan Sangiangseri sangatlah tenteram karena rumah yang ditempatinya menetap sangat penyabar dan murah hati. Periode kedua ketika Meongpalo Karellae mendapat perlakuan tidak baik, dipukul menggunakan parang oleh pemilik rumah dikarenakan menyergap ikan pemilik rumah. Setelah kejadian tersebut Meongpalo dan Sangiangseri berpindah tempat ke Enrekang dan tinggal di Maiwa.

Setelah bermukim di Enrekang, mereka pun mendapatkan perlakuan yang tidak sepatutnya oleh pemilik rumah. Ditinggalkannya lagi kampung tersebut menuju Soppeng (Pattojo) dan menuju ke Mario. Mereka singgah di suatu kampung yang telah direncanakan sebelumnya. Tujuannya untuk selalu berpindah ke berbagai wilayah hanya untuk mencari perandai yang baik.





Dalam naskah kuno “Meongpalo Karellae” terdapat berbagai nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kerja keras, kegigihan, kebenaran, keikhlasan, tata krama, keimanan, kesabaran, syukur, kesetiaan, keadilan, dan kejujuran.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada zaman tersebut masyarakat setempat telah memiliki jati diri sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang di kemudian hari menjadi dasar ideologi bangsa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manuskrip “La Galigo” dan naskah kuno “Meongpalo Karellae” mengandung identitas bangsa sebagai negara kesatuan, yaitu Indonesia.

### 3. Khazanah Kebangsaan dalam Manuskrip Minangkabau

Menilik manuskrip nusantara yang berasal dari Minangkabau sangatlah beragam jenisnya. Pada penelitian ini sendiri, manuskrip yang digunakan adalah “Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Shalihin Syaikh Abdurrauf”, teks “Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir”, dan manuskrip “Perang Paderi”.

Tokoh bernama Auliyaullah al-Shalihin Syaikh Abdurrauf adalah salah satu pelopor pergerakan perlawanan terhadap Belanda di Minangkabau. Tokoh tersebut dikenal sebagai Haka alias Haji Rasul, ayah Buya Hamka, yang berani menjadi Ketua “Panitia Penolak” kebijakan Belanda tentang Ordonansi Sekolah Liar pada 1932. Ordonansi ini mengharuskan semua guru yang mengajar di sekolah swasta mengajukan izin kepada pemerintah Belanda. Ordonansi ini lahir karena Belanda merasa terancam dan tak mampu menghambat pertumbuhan sekolah-sekolah partikular yang diusahakan oleh masyarakat pada masa itu.

Jelas saja ordonansi tersebut dilawan oleh ulama-ulama Minangkabau. Tidak hanya oleh ulama golongan kaum muda, tetapi juga dari pihak ulama kaum tua. “Segala sentimen dengan sendirinya menjadi hilang,” kata Hamka, “barisan persatuan diperkokoh.” Rapat-rapat pun diadakan untuk menyusun strategi, pembagian tugas, penggalangan dana, dan lain-lain untuk melawan ordonansi itu.

Untungnya, dinamika perlawanan ulama Minangkabau terhadap Ordonansi Sekolah Liar itu terekam dalam (naskah) catatan-catatan rapat. Sampai sekarang, naskah-naskah ini masih tersimpan di Kutubchanah (perpustakaan peninggalan Haka) di Sungai Batang, Maninjau.

Layaknya sebuah notulen rapat, di dalam naskah tersebut ditulis agenda rapat, tanggal dilaksanakan, nama-nama ulama yang hadir, dan beberapa keputusan yang disepakati. Semua ditulis dengan Jawi dan berbahasa Melayu-Minangkabau. Pada salah satu halaman naskah tertulis “Petang Kamis, malam Jumat, 10–11 Sya’ban 1351. Rapat ulama Minangkabau bertempat di Surau Adam, Balai-Balai,





Padangpanjang. *Besluiten*: Memperkirakan soal ordonansi guru-guru sekolah liar partikulir yang baru diadakan pemerintah.”

Semua biaya rapat diperoleh dari sumbangan bersama dengan jumlah yang telah disepakati bersama pula. Seringkali beberapa rapat diadakan hingga menjelang subuh. Dalam salah satu catatan disebutkan “Kerapatan pukul 2 malam ditutup dengan selamat dan disambung pukul 8 pagi hari Kamis. Habis pukul 1 setengah siang hari.”

Hal yang menarik adalah tidak ditemukan rencana perlawanan radikal terhadap Belanda pada semua catatan rapat, melainkan perlawanan berupa tulisan melalui karangan atau suatu kisah. Disebutkan dalam salah satu keputusan rapat “*Segala bestuur diwajibkan mengarang sebagai syarat dan penolak guru-guru ordonansi sekedar kuasa beralasan Qur’an dan Hadis, dan pemandangan-pemandangan yang dirasa penting. Nanti dikumpulkan*” (naskah Perang Paderi, hlm. 327).

Semua tulisan yang telah dikarang oleh beberapa ulama dikumpulkan untuk dinilai oleh peserta rapat. Salah satu catatan tentang agenda rapat berkenaan dengan penilaian tulisan disebutkan seperti berikut. “*Agenda III: membaca karangan-karangan yang cuma ada tiga buah karangan saja: 1) karangan Haji Ajhuri Batusangkar, 2) karangan Opseur Sutan Mansur, 3) karangan Ketua sendiri DR. Haji Abdul Karim Amrullah*” (naskah Perang Paderi, hlm. 329).

Dapat dipastikan bahwa naskah berupa catatan-catatan rapat tersebut merupakan sumber penting untuk penulisan sejarah, terutama berkenaan dengan dinamika pendidikan di Minangkabau pada paruh pertama abad ke-20 serta sebagai gambaran akan berkembangnya konsep kebangsaan pada saat itu.

Selain catatan tersebut, manuskrip daerah Minangkabau lain yang tidak kalah pentingnya adalah naskah “*Riwayat Hidup Syekh Surau Baru*”. Kala itu, seratusan tahun yang lalu, surau-surau tarekat di Sumatra Barat bukan sekedar tempat belajar Al-Qur’an dan kitab kuning. Lebih dari itu, pada masanya, surau juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi kekuatan Belanda (Azra, 2003). Bahkan tidak jarang beberapa kegiatan “intelektual” di suatu surau merupakan sesuatu yang amat berbahaya dan ancaman bagi penjajah.

Dalam uraian riwayat hidup Syekh Surau Baru itulah dikisahkan tentang pemberontakan rakyat Koto Tangah dan Pauh kepada Belanda. Pemberontakan ini dipimpin oleh Pakih Mudo, salah seorang murid Syekh Surau Baru. Disebutkan di dalam naskah, “*Askar Pauh dikepalai oleh Pakih Mudo, murid Tuanku Syekh Surau Baru yang mengembangkan Islam ke nagari Pauh. Beliau dibantu oleh tiga orang panglima perang Pauh. Pertama, Datuk Rajo Basar suku Caniago Kampung Korong Gadang. Kedua, Datuk Raja Putih suku Melayu orang Pauh Lima. Tiga,*





*Datuk Rajo Bagaga suku Jambak kampung Kuranji*” (naskah Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir, hlm. 27).

Peperangan tersebut berakhir dengan kekalahan pada pihak Pakih Mudo. Akan tetapi, kekalahan itu tidak menyurutkan perlawanan Pakih Mudo dan rakyat Pauh untuk kembali menyerang Belanda. Nyala api perjuangan terus dikobarkan oleh Syekh Surau Baru yang berpesan kepada muridnya, “... *Kemudian saya sampaikan kepada kalian bahwa menghadapi kaum kafir ini, kalau mereka kuat daripada kita, kaum muslimin, kita harus mengikutnya pada lahir. Tetapi pada batin, hati kita tetap mengutuknya dan membencinya, dan memerangnya. Tidak boleh kita menunduk dan sebaik-baik dengan dia ... Sekarang pergilah tetapi jangan lupa ayat ini. Tetap kita selamanya mengutuk akan orang kafir itu. Kemudian kita hendaklah berusaha supaya kaum kafir itu terusir dari nagari kita ini. Mereka kaum kafir itu janganlah kita jadikan pemimpin kita*” (naskah Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir, hlm. 53).

Semangat perjuangan yang luar biasa itu merupakan ancaman serius bagi Belanda. Oleh sebab itu, pemerintahan Belanda berusaha keras mencari dalang dari semua kegiatan yang mengancam stabilitas negara kolonial. Pada akhirnya, Syekh Surau Baru ditawan Belanda.

Drama penangkapan Syekh Surau Baru itu dikisahkan sebagai berikut, “*Maka pada suatu hari dalam tahun 1112 Hijrat, sedang Syekh Surau Baru asyik mengajar di pagi hari akan murid-muridnya, datanglah sepasukan tentara Belanda dengan diam-diam mengepung surau beliau di Koto Panjang. Satu rombongan dari tentara itu naik ke atas surau lalu menangkap Tuan Syekh Surau Baru yang sedang mengajar murid-muridnya. Lalu Syekh Surau Baru dibawa oleh tentara Belanda dengan pengawalan yang ketat ke Muara Penjalinan*” (naskah Sejarah Ringkas Syekh Muhammad Nasir, hlm. 57).

Syekh Surau Baru meninggal dunia pada masa penawanan yang belum genap satu tahun. Beliau disiksa dan dipaku ubun-ubunnya dengan besi paku panjang satu jengkal. Sebagai bentuk penghormatan kepada Syekh Surau Baru, penganut tarekat Syattariyah di Padang umumnya dan Koto Tangah khususnya mengadakan ziarah bersama tiap-tiap tahun ke Tempat Batusingga.

Melalui kisah tersebut dapat diketahui bahwa Syekh Surau Baru tidak hanya ulama yang berhasil mengembangkan agama Islam, tetapi juga mengusir Belanda dari Padang. Begitulah ulama pada masa itu, di satu sisi harus berjuang membawa umat kepada jalan yang diridai Allah, tetapi di sisi lain juga harus berperang dengan Belanda yang kuat persenjataannya (Reid, 2010).





Kisah selanjutnya yang dapat menjadi acuan dalam pembentukan bangsa Indonesia adalah Kisah Perang Paderi yang terjadi pada awal abad ke-19 M di Minangkabau. Gerakan tersebut berawal dari kesan tiga orang asal Minangkabau yang melihat suatu pergerakan kelompok Wahabi di kota Mekkah ketika mereka melakukan ibadah haji. Mereka menjelaskan pengalaman masing-masing selama berada di Mekkah kepada para alim ulama di Luhak Agam, Tanah Datar, dan Lima Puluh Koto. Lambat laun, pergerakan mereka meluas ke berbagai daerah di Minangkabau hingga kemudian terdapat sebuah benteng pertahanan di daerah Bonjol yang berfungsi untuk menghindari serangan kolonial Belanda (Radjab, 2009).

Pergerakan Tuanku Imam Bonjol tersebut pada dasarnya hendak menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan syariat Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, juga ditambah dengan memperluas wilayah perniagaan untuk memajukan kondisi perekonomian masyarakat Minangkabau.

Manuskrip asli Tuanku Imam Bonjol pernah hilang selama 23 tahun, sejak yang terakhir dipamerkan di Festival Istiqlal pertama di Jakarta pada tahun 1991. Naskah tersebut telah ditransliterasikan oleh Safnir Abu Naim pada tahun 1984 dan kemudian diterbitkan oleh PPIM pada tahun 2004. Sejumlah literatur tentang Imam Bonjol, salah satu pahlawan Indonesia sebenarnya berdasarkan manuskrip ini. Begitulah keberadaan manuskrip asli menjadi perhatian kritis beberapa ilmuwan. Alasan di balik kekhawatiran ini adalah bagaimana kita bisa mendasarkan literatur tentang Imam Bonjol tanpa sumber tepercaya dari manuskrip aslinya. Naskah itu sendiri telah dipindahkan dari satu tangan ke tangan yang lain, terbukti dari banyaknya marginalia dalam teks.

Bagi masyarakat Sumatra Barat atau Minangkabau, Imam Bonjol diklaim sebagai pemimpin gerakan reformis dan juga pemimpin masyarakat dalam mempertahankan tanah mereka dari penjajah. Perannya di Sumatra Barat diajarkan di sekolah sehingga setiap warga di daerah dan juga di Indonesia mengenalnya sebagai pahlawan (Radjab, 2009).

Melalui penjabaran ketiga manuskrip Minangkabau di atas dapat diketahui bahwa konsep kebangsaan di wilayah Minangkabau sejatinya telah menyebar ke berbagai daerah. Persebaran nilai kebangsaan tersebut tak lepas dari aspek kekuasaan. Penguasa di sebuah daerah yang sadar akan nasionalisme dapat dengan mudah memberikan pengaruh pada masyarakat setempat akan pentingnya berbangsa satu, bangsa Indonesia. Pengaruh tersebut dapat diberikan melalui kegiatan





perdagangan atau pun terselubung dalam aktivitas pendidikan sebagaimana tertera, baik dalam naskah “Catatan Rapat Haji Rasul” tentang perlawanan terhadap ordonansi sekolah liar, naskah “Riwayat Hidup Syekh Surau Baru”, maupun naskah “Perang Paderi Tuanku Imam Bonjol”.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait nilai-nilai kebangsaan dalam manuskrip nusantara. *Pertama*, diketahui kebangsaan dan kebinekaan dalam masyarakat Sunda abad ke-16 semakin tampak pada bagian teks SSK yang menyebutkan bahwa pada masa itu telah dikenal profesi *jurubasa darmamurcaya* ‘penerjemah’. Dalam teks disebutkan pentingnya peran *jurubasa darmamurcaya* sebagai tempat bertanya supaya mengetahui dan memahami bahasa negara-negara lain. Sementara itu, pada teks “Amanat Galunggung” dipaparkan berbagai ajaran hidup berupa nasihat. Salah satu nasihat yang disampaikan sang tokoh, Rakeyan Darmasiksa, adalah menjaga kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian di antara sesama anggota masyarakat. Keharmonisan dan keselarasan antarmasyarakat juga dipaparkan dalam teks “Bujangga Manik”. Berdasarkan teks “Bujangga Manik” tersebut, dapat diketahui adanya keharmonisan dan kerukunan di atas sebuah kapal layar yang setiap anggotanya berasal dari etnis yang berbeda. Setiap anggota yang merupakan pendatang maupun kaum pribumi tetap dapat bekerja sama secara damai di atas kapal sehingga tokoh Bujangga Manik merasakan kenyamanan selama mengelilingi Jawa dan Bali.

*Kedua*, tergambarinya berbagai nilai kebangsaan dalam teks “La Galigo”. Kisah Sawerigading tersebut menunjukkan bahwa nilai kebangsaan pada saat itu terletak pada aktivitas perdagangan yang dilakukannya. Sementara itu, dalam manuskrip “Meongpalo Karellae” dijabarkan berbagai nilai-nilai apik kehidupan yang meliputi nilai kerja keras, kegigihan, kebenaran, keikhlasan, tata krama, keimanan, kesabaran, syukur, kesetiaan, keadilan, dan kejujuran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manuskrip “La Galigo” dan “Meongpalo Karellae” mengandung identitas bangsa sebagai negara kesatuan, yaitu Indonesia. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pada zaman tersebut masyarakat setempat telah memiliki jati diri sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang di kemudian hari menjadi dasar ideologi bangsa Indonesia.

*Ketiga*, melalui manuskrip-manuskrip yang berasal dari wilayah Minangkabau dapat diketahui bahwa negara dan bangsa Indonesia telah mengakar di setiap jati diri masyarakat setempat. Pentingnya akan nilai-nilai kebangsaan tersebut me-





rupakan hasil kerja keras dan pengaruh dari para penguasa (raja) setempat, baik melalui aktivitas perdagangan maupun pendidikan.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa konsep kebangsaan berdasarkan manuskrip di wilayah Sunda, Sulawesi Selatan, dan Minangkabau bersifat diaspora karena adanya kekuasaan dan aktivitas perdagangan serta bersifat rekonstruksi budaya karena adanya perbedaan kebiasaan antara kaum pribumi dan kaum pendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2003). Nasionalisme, etnisitas, dan Islam dalam politik kontemporer. Dalam *Seminar Nasional, Negara dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta 31 Agustus.
- Bahar, S. (1999). Integrasi bangsa Indonesia. Dalam *Seminar Nasional Negara dalam Sejarah Nasional*, Jakarta 31 Agustus.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kutubchanah dan Manuskrip Haji Abdulkarim Amrullah Haka. (2018). *Prokabar.com*, 21 Oktober 2018. <https://prokabar.com/kutubchanah-dan-manuskrip-haji-abdulkarim-amrullah-haka/>.
- Liauw, Yock Fang. (1993). *Sejarah kesusastraan Melayu klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Noorduyn, J., & Teeuw, A. (2009). *Tiga pustaka Sunda kuna*, diterjemahkan oleh Hawe Setiawan. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nurhayati, R. (1998). *Sompeqna Sawerigading lao ri Tana Cina* (Disertasi, Universitas Hasanuddin, Makassar).
- Poesponegoro, M. Dj. (2008). *Sejarah nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Radjab, M. (2009). *Perang paderi di Sumatera Barat (Edisi Revisi)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid, A. (2010). *Sumatera tempo doeloe dari Marcopolo sampai Tan Malaka*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia modern*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip filologi Indonesia*, Kentjanawati Gunawan (Terj.) Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa & Universitas Leiden.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.





Toa, A. P. (2000). *La Galigo Jilid II*, Muh. Salim & F. A. Enre (Terj.) Makassar: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin.

Yamin, M. (1928). *Indonesia Tumpah Darahku*. [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Indonesia\\_Tumpah\\_Darahku](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Indonesia_Tumpah_Darahku).

## SUMBER ACUAN

Dari Buku : “Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakandang Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632), Transkripsi dan Terjemahan” oleh Saleh Danasasmita, Ayatrohaedi, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa. Diterbitkan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bandung Tahun 1987.

Ayatrohaedi. (2001). “Nganjang ka Kalanggengan, Agama Orang Sunda Pra-Islam Menurut Naskah”, dalam Rosidi, Ajip. (2003). *Tulak Bala, Sistim pertahanan tradisional masyarakat Sunda dan kajian lainnya mengenai Budaya Sunda*. Bandung: Pusat Studi Sunda.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI 4 DISKUSI KELOMPOK II

Tanggal	: 6 Desember 2018
Waktu	: 12.30-14.00
Ruang	: Ruang Rapat, Gedung Dharma Lantai 1, Rawamangun
Pemakalah	: Rohim, S.Ag., M.Hum. “Kebangsaan dalam Manuskrip Minangkabau, Bugis, dan Sunda”
Pemandu	: Drs. M. Jaruki, M.Pd.
Pencatat	: Itmam Jalbi
Jumlah peserta	:

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Dalam teks SSK tergambar bahwa masyarakat Sunda abad ke-16 telah mengenal berbagai kelompok masyarakat dengan berbagai keahlian yang berbeda-beda. Misalnya saja disebutkan: (a) bila ingin tahu tentang kesempurnaan di seluruh kerajaan, kemuliaan, keutamaan, kewaspadaan, keagungan, tanyalah raja; (b) bila ingin tahu tentang cara-cara mengukur tanah, seperti mengatur tempat, membagi-bagikan kepada seluruh rakyat, memberi tanda batas, meratakan, membersihkan lahan, mengukur, menyamakan meluruskan, mengatur, bila tinggi didatarkan, bila rendah diratakan: segala macam pengaturan tempat, tanyalah mangkubumi; (c) bila ingin tahu tentang semua pelabuhan, demikian pula: gosong, gorong, kabua, ryak, mokprok, ryak maling, alun agung, tanjung, hujung, nusa, pulo, karang nunggun, tunggara, barat daya: segala macam tempat di laut, pelayaran, tanyalah puhawang (nakhoda); dsb.
2. Dalam episode sompe'na Sawerigading ri Wadeng (Pelayaran Sawerigading di Wadeng) digambarkan bagaimana masyarakat Bugis di zaman Sawerigading gemar berlayar. Mereka mengarungi lautan dengan perahu layar yang dibuatnya. Teknik pembuatan perahu mereka sudah kuasai, dengan pemanfaatan kekayaan hasil hutan di negerinya. Angin sebagai sumber daya alam digunakannya sebagai tenaga penggerak perahu. Sehubungan dengan itu mereka pun mengembangkan dengan sistem layar, yang sekarang masih dipakai dalam pembuatan perahu Pinisi di Bira Bulukumba. Dalam pelayarannya Sawerigading di sini digambarkan sebagai seorang kapten kapal yang perkasa dan berhasil





mengarungi samudra yang ganas kadang-kadang armada lain tidak sanggup mengarunginya (Nurhayati, 1998).

3. Manuskrip daerah Minangkabau yang tidak kalah pentingnya adalah Naskah Riwayat Hidup Syekh Surau Baru. Kala itu, seratusan tahun yang lalu, surau-surau tarekat di Sumatra Barat bukan sekedar tempat belajar Al-Qur'an dan kitab kuning. Lebih dari itu, pada masanya, surau juga menjadi benteng pertahanan Minangkabau terhadap berkembangnya dominasi kekuatan Belanda (Azra, 2003). Bahkan tidak jarang beberapa kegiatan "intelektual" di suatu surau merupakan sesuatu yang amat berbahaya dan ancaman bagi penjajah. Dalam uraian riwayat hidup Syekh Surau baru itulah dikisahkan tentang pemberontakan rakyat Koto Tangah dan Pauh kepada Belanda. Pemberontakan ini dipimpin oleh Pakih Mudo, salah seorang murid Syekh Surau Baru. disebutkan di dalam naskah, "*Askar Pauh dikepalai oleh Pakih Mudo, murid Tuanku Syekh Surau Baru yang mengembangkan Islam ke nagari Pauh. Beliau dibantu oleh tiga orang panglima perang Pauh. Pertama, Datuk Rajo Basar suku Caniago Kampung Korong Gadang. Kedua, Datuk Raja Putih suku Melayu orang Pauh Lima. Tiga, Datuk Rajo Bagaga suku Jambak kampung Kuranji.*"

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

Engeng Mina Nurhasanah, S.S (Mahkamah Agung RI)

Realitas kebangsaan yang tergambar dalam manuskrip sunda *Sanghyang Siksakandang Karesian* (SSK) yang Bapak hadirkan belum terlihat secara jelas hanya sampiran realitas tradisi masyarakat saat itu. Bisakah Bapak jelaskan secara nyata realitas kebangsaan saat itu yang ditarik ke masa kini?

### Jawaban

Dalam teks SSK tergambar bahwa masyarakat Sunda abad ke-16 telah mengenal berbagai kelompok masyarakat dengan berbagai keahlian yang berbeda-beda. Misalnya saja disebutkan: bila ingin tahu tentang kesempurnaan di seluruh kerajaan, kemuliaan, keutamaan, kewaspadaan, keagungan, tanyalah *raja*; bila ingin tahu tentang cara-cara mengukur tanah, seperti mengatur tempat, membagi-bagikan kepada seluruh rakyat, memberi tanda batas, meratakan, membersihkan lahan, mengukur, menyamakan meluruskan, mengatur, bila tinggi didatarkan, bila rendah diratakan: segala macam pengaturan tempat, tanyalah *mangkubumi*; bila ingin tahu tentang semua pelabuhan, demikian pula: gosong, gorong, kabua, ryak,





mokprok, ryak maling, alun agung, tanjung, hujung, nusa, pulo, karang nungging, tunggara, barat daya: segala macam tempat di laut, pelayaran, tanyalah *puhawang* (nakhoda); dsb. Semakin tampak pada teks SSK pada bagian teks yang menyebutkan bahwa pada masa itu telah dikenal profesi jurubasa darmamurcaya, yaitu ‘penerjemah’. Di dalam teks disebutkan pentingnya peran jurubasa darmamurcaya sebagai orang tempat bertanya pada saat orang Sunda pada masa itu ingin mengetahui bahasa negara-negara lain. Teks SSK menyebutkan demikian: “Bila kita hendak bertindak, jangan salah mencari tempat bertanya. Bila ingin tahu bahasa negara-negara lain, seperti: bahasa Cina, Keling, Parsi, Mesir, Samudra, Banggala, Makasar, Pahang, Kelantan, Bangka, Buwun, Beten, Tulangbawang, Sela, Pasar, Negara Dekan, Madinah, Andalas, Tego, Maluku, Badan, Pego, Minangkabau, Mekah, Buretet, Lawe, Sasak, Sumbawa, Bali, Jenggi, Sabini, Ogan, Kanangen, Momering, Simpang Tiga, Gumantung, Manumbi, Babu, Nyiri, Sapari, Patukangan, Surabaya, Lampung, Jambudipa, Seran, Gedah, Solot, Solodong, Indragiri, Tanjung Pura, Sakampung, Cempa, Baluk, Jawa: segala macam (bahasa) negara-negara lain, tanyalah *jurubasa darmamurcaya*.”



Buku ini tidak diperjualbelikan.



# EKSISTENSI KARYA SASTRA MELAYU KLASIK PADA BUKU TEKS PELAJARAN SMA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL

**Afry Adi Chandra**  
Universitas Sebelas Maret  
afryadichandra@yahoo.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan eksistensi karya sastra Melayu klasik pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, implikasi keberadaan teks sastra Melayu klasik dalam buku teks pelajaran terhadap pendidikan karakter generasi milenial juga dipaparkan dalam penelitian ini. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan sumber data penelitian berupa buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data pendukung (sumber data sekunder) dari berbagai literatur juga dipergunakan untuk memperkuat temuan penelitian, utamanya yang berkaitan tentang sastra Melayu klasik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian ditelaah sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu meninjau eksistensi karya sastra Melayu klasik pada buku teks pelajaran tingkat SMA dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat satu jenis genre sastra Melayu klasik, yaitu teks cerita rakyat (hikayat). Ragam tema teks hikayat yang dipergunakan sebagai materi ajar merepresentasikan bahwa sastra Melayu klasik (hikayat) yang termuat dalam bahan ajar buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA selaras dengan tujuan pembentukan pribadi peserta didik melalui sarana nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat.

**Kata Kunci:** sastra Melayu klasik, buku teks pelajaran, dan pendidikan karakter

## ABSTRACT

*This study aims to demonstrate the existence of classical Malay literature in high school Indonesian language textbooks published by the Ministry of Education and Culture. In addition, the implications of the existence of classical Malay literary texts in textbooks on millennial generation character education were also presented in this study. This type of qualitative descriptive research uses data sources in the form of Indonesian language textbooks for high school, the revised edition of 2013 Curriculum published by the Ministry of Education and Culture. Supporting data (secondary data sources) from various literatures are also used to strengthen research findings, especially those related to classical Malay literature. Data collection techniques are carried out through library research. Data obtained, then examined ac-*

Buku ini tidak diperjualbelikan.





*According to the objectives research to be achieved, namely reviewing the existence of classical Malay literature in high school textbooks and their implications for character education. The results showed that in the Indonesian language textbook, revised edition of 2013 Curriculum, published by the Ministry of Education and Culture, there was one type of classical Malay literary genre, namely folklore text (hikayat). The various textbook themes used as teaching material represent that classical Malay literature (hikayat) contained in the teaching materials of high school Indonesian language textbooks is in line with the goals of the formation of personal learners through the means of character education values contained.*

**Keywords:** *classical Malay literature, textbooks, and character education*

## A. PENDAHULUAN

Sastra menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Bahkan, kemajuan sebuah bangsa pun dapat ditinjau dari perkembangan peradaban sastranya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra dapat menjadi salah satu sarana dalam menumbuhkan pendidikan karakter kepada masyarakat. Fungsi tersebut yang membuat karya sastra harus tetap dijaga serta ditumbuhkembangkan. Dewasa ini, keberadaan sastra mulai mendapat perhatian, utamanya dalam lingkup dunia pendidikan. Pengajaran sastra menjadi salah satu aspek yang amat penting dalam rangka menumbuhkan sikap positif terhadap diri siswa.

Salah satu jenis karya sastra yang juga tumbuh pada masyarakat Indonesia adalah sastra Melayu klasik. Keberadaan sastra Melayu klasik turut mewarnai perkembangan kehidupan sastra di Indonesia. Sastra Melayu klasik menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia. Sastra Melayu klasik memiliki banyak jenis, antara lain cerita rakyat (termasuk cerita asal-usul, cerita binatang, cerita jenaka, dan cerita pelipur lara), cerita Panji, hikayat zaman peralihan, karya zaman Islam, sastra keagamaan, cerita berbingkai, sastra sejarah, sastra undang-undang, dan puisi lama (seperti pantun dan syair) (Liaw, 1991). Beberapa ragam sastra Melayu klasik tersebut sudah pernah diajarkan sebagai materi pengajaran sastra di Indonesia, seperti pantun dan hikayat.

Dalam Kurikulum 2013 edisi lama, materi sastra Melayu klasik terdiri dari dua ragam, yaitu pantun dan hikayat. Materi ajar tersebut diajarkan pada tingkatan kelas XI SMA/SMK/MA. Pada perkembangannya, materi sastra Melayu klasik hanya diajarkan pada tingkatan kelas X SMA/SMK/MA, yaitu tentang teks cerita rakyat (hikayat). Sastra Melayu klasik, seperti hikayat, merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang sarat akan nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai positif yang terkandung di dalam karya sastra Melayu klasik dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter generasi milenial.





Penelitian ini bertujuan untuk meninjau eksistensi sastra Melayu klasik di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Revisi untuk tingkatan SMA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan implikasi keberadaan sastra Melayu klasik terhadap pendidikan karakter generasi milenial. Keberadaan sastra Melayu klasik amat penting sebagai bagian dari pelestarian kebudayaan bangsa dan sarana penanaman nilai pendidikan karakter bagi generasi milenial.

## B. METODE PENELITIAN

Guna mencapai tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiarto, 2015, 8). Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dokumen-dokumen tersebut menjadi sumber utama data penelitian ini. Data pendukung (sumber data sekunder) dari berbagai literatur juga dipergunakan untuk memperkuat temuan penelitian, utamanya yang berkaitan tentang sastra Melayu klasik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian ditelaah sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu meninjau eksistensi karya sastra Melayu klasik pada buku teks pelajaran tingkat SMA dan implikasinya terhadap pendidikan karakter.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan bersastra. Beragam kegiatan yang diwujudkan di dalam buku teks pelajaran diarahkan untuk mengembangkan dan mencapai kompetensi pengajaran bahasa Indonesia yang diinginkan. Pada era saat ini, pengembangan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguasaan aspek pengetahuan dan keterampilan untuk tujuan kegiatan sosial dan komunikasi di dalam masyarakat. Model pengembangan buku teks pelajaran seperti tersebut sejalan dengan perkembangan teori pengajaran bahasa yang menonjolkan empat unsur penting sebagai penajaman pengertian kompetensi berbahasa, yaitu isi (*content*), bahasa/komunikasi (*communication*), kognisi (*cognition*), dan budaya





(*culture*) (Kemdikbud, 2015, i). Melihat hal tersebut, kurikulum bahasa Indonesia dikembangkan dengan mengikuti perkembangan teori bahasa, teori tentang pembelajaran bahasa, dan sekaligus perkembangan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, keberadaan kurikulum bahasa Indonesia seyogianya memang peka terhadap perkembangan kemajuan zaman yang serba digital ini. Akan tetapi, hal tersebut bukan lantas menceraubut keberadaan kebudayaan bangsa sebagai bagian dari konten pengajaran bahasa Indonesia.

Pengajaran bahasa selalu bertalian erat dengan pengajaran sastra. Pengajaran sastra bertujuan melibatkan peserta didik dalam mengkaji berbagai nilai positif, kebudayaan, sosial, ataupun estetika. Pengajaran sastra akan melibatkan peserta didik untuk belajar mengapresiasi dan menciptakan karya sastra maka para pemangku kebijakan kurikulum (pejabat terkait, akademisi, sastrawan, dan peneliti) akan memperkaya pemahaman peserta didik pada kemanusiaan dan sekaligus kompetensi berbahasa (Kemdikbud, 2015, iv). Materi yang disajikan dalam pengajaran sastra diambil, baik dari karya sastra daerah, sastra Indonesia, maupun sastra dunia. Tentu saja sastra daerah dan sastra Indonesia mendapat porsi yang jauh lebih besar di dalam bahan ajar yang dipergunakan.

Salah satu kekayaan sastra di Indonesia adalah karya sastra Melayu klasik. Sebagai bagian dari kesusastraan rakyat, sastra Melayu klasik merupakan sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, kemudian muncullah istilah sastra lisan dan sastra tulis. Cerita yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain melalui tuturan, itulah yang disebut dengan sastra lisan. Sementara itu, sastra tulis hidup di istana raja (Liaw, 1991, 3). Melalui perspektif sastra Melayu, batas antara sastra rakyat dan sastra tertulis tidaklah begitu jelas. Akan tetapi, melalui perkembangan zaman, karya-karya lisan tersebut lama-kelamaan dikumpulkan menjadi satu dalam wujud teks. Hal tersebut dapat mempermudah kerja peneliti dalam menelaah sastra Melayu klasik dari berbagai perspektif.

Terkait keberadaan sastra Melayu klasik sebagai materi ajar di lingkup SMA, fenomena yang terjadi saat ini memperlihatkan menurunnya atensi masyarakat, terutama generasi milenial terhadap keberadaan karya sastra Melayu klasik. Kondisi ini terjadi karena berbagai sebab, namun faktor kemajuan perkembangan zaman dianggap menjadi sebab utama keberadaan karya sastra Melayu klasik dewasa ini semakin kurang diminati. Perlu diketahui, bahwa keberadaan karya sastra Melayu klasik sebenarnya sarat akan nilai pendidikan karakter. Nilai positif tersebut dapat menjadi sarana dalam membuat materi ajar yang menarik dan edukatif.





Penggunaan materi ajar karya sastra Melayu klasik dalam buku teks pelajaran untuk tingkat SMA pada Kurikulum 2013 Edisi Revisi masih tetap dipertahankan. Pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA, materi tentang karya sastra Melayu klasik hanya terdiri dari satu jenis, yaitu cerita rakyat (hikayat). Meskipun begitu, eksistensi karya sastra Melayu klasik di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMA pada Kurikulum 2013 Edisi Revisi ini patut diapresiasi. Selain sebagai bagian dari identitas bangsa, keberadaan sastra Melayu klasik dapat tetap dilestarikan sebagai ajaran moral bagi generasi muda meskipun acap kali muncul berbagai pendapat yang menyatakan bahwa sastra Melayu klasik dianggap usang dan sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Anggapan tersebut sebenarnya merupakan pendapat yang salah besar. Karya sastra Melayu klasik bagaimanapun adalah kekayaan bangsa yang sarat akan pendidikan karakter. Deskripsi lebih lanjut tentang eksistensi sastra Melayu klasik pada buku teks pelajaran SMA akan dipaparkan sebagai berikut.

### **1. Eksistensi Karya Sastra Melayu Klasik pada Buku Teks Pelajaran SMA**

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki penguasaan aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang baik. Kurikulum ini sangat menekankan aspek sikap dan sosial dalam kegiatan pengajarannya. Pengembangan kurikulum, termasuk pelajaran bahasa Indonesia merupakan konsekuensi logis dari perkembangan kehidupan dan perkembangan pengetahuan tentang bahasa dan bagaimana cara berbahasa terwujud dalam teori belajar bahasa terkini (Kemdikbud, 2015, ii). Pada perkembangannya, keberadaan Kurikulum 2013 mengalami revisi. Mulai Juli 2017, keberadaan Kurikulum 2013 secara resmi diberlakukan secara nasional. Tak hanya itu, keberadaan Kurikulum 2013 juga mengalami beberapa perubahan (revisi). Akibatnya Kurikulum 2013 sedikit mengalami perubahan nama menjadi Kurikulum 2013 Edisi Revisi pada tahun 2017. Pemutakhiran Kurikulum 2013 ini pada dasarnya bertujuan memperbaiki berbagai kekurangan yang selama ini dikeluhkan oleh para pendidik selama menerapkannya. Selain memperbaiki kekurangan yang ada, perubahan tersebut juga bersifat menyempurnakan, yaitu dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Selain itu, keberadaan Kurikulum 2013 Edisi Revisi juga mengintegrasikan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Integrasi HOTS ini bertujuan untuk menyatukan, memperdalam, memperluas, dan menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter guna membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis dalam menghadapi perkembangan zaman.





Adanya perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum 2013 Edisi Revisi bagi mata pelajaran Bahasa Indonesia sebenarnya menjawab kebutuhan peserta didik akan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang semakin berkembang dengan pesat. Dunia sastra sebagai bagian dari pengajaran bahasa Indonesia pun juga mengalami penyesuaian dan pemutakhiran materi ajar. Hal ini tidak lain agar pengajaran sastra dapat terus tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan arus zaman, tak terkecuali keberadaan sastra Melayu klasik. Salah satu jenis ragam karya sastra Indonesia ini juga terus mengalami penyesuaian dengan kebutuhan peserta didik. Tujuannya agar pengajaran sastra Melayu klasik dapat dilaksanakan dengan baik serta tidak mendapat stigma “usang” di kalangan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pengembang bahan ajar agar tetap bisa memasukkan unsur sastra Melayu klasik di dalam pengajaran bahasa Indonesia dengan menghilangkan stigma “usang” yang acap kali melingkupinya selama ini. Upaya tersebut harus serius dilaksanakan karena sastra Melayu klasik merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang sarat akan nilai-nilai luhur. Nilai kehidupan tersebut amat penting dikembangkan, utamanya bagi dunia pendidikan di Indonesia. Melalui sarana pengajaran sastra Melayu klasik diharapkan pendidikan karakter bagi peserta didik dapat terus ditingkatkan, baik di masa kini maupun mendatang.

Dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, materi sastra Melayu klasik tercatat hanya terdapat satu materi saja, yaitu teks cerita rakyat (hikayat). Materi tentang teks cerita rakyat (hikayat) diajarkan pada tingkatan kelas X SMA/SMK/MA. Cerita rakyat memiliki banyak ragam jenis, salah satunya adalah hikayat. Hikayat merupakan cerita Melayu klasik yang menonjolkan unsur penceritaan berciri kemustahilan dan tokoh-tokohnya (Kemdikbud, 2015, 107). Adapun kompetensi dasar utama yang diajarkan dalam teks cerita rakyat (hikayat), meliputi 1) KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat), baik lisan maupun tulis; 2) KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca; 3) KD 3.8 Membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat dan cerpen; dan 4) KD 4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memperhatikan isi dan nilai-nilai (Kemdikbud, 2016, 15). Eksistensi sastra Melayu klasik pada buku teks pelajaran Kurikulum 2013 Edisi Revisi keberadaannya memang terbatas pada satu ragam jenis teks. Hal tersebut sedikit berbeda dengan konten teks sastra Melayu klasik pada edisi Kurikulum 2013 yang terdahulu. Pada edisi Kurikulum 2013 awal, pada tingkatan kelas XI SMA terdapat materi lain tentang sastra Melayu klasik, yaitu pantun. Akan tetapi, konten tentang pantun saat ini sudah tidak diajarkan pada





tingkatan kelas XI SMA pada Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Berdasarkan temuan tersebut, keberadaan sastra Melayu klasik sampai saat ini masih dianggap layak untuk diajarkan pada peserta didik, utamanya untuk tingkatan SMA. Memang fakta yang terjadi membuktikan bahwa ragam karya sastra Melayu klasik yang terdapat pada bahan ajar buku teks pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 Edisi Revisi menunjukkan penurunan. Kondisi ini bukan berarti menjadikan keberadaan sastra Melayu klasik terpinggirkan. Konten sastra Melayu klasik, seperti cerita rakyat (hikayat), masih tetap termuat dalam bahan ajar buku teks pelajaran untuk tingkat SMA. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa pemerintah masih serius mempertahankan keberadaan sastra Melayu klasik sebagai kekayaan budaya bangsa yang sarat akan nilai pendidikan karakter bagi generasi milenial.

## **2. Implikasi Sastra Melayu Klasik terhadap Pendidikan Karakter Generasi Milenial**

Keberadaan sastra Melayu klasik menjadi elemen penting dalam pengajaran sastra di tingkat pendidikan SMA. Ragam genre sastra Melayu klasik dapat menjadi materi ajar yang bermuatan budaya bangsa sekaligus mengandung pendidikan karakter bagi generasi milenial. Materi ajar tentang sastra Melayu klasik dapat dikategorikan memiliki nilai pendidikan karakter apabila memenuhi syarat dari segi kelayakannya sebagai karya sastra. Menurut Mu'jizah dalam Emzir dan Djamar (2017, 5), kriteria kelayakan karya sastra Melayu klasik yang diajarkan kepada siswa SMA, meliputi 1) genre sastra klasik, 2) tema, 3) pemakaian bahasa, dan 4) nilai karya yang bermanfaat dalam pembentuk karakter. Genre sastra Melayu klasik yang saat ini dipergunakan sebagai materi ajar di dalam buku teks pelajaran Kurikulum 2013 Edisi Revisi adalah cerita rakyat, namun pembahasan materi lebih difokuskan hanya mengenai hikayat. Dalam buku teks pelajaran tersebut terdapat beberapa materi tentang hikayat, seperti hikayat "Indera Bangsawan", hikayat "Bunga Kemuning", hikayat "Bayan Budiman", dan hikayat "Si Miskin". Empat contoh hikayat yang dijadikan sebagai materi ajar di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas X tersebut mengandung nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, apabila ditinjau dari sisi kelayakannya, contoh teks sastra bergenre hikayat tersebut sesuai untuk diterapkan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkatan SMA.

Tema teks sastra Melayu klasik yang layak dijadikan sebagai materi ajar juga harus diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran akan selalu bertalian dengan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Tema menduduki posisi penting dalam membantu membentuk karakter peserta didik melalui sarana teks sastra Melayu klasik yang dipergunakan sebagai materi ajar. Hikayat "Indera Bangsawan" mengandung tema tentang sikap kepahlawanan.





Nilai kejujuran mendominasi isi dari teks hikayat “Bunga Kemuning”. Selanjutnya, hikayat “Bayan Budiman” berisi tentang tema kebijaksanaan. Terakhir, hikayat “Si Miskin” memberikan pembelajaran sebagai materi ajar yang sarat akan tema kesabaran. Tema-tema tersebut merepresentasikan bahwa sastra Melayu klasik (hikayat) yang termuat sebagai materi dalam bahan ajar buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA selaras dengan tujuan pembentukan pribadi peserta didik melalui sarana nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat.

Kriteria ketiga yang menjadi dasar bagi kelayakan karya sastra Melayu klasik untuk dijadikan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia adalah pemakaian bahasa. Cerita rakyat seperti hikayat yang dipergunakan sebagai materi ajar memang dominan menggunakan bahasa Melayu lama. Penggunaan bahasa Melayu lama tersebut berpotensi membuat peserta didik kesulitan dalam memahami isi teks hikayat. Kondisi ini perlu diperhatikan oleh guru serta pihak pengembangan bahan/media ajar. Meskipun teks sastra Melayu klasik sarat akan nilai-nilai

Identifikasilah kata arkais dalam Hikayat Indera Bangsawan di bagian awal kemudian carilah artinya dalam kamus!

Kata Arkais	Makna Kamus
beroleh	mendapat
titah	kata, perintah
buluh	tanaman berumpun, berakar serabut, batangnya beruas-ruas, berongga, dan keras; bambu; aur
mahligai	_____
ditoreh	_____
cembul	_____
inang	_____
upeti	_____
selit	_____
bejana	_____

Sumber: Kemendikbud (2015)

**Gambar 18.1** Contoh Latihan Soal Menemukan Makna Kata Arkais dari Buku Teks Pelajaran

Buku ini tidak diperjualbelikan.





pendidikan karakter, namun jika sulit dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkatan usia, teks tersebut dapat dikategorikan kurang layak dipergunakan sebagai materi ajar pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK/MA Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, telah disediakan materi/latihan soal tentang kata-kata arkais yang bertujuan untuk mempermudah peserta didik memahami isi teks hikayat. Kata-kata yang sudah jarang digunakan atau bahkan sudah asing disebut sebagai kata-kata arkais (Kemdikbud, 2015, 128). Terlebih dahulu dideskripsikan mengenai definisi kosakata arkais, kemudian peserta didik diminta mencari makna kamus. Adapun contoh latihan soal menemukan makna kamus dari kosakata arkais sebagai berikut.

**Tugas** ◆◆◆

Petunjuk

- (1) Bacalah kembali Hikayat Bayan Budiman di atas.
- (2) Daftarliah kata-kata arkais di dalamnya.
- (3) Temukan makna kata arkais tersebut dengan menggunakan KBBI.

**128** Kelas X SMA/MA/SMK/MAK

Gunakan tabel berikut ini. Kamu dapat menambahkan kolomnya sesuai dengan kebutuhan.

Kata Arkais	Makna Kamus
Bertitah	_____
_____	_____
_____	_____
_____	_____

Sumber: Kemendikbud (2015)

**Gambar 18.** Contoh Latihan Soal Menemukan Makna Kata Arkais dari Teks Hikayat “Bayan Budiman”

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Hikayat merupakan karya sastra klasik yang menggunakan bahasa pada masanya untuk menceritakan isi cerita. Meskipun bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia (asal mula bahasa Melayu), dalam hikayat terdapat beberapa kata yang jarang ditemui pada era saat ini. Kosakata yang jarang dipergunakan tersebut termasuk dalam kata arkais. Dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Revisi terbitan Kemendikbud, pada materi teks cerita rakyat (hikayat) terdapat materi dan latihan ajar mengenai kata-kata arkais. Tujuan penyampaian materi dan latihan soal tentang kata-kata arkais adalah membantu peserta didik untuk lebih memudahkan memahami isi teks hikayat secara menyeluruh. Selain dalam bentuk latihan soal seperti Gambar 18.1 dan 18.2, di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas X terdapat latihan soal dalam bentuk lain yang mengarahkan pada penerapan langsung pada teks hikayat yang sedang ditelaah.

Kata-kata arkais yang terdapat di dalam teks hikayat “Bayan Budiman” memang cukup banyak. Isi teks hikayat tersebut dapat mudah dipahami apabila kata-kata sulit/arkais yang terdapat di dalamnya dapat ditemukan maknanya. Makna yang ditemukan dapat membantu peserta didik dalam memahami isi teks hikayat “Bayan Budiman”.

... Hatta beberapa lamanya Khojan Maimun beristri itu, ia membeli seekor burung bayan jantan. Maka beberapa di antara itu ia juga membeli seekor tiung betina, lalu dibawanya ke rumah dan ditaruhnya hampir sangkaran bayan juga... (Kemdikbud, 2015, 121).

Penggalan teks hikayat tersebut terdapat beberapa kata-kata arkais, seperti kata *hatta* dan *tiung*. Kata *hatta* di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna *lalu/sudah itu lalu*. Sementara itu, kata *tiung* memiliki makna *burung*. Makna yang ditemukan dapat membantu peserta didik dalam memahami isi teks hikayat secara menyeluruh dan mendalam.

Saat ini, pada era generasi milenial, guru dapat memanfaatkan beragam bahan/media ajar untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman terhadap sastra Melayu klasik, seperti teks hikayat. Guru dapat memanfaatkan ragam tayangan ataupun permainan berbasis pemanfaatan teknologi untuk mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran teks cerita rakyat (hikayat). Meskipun memanfaatkan kemajuan teknologi yang tersedia saat ini, guru harus tetap mengenalkan kekhasan bahasa dari teks hikayat yang sedang diajarkan. Tujuannya agar peserta didik mendalami kekayaan bahasa dan budaya yang terkandung di dalam isi teks hikayat. Penciptaan karya sastra Melayu klasik, seperti hikayat, juga merepresentasikan bahasa dan budaya masyarakat pada zamannya. Hal tersebut bukan menjadi dalih bahwa karya sastra Melayu klasik dikategorikan





sebagai karya usang dan tak layak lagi menjadi materi ajar bagi peserta didik. Teks cerita rakyat (hikayat) tetap layak dijadikan sebagai materi ajar bagi kegiatan pembelajaran sastra di tingkat SMA. Nilai keindahan budaya serta pendidikan karakter yang termuat di dalamnya masih sangat layak dipergunakan sebagai materi ajar di sekolah.

Aspek keempat menjadi standar kelayakan karya sastra Melayu klasik untuk dijadikan sebagai materi ajar adalah adanya nilai pendidikan karakter yang termuat di dalamnya. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai sehingga dijadikan semacam objek bagi kepentingan tertentu. Dijadikan objek maksudnya adalah nilai tersebut digunakan sebagai titik tolak dan tujuan dalam hidup. Oleh sebab itu, manusia yang berkualitas dalam bertindak selalu mengacu pada nilai-nilai kehidupan yang ada (Koesoema, 2010, 198). Nilai menjadi representasi dari sesuatu yang berharga dan dihargai dalam kehidupan sosial masyarakat. Aspek nilai dapat ditemukan di dalam proses pendidikan. Nilai pendidikan menjadi acuan penting dalam mewujudkan generasi milenial yang berkarakter. Salahudin & Alkrienciehie (2013, 42) memaknai pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan, dan menebar kebaikan dalam kehidupan dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat ditumbuhkembangkan melalui sarana pengajaran, salah satunya adalah karya sastra Melayu klasik. Mengacu pada pendapat Lickona (2012, 65), menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, meliputi 1) sikap hormat, 2) tanggung jawab, 3) kejujuran, 4) keadilan, 5) toleransi, 6) disiplin diri, 7) suka menolong, 8) berbalas kasih, 9) kerja sama, 10) berani, dan 11) memiliki nilai demokratis. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut memang tidak secara keseluruhan terdapat di dalam teks cerita rakyat (hikayat) di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Berdasarkan temuan yang ada, nilai pendidikan karakter yang ditemukan, antara lain hikayat “Indera Bangsawan” mengandung nilai pendidikan karakter berupa sikap suka menolong dan berani.

Tersebutlah perkataan seorang raja yang bernama Indera Bungsu dari Negeri Kobat Syahrial. Setelah berapa lama di atas kerajaan, tiada juga beroleh putra. Maka pada suatu hari, ia pun menyuruh orang membaca doa qunut dan sedekah kepada fakir dan miskin. Hatta beberapa lamanya, Tuan Puteri Sitti Kendi pun hamillah dan bersalin dua orang putra laki-laki ... (Kemdikbud, 2015, 108).

Sikap suka menolong tecermin pada penggalan hikayat “Indera Bangsawan” di atas. Sikap suka menolong tersebut tecermin pada perbuatan Indera Bungsu





dengan membaca doa dan bersedekah kepada fakir miskin. Tak lama setelah menolong fakir miskin, sang raja dianugerahi putra kembar. Hal ini memberikan teladan bahwa sikap suka menolong yang dilandasi keikhlasan hati akan berdampak positif bagi diri sendiri.

... Tak lama kemudian Buraksa tertidur. Indera Bangsawan segera membawa lari Puteri dan mengambil jubah Buraksa. Hatta Buraksa terbangun, Buraksa menjadi lumpuh akibat ramuan daun-daunan dalam air minumannya ... (Kemdikbud, 2015, 110).

Penggalan hikayat di atas merupakan salah satu contoh nilai pendidikan karakter sikap berani. Digambarkan dalam penggalan hikayat tersebut bahwa Indera Bangsawan menyelamatkan dan membawa lari Puteri serta mengambil jubah dari Buraksa (raksasa jahat). Teladan yang diberikan, yakni sikap kesatria untuk saling membantu sesama tanpa didasari pamrih. Sikap berani ini dapat menjadi modal penting bagi peserta didik untuk terjun ke masyarakat. Menjadi generasi milenial yang peka dan berani mengelola perubahan menuju arah positif.

Hikayat “Bunga Kemuning” mengandung nilai pendidikan karakter berupa sikap tanggung jawab dan berbalas kasih. Kedua sikap tersebut menjadi amanat utama yang terdapat di dalam hikayat “Bunga Kemuning”. Hikayat ini terasa begitu kental pendidikan karakter mengenai konsekuensi dari masing-masing sikap yang dijalani. Meskipun pada akhir kisah hikayat ini Putri Kuning (perlambangan sikap terpuji) harus meninggal dunia karena ulah kerabatnya sendiri.

... Taman istana yang sudah rapi, kembali acak-acakan. Putri Kuning diam saja dan menyapu sampah-sampah itu. Kejadian tersebut terjadi berulang-ulang sampai Putri Kuning kelelahan. Dalam hati ia bisa merasakan penderitaan para pelayan yang dipaksa mematuhi berbagai perintah kakak-kakaknya ... (Kemdikbud, 2015, 117).

Sikap tanggung jawab ditunjukkan oleh Putri Kuning. Ia merasa memiliki istana tersebut sehingga ia rela membantu para pelayan istana untuk membersihkannya. Sikap tanggung jawab itu muncul karena ulah saudara-saudara Putri Kuning yang seenaknya sendiri berbuat ketika sang ayah sedang berada di luar istana untuk menunaikan tugas. Putri Kuning merupakan perlambangan sikap anak yang bertanggung jawab kepada orang tuanya.

... “Anakku yang rajin dan baik budi! Ayahmu tak mampu memberi apa-apa selain kalung batu hijau ini, bukannya warna kuning kesayanganmu!” kata sang raja. Raja memang sudah mencari-cari kalung batu kuning di berbagai negeri, namun benda itu tak pernah ditemukannya. “Sudahlah Ayah, tak mengapa. Batu





hijau pun cantik! Lihat, serasi benar dengan bajuku yang berwarna kuning,” kata Putri Kuning dengan lemah lembut ... (Kemdikbud, 2015, 118).

Nilai pendidikan karakter berupa sikap berbalas kasih tergambar pada penggalan hikayat di atas. Sebagai ucapan terima kasih sang ayah kepada Putri Kuning karena telah bertanggung jawab menjaga kebersihan dan ketenteraman istana, ia mendapat hadiah berupa kalung batu hijau. Sikap sang ayah sebagai raja tersebut merupakan perlambangan dari sikap berbalas kasih antara sang ayah dan anak. Sikap tersebut dapat menjadi suri teladan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Ketiga, hikayat “Bayan Budiman” mengandung nilai pendidikan karakter berupa sikap hormat dan tanggung jawab. Sikap hormat tecermin dalam penggalan isi hikayat “Bayan Budiman” berikut.

... Pada suatu hari Khojan Maimun tertarik akan perniagaan di laut, lalu minta izinlah dia kepada istrinya. Sebelum dia pergi, berpesanlah dia pada istrinya itu, jika ada barang suatu pekerjaan, mufakatlah dengan dua ekor unggas itu, hubaya-hubaya jangan tiada, karena fitnah di dunia amat besar lagi tajam dari pada senjata ... (Kemdikbud, 2015, 121).

Khojan Maimun menaruh sikap hormat kepada sang istri, hal tersebut tampak ketika ia meminta izin sebelum melakukan perniagaan di laut. Sikap tersebut melambangkan rasa hormat suami kepada istri. Sikap hormat memang tak hanya berkaitan antara suami dan istri saja, melainkan juga kepada seluruh manusia. Menaruh sikap hormat antara peserta didik kepada guru juga menjadi elemen penting dalam pembentukan nilai karakter positif pada diri peserta didik.

... Bayan yang bijak bukan sahaja dapat menyelamatkan nyawanya tetapi juga dapat menyekat isteri tuannya daripada menjadi isteri yang curang. Dia juga dapat menjaga nama baik tuannya serta menyelamatkan rumah tangga tuannya ... (Kemdikbud, 2015, 122).

Sikap yang tecermin dalam penggalan hikayat “Bayan Budiman” di atas adalah rasa tanggung jawab. Penggalan hikayat tersebut, sosok burung bayan memiliki rasa tanggung jawab yang besar kepada tuannya (Khojan Maimun). Ia mengingatkan istri Khojan Maimun, agar istrinya tidak berbuat selingkuh dengan laki-laki lain selama ditinggal melakukan perniagaan laut. Sikap tersebut begitu menolong Khojan Maimun untuk menjaga nama baik serta rumah tangga yang dibinanya. Sosok burung bayan tersebut memiliki rasa tanggung jawab yang layak dijadikan contoh. Intisari teladan yang dapat dipetik, yakni bersikap konsekuen terhadap





tanggung jawab yang diemban karena hal tersebut dapat membawa dampak positif bagi kehidupan di lingkungan sekitarnya.

Terakhir, hikayat “Si Miskin” memberikan nilai pendidikan karakter tentang sikap tanggung jawab dan suka menolong. Sikap tanggung jawab dalam teks hikayat tergambar pada kutipan berikut.

... Setelah didengar oleh isterinya kata suaminya demikian itu, maka makinlah sangat ia menangis. Maka kata suaminya, “Diamlah tuan, jangan menangis! Berilah kakanda pergi mencaharkan tuan buah mempelam itu, jikalau dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu kakanda berikan pada tuan.” Maka isterinya itu pun diamlah. Maka suaminya itu pun pergilah ke pasar mencahari buah mempelam itu ... (Kemdikbud, 2015, 142).

Selain sikap tanggung jawab, sikap suka menolong juga terdapat di dalam teks hikayat “Si Miskin”. Sikap suka menolong tergambar ketika para pedagang di pasar memberi buah mempelam kepada si Miskin karena merasa tidak tega.

... Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si Miskin. Seperti hancurlah rasa hatinya. Maka ada yang memberi buah mempelam, ada yang memberikan nasi, ada yang memberikan kain baju, ada yang memberikan buah-buahan. Maka si Miskin itupun heranlah akan dirinya oleh sebab diberi orang pasar itu berbagai-bagai jenis pemberian. Adapun akan dahulunya jangankan diberinya barang suatu hampir pun tiada boleh. Habislah dilemparnya dengan kayu dan batu. Setelah sudah ia berpikir dalam hatinya demikian itu, maka ia pun kembalilah ke dalam hutan mendapatkan isterinya ... (Kemdikbud, 2015, 143).

Para pedagang memberi buah mempelam karena merasa tidak tega dengan keberadaan si Miskin yang kesulitan mendapat makanan tersebut. Sikap suka menolong menjadi salah satu nilai pendidikan karakter yang harus diimplementasikan kepada peserta didik sebagai generasi milenial.

#### D. PENUTUP

Sastra Melayu klasik menjadi salah satu genre karya sastra yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Selain sebagai sarana pelestarian budaya bangsa, sastra Melayu klasik dapat menumbuhkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Berdasarkan temuan yang ada, keberadaan sastra Melayu klasik dalam bahan ajar buku teks pelajaran SMA, yaitu teks cerita rakyat (hikayat). Teks hikayat yang terdapat di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meliputi hikayat “Indera Bangsawan”, hikayat “Bunga Kemuning”, hikayat “Bayan Budiman”, dan hikayat “Si Miskin”. Hikayat “Indera





Bangsawan” mengandung tema tentang sikap kepahlawanan. Nilai kejujuran mendominasi isi dari teks hikayat “Bunga Kemuning”. Selanjutnya, hikayat “Bayan Budiman” berisi tentang tema kebijaksanaan. Terakhir, hikayat “Si Miskin” memberikan pembelajaran sebagai materi ajar yang sarat akan tema kesabaran. Tema-tema tersebut merepresentasikan bahwa sastra Melayu klasik (hikayat) yang termuat sebagai materi dalam bahan ajar buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA selaras dengan tujuan pembentukan pribadi peserta didik melalui sarana nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat.

Beragam nilai pendidikan karakter juga terkandung di dalam teks hikayat. Keberadaan nilai pendidikan karakter yang termuat di dalam teks hikayat dapat menjadi sarana dalam menumbuhkan nilai-nilai positif bagi peserta didik. Hal ini semakin menunjukkan bahwa eksistensi sastra Melayu klasik sebagai materi ajar bahasa Indonesia dalam menumbuhkan pendidikan karakter bagi generasi milenial amatlah penting. Oleh karena itu, di masa mendatang keberadaan sastra Melayu klasik harus terus dilestarikan dan dikembangkan dalam pengajaran bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emzir & Djamari. (2018). *Prosiding seminar nasional bahasa dan sastra mengukuhkan fungsi bahasa dan sastra untuk memperkuat jati diri bangsa*. Jakarta: LIPI Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2015). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Silabus mata pelajaran Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Liaw, Y. F. (1991). *Sejarah kesusastraan Melayu klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character (mendidik untuk membentuk karakter)*, Juma Abdu W (Terj.) Jakarta: Bumi Aksara.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan karakter: Pendidikan berbasis agama dan budaya bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5–6 DESEMBER 2018

### SESI II DISKUSI KELOMPOK IV

Tanggal : 5 Desember 2018  
Waktu : 14.45–16.30  
Ruang : Ruang Kamaro, Gedung Samudra Lantai 1  
Pemakalah : Afry Adi Chandra (UNS)“Eksistensinya Karya Sastra Melayu Klasik pada Buku Teks Pelajaran SMA”  
Pemandu : Drs. Jonner Sianipar  
Pencatat : Purwaningsih, S.S.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Salah satu jenis karya sastra yang juga tumbuh pada masyarakat Indonesia adalah Sastra Melayu Klasik.
2. Sastra Melayu klasik terdiri atas banyak jenis, antara lain cerita rakyat (termasuk cerita asal-usul, binatang, jenaka, dan pelipur lara), cerita Panji, hikayat zaman peralihan, karya zaman Islam, sastra keagamaan, cerita berbingkai, sastra sejarah, sastra undang-undang, dan puisi lama (pantun dan syair).
3. Dari beberapa ragam sastra Melayu klasik tersebut, terdapat beberapa yang pernah diajarkan sebagai materi pengajaran sastra di Indonesia, seperti pantun dan hikayat.
4. Dalam Kurikulum 2013 edisi lama, materi sastra Melayu klasik terdiri dari dua ragam, yaitu pantun dan hikayat, yang diajarkan pada tingkatan kelas XI SMA/SMK/MA. Namun, pada perkembangannya, materi tersebut hanya diajarkan di tingkat kelas X SMA/SMK/MA, yaitu teks cerita rakyat (hikayat).
5. Sastra Melayu klasik, seperti hikayat, merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa yang sarat akan nilai pendidikan karakter.
6. Semua nilai positif yang terkandung di dalam karya sastra Melayu klasik dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter generasi milenial.
7. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau eksistensi sastra Melayu klasik di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 edisi revisi untuk tingkatan SMA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.





8. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan implikasi keberadaan sastra Melayu klasik terhadap pendidikan karakter generasi milenial.
9. Guna mencapai tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka.
10. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah buku teks pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kurikulum 2013 edisi revisi.
11. Buku tersebut dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan bersastra. Beragam kegiatan yang diwujudkan di dalam buku teks pelajaran diarahkan untuk mengembangkan dan mencapai kompetensi pengajaran bahasa Indonesia yang diinginkan.
12. Pengembangan buku teks pelajaran bahasa Indonesia saat ini diarahkan pada penguasaan aspek pengetahuan dan keterampilan untuk tujuan kegiatan sosial dan komunikasi di dalam masyarakat.
13. Keberadaan kurikulum bahasa Indonesia seyogianya memang peka terhadap perkembangan kemajuan zaman yang serba digital ini.
14. Pengajaran sastra bertujuan melibatkan peserta didik dalam mengkaji berbagai nilai positif, kebudayaan, sosial, dan estetika.
15. Selain itu, mereka belajar mengapresiasi karya sastra dan menciptakan karya sastra, mereka akan memperkaya pemahaman peserta didik pada kemanusiaan dan sekaligus kompetensi berbahasa.
16. Salah satu kekayaan sastra di Indonesia adalah karya sastra Melayu klasik. Terkait keberadaan sastra Melayu klasik sebagai materi ajar di lingkup SMA, fenomena yang terjadi saat ini memperlihatkan menurunnya atensi masyarakat, terutama generasi milenial terhadap keberadaan karya sastra Melayu klasik.
17. Penurunan atensi tersebut dapat terjadi karena banyak hal, tetapi faktor kemajuan perkembangan zaman dianggap menjadi sebab utama keberadaan karya sastra Melayu klasik dewasa ini semakin kurang diminati.
18. Perlu diketahui bahwa keberadaan karya sastra Melayu klasik sebenarnya sarat akan nilai pendidikan karakter. Nilai positif tersebut dapat menjadi sarana dalam membuat materi ajar yang menarik dan edukatif.
19. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki penguasaan aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang baik.





20. Keberadaan sastra Melayu klasik menjadi elemen penting dalam pengajaran sastra di tingkat pendidikan SMA. Ragam genre sastra Melayu klasik dapat menjadi materi ajar yang bermuatan budaya bangsa sekaligus mengandung pendidikan karakter bagi generasi milenial. Materi ajarnya dapat dikategorikan memiliki nilai pendidikan karakter jika memenuhi syarat dari segi kelayakannya sebagai karya sastra.
21. Kriteria kelayakan karya sastra Melayu klasik yang diajarkan kepada siswa SMA, antara lain genre sastra klasik, tema, pemakaian bahasa, dan nilai karya yang bermanfaat dalam pembentuk karakter.
22. Genre sastra Melayu klasik yang saat ini digunakan sebagai materi ajar di dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 edisi revisi adalah cerita rakyat, tetapi pembahasan materi lebih difokuskan hanya mengenai hikayat.
23. Beragam nilai pendidikan karakter juga terkandung di dalam teks hikayat. Keberadaan nilai pendidikan karakter yang termuat di dalamnya dapat menjadi sarana dalam menumbuhkan nilai positif bagi peserta didik. Hal ini semakin menunjukkan bahwa eksistensi sastra Melayu klasik sebagai materi ajar bahasa Indonesia dalam menumbuhkan pendidikan karakter bagi generasi milenial amatlah penting.
24. Pada masa mendatang, keberadaan sastra Melayu klasik harus terus dilestarikan dan dikembangkan dalam pengajaran bahasa Indonesia.

## TANYA JAWAB/SARAN

### SESI I

#### Pertanyaan

1. Nurkamila (Guru SMA)  
Permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan sastra Melayu klasik, seperti hikayat, adalah karena bahasa yang cenderung arkais. Apakah dengan mengubahnya dengan menggunakan bahasa yang efektif masih dapat disebut dengan hikayat?
2. Vei  
Dengan buku revisi Kurikulum 13, apakah buku teks yang ada saat ini sudah memenuhi kriteria pendidikan karakter?
3. Muh. Ali Ibrohim (Dosen Unindra)





Pendidikan karakter tidak ditampilkan secara nyata dalam pemaparan materi sehingga semua nilai tersebut tidak dapat ditampilkan secara nyata dan utuh. Seharusnya, dengan menampilkan nilai pendidikan karakter, seperti nilai moral, agama, dan mistis, dapat dijadikan pembanding dengan nilai dalam hikayat dengan nilai yang ada saat ini.

### Jawaban

1. Jawaban kepada Nurkamila.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah peserta didik yang kurang mengenal kosakata arkais dalam sastra klasik. Kecenderungan inilah yang mengakibatkan siswa menjadi kurang berminat mempelajari hikayat (sastra Melayu klasik). Tidak ada salahnya membuat sebuah hikayat menjadi sebuah ringkasan dengan menggunakan kalimat efektif untuk memudahkan siswa selama tidak mengubah jalan cerita dari hikayat itu sendiri. Artinya, guru juga harus membuat inovasi agar siswa tidak malas untuk mempelajari hikayat.

2. Jawaban kepada Vei.

Buku teks yang saat ini digunakan sudah mengindikasikan adanya nilai pendidikan karakter, seperti sikap suka menolong dan pemberani.

3. Jawaban kepada Muh. Ali Ibrohim.

Sudah mengutip di makalah, tetapi tidak dimunculkan di salindia.

Sanggahan (Muh. Ali Ibrohim): gradasi untuk membuat cara berpikir kita lebih spesifik karena paparan yang disampaikan masih terlalu general/umum.

## SESI II

### Pertanyaan

1. Rohaliah (masukan)

Hikayat apakah harus ringkasannya?

Tidak masalah apabila mengajarkan hikayat dalam bentuk ringkasan, tetapi tetap mengenalkan bentuk asli dari hikayat itu sendiri. Kecenderungan generasi tua saat ini kurang mengenalkan sastra klasik pada anak, padahal terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, salah satu contohnya adalah sastra sunda (wawacan) yang mengandung banyak sekali pendidikan karakter. Dalam hal ini, guru memiliki peran strategis untuk mengajarkan pada siswa. Artinya, jangan sampai terlena dengan banyak kekayaan (hikayat) yang kita miliki.

Cara mengajarkan sastra klasik kepada anak-anak dapat menggunakan teks lengkap yang dijadikan pekerjaan rumah untuk siswa. Ada kecenderungan





orang asing justru lebih tertarik dengan sastra klasik yang kita miliki. Hal ini dibuktikan dengan sastra klasik yang dapat dimodifikasi/dijadikan gim (permainan). Sastra klasik harus terus diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk menjaga kelestarian dan mengambil nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

2. Rendi Febrianto (SMA Bogor)  
Bagaimana eksistensi sastra klasik saat ini?

### **Jawaban**

1. Jawaban kepada Rohaliah.  
Versi asli dari hikayat tetap harus disampaikan kepada siswa dengan materi ajar yang sudah ditinjau lebih dulu. Sastra klasik masih tetap eksis, walaupun ada kecenderungan mengalami penurunan. Oleh karena sastra klasik dianggap usang oleh siswa, solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui permainan. Kurikulum 13 memuat hikayat dan pantun, tetapi saat ini hanya mencantumkan hikayat dalam kurikulumnya.
2. Jawaban kepada Rendi Febrianto.  
Fenomena peserta didik yang kurang mengenal kosakata yang arkais membuat siswa kurang berminat mempelajari hikayat (sastra Melayu klasik). Guru yang kurang kreatif berdampak pada kemalasan siswa untuk mempelajarinya. Mengubah hikayat dalam bentuk ringkasan sah saja dilakukan—mengubah kalimatnya—selama tidak mengubah jalan cerita hikayat.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## TUKANG KABA, PENYEBAR HOAKS DALAM JEMPUT TERBAWA

*Tukang Kaba, The Distributor of Hoax in Jemput Terbawa*

**Dessy Wahyuni**

Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
Pos-el: dewahyuni77@gmail.com

### ABSTRAK

Berita bohong atau hoaks merupakan sesuatu yang tidak akan pernah benar-benar bisa disingkirkan dalam kehidupan, terutama di era digital ini. Dengan mengerahkan segala kepintaran dalam mengarang, banyak orang dengan mudahnya membuat hoaks dan menyarkannya. Nahasnya, penerima hoaks dengan mudah pula meneruskan berita bohong itu karena cenderung bersifat mudah percaya tanpa mencari tahu kebenaran yang sesungguhnya. Akibat kemalasan mencari tahu ini, hoaks dengan cepat beredar, terutama berkat bantuan internet dan media sosial. Pada waktu yang bersamaan, muncul wacana yang mengatakan bahwa sastra hadir sebagai hoaks. Akan tetapi, ada tampilan yang mengatakan bahwa justru dengan sastra, hoaks bisa dihindari. Pernyataan manakah yang harus dipercaya? Apakah semua pernyataan itu hoaks? Untuk itu, dengan menggunakan teori interpretif, penulis mencoba menyingkap misteri hoaks dan sastra. Dalam hal ini, penulis membongkar peran tukang kaba yang digambarkan Pinto Anugrah pada novelnya yang berjudul *Jemput Terbawa*. Konon, tukang kaba dalam budaya Minangkabau hanya bertindak menyampaikan cerita berdasarkan cerita dari orang lain, bukan kisah miliknya. Maka, dapatkah tukang kaba digolongkan sebagai penyebar hoaks? Melalui pendekatan hermeneutik, penulis menginterpretasikan bahwa tukang kaba justru meminta pembaca (atau pendengar *kaba*) untuk bernalar kritis. Dengan demikian, kehadiran sastra dapat melatih penikmatnya untuk tidak mudah terprovokasi terhadap teks yang belum tentu kebenarannya dengan bernalar kritis.

**Kata-kata kunci:** sastra, hoaks, tukang kaba, *Jemput Terbawa*, budaya literasi

### ABSTRACT

*Hoax is something that will never really be removed in life, especially in this digital era. By mobilizing various intelligence in making a composition, many people easily make hoaxes and broadcast them. Unfortunately, the recipient of the hoax also easily mentioned the hoax because playing freely believed without finding out the real truth. Due to laziness to find out, hoaxes quickly circulated, especially, thanks to the help of the internet and social media. At the same time, a discourse appears that says literature is present as a hoax. However, there is a look that says that actually hoax literature can be avoided. Which statement must be trusted? Are all the facts hoax? For this reason, using interpretive theory, you can uncover the mysteries of hoax and literature. In this case, the author unpacks the role that portrays Pinto*

Buku ini tidak diperjualbelikan.





*Anugrah in his novel, titled Jemput Terbawa. It is said that tukang kaba in Minangkabau culture is only entitled safe stories based on other people's stories, not his own. So, can the kaba be classified as a hoax spreader? Through the hermeneutic approach, the writer interprets that the craftsman, on the other hand, asks the reader (or kaba listener) to reason critically. Thus, the presence of literature can train the audience not to be easily provoked against the text which is not necessarily the truth with critical reasoning.*

**Keywords:** literature, hoax, tukang kaba, Jemput Terbawa, literacy culture

## A. PENDAHULUAN

Untuk menyelaraskan diri dengan perkembangan zaman, manusia kerap mengikuti arus secara konkret. Kebutuhan akan informasi dan komunikasi sangat mendominasi. Pada era globalisasi ini, layanan internet (*interconnected network*) begitu berperan. Penggunaan internet telah merambah berbagai kehidupan di segala bidang, seperti kesehatan, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Pengguna internet pun tidak pandang usia. Baik anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun orang yang sudah renta turut serta dalam euforia ini. Penggunaan internet menjadi kebutuhan pokok bagi (hampir) semua orang. Dengan internet, bertukar informasi dan berkomunikasi menjadi sangat mudah dan cepat tanpa batasan wilayah, ruang, dan waktu.

Dengan internet, komunikasi bisa terjalin dengan interaktif di berbagai belahan dunia. Dengan internet pula perkembangan informasi bisa diperoleh secara cepat. Sayangnya, tidak sedikit yang menyalahgunakan kemudahan fasilitas internet ini. Kecerdasan mengarang disalahgunakan. Banyak pihak yang menyebarkan informasi palsu. Berita-berita bohong beredar. Akibat rendahnya budaya literasi, masyarakat dengan mudah menyerap informasi bohong itu tanpa mengecek kebenarannya. Minat baca masyarakat di bawah rata-rata. Dalam berpikir, bersikap, dan bertindak, masyarakat cenderung hanya mengandalkan penglihatan dan pendengaran (Wahyuni, 2016). Menurut Syahrul (2016), Indonesia sedang berada pada posisi gawat literasi. Membaca belum membudaya dalam keseharian. Apalagi mencari tahu kebenaran informasi yang diperoleh. Masyarakat percaya begitu saja terhadap berbagai informasi (Laksana, 2018). Bahkan, akibat mudahnya memperoleh akses internet, informasi palsu atau bohong itu langsung disebar begitu saja. Sebagai akibatnya, berita palsu atau bohong beredar di mana-mana.

Berita bohong dikenal juga dengan istilah hoaks (*hoax*). Dalam hoaks terdapat pesan yang akan disampaikan, tetapi pesan ini hanyalah kebohongan. Si pembuat pesan dengan sengaja membuat pesan palsu untuk menyesatkan penerima pesan. Hoaks dikemas sedemikian rupa sehingga mampu membuat si penerima pesan terkesima dan percaya apa yang disampaikan itu adalah hal yang sesungguhnya.





Sayangnya, penerima pesan (informasi) malas melakukan pengecekan. Hal inilah yang menjadi faktor utama menyuburkan hoaks. Dalam hal ini, internet hanyalah sebagai medianya (Supriatma, 2017a, 2017b; Mukhijab, 2018).

Untuk melatih diri bersikap kritis terhadap derasnya arus hoaks, banyak yang meyakini bahwa sastra dapat diandalkan. Dengan membaca karya sastra, seseorang dapat memilah dan memilih informasi yang dibutuhkan di tengah membanjirnya informasi tersebut, tentu saja secara kritis dapat menimbang kebenaran informasi tersebut. Pembiasaan diri membaca karya sastra yang meski berupa fiksi, tetapi mengandung fakta yang direkonstruksi dengan sentuhan imajinasi pengarang, menggugah rasa kemanusiaan seseorang. Dengan demikian, membaca karya sastra dapat melatih seseorang untuk bernalar kritis dalam berpikir, bersikap, dan bertindak (Mukhijab, 2018; Ratna, 2018; Sunyoto, 2018; Supriatma, 2017b; Thayf, 2017).

Akan tetapi, Riyadi (2018) berpendapat bahwa sastra berpotensi sebagai media penyebar hoaks. Seperti yang dikatakan Sunyoto (2018) bahwa hoaks bertebaran di segala tempat dan zaman. Riyadi (2018) mencatat dalam sejarah sastra, penulisan jurnal perang *Troya* oleh Lucius Septimius adalah hoaks yang tercatat pertama kali. Dalam <http://www.theoi.com/Text/DictysCretensis1.html> tertulis bahwa penulisan jurnal itu dilakukan oleh seorang pahlawan bernama Dycytis Cretensis. Namun ternyata, kebenaran baru terungkap seribu tahun setelah kematiannya. Contoh hoaks lainnya adalah puisi Rowleian yang diakui Thomas Chatterton diperolehnya dari Thomas Rowley, seorang biarawan. Chatterton yang dianggap sebagai pelopor puisi-puisi gotik mengakui bahwa ia memperoleh puisi tersebut saat berusia 12 tahun pada abad ke-15, padahal puisi Rowleian yang sempat berpengaruh itu adalah karya Chatterton sendiri, seperti yang tertera dalam Lynch, *Deception and Detection in Eighteenth-Century Britain* (2008).

Begitu pula kisah si tukang kaba dalam novel *Jemput Terbawa* yang ditulis oleh Pinto Anugrah. Tukang kaba itu selalu memulai kisahnya dengan pengucapan kalimat berikut sembari berdendang, “Kisah orang kami kabarkan, dusta orang kami tidak ikut serta! *Oi, rang oi!*” Konon, dalam budaya Minangkabau, tukang kaba bukan menyampaikan kisah miliknya, tetapi hanya menyampaikan kisah berdasarkan cerita dari orang lain. Begitu pula tukang kaba yang ada dalam novel karangan penulis asal Nagari Tanah Datar. Dalam novel terbitan Buku Mojok pada Maret 2018 ini, Pinto Anugrah membuka cerita dengan memunculkan tukang kaba dan menutupnya juga dengan dendangan tukang kaba. Hal ini menunjukkan seolah-olah isi novel *Jemput Terbawa* adalah sebuah *kaba* (cerita) yang disampaikan oleh pengarang. Artinya, pengarang memperlihatkan bagaimana sebuah kisah





berembus dan diolah oleh tukang cerita sehingga dapat meyakinkan pembaca atau pendengarnya. Pembaca atau pendengar cerita diharapkan untuk menggunakan nalar secara kritis dalam menginterpretasi kisah tersebut.

Dalam hal ini, besar kemungkinan si tukang kaba akan menyampaikan kisah yang tidak sebagaimana mestinya sesuai dengan permintaan pemilik pesan. Dalam kajian ini, penulis menganalogikan tukang kaba sebagai media penyampai pesan, seperti halnya internet pada era digital ini. Dengan demikian, tukang kaba bisa juga dikatakan sebagai penyebar hoaks. Benarkah demikian?

Dengan menggunakan pendekatan interpretif (Geertz, 1973), tafsir mengenai kehadiran tukang kaba dalam *Jemput Terbawa* dapat dihasilkan. Menurut Ahimsa-putra (2000), paradigma interpretif umumnya digunakan untuk memahami gejala sosial budaya dalam suatu masyarakat. Teks yang dibaca dan ditafsir adalah peristiwa sosial. Dengan paradigma ini, teks sosial budaya yang dihadapi dapat dimaknai tidak hanya sebatas mencari tahu ataupun menjelaskan hubungan sebab akibat antarunsur dalam teks. Penafsiran sosial budaya adalah sebuah proses yang bersifat terbuka. Tidak ada penafsiran sosial budaya yang merupakan kebenaran terakhir sebab setiap tafsir akan ditinjau kembali dan dikembangkan secara terus-menerus sejalan dengan bertambahnya data dan penajaman perangkat konseptual tafsir tersebut.

Menyoal penafsiran tukang kaba dalam novel *Jemput Terbawa*, penulis berpijak pada beberapa asumsi dasar penggunaan pisau analisis interpretatif tersebut. Pertama, berdasarkan pendapat Cassirer (1945) bahwa manusia sebagai *animal symbolicum* (makhluk yang memiliki kemampuan untuk menggunakan, menciptakan, dan mengembangkan aneka simbol) mampu memaknai lingkungannya, termasuk peran tukang kaba dalam novel tersebut. Kedua, perilaku manusia dalam memaknai lingkungan dipengaruhi oleh pemahamannya atas dunia atau lingkungan tersebut. Kemudian, perilaku ini akan dimaknai pula, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain sehingga berlangsung proses interaksi. Ketiga, tekstualisasi pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk “menangkap” dan “membekukan” segala sesuatu “yang mengalir” dalam satu waktu agar dapat mempertahankan eksistensi fenomena yang ada. Ketika “pembekuan” terjadi, fenomena sosial budaya tersebut berubah menjadi teks sosial budaya yang dapat dianalisis, dipahami, dan ditafsir kembali.

Melalui pendekatan hermeneutik, penulis akan memaknai peran tukang kaba dalam kebudayaan Minangkabau yang terepresentasi pada novel *Jemput Terbawa*. Dengan interpretasi yang dilakukan akan terlihat peran tukang kaba yang berkelindan dengan maraknya penyebaran berita bohong atau hoaks tersebut.





## B. KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

### 1. Teori Interpretif

Clifford Geertz, seorang antropolog kelahiran San Fransisco pada 1926 dan wafat pada 31 Oktober 2006, telah menghabiskan masa hidupnya di Indonesia dan Morocco selama hampir setengah abad untuk melakukan penelitian. Berdasarkan pada pengamatan dan hasil penelitiannya inilah ia menghasilkan berbagai karya (Shonhaji, 2010). Geertz berpendapat bahwa kebudayaan telah memberikan unsur intelektual dalam memaknai simbol dalam proses sosial sebab kebudayaan merupakan sistem pengetahuan atau kognitif (Laila & Indarti, 2017). Manusia memiliki simbol yang diwujudkan dalam pemikiran dan tindakan. Simbol-simbol tersebut dapat berupa objek, kejadian (peristiwa), bunyi bicara, bentuk-bentuk tertulis, dan sebagainya. Sementara itu, bentuk primer dari simbolisasi adalah bahasa (Salviana, 2009). Seperti yang dikatakan Cassirer (1945) bahwa manusia hidup dalam semesta simbolik. Proses kebudayaan perlu dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi agar kebudayaan yang merupakan suatu sistem simbol dapat dimaknai secara utuh. Manusia memiliki kemampuan untuk memaknai sistem simbol tersebut untuk menyikapi kehidupan (Alam, 1998). Kebudayaan dirujuk untuk mengatur tingkah laku manusia dengan memaknai sistem simbol melalui pola pikir (Geertz, 1992).

Agar dapat memahami dunia manusia yang sarat makna, Geertz (1973) menyarankan untuk menggunakan metode penafsiran. Atas dasar pemikiran yang demikian, Geertz (1973) melakukan kajian interpretatif untuk mencari makna (*meaning*) yang berkaitan dengan manusia dan kebudayaan. Dalam bertindak, manusia berpedoman pada nilai-nilai kebudayaan untuk menghadapi berbagai persoalan hidup. Pedoman pemaknaan terhadap fenomena yang dipahami manusia sebagai pelaku kebudayaan menjadi konsep budaya tersebut. Pemaknaan yang berisi penilaian manusia dalam kebudayaan tersebut bukanlah bersifat individual. Pemaknaan ini bersifat kolektif yang seterusnya akan diwariskan dalam bentuk simbolik secara turun-temurun. Sistem simbol inilah yang terus dimaknai dengan penambahan data dan penajaman konseptual penafsiran (Geertz, 1992).

Sebagai seorang antropolog simbolik (interpretif), peranan pikiran terhadap sistem simbol menjadi hal yang utama bagi Geertz (1973). "*The concept of culture I espouse, and whose utility the essays below attempt to demonstrate, is essentially a semiotic one. Believing, with Max Weber, that man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun, I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore not an experimental science in search of meaning. It is explication I am after, construing social expression on their surface enigmatical. But this pronouncement, a doctrine a clause, demands itself some explication*" (Geertz, 1973, 5).





Konsep pendekatan antropologi Geertz sesungguhnya merupakan sebuah pendekatan semiotik. Dalam mencari suatu makna, ia tidak menggunakan metode eksperimen sains. Ia berfokus pada fenomena budaya untuk menafsirkan ekspresi sosial.

## 2. Hoaks atau Berita Bohong

Dalam sebuah artikel, Ratna (2018) mengatakan bahwa hoaks merupakan kebenaran yang bertujuan untuk memalsukan kebenaran dengan sengaja. Kebenaran di sini sungguh merupakan informasi berbahaya dan dapat menyesatkan persepsi manusia yang dapat menodai citra dan kredibilitas seseorang atau sekelompok orang (Kurniatama & Pitaloka, 2017). Sunyoto (2018) menekankan bahwa hoaks adalah kabar bohong, bukannya kebohongan itu sendiri. Artinya, hoaks adalah kebohongan yang diberitakan dan dilemparkan ke publik. Hoaks bisa diproduksi dengan memanipulasi fakta maupun bahasa.

Sasaran hoaks adalah orang-orang awam dengan pengetahuan rendah. Hoaks bila dikemas secara apik akan dapat meyakinkan orang. Ketidaktahuan seringkali membuat orang percaya begitu saja (Supriatma, 2017a). Hoaks diciptakan dengan maksud agar orang percaya, meskipun hal yang disampaikan adalah palsu. Agar beroleh kepercayaan, hoaks akan diembuskan secara terus-menerus. Dengan demikian, pada akhirnya kebohongan akan diterima sebagai kebenaran (Riyadi, 2018).

Pergerakan hoaks semakin tidak terkendali seiring lajunya perkembangan internet dan teknologi komunikasi. Memang pada mulanya, Riyadi (2018) mengatakan bahwa hoaks hanya sekadar olok-olokan yang tidak serius, hanya menjadi bahan keisengan. Akan tetapi, pada era globalisasi informasi, perseteruan ideologis dengan melibatkan sentimen primordial kerap menyulut munculnya hoaks saat ini. Akibatnya, terciptalah kegaduhan, kemurkaan, kebencian, sumpah serapah, caci maki, dan sebagainya (Sunyoto, 2018). Tentu saja hal ini menimbulkan kehebohan, ketidakpastian informasi ataupun ketakutan massa.

Tanpa disadari (atau memang menjadi tujuan utama), keberadaan hoaks dapat membantu memperkuat sektarianisme. Penyebaran hoaks yang melaju dengan kecepatan tinggi ini berkembang biak dengan sangat subur. Akibat dari sektarianisme yang dilahirkan ini, manusia tidak lagi bernalar kritis. Kenyataan dan kebenaran yang tidak lagi bermakna tunggal membuat orang menjadi sektarian, eksklusif, dan ekstrem (Supriatma, 2017b).

Dalam sebuah acara Bincang Tokoh yang bertajuk “Sastra, Hoaks, dan Humaniora”, Dewan Kesenian Jakarta mengundang Prof. Melani Budianta pada 17 Januari 2018 lalu di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pada laporan pandangan





mata Ratna (2018), Melani Budianta memberikan pencerahan mengenai peranan sastra dan humaniora dalam menghadapi hoaks pada acara yang dimoderatori sastrawan kondang, Zen Hae. Menurut guru besar Fakultas Ilmu Budaya UI itu, dunia yang ada di balik hoaks dapat dikelompokkan menjadi tiga era, yaitu sebagai berikut.

a. Era Pascakebenaran

Dalam era ini, yang penting adalah opini yang terkait emosi dan keyakinan personal, bukan kebenaran dan fakta objektif. Dalam era ini, seseorang tidak berkeinginan untuk mendengarkan pendapat pihak lain, meskipun diiringi pemaparan berbagai bukti yang meyakinkan.

b. Era Banjir Informasi

Dalam era ini, tidak ada lagi *gate keeper* ‘penjaga gawang’ untuk menyaring segala bentuk informasi. Semua orang dapat mengakses, memproduksi, dan memublikasikan sendiri tulisan dan karyanya di segala bidang.

c. Era Klikisme

Era klikisme, yakni kebutuhan secara cepat menyebarkan atau membagikan informasi yang diterima melalui media sosial ketika semua orang beralih ke ruang digital. Ada kelegaan tersendiri saat menyebarkan informasi tersebut tanpa memeriksa kebenarannya terlebih dahulu (Ratna, 2018; Saputra, 2018).

## 2. Tukang Kaba

Minangkabau memiliki beraneka tradisi lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Salah satu tradisi lisan tersebut adalah *kaba*. Awal mulanya, *kaba* disampaikan secara lisan dengan cara didendangkan atau dilagukan oleh tukang kaba yang kerap melalui pertunjukan, seperti *rabab*, sebuah tradisi yang menceritakan *kaba* dengan menggunakan bentuk alat musik yang mirip dengan biola dan orang yang memainkannya disebut tukang rabab (Anita, Nurman, & Frinaldi, 2012); dan *randai* seni pertunjukan dalam menyampaikan kaba (Anelya, 2011). *Kaba* juga bisa diiringi alat musik *saluang* (alat musik tiup dari bambu) ataupun *rabab* (alat musik terbuat dari tempurung dengan tiga dawai senar). Akan tetapi, seiring perjalanannya, *kaba* berubah menjadi tradisi tulis yang berupa naskah atau buku dalam bentuk cetak agar nilai-nilai yang terkandung dalam *kaba* tetap lestari dan tidak lenyap begitu saja (Gozali, 2012; Rahmat, 2017; Juita, 2016).

Dalam bahasa Minang, *kaba* artinya ‘kabar’ yang kemudian bisa diasumsikan sebagai ‘berita’. *Kaba* ini berbentuk prosa lirik (Rahmat, 2016; Juita, 2016) dengan bahasa prosa yang berirama, menggunakan pola kalimat berjumlah suku kata relatif tetap (sekitar delapan hingga sepuluh suku kata) secara konsisten sehingga meng-





hasilkan irama. Dengan demikian, setiap tukang kaba harus menguasai sejumlah lagu dan nyanyian yang siap didengarkan secara bervariasi saat *bakaba* (Anelya, 2011). Alam dan kehidupan adalah sumber cerita bagi tukang kaba yang senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman serta pikiran manusia (Andriani, Hasanuddin, & Ismail, 2012). Secara umum, *kaba* berfungsi mendidik pendengar (atau pembaca) untuk hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Rahmat (2016) menambahkan bahwa *kaba* dapat dikelompokkan berdasarkan isinya, yaitu kaba klasik (berkisah tentang istanasentris) dan kaba nonklasik (berkisah tentang hal kekinian). Menyoal materi kaba ini, Gozali (2012) mengatakan bahwa tukang kaba bertindak menyampaikan cerita dari orang lain, bukan cerita miliknya sendiri. Tukang kaba hanya bertugas sebagai penyampai cerita (Gozali, 2012).

### C. METODE PENELITIAN

Pada kajian ini, penulis mengkaji sebuah sistem kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yakni tentang keberadaan tukang kaba. Penulis mengkaji bahasa yang dimanfaatkan dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah sebagai struktur naratif. Novel yang diterbitkan Buku Mojok pada Maret 2018 ini dijadikan sumber data dalam kajian ini. Sementara itu, yang menjadi data adalah unit-unit teks yang berhubungan dengan rumusan masalah, yaitu penafsiran mengenai kehadiran tukang kaba dalam *Jemput Terbawa* tersebut.

Dalam mengumpulkan data, beberapa hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, membaca secara menyeluruh sumber data utama, yaitu novel *Jemput Terbawa*. Kedua, mencatat dan menandai unit-unit teks dalam novel tersebut yang berkaitan dengan rumusan masalah. Ketiga, mengklasifikasikan data yang telah ditandai. Data diklasifikasikan berdasarkan konsep interpretif Clifford Geertz yang terdapat dalam novel itu.

Metode hermeneutik digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Dalam mencari makna pada metode hermeneutik ini, diutamakan makna yang paling optimal, bukanlah makna yang paling benar, sebab setiap subjek memandang objek melalui horizon dan paradigma yang berbeda-beda. Untuk itulah dilakukan penafsiran (Ratna, 2008). Langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut. Pertama, menginterpretasikan atau menafsirkan data yang sudah diklasifikasi dengan mempertimbangkan relasi data. Kedua, menganalisis data dengan menggunakan teori interpretif simbolik Clifford Geertz. Ketiga, menyim-





pulkan hasil analisis dengan memberikan gambaran terhadap permasalahan yang ada dalam kajian ini.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tukang Kaba dalam *Jemput Terbawa*

Dalam masyarakat Minangkabau, terdapat sebuah warisan budaya yang tumbuh dan berkembang hingga kini, yaitu kaba. Warisan budaya ini sarat dengan muatan nilai-nilai budaya dan falsafah hidup. Kaba yang berupa prosa lirik ini disampaikan oleh tukang kaba sembari didendangkan, yang kerap diiringi alat musik, seperti saluang ataupun *rabab*.

Kisah tukang kaba ini salah satunya termuat dalam novel *Jemput Terbawa* yang ditulis oleh Pinto Anugrah. Dalam novel tersebut, Pinto membuka dan menutup ceritanya dengan menghadirkan tukang kaba. Dapat dikatakan bahwa kisah yang disampaikan Pinto dalam novelnya tersebut adalah sebuah kaba yang menceritakan kontestasi perempuan Minangkabau yang sengaja dibenturkan dengan nilai moral. Secara umum, *Jemput Terbawa* ini memang tidak mengisahkan secara khusus tentang tukang kaba. Akan tetapi, tukang kabalalah yang mengantarkan kisah-kisah mengenai perempuan Minangkabau tersebut kepada pembaca.

Dalam novel ini, Pinto menggabungkan empat kisah yang secara tidak langsung saling berkelindan. Cerita utama dalam novel adalah kisah seorang perempuan Minangkabau yang pulang ke kampung halamannya, Kampung Lembah Pagadih, bernama Siti Kalaya. Laya, begitu panggilan akrabnya, belum pernah menginjakkan kaki ke tanah leluhurnya tersebut. Selama ini ia hidup di Jakarta. Cerita lainnya adalah mengenai kisah masa lalu ibu Laya yang bernama Nurselah dengan pergolakan PRRI sebagai latarnya. Dua cerita lainnya berkisah mengenai legenda Minangkabau. Keempat cerita dimunculkan silih berganti oleh Pinto untuk memperlihatkan keberkaitan cerita-cerita tersebut dengan kehidupan tokoh utama, yaitu Laya.

Namun, dalam kajian ini, penulis tidak akan berlama-lama membahas cerita yang disajikan Pinto Anugrah dalam *Jemput Terbawa*. Penulis akan berfokus pada kehadiran tukang kaba yang memang secara terus-menerus dimunculkan oleh pengarang.

- a. Di langit terberita  
Di bumi menjadi kaba  
Kisah orang kami kabarkan  
Dusta orang kami tidak ikut serta





“Kisah apa yang hendak kau kabarkan kali ini, Tukang Kaba?” seorang lelaki renta datang bertanya, menyeruak dari keramaian orang-orang yang mengerumuni selebar tikar di sudut pasar pekan.

Lantunan dendang dan gesekan rebab seketika terhenti. Sepasang tukang kaba, penggesek rebab, dan pendandang yang mengenakan baju hitam lusuh dengan sarung menyelempang di bahunya, memandang lekat-lekat sosok lelaki renta itu (Anugrah, 2018, 1).

- b. ... Jang Tronot juga memilih duduk tenang bersila di hadapan Mak Ujang dan Laya. Ia mulai mengusap-usap kembali saluang di tangannya dan kemudian langsung membawa pangkal saluang itu ke sudut bibirnya. Sekali tarikan napas, saluang itu langsung mendengung, melantun, mendayu-dayu, dan melengking, mengalahkan suara ribut dari gerombolan orang-orang kampung. Lengking itu sampai ke jantung. ... Jang Tronot mulai berdendang. Suaranya melantun tajam mengiris. Orang-orang terpaku. Luruh (Anugrah, 2018, 195–196).

Tukang kaba, seperti yang terlihat pada kutipan 1a dan 1b tersebut, merupakan orang yang menyampaikan kabar yang digubah dalam bentuk cerita sembari didendangkan kepada orang banyak. Dalam menyampaikan cerita, tukang kaba diiringi alat musik, seperti rebab ataupun saluang.

- c. “Cerita apa yang terakhir Saudara Jang Tronot susun?” tanya Tuan Mangkhudum berusaha mencairkan suasana.

“Kebetulan sekali, Tuan, sebulan belakangan saya sedang menyusun cerita Dara Jingga, Tuan. Cerita ini belum saya kabarkan ke orang banyak, baru saya ulang-ulang kaji jika saya berada di rumah.”

- d. “Cerita tentang apa, itu Jang?” timpal Tuan Mangkhudum lagi.

“Cerita tentang dua Putri Raja Dharmasraya yang bersuamikan pembesar Majapahit, namun berbeda nasib” (Anugrah, 2018, 150).

“Bukan tidak sanggup, Tuan-tuan. Hamba hanya sedang berpikir judul cerita apa yang tepat untuk membangun dan menguatkan cerita Junjungan kita ini. Seketika langsung terlintas di kepala hamba kalau judulnya adalah Bundo Kandung” (Anugrah, 2018, 152).

- e. “Nah, silakan, Pak Tua. Apa yang hendak kau sampaikan?” umpan Tukang Kaba Pendandang.

.... “Bisakah kau kabarkan ke khalayak tentang kisah anakku?” tanyanya.

“Kisah apa yang kau minta?” tanya balik Tukang Kaba Pendandang.

“Kisah yang mampu membuat orang tua seperti saya merasa muda, tangis kepedihan menjadi tangis haru, tawa yang tersekat menjadi tawa yang begitu





lepas. Pokoknya segala yang berbalik dari kenyataan yang perih ini. Bisakah kau kisahkan seperti itu?” jelas lelaki renta.

“Memang itulah pekerjaan kami sebagai tukang kaba. Mengantarkan kabar ke banyak orang tentang kisah-kisah yang sungguh di luar dugaan mereka. Kisah-kisah yang awal mulanya perih, berakhir dengan tangis keharuan. Kisah-kisah yang menyelamatkan mereka dari derita hidup,” jawab Tukang Kaba Penggesek Rebab (Anugrah, 2018, 2).

Pada kutipan 1c, 1d, dan 1e dapat terlihat bahwa berdasarkan isi cerita, kaba dapat dikelompokkan menjadi kaba klasik dan nonklasik. Kaba klasik berkisah tentang istana dan seisinya. Dalam *Jemput Terbawa*, Pinto memperlihatkan bahwa tukang kaba menceritakan dua kisah legenda yang berkembang di ranah Minang. Cerita pertama berkisah tentang Bundo Kandung, ibu dari segala ibu di ranah Minang, yang melahirkan anak-anak dari kegadisannya sehingga seluruh keturunan bergaris padanya, tidak lagi kepada bapak.

Cerita Bundo Kandung ini tercetus oleh Jang Tronot, si tukang kaba, ketika diminta oleh para pembesar kerajaan untuk mengarang sebuah cerita tentang kehamilan Puti Panjang Rambut, seorang raja perempuan yang memimpin Negeri Tanah Pangkal Pulau Perca, yang tiba-tiba tanpa tahu siapa yang menghamili. Sebenarnya, dalam cerita secara implisit tergambar bahwa Puti Rambut Panjang dihamili oleh Bujang Selamat Panjang Gombak. Akan tetapi, lelaki ini kemudian dikabarkan menghilang. Untuk itu, Jang Tronot diminta membuat cerita yang dapat meyakinkan orang agar cerita karangan itu bisa dipercaya sampai masa mendatang.

Legenda kedua yang berembus adalah kisah Dara Jingga dan Dara Petak, dua orang Putri Raja Dharmasraya. Dikisahkan pula di sini bahwa Dara Jingga tiba-tiba memiliki seorang anak tanpa tahu siapa bapaknya. Namun, sesungguhnya pengarang telah memberikan fakta secara implisit tentang laki-laki yang menjadi ayah dari anak Dara Jingga, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

- f. Namun, tentang laki-laki itu, sosok laki-laki yang serupa dewa yang mampu mengisap dirinya semenjak ia datang mewakili rajanya ke Dharmasraya hingga mendampinginya berkunjung ke Tanah Jawa, niscaya terkubur di dasar relung hatinya. Ah, laki-laki itu, laki-laki yang sembahnya terlalu rendah dibanding dengan sembah budaknya terhadap dirinya sendiri di Dharmasraya. Perlahan ia ingin tukang kaba membuat sosok laki-laki itu terlahir kembali, seperti yang selama ini ia impikan (Anugrah, 2018, 174).

Dara Jingga ingin tukang kaba menyiarkan bahwa ia telah kawin dengan seorang dewa dan dari hasil perkawinannya itu ia membawa anak laki-laki yang





gagah perkasa sepulang dari Tanah Jawa. Dara Jingga menginginkan tukang kaba menceritakannya ke sepenjuru negeri agar kisah itu terus didengar dan dibaca oleh orang-orang di masa mendatang (Anugrah, 2018).

Sementara itu, pengarang juga memperlihatkan bahwa tukang kaba dapat menceritakan kisah nonklasik, yakni cerita mengenai hal kekinian. Hal itu bisa terlihat pada cerita utama yang dibangun pengarang mengenai perut Laya yang terus membuncit tanpa pernah dikisahkan penyebab kehamilannya. Namun, seperti dua kisah sebelumnya, secara implisit pengarang menghadirkan fakta berikut.

- g. Tangannya mengait ke belakang leher, Laya lalu menarik leher Mak Ujang ke wajahnya. Malam di Lembah Pagadih selalu jadi malam yang ganjil ketika uir-uir menggesekkan taringnya ke daun-daun. Seperti sebuah malam yang selalu ringkih dalam sekat masing-masing (Anugrah, 2018, 131).

Namun di akhir cerita, pengarang menyuguhkan hal yang berbeda mengenai kehidupan Laya. Laya hidup bahagia dengan keluarga kecilnya bersama suaminya yang bernama Mak Ujang dan bayinya yang bernama Gadis Pagadih. Hal ini sesuai dengan permintaan Mak Ujang dan Laya saat dikejar-kejar masyarakat desa karena mengetahui kedekatan Laya yang perutnya terus membuncit dan Mak Ujang.

Berbeda dengan tiga kisah yang telah diceritakan, kisah ibu Laya, Nurselah, adalah korban lelaki biadab. Secara implisit diceritakan bahwa Nurselah digagahi oleh seorang Komandan Tentara Pusat.

- h. Ujang mulai beranjak dari persembunyiannya. Mengendap mendekati perkampungan itu. Tujuannya gubuk kecil paling pojok yang hampir menempel ke dinding tebing. Sejauh pengamatannya dari atas pohon, Nurselah disekap di gubuk paling pojok. ... Ujang dapat mengetahui, seseorang dengan sepatu lars itu komandan yang berbicara dengan serdadu penjaga tadi. Baru kemudian terdengar lenguh ketakutan dari seseorang di sudut gubuk. Ujang langsung menangkap ke arah lenguh itu dan berusaha mengintip. Nurselah telah meringkuk di sudut. Lelaki dengan sepatu lars itu melangkah ke sudut gubuk. Pandangan Ujang yang mengintip dari celah lantai papan jadi terhalang oleh tubuhnya yang besar. Ujang hanya dapat mendengar, lenguh yang tadi adalah lenguh ketakutan kini telah berubah menjadi lenguh yang begitu mencekam. Begitu juga dengan rintih dan tangis yang seakan mampu merontokkan dinding gubuk (Anugrah, 2018, 44–45).

Akibat ulah Komandan Tentara Pusat itu, Nurselah hamil. Suaminya, Pajatu (tentara PRRI yang pernah menjabat sebagai walikota), semula tidak mau menerima. Nurselah terpukul.





i. “Apa anaknya?” sambut Uwak.

“Perempuan,” jawab Ujang.

“Ayo, kita ke sana. Lihat anak Nurselah. Ayo, Pajatu! Kau harus mengomati-komitkannya!” Uwak telah berdiri dari duduknya.

Namun Pajatu bergeming dari duduknya. Ia masih diam, dingin, teronggok seperti bongkahan batu di atas kursi.

...

“Bagaimanapun kau masih laki yang sah bagi Nurselah! Dan anak itu, statusnya adalah anakmu.” (Anugrah, 2018, 78).

Dalam *Jemput Terbawa*, Jang Tronot hadir sebagai tukang kaba yang mengisahkan tiga cerita, yaitu kisah Laya, Puti Rambut Panjang, dan Dara Jingga. Sementara itu, yang menjadi tukang kaba bagi kisah Nurselah adalah saudaranya Datuk Bano, Ande Nene, Etek Nian, dan Mak Ujang (Anugrah, 2018).

j. “Kau tahu negeri ini? Negeri di mana ibu menjadi tampuk dari segalanya?”

...

“Dan kau tahu, orang yang ada di hadapanmu ini? Datuk! Orang yang memimpin tanah adat ini!”

...

“Untuk itu kita perlu menjaga negeri ini! Melindunginya! Dari pengacau-pengacau luar yang tidak mengerti akan pentingnya ibu bagi kita!” suara Datuk Bano semakin menggelegar. “Melindungi negeri ini sama artinya kita melindungi ibu kita. Tidak boleh sedikit pun ia punya aib. Jaga! Jaga itu!” Datuk Bano tampak terdiam sebentar, seperti mengambil napas. “Kau harus menjaga rahasia ini! Kau jaga negeri ini, kampung ini, dengan rahasia-rahasia yang tersimpan pada kandungannya. Kapan perlu, kau singkirkan orang yang mengancam akan kerahasiaannya! Kapan perlu kau pertaruhkan nyawamu! Mengerti kau, Ujang?” (Anugrah, 2018, 73).

Kehadiran Jang Tronot maupun Datuk Bano, Ande Nene, Etek Nian, dan Mak Ujang dalam novel mampu mengalihkan pikiran masyarakat dari aib dan berbagai peristiwa buruk yang terjadi dalam kehidupan mereka. Kehadiran tukang kaba dalam hal ini membelokkan cerita yang sesungguhnya menjadi cerita lain yang bagi banyak orang dianggap hiburan. Padahal cerita itu dibangun sebagai solusi yang dianggap mampu meredam kisah pelik yang menimpa tokoh dalam kaba dengan diiringi musik, baik *rabab* maupun saluang.





Dalam *Jemput Terbawa*, ada dua tipe tukang kaba yang dibangun pengarang. Ada tukang kaba yang menggubah cerita sedih menjadi kebahagiaan dan ada yang menggubah cerita bahagia berujung kesedihan.

- k. Sepengetahuannya ada dua tukang kaba di Lembah Pagadih ini. Jang Tronot, tukang kaba yang selalu menceritakan kisah masa lalu yang begitu perih dan penuh penderitaan, kemudian kisah itu berujung pada kebahagiaan pada masa mendatang untuk tokoh-tokoh di dalamnya. Tukang kaba seorang lagi, Jang Sampu, kebalikan dengan Jang Tronot. Jang Sampu selalu punya tokoh-tokoh yang penuh kebahagiaan dan kesenangan pada awal ceritanya, namun tokoh-tokoh itu berubah penuh penderitaan dan kesengsaraan karena ketamakan hidupnya (Anugrah, 2018, 179–180).

Kedua tukang kaba di sini, Jang Tronot dan Jang Sampu, adalah tukang kaba yang terdapat di Lembah Pagadih, latar tempat yang digunakan pengarang dalam novel. Kaba yang mereka lantunkan, pada umumnya adalah permintaan dari para pendengarnya. Mereka memiliki kemampuan untuk menggubah cerita apa saja. Keahlian inilah yang membuat para pendengar terpukau seolah-olah apa yang mereka ceritakan adalah sebuah fakta.

## 2. Benarkah Tukang Kaba si Penyebar Hoaks?

Dalam berkisah, tukang kaba hanya bertindak sebagai penyampai cerita orang lain. Ia tidak menceritakan tentang dirinya, melainkan tentang orang lain yang sesungguhnya tidak diketahui kebenarannya, seperti kutipan berikut.

- a. "... Tapi terus terang hamba hanyalah seorang tukang kaba yang ceritanya hamba karang-karang saja, tanpa bisa dibuktikan kebenarannya, jika di kemudian hari banyak orang yang percaya akan benar adanya cerita hamba, biarlah itu menjadi legenda yang dipercaya orang banyak, sungguh itu di luar kuasa hamba, Tuan-Tuan." (Anugrah, 2018, 151).

Pada kutipan 2a tersebut, tukang kaba mengakui bahwa cerita yang ia sampaikan hanya karangannya saja. Bahkan ia tidak akan bertanggung jawab akan kebenaran ceritanya. Tugasnya hanyalah bercerita, meyakinkan orang akan cerita karangannya. Semakin orang percaya tentang kisah yang disampaikannya, semakin berhasil ia menjadi tukang kaba.

- b. Dan sejak malam itu pula, Jang Tronot berkelana ke penjuru negeri Tanah Pangkal Pulau Perca mengabarkan ke orang banyak cerita Bundo Kandung yang terkenal hingga masa-masa mendatang (Anugrah, 2018, 153).

Bisa dikatakan, hampir semua kaba yang diceritakan tukang kaba merupakan kebalikan dari kenyataan yang terdapat dalam kehidupan. Ini bisa dilihat pada





kutipan 1e sebelumnya, “... *Kisah yang mampu membuat orang tua seperti saya merasa muda, tangis kepedihan menjadi tangis haru, tawa yang tersekat menjadi tawa yang begitu lepas. Pokoknya segala yang berbalik dari kenyataan yang perih ini. Bisakah kau kisahkan seperti itu?*” jelas lelaki renta.

Kaba yang dikisahkan tukang kaba tersebut tidak jauh berbeda dengan hoaks yang kita kenal selama ini. Artinya, tukang kaba telah membuat *kaba* ‘kabar’ (yang kemudian bisa diartikan *cerita*) bohong, bukan cerita yang sebenarnya. Informasi yang disampaikan tukang kaba adalah informasi palsu yang sulit untuk dikoreksi kebenarannya. Pada dasarnya, hoaks bisa hadir dengan memanipulasi fakta. Begitu pula halnya dengan apa yang dilakukan tukang kaba. Ia dengan sengaja memanipulasi fakta, mengembuskannya ke tengah-tengah masyarakat sehingga masyarakat percaya dengan apa yang disampaikannya.

Dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam kabanya, tukang kaba akan berkali-kali menyiarkannya. Seperti yang terlihat dalam kutipan 1c sebelumnya, “*Kebetulan sekali, Tuan, sebulan belakangan saya sedang menyusun cerita Dara Jingga, Tuan. Cerita ini belum saya kabarkan ke orang banyak, baru saya ulang-ulang kaji jika saya berada di rumah.*” Untuk meyakinkan pendengar, maupun pembaca, tukang kaba menceritakan kisah buatannya secara terus-menerus.

- c. Entah bagaimana, setiap diminta datang dan bercerita di istana, jalan cerita Tukang Kaba itu selalu sama, hanya saja terkadang kalimat yang digunakan berbeda-beda (Anugrah, 2018, 153).

Tukang kaba memang bertujuan untuk membangun kepercayaan pendengar (atau pembaca) terhadap cerita rekaannya. Oleh sebab itulah, ia selalu mengulang-ulang cerita. Meskipun itu adalah cerita bohong, jika disiarkan terus-menerus, tentu saja akhirnya akan diterima sebagai sebuah kebenaran. Bahkan tanpa disadari, cerita bohong itu akan melekat dalam ingatan orang masyarakat.

- d. Walau ia tidak tahu bagaimana garis nasibnya kelak, apakah ia akan benar-benar kawin dengan dewa seperti yang diceritakan Tukang Kaba, atau malah ia mengalami nasib yang sebaliknya (Anugrah, 2018, 170).
- e. Ia masih sibuk dengan pikiran-pikirannya, dengan takdirnya, dengan masa depannya dan masa depan saudaranya. Juga sibuk dengan pikiran dan kisah-kisah Tukang Kaba yang terlanjur tertanam dalam ingatannya (Anugrah, 2018, 171).

Seperti halnya hoaks, berita yang disiarkan tukang kaba dapat memengaruhi pendengar atau pembacanya. Bahkan tidak jarang yang menganggap berita bohong itu sebagai takdir. Tidak menutup kemungkinan bahwa kaba yang beredar di masyarakat dapat menimbulkan perpecahan.





Kaba yang ditiupkan tukang kaba tidak berbeda dengan hoaks yang beredar di masyarakat, yakni sama-sama menyenangkan. Hoaks memberikan kepuasan psikologis bagi penyebarannya dan juga bagi pendengar atau pembacanya. Misalkan saja untuk kasus yang sering kita alami sehari-hari. Secara umum, seseorang akan dengan senang hati mendengarkan keburukan orang yang tidak disukainya. Dalam hal ini, baik si penyampai maupun si penerima pesan merasa puas. Begitu pula halnya kaba saat disiarkan, baik si tukang kaba maupun yang punya cerita, bahkan pendengar dan pembaca merasa puas dengan cerita rekaan itu.

Peranan internet dan media sosial yang sering dikatakan sebagai media penyebar hoaks hingga berbiak dengan sangat cepat bisa diartikan sama dengan tukang kaba. Tukang kaba dengan sengaja menyiarkan kabanya ke setiap tempat yang bisa ia datangi dengan tujuan agar kaba itu dapat meresap ke dalam tiap pori kehidupan. Dengan demikian, sangat terbuka kemungkinan bahwa tukang kaba adalah penyebar kebohongan.

Pada dasarnya, dalam hoaks dan kaba, ada pesan yang akan disampaikan. Pesan palsu yang dibuat dengan sengaja memang diciptakan untuk menyesatkan. Jika hoaks saat ini dapat menyebar dengan sangat cepat berkat internet dan media sosial, kaba bisa menyebar melalui tukang kaba. Pada pesan yang disampaikan dalam hoaks dan kaba terdapat pemanipulasian fakta melalui bahasa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, muncul pemikiran bahwa kaba adalah hoaks. Sebagai sebuah sastra lisan, kaba bermuatan kebohongan. Seperti halnya internet yang turut menjadi media penyebar hoaks, demikian pula tukang kaba yang turut serta menyebar berita yang berisikan kebohongan. Benarkah demikian?

### 3. Sastra dan Hoaks

Jika ditelisik dengan saksama, Pinto Anugrah menyisipkan pesan melalui tukang kaba yang dihadirkan dalam *Jemput Terbawa*. Misalkan saja pada kutipan 1k sebelumnya, *Jang Tronot, tukang kaba yang selalu menceritakan kisah masa lalu yang begitu perih dan penuh penderitaan, kemudian kisah itu berujung pada kebahagiaan pada masa mendatang untuk tokoh-tokoh di dalamnya. Tukang kaba seorang lagi, Jang Sampu, kebalikan dengan Jang Tronot. Jang Sampu selalu punya tokoh-tokoh yang penuh kebahagiaan dan kesenangan pada awal ceritanya, namun tokoh-tokoh itu berubah penuh penderitaan dan kesengsaraan karena ketamakan hidupnya; serta kutipan 1e, "Kisah yang mampu membuat orang tua seperti saya merasa muda, tangis kepedihan menjadi tangis haru, tawa yang tersekat menjadi tawa yang begitu lepas. Pokoknya segala yang berbalik dari kenyataan yang perih ini. Bisakah kau kisahkan seperti itu?" jelas lelaki renta. Melalui Jang Tronot, pengarang menyam-*





paikan pesan bahwa dalam setiap kepedihan dan kesedihan masih ada harapan akan sebuah kebahagiaan. Untuk memperoleh kebahagiaan itu haruslah melalui usaha. Pesan lain yang disisipkan pengarang adalah sebuah kebahagiaan jika berhasil membuat orang lain senang. Seperti beberapa kasus yang disuguhkan pengarang, kehadiran tukang kaba sangat solutif memberikan pencerahan bagi kehidupan yang nyaris terbenam. Sementara itu, melalui Jang Sampu, pengarang menyampaikan pesan bahwa kebahagiaan dapat berakhir kepedihan jika disikapi dengan negatif.

Ada perbedaan yang mencolok antara hoaks dan sastra. Hoaks merupakan berita rekaan untuk memalsukan kebenaran, sedangkan sastra hadir sebagai fiksi untuk mengungkap kebenaran. Hoaks diciptakan sebagai kabar palsu yang dapat mengelabui orang banyak agar dapat menutupi kebenaran yang sesungguhnya. Sementara itu, sastra muncul untuk membongkar semua kebohongan itu.

Untuk dapat mengungkap kebenaran tersebut, diperlukan sikap kritis dan wawasan yang luas. Memperluas wawasan dengan selalu menggali pengetahuan dapat dilakukan, salah satunya, dengan membaca karya sastra. Melalui daya imajinatif yang ada dalam sastra dapat membangun pengalaman estetis sehingga seseorang bisa belajar memahami berbagai macam karakter dalam perspektif yang berbeda-beda. Dengan demikian, perspektif humanis seseorang bisa diasah sehingga peka terhadap berbagai persoalan yang kompleks. Dengan membuka diri terhadap berbagai perbedaan, sikap kritis yang toleran akan muncul. Sastra bersifat dialogis. Dalam sastra, terdapat ruang-ruang dialog yang terbuka untuk melihat beraneka perbedaan.

Kebenaran simbolis yang ditawarkan hampir pada setiap karya sastra dapat dibongkar dengan bernalar kritis. Sastra merupakan fiksi yang memiliki kebenaran sendiri. Sensitivitas seseorang dapat diolah dengan pengalaman estetis yang ada dalam sastra. Berbeda dengan hoaks yang disebarkan sebagai kenyataan untuk memanipulasi kebenaran. Hoaks mengeksploitasi emosi dengan memupuk wasangka. Jadi jelas, sastra berbeda dengan hoaks. Sastra bukanlah hoaks, dengan demikian, tukang kaba bukanlah penyebar hoaks.

## E. PENUTUP

Hoaks, yang disebutkan juga berita bohong, bagaikan cendawan yang tumbuh menyubur di musim hujan pada era globalisasi digital ini. Mustahil rasanya dibendung karena hoaks mengalir tidak terkendali. Bahkan muncul polemik bahwa sastra pun menjadi media penyebar hoaks. Seperti keberadaan tukang kaba yang terdapat dalam novel *Jemput Terbawa* karangan Pinto Anugrah. Jika dilihat secara





kasatmata, tukang kaba memiliki peran yang sama dengan internet atau media sosial, sebagai penyebar hoaks.

Akan tetapi, dengan menggunakan teori interpretif Geertz melalui pendekatan hermeneutik, dapat disimpulkan bahwa sastra dapat melatih seseorang bernalar kritis dengan konsep dialogis yang ditawarkan. Membaca sastra artinya membongkar kebenaran di balik cerita imajinatif, sedangkan hoaks menyatakan diri sebagai kebenaran padahal dengan sengaja memanipulasi fakta. Oleh sebab itu, sastra bukanlah hoaks dan sastra tidak menyebarkan hoaks. Dengan demikian, tukang kaba yang dihadirkan Pinto Anugrah dalam novelnya tidak bisa dikatakan sebagai penyebar hoaks. Tukang kaba dihadirkan pengarang untuk mengajak pembaca selalu berpikir secara kritis dalam menghadapi berbagai hal dengan segala kompleksitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2000). Peringatan, cobaan, dan takdir: Politik tafsir bencana Merapi. *Masyarakat Indonesia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, XXVI(1), 27–53.
- Alam, B. (1998). Globalisasi dan perubahan budaya: Perspektif teori kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, 54, 1–11. <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3325/2612>
- Andriani, N., Hasanuddin, W. S., & Ismail, N. M. (2012). Citra perempuan Minangkabau dalam Kaba Bujang Piaman Jo Puti Payuang Lauik versi Selasih. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 600–686.
- Anelya, O. (2011). *Jenis-jenis sastra Minangkabau*. Diakses pada 17 November 2018 dari <https://www.scribd.com/doc/56520573/sastra-minangkabau>
- Anita, Y., Nurman, N., & Frinaldi, A. (2012). Nilai-nilai moral yang terdapat dalam kaba pada kesenian rabab (Studi pada sebuah pertunjukan kesenian rabab di Nagari Duku Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat). *Humanus*, 11(1), 52–65. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/623>
- Anugrah, P. (2018). *Jemput terbawa*, A. Junda, (Ed.). Yogyakarta: Buku Mojok.
- Cassirer, E. (1945). *An essay on man*. New Haven: Yale University Press.
- Dictys of Crete. (1966). *The Trojan War: The chronicles of Dictys of Crete and Dares the Phrygian* (R. M. Frazer, trans.). Indiana University Press. Diakses pada 22 Mei 2018 dari <https://www.theoi.com/Text/DictysCretensis1.html>.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of culture*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gozali, I. (2012). Kaba: Sebuah penelusuran bibliografi dan pemetaan kajian. *WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 165–182. [http://repository.unand.ac.id/20425/1/Microsoft Word - ARTIKEL KABA.pdf](http://repository.unand.ac.id/20425/1/Microsoft%20Word%20-%20ARTIKEL%20KABA.pdf)
- Juita, N. (2016). Tindak tutur tokoh dalam kaba: Pencerminkan kearifan dan kesantunan berbahasa etnis Minangkabau. *Humanus*, 15(1), 92–104. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/6416>





- Kurniatama, A., & Pitaloka, R. I. (2017). Fenomena ujaran kebencian dan berita hoax dalam argumentasi warganet di media sosial ditinjau dari konsep berpikir secara kefilisafatan. Dalam S. Suwandi, M. Rohmadi, dan C. Ulya (Ed.), *Peningkatan Mutu Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dalam Upaya Memartabatkan Bahasa Indonesia*, 94–98. Surakarta: Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra IV.
- Laila, A. A., & Indarti, T. (2017). Kepercayaan jawa dalam novel Wuni karya Ersta Andantino (Interpretatif simbolik Clifford Geertz). *BAPALA*, 4(1), 1–10. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19124>
- Laksana, A. (2018). Hoax: Menyenangkan dan berguna. Diakses pada 15 November 2018 dari <https://beritagar.id/artikel/telatah/hoax-menyenangkan-dan-berguna>
- Mukhijab. (2018). Hasil riset: Hoaks menyasar masyarakat dengan budaya baca rendah. Diakses pada 15 November 2018 dari <http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2018/03/14/hasil-riset-hoaks-menyasar-masyarakat-dengan-budaya-baca-rendah-421263>
- Rahmat, W. (2016). Penerapan kaba Minangkabau sebagai media pelestarian bahasa amai (ibu) dan kesusastraan dalam pendidikan literasi di Minangkabau. *Jurnal Ipteks Terapan*, 10(4), 236–241. <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/jit/article/view/579>
- Rahmat, W. (2017). Sinisme dalam kaba Sabai Nan Aluih suatu bentuk pentingnya bahasa bahasa ibu: Kajian pragmatik. *Jurnal Curricula*, 2(1), 19–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2017.v2i1.1980>
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, W. O. W. (2018). Sastra, hoaks, dan humaniora. Diakses pada 15 November 2018 dari <https://jurnalruang.com/read/1517718593-sastra-hoaks-dan-humaniora>
- Riyadi, D. T. (2018). Hoaks dalam sastra. Diakses pada 15 November 2018 dari <https://jurnalruang.com/read/1518890936-hoaks-dalam-sastra>
- Salviana, D. S. V. (2009). Pendekatan interpretatif dalam ilmu-ilmu sosial. *Jurnal Salam*, 12(2), 1–13. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/440>
- Saputra, R. D. S. D. (2018). Sastra dan hoax, serupa tapi tak sama. Diakses pada 15 November 2018 dari <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/3231824/sastra-dan-hoax-serupa-tapi-tak-sama>
- Shonhaji, S. (2010). Agama: Konflik dan integrasi sosial (Agama jawa dalam perspektif Clifford Geertz). *Al-Adyan*, 5(1), 17–32. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/304/0>
- Sunyoto, M. (2018). Literasi anti hoax-hoax, bahasa dan sastra. <https://www.antaranews.com/berita/716517/literasi-anti-hoax-hoax-bahasa-dan-sastra>
- Supriatma, M. (2017a). Hoax, kapitalisme digital, dan hilangnya nalar kritis (Bagian I). Diakses pada 15 November 2018 dari [http://www.remotivi.or.id/amatan/367/Hoax,-Kapitalisme-Digital,-dan-Hilangnya-Nalar-Kritis-\(Bagian-I\)](http://www.remotivi.or.id/amatan/367/Hoax,-Kapitalisme-Digital,-dan-Hilangnya-Nalar-Kritis-(Bagian-I))
- Supriatma, M. (2017b). Hoax, kapitalisme digital, dan hilangnya nalar kritis (Bagian II - Selesai). [http://www.remotivi.or.id/amatan/368/Hoax,-Kapitalisme-Digital,-dan-Hilangnya-Nalar-Kritis-\(Bagian-II---Selesai\)](http://www.remotivi.or.id/amatan/368/Hoax,-Kapitalisme-Digital,-dan-Hilangnya-Nalar-Kritis-(Bagian-II---Selesai))





- Syahrul, N. (2016). Peran sastra dalam budaya literasi. Dalam Ariyanti, M. Rizqi, J. Herlina, Y. Irawan, D. Asmalasari, Siswanto, ... Mustajab (Ed.) *Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi 2*, 181–190. Bandung: Unpad Press.
- Thayf, A. S. (2017). Sastra melawan hoax. <https://elemendaynews.wordpress.com/2017/08/15/sastra-melawan-hoax/>
- Wahyuni, D. (2016). Sastra anak sebagai sarana peningkatan budaya literasi. Dalam Ariyanti, M. Rizqi, J. Herlina, Y. Irawan, D. Asmalasari, Siswanto, ... Mustajab (Eds.), *Bahasa Ibu sebagai Sumber Budaya Literasi 2*, 69–78. Bandung: Unpad Press.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5–6 DESEMBER 2018

### SESI 1 DISKUSI KELOMPOK II

Tanggal : 5 Desember 2018  
Waktu : 13.00–14.30  
Ruang :  
Pemakalah : Desy Wahyuni, S.S., M.Pd.  
“Tukang Kaba, Penyebar Hoaks dalam *Jemput Terbawa*”  
Pemandu : Eva Yenita Syam, M.Pd.  
Pencatat : Nur Ahid Prasetyawan, S.S.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Perihal penafsiran tukang kaba dalam novel *Jemput Terbawa*, penulis berpijak pada beberapa asumsi dasar penggunaan pisau analisis interpretatif tersebut.
  - a. Pertama, berdasarkan pendapat Cassirer (1945) bahwa manusia sebagai *animal symbolicum* (makhluk yang memiliki kemampuan untuk menggunakan, menciptakan, dan mengembangkan aneka simbol) mampu memaknai lingkungannya, termasuk peran tukang kaba dalam novel tersebut.
  - b. Kedua, perilaku manusia dalam memaknai lingkungan dipengaruhi oleh pemahamannya atas dunia atau lingkungan tersebut. Kemudian, perilaku ini akan dimaknai pula oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain sehingga berlangsung proses interaksi.
  - c. Ketiga, tekstualisasi pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk “menangkap” dan “membekukan” segala sesuatu “yang mengalir” dalam satu waktu agar dapat mempertahankan eksistensi fenomena yang ada. Ketika “pembekuan” terjadi, fenomena sosial budaya tersebut berubah menjadi teks sosial budaya yang dapat dianalisis, dipahami, dan ditafsir kembali.
2. Melalui pendekatan hermeneutik, penulis akan memaknai peran tukang kaba dalam kebudayaan Minangkabau yang terepresentasi pada novel *Jemput*





*Terbawa*. Dengan interpretasi yang dilakukan akan terlihat peran tukang kaba yang berkelindan dengan maraknya penyebaran berita bohong atau hoaks tersebut.

3. *Kaba* yang ditiupkan tukang kaba tidak berbeda dengan hoaks yang beredar di masyarakat, yakni sama-sama menyenangkan. Hoaks memberikan kepuasan psikologis bagi penyebarannya dan juga bagi pendengar atau pembacanya. Misalkan saja untuk kasus yang sering kita alami sehari-hari. Secara umum, seseorang akan dengan senang hati mendengarkan keburukan orang yang tidak disukainya. Dalam hal ini, baik si penyampai maupun si penerima pesan merasa puas. Begitu pula halnya *kaba* saat disiarkan, baik si tukang kaba maupun yang punya cerita, bahkan pendengar dan pembaca merasa puas dengan cerita rekaan itu.
4. Ada perbedaan yang mencolok antara hoaks dan sastra. Hoaks merupakan berita rekaan untuk memalsukan kebenaran, sedangkan sastra hadir sebagai fiksi untuk mengungkap kebenaran. Hoaks diciptakan sebagai kabar palsu yang dapat mengelabui orang banyak agar dapat menutupi kebenaran yang sesungguhnya. Sementara itu, sastra muncul untuk membongkar semua kebohongan itu.
5. Untuk dapat mengungkap kebenaran tersebut, diperlukan sikap kritis dan wawasan yang luas. Memperluas wawasan dengan selalu menggali pengetahuan dapat dilakukan, salah satunya, dengan membaca karya sastra. Melalui daya imajinatif yang ada dalam sastra dapat membangun pengalaman estetis sehingga seseorang bisa belajar memahami berbagai macam karakter dalam perspektif yang berbeda-beda. Dengan demikian, perspektif humanis seseorang bisa diasah sehingga peka terhadap berbagai persoalan yang kompleks. Dengan membuka diri terhadap berbagai perbedaan, sikap kritis yang toleran akan muncul. Sastra bersifat dialogis. Dalam sastra, terdapat ruang-ruang dialog yang terbuka untuk melihat beraneka perbedaan.
6. Kebenaran simbolis yang ditawarkan hampir pada setiap karya sastra dapat dibongkar dengan bernalar kritis. Sastra merupakan fiksi yang memiliki kebenaran sendiri. Sensitivitas seseorang dapat diolah dengan pengalaman estetis yang ada dalam sastra. Berbeda dengan hoaks yang disebarkan sebagai kenyataan untuk memanipulasi kebenaran. Hoaks mengeksploitasi emosi dengan memupuk wasangka. Jadi jelas, sastra berbeda dengan hoaks. Sastra bukanlah hoaks, dengan demikian, tukang kaba bukanlah penyebar hoaks.





## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Adel Triesye, M.Pd. (SMPN 1 Tamansari Kab. Bogor)
  - a. Kaba sebagai tradisi akan sulit dipantau kesahihan cerita jika tidak dituliskan, sementara berita realitasnya bisa fakta ataupun wacana. Bagaimana hubungan seni dan fakta jika dikaitkan dengan etika?
2. Fauziyah Hanafiah dari Universitas Malang
  - a. Fenomena dunia maya sekarang bagaikan barang masuk pasar di saat harga turun drastis. Ketika informasi disebar dengan cepat belahan dunia saat itu bisa mengetahuinya. Apakah hal ini positif atau negatif bagi perkembangan tradisi lisan di Indonesia?

### Jawaban

- a. Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indra. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indra karena ia bukan fakta yang nyata. Persoalan nilai bukanlah membahas kebenaran dan kesalahan, tetapi masalahnya ialah soal baik dan buruk, senang atau tidak senang. Masalah kebenaran memang tidak terlepas dari nilai, tetapi nilai adalah menurut nilai logika.
- b. Karya sastra, Kaba menghadirkan etika dan estetika yang tidak sama terhadap nilai itu. Seperti nilai yang dikemukakan oleh agama, positivisme, pragmatisme, fatalisme, hedonisme dan sebagainya. Positif atau negatif imbas dari media ini bergantung kita sebagai pengguna media memanfaatkannya.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## TELAAH KARYA SASTRA UNTUK MENJADI KARYA WAJIB BACA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

**Doni Riadi, S.Pd.I**

SD Alam Ar-Ridho, Semarang  
doniriadi@gmail.com

### ABSTRAK

Salah satu putusan atau rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia XI pada 25–30 Oktober 2018 lalu adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus menetapkan jumlah karya sastra yang wajib dibaca oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (putusan nomor 6). Tulisan ini dimaksudkan sebagai sumbang saran dalam diskursus jumlah dan judul bacaan wajib karya sastra di sekolah dasar. Oleh karena itu, perumusan masalah utama dalam karya tulis ini adalah memberikan rekomendasi judul karya sastra Indonesia, khususnya yang berbentuk buku (novel, cerpen, dan puisi), yang sesuai dengan perkembangan usia siswa sekolah dasar. Tujuan penulisan adalah untuk menentukan dasar atau indikator yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pemilihan atau pengklasifikasian karya sastra yang sesuai. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menentukan dan mendeskripsikan judul karya sastra yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi sumber data. Peneliti menggunakan beberapa data untuk mengumpulkan data yang sama. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa karya sastra, lalu memilah sumber data tersebut sesuai dengan karakter siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian ini adalah daftar karya sastra yang sesuai dengan perkembangan usia siswa sekolah dasar, yaitu *Si Jamin dan Si Johan* (Merari Siregar), *Deru Campur Debu* (Chairil Anwar), *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata), dan *Hafalan Shalat Delisa* (Tere Liye). Keempat karya sastra tersebut dapat dijadikan karya yang direkomendasikan atau bacaan wajib bagi siswa sekolah dasar. Dasar atau indikator yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pemilihan atau pengklasifikasian karya sastra yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar adalah 1) kandungan nilai (*value*) dalam cerita, 2) teknik penulisan, 3) diksi dan gaya bahasa yang digunakan, dan 4) latar.

**Kata Kunci:** karya sastra wajib baca, sastra anak.

### ABSTRACT

*One of the recommendations of the Kongres Bahasa Indonesia XI on October 25–30, 2018 was that the Ministry of Education and Culture must determine the amount of literary works that must be read by students at primary and secondary education (recommendation number 6). This paper is intended as a suggestion in the discourse on the amount and titles of the compulsory reading of literature in elementary schools. Therefore, the formulation of the main problem in this paper is what are the titles of Indonesian literature, especially those in the form of books (novels, short stories, and poems) that are in accordance with the development of elementary school students. The purpose of writing is to determine the basicline or indica-*

Buku ini tidak diperjualbelikan.





*tors that can be used as a guide in the selection or classification of appropriate literary works. Next is to determine and describe the titles of literature that are in accordance with the character of elementary school students. This research is a qualitative research with descriptive method. This study uses data validity techniques in the form of triangulation of data sources. The researcher used some data to collect the same data. Triangulation of data sources is done by collecting several literary books and also sort out in accordance with the character of students in elementary school. As a result, literary works that are in accordance with the development of the age of elementary school students are Si Jamin and Si Johan (Merari Siregar), Deru Campur Debu (Chairil Anwar), Laskar Pelangi (Andrea Hirata), and Hafalan Shalat Delisa (Tere Liye). The four books can be used as recommended or must read books for elementary school students. The indicators that can be used as a guide in the selection or classification of literature that are in accordance with the character of elementary school students are 1) the content values in the story, 2) writing techniques, 3) diction and style of language, and 4) background.*

**Keywords:** *a must read literary works, children's literature*

## A. PENDAHULUAN

Salah satu putusan atau rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia XI pada 25–30 Oktober 2018 di Jakarta adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus menetapkan jumlah karya sastra yang wajib dibaca oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (putusan nomor 6). Hal ini berdasarkan fakta bahwa memang belum ada penetapan jumlah maupun judul karya sastra yang wajib dibaca oleh siswa di setiap jenjang sekolah di Indonesia.

Putusan ini tentu menjadi angin segar bagi guru dan pegiat sastra anak untuk menggiatkan literasi sastra di sekolah. Setelah tertinggal sekian lama dari negara-negara lain di dunia yang memiliki budaya literasi yang baik sejak pendidikan dasar, Indonesia akan memiliki kumpulan data karya sastra yang dapat direkomendasikan atau bahkan diwajibkan untuk dibaca oleh siswa di sekolah. Namun, penetapan jumlah dan judul karya sastra itu tentu tak serta merta dilakukan. Diperlukan kajian dan analisis terkait pemilihan dan pemilahan judul karya sastra yang sesuai dengan karakter usia dan jenjang pendidikan siswa, khususnya di sekolah dasar.

Tulisan ini dimaksudkan sebagai sumbang saran dalam diskursus jumlah dan judul wajib baca karya sastra di sekolah dasar. Oleh karena itu, perumusan masalah utama dalam karya tulis ini adalah memberikan rekomendasi judul karya sastra Indonesia, khususnya yang berbentuk buku (novel, cerpen, dan puisi), yang sesuai dengan perkembangan usia siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dasar atau indikator yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pemilihan atau pengklasifikasian karya sastra yang sesuai. Selain itu, penelitian ini





juga bertujuan untuk menentukan dan mendeskripsikan judul karya sastra yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar.

## B. KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

Berbicara tentang karya sastra yang sesuai dengan siswa sekolah dasar tentu tak lepas dari pokok bahasan sastra anak, yaitu sebuah ceruk dalam sastra yang khusus didedikasikan kepada anak-anak. Ampera (2010, 21) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang dikonsumsi anak, diurus, serta dikerjakan oleh orang tua. Walaupun dalam perkembangannya banyak juga karya sastra anak yang ditulis oleh anak-anak, keterlibatan orang tua tetap menjadi sentral. Keterlibatan tersebut khusus terkait pemilihan nilai (*value*) yang hendak dimuatkan dalam karya sastra dan hal-hal teknis terkait penerbitan dan perbukuan, termasuk peran pemilihan dan pengadaan karya-karya berkualitas yang cocok untuk anak-anak.

Siswa sekolah dasar menurut Piaget (dalam Kemendikbud, 2016, 48) umumnya masuk dalam kategori anak-anak yang sedang berada pada fase operasional konkret (6–11 atau 12 tahun) dan operasional formal (11–12 tahun ke atas). Walaupun tidak bersifat absolut, perbedaan fase ini berimplikasi pada perbedaan cara anak-anak mengapresiasi karya sastra, seperti yang ditampilkan dalam Tabel 20.1.

**Tabel 20.1** Tahapan Perkembangan Siswa dan Implikasi pada Sastra Anak

TAHAP	SASTRA ANAK
Sensorimotor (0–2 thn)	Sastra /cerita (BCB) tentang orang atau alam sekitar BCB dengan narasi yang sederhana dan banyak warna. Buku bersuara, buku bergerak, puisi, rima, dan cerita yang dilagukan. Jangan buku yang tajam. Buku yang nyaman dipegang. Buku yang tak mudah dirobek.
Praoperasional (2 – 6 thn)	Cerita tentang kehidupan sehari-hari atau yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Cerita dengan tokoh yang mereka kenali. Cerita yang memberi kesempatan untuk menebak atau terlibat. Cerita yang mengundang anak-anak untuk merespons secara aktif.
Operasional Konkret (6–11 thn)	Cerita dengan variasi sudut pandang. Cerita dengan fakta-fakta yang lebih rumit. Cerita yang mengembangkan pemahaman tentang kehidupan dan tantangannya dalam komunitas yang lebih luas. Cerita yang lebih menantang anak-anak untuk memberi solusi/memecahkan masalah. Cerita tentang misteri/cerita detektif. Akhir cerita tidak harus bahagia, tetapi tetap optimis. Fantasi dapat diperkenalkan mulai tahapan ini.
Operasional Formal (11 thn ke atas)	Cerita yang mempertanyakan esensi kehidupan, misalnya tentang kebenaran, keadilan, gender/kelas, identitas mereka, identitas komunitas, dan identitas bangsa. Cerita yang provokatif yang mengundang anak-anak berdiskusi tentang keragaman, keadilan, lingkungan, atau problem-problem kehidupan yang memerlukan solusi. Fantasi dapat diterima dengan baik.

Sumber: Purbani (2014)

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Jika ditilik secara cermat, pembelajaran sastra di sekolah dasar menurut Huck, Hickman, Hepler, dan Kiefer (2003), harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yakni 1) pencarian kesenangan pada buku, 2) menginterpretasikan bacaan sastra, 3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan 4) mengembangkan apresiasi.

Meskipun ada banyak nilai (*value*) yang berlimpah dengan mendekati anak-anak pada sastra, Norton dan Norton (2010) mengidentifikasi empat nilai sastra untuk anak-anak dalam bukunya, *Through the Eye of a Child*. Sastra anak penting karena sastra memberikan siswa ruang untuk berinteraksi dan timbal balik dalam hal 1) melatih siswa mengapresiasi keluhuran warisan budaya mereka sendiri dan budaya orang lain/dunia; 2) membantu siswa mengembangkan kecerdasan dan kreativitas emosional; 3) memelihara pertumbuhan dan perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial siswa; dan 4) mentransmisikan sastra dan tema penting dalam kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Terkait hal ini, sikap positif terhadap budaya kita sendiri dan budaya orang lain perlu dikembangkan untuk pengembangan sosial dan pribadi. Sastra dapat menjadi pemicu tumbuhnya rasa cinta tanah air atau nasionalisme. Namun, ketika mengajar siswa tentang warisan budaya orang lain, seseorang harus sangat berhati-hati dalam memilih buku yang akan direkomendasikan kepada pembaca muda. Ada banyak cerita, beberapa cerita rakyat, yang mengandung stereotip dan ketidaktepatan tentang kelompok budaya tertentu.

Sastra anak juga banyak mengandung momen krisis, yaitu ketika tokoh-tokoh dalam cerita membuat suatu keputusan moral dan merenungkan alasan untuk keputusan tersebut. Oleh karena itu, keterampilan penting bagi anak-anak untuk mengatasi krisis melalui inspirasi model dalam karya sastra. Sastra anak juga mendorong kreativitas karena sastra berperan kuat dalam memelihara dan memperluas imajinasi anak. Sastra anak adalah tradisi yang tak lekang oleh waktu. Buku sastra menjadi sarana utama untuk mentransmisikan warisan sastra kita dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selanjutnya, bila dilihat dari kehadiran tokohnya, sifat sastra anak menurut Ampera (2010, 34) dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu 1) jenis karya sastra anak yang mengetengahkan tokoh utama yang berasal dari alam benda mati, seperti batu, sungai, air, lautan, dan danau; 2) jenis karya sastra anak yang mengetengahkan tokoh utama yang berasal dari alam benda hidup yang bukan manusia, seperti: bunga, buaya, ikan, si kancil, pohon, dan bunga; 3) jenis karya sastra anak yang mengetengahkan tokoh utama yang berasal dari alam manusia itu





sendiri, seperti dalam kisah Roro Jonggrang, Bawang Merah dan Bawang Putih, dan Putri Mandalika.

Perkembangan anak akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya jika disuguhi bahan bacaan yang sesuai pula. Sastra yang akan dikonsumsi oleh anak harus mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan latar yang ada di sekitar mereka atau ada di dunia mereka, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami, tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak (Puryanto, 2008, 2).

Batasan dalam sastra anak menurut Sarumpaet dalam Puryanto (2008, 3) adalah persoalan-persoalan yang menyangkut masalah seks, cinta yang erotis, kebencian, kekerasan dan prasangka, serta masalah hidup mati. Begitu pula pembicaraan mengenai perceraian, penggunaan obat terlarang, ataupun perkosaan merupakan hal yang dihindari dalam bacaan anak. Artinya, tema-tema yang disebut tidaklah perlu dikonsumsi oleh anak. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, tema-tema bacaan anak pun berkembang dan semakin bervariasi menyesuaikan zamannya. Buku anak-anak biasanya turut mencerminkan masalah-masalah masa kini.

Rokhmansyah (2011) menuliskan, sastra anak berbeda dengan sastra dewasa karena bercirikan sebagai berikut (Tabel 20.2).

1. Bersifat imajinatif, tidak berdasarkan fakta;
2. Imajinasi dalam sastra masih dapat dijangkau anak-anak;
3. Isi berdasarkan dunia anak, bukan dunia orang dewasa;
4. Tema yang mendidik;
5. Pada prosa anak biasanya beralur lurus tidak berbelit-belit, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik;
6. Menggunakan majas yang mudah dipahami;
7. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak;
8. Tidak berisi tema-tema untuk orang dewasa;
9. Diwujudkan melalui cerita bergambar, cerita binatang, komik, dan sebagainya.



**Tabel 20.2** Perbedaan Umum antara Sastra Anak dan Sastra Dewasa.

VARIABEL	SASTRA ANAK	SASTRA DEWASA
Bahasa	Cerita yang dipakai adalah kalimat-kalimat yang sederhana.	Cenderung memakai bahasa yang rumit.
Kognisi	Sastra anak hanya memberikan pengetahuan dan pengenalan dalam hal-hal tertentu yang masih bersifat sederhana.	Memberikan pengetahuan yang lebih kompleks seputar kehidupan.
Psikologis	Memperkenalkan cerita-cerita yang dapat membuat anak-anak berkembang secara sosial.	Umumnya mempersoalkan banyak hal dan kompleks.
Sosial Cerita	Umumnya mengambil ide cerita yang berada di sekitar kehidupan anak-anak, seperti dalam kehidupan keluarga dan sekolah.	Menyuguhkan ide cerita yang universal seputar kehidupan manusia.

Sumber: Rokhmansyah (2011)

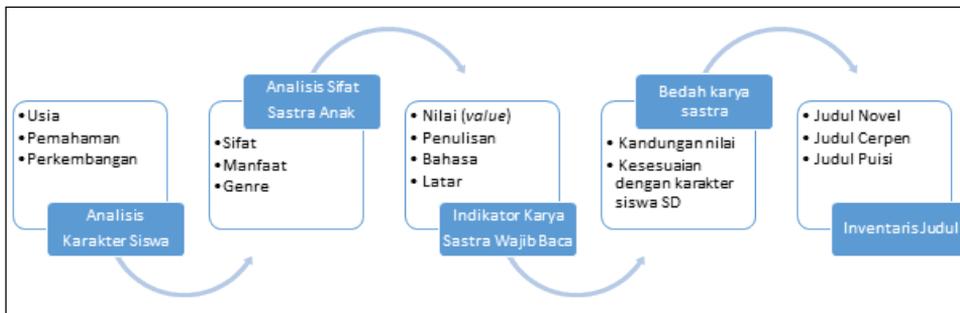
Menurut Davis dalam Endraswara (2002, 212) ada empat sifat sastra anak, yakni 1) tradisional, yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu, seperti bentuk mitologi, fabel, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan yang romantik; 2) realistis, yaitu sastra yang memuat nilai-nilai universal, dalam arti didasarkan pada hal-hal terbaik penulis zaman dulu dan kini; 3) populer, yaitu sastra yang berisi hiburan, yang menyenangkan anak-anak; 4) teoretis, yaitu yang dikomunikasikan kepada anak-anak dengan bimbingan orang dewasa serta penulisannya dikerjakan oleh orang dewasa pula.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005, 6) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa triangulasi, yaitu triangulasi sumber data. Melalui teknik triangulasi data, peneliti menggunakan beberapa data untuk mengumpulkan data yang sama. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa karya sastra dan memilahnya sesuai dengan pembelajaran di sekolah dasar.

Ruang lingkup karya sastra anak yang diteliti hanya terbatas dalam bentuk buku novel, cerpen, dan puisi nusantara atau dalam negeri. Tidak dimasukkannya sastra dunia karena terkait tujuan penelitian untuk mendeskripsikan karya sastra nusantara yang direkomendasikan atau bacaan wajib bagi siswa dalam kerangka





**Gambar 20.1** Alur Berpikir

menumbuhkan kebanggaan dan kecintaan kepada bangsa dan tanah air. Tidak dimasukkannya drama dan cerita rakyat karena faktor pementasan dan dokumentasi drama yang sulit ditelusuri dan banyaknya versi yang beredar pada suatu cerita rakyat. Faktor tersebut menyebabkan drama dan cerita rakyat membutuhkan waktu yang panjang untuk meneliti, sedangkan waktu penelitian yang tersedia sangat terbatas. Bentuk buku dipilih karena sesuai yang beredar di pasaran atau toko buku, bukan dalam lembaran-lembaran lepas. Sementara itu, alur berpikir ditampilkan dalam bagan di Gambar 20.1.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengurai karakter siswa sekolah dasar dan menganalisis sifat-sifat sastra anak, kemudian menyusun indikator yang berfungsi sebagai panduan dalam membedah karya sastra, khususnya novel dan cerpen karya penulis Indonesia.

### 1. Indikator

Berdasarkan landasan teori yang digunakan, setidaknya ada empat indikator yang dapat digunakan untuk menelaah suatu karya sastra, yaitu 1) kandungan nilai (*value*) dalam cerita, 2) teknik penulisan, 3) diksi dan gaya bahasa yang digunakan, dan 4) latar. Nilai terkait dengan karakter utama yang terdapat dalam cerita dan dapat menjadi inspirasi bagi siswa, yaitu religiositas, integritas, optimisme/percaya diri, tangguh, gigih, kerja sama, dan lain-lain. Di dalamnya termasuk nilai kemaslahatan kebangsaan, seperti menghargai keanekaragaman dan multikultur. Teknik penulisan terkait cara penulisan, penokohan, alur, narasi, konflik, penyelesaian konflik, dan imajinasi. Sementara itu, aspek diksi dan gaya bahasa berfokus pada pemilihan diksi yang mudah dipahami, namun tidak meninggalkan keindahan sastra. Latar menjadi indikator tersendiri karena terkait dengan representasi kewilayahan dan sebaran budaya nusantara.





## 2. Hasil

Sebelum menganalisis, penulis mengumpulkan judul-judul karya sastra dari berbagai angkatan. Periodisasi sastra menurut HB Jassin (dalam Irawan, 2014) terbagi menjadi dua, yaitu sastra Melayu lama atau yang disebut dengan pujangga lama dan sastra Indonesia modern. Contoh karya sastra Melayu lama yang masih terangkat hingga kini adalah Hikayat Hang Tuah. Sastra Indonesia modern dimulai dari angkatan Balai Pustaka (1920), Pujangga Baru (1933), angkatan '45, dan angkatan '66. Dalam perkembangannya, tumbuh pula angkatan 1980–1990-an, angkatan reformasi, dan angkatan 2000-an. Kemudian, judul-judul dari setiap angkatan tersebut dipilah sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar.

Dari hasil telaah diperoleh beberapa judul, yaitu *Si Jamin dan Si Johan* (Merari Siregar), *Deru Campur Debu* (Chairil Anwar), *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata), dan *Hafalan Shalat Delisa* (Tere Liye).

### 3. Si Jamin dan Si Johan (1928)

*Si Jamin dan Si Johan* adalah salah satu karya Merari Siregar (angkatan Balai Pustaka). Novel 98 halaman ini diterbitkan pertama kali tahun 1928 oleh Balai Pustaka dan terbitan kedua puluh empat pada tahun 2010 yang merupakan saduran dari karya Justus van Maurik (1918). Menceritakan kakak beradik yang malang, Jamin dan Johan yang salah urus oleh ayah (Bertes) dan ibu tirinya (Inem) pindah setelah ibu kandungnya (Mina) wafat karena sakit di belantara Betawi (Jakarta). Jamin adalah kakak yang sangat menyayangi adiknya, Johan, sejak masih kecil hingga rela berkorban jiwa raga. Sayang, di akhir cerita Jamin meninggal karena tertabrak trem. Johan kemudian diselamatkan dan dirawat oleh Kong Sui dan istrinya, pemilik toko obat. Untunglah, Sang ayah kemudian menyesali perbuatannya selepas keluar dari penjara.

Banyak nilai yang terkandung dalam cerita ini. Di antaranya hubungan yang erat antara dua kakak beradik, kejujuran yang menyelamatkan, kasih sayang tulus seorang ibu, kegigihan perjuangan untuk mempertahankan hidup, dan belas kasih kemanusiaan tanpa memandang ras dan suku. Hanya saja sebagai catatan, buku ini memiliki gaya bahasa Indonesia tahun 1920-an sehingga ada beberapa kosakata yang mungkin tidak familiar untuk bahasa zaman sekarang dan ada pula beberapa istilah umpatan dari salah satu tokoh antagonis dalam buku.

### 4. Deru Campur Debu (1949)—Antologi Puisi

*Deru Campur Debu* adalah kumpulan puisi karya penyair tersohor angkatan '45, Chairil Anwar. Sosok yang idealis sekaligus punya spirit yang tinggi. Buku antologi





puisi ini memuat kedua puluh delapan puisi Chairil dalam buku setebal 47 halaman. Terbit pertama tahun 1949 oleh penerbit Dian Rakyat dan di tahun 2008 sudah mencapai cetakan ketujuh. Dalam antologi tersebut terdapat puisi legendaris yang selalu menjadi puisi wajib pada saat lomba-lomba baca puisi pada peringatan hari kemerdekaan di pelosok Indonesia, yaitu “Aku”. “Aku” dinilai menjadi tonggak kesusastraan Indonesia.

Chairil mencoba menghadirkan sesuatu yang baru, semacam pemberontakan terhadap karya-karya sebelumnya yang masih terikat oleh persajakan, persamaan bunyi, dan kaidah-kaidah estetika. Ia tak segan untuk tampil berbeda dan berani memproklamasikan diri sebagai puisi yang berketidakhakian pada zamannya. Selain “Aku”, juga ada puisi religius “Doa” dan judul lainnya seperti “Senja di Pelabuhan Kecil”. Membaca *Deru Campur Debu* berarti membaca deru jiwa dan perasaan Chairil sebagai penyair pada zaman mempertahankan kemerdekaan. Imajinasi Chairil yang merdeka menggiring pembaca untuk memahami perasaan cinta terbentuk, menghilang, dan keputusan. Namun, di balik semua itu ada semangat membara, sikap tak acuh, dan ketegaran.

### 5. Laskar Pelangi (2005)

*Laskar Pelangi* adalah novel pertama karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2005 setebal 529 halaman. Novel ini bercerita tentang suka duka kehidupan 10 anak dari keluarga miskin, yaitu Ikal dan kawan-kawannya. Mereka belajar di sebuah sekolah Muhammadiyah (SD & SMP) di Pulau Belitung (sekarang Provinsi Bangka Belitung) yang penuh dengan keterbatasan, namun berprestasi. Anak-anak inilah, setelah Flo bergabung kemudian, diberi sebutan oleh gurunya (Bu Muslimah) sebagai Laskar Pelangi. Sebutan tersebut berasal dari kesukaan mereka melihat pelangi setelah hujan mereda. Nilai terkuat dari novel ini adalah ketangguhan, tak mudah menyerah pada keadaan, kreativitas belajar, multikultural dalam kelas, totalitas guru dalam mengajar di wilayah pelosok, dan kehangatan dalam sebuah komunitas belajar anak-anak desa. Cerita ini tiga tahun kemudian dialih rupa menjadi film layar lebar dirilis pertama kali pada 26 September 2008. Pada Februari 2011, cerita tersebut dipentaskan dalam sebuah drama musikal di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Hingga kini, *Laskar Pelangi* setidaknya telah diterbitkan di 24 negara di dunia.

### 6. Hafalan Shalat Delisa (2007)

Novel ini ditulis oleh Tere Liye dan diterbitkan pertama kali tahun 2007 oleh penerbit Republika setebal 248 halaman. Novel tersebut mengangkat kisah seorang bocah perempuan bermata hijau telaga berusia 6 tahun, Delisa namanya. Delisa





merupakan anak bungsu di dalam keluarganya. Keluarga Delisa berdomisili di Lhok Nga. Delisa dan saudara-saudaranya hanya tinggal bersama Ummi, sebab sang Abi bekerja sebagai mekanik kapal yang berbulan-bulan ikut berlayar. Cerita yang semula biasa mendadak berubah total ketika Delisa, yang saat itu hendak setoran hafalan salat di hadapan gurunya, diterpa musibah tsunami yang menyapu seisi kota. Tsunami tahun 2004 itu tak kurang menelan 1.500 korban jiwa, termasuk kakak dan ummi Delisa. Perjalanan Delisa melanjutkan hidup, pencarian ayahnya, dan pertemuan serdadu Smith dengan Delisa menjadi sentral cerita. *Hafalan Shalat Delisa* telah difilmkan dan rilis pertama kali pada 22 Desember 2011. Nilai dalam novel yang terkuat adalah soal religiositas yang sesuai dengan latar novel, yaitu Aceh, kota yang mendapat gelar Serambi Mekkah. Selain itu, novel tersebut menyajikan nilai ketangguhan Delisa untuk meneruskan hidup, menyanggah keluarga, dan universalitas rasa kemanusiaan.

#### D. PEMBAHASAN

Keempat karya sastra sebelumnya, jika ditelaah berdasarkan indikator yang telah ditentukan, akan nampak dalam Tabel 20.3.

Dari data di Tabel 20.3, dapat kita lihat bahwa ketiga novel, baik *Si Jamin dan Si Johan*, *Laskar Pelangi*, dan *Hafalan Shalat Delisa*, mengawali cerita dengan kondisi keterbatasan atau penderitaan. Lambat laun, kondisi ini berbalik menuju kebahagiaan. Meskipun tak seratus persen gembira, setidaknya ada optimisme terhadap hari depan. Inilah kekhasan sastra anak. Boleh ada kesedihan, kesulitan, atau ujian kehidupan pada mulanya, tetapi selalu diakhiri dengan kebahagiaan atau setidaknya optimisme.

Ketiganya juga menjadikan anak-anak sebagai tokoh utama cerita. Jamin dan Johan serta Delisa bahkan menjadi bagian dari judul buku. Hanya *Laskar Pelangi* yang tak menjadikan Ikal, tokoh utamanya, sebagai judul karena yang hendak diangkat oleh Andrea Hirata bukan Ikal seorang, tetapi Ikal dan kawan-kawan yang tergabung dalam sebuah grup anak-anak penyuka pelangi, yaitu *Laskar Pelangi*.

Khusus untuk *Laskar Pelangi* dan *Hafalan Salat Delisa*, kedua buku memiliki halaman yang cukup tebal. Oleh karena itu, keduanya lebih cocok diapresiasi untuk siswa SD kelas tinggi. Akan tetapi, guru juga diuntungkan oleh perkembangan siswa usia sekolah dasar yang kuat secara auditori sebagai cara belajar. Anak-anak sekolah dasar suka mendengar cerita/dongeng. Oleh karena itu, dalam praktiknya guru dapat mengapresiasi kedua karya sastra dalam bentuk membaca bersama atau membacakannya di hadapan siswa setiap hari sebagai kegiatan literasi yang bersambung. Dengan pemenggalan cerita yang tepat akan menumbuhkan rasa pe-





**Tabel 20.3** Telaah Karya Sastra untuk Siswa Sekolah Dasar

No.	Judul	Tahun Terbit	Penerbit	Indikator Nilai	Penulisan	Bahasa	Latar
1	<i>Si Jamin dan Si Johan</i> (Merari Siregar)	1928	Balai Pustaka	Kasih sayang keluarga, ketangguhan, multikultural	Alur campuran, akhir cerita susah ditebak, anak sebagai tokoh utama	Agak tidak familiar pada bagian tertentu karena latar bahasa tahun 1920-an. Ada umpatan dari tokoh antagonis	Betawi (Jakarta tempo dulu)
2	<i>Deru Campur Debu</i> (Chairil Anwar)	1949	Dian Rakyat	Semangat, imajinasi, religius	Bebas, ekspresif, imajinatif	Puitis, romantis, pendobrak	Jakarta
3	<i>Laskar Pelangi</i> (Andrea Hirata)	2005	Bentang Pustaka	Kreativitas, kegigihan, persaudaraan, multikultural	Alur maju, Penokohan yang kuat, anak sebagai tokoh utama, hlm. cukup tebal	Sastrawi, bahasa mudah dipahami,	Belitung
4	<i>Hafalan Shalat Delisa</i> (Tere Liye)	2007	Republika	Religiositas, kasih sayang, multikultural	Alur maju, penokohan kuat, akhir yang sulit ditebak, anak sebagai tokoh utama	bahasa mudah dipahami, menyentuh hati	Aceh

nasaran dan ketertarikan siswa akan kelanjutan sebuah cerita. Ketertarikan ini, pada gilirannya, akan menaikkan minat baca karya sastra. Model apresiasi sastra di tingkat sekolah dasar memang sedikit berbeda dengan sekolah tingkat menengah yang sudah dapat membaca mandiri. Di sekolah dasar, guru dapat menggunakan cara kekinian dalam mengapresiasi karya sastra. Sebelum membaca bukunya, siswa mungkin dapat lebih dulu menonton filmnya, pertunjukan musikalisasi puisi, serta kegiatan membaca bersama.





Berkaitan dengan karakter, Saryono (2009, 52–186) mengemukakan bahwa genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain genre sastra yang mengandung nilai atau aspek 1) literer-estetis, 2) humanistis, 3) etis dan moral, dan 4) religius-sufistik-profetik. Keempat nilai sastra tersebut dipandang mampu mengoptimalkan peran sastra dalam pembentukan karakter bangsa. Ketiga novel di atas mengandung seluruh syarat tersebut sebagai buku sastra pembentuk karakter seperti yang diungkap dalam Tabel 20.3.

Dari data Tabel 20.3 sebelumnya, juga kita temukan bahwa tidak banyak buku karya sastra yang dapat dibaca oleh anak-anak usia sekolah dasar yang ditulis oleh sastrawan terkemuka pada angkatan-angkatan terdahulu. Pada angkatan Balai Pustaka misalnya, tema yang diangkat lebih banyak tentang pertentangan paham antara kaum tua dan kaum muda, soal pertentangan adat, kawin paksa, dan hal lain di luar tema anak-anak. Pada masa itu, tema kebangsaan belum mengemuka karena masih bersifat kedaerahan. Hanya ada “Indonesia, Tumpah Darahku” yang ditulis oleh Muhammad Yamin pada 1928. Itu pun tentu dalam bahasa yang tak mudah dimengerti oleh anak-anak. Begitu juga dengan angkatan setelahnya, meskipun sudah tak lagi mengupas tentang pertentangan adat, semisal tentang emansipasi wanita, masih belum banyak memberikan perhatian khusus pada tema yang dapat dinikmati anak-anak. Dapat dikatakan, sastra proanak baru menguat pada era sastrawan angkatan 2000-an. Oleh karena itu, hadirnya *Si Jamin dan Si Johan* pada 1920-an yang mengangkat kisah suka duka dua kakak beradik adalah sesuatu yang berharga dalam khazanah sastra Indonesia.

Seiring dengan kemajuan teknologi penerbitan, pada era 2000-an lahir lebih banyak buku yang diterbitkan untuk anak-anak dengan lebih banyak gambar dan warna yang disukai anak-anak. Tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga buku cerita dan komik dari luar negeri yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti cerita-cerita Disney; komik terbitan Amerika (Marvel dan DC Comic); atau komik Jepang, seperti Detektif Conan, dan Naruto.

Hasil riset terkini yang dilakukan Ikapi (2015) menunjukkan saat ini justru buku anak yang merajai penjualan buku di toko buku terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 22,64%. Disusul kemudian buku religi dan buku fiksi sebesar 12,89% dan 12,85%. Sayangnya, data buku anak yang terjual ini tidak menunjukkan angka yang spesifik tentang persentase buku sastra anak di antara 22,64% buku anak yang terjual itu. Namun, jika kita datang ke toko buku, akan ditemukan fakta bahwa sastra anak nusantara sedang berhadapan serius dengan sastra luar nusantara. Oleh karena itu, mewajibkan anak-anak membaca buku sastra nusantara yang direkomendasikan adalah sebuah keniscayaan sebelum mereka terpapar dengan sastra dunia luar nusantara.





Sastra anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak yang akan dibentuk melalui cerita-cerita dan kisah-kisah tertentu. Dengan kata lain, menurut Nurgiyantoro (2005), sastra anak akan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya, di antaranya 1) anak-anak terbentuk kepribadiannya secara alamiah karena telah menyaksikan dan menikmati sastra; 2) sastra anak akan menjadi penyeimbang emosi dan penanaman rasa tertentu secara wajar; 3) sastra anak akan menanamkan konsep diri, harga diri, dan menemukan kemampuan yang realistis; (4) sastra anak akan membekali anak untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. Sastra anak akan membentuk sifat-sifat kemanusiaan, seperti ingin dihargai, dicintai, keselamatan, dan keindahan.

Dengan tingginya intensitas siswa sekolah dasar berinteraksi dengan karya sastra, baik formal maupun nonformal, tanpa disadari ikut membentuk kepribadian siswa sehingga siswa yang menyukai sastra lebih dapat bersosialisasi, peka terhadap lingkungan, mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap teman, percaya diri, dan mencintai persahabatan. Menurut Isnanda (2015), hal tersebut karena sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan Tuhan, alam semesta, serta masyarakat yang mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi. Sastra dapat menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan norma-norma manusiawi, serta membentuk karakter siswa yang baik sehingga sastra memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral, sosial, dan psikologi siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan, dalam konteks buku sastra yang direkomendasikan atau wajib baca untuk siswa sekolah dasar, penulis menyodorkan empat karya sastra, yaitu *Si Jamin dan Si Johan*, *Deru Campur Debu*, *Laskar Pelangi*, dan *Hafalan Shalat Delisa*. Keempat judul ini ditambah dengan karya sastra lainnya, seperti cerita rakyat lokal dari daerah tinggal siswa, puisi-puisi kontemporer, dan komik/sastra dunia sebagai alat pergaulan dengan masa kini dan warga dunia. Seluruh genre sastra tersebut akan melengkapi khazanah jumlah buku sastra yang dibaca siswa sekolah dasar setiap tahunnya. Dengan demikian, semoga minat baca buku sastra para siswa semakin meningkat.

## E. PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disajikan daftar judul karya sastra Indonesia, khususnya yang berbentuk buku (novel, cerpen, dan puisi), yang sesuai dengan perkembangan usia siswa sekolah dasar adalah *Si Jamin dan Si Johan* (Merari Siregar), *Deru Campur Debu* (Chairil Anwar), *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata), dan *Hafalan Shalat Delisa* (Tere Liye). Keempat karya sastra tersebut dapat dijadikan karya yang direkomendasikan atau bacaan wajib bagi siswa sekolah dasar.





Dasar atau indikator yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pemilihan atau pengklasifikasian karya sastra yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar adalah 1) kandungan nilai (*value*) dalam cerita, 2) teknik penulisan, 3) diksi dan gaya bahasa yang digunakan, dan 4) latar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. (2010). *Pengajaran sastra: Teknik mengajar sastra anak berbasis aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Anwar, Chairil. (2008). *Deru campur debu*, Edisi ke-7. Jakarta: Dian Rakyat.
- Endraswara, Suwardi. (2002). *Metode pengajaran apresiasi sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana.
- Hirata, Andrea. (2005). *Laskar pelangi*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Huck, Charlotte S., Hickman, J., Hepler, S., & Kiefer, B. (2003). *Children's literature in the elementary school* (Edition 8). New York: The McGraw-Hill Companies.
- Ikapi. (2015). *Industri penerbitan buku Indonesia: Dalam data dan fakta*. Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.
- Irawan, Dedi. (2014). *Periodisasi sastra Indonesia*. Diakses pada 27 November 2018 dari <https://www.slideshare.net/deddirraone/periodisasi-sastra-40397051>.
- Isnanda, Roni. (2015). Peran pengajaran sastra dan budaya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Gramatika: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2): 174–182. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Kemendikbud. (2016). *Guru pembelajar modul pelatihan: SD kelas awal kelompok kompetensi A*. Jakarta: Ditjen GTK Kemendikbud.
- Liyé, Tere. (2007). *Hafalan shalat Delisa*. Jakarta: Republika.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Norton, D., & Norton, S. (2010). *Through the eyes of a child: An introduction to children's literature* (8th ed.). Boston, MA: Prentice-Hall.
- Nurgiyantoto, Burhan. (2005). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purbani, Widyastuti. (2014). *Penjenjangan dalam sastra anak*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Puryanto, Edi. (2008). Konsumsi anak dalam teks sastra di sekolah. Dalam *Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI*.
- Rokhmansyah, Alfian. (2011). *Sastra anak-anak*. Diakses pada 26 November 2018 dari <http://www.alfianrokhmansyah.com/2011/10/sastra-anak-anak.html>.
- Saryono, Djoko. (2009). *Dasar apresiasi sastra*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Siregar, Merari. (2010). *Si Jamin dan si Johan*, Edisi ke-24. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yamin, Muhammad. (1928). *Indonesia Tumpah Darahku*. [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Indonesia\\_Tumpah\\_Darahku](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Indonesia_Tumpah_Darahku).





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI I DISKUSI KELOMPOK II

Tanggal : 5 Desember 2019  
Waktu : 13.00–14.30  
Ruang :  
Pemakalah : Doni Riadi, S.Pd.I.  
Pemandu : Drs. Prih Suharto, M.Hum.  
Pencatat : Rachmat Hidayat, S.S.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

#### **Doni Riadi, S.Pd.I.: “Telaah Karya Sastra untuk Menjadi Karya Wajib Baca Bagi Siswa Sekolah Dasar”**

1. Tujuan penulisan ini untuk menentukan dasar atau indikator yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pemilihan atau pengklasifikasian judul karya sastra yang sesuai.
2. Ide penelitian berawal dari salah satu rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia XI pada 28–31 Oktober 2018 dalam putusan nomor 6, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus menetapkan jumlah karya sastra yang wajib dibaca oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
3. Karya sastra yang sesuai dengan perkembangan usia siswa sekolah dasar adalah *Si Jamin dan Si Johan* (Merari Siregar), *Deru Campur Debu* (Chairil Anwar), *Laskar Pelangi* (Andrea Hirarta), dan *Hafalan Shalat Delisa* (Tere Liye). Keempat karya sastra tersebut dapat dijadikan karya yang direkomendasikan atau bacaan wajib bagi siswa sekolah dasar.
4. Dasar atau indikator yang dapat digunakan sebagai paduan dalam pemilihan atau pengklasifikasian karya sastra yang sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar adalah kandungan nilai (*value*) dalam cerita, teknik penulisan, diksi dan gaya bahasa yang digunakan, serta latar.





## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Tri Desta (UBPK Karawang)
  - a. Bagaimana trik Bapak agar anak SD menyukai novel?
2. Aziz Taba (Guru IT Makasar)
  - a. Metode apa untuk mengukur novel dan puisi itu diwajibkan ke siswa SD?
3. Titik Sukardi (Guru SMA Depok)
  - a. Indikator novel dan puisi apa sehingga wajib dibaca anak SD?

### Jawaban

1. Tri Desta  
Memberikan buku apa saja, terutama buku karya sastra, di ruang guru dan menggantinya setiap minggu.
2. Titik Sukardi  
Indikatornya adalah penghayatan siswa terhadap karya sastra, bukan pemahaman mereka.
3. Aziz Taba  
Metode gabungan dan guru harus terlibat di dalamnya sehingga hasilnya akan terlihat kalau siswa-siswa tersebut makin menyukai karya sastra





## TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *SEBELAS PATRIOT* KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA DI ERA MILENIAL

**Muhamad Iqbal dan Henry Trias Puguh Jatmiko**  
Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Alhikmah Surabaya  
E-mail: muhamadiqbalzokhabo@gmail.com,  
henry.alhikmah@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan analisis konflik sosial yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial dan bentuk perlawanan tokoh dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Penelitian ini sangat penting karena novel *Sebelas Patriot* menjadi rujukan bacaan yang mampu membentuk karakter generasi bangsa di era milenial. Kandungan karakter pada kisah tokoh yang menjalani kehidupan sangatlah banyak dan sesuai dengan karakter yang harus dimiliki generasi bangsa di era milenial. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat, kemudian dianalisis menggunakan triangulasi teori. Hasil yang diperoleh, yakni konflik sosial dan bentuk perlawanan tokoh pada masa penjajahan serta kemerdekaan. Konflik sosial mendominasi dalam novel ini. Terdapat konflik antarindividu, konflik antarkelompok, dan konflik politik. Dalam berbagai konflik yang diungkap penulis, terdapat berbagai nilai karakter yang dapat diteladani oleh semua orang, seperti karakter kuat, pemberani, pantang menyerah, dan setia kawan terdapat dalam novel. Nilai karakter dalam novel tersebut tersirat di berbagai kutipan konflik. Proporsi pembagian zaman pada kisah menciptakan variasi konflik sosial dan bentuk perlawanan.

**Kata kunci:** konflik sosial, bentuk perlawanan tokoh

### ABSTRACT

*This study uses an analysis of social conflict which aims to describe the form of social conflict and resistance of characters in a novel named *Sebelas Patriot* by Andrea Hirata. This research is very important because *Sebelas Patriot* novel is a reference for reading to shape the character of the nation's generation in the millennial era. The moral values of the characters in the story who live their lives are various and in accordance with the character that must be owned by the generation of the nation in the millennial era. Furthermore, this study uses a qualitative descriptive method. Data collection is done by note-taking technique then analyzed using theory triangulation. The results obtained, namely social conflict and the form of resistance in the colonial and independence era. Social conflict dominates in this novel. There are inter-individual conflicts, inter-group conflicts, and political conflicts. In various conflicts written by the author, there are various character values to be imitated by everyone. Some characters, like strong, brave, never-give-up, and loyalty are presented in the novel. Character*





*values are implied in various conflict quotes made. The proportion of epochs in the story makes social conflicts and forms of resistance vary.*

**Keywords:** *Social conflict and forms of character resistance*

## A. PENDAHULUAN

Sastra adalah kegiatan inovatif dan kreatif dalam menciptakan berbagai karya yang mempunyai nilai estetis serta menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Wellek (1993, 3) yang menyatakan sastra sebagai salah satu karya seni yang diciptakan melalui suatu kegiatan kreatif. Sementara itu, Waluyo (2002, 14) menyatakan bahwa latar belakang dalam sebuah karya sastra menampilkan tata cara kehidupan, kebiasaan, adat-istiadat, sikap, upacara agama dan adat, cara memandang sesuatu, serta cara berpikir. Sastra digambarkan sebagai sebuah lahan yang dapat dikelola menjadi sesuatu keindahan yang dapat berkesan di hati setiap manusia.

Kemunculan karya sastra disebabkan oleh pemikiran dan perasaan seorang pengarang yang berisi gagasan, ide, pesan, dan nasihat dari petunjuk Tuhan. Hal tersebut melalui perantara imajinasi dan kenyataan sosial budaya pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai penyampai. Adapun mengenai penilaian baik, suatu karya sastra dapat ditinjau dari aspek kemampuan dalam meninggalkan kesan dan pesan di hati setiap pembacanya. Secara umum, para penikmat karya sastra akan tersentuh emosi jiwa ketika membaca karya sastra yang betul-betul bagus. Selain itu, pembaca juga dapat menerima pembelajaran yang terkandung dalam karya sastra.

Para penikmat sastra harus segera menyadari bahwa berbagai karya sastra tidak hanya sekedar dibaca, tetapi harus dimengerti seluruh isi yang tertera di dalam karya. Perlu usaha untuk membuat seseorang mengerti maksud dari berbagai karya sastra yang dibuat. Oleh karena itu, sangat penting melakukan penelitian dan pengkajian berbagai karya sastra. Chammah (dalam Jabrohim, 2003, 9) menyatakan kegiatan penelitian sastra menjadi suatu hal yang diperlukan untuk mempertajam, mengembangkan, dan menghidupkan suatu ilmu. Kegiatan penelitian sastra memerlukan metode yang sesuai agar dapat memahami para penikmat sastra mengenai isi dan maksud dibuatnya karya sastra.

Penelitian sastra dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan penelitian yang membahas kehidupan sosial masyarakat yang tertuang pada sebuah karya sastra. Melalui kajian sosiologi sastra, sebuah karya sastra dapat diketahui segala isi yang berhubungan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan di dalamnya. Kajian sosiologi sastra ini bisa





diterapkan pada novel yang merupakan salah satu dari jenis karya sastra. Oleh karena itu, para penikmat novel mampu mengetahui dan mengerti isinya.

Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata mengangkat tiga garis besar kondisi sosial budaya. Terdapat nilai sosial budaya kehidupan pada zaman penjajahan Belanda, kehidupan saat Ikal tinggal di Belitong, dan kehidupan saat Ikal merantau ke Eropa. Pengambilan berbagai nilai yang berhubungan dengan sosial budaya pada novel ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara maksimal.

Pertalian dengan hal di atas, peneliti merumuskan dua permasalahan, yakni 1) konflik sosial yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot*, lalu 2) bentuk perlawanan tokoh dalam novel yang hidup di zaman penjajahan dengan zaman kemerdekaan. Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni 1) mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* dan 2) mendeskripsikan bentuk perlawanan tokoh dalam novel *Sebelas Patriot* yang mengisahkan kehidupan pada zaman penjajahan dan zaman kemerdekaan.

## B. KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

### 1. Kajian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan cabang ilmu sastra yang mengkaji kehidupan sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Seorang ahli bernama W. B. Yeats (Watt, 1964, 313) menuturkan mengenai peletakan dasar pemahaman sosiologi sastra pada fungsi sastra. Yeats berpendapat, bahwa seni dan sastra adalah refleksi tindakan sosial manusia. Adapun menurut pendapat Welles dan Warren (dalam Semi, 1989, 178), sosiologi sastra memperlakukan suatu karya sastra yang menjadi pokok maupun perangkat mengenai suatu hal yang tersirat dalam karya sastra, tujuan, dan amanat yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai sosiologi sastra sangat erat hubungannya dengan objek kajian sosial budaya masyarakat yang tertera dalam berbagai karya sastra.

Seorang ahli bernama Albrecht dan Swingewood (dalam Ratna, 2011, 331) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra dianggap baru lahir pada abad ke-18 yang ditandai dengan tulisan Madame de Staël dengan judul *De la littérature considérée dans ses rapports avec les institutions sociales* (1800). Pendekatan sosiologi sastra adalah suatu pendekatan yang menganalisis manusia dalam masyarakat melalui proses penafsiran yang diawali dari masyarakat kepada individu (Ratna, 2011, 59). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan sosiologis menekankan kepada karya sastra yang diinspirasi dari keadaan masyarakat.





Simmel dalam Faruk (2012, 35) menyatakan bahwa masyarakat terbentuk dari interaksi yang nyata antarindividu. Banyak hal yang menjadi dasar dalam menganalisis karya sastra dalam lingkup sosiologi sastra. Dalam kajian sosiologi sastra, dapat dianalisis kehidupan sosial pengarang dan masyarakat yang menjadi ruang lingkup pengarang maupun yang disoroti oleh pengarang.

Ian Watt (dalam Damono, 1978, 3) mengungkapkan bahwa cakupan pengajaran dalam sosiologi sastra berkutat dengan konteks sosial pengarang dan sastra sebagai cerminan masyarakat. Pengajaran mengenai konteks sosial pengarang terdiri dari cara pengarang dalam mendapatkan mata pencaharian (pengayom dari masyarakat atau kerja rangkap), profesionalisme kepengarangan, dan jenis masyarakat yang dituju. Adapun pengajaran mengenai sastra sebagai cerminan masyarakat mencakup berbagai hal, antara lain sastra dapat mencerminkan masyarakat, menampilkan fakta-fakta sosial dalam masyarakat, genre sastra sering menjadi suatu sikap kelompok tertentu, dan sastra yang menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya.

## 2. Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan salah satu bagian dari unsur ekstrinsik dalam karya sastra yang menopang kegiatan analisis sosiologi sastra. Gillin dan Gillin (dalam Ahmadi, 2009, 282) memandang konflik sosial sebagai suatu bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling memberikan timbal balik. Artinya, konflik sosial adalah elemen dari proses kegiatan interaksi sosial yang disebabkan perbedaan fisik, emosi, perilaku, dan kebudayaan. Lebih lanjut, Pruitt dan Rubin (dalam Susan, 2009, 9) mengartikan konflik sosial yang berarti persepsi tentang perbedaan kepentingan di lingkungan sosial. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konflik sosial yakni proses interaksi sosial yang menimbulkan berbagai perbedaan karena kebudayaan, tradisi, pemahaman, dan perilaku sosial.

Menurut Ahmadi (2009, 295), dilihat dari segi bentuknya, konflik sosial memiliki beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut.

### a) Konflik Antarindividu

Konflik antarindividu adalah konflik yang terjadi antara individu satu dan individu lain, baik dari satu kelompok maupun dari dua kelompok berbeda pada suatu cerita karya sastra.





b) Konflik Antarkelompok

Konflik antarkelompok adalah konflik yang terjadi antara kelompok satu dan kelompok lainnya karena terdapat persaingan untuk mendapatkan kebebasan beragama, bernegara, dan lain-lain dalam suatu karya sastra.

c) Konflik Rasial

Konflik Rasial adalah konflik yang terjadi karena adanya pertentangan antarras.

d) Konflik Antarkelas Sosial

Konflik antarkelas sosial adalah konflik yang terjadi antara dua atau lebih kelompok dengan perbedaan kelas sosial.

e) Konflik Politik

Konflik politik adalah suatu konflik dalam sebuah karya sastra yang dimunculkan karena memiliki tujuan tertentu seiring jalannya cerita.

f) Konflik Budaya

Konflik Budaya adalah konflik yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Seluruh bentuk konflik sosial di atas memiliki pengaruh baik ketika dituangkan ke dalam karya sastra, seperti pada novel. Namun, tidak semua konflik sosial dituangkan oleh para penulis ke dalam sebuah karya. Terkadang hanya beberapa konflik yang menjadi alat untuk memvariasikan isi pada novel yang dibuat. Penulis hanya menuangkan konflik sesuai dengan kebutuhan.

Selain itu, pada sebuah novel yang berisi konflik pasti terdapat bentuk perlawanan yang berbeda-beda. Beragam bentuk perlawanan dalam sebuah novel berkonflik yang berkecamuk. Ada bentuk perlawanan secara fisik manusia dengan manusia. Ada juga perlawanan melawan diri sendiri, yakni melawan hawa nafsu.

### 3. Generasi Milenial

Generasi milenial merupakan generasi yang lahir setelah generasi X, yaitu antara tahun 1980-an sampai dengan 2000-an. Schiffman dan Kanuk (2010, 47) mengemukakan generasi milenial sebagai salah satu bagian kelompok usia dari beberapa pembagian subkultur berdasarkan usia. Selanjutnya, penulis Elwood Carlson dalam bukunya *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* yang terbit sejak tahun 2008 mendefinisikan generasi milenial yang lahir pada masa antara tahun 1983 hingga 2011. Oleh karena itu, generasi milenial merupakan generasi yang lahir di antara tahun 1980-an hingga 2000-an setelah lahirnya generasi X.





Generasi milenial memiliki karakter yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Pew Research Center tahun 2010 merilis laporan riset berjudul “*Millennials: A Portrait of Generation Next*”. Berdasarkan penelitian-penelitian itu, terdapat karakteristik generasi milenial tersebut, yakni hampir seluruh generasi milenial dipastikan memiliki akun di media sosial sebagai media komunikasi dan bereksresi; memilih ponsel pintar ketimbang televisi; kurang suka membaca secara konvensional; memiliki pengetahuan lebih banyak perihal teknologi; dan cenderung tidak loyal, namun bekerja secara efektif.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian novel melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis*. Metode ini dilakukan dengan cara mencari kedalaman makna dalam dokumen yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan konflik sosial dan bentuk perlawanan tokoh pada zaman penjajahan dan kemerdekaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui fungsi novel sebagai pembentuk karakter bangsa di era milenial. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, yaitu berupa novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh penerbit Benteng (PT Benteng Pustaka) yang merupakan anggota Ikapi, cetakan ke-1, Juni 2011 setebal xii + 112 halaman. Teknik pustaka, teknik catat, dan teknik simak merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sementara itu, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan sampel (cuplikan) bersifat selektif. Terdapat pula triangulasi yang dipakai dalam penelitian yaitu adalah triangulasi teori. Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Konflik Sosial

##### a. Konflik Antarindividu

Pada novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata mengandung beberapa jenis konflik yang dimuat di dalam isi karya. Andrea Hirata membuat berbagai jenis konflik yang bertujuan agar jalan cerita dalam novel lebih menarik. Novel *Sebelas Patriot* memiliki konflik antarindividu. Berikut datanya.

- 1) Lalu terdengar kabar bahwa dia dipanggil Van Holden untuk memperkuat tim Belanda dalam sebuah pertandingan persahabatan sesama orang Belanda. Pada





hari yang telah ditentukan si bungsu tidak hadir. Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya. Dengan membangkang, dia merasa telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. Itu sesungguhnya tindakan berani mati yang tak terbayangkan akibatnya. Si bungsu diangkut ke tangsi. Beberapa hari kemudian tentara mencampakkannya ke luar gerbang tangsi dalam keadaan luka parah. Lalu, seperti kedua abangnya, dia dibuang bersama para narapidana ke sebuah pulau di barat Belitong untuk membangun mercusuar (SP, 12).

Konflik antarindividu terjadi antara Si Bungsu (Ayah Ikal) dengan Van Holden. Ayah Ikal tidak berkenan untuk memperkuat tim Belanda yang menjajah dan menyengsarakan bangsa Indonesia. Tindakan penolakan tersebut dinilai sebagai pilihan buruk karena Ayah Ikal sedang terancam nyawa. Tindakan penolakan yang berarti membangkang juga dianggap pihak Belanda bahwa Ayah Ikal sedang membela abang-abangnya dan bangsa Indonesia. Bentuk pembelaan Ayah Ikal sangat tidak disukai Van Holden. Akhirnya, Ayah Ikal harus merasakan sakitnya siksaan setelah diangkut ke Tangsi.

Bentuk penolakan merupakan awal konflik antara tokoh Si Bungsu dan Van Holden. Penolakan juga berarti kegiatan penentangan yang secara tidak langsung dilakukan oleh Si Bungsu kepada Van Holden. Kemudian konflik dilanjutkan dengan konsekuensi siksaan yang diberikan oleh Van Holden kepada Si Bungsu.

Berdasarkan data 1) novel *Sebelas Patriot* sebelumnya, terdapat karakter baik yang dilakukan oleh Si Bungsu. Karakter tersebut ialah karakter setia kawan. Pembentukan karakter setia kawan sangat dibutuhkan bagi generasi yang hidup di era milineal.

### **b. Konflik Antarkelompok**

Pada novel *Sebelas Patriot* terdapat konflik antarkelompok yang meletus antara kelompok pribumi dan kelompok Belanda (penjajah). Konflik tersebut tersurat dalam data monolog di bawah ini.

- 2) Pernah tercatat beberapa perlawanan yang pernah diletuskan rakyat. Namun, kaum yang rendah hati dan turun-temurun tak mengenal kekerasan itu selalu diberi contoh mengerikan atas niat pemberontakan. Belanda tak sungkan membakar kampung dan membunuh setiap orang tak peduli wanita, anak-anak, dan orang tua. Dengan cara keji ini kolonial melanggengkan kerja paksa bagi pribumi (SP, 5).

Konflik antar kelompok yang terjadi ialah bentuk perlawanan pribumi kepada Belanda. Perlawanan pribumi belum mampu mengusir Belanda yang terus me-





langgengkan kerja paksa. Pribumi yang memiliki perangai baik dan halus terus menerus mendapat praktik mengerikan dari Belanda. Belanda tak sungkan untuk merusak dan menghabisi, baik fisik maupun jiwa para pribumi yang memberontak. Sifat keji yang sangat memilukan.

Pada data 2) terdapat karakter pantang menyerah yang dimiliki warga pribumi dalam melawan penjajah. Karakter tersebut tergambar melalui perlawanan yang beberapa kali terjadi walaupun pada akhirnya pribumi selalu kalah dan ditindas.

### c. Konflik Politik

Pada novel *Sebelas Patriot* tercatat monolog yang menggambarkan terjadinya konflik politik. Bentuk konflik politik yang dideskripsikan yakni kelicikan pihak Belanda untuk menginjak-injak masyarakat Pribumi melalui olahraga. Berikut datanya.

- 3) Maka tiga saudara itu telah mengancamnya dari dua penjuru, yaitu simpati pada mereka perlahan-lahan berkembang menjadi lambang pemberontakan dan anak-anak muda itu terang-terangan mengancam kejayaan tim sepak bola Belanda. Mereka harus segera dibungkam. Alhasil, di tengah sebuah pertandingan yang disaksikan oleh Van Holden dan para petinggi meskapai, Pelatih Amin terpaksa memanggil ketiga saudara itu tanpa alasan yang jelas. Pelatih terintimidasi sehingga harus membangukucadangkan mereka (SP, 11).

Konflik politik dilakukan oleh Belanda terhadap masyarakat pribumi. Belanda mengintimidasi pelatih tim sepakbola pribumi yang memiliki tiga pemain hebat. Belanda bermaksud untuk menyingkirkan tiga pemain hebat pada tim kuli milik pribumi agar tidak bisa mengalahkan tim Belanda. Tiga pemain hebat tersebut dianggap mengancam kemasyhuran tim Belanda yang tidak pernah kalah oleh tim mana pun. Dengan menyingkirkan tiga pemain hebat tim kuli, tim Belanda akan sangat mudah mendapatkan kemenangan.

## 2. Analisis Bentuk Perlawanan

### a. Bentuk Perlawanan Tokoh yang Hidup pada Zaman Penjajahan

Novel *Sebelas Patriot* ditulis Andrea Hirata menggunakan variasi berbagai bentuk perlawanan tokoh yang berbeda zaman. Pada data di bawah ini terdapat bentuk perlawanan tokoh yang hidup pada masa penjajahan Belanda. Berikut datanya.

- 4) Waktu demi waktu berlalu. Tertindas di bawah penjajahan, rakyat menemukan caranya sendiri untuk melawan. Para penyelam tradisional melawan dengan membocorkan kapal-kapal dagang Belanda yang mendekati perairan Belitong. Para pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur yang akan dilalui





tentara Belanda. Para imam membangun pasukan rahasia di langgar-langgar. Para kuli parit tambang melawan dengan sepak bola (SP, 5).

Bentuk perlawanan masa penjajahan yang tercatat dalam novel *Sebelas Pritot* karya Andrea Hirata sangat beragam. Setiap profesi, baik yang kehendak sendiri maupun profesi paksaan yang diberikan Belanda kepada pribumi, saling bahu-membahu memberikan kontribusi perlawanan. Para imam melawan dengan membuat pasukan rahasia, para kuli parit melawan dengan sepak bola, para penyelam tradisional melawan dengan cara membocorkan kapal-kapal Belanda, dan pemburu melawan dengan meracuni sumur-sumur milik Belanda.

Pada data 4) terdapat karakter pemberani yang ditunjukkan seluruh warga pribumi dalam memberikan perlawanan pada pihak penjajah. Segala cara dilakukan oleh pribumi dalam melawan penjajah.

#### **b. Bentuk Perlawanan Tokoh yang Hidup pada Zaman Kemerdekaan**

Bentuk perlawanan selanjutnya, yakni perlawanan pada masa kemerdekaan. Perlawanan ini dilakukan oleh tokoh bernama Ikal. Berikut datanya.

- 5) Namun, kisah ayah memberiku tenaga lebih sehingga aku tak pernah merasa lelah, bahkan meminta latihan yang lebih keras. Jika lelah, kutatap foto ayah yang tengah memegang piala itu, lalu kudengar ayah berteriak-teriak, “Indonesia! Indonesia!” disambut gemuruh sorak ribuan penonton. Aku meletup lagi (SP, 20).

Pada data 5), tokoh Ikal memberikan perlawanan terhadap diri sendiri. Perlawanan yang dimaksud ialah melawan rasa lelahnya sendiri. Ikal memiliki tekad kuat untuk menjadi pemain PSSI. Ikal selalu termotivasi dengan hanya melihat foto ayahnya yang sedang memegang piala pada masa penjajahan Belanda. Ikal tahu bahwa dahulu ayahnya bermain sepakbola untuk melawan penjajah secara halus, namun di masa kemerdekaan tak mungkin melawan penjajah. Ikal melawan rasa lelah yang datang setiap kali berlatih sepak bola. Rasa lelah merupakan penjahat diri yang menghambat seluruh pencapaian pada masa kemerdekaan.

Dibandingkan zaman penjajahan, kehidupan di zaman kemerdekaan bisa saja dimanfaatkan Ikal untuk beristirahat ketika merasa lelah. Misal, ketika bermain sepak bola. Ikal terus melawan rasa lelah meskipun dia mengetahui zamannya tidak seperti pada zaman penjajahan yang penuh paksaan dan ancaman jika berhenti bekerja. Ikal sungguh berbeda. Ikal tetap berjuang melawan rasa lelahnya agar impiannya tercapai.

Adapun bentuk perlawanan tokoh Ikal yang lain ialah terdapat pada data 6). Data tersebut menjelaskan bahwa Ikal sedang berada di Eropa. Berikut datanya.





- 6) Keadaan keuangan kami sangat kritis waktu itu, namun aku telah berhemat-hemat untuk mengamankan sejumlah uang demi membelikan ayah kaus bertuliskan Luis Figo di punggungnya, di toko resmi Real Madrid, di markas besar klub itu di Stadion Santiago Bernabeu (SP, 32).

Data 6) menunjukkan bahwa Ikal melawan hawa nafsunya sendiri. Ikal berusaha untuk berhemat agar keinginannya terpenuhi. Dibandingkan masa penjajahan, Ikal bisa saja boros karena sedang tidak terpaksa untuk berhemat, seperti masa penjajahan yang harus hidup hemat karena tiada kebebasan dalam mencari materi. Sekali lagi, Ikal berbeda. Ikal berusaha untuk berhemat agar keinginan membeli kejutan untuk ayahnya terpenuhi.

Data 5) mengajarkan pembaca mengenai karakter kuat. Karakter kuat digambarkan oleh Ikal yang tak kenal lelah dan selalu bersemangat dalam meraih impiannya, sedangkan pada data 6) mengajarkan pembaca mengenai karakter hemat. Ikal sengaja berhemat ketika hendak membeli sebuah barang yang diinginkan.

#### D. PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan pembahasan berbagai data di atas, penggunaan konflik sosial dimanfaatkan Andrea Hirata dalam novel *Sebelas Patriot*. Melalui konflik sosial, jalan cerita yang dituliskan oleh Andrea Hirata menjadi menarik. Konflik yang dituliskan memilukan pembaca karena perlakuan keji penjajah terhadap masyarakat Belitung. Terdapat tiga konflik sosial yang digambarkan Andrea Hirata dalam novel *Sebelas Patriot*, yaitu konflik antarindividu, konflik antarkelompok, dan konflik politik. Ketiga konflik telah menghiasi jalan cerita novel *Sebelas Patriot* menjadi lebih variatif.

Selain itu, perlawanan tokoh yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* yakni perlawanan tokoh pada masa penjajahan dan kemerdekaan. Perlawanan tokoh pada masa penjajahan dilakukan oleh ayah Ikal beserta rekan-rekannya, sedangkan pada masa kemerdekaan dilakukan oleh Ikal sendiri. Bukan melawan secara fisik antara manusia dan manusia seperti masa penjajahan, tetapi Ikal melawan jiwa dan raga diri sendiri. Melawan jiwa dan raga diri sendiri adalah melawan rasa lelah dan melawan hidup boros.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Carlson, E. (2008). *The Lucky Few: Between the greatest generation and the Baby Boom*. Florida: Tallahassee.





- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Jatmiko, H. T. P. (2017). Analisis gaya kalimat dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan*, 3(2), 94.
- Faizah, U. (2015). Kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel *Dasamuka* karya Junaedi Setiyono. *Jurnal Sastra, Pendidikan Karakter dan Industri Kreatif*, 299.
- Faris, S. (2013). Kajian sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel *Tuan Guru*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 1(1), 54–55.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, A. (2011). *Sebelas patriot*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Jabrohim. (2003). *Metodotogi penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Utama Widyatama
- Mustamin. (2016). Studi konflik sosial di Desa Bugis dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2(2), 187.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosentiel, T. (2010). Portrait of millennials. <https://www.pewresearch.org/2010/03/11/portrait-of-the-millennials/>.
- Schiffman, L. G. & Kanuk, L. L. (2010). *Consumer behavior, Tenth Edition*. New Jersey: Perason Prestice Hall.
- Semi, A. (1989). *Kritik sastra*. Bandung: Angkasa
- Susan, N. (2009). *Sosiologi konflik dan isu-isu kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi*. Jakarta: Gramedia
- Watt, I. (1964). *Literature and society dalam Robert Wilson, The art in society*. New Jersey: Prentice Hall.
- Wellek, R. & Warren, A. (1993). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI 1 DISKUSI KELOMPOK II

Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 08.15-09.45  
Ruang :  
Pemakalah : Mohammad Iqbal/Henri P. Jatmiko  
Pemandu : ~~Ferdinandus Moses~~-Dra. Menuk Hardaniwati, M.Pd.  
Pencatat : ~~Purwaningsih~~-Mardi Nugroho, S.S.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

#### A. Muhamad Iqbal: “Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa di Era Milenial”

1. Generasi milineal merupakan generasi yang lahir setelah generasi X, antara tahun 1980-an sampai dengan 2000-an. Mereka dapat dikatakan tidak loyal dan tidak setia, tetapi bekerja sangat efektif.
2. Penelitian ini menggunakan analisis konflik sosial yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik sosial dan bentuk perlawanan tokoh dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata.
3. Novel tersebut menggunakan berbagai bentuk perlawanan tokoh yang sesuai dengan zamannya, seperti dalam konflik antarkelompok yang meletus antara kelompok pribumi dan kelompok Belanda (penjajah).
4. Andrea Hirata menggambarkan tiga konflik sosial yang menghiasi jalan cerita dalam novel tersebut, yakni konflik antarindividu, antarkelompok, dan politik. Ketiga konflik telah menghiasi jalan cerita novel *Sebelas Patriot* menjadi lebih variatif.





## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Mario (FIB UI)
  - a. Apa yang membedakan karakter novel *Sebelas Patriot* ini dengan novel lainnya?
  - b. Mengapa novel ini efektif untuk membentuk karakter milenial?
2. Wanda Listiani
  - c. Seberapa jauh dampak dari karakter yang telah diuraikan?

### JAWABAN

- a. Berbeda dengan model novel lain, novel ini mengangkat kisah nyata dari sebuah kehidupan. Selain itu, novel ini sangat detail dalam menceritakan suatu peristiwa, yaitu peristiwa pada masa penjajahan.
- b. Novel ini dikemas dengan sangat baik dan cocok dibaca oleh anak generasi milenial yang karakternya sangat berbeda dengan masa sekarang.
- c. Novel ini membangun karakter berhemat, rajin beribadah, dan sangat efektif jika diajarkan pada anak-anak.





# PEMBENTUKAN KARAKTER GURU MILENIAL MELALUI NOVEL *SANG GURU* KARYA HAIDAR MUSYafa *Building Milenial Teacher Characters Through Novel “Sang Guru” by Haidar Musyafa*

**Novi Diah Haryanti**  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
novi.diah@uinjkt.ac.id

## ABSTRAK

Pada undang-undang guru dan dosen disebutkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Hal tersebut memperlihatkan guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ajar yang menjadi tanggung jawabnya, namun juga berbagai kompetensi lainnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika guru kerap menanggung beban berat karena dianggap bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Salah satu yang menjadi perhatian dunia pendidikan saat ini ialah pendidikan karakter. Sebagai pribadi yang digugu dan ditiru, guru dituntut untuk memiliki kepribadian (karakter) yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya model bagi guru untuk melihat citra atau gambaran guru ideal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat citra guru dalam novel Indonesia modern dan relevansinya bagi pembentukan karakter calon guru. Novel yang akan digunakan ialah *Sang Guru* karya Haidar Musyafa yang menceritakan tentang perjuangan Ki Hadjar Dewantara. Berdasarkan penelitian, tampak sosok guru digambarkan berpenampilan sederhana, religius, pintar, berdedikasi tinggi, sabar, dan dicintai oleh para muridnya. Karakter-karakter tersebut sejalan dengan lima karakter yang bersumber dari Pancasila, yakni religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

**Kata Kunci:** karakter guru, citra guru, novel *Sang Guru*, milenial

## ABSTRACT

*The teacher and lecturer law states that teachers must have pedagogical, personality, social, and professional competence. This shows that teachers are not only required to master the fields of learning that are their responsibility, but also various other competencies. So, it is not surprising that teachers often bear the heavy burden of being held responsible for the quality of education. One of the concerns of education today is character education. As a person who is nurtured and imitated, the teacher is required to have a good personality (character). For this reason, there is a need of a model for the teacher to see how the ideal images of the teacher. This study aims to see how the teacher's image in modern Indonesian novels and their relevance to the formation of teacher candidate characters. The novel that will be used is “The Teacher” by Haidar Musyafa which tells about the struggle of Ki Hadjar Dewantara. Based on the research, the figure of the teacher is depicted as simple, religious, smart, dedicated, patient, and loved by his students. These characters are in line with the five characters origi-*

Buku ini tidak diperjualbelikan.





*nating from Pancasila, namely religious, nationalist, integrity, independence, and mutual cooperation.*

**Keywords:** *teacher's character, teacher's image, teacher's novel, millennial*

## A. PENDAHULUAN

Sejak berdirinya Indonesia, pandangan resmi negara pertama kali mengenai guru tertuang dalam Undang-Undang No. 4/1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia. Pada Pasal 15 disebutkan bahwa guru diwajibkan memiliki *sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran* (Setyawan, 2013, 2). Sifat-sifat tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

Meskipun undang-undang (UU) tersebut baru disahkan pada 2005, namun sejak dulu guru kerap kali menanggung beban berat karena dianggap bertanggung jawab penuh terhadap kualitas (mutu) pendidikan. Tidak hanya itu, slogan guru adalah pribadi yang “digugu dan ditiru”, membuat guru harus memberi contoh yang baik kepada anak didiknya. Guru dituntut untuk pintar, berkarakter baik, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan profesional seperti yang diamanatkan UU.

Meskipun semua orang menganggap penting keberadaannya, guru selama ini selalu ditempatkan pada posisi marginal. Perhatian yang terkesan “setengah hati” tersebut tampak dari nasib dan taraf hidup sebagian besar guru di Indonesia, sarana dan prasarana di daerah terpencil, dan minimnya perhatian kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Novel yang akan dijadikan objek penelitian ialah *Sang Guru* karya Haidar Musyafa. Novel yang terbit pada 2015 ini memiliki subjudul yang cukup panjang, yakni *Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara: Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Taman Siswa (1889–1949)*. Terdapat dua hal yang membuat novel ini menjadi spesial. Pertama, novel tersebut bercerita tentang kehidupan Ki Hadjar Dewantara. Kedua, karena Anies Baswedan yang saat itu menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI memberikan pengantarnya untuk buku tersebut. Sebagai novel biografi tentu saja penulis sudah melakukan riset yang mendalam terkait tokoh Ki Hadjar Dewantara dan peristiwa-peristiwa yang dilaluinya.

Kajian tentang guru dalam khazanah sastra Indonesia belum banyak dilakukan. Penelitian yang selama ini ada, biasanya mengambil objek karya-karya sastra kanon, seperti *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini, dan *Sang Guru* karya Gerson Poyk. Selain ketiga karya tersebut, karya-karya yang pernah dijadikan penelitian terkait citra guru dalam novel Indonesia, yakni





karya-karya sastrawan Bali, Pramoedya Ananta Toer, dan SN Ratmana seperti yang tampak pada paparan berikut ini.

Penelitian pertama berjudul “Representasi Citra Guru dalam Cerpen dan Novel Karya Pengarang Bali” merupakan disertasi milik Tingkat (2015) di Universitas Udayana Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan citra dan perjuangan guru yang direpresentasikan dalam cerpen dan novel karya pengarang Bali serta menemukan makna tokoh guru sesuai dengan konteks zamannya. Objek penelitian ini adalah tiga belas karya sastra (enam novel dan tujuh cepen) pengarang Bali dalam rentang waktu 1939 sampai 2004. Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, pengkajian cerpen dan novel sastra Bali modern menunjukkan kecenderungan hubungan intertekstual terutama dari segi tematis dan hubungan antar-tokoh guru yang berlangsung harmonis. Kedua, ketiga belas karya tersebut memberikan gambaran kepada pembaca tentang tipologi guru yang menunjukkan perubahan sikap guru terhadap profesinya dan perubahan pandangan masyarakat terhadap profesi guru. Ketiga, pengarang Bali menunjukkan semangat memahkotakan budaya Bali melalui tokoh guru dengan cara yang berbeda.

Sebelum menyelesaikan disertasinya, Tingkat (2014) terlebih dulu mempublikasikan penelitian “Representasi Guru dalam Cerpen dan Novel Sastrawan Bali” di *Jurnal Kajian Bali* Volume 4, Nomor 1, April 2014. Penelitian kedua ini, menganalisis dua novel berjudul *Bukit Buung Bukit Mentik* karya Agung Wiyat S Ardhi dan *Senja di Candi Dasa* karya Aryantha Soethama, serta dua buah cerpen berjudul “Sertifikat(si)” karya I Made Lewis dan “Nyabdi” karya I Nyoman Alit Suwarbawa. Keempat karya yang dianalisis menunjukkan tokoh-tokoh guru yang ditampilkan dapat dikatakan sebagai representasi dari nasib dan perilaku para guru dalam konteks zaman.

Penelitian ketiga ditulis oleh Budiarti (2009) dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Budiarti menulis tesis tentang “Representasi Citra Guru dalam Tujuh Novel Indonesia Modern Pascaproklamasi Kemerdekaan Berdasarkan Tinjauan Psikologi Sastra”. Tujuh novel yang digunakan Budiarti ialah *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis, *Bu Guru Dwisari* karya Umar Nur Zain, *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini, *Sang Guru* karya Gerson Poyk, *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, *Sedimen Senja* karya SN Ratmana, dan *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Berdasarkan pembacaan terhadap tujuh karya tersebut, kondisi kejiwaan guru yang direpresentasikan dalam novel Indonesia modern pascaproklamasi kemerdekaan menunjukkan kondisi kejiwaan yang bermacam-macam. Kondisi tersebut sesuai dengan prinsip dan orientasinya dalam menjalani kehidupan. Sifat-sifat berupa iri hati, frustrasi, kecewa, cemas, dan takut merupakan





sifat bawaan yang dapat terjadi pada setiap orang, termasuk pada tokoh guru dalam novel. Reaksi individu dalam menanggapi permasalahan dipengaruhi oleh caranya berpikir dan melakukan persepsi, serta membuat interpretasi. Sementara itu, citra guru positif dan negatif yang terdapat dalam tujuh novel tersebut berkaitan dengan status personal, profesional, dan sosial.

Terakhir, skripsi Arupalaka (2008) di Universitas Indonesia berjudul “Citra Guru dalam Kumpulan Cerpun *Soetji Menulis di Balik Papan Tulis* Karya SN Ratmana”. Berdasarkan hasil analisis terdapat sembilan citra guru yang dihadirkan Ratmana dalam cerpen-cerpennya.

- a. Pertama, guru sebagai pendidik yang tegas;
- b. Kedua, guru sebagai bahan ejekan dan objek pemerasan;
- c. Ketiga, guru sebagai pribadi yang hidupnya tidak berkecukupan;
- d. Keempat, guru sebagai sosok yang emosional dan irasional;
- e. Kelima, guru sebagai pribadi yang dikagumi murid;
- f. Keenam, guru sebagai pribadi yang tertekan;
- g. Ketujuh, guru sebagai pribadi yang bangga, berjasa, dan membutuhkan pengakuan;
- h. Kedelapan, guru sebagai sosok yang tabah;
- i. Terakhir, guru sebagai korban politik/keadaan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, belum ada penelitian terkait novel biografi guru, khususnya *Sang Guru* karya Haidar Musyafa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk melihat potensi teks tersebut sebagai model pembentukan karakter bagi para calon guru.

Abrams mengungkapkan fiksi biografi (*biographical fiction*) merupakan karya fiksi yang menjadikan fakta biografi sebagai dasar penulisan cerita. Meskipun demikian, Wellek dan Warren (2014) mengungkapkan seandainya pun unsur biografi ada pada karya sastra maka unsur ini sudah diatur kembali. Setiap interpretasi biografis dan pemakaian karya sastra untuk biografi harus selalu diuji dengan kritis karena sastra bukan dokumen biografis. Teori sosiologi sastra dipilih dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa sastra adalah produk masyarakat. Penerimaan masyarakat terhadap karya sastra dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Tingkat, 2015). Novel *Sang Guru* menjadi satu-satunya novel yang bercerita tentang kisah hidup Ki Hadjar Dewantara. Oleh karena itu, karya ini layak mendapat perhatian, khususnya di Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) selaku lembaga yang menghasilkan para calon guru. Citra guru yang terdapat dalam novel ini diharapkan dapat memberi gambaran ideal tentang karakter guru yang baik. Dengan demikian, novel *Sang Guru* diharapkan





dapat menjadi salah satu alternatif bacaan bagi para calon guru selain membaca buku-buku teks yang ada, khususnya buku tentang karakter guru profesional. Berdasarkan paparan tersebut, masalah utama penelitian ini ialah wujud citra guru dalam novel *Sang Guru* serta relevansi citra guru tersebut dalam pembentukan karakter calon guru.

## 1. Citra dan Karakter Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi keempat, definisi citra dari sudut sastra merupakan kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Sementara itu, Abrams dalam Sofia (2009, 24) mengungkapkan pencitraan ialah kumpulan citra yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi harfiah maupun secara kias.

Wellek dan Warren (2014) memaparkan pencitraan termasuk dalam bidang psikologi dan studi sastra. Dalam ilmu psikologi, *citra* berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi (tidak selalu bersifat visual). Jauh berbeda, Sugihastuti (2000, 45) mengungkapkan *citra* berarti rupa, gambaran; dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengungkapkan definisi guru, yakni pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk menjadi pendidik yang profesional, maka guru dituntut untuk memiliki karakter yang kuat.

*Karakter* secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari (Koesoema, 2011, 90). Lebih lanjut, Koesoema (2011, 80) menjelaskan *karakter* merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Ada pula yang menyamakan *karakter* dengan *kepribadian* yang berarti ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Wahyudi (2012) mengungkapkan si-





fat-sifat atau karakteristik guru-guru yang disenangi para siswa, yakni demokratis, kooperatif, baik hati, sabar, adil, konsiten, bersifat terbuka, suka menolong, dan ramah tamah. Sementara itu, dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang meliputi 1) mantap, 2) stabil, 3) dewasa, 4) arif dan bijaksana, 5) berwibawa, 6) berakhlak mulia, 7) menjadi teladan bagi peserta didiknya, 8) mengevaluasi kinerja sendiri, dan 9) mengembangkan diri secara berkelanjutan.

## 2. Sastra dan Biografi

Dunia kesusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre di samping genre-genre yang lain. Prosa sering dipertentangkan dengan tegas dengan puisi dan drama. Meskipun demikian, prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga karya nonfiksi termasuk biografi dan autobiografi. Secara teoritis, karya fiksi dapat dibedakan dengan karya nonfiksi, baik dengan melihat unsur kebahasaan maupun unsur isi permasalahan yang dikemukakan, khususnya berkaitan dengan data-data faktual dan dunia realitas.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2005, 3). Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan model kehidupan seperti halnya yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.

Dalam dunia kesusastraan, terdapat bentuk karya sastra yang mendasarkan diri pada fakta, yang oleh Abrams disebut sebagai fiksi historis (*historical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah; fiksi biografi (*biographical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan ialah fakta biografis; dan fiksi sains (*science fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan (Sofia, 2009). Ketiga jenis karya fiksi tersebut dikenal dengan sebutan fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*) (Nurgiyantoro, 2005). Novel *Sang Guru* merupakan salah satu novel biografi. Meskipun demikian, seandainya pun unsur biografi ada pada karya sastra, unsur ini sudah diatur kembali. Setiap interpretasi biografis dan pemakaian karya sastra untuk biografi harus selalu diuji dengan kritis karena sastra bukan dokumen biografis.





## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menemukan gambaran citra guru yang terdapat dalam teks dan relevansinya terhadap pembentukan karakter calon guru. Ratna (2010, 47) memaparkan metode kualitatif memperhatikan hakikat nilai-nilai dan sumber datanya merupakan karya, naskah, serta data formal yang digunakan ialah kata, kalimat, dan wacana. Oleh karena sifatnya yang deskriptif, semua hal yang berupa sistem tanda penting dan saling berpengaruh satu dengan lainnya. Sumber data primer yang digunakan ialah novel *Sang Guru* karya Haidar Musyafa yang diterbitkan oleh Imania pada 2015, sedangkan jurnal, surat kabar, artikel, dan buku-buku lain terkait judul penelitian menjadi bahan sekunder yang menunjang penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian pada aspek dokumen sastra berlandaskan gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya (Damono, 1978, 8). Wellek dan Warren (2014) mengungkapkan ada tiga masalah utama klasifikasi sastra. Pertama, sosiologi pengarang, yakni latar sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang. Kedua, sosiologi karya yang mempermasalahkan karya itu sendiri. Ketiga, permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data

Objek penelitian ini, novel *Sang Guru* karya Haidar Musyafa, merupakan novel biografi yang terbit pada 2015. Penulis menambahkan subjudul “Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, dan Perjuangan Pendiri Taman Siswa (1889–1959)” di halaman judul untuk mempertegas isi novel setebal 416 halaman tersebut. Data kehidupan Ki Hadjar Dewantara didapat penulis dari lima belas buku acuan yang menggambarkan kehidupan, pemikiran, dan perjuangan Ki Hadjar Dewantara.

Tema novel *Sang Guru* ialah liku-liku perjuangan hidup Ki Hadjar Dewantara melawan pemerintah kolonial. Untuk mempermudah pembaca, kehidupan Ki Hadjar Dewantara dibagi penulis dalam 28 bab dengan prolog dan epilog, sebagai berikut. Prolog; Bab 1 Hari Bahagia; Bab 2 Mencari Guru Spiritual; Bab 3 Mimpi Anak Puri; Bab 4 Keinginan Sepenuh Hati; Bab 5 Hijrah ke Batavia; Bab 6 Memilih Jalan Perjuangan; Bab 7 Pesan Keramat; Bab 8 Pasang Surut Kehidupan; Bab 9 Di Lembah Cita-Cita; Bab 10 Pengalaman Baru; Bab 11 Rahasia Jiwa; Bab 12 Senjakala di Hindia; Bab 13 Pengorbanan; Bab 14 Masih Ada Jalan; Bab 15 Kembali ke Medan





Perjuangan; Bab 16 Letup-Letup Rasa; Bab 17 Tamansiswa; Bab 18 Menyusun Kekuatan; Bab 19 Jiwa yang Merdeka; Bab 20 Tragedi; Bab 21 Langkah Besar; Bab 22 Cahaya Cinta; Bab 23 Memilih Jalan Damai; Bab 24 Fajar Baru untuk Indonesia; Bab 25 Jalan Pengabdian; Bab 26 Merdeka atau Mati; Bab 27 Tri Pusat Pendidikan; Bab 28 Pergi Tak Kembali; Epilog.

Prolog *Sang Guru* memperlihatkan peristiwa rapat raksasa di Lapangan Ikada, pada 19 September 1945. Rapat ini bertujuan mempertemukan rakyat dengan pemimpinnya sekaligus merayakan proklamasi kemerdekaan RI. Saat situasi genting dan mendesak, penulis memunculkan sosok Ki Hadjar Dewantara yang mengikh-laskan dirinya sebagai pembuka jalan bagi Bung Karno dan Bung Hatta untuk masuk ke Lapangan Ikada. Keberanian Ki Hadjar Dewantara tersebut tampak pada kutipan berikut.

Melihat para menteri hanya saling tunjuk, maka dengan langkah tegap aku mendekati Bung Karno. Lalu dengan lantang aku berkata, “Biarlah aku yang membuka jalan untukmu, Bung!”

Mendengar kata-kataku, semua orang yang ada di sekeliling Bung Karno dan Bung Hatta hanya bisa saling pandang. Beberapa bahkan ada yang mengge-leng-geleng kepala. Tak aku mengerti apa maksudnya.

“Ingat, Ki Hadjar ini sudah tua! Kita tunggu saja sampai ada pemuda-pemuda Indonesia yang bersedia membukakan jalan untuk kita!” kata Abdul Ghofur Pringgodigdo.

Aku hanya tersenyum mendengar perkataan Menteri Sekertaris Negara itu. Lalu dengan tegas aku berkarta, “Justru karena aku sudah tua itulah, mati pun aku sudah siap!” (Musyafa, 2015, 25)

Melalui prolog, penulis juga menggambarkan sosok Ki Hadjar Dewantara yang setia pada idealismenya untuk membantu *wong cilik*. Meski fisiknya ringkih, ia memiliki semangat juang yang tinggi. Kemampuannya dalam penulisan “diperha-tikan” oleh pemerintah kolonial sehingga membuatnya keluar masuk bui/pengas-ingan karena protesnya terhadap pemerintah.

Pada bagian prolog, Musyafa menggunakan sudut pandang orang ketiga. Terdapat jarak antara penulis, kisah dalam novel, dan pembaca. Hal tersebut berbeda dengan bagian epilog yang menggunakan sudut pandang orang ketiga (diaan) dan orang pertama (akuan). “Aku” narator pada bagian epilog berganti antara Soetartinah (Nyi Hadjar Dewantara) dan Ki Hadjar Dewantara.

Meski dibuka dengan peristiwa rapat raksasa di Lapangan Ikada, novel ini menceritakan tentang hidup Ki Hadjar Dewantara sejak ia dilahirkan pada Kamis Legi, 2 Ramadhan 1309 H atau 2 Mei 1889 M. Novel *Sang Guru* dimulai pada 1895





dengan latar Puro Pakualaman, yakni sebuah istana kadipaten yang terletak di sebelah timur Kesultanan Nyanyogyokarto Hadiningrat. Di depannya terdapat gapura utama berbentuk joglo yang bernama “Wiworo Kusumo Winayang Reko” yang berarti keamanan, keadilan, dan kebebasan (Musyafa, 2015, 28–29)

Latar tersebut memperlihatkan “kebangsawanan” Ki Hadjar Dewantara. Berbeda dengan “teman”-nya yang hidup di luar istana, ia merupakan anak ke-5 dari pasangan Kanjeng Pangeran Harjo Soerjaningrat dan Raden Ayu Sandijah. Meski diberi nama Raden Mas Soewardi, ia kerap dipanggil “Jemblung” karena kondisi Soewardi saat baru dilahirkan tampak kecil, berperut buncit, dan terlihat ringkih (Musyafa, 2015, 32). Bahkan, setelah dewasa gambaran fisik Soewardi tidak jauh berbeda seperti yang terlihat saat Goenawan Mangoenkoesoemo memperkenalkan Soewardi sebagai “lelaki yang hitam kecil” asal Yogyakarta kepada Ernest Eugene Douwes Dekker (Musyafa, 2015, 99).

Selain Soewardi, beberapa tokoh yang sering muncul dalam novel ini di antaranya Kanjeng Pangeran Harjo Soejaningrat (ayah), Raden Ayu Sandijah (ibu), Raden Ayu Soetartinah (istri), dr. Wahidin Soedirohoesodo, Douwes Dekker, Soerjopranoto, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Sariman. Dari novel ini, pembaca bahkan diberikan informasi tentang kedekatan Ki Hadjar dengan tokoh-tokoh pemikir dari Belanda, seperti Stokvis, Jonkman, Van Kool, Van Deventer, juga pakar pendidikan, seperti John Dewey, Rabindranat Tagore, J. J. Rousseau, Maria Montessori, Kerschensteiner, dan Frobel.

Untuk menggambarkan banyaknya tokoh dalam cerita, pengarang menggunakan sudut pandang campuran, antara orang pertama dan ketiga. Sudut pandang orang ketiga (diaan) digunakan penulis pada awalan bab penceritaan untuk menggambarkan tokoh selain Ki Hadjar Dewantara dan berbagai peristiwa besar yang terjadi dalam teks. Beberapa contohnya adalah saat penulis menceritakan tentang Boedi Oetomo, Sarekat Islam, Stovia, Indische Partij, dan Taman Siswa. Sementara itu, sudut pandang akuan digunakan saat tokoh Ki Hadjar Dewantara menceritakan tentang dirinya, seperti contoh kutipan berikut ini.

“Sejak kecil, ayah memang sudah membiasakan aku untuk mempelajari hal-hal yang ada kaitannya dengan kesenian dan sastra.” (Musyafa, 2015, 80)

Batavia, 1907–1908

Kedatangan dr. Wahidin Soedirohoesodo benar-benar membawa angin segar bagi pemuda-pemuda Hindia Belanda yang sedang menempuh pendidikan di STOVIA. Sebagai alumni sekolah yang sama, dr. Wahidin Soedirohoesodo benar-benar memiliki kepedulian yang sangat besar bagi adik kelasnya. Semangatnya dalam mengupayakan kemajuan pendidikan bagi kalangan inlander merupakan upaya yang layak untuk ditiru. (Musyafa, 2015, 95)





Meski berlatar Jawa (Hindia Belanda) dan Belanda, tidak banyak kata-kata bahasa Jawa dan Belanda muncul dalam teks. Nuansa Jawa hadir dalam penggunaan nama tokoh, latar tempat, dan falsafah hidup, seperti semboyan pendidikan yang ditetapkan di sekolah Tamansiswa, yaitu pertama, *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, kedua, *Ing Madya Mangun Karsa*, ketiga, *Tut Wuri Handayani* (Musyafa, 2015, 288). Selain bahasa Jawa, beberapa kata dalam bahasa Belanda juga muncul lewat penamaan sekolah Belanda, organisasi, dan surat kabar, seperti School tot Oplending van Inlandsche Artsen (STOVIA), Europeesche Lagere School (ELS), Organisasi Indische Vereeniging (IV), dan Majalah De Indier.

Beberapa latar tempat spesifik muncul dalam teks, yakni Istana Kadipaten Puro Pakualaman, Yogyakarta, Batavia, Kalibogor/Banyumas, Pekalongan, dan Belanda. Banyaknya latar tempat tersebut disebabkan latar waktu yang panjang dalam cerita. Cerita bergulir sejak 1985 hingga 1959. Cerita dimulai sejak Soewardi/Ki Hadjar Dewantara lahir hingga meninggal. Alur kronologis yang digunakan membuat novel ini mudah dipahami dan cenderung membosankan. Panjangnya latar waktu membuat banyak peristiwa diceritakan dalam teks. Namun, banyaknya peristiwa dan konflik tidak membuat klimaks cerita terasa “greget”, bahkan cenderung datar. Penggunaan diksi yang sederhana juga membuat novel ini mudah dipahami tidak hanya oleh pembaca ahli, tetapi juga pembaca awam/pemula.

## 2. Citra Guru dalam Novel *Sang Guru*

Pada bagian ini akan dibahas wujud citra fisik, psikis, dan sosial Ki Hadjar Dewantara yang terdapat dalam novel *Sang Guru*.

### a. Citra Fisik Ki Hadjar Dewantara

#### *Lelaki Kecil dengan Gagasan Besar*

Pada bagian deskripsi data, telah diungkapkan tokoh utama dalam novel *Sang Guru*, yaitu Raden Mas Soewardi Soerjaningrat yang memiliki nama lain Raden Mas Jemblung Trunogati. Panggilan tersebut muncul karena kondisi Soewardi sewaktu lahir tampak kecil, berperut buncit, dan terlihat ringkih. Tampilan fisik itu pula yang membuat Soewardi kerap diejek oleh orang-orang Belanda meskipun ia sebagai bangsawan selalu berpenampilan rapi seperti yang tampak pada kutipan berikut.

... di mata orang Belanda, Soewardi tetaplah “anak yang paling kecil, kurus, perut buncit dan berkulit hitam... Ada yang mengatakan jika aku anak yang kecil dan degil, bau dan kampungan... anak jongos, sehingga aku tak pantas sekolah di ELS. Pendek kata, hampir semua teman-teman sekolahku itu merasa jijik jika bergaul denganku.” (Musyafa, 2015, 57).





“Semua orang di Kadipaten Puro Pakualaman ini tahu, jika kamu adalah pemuda yang memiliki fisik lemah, Dimas! Tapi karena kamu memiliki jiwa yang keras, maka kamu pun akhirnya tumbuh menjadi pribadi yang tegas. Dengan impian dan cita-citamu yang tinggi, maka kamu tumbuh menjadi pribadi yang berjiwa kuat.” (Musyafa, 2015, 64).

Kutipan tersebut memperlihatkan hal yang kontras antara citra fisik dan psikis Ki Hadjar Dewantara. Meski memiliki fisik yang lemah, Ki Hadjar Dewantara merupakan seorang pejuang yang pantang menyerah. Gambaran fisik Soewardi ketika dewasa pun tidak jauh berbeda. Hal tersebut terlihat saat Goenawan Mangoenkoesoemo memperkenalkan Soewardi sebagai “lakai yang hitam kecil” asal Yogyakarta kepada Ernest Eugene Douwes Dekker (Musyafa, 2015, 99).

Fisik lemah Ki Hadjar Dewantara juga terlihat saat dia harus dua kali mengalami sakit keras selama berbulan-bulan. Pertama, saat ia menjadi siswa STOVIA karena sakit yang dideritanya hingga menyebabkan ia ketinggalan pelajaran dan gagal melanjutkan pendidikan di STOVIA. Kedua, saat ia harus masuk penjara karena membela kepentingan rakyat. Tidak lama setelah menikah, Ki Hadjar Dewantara masuk tahanan. Selama dalam tahanan, ia tidak boleh menerima tamu, termasuk istri dan keluarganya. Kondisi tersebut berlanjut hingga ia menderita sakit yang cukup serius.

Gambaran akhir fisik Ki Hadjar Dewantara tampak dari pidato Rektor Universitas Gajah Mada, Prof. Dr. Sardjito, saat pemberian gelar “Doctor Honoris Causa”. Ia mengatakan dalam diri Ki Hadjar Dewantara yang kecil tersimpan semangat juang yang besar, Ki Hadjar Dewantara merupakan pejuang kemerdekaan nasional, pejuang pendidikan, dan pejuang kebudayaan (Musyafa, 2015, 406).

## **b. Citra Psikis Ki Hadjar Dewantara**

### **1) Pintar dan Religius**

Sejak kecil, Soewardi (Ki Hadjar Dewantara) sudah menunjukkan minat yang besar terhadap pengetahuan. Cita-citanya ialah “menjadi orang yang pandai sastra dan kesenian seperti ayah. Aku ingin menguasai banyak ilmu pengetahuan seperti Sultan Agung dan Raden Mas Ngabei Ronggo Warsito” (Musyafa, 2015, 51). Selain mereka, dua tokoh pewayangan dari serat Mahabarata, yaitu Yudistira dan Basudewa Krisna yang kerap diceritakan ayahnya merupakan idola Ki Hadjar Dewantara karena memiliki sifat dan pekerti yang sangat mulia.

Selain sastra dan kesenian, sang ayah menanamkan nilai-nilai agama yang kuat pada Soewardi dan anak-anaknya. Hal tersebut membuat sang ayah memasukkan Soewardi ke pondok asuhan Kyai Haji Soleman Abdurrohman agar memiliki





bekal agama yang kuat. Meski memiliki usia yang lebih muda di antara santri lainnya, kecerdasan Ki Hadjar Dewantara jauh di atas rata-rata para santri. Hal tersebut membuat sang ayah memasukkan Soewardi ke *Europeesche Lagere School* (ELS) agar kelak ia tidak lagi mendapat cemooh dari orang-orang Belanda.

Bekal agama yang didapat semasa kecil inilah yang membuat Soewardi bertahan ketika mengalami keterpurukan setelah gagal lulus dari STOVIA. Hal tersebut membuat Soewardi malu kepada orangtua, teman, dan keluarga yang menaruh kepercayaan dan harapan besar kepadanya. Sikap Soewardi saat itu terlihat dari kutipan berikut.

Aku berusaha menguatkan hati dan jiwaku dengan semakin mendekatkan diri kepada Gusti Allah dengan cara menjaga shalat Tahajud dan membaca kitab suci Al-Qur'an (Musyafa, 2015, 135).

Kedekatan dengan Tuhan pulalah yang membuat Soewardi sejak kecil mau berteman dengan setiap orang tanpa melihat kelas sosial/status sosial seseorang. Pandangannya tentang batas kelas sosial muncul pada kutipan berikut.

....

Aku tersenyum mendengar perkataan Sariman. Tak lama kemudian aku menjawab, "Selama ini ayahku selalu bilang, jika kita itu memiliki kedudukan sama di hadapan Gusti Allah, Man! Meskipun aku keturunan ningrat dan kamu hanya keturunan rakyat biasa, tapi hal itu tidak akan memberi pengaruh apa-apa di hadapan Gusti Kang Nggelar Jagad. Sebab ayah selalu bilang, jika yang membedakan kita itu hanya iman dan takwa kita kepada-Nya, Man." (Musyafa, 2015, 36).

Selain memperlihatkan kedekatan dengan Tuhan, kutipan tersebut menunjukkan struktur masyarakat (pribumi) dibagi menjadi menjadi dua kelas sosial, yakni priayi dan *wong cilik*. Pembagian kelas sosial tersebut salah satunya berdampak pada perbedaan kesempatan bersekolah yang dimiliki oleh pribumi dan *wong cilik*. Jika para priayi dapat menikmati pendidikan ala Eropa (Barat), *wong cilik* hanya dapat belajar di sekolah rakyat.

Pertemanan dengan Sariman memperlihatkan bahwa meskipun Soewardi bangsawan, ia merupakan sosok yang terbuka dan tidak membatasi diri. Ia juga sosok yang peduli terhadap sesama dan suka berbagi. Bahkan, pertemanannya dengan Sariman membuat benih-benih perlawanan dan protes terhadap kolonialisme muncul. Rasa kesal karena Sariman tidak dapat bersekolah dengan dirinya membuat ia bertekad untuk membuat sekolah yang layak bagi *wong cilik*/rakyat





kecil. Dengan kata lain, pertemanan tersebut juga menjadi salah satu pendorong Soewardi untuk membentuk Tamansiswa suatu hari nanti.

Telah diungkapkan sebelumnya, meski memiliki fisik yang lemah, Soewardi juga dikenal sebagai pemuda yang memiliki jiwa yang kuat dan tumbuh menjadi pribadi tegas. Hal tersebut membuat sang ayah tidak dapat membendung keinginan Soewardi bersekolah di Kweekschool. Sayangnya, keinginan menjadi guru tersebut berubah saat Ki Hadjar Dewantara mendapat tawaran melanjutkan sekolah di School tot Oplending van Inlandsche Artsen (STOVIA) seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Pada saat itu aku sempat merasa heran, mengapa aku yang sebelumnya memiliki impian kuat untuk menjadi seorang guru tiba-tiba saja bisa berubah pikiran secepat itu... hanya saja ada suatu hal yang selalu aku ingat saat itu, mengapa akhirnya aku benar-benar mantap untuk dapat bersekolah di STOVIA. Pada waktu itu dr. Wahidin Soedirohoesodo mengatakan bahwa salah satu di antara cara paling tepat untuk membebaskan rakyat dari penjajah Belanda, maka rakyat harus cerdas dan harus melek wawasan. Itulah yang menjadi alasan dr. Wahidin Soedirohoesodo rela berkeliling nusantara, mengajak anak-anak priayi untuk sekolah (Musyafa, 2015, 75).

Saat itu aku sempat merasa bersalah pada Sariman karena secara tak langsung keputusanku pindah sekolah ke STOVIA membuatnya kecewa. Hati dan pikiranku juga semakin penuh dengan syak wasangka, jika keputusanku itu membuat Sariman dan teman-temannya akan membenci dan menganggap aku sebagai teman yang suka berbohong. Meskipun aku yakin jika Sariman tak akan pernah melakukan apa yang aku pikirkan saat itu, tapi tetap saja aku merasa bersalah kepadanya. (Musyafa, 2015, 77).

Kutipan di atas memperlihatkan meskipun pintar, Soewardi tetap anak muda yang masih berusaha mencari keinginannya sehingga cita-citanya kerap berubah sesuai dengan kedekatannya dengan seseorang. Keinginan untuk menolong Sariman dan kawan-kawannya, mengubah cita-citanya menjadi guru. Kekagumannya terhadap dr. Wahidin Soedirohoesodo, mengubah haluannya menjadi dokter demi menolong sesama.

Semakin dewasa, Soewardi semakin memperlihatkan kepintarannya. Hal tersebut juga yang membuatnya mendapat tawaran untuk melanjutkan sekolah di STOVIA. Selain itu, kepintaran Soewardi juga terlihat ketika di masa-masa sulit, yaitu ketika dia mulai menekuni dunia tulis menulis untuk mencukupi biaya kebutuhan rumah tangganya. Selain bekerja menjadi pembantu redaksi surat kabar milik orang Belanda, ia rutin menulis artikel dan mengirimkannya ke berbagai media cetak yang ada di negeri Belanda pada saat itu. Bahkan karena kemampuan-





nya menulis, Soewardi merupakan Pimpinan Redaksi Surat Kabar Harian *Hindia Poetra*. (Musyafa, 2015, 217).

## 2) Tidak Mudah Putus Asa

Perjalanan kehidupan Ki Hadjar Dewantara tidak mudah dalam mencapai cita-citanya. Kehidupan yang naik turun membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan tidak mudah putus asa. Sebagai anak muda yang pintar, Ki Hadjar Dewantara harus mengalami kenyataan pahit tinggal kelas di STOVIA karena sakit yang dideritanya. Peristiwa tersebut merupakan kegagalan pertama Ki Hadjar Dewantara yang membuat hidupnya berantakan karena ia terpaksa membuang cita-citanya menjadi dokter. Selain itu, ia terpaksa menghindari dari kawan-kawan seperjuangannya di Boedi Oetomo, bahkan dari keluarganya.

Kegagalan tersebut akhirnya berbuah manis, yaitu mengembalikan Ki Hadjar Dewantara pada cita-cita awal menjadi seorang guru dan membangun sekolah untuk rakyat kecil. Keberhasilannya membangun Tamansiswa dapat terjadi karena sifat tidak mudah putus asa yang dimilikinya.

## 3) Pantang Menyerah dan Tabah

Masuknya Soewardi ke dunia jurnalistik juga bukan tanpa masalah. Kiprahnya di dunia jurnalistik membuat Soewardi kerap berurusan dengan polisi. Gagasan-gagasan kritis Soewardi dianggap membahayakan pemerintah sehingga harus keluar-masuk penjara. Sebagai orang buangan, Soewardi menjalani hidup yang berat di Belanda. Kebangsawanannya seolah tak ada artinya karena ia menolak meminta bantuan atau menerima bantuan dari orang Belanda.

## 4) Menghargai Perempuan

Sikap lain Soewardi/Ki Hadjar Dewantara yang tampak dalam novel ialah menghargai perempuan. Berbeda dari kebanyakan priayi yang hidup dalam budaya patriarki, Soewardi mendapat didikan yang berbeda dari ayahnya. Sejak kecil, ayahnya selalu memberi nasihat untuk selalu berbuat baik pada perempuan, terlebih dia seorang ningrat dan memiliki beberapa saudara perempuan. Bahkan sang ayah selalu memberikan contoh cara bersikap kepada saudara perempuan seperti yang tampak pada kutipan berikut ini.

... sejak kecil Ayah selalu mengajari aku dan saudara laki-lakiku agar selalu berbuat baik kepada kaum wanita. Ayah selalu mengatakan bahwa rida Allah bersama dengan keridaan kedua orangtuanya, khususnya Ibu. Tak putus-putusnya Ayah memberikan nasihat kepadaku bahwa pengorbanan seorang Ibu sangat besar sekali untuk keluarganya. Ibu rela tidak tidur demi menjaga anak-anaknya. Seorang Ibu juga rela menahan lapar asalkan anak-anaknya dapat makan. Lebih





dari itu, sungguh, seorang Ibu juga rela menderita—bahkan rela mengorbankan jiwanya—demi keselamatan anak-anaknya (Musyafa, 2015, 325).

Pesan sang ayah menjadi pegangan hidup Soewardi. Saat bertemu dengan Raden Ayu Soetartinah, Soewardi langsung tertarik padanya. Itulah yang membuatnya langsung menyetujui saat ayahanda menjodohkannya. Gambaran sosok Soetartinah tampak dari kutipan berikut ini.

Dia adalah seorang wanita yang sangat cantik dalam rupa. Memesona dalam akhlak, dan rupawan dalam tutur kata. Dia adalah seorang gadis ningrat yang hidup menjelata. Hal itulah yang dalam pandanganku membuat benar-benar cantik secara lahir dan batin. Meskipun saat menikah dengan ku usianya masih sangat belia, tapi dia sudah memiliki ilmu dan pengetahuan yang cukup banyak soal hubungan berumah tangga. Dia dengan apiknya memerankan dirinya sebagai seorang istri, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Kepada istri-istrinya setiap perkataan dan perbuatannya membuatku merasa takjub. Cinta bertemu cita, sayang berpadu-padan sejalan. (Musyafa, 2015, 318).

Lewat kutipan “Cinta bertemu cita, sayang berpadu-padan sejalan”, pembaca disuguhkan kehidupan rumah tangga Soewardi yang penuh liku dan cobaan. Soetartinah mendukung sepenuhnya cita-cita Soewardi. Hal tersebut tampak saat Soewardi berkali-kali dipenjara bahkan dibuang ke Belanda. Soetartinah dengan setia menunggu, bahkan ikut dalam pembuangan tersebut. Hidup yang serba susah tidak membuat hubungan keduanya renggang. Hal tersebut karena kasih sayang dan sikap Soewardi yang selalu mengayomi sang istri.

Selain menghargai dan mengayomi, Ki Hajdar juga merupakan sosok yang perasa dan romantis. Sebagai suami, dia kerap berbicara halus, membelai rambut Soetartinah dengan lembut, mencium, bahkan memeluknya. Cinta kasih dan perhatiannya pada Soetartinah membuat Ki Hadjar Dewantara mendapat dukungan penuh dari sang istri. Kebiasaannya berbagi cerita membuat hubungan antara Ki Hadjar Dewantara dan Soetartinah lebih dari sekadar suami istri yang relasinya kerap takimbang. Soetartinah menjadi tempat mencurahkan segala gagasan, kesulitan, bahkan penyelamat mimpi Ki Hadjar Dewantara. Hal tersebut tampak saat ia kekurangan dana untuk membangun sekolah impiannya, Tamansiswa. Soetartinah mengikhhlaskan harta miliknya sebagai modal mendirikan sekolah. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut.

Setelah aku buka, ternyata kotak kecil itu berisi beberapa perhiasan milik Soetartinah. Saat itulah, istriku yang berparas jelita itu mengatakan bahwa perhiasan itu diberikan kepadaku. Dia berharap hasil penjualan semua perhiasan itu dapat aku gunakan sebagai tambahan modal mendirikan sekolah. Saat itu Soetartinah mengatakan, jika dia ikhlas memberikan perhiasan simpanannya itu.





Hal itu dia lakukan karena ingin melihat aku segera memiliki sekolah seperti yang sudah aku cita-citakan sejak lama. (Musyafa, 2015, 265).

Jika melihat kutipan tersebut, tampak bahwa sebagai istri, Soetartinah adalah istri yang ideal. Hal tersebut sesuai dengan imaji tentang sosok perempuan yang dibayangkan Ki Hadjar Dewantara, yakni seorang perempuan tidak hanya bertugas menjadi “ratu keluarga”, juru rawat bagi keluarga, dan guru bagi anak-anaknya, namun juga merupakan pemimpin organisasi sosial di lingkungan masyarakat dan dapat menjalankan tugas lain di dalam dan di luar rumah (Musyafa, 2015, 430). Pengorbanan Soetartinah tersebut yang membuat di lingkungan keluarga besar Tamansiswa, laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama. Oleh karena itu, pada 22 Desember 1953 Tamansiswa mengadakan peringatan “Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Perempuan Indonesia”. Pada hari tersebut pula, Ki Hadjar Dewantara menulis buku kecil dengan judul *Soal Wanita* (Musyafa, 2015, 403).

Jika saat itu masyarakat cenderung menempatkan laki-laki sebagai sosok yang harus diunggulkan daripada kaum wanita, tidak demikian dengan Tamansiswa. Sebagai sebuah organisasi yang bersifat kekeluargaan dengan mengusung semangat kerakyatan, maka Tamansiswa menganggap perlu untuk melibatkan kaum perempuan untuk membantu mewujudkan cita-cita sekolah yang aku bangun dengan mengedepankan pendidikan karakter dan budi pekerti itu.

... Jika kaum perempuan maju, otomatis generasi penerusnya juga maju. (Musyafa, 2015, 404).

Kutipan tersebut memperlihatkan pentingnya peran perempuan bagi Ki Hadjar Dewantara dan Tamansiswa. Hal tersebut membuat Ki Hadjar Dewantara memberikan materi pendidikan khusus bagi murid-murid putri di Tamansiswa. Materi tersebut diberikan dalam bentuk syair dan tembang-tembang berbahasa Jawa sehingga nasihat tersebut mudah dimengerti dan dipahami.

### c. Citra Sosial Ki Hadjar Dewantara

#### 1) Seorang Pejuang

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa sejak kecil Ki Hadjar Dewantara merasa terusik dengan perlakuan *sinyo-sinyo* Belanda yang kerap mencemooh dan menghina dirinya dan temannya sebagai anak yang tidak sekolah. Sikap anticolonialisme yang sudah tertanam sejak kecil membuatnya tumbuh menjadi seorang pejuang yang pantang menyerah. Tidak ada yang mampu menghalanginya, bahkan penjara. Soewardi seolah tak gentar keluar masuk penjara. Fisiknya boleh lemah, tetapi gagasan (pemikirannya) sangat besar hingga kerap membuatnya hidup sulit dan sengsara. Perjuangan Ki Hadjar Dewantara tampak pada kutipan berikut.





Seiring dengan kiprahku di dunia politik dan jurnalistik yang semakin melejit, maka aku juga semakin sering berurusan dengan polisi karena pemikiran-pemikiranku yang kritis dianggap sangat membahayakan kedudukan pemerintah. Tak lama setelah aku keluar dari penjara yang kedua kalinya itu, atau tepatnya awal Januari 1921 aku kembali ditangkap oleh polisi karena tuduhan delik pidato. Berdasarkan hasil pemeriksaan dihadapan Majelis Hakim, maka aku dijatuhi hukuman penjara selama tiga bulan. (Musyafa, 2015, 234).

Selain lewat tulisan, perjuangan Ki Hadjar Dewantara dilakukan lewat berbagai organisasi yang diikutinya, seperti Boedi Oetomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij. Meski aktif pada organisasi pergerakan nasional, pada akhirnya Ki Hadjar Dewantara memilih jalur pendidikan sebagai alat perjuangannya. Oleh karena itu, pada 3 Juli 1922 cita-cita Ki Hadjar Dewa mendirikan sekolah baru yang berhasil diwujudkan dan diberi nama “National Onderwijs Instituut Tamansiswa”. Kegigihannya membangun Tamansiswa dan memperjuangkan pendidikan membuat Soewardi atau Ki Hadjar Dewantara dinobatkan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia dan hari lahirnya dijadikan sebagai hari pendidikan nasional.

## 2) Mudah beradaptasi dan terbuka

Sejak kecil Soewardi merupakan anak yang dekat dengan keluarga dan mau berteman dengan rakyat biasa. Ketika ayah dan ibunya memasukkan ia ke pondok, Soewardi menerima dan menyelesaikan mondok dengan prestasi yang gemilang meskipun menjadi santri paling kecil. Begitu pun saat ia melanjutkan pendidikan di Europeesche Lagere School (ELS). Setelah tujuh tahun, akhirnya Soewardi menamatkan pendidikan di ELS dengan prestasi gilang-gemilang. Perpindahan dari sekolah pribumi ke sekolah Belanda yang dilakukan oleh Soewardi memperlihatkan kemampuannya beradaptasi.

Karakter Soewardi yang mudah beradaptasi, terbuka, mudah bergaul, dan tidak membatasi diri ini terus terlihat hingga ia dewasa. Kepribadian ini membuatnya bergabung dengan berbagai organisasi, seperti Boedi Oetomo dan Sarekat Islam. Bahkan kedekatan Soewardi dengan Tjipto Mangoenkoesoemo dan Douwes Dekker dikenal dengan tiga serangkai. Kedekatan mereka bertiga tampak pada kutipan berikut.

Semakin lama hubunganku dengan Tjipto Mangoenkoesoemo dan Douwes Dekker semakin lekat. Lebih dari itu, sungguh, dalam hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah pekerjaan pun kami bertiga selalu bekerja bahu-membahu untuk mewujudkan cita-cita perjuangan. Hal itulah yang kemudian membuat orang-orang sering memanggil kami bertiga dengan *Janget Kinatelon* atau Tiga Serangkai.





... pada 25 Desember 1912 kami bertiga sepakat untuk mendirikan sebuah organisasi politik. Organisasi politik yang kami dirikan itu kemudian diberi nama Indische Partij (Musyafa, 2015, 163).

“Pada saat itu, semboyan perjuangan yang kami gunakan di Indische Partij adalah ‘Rawe-rawe rantas, malang-malang putung.’”

Kutipan tersebut memperlihatkan Soewardi tumbuh menjadi sosok idealis yang berjuang demi bangsanya. Pelawanannya terhadap kolonialisme muncul lewat organisasi politik “Indische Partij” yang memiliki slogan *Rawe-rawe rantas, malang-malang putung* yang berarti segala yang merintang atau menghalangi maksud dan tujuan harus disingkirnya.

### 3) Disegani dan Dihormati

Perjuangan Ki Hadjar Dewantara melawan penjajah membuat dirinya menjadi salah satu tokoh yang disegani. Sebagai salah seorang anggota BPUPKI dan PPKI yang ikut merumuskan Undang-Undang Dasar dan Dasar Negara, maka Bung Karno memberi Ki Hadjar Dewantara kehormatan untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Pengajaran pada Kabinet Presidensial (Musyafa, 2015, 361).

Meski singkat, Ki Hadjar Dewantara berhasil merumuskan cita-cita pendidikan dan pengajaran untuk Indonesia, yakni (1) Undang-undang kewajiban belajar, (2) Pendidikan dan pengajaran nasional yang bersandikan pada agama dan kebudayaan bangsa, (3) Perkembangan dan kebudayaan bangsa, (4) Pendirian sekolah-sekolah swasta yang dibiayai oleh pemerintah, (5) Susunan pelajaran pengetahuan dan kepandaian umum yang sesuai dengan rencana pelajaran, (6) Susunan/sistem persekolahan, (7) Ketentuan pelajaran bahasa dan kebudayaan, (8) Ketentuan tentang pendidikan rakyat, (9) Pendirian Balai Bahasa Indonesia, dan (10) Pengiriman pelajar-pelajar Indonesia ke seluruh dunia (Musyafa, 2015, 362).

Peran Ki Hadjar Dewantara sebelum dan setelah kemerdekaan membuatnya menjadi tokoh yang disegani dan dihormati. Selain diminta menjadi menteri pengajaran pertama dan anggota DPR, penghargaan lainnya yang muncul dalam novel ialah pemberian gelar “Doctor Honoris Causa” dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, pada 19 Desember 1956 oleh Prof. Dr. Sardjito, Rektor UGM saat itu.

Berdasarkan paparan tersebut, tampak bahwa meski memiliki fisik yang kurus, kecil, dan sering sakit-sakitan, gagasan dan semangat Ki Hadjar Dewantara melebihi tubuh kecilnya. Dengan berbagai keterbatasan, ia berhasil mewujudkan cita-cita membangun Tamansiswa sehingga rakyat kecil mampu bersekolah. Perjuangannya di dunia pendidikan membuat Ki Hadjar Dewantara menjadi salah satu pahlawan





nasional yang jasa-jasanya diakui. Bahkan untuk menghormatinya hari lahir Ki Hadjar Dewantara, setiap tanggal 2 Mei diperingati sebagai hari pendidikan.

### 3. Nilai Karakter dalam Novel *Sang Guru* dan Relevansinya terhadap Pembentukan Calon Guru

Untuk melihat nilai karakter yang terdapat dalam novel *Sang Guru*, peneliti menggunakan citra psikis dan sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Secara umum, keduanya memiliki gambaran sifat yang hampir sama. Pada *Sang Guru*, karakter guru yang muncul adalah religius, pintar, tidak mudah putus asa, pantang menyerah dan tabah, menghargai perempuan, gigih, mudah beradaptasi, terbuka, disegani, dan dihormati.

Salah satu prioritas dari pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla ialah penguatan karakter. Dalam Nawacita disebutkan pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan “Penguatan Pendidikan Karakter” (PPK) yang digulirkan sejak 2016.

Kemendikbud melalui situs web Kominfo menyatakan terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Paparan kelimanya tampak dari kutipan berikut.

Nilai karakter **religius** mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter **nasionalis** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Adapun nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Nilai karakter **mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.





Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Jika merujuk pada lima karakter yang bersumber dari Pancasila, para guru yang terdapat dalam Novel *Sang Guru* memiliki kelimanya, yakni religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Tokoh utama dalam *Sang Guru*, Ki Hadjar Dewantara adalah panutan para guru karena dari Ki Hadjar Dewantara adalah pembangun falsafah (gagasan) pendidikan Indonesia. Minimnya pengetahuan pendidik juga peserta didik tentang sosok Ki Hadjar Dewantara membuat novel ini dapat menjadi bacaan rujukan di sekolah. Selain itu, novel ini disusun dengan data-data dan fakta historis tentang jatuh bangun kehidupan Ki Hadjar Dewantara saat berupaya menemukan cita-citanya membangun Tamansiswa, sekolah yang menyenangkan bagi pribumi. Oleh karena itu, novel biografi ini sangat relevan dibaca saat ini karena memiliki semangat religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong sehingga dapat dijadikan sarana untuk membangun karakter para calon guru.

#### D. PENUTUP

Setelah membaca *Sang Guru*, citra guru dalam novel tersebut dibagi menjadi tiga, yakni citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Lewat citra fisik, novel ini memperlihatkan gambaran guru yang berpenampilan sederhana dan bersahaja. Ki Hadjar Dewantara adalah sosok kecil dengan gagasan besar. Meskipun seorang bangsawan, tetapi ia menanggalkan kebangsawanannya. Nilai-nilai karakter dalam teks sejalan dengan citra psikis dan citra sosial yang dimunculkan lewat sosok Ki Hadjar Dewantara. Dalam novel *Sang Guru*, karakter guru yang ditampilkan melalui sosok Ki Hadjar Dewantara ialah seorang pejuang yang religius dan pintar, tidak mudah putus asa, pantang menyerah dan tabah, menghargai perempuan, mudah beradaptasi dan terbuka, disegani serta dihormati. Karakter-karakter tersebut sejalan dengan lima karakter yang bersumber dari Pancasila, yakni religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.

Sebagai sosok nyata yang muncul dalam novel, Ki Hadjar Dewantara adalah gambaran guru yang dapat menjadi teladan. Guru yang mendedikasikan seluruh hidupnya bagi dunia pendidikan yang jauh dari kata mapan dan terus berjuang demi pendidikan yang layak dan bermanfaat bagi muridnya. Oleh karena itu, membaca novel *Sang Guru* akan terus relevan karena para tokoh di dalamnya dapat menjadi teladan (contoh) dalam bersikap sebagai seorang guru milenial.





## DAFTAR PUSTAKA

- Arupalaka, A. F. W. (2008). *Citra guru dalam kumpulan cerpen Soetji menulis di balik papan tulis karya SN Ratmana* (Skripsi). FIB Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.
- Budiarti, S. Y. (2009). *Representasi citra guru dalam tujuh novel Indonesia modern pas-caproklamasi kemerdekaan berdasarkan tinjauan psikologi sastra* (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
- Dewantara, K. H. (1962). *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Kominfo. (2017). Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional. Diakses pada 26 November 2017 dari [https://kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/0/artikel\\_gpr](https://kominfo.go.id/content/detail/10111/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional/0/artikel_gpr)
- Musyafa, H. (2015). *Sang guru*. Depok: Imania,
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Koesoema, D. (2011). *Pendidikan karakter; Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori metode, teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawan, S. (2013). *Guruku panutanku*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi kritik sastra feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di mata wanita; Perspektif sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Penerbit Nusantara.
- Tingkat, I N. (2014). Representasi guru dalam cerpen dan novel sastrawan Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 4(1), April.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Representasi citra guru dalam cerpen dan novel karya pengarang Bali* (Disertasi). Universitas Udayana, Bali, Indonesia.
- Wahyudi, I. (2012). *Mengenal profesionalisme guru; Strategi praktis mewujudkan citra guru profesional*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan* terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI 2 DISKUSI KELOMPOK II

Hari : Kamis  
Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 08.15-09.45  
Ruang : Ruang Kamaro, Gedung Samudra Lantai 1  
Pemakalah : Novi Dian Harianti, M.Hum. (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta)  
"Pembentukan Karakter Guru Milenial Melalui Novel *Sang Guru*  
Karya Haidar Musyafa"  
Pemandu : Dra. Ovi Soviaty, M.Pd.  
Pencatat : Dra. Suryami, M.Pd.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menerangkan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Selain itu, mereka juga dituntut untuk pintar, ber-karakter baik, memiliki jiwa sosial yang tinggi, dan sebagainya. Sayangnya, kewajiban itu tidak diimbangi dengan perhatian lebih dari pemerintah, khususnya bagi guru/dosen apalagi tenaga honorer di daerah luar DKI Jakarta, termasuk dalam hal sarana dan prasarana. Begitu juga kurangnya perhatian dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Selain UU ini, terdapat peraturan pemerintah lain yang menetapkan bahwa guru dan/atau dosen harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berakhlak mulia, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didiknya, men-gevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.
2. Makalah ini membahas karakter guru yang benar-benar ada di luar teks atau dalam kehidupan nyata. Novel *Sang Guru* karya Haidar Musyafa yang terbit tahun 2005 dengan tokoh utamanya Ki Hadjar Dewantara. Pengarang menyebut walaupun sebagai karya fiksi, novel tersebut ditulis sebagian besar ber-dasarkan banyak hasil riset di lapangan.
3. Masalah dalam makalah ini adalah citra guru dalam novel *Sang Guru* dalam pembentukan karakter guru di zaman milenial.





4. Citra yang dimaksud di sini adalah teori yang dipakai oleh Sugiastuti, yakni gambaran yang dimiliki oleh banyak orang mengenai pribadi, kesan mental, dan lainnya. Di sini yang dilihat adalah citra Ki Hadjar Dewantara secara psikis, psikis, dan sosial.
5. Citra fisik Ki Hadjar Dewantara (KHD):
  - a. Seorang lelaki kecil dengan gagasan dan semangat juang yang besar.
  - b. Pejuang kemerdekaan, pendidikan, dan kebudayaan.
6. Citra psikis KHD:
  - a. Religius dan pintar, serta mantan santri.
  - b. Beberapa kali pindah sekolah karena gagal (tidak naik kelas/tidak selesai), tetapi bangkit lagi dan kembali ke cita-cita awal, yaitu menjadi guru kemudian mendirikan Taman Siswa.
  - c. Tabah dan pantang menyerah.
  - d. Menghargai perempuan.
  - e. Romantis terhadap istrinya; perempuan/istri adalah pemimpin organisasi sosial di lingkungan masyarakat yang mampu menjalankan tugasnya dalam rumah tangga.
7. Citra sosial:
  - a. KHD adalah seorang priayi atau bangsawan yang melepas kebangsawannya setelah ia mendirikan sekolah Taman Siswa dan mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara.
  - b. KHD adalah tokoh pergerakan perempuan pada masanya.
  - c. Tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia.
  - d. Mudah beradaptasi, terbuka, disegani, dan dihormati.
  - e. Seorang penulis dengan motto “menulis karena ada untuk mengubah dunia.”
  - f. Ditangkap dan diasingkan ke Belanda hingga hidup miskin karena tulisannya.
8. Lima karakter dalam Pancasila, yakni religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong, ada dalam novel *Sang Guru* karangan Haidar Musyafa. Tokoh dalam novel itu, yakni Ki Hadjar Dewantara adalah panutan para guru karenanya falsafah atau gagasan pendidikan Indonesia dibangun.
9. Tokoh dalam novel itu, yakni Ki Hadjar Dewantara adalah panutan para guru karena darinya falsafah atau gagasan pendidikan Indonesia dibangun.
10. Semboyan pendidikan Indonesia





*Ing ngarsa sung tulada* (di belakang, guru memberikan dorongan dan arahan), *ing madya mangun karsa* (di tengah atau di antara murid, guru menciptakan prakarsa dan ide), dan *tut wuri handayani* (di depan, pendidik memberi teladan atau contoh tindakan yang baik).

11. Novel *Sang Guru* karya Haidar Musyafa dapat menjadi rujukan untuk membangun karakter seorang guru serta menjadi rujukan bacaan di sekolah karena berisi fakta atau data-data karakter yang baik seorang guru untuk diteladani.

## TANYA JAWAB/SARAN

### SESI I

#### Pertanyaan

1. I Nyoman Subardini (Badan Bahasa)

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidik cukup dikenal oleh orang seusia kami melalui sejarah. Bagi yang sekarang berusia 20-an tahun mungkin kurang memahami Ki Hajar Dewantara jika belum membaca sejarahnya sebagai tambahan referensi bagi anak didik mengenai sosok guru. Ada sebuah novel yang terbit tahun 1980-an, *Bu Guru Dwisari* karya Umar Nur Zain, yang menggambarkan sosok seorang guru yang mudah dipahami oleh kaum milenial tanpa membuka sejarah.

2. Muhammad Syafei (SMP 135 Jakarta)

- a. Ki Hadjar Dewantara saya lihat sebagai guru yang ideologis dan politis karena ia memberontak kepada pemerintah Belanda saat itu. Artinya, kalau guru sekarang seperti itu, tentu berbahaya terhadap pemerintah karena banyak hal yang memang kurang pas. Kita diatur oleh pemerintah.

Bagaimana banyak pengaruh Montestori terhadap gagasan Ki Hadjar Dewantara dan bagaimana nasionalisme Ki Hadjar Dewantara akibat pengaruh Montestori itu? Gagasan Ki Hadjar Dewantara sama sekali tidak diaplikasikan oleh Kementerian Pendidikan Republik Indonesia.

- b. Definisi guru sebagai orang yang berwibawa dan sebagainya itu bukan merupakan guru milenial, melainkan guru zaman dulu karena guru milenial tidak akan bisa akrab dengan siswanya jika memiliki sifat demikian. Generasi milenial lebih menyukai guru yang dapat dijadikan teman mereka. Jadi saya kira kurang pas juga jika merumuskan guru milenial dengan berkaca pada sosok guru seperti dalam novel *Sang Guru* yang berwibawa dan seterusnya.

3. Fatma (Universitas Negeri Jakarta)





Usaha konkret apa yang Ibu lakukan sebagai lanjutan penelitian ini sehubungan dengan judul makalah ini, yaitu pembentukan karakter guru milenial, agar hasil penelitian ini tidak berhenti sampai di kertas ilmiah ini saja, melainkan memperoleh hasil konkret dalam hal pembentukan karakter guru milenial saat ini dengan berkaca pada karakter guru dalam novel *Sang Guru*?

### Jawaban

1. I Nyoman Subardini.

Terima kasih, saya akan berusaha menemukan dan membaca novel *Bu Guru Dwisari* karya Umar Nur Zain untuk kemudian membandingkannya dengan sosok guru ideal milenial. Saya memang sedang mengumpulkan naskah apa lagi yang belum banyak dibicarakan.

2. Muhammad Syafei

a. Memang betul di dalam teks novel *Sang Guru* itu disebutkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memiliki hubungan (bukan hanya) dengan Montestori, tetapi juga dengan Reselvet, Dwi, dan dengan tokoh pendidikan lainnya. Sayangnya, memang tidak ada bagian dari Montestori mana yang masuk (dalam alur novel itu tidak muncul). Namun, saya rasa, di dalam sekolah Taman Siswa, hal itu pasti muncul. Oleh karena itu, perlu membaca buku pendukung lain, seperti sejarah Taman Siswa, mengenai pengajaran dan lainnya. Saya akan menelusuri kembali gagasan Montestori tidak diadopsi oleh pendidikan kita seperti yang Bapak sebutkan tadi. Dalam waktu yang lama, Ki Hadjar Dewantara memang bersurat dengan Montestori mengenai pendidikan.

b. Sikap-sikap siswa milenial sekarang yang aktif bermedia digital masih layak. Guru memang harus tegar, tetapi juga mau berubah, seperti yang dikatakan oleh Ibu Fatma. Namun, saya rasa yang harus diubah adalah cara atau metode mengajarnya yang memang terus berkembang termasuk teknologi mengajarnya yang terus berkembang. Metode mengajar yang berkembang itu termasuk keterampilan menggunakan media dan teknologi sebagai alat peraga pembelajaran yang canggih dan serba digital karena lebih menarik bagi siswa sekarang yang sebenarnya bukan lagi generasi milenial, tetapi sudah generasi Z. Hal tersebut memerlukan sikap keteladanan pengajar (guru/dosen).

3. Fatma

Memang tugas yang berat. Sebagai contoh, saya, sebagai dosen, memberikan tiga belas bacaan kepada mahasiswa dalam satu semester, satu minggu satu novel. Mungkin tidak semua dibaca, tetapi paling tidak mahasiswa sudah





mengenal beberapa karya sastra dan sekaligus mendorong literasi dalam arti senang membaca. Saya akui, membaca novel *Sang Guru* yang begitu tebal dengan latar peristiwa zaman silam tidak semudah membaca *Laskar Pelangi*. Namun, dengan membaca novel tersebut, saya menjadi lebih tahu tentang siapa Ki Hadjar Dewantara dan pemikirannya, bagaimana sejarah Tut Wuri Handayani, dan sebagainya. Membaca novel *Sang Guru* membuat kita benar-benar belajar tentang fakta kehidupan Ki Hadjar Dewantara. Jika ingin mengetahui lebih dalam tentang Tut Wuri Handayani, kita harus tahu dulu tentang Ki Hadjar Dewantara. Oleh karena itu, sangat baik dalam mengajar kita mengganti referensi dalam mengajar, seperti dikatakan Ibu Melani, teks apa yang dibaca oleh siswa atau mahasiswa sekarang? Dengan meneliti novel *Sang Guru*, saya mendapat pengalaman baru untuk buku bacaan seperti ini yang kemudian saya bagikan kepada mahasiswa di ruang kelas.

## SESI II

### Pertanyaan

#### 1. Rohim

Dalam sesi sebelumnya, Ibu Melani membicarakan tentang kaum milenial, tetapi sayang tidak membahas lebih dalam tentang realitas kaum milenial itu. Kita sebagai pengkaji, dosen, atau guru, ada atau tidak (semacam) konsep yang kita bisa sebutkan dalam kaitannya dengan milenial. Kita juga mengenal linguistik forensik dalam kajian linguistik. Paling tidak muncul kajian linguistik forensik sebagai efek dari milenial. Dunia sastra juga mengenal sastra siber. Kita sebagai peneliti atau pengkaji sikap kita seperti apa yang bukan sebagai pembaca sastra dalam menghadapi realitas gejala kemilenialan itu.

### Jawaban

1. Dari segi objek penelitian, belum ada metodologi baru untuk melihat berbagai konsep kemilenialan yang dimaksudkan oleh Pak Rohim. Bedanya, bagaimana kita tahu adanya sastra siber seperti yang disebutkan tadi dan bentuk baru lainnya, seperti fiksi mini, dan puisi esai. Jadi, memang kita harus terbuka terhadap teori baru walaupun belum ada juga yang terlalu baru, tetapi teori-teori yang terakhir ada, supaya kita tidak kaku dalam melakukan pemaknaan. Begitu juga kaum milenial supaya tidak kaku dalam memilih bahan bacaannya, seperti yang saya lakukan terhadap mahasiswa yang membaca tiga belas buku dalam satu semester. Semua buku tersebut saya kategorikan menurut tahun terbit atau angkatan karya itu agar mahasiswa mengenal tema dan semua bentuk karya sastra dari zaman ke zaman hingga karya yang muncul akhir-akhir





ini. Itu pasti berbeda. Seperti dikatakan Ibu Melani, misalnya, mereka jadi tahu perubahan dan perkembangan empat kali ejaan bahasa Indonesia yang pernah terjadi hingga ejaan yang berlaku kita pakai sekarang, mulai dari Ejaan van Ophuysen, Swandi, EYD, dan PUEBI. Saya sendiri, dalam meneliti sastra, belum memutakhirkan, tetapi masih ke pilihan teks. Mungkin Bapak/Ibu di Badan Bahasa sudah melakukannya?

### **Rangkuman Moderator**

Dari makalah *Sang Guru* kita juga menemukan nasionalisme yang tinggi dari tokoh Ki Hadjar Dewantara yang kemudian dinobatkan menjadi tokoh pendidikan nasional dengan sekolahnya yang terkenal Taman Siswa. Dalam makalah Ibu Novi tersebut ada tiga citra yang menonjol dari Ki Hadjar Dewantara yang mendukung keteladanannya, yaitu citra fisik, citra sosial, dan citra psikis. Khusus citra fisik, Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai orang kecil dengan gagasan besar. Ketiga citra Ki Hadjar Dewantara dan segala perjuangannya dalam mendirikan dan memajukan pendidikan di Indonesia dapat kita jadikan, terutama oleh Bapak/Ibu guru atau dosen, dalam membangun karakter anak didik bahkan karakter pendidik itu sendiri.





## CERITA SIKLUS AMIR HAMZAH DALAM NASKAH NUSANTARA: SEBUAH PEMETAAN AWAL

**Ruhaliah**

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda  
FPBS UPI  
ruhaliah@upi.edu

### ABSTRAK

Cerita mengenai tokoh Amir Hamzah dan keluarganya dikenal oleh masyarakat Nusantara terutama Bali, Melayu, Jawa, Sunda, Makassar, dan Lombok. Cerita tersebut tersebar dalam bentuk naskah, cetakan, pagelaran wayang, dan tari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memetakan cerita mengenai tokoh Amir Hamzah, keluarga, hingga musuhnya yang terdapat dalam sastra nusantara. Selain itu, juga keterangan mengenai asal teks, apakah saduran atau terjemahan dari sastra lainnya. Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Sumber datanya terdiri dari berbagai hasil penelitian dan inventarisasi mengenai tokoh-tokoh tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa naskah cerita mengenai tokoh Amir Hamzah, keluarga, hingga musuhnya terdapat dalam sastra Bali, Melayu, Jawa, Sunda, Makassar, dan Lombok.

**Kata Kunci:** Amir Hamzah, naskah nusantara, pemetaan sastra klasik

### ABSTRACT

*The saga of Amir Hamzah and his family is well known by Indonesian societies, especially Sundanese, Javanese, Malayans, Balinese, and people of Lombok. The saga spread in the form of manuscript, prints, wayang puppet show, and dance. This research is aimed to describe and map stories of the character of Amir Hamzah, his family, even his adversaries that contained in Indonesian literature. Besides, this research also aimed to find out the origin of the text, whether it is adaptation or translation from Indonesian literature. Method used in this research was qualitative descriptive. The data source consists of various research result and inventory about the characters. The result of the research shows that saga manuscripts about Amir Hamzah, his family, and his enemy occurred in the literature works of Balinese, Malayan, Javanese, Sundanese, Bugis (Makassar), and Lombok.*

*Keywords:* Amir Hamzah, archipelago script, classic literary map

### A. PENDAHULUAN

Cerita Amir Hamzah dikenal oleh masyarakat Nusantara dalam berbagai genre dan bentuk. Cerita tersebut tersebar dalam bentuk naskah, cetakan, pagelaran wayang, dan tari. Tokoh utama yang dikisahkannya bukan hanya Amir Hamzah,

Buku ini tidak diperjualbelikan.





juga keluarga, raja lainnya, atau bahkan musuhnya. Akan tetapi, keseluruhan cerita berkaitan dengan Amir Hamzah. Selain itu, adanya tari Jayengrana pada budaya Jawa dan Sunda juga menunjukkan bahwa cerita tersebut dikenal dan disukai.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memetakan cerita mengenai tokoh Amir Hamzah, keluarga, hingga musuhnya, yang terdapat dalam naskah Nusantara. Selain itu, juga keterangan mengenai asal teks, apakah saduran atau terjemahan dari sastra lainnya. Hasil pemetaan awal ini diharapkan dapat dijadikan bahan penelitian berikutnya untuk mengetahui sejauh mana penyebaran cerita pada masyarakat Nusantara.

Metode yang digunakan, yaitu deskriptif kualitatif. Sumber datanya terdiri dari berbagai katalog dan inventarisasi mengenai tokoh-tokoh tersebut, di antaranya:

1. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A Koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia* yang disusun oleh T. E. Behrend dan Titik Pudjiastuti (1997a).
2. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3B Koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia* yang disusun oleh T. E. Behrend dan Titik Pudjiastuti (1997b).
3. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4A Koleksi Perpustakaan Nasional* yang disusun oleh T. E. Behrend (1998).
4. *Daftar Naskah-Naskah PNRI Koleksi Peti 1-142* (1994).
5. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* yang disusun oleh E. Suhardi Ekadjati (1988).
6. *Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari* yang disusun oleh Achadiati, Tjiptaningrum F. Hassan, dan Dewaki Kramadibrata (2001).
7. *Catalogus van de Verzameling Soendase Handschriften van Snouck Hurgronje in de Leidse Universiteitsbibliotheek* (naar Cod. Or. 8923) yang disusun oleh R. A. Kern (1983).
8. *Indonesian Manuscript in Great Britain* yang disusun oleh M. C. Ricklefs, P. Voorhoeve, dan Annabel Teh Gallop (2014).
9. *Katalog Raisonne Naskah Jawa Barat I Naskah Islam* yang disusun oleh Vivianne Sukanda Tessier dan Hasan Muarif Ambary (1991).

## B. KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

Cerita mengenai tokoh Amir Hamzah, keluarga, hingga musuhnya terdapat dalam sastra Nusantara, tetapi belum didapat data di wilayah Indonesia timur. Dalam





*Katalog Naskah Buton*, umpamanya, sama sekali tidak ada deskripsi mengenai naskah Amir Hamzah. Sementara itu, di dalam sastra Melayu dikenal judul *Hikayat Amir Hamzah*, dalam sastra Jawa terdapat *Serat Menak*, sedangkan dalam sastra Sunda judul ini sangat beragam.

Hamid (1982, 108) mengemukakan bahwa latar penciptaan teks Amir Hamzah Parsi berpusat di istana Kerajaan Sasanid. Teks Amir Hamzah Parsi ditulis dalam beberapa judul, di antaranya *Qissa'i Emir Hamzah*, *Dastani Amir Hamzah*, *Asmar Hamzah* atau *Rumuz Hamzah*, dan *Hamzahnamah*. Teks Amir Hamzah Parsi diperkirakan disusun pada abad ke-11. Teks Amir Hamzah Parsi telah diterjemahkan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung ke dalam berbagai bahasa (Arab, Hindustan, Bengali, Turki, dan bahasa-bahasa daerah di Nusantara). Materi teksnya tersebar luas di alam kesusastraan Islam di wilayah-wilayah tersebut. Di kawasan Nusantara, teks Amir Hamzah dalam bahasa Melayu merupakan penghubung teks Amir Hamzah yang terdapat di dalam bahasa-bahasa daerah di Nusantara karena bahasa Melayu merupakan alat penyebar agama Islam yang utama di Nusantara. Di kawasan Nusantara, teks Amir Hamzah tersebar dari sepanjang Pantai Malaka, Aceh, sampai ke Pulau Rote. Teks Amir Hamzah tersebar dan mulai populer bersamaan dengan persebaran agama Islam.

Berdasarkan inventarisasi dari berbagai katalog, cerita ini terdapat dalam berbagai *genre* dan berbagai bentuk. Hal ini sangat menarik untuk ditelusuri penyebarannya untuk menggambarkan minat masyarakat terhadap teks ini.

Di dalam Ruhaliah (2006), teks mengenai tokoh Amir Hamzah dalam bahasa Sunda didapat lebih dari 90 naskah dalam berbagai versi dan varian. Sebagian di antaranya dibuat edisi teksnya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Amir Hamzah sudah diterbitkan sejak tahun 1895 oleh Ph. S. van Ronkel dengan judul *De Roman van Amir Hamzah*. Berbagai katalog memuat deskripsi mengenai cerita Amir Hamzah, keluarga, dan musuh Amir Hamzah.

Dalam katalog yang disusun oleh M. C. Ricklefs dkk. (2014) dideskripsikan mengenai naskah-naskah dari Nusantara yang ada di British, di antaranya yang berisi teks Amir Hamzah, sebagaimana pada Tabel 23.1.



**Tabel 23.1** Naskah Cerita Amir Hamzah di British

No.	Judul	Kode	Bahasa	Lokasi
1.	Menak	MS Jav. b. 2 (R)	Jawa	Bodleian Library
2.	Menak	Add. 12296	Jawa	British Library
3.	Menak	Add. 12299	Jawa	British Library
4.	Menak	SEA 12	Jawa	British Library
5.	Menak Amir Hamza	IOL Jav. 45	Jawa	India Office Library
6.	Menak Amir	IOL Jav. 72 (IO 2661)	Jawa	India Office Library
7.	Rangganis atau Imam Suwangsa	Raffles Java 12	Jawa	Royal Asiatic Society
8.	Serat Menak Jayengrana	MS 12899	Jawa	Royal Asiatic Society
9.	Serat Menak	MS 231971	Jawa	School of Oriental and African Studies
10.	Hikayat Amir Hamzah	Add. 12347	Makasar	British Library
11.	Hikayat Amir Hamzah	Add. 3778	Melayu	Cambridge University Library
12.	Hikayat Amir Hamzah	Add. 3784	Melayu	Cambridge University Library
13.	Hikayat Amir Hamzah	Or. 846	Melayu	Cambridge University Library

Sumber: Behrend (1998)

**Tabel 23.2** Naskah Cerita Amir Hamzah dan Variannya yang Ada di PNRI

No.	Judul	Kode	Bahasa
1.	Amir	Br 526, Br 531	Jawa
2.	Amir	Br 527, Br 546, Br 550	Bali
3.	Hikayat Amir Hamzah	Br 145a-b, CS 138	Melayu
4.	Lakad	Br 244, Br 249, Br 441, Br 537, Br 622	Jawa
5.	Menak	Br 391, Br 415, Br 434, Br 439, KBG 187, KBG 228, KBG 264, KBG 265, KBG 266, KBG 267, KBG 268, KBG 311	Jawa
6.	Menak Cina	KBG 18, KBG 91, KBG 190,	Jawa
7.	Menak Jobin	Br 450, KBG 77	Jawa
8.	Menak Kartasura	G 133-137	Jawa
9.	Menak Lare	CS 118, KBG 138a	Jawa
10.	Menak Malebari	KBG 92	Jawa
11.	Pakem Ringgit Menak (19 Lakon Langendriyan)	G 112	Jawa
12.	Menak Srandil	KBG 263	Jawa
13.	Menak Kadarisman	KBG 415,	Jawa
14.	Prabu Lara (Menak?)	Br 635, KBG 411,	Jawa
15.	Rangganis	Br 82, BR 406, Br 442a, Br 442b, Br 620, G 27a, G 27b, KBG 26, KBG 409,	Jawa
16.	Serat Menak	Br 27, CS 6	Jawa
17.	Serat Rangganis	Br 108, CS 41	Jawa
18.	Umarmaya (Menak)	Br 177, Br 203	Sunda
19.	Nursewan	KBG 418	Jawa

Sumber: Kern (1983)





Data Tabel 23.1 menunjukkan bahwa teks ini sudah dikenal sejak lama karena naskah yang ada di British merupakan koleksi yang mulai ada sejak abad ke-19. Selain itu, didapat keterangan bahwa masyarakat Makassar pun mengenal cerita Amir Hamzah.

Sementara itu, di dalam Behrend (1998), cerita Amir Hamzah berikut variasinya dideskripsikan seperti pada Tabel 23.2 dan tergambar bahwa cerita Amir Hamzah terdiri dari bermacam-macam judul dan bermacam bahasa.

### 1. Cerita Amir Hamzah dalam Naskah Sunda

Dalam masyarakat Sunda, cerita Amir Hamzah dikenal luas dan dengan teks yang beragam, di antaranya *Wawacan Amir Hamzah* (WAH). Naskah WAH dan cerita lainnya yang berkaitan dalam berbagai penelitian tercatat pada Ekadjati, Hadits, Tessier, Behrend, dan Kern. Cerita Amir Hamzah yang berbentuk prosa tercatat pada *Daftar Naskah-Naskah PNRI Koleksi Peti 1-142* (1994). Adapun lokasi yang disebut menyimpan naskah-naskah cerita Amir Hamzah, yaitu 1) Perpustakaan Nasional Jakarta, 2) Universiteit Bibliothek Leiden (UBL) di negeri Belanda, 3) Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang, dan 4) di masyarakat Cianjur, Sumedang, dan Ciamis. Tidak didapat keterangan mengenai koleksi naskah yang ada di British.

Judul-judul tersebut berisi bermacam-macam teks. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya naskah-naskah yang berjudul *Wawacan Amir Hamzah*, *Wawacan Amir Hamzah Raja Puseur Bumi Mekah*, *Sultan Amir*, *Wawacan Sultan Amir*, *Wawacan Amir*, *Hikayat Amir*, *Ménak*, *Layang Carios Kangjeng Bagenda Hamzah Putra Sultan Arab*, *Ménak Hamzah*, *Wawacan Jayéngrana*, *Épisode Hamzah Legende*, *Épisode Amir Hamzah*, *Wawacan Rengganis*, *Wawacan Pedang Kamkam*, *Wawacan Lokayanti*, *Wawacan Bétal Jemur (Wawacan Baétal Jemur)*, *Wawacan Lukmanul Hakim*, *Wawacan Umar Maya*, *Wawacan Kanit Birayung (Wawacan Kendit Birayung)*, *Wawacan Perang Lahad*, *Bukit Parji*, *Ménak*, *Wawacan Ayaban*, *Wawacan Paku Emas*, *Wawacan Prabu Rara Déwi*, *Wawacan Radén Bagus*, *Iman Suwangsa (Imam Suwangsa)*, *Wawacan Radén Selamanah*, dan *Wawacan Jayéngrana*. Tokoh Amir Hamzah disebut-sebut juga dalam *Wawacan Said Samman*.

Selain dikenal dalam tradisi tulis, cerita Amir Hamzah juga dikenal dalam tradisi lisan, yaitu wayang, dongeng, dan cerita pantun. Bahkan ada dalam Tari Jayengrana, namun tokoh yang ditampilkan lebih dominan adalah Umar Maya. Selain itu, di Museum Sri Baduga dipamerkan Wayang Menak dengan tokoh Amir Hamzah, Umar Maya, Rengganis, dan Imam Suwangsa.





Ditinjau dari segi kedudukan dan banyaknya, naskah WAH merupakan naskah *profan* (tidak dianggap suci). Perkiraan ini diperkuat dengan didapatnya data dari berbagai katalog yang jumlahnya lebih dari 96 buah, banyaknya varian dan versi, serta banyaknya kesalahan dalam penyalinan.

Sementara itu, di dalam khazanah naskah Sunda, hasil inventarisasi naskah dan mikrofilm cerita mengenai Amir Hamzah ditunjukkan pada Tabel 23.3 yang dikutip dari Ruhaliyah (2006).



**Gambar 23.1** Wayang Menak Koleksi Museum Sri Baduga



**Gambar 23.2** Tari Jayengrana





**Tabel 23.3** Naskah dan Mikrofilm Teks Cerita Amir Hamzah

No.	Judul	Kode	Lokasi
1.	Amir Hamzah	EFEO/KBN-793	Kodya Bandung
2.	Babad Umar Maya	EFEO/KBN-262; Rol 14-08/1990 159/KBN-262	Ds. Pasirjambu, Kec. Pasirjambu Bandung
3.	Barjah dan Umar Maya	EFEO/KBN-810	Kp. Kubang, Ds. Cisonrol, Kec. Rancah Ciamis
4.	Bental Jemur	EFEO/KBN 489	Kp. Bugel, Ds. Kertayasa Cijulang Ciamis
5.	Bental Jemur Umar Maya	YR. 71	Cimahi
6.	Carita Umar Maya		Cianjur
7.	Imam Suwangsa	SD 170	PNRI
8.	Inhoud (Sundaneesche) Rengganis	101b NBR 164	PNRI
9.	Jayengrana (Umar Maya)	EFEO/KBN-394	Kp. Pasirkareumbi, Subang
10.	Kanit Birayung	EFEO/KBN-799 Rol 19-44	Ds. Cisonrol, Kec Rancah Ciamis
11.	Lalakon Pedang Kamkam	EFEO/KBN-154	Kp. Ciwalen, Ds. Panyirapan, Kec. Soreang, Bandung
12.	Layang Carios Kangjeng Baginda Hamzah Putra Sultan Arab	LOr. 7807 (Mal. 2025)	UBL
13.	Lokayanti	EFEO/KBN-155 23-07; EFEO/KBN-155f; EFEO/KBN-420 12-31; EFEO/KBN-455 21-09; EFEO/KBN-805 20-01; LOr. 7934 (Mal. 2457)	Jl. Gudang Jero III No 19, Tasikmalaya
14.	Lukmanul Hakim	EFEO/KBN-284 33-04	Ds. Gambung, Kec Cisondari, Bandung
15.	Menak	101a NBR 87	PNRI
16.	Parji	SD 21 (Rol 489.13)	PNRI
17.	Perang Lahad	EFEO/KBN-491	Kp. Bugel, Ds. Kertayasa, Kec. Cijulang, Ciamis
18.	Raja Ayaban	LOr. 295a	UBL
19.	Rengganis	EFEO/KBN 264 Rol 31-06; EFEO/KBN-339; Rol 16-37; EFEO/KBN-403; EFEO/KBN-817 Rol 20-12; EFEO/ KBN-817a Rol 20-13 EFEO/KBN-817b Rol 20-12; SD 158 (Rol 495.02)	Kp. Gambung, Ds. Pasirjambu, Kec. Ciwidey, Bandung
20.	Sultan Amir	101a NBR 86	PNRI
21.	Sultan Amir	SD 39 (Rol 489.14)	PNRI
22.	Umar Maya	EFEO/KBN 85; EFEO/KBN-293 Rol 21-05; EFEO/ KBN-301; EFEO/KBN-345	Ds. Bojongsereh, Kec. Banjaran, Bandung





## Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Pembentukan Karakter Bangsa melalui Bahasa dan Sastra pada Era Milenial

No.	Judul	Kode	Lokasi
23.	Umar Maya (Ayaban)	EFEO/KBN-57	Kp. Cipacar, Ds. Cidamar, Kec. Cidamar, Sukabumi
24.	Wawacan Amir	LOr. 7841 (Mal. 2060)	UBL
25.	Wawacan Amir Hamzah	2 naskah	Sumedang, Cianjur
26.	Wawacan Amir Hamzah	LOr. 7903 (Mal. 2110); MPGUS/NUB 2641/NIB 22	UBL
27.	Wawacan Amir Hamzah Raja Puseur Bumi Mekah	MPGUS/ NUB 2646/ NIB 216	MPGUS
28.	Wawacan Aspahan jeung Surandil	LOr. 6462	UBL
29.	Wawacan Ayaban	LOr. 7825 (Mal. 2073)	UBL
30.	Wawacan Baetal Jemur		Pacet
31.	Wawacan Bental Jemur	LOr. 7856;	UBL
32.	Wawacan Bental Jemur	Rol 21-11/1990 5/KBN-489	PNRI/FS UNPAD
33.	Wawacan Jayengrana (Umar Maya)	Rol 15-51/1990 119/KBN-394	PNRI/FS UNPAD
34.	Wawacan Kanit Birayung	Rol 19-44/1990 11/KBN 799	PNRI/FS UNPAD
35.	Wawacan Kendit Birayung	LOr. 7844	UBL
36.	Wawacan Kendit Birayung	SD 18 (Rol 489.11)	PNRI
37.	Wawacan Lokayanti	LOr. 7822 (Mal. 2041);	UBL
38.	Wawacan Lokayanti	LOr. 7968 (Mal. 2493)	UBL
39.	Wawacan Lokayanti	Rol 12-31/1990 120/KBN-420	PNRI/FS UNPAD
40.	Wawacan Lokayanti	Rol 20-01/1990 12/KBN 805	PNRI/FS UNPAD
41.	Wawacan Lokayanti	Rol 21-09/1990 7/KBN-455	PNRI/FS UNPAD
42.	Wawacan Lokayanti	Rol 23-07/1990 1/KBN-155	PNRI/FS UNPAD
43.	Wawacan Lokayanti	TSM 14-05	Ds. Bantarsari, Distrik Tasik- malaya
44.	Wawacan Lokayanti (Wawacan Amir Hamzah)		Ciamis
45.	Wawacan Lukmanul Hakim	SD. 176	PNRI
46.	Wawacan Lukmanul Hakim, Wawacan Nagri Ayaban, atau Wawacan Umar Maya	Rol 33-04/1990 121/KBN-284	PNRI/FS UNPAD
47.	Wawacan Nagri Ayaban atau Wawacan Umar Maya	EFEO/KBN-512 Rol 15-28	Kp. Tajur, Ds. Cikalong, Kec. Banjaran, Bandung
48.	Wawacan Paku Emas, Wawacan Kabar Kiamat, Wawacan Babad Cirebon	LOr. 7787	UBL
49.	Wawacan Perang Lahad	Rol 21-13/1990 4/KBN-491	PNRI/FS UNPAD
50.	Wawacan Prabu Dewi atau Prabu Rara	LOr. 7855 (Mal. 2074)	UBL

Buku ini tidak diperjualbelikan.





No.	Judul	Kode	Lokasi
51.	Wawacan Prebu Rara Dewi	43/MS 154 Rol 19-06	Kp. Ciwalen, Ds. Panyirapan, Kec. Soreang, Bandung
52.	Wawacan Prebu Rara Dewi	Rol 19-06/1990 43/Ms. 154	PNRI/FS UNPAD
53.	Wawacan Raden Bagus	SD 22 (Rol 489.14)	PNRI
54.	Wawacan Raden Selamanah	46/Ms. 155	Kp. Sukajadi, Ds. Kiarapayung, Kec. Soreang, Bandung
55.	Wawacan Raden Selamanah	Rol 31-29/1990 46/Ms. 155	PNRI/FS UNPAD
56.	Wawacan Raja Ayaban	LOr. 7854 (Mal. 2004)	UBL
57.	Wawacan Rengganis	18/YR No 816b; 22/6 Puslit Arkenas	Suarling Ds. Mandalang, Kec. Cigadung, Subang
58.	Wawacan Rengganis	LOr. 7846 (Mal. 2065);	UBL
59.	Wawacan Rengganis	Rol (?) 18/KBN 816b;	PNRI/FS UNPAD
60.	Wawacan Rengganis	Rol 16-70/KBN-403	PNRI/FS UNPAD
61.	Wawacan Rengganis	Rol 20-12/1990 16/KBN 817b	PNRI/FS UNPAD
62.	Wawacan Rengganis	Rol 20-13/1990 16/KBN 817a	PNRI/FS UNPAD
63.	Wawacan Rengganis	Rol 31-06/1990 157/KBN-264	PNRI/FS UNPAD
64.	Wawacan Suryamana dan Wawacan Paku Emas	LOr. 7786	UBL
65.	Wawacan Umar Maya	4 buah	Bandung, Sumedang, Cikalong Kulon, Cidaun, Cianjur
66.	Wawacan Umar Maya	160/KBN-57	PNRI/FS UNPAD
67.	Wawacan Umar Maya	EFEO/KBN-810a Rol 20-06	Kp. Kubang, Ds. Cisonترول, Kec. Rancah Ciamis
68.	Wawacan Umar Maya	LOr. 8647 (Mal. 2983)	UBL
69.	Wawacan Umar Maya	Rol 16-42/1990 61/KBN-345	PNRI/FS UNPAD
70.	Wawacan Umar Maya	Rol 19-32/1990 49/KBN 301	PNRI/FS UNPAD
71.	Wawacan Umar Maya	Rol 20-06/1990 13/KBN 810a	PNRI/FS UNPAD
72.	Wawacan Umar Maya	Rol 21-05/1990 (3/KBN 293)	PNRI/FS UNPAD
73.	Wawacan Umar Maya	Rol 36-06/1990 158/KBN-85	PNRI/FS UNPAD
74.	Wawacan Umar Maya	SD 19 (Rol 489.12)	PNRI
75.	Wawacan Umar Maya Tundung		Sukabumi

Keterangan singkatan:

MPGUS: Museum Pangeran Geusan Ulun Sumedang

PNRI: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

UBL: Universitet Bibliotheek Leiden, Belanda

Sumber: Ruhaliah (2006)

Dari naskah yang ada pada Tabel 23.3, ada dua naskah yang berbentuk prosa ditulis menggunakan aksara Pegon, tetapi tidak menggunakan tanda baca, yaitu naskah 101A 86 dan 101A 87. Kedua naskah ini di PNRI merupakan koleksi peti.





Berdasarkan perbandingan teks, diperkirakan kedua naskah ini merupakan ringkasan dari wawacan, tetapi tidak ditunjukkan dari teks yang mana.

Berikut contoh transliterasi naskah 101A 87.

101A 87 Amir Hamjah

*Kangjeng Sultan Amir di nagara Arab nyepeng saratus nagara nu jeneng dipatina Umarmaya gerwana Kangjeng Sultan Amir kakasihna Nyi Suntigari ari mangsa harita Kangjeng Sultan Amir gaduh jimat pedang kancana sarta eta pedang keur dijaga ku Patih Maktal rawuh ku sadaya para raja Perabu Rara di nagara Nusantara ari nu jeneng dipatina Maepati Perabu rara ngalahir ka Maepati naha Ganggamina acan mulih ti Arabna Maepati ngawangsul keresa Gusti sareng eta Ganggapati bet disarelang teuing nganteurkeunana pedang Perabu Rara sareng Maepati angkat nyusul Ganggamina Ganggapati gancangna Perabu Rara sareng Maepati geus dongkap ka nagara Arab Perabu Rara naros ka tukang warung Paman teu weruh jeung nu ngaran Raden Ganggamina Ganggapati putrana Raden Iman Suwangsa tukang warung ngawangsul puguh weruh mah Nyi samalah aki mendak hibar eta duwa putra geus dipaehan ku Raden Repatmaja sababna dipaehan ngaku rama Perabu Rara sareng Maepati ti warung geus arangkat keur angkat Perabu Rara ngalahir he Maepati eta pedang kancana urang cokot deui da bongan salaki aing jeung salaki maneh dipaehan Sultan Amir rawuh sadaya para raja nu ngajaga pedang geus sarare disirep ku Perabu Rara geus kitu Perabu Rara Maepati angkat marulih bari nyandak pedang kancana gancangna Perabu Rara Maepati geus dongkap deui ka nagara Nusantara barang gugah Sultan Amir ningali pedang geus euweuh tuluy Kangjeng Sultan Amir nyaur Patih Maktal ...*

Cerita yang berkaitan dengan tokoh Amir Hamzah ada yang sudah dicetak berupa buku dan diterbitkan. Pada Tabel 23.4 tercatat buku-buku mengenai cerita yang salah satu pelakunya adalah Amir Hamzah.

**Tabel 23.4** Penerbitan Mengenai Cerita Amir Hamzah

No.	Judul	Pengarang	Penerbit	Tahun	Jumlah Hlm.	Ket.
1	Ménak Amir	Ki Umbara	Girimukti Pasaka	2002	72	Prosa, bahasa Sunda, cerita anak
2	Wawacan Rengganis	R. H. Abdussalam	Pusat Bahasa	1979	405	Puisi
3	Dewi Rengganis dan Dewi Ambarwati	Titik Indiyastini	Pusat Bahasa	1998	68	Prosa, cerita anak, bahasa Indonesia
4	Hamzah bin Abdul Muthalib: Singa Allah di Padang Pasir	Kak Kusumo	Mizan	2001	23	Prosa, bahasa Indonesia, cerita anak





Sementara itu, di dalam kolofon naskah-naskah Sunda mengenai kelompok cerita ini banyak didapat keterangan bahwa teks yang ditulis merupakan saduran atau terjemahan, baik dari bahasa Melayu maupun bahasa Jawa, misalnya pada teks berikut.

a. L.Or. 7825 (Wawacan Ayaban)

- 1) *Dangdanggula nu kawit digurit,  
tina anu séjén basana,  
disalin ku nu waspaos.  
Hikayat basa Malayu,  
disundakeun ku nu binangkit,*

...

b. OR 7855

- 5) *Hikayat anu dianggit,  
disalin ku basa Sunda,  
supaya pada ngahartos,  
nyaritakeun Raja Ménak,  
Kanjeng Sayidina Hamzah,*

c. Wawacan Imam Suwangsa

- 1) *Hikayat anu dianggit  
ditembangkeun Basa Sunda  
supaya sami ngahartos  
kana cariyos tembang  
Saupama Basa Jawa  
atawa Basa Malayu  
hésé ngahartoskeuna*

Dari ketiga kutipan tersebut, tergambar bahwa penulis atau penyalin naskah mengetahui teks ini berasal dari bahasa Melayu atau bahasa Jawa.

## 2. Cerita Amir Hamzah dalam Naskah Jawa

Data mengenai cerita Amir Hamzah dalam naskah Jawa mudah didapat karena pada umumnya judul mencantumkan kata *menak*. Sementara itu, di dalam katalog naskah Keraton Yogyakarta yang disusun oleh Lindsay, Soetanto, Feinstein, dan Behrend (1994, 179) dikemukakan mengenai naskah-naskah yang berisi teks Amir Hamzah, yaitu Serat Menak Sarehas dumugi Menak Lare (W.268), Serat Menak Malebari dumugi Menak Purwakanda (W.269), Serat Menak Malebari dumugi Menak Jamintoran (W.269a), Serat Menak Suryanglembara (W.270), Serat Menak Suryanglembara Jilid 1 (W.271), Serat Menak Suryanglembara Jilid 2 (W.272), Serat





Menak Suryanglembara Jilid 3 (W.273), dan Serat Menak Suryanglembara Jilid 4 (W.274),

Selain itu, di dalam katalog FS UI (Behrend, T. E. dan Titik Pudjiastuti, 1997a, 103, 170) dikemukakan naskah-naskah yang berjudul Serat Menak (KBG 11, KBG 91–92, KBG 264, KBG 267; CI.87), Menak Srandil (KBG 263), Menak (KBG 265), Kendhit Birayung (CI.52), Serat Lakad (CI. 53), Serat Menak Lakad (CI.55, CI.56–57), Menak Gulangge (CI.60; CI.73), Menak Pandhawa (CI.61), Menak Gandrung Dumugi Menak Kandhabumi (CI.62), Serat Menak (CI. 63, CI.64; CI.66; CI.67; CI.68; Cocogan Serat Menak (CI.69), Menak Biraji (CI.71), Menak Cina, Malebari (CI.71), Menak Malebari (CI.74; CI.81); Menak Kartasura (CI.75-79), Menak Sarehas-Kuristam (CI.80), Menak Kandhabumi-Cina (CI.82), Menak Palembang (CI.83, CI.84, CI.85), Menak Rengganis (CI.86a), Dewi Rengganis (CI.102; CI.103; CI.104; CI.105; CI.106), dan Dongeng Raden Kasim, Serat Menak (CL.38).

Dalam katalog FS UI (Behrend dan Pudjiastuti, 1997b, 1009–1010) dikemukakan mengenai tiga naskah yang berjudul “Lampahan Wayang Golek Iman Suwangsa” (Kode WY.72, WY.73, dan WY.74), yang ditulis dalam aksara Jawa dan Latin. Dari dua katalog yang ada di FS UI menunjukkan bahwa judul cerita Amir Hamzah pada naskah Jawa sangat bervariasi. Sementara itu, di dalam Istanti (2006, 117–118) dikemukakan bahwa Serat Menak dalam tradisi Jawa dikenal pula dalam bentuk teater tradisional, yaitu wayang golek atau wayang thengul sehingga penyebarannya lebih luas.

### 3. Cerita Amir Hamzah pada Naskah Melayu

Dalam naskah Melayu, judul cerita ini umumnya *Hikayat Amir Hamzah*. Sementara itu, di dalam sastra Melayu, cerita ini sudah diterbitkan dalam aksara Latin, contohnya *Hikayat Amir Hamzah* yang ditulis oleh A. Samad Ahmad serta diterbitkan tahun 1987. Judulnya hanya satu, tetapi memuat cerita yang lengkap dari awal hingga akhir riwayat Amir Hamzah. Situasi ini berbeda dengan naskah Jawa dan naskah Sunda.

Selain itu, di dalam Behrend (1998, 485–501), naskah *Hikayat Amir Hamzah* terdiri dari Br 145a, Br 145b, CS 138, LBR 3/179 (12), LBR 3/180 (21).

### 4. Cerita Amir Hamzah pada Naskah Bali

Nama Amir Hamzah pada masyarakat Bali menjadi Amir Ambyah, seperti yang ditulis oleh Jumadiah (1999). Sementara itu, di dalam Behrend (1998, 477–482),





naskah Amir Hamzah berjudul Amir sebanyak tujuh buah, ditulis pada lontar dan kertas. Naskah tersebut berjudul:

- a) Amir : kode Br 527, Rol 705.05; Br 546 Rol 706.04; Br 550 Rol 706.08; 40 L 772; 40 L 773; 40 L 776; 49 L 825; 72 L 1155a; dan 72 L 1155b;
- b) Menak : 68 L 1129; 78 E 94; 98 B;
- c) Menak (Rengganis) : 72 L 1142;
- d) Menak Bangbari : 79 E 23;
- e) Menak Singalaya : 79 E 34;
- f) Rengganis : 120 31; 40 L 775;
- g) Rengganis dan Ruwatan : 41 L 805.

### 5. Cerita Amir Hamzah pada Naskah Makassar

Data mengenai naskah kelompok ini baru didapat pada katalog yang disusun oleh Ricklefs dkk. (2014). Data ini menunjukkan peta penyebaran cerita ini. Walaupun informasi yang didapat dari katalog hanya satu buah naskah, yaitu *Hikayat Amir Hamzah* dengan kode Add. 12347, ada kemungkinan tidak hanya ada satu di masyarakat Makassar tersebut.

### D. PENUTUP

Penyebaran terbanyak cerita Amir Hamzah, yaitu di Pulau Jawa karena didapat dalam berbagai judul, versi, dan varian. Naskah-naskah tersebut bersumber dari *Hikayat Amir Hamzah*, naskah Melayu. Pada naskah Melayu, hanya satu judul, tetapi teksnya sangat panjang, sedangkan pada naskah lainnya sangat bervariasi. Masyarakat Bali juga mengenal cerita Amir Hamzah, terbukti dengan didaptnya judul-judul cerita Menak, Amir, dan Renggani, tetapi tidak sebanyak di Pulau Jawa. Pada naskah Makassar hanya didapat satu judul sehingga kemungkinan pengenalan masyarakat akan cerita ini tidak banyak.

Minat masyarakat terhadap cerita Amir Hamzah bukan hanya dalam bentuk wawacan dan macapat, tetapi juga pada pagelaran wayang, tari, dan drama tradisional. Transformasi tersebut merupakan data yang sangat penting karena menggambarkan minat dan kreativitas masyarakatnya. Selain itu, penyajian dalam bentuk cetakan juga mempermudah pengenalan dan pewarisan teks ini kepada generasi selanjutnya.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam. (1979). *Wawacan Rengganis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahmad, A. S. (1987). *Hikayat Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Behrend, T. E. & Titik P. (1997a). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara jilid 3A koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia bekerja sama dengan Ecole Francaise D'Extreme Orient.
- Behrend, T. E. & Titik P. (1997b). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara jilid 3B koleksi Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia bekerja sama dengan Ecole Francaise D'Extreme Orient.
- Behrend, T. (1998). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara jilid 4A koleksi Perpustakaan Nasional*. Jakarta: The Ford Foundation.
- Daftar naskah-naskah PNRI koleksi Peti 1-142*. (1994). Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Ekadjati, E. S. (1988). *Naskah Sunda: Inventarisasi dan pencatatan*. Bandung: Universitas Padjadjaran bekerja sama dengan The Toyota Foundation.
- Hadits, Y. K. (1985). *Naskah Sunda Lama di Kabupaten Cianjur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hamid, I. (1982). *Arabic and Islamic Literature Tradition*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distribution Sdn. Bhd.
- Ikram, A., Hassan, T. F., & Kramadibrata, D. (Eds.). (2001). *Katalog naskah Buton koleksi Abdul Mulku Zahari*. Jakarta: Manassa-YOI.
- Istanti, K. Z. (2006). Warna lokal teks Amir Hamzah dalam Serat Menak. *Humaniora* 18(2 Juni 2006), 114-124.
- Istanti, K. Z. (2007). Wujud kearifan lokal teks Amir Hamzah Nusantara. *Ibda`* 5(1 Jan-Jun 2007), 6-26.
- Jumadiah, S. (1999). *Geguritan Amir Ambyah: Edisi teks, terjemahan, dan analisis struktur*. (Tesis). Unpad, Bandung.
- Kern, R. A. (1983). *Catalogus van de verzameling Soendase handschriften van Snouck Hurgronje in de Leidse Universiteitsbibliotheek* (naar Cod. Or. 8923). Leiden.
- Kusumo. (2001). *Hamzah bin Abdul Muthalib singa Allah di padang pasir*. Bandung: Mizan.
- Labib Mz. (tt). *Kisah teladan 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Bintang Timur.
- Liaw, Y. F. (1991). *Sejarah kesusastraan Melayu klasik jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Lindsay, J., Soetanto, R. M., Feinstein, A., & Behrend, T. E. (1994). *Katalog induk naskah-naskah Nusantara jilid 2 Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, M. C., Voorhoeve, P., & Gallop, A. T. (2014). *Indonesian manuscript in Great Britain*. Jakarta: EFEO, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ruhaliyah. (2006). *Wawacan Amir Hamzah: Transliterasi, terjemahan, analisis struktur, dan intertekstual* (Disertasi). Unpad, Bandung.





Salleh, S. H. Hj. (2001). *Kesusastraan Melayu abad kesembilan belas*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Tashadi dkk. (1992/1993). *Serat Menak*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Tessier, V. S., & Ambary, H. M. (1991). *Katalog Raisonne naskah Jawa Barat I naskah Islam*. Bandung: EFEO.

Wiryamartana, I Kuntara. (1987). *Arjunawiwaha: Transformasi teks Jawa kuna lewat tanggapan dan penciptaan dan lingkungan sastra Jawa (Disertasi)*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Yosodipuro, R. Ng. (2002). *Menak Sareas*, dialihbahasakan dan disadur oleh Sumiwi Surosewoko. Jakarta: Grafiti.

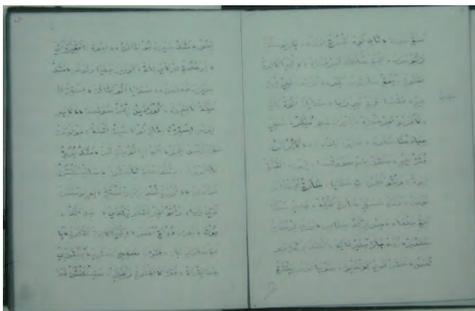
**LAMPIRAN**



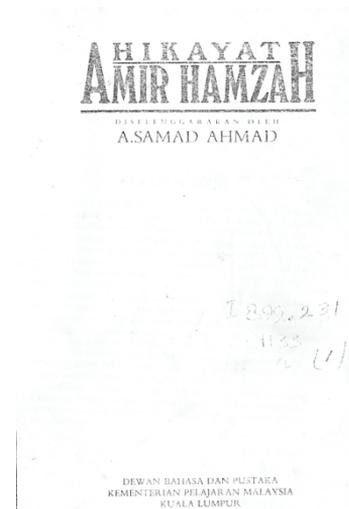
**Naskah Or. 7846**



**Naskah Or. 7903**



**Naskah 7822**



**Buku Hikayat Amir Hamzah**

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI 5 DISKUSI KELOMPOK II

Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 14.00–15.30  
Ruang :  
Pemakalah : Dr. Ruhaliah, M.Hum.  
“Cerita Siklus Amir Hahzah dalam Naskah Nusantara: Sebuah Pemetaan Awal.”  
Pemandu : Djamari  
Pencatat : Erli Yetti  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Cerita Amir Hamzah yang diceritakan dalam bahasa Arab dan Melayu tidak hanya dikenal di Pulau Jawa, tetapi juga dikenal di Makassar, Bali, dan Lombok.
2. Di Pulau Jawa, cerita itu sendiri memiliki banyak versi dalam bentuk prosa. Naskah Sunda memuat seratus judul cerita Amir Hamzah, sedangkan naskah Hikayat Amir Hamzah (HAH) ditemukan dalam naskah pupuh di Yogyakarta. Di Makassar juga ditemukan.
3. Data penelitian bersumber dari berbagai hasil penelitian dan inventarisasi mengenai semua tokoh dalam cerita Amir Hamzah.
4. Dalam masyarakat Sunda, cerita Amir Hamzah dikenal luas dan dengan teks yang beragam, antara lain Wawacan Amir Hamzah (WAH). Naskah WAH dan cerita lainnya yang berkaitan, dalam berbagai penelitian tercatat pada Ekadjati, Hadits, Tessier, Behrend, dan Kern.
5. Data mengenai cerita Amir Hamzah dalam naskah Jawa mudah didapat karena umumnya judul mencantumkan kata menak.
6. Dalam naskah Melayu, umumnya cerita ini dikenal dengan Hikayat Amir Hamzah. Sementara itu, di dalam sastra Melayu, cerita ini sudah diterbitkan dalam aksara Latin, misalnya Hikayat Amir Hamzah yang ditulis oleh A. Samad Ahmad (1987), dan judul yang memuat cerita lengkap dari awal hingga akhir riwayat Amir Hamzah. Situasi ini berbeda dengan naskah Jawa dan naskah Sunda.





7. Masyarakat Bali mengenal Amir Hamzah dengan sebutan Amir Ambyah, seperti yang ditulis oleh Sri Jumadiah (1999). T. Behrend (1998, 477–482) menyampaikan bahwa naskah Amir Hamzah berjudul Amir ada sebanyak tujuh buah yang ditulis pada lontar dan kertas.
8. Data mengenai naskah kelompok ini baru didapat pada katalog yang disusun oleh M. C. Ricklefs dkk. (2014) yang menunjukkan peta penyebaran cerita ini. Meskipun informasi yang didapat dari katalog hanya satu buah naskah, yaitu Hikayat Amir Hamzah (kode: Add. 12347), ada kemungkinan tidak hanya ada satu naskah yang tersebut di masyarakat Makassar.

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Wanda Listiani
  - a. Banyak naskah yang tidak menggunakan tanda baca, bagaimana kita menganalisisnya?
  - b. Perkembangan Beluk itu seperti apa?
2. Abdul Rohim (Badan Bahasa)
  - a. Bagaimana membuat pemetaan sastra?

### Jawaban

- a. Naskah tanpa tanda baca muncul pada pertengahan abad ke-19. Saat itu belum mengenalnya tulisan tanda baca dan biasanya hanya berupa ringkasan cerita dari naskah wawacan. Buku-buku cetak pertama di Sunda ditulis oleh keluarga Mohamad Musa.
- b. Beluk adalah acara semalam suntuk yang merupakan bagian dari ritual dalam upacara kehidupan, seperti melahirkan, berupa pembacaan naskah. Generasi milenial sudah jarang yang bersedia atau kurang berminat mempelajari mengenai beluk karena sangat sulit, tetapi ada suatu komunitas remaja di Bandung yang dipaksa untuk mempelajari beluk ini. Di Bandung itu ada kelompok yang semua anggotanya adalah perempuan belajar membaca beluk.
- c. Untuk pemetaan sastra, saya mulai dengan cara mengumpulkan semua jenis genre sastra yang ditulis dengan memanfaatkan skripsi tulisan anak-anak untuk mendata semua karya sastra tersebut, tidak harus terjun ke lapangan untuk mencari data yang akan terus bertambah. Pemetaan sangat membantu dalam mendokumentasikan karya sastra yang ada.





## KITAB SASTRA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KELUARGA SAKINAH ERA MILENIAL

**Samsul Arifin**

Universitas Ibrahimy

Pos-el: goessyam@gmail.com

### ABSTRAK

Salah satu permasalahan keluarga era milenial adalah pelibatan keluarga dalam korupsi. Salah satu solusinya adalah pembentukan karakter kepribadian keluarga sakinah yang tampak pada ketenangan hati dan pikiran mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret kepribadian keluarga sakinah dalam teks-teks kitab sastra pesantren, yaitu kitab *Zadu Az-Zaujain* dan *Syair Madura*, yang terkait dengan pencegahan korupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe etnografi-hermeneutik. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah mengumpulkan teks dan buku sumber rujukan, penafsiran pengandaian, dan pemaparan realitas secara historis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian pasangan suami istri sakinah adalah 1) mampu mengendalikan diri, yaitu *wara* 'hati-hati dan mampu mengendalikan diri dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan dan tidak bermanfaat', *zuhud* 'hidup sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain, dan sabar 'lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan'; 2) penerimaan hidup apa adanya, yaitu *qona'ah* 'menerima kenyataan yang ada', rida 'ketenangan hati menerima ketentuan-ketentuan dari Allah', dan ikhlas 'perbuatan membersihkan dan memurnikan hati dari selain Allah'; dan 3) presentasi diri 'usaha yang dilakukan secara sengaja untuk bertindak dengan cara tertentu yang menciptakan kesan khusus tentang diri'. Penelitian ini penting dikembangkan agar kita mencapai keluarga sakinah yang bebas dari korupsi. Apalagi korupsi yang melibatkan anggota keluarga.

**Kata Kunci:** karakter, keluarga sakinah, sastra pesantren

### ABSTRACT

*One of the millennial era family problems is family involvement in corruption. One of the solutions is the character building of sakinah family personality that is seen in the calmness of their hearts and minds. This study aims to determine the portrait of sakinah family personality in pesantren literary texts, namely *Zadu Az-Zaujain* and *Syair Madura* books, related to corruption prevention. This study used an ethnographic-hermeneutic type qualitative approach. The steps in this study are collecting text and books for reference sources, interpreting previews, and exposing historical reality. The results from this study show the sakinah personality of a married couple are 1) able to control themselves, namely *wara* (be careful and be able to control themselves by leaving something that is doubtful and not useful), *zuhud* (living a simple life and more concerned with the interests of others), and *sabar* (be broad-minded and dare to face difficulties); 2) acceptance of life as it is, *qona'ah* (accepting the reality), *rida* (peace of heart accepting the provisions of God), and *ikhlas* (the act of cleansing and purifying the heart from other than Allah); and 3) self-presentation (a deliberate effort to act*





*in a certain way that creates a special impression about oneself). This research is important to be developed, so that we reach a sakinah family that is free from corruption. Moreover, corruption involves family members.*

**Keywords:** Islamic boarding school literature, character, sakinah family

## A. PENDAHULUAN

Salah satu problematika rumah tangga zaman milenial di Indonesia, yaitu pelibatan anggota keluarga dalam perilaku korupsi dan aksi teror. Oleh karena itu, pembentukan karakter kepribadian pasangan suami istri sangat penting dan menentukan dalam berpikir dan bertindak dalam membangun rumah tangga sakinah. Sakinah merupakan rasa tenang, tentram, dan bahagia yang berasal dari ketenangan hati dan pikiran mereka. Para ulama pesantren telah mengajarkan kitab-kitab pernikahan kepada para santrinya.

Sebagai contoh, di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo terdapat dua buah kitab sastra yang membahas keluarga sakinah. Pertama, kitab *Syair Madura* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin, salah seorang pahlawan nasional. Kitab tersebut berisi petuah berkeluarga bagi muda mudi yang ditulis dengan huruf Arab pegon. Kitab ini masyhur di kalangan pesantren Situbondo dan pesantren berbasis Madura. Kedua, kitab *Zadu Az-Zaujain*, kitab sastra tentang menggapai bahtera rumah tangga sakinah karya Nyai Zainiyah As'ad, Pondok Sukorejo. Kitab tersebut diajarkan kepada santriwati yang akan melangsungkan perkawinan.

Pengajaran kitab *Zadu Az-Zaujain* sebenarnya termasuk materi konseling perkawinan. Konseling perkawinan yang digali dari nilai-nilai kearifan lokal tergolong langka. Beberapa penelitian tentang konseling perkawinan selama ini biasanya hanya mengungkap tentang pentingnya konseling perkawinan dan konsep-konsep konseling perkawinan. Atabik (2015) membahas tentang konseling perkawinan. Kebanyakan tulisan tersebut berisi signifikansi dan konsepsi konseling perkawinan untuk membentuk keluarga sakinah.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, belum ditemukan kajian yang mengulas tentang potret kepribadian calon atau pasangan suami istri. Padahal secara psikologis, kepribadian tersebut sangat menentukan kedua pasangan untuk berpikir dan bertindak dalam membangun rumah tangganya, termasuk dalam perilaku korupsi. Apalagi beberapa korupsi akhir-akhir ini sudah melibatkan keluarganya. Pada akhir 2016 saja, terdapat sembilan kasus korupsi yang melibatkan keluarga; ada kasus korupsi yang dilakukan pasangan suami istri pada kasus yang sama, ada pula pada kasus yang berbeda, dan ada korupsi yang dilakukan kakak beradik





(Angraeni, 2016, 3–4). Oleh karena itu, kajian tentang pencegahan korupsi berbasis keluarga menjadi penting.

## B. KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

Kerangka teori pada penelitian ini menggunakan perspektif teori konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian. Menurut Kim, Yang, dan Hwang (2010, 4), *indigenous psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Dengan demikian, konseling *indigenous* tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya.

Peneliti menggunakan perspektif konseling perkawinan (*marriage counseling*) karena berhubungan dengan pasangan suami istri. Konseling perkawinan merupakan konseling yang diselenggarakan sebagai metode pendidikan, metode penurunan ketegangan emosional, metode untuk membantu pasangan suami istri untuk memecahkan masalah dan cara menentukan pola pemecahan masalah yang lebih baik (Riyadi, 2013, 37). Konseling perkawinan ini dalam prosesnya untuk pembentukan dan pengubahan pola pikir, sikap, kemauan, dan perilaku pasangan suami istri atau calon suami istri. Fokus konseling perkawinan adalah calon atau pasangan suami istri sebagai suatu sistem yang mengalami problem pranikah dan perkawinan.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe hermeneutika. Pendekatan hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari hermeneutika Gadamer (2004). Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menelaah teks-teks yang terkait dengan kepribadian pasangan suami istri di dalam kitab *Zadu Az-Zaujajn* dan *Syair Madura* yang dilihat dari perspektif konseling perkawinan. Langkah-langkah penelitian ini, antara lain, pertama, penafsiran bagian-bagian (*part*), yaitu membaca bagian-bagian kecil dari kitab *Zadu Az-Zaujajn* dan *Syair Madura* yang terkait dengan keluarga sakinah. Kedua, penafsiran keseluruhan (*whole*), yaitu merangkai bagian-bagian yang terkait dengan keluarga sakinah menjadi makna yang utuh. Pada tahapan ini, peneliti melakukan dialog dengan memperhatikan konteks historisnya bersama dengan prasangka (tradisi,





kepentingan praktis, bahasa, dan budaya) dalam menafsirkan teks kitab *Zadu Az-Zaujain* dan *Syair Madura*. Ketiga, memahami makna pokok (*understanding of underlying meaning*), yaitu melakukan dialog terus-menerus dengan memperhatikan dirinya dan bagian-bagian teks sampai terjadi pemahaman pokok (Mappiare-AT, 2013, 123–124).

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua buah kitab karya Kiai dan Ibu Nyai yang sangat populer dan relevan dengan konseling perkawinan terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukarejo. Pertama, kitab *Syair Madura* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin (1897–1990) dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Kitab ini berisi syair-syair petuah bagi kalangan muda mudi berbahasa Madura dengan huruf Arab Pegon. Kitab *Syair Madura* ini terdiri dari 232 baris. Syair ini ditulis pada bulan Ramadhan sekitar tahun 1922.

Kedua, kitab *Zadu Az-Zaujain* karya Nyai Zainiyah As'ad (1944–2005), putri sulung Kiai As'ad. Kitab ini sebagai bahan pengajian kepada para santriwati yang akan melangsungkan perkawinan. *Zadu Az-Zaujain* dinukil dari kitab *Uqud al-Lujjain*; kalau kitab aslinya terdiri dari lima pasal, dalam kitab karya Nyai Zai ini hanya dua pasal, yaitu pasal tentang hak-hak seorang istri (kewajiban suami) dan pasal tentang hak-hak suami (kewajiban istri). Kitab *Zadu Az-Zaujain* juga dilengkapi dengan syair berbahasa Indonesia yang memuat sopan santun suami, sopan santun istri, dan tentang mendidik anak. Kitab setebal 86 tersebut berbahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan huruf pegon dan huruf latin.

Adapun kualitas kepribadian pasangan suami istri sakinah yang sekaligus berfungsi sebagai pencegahan korupsi, antara lain

##### 1. Mampu Kendalikan Diri: *Wara', Zuhud, dan Sabar*

Terdapat tiga karakter dalam teks-teks kitab *Syair Madura* dan *Zadu Az-Zaujain* yang terkait dengan kemampuan pasangan suami istri dalam mengendalikan diri, yaitu *wara'*, *zuhud*, dan *sabar*. Ketiga karakter tersebut sangat penting dimiliki mereka dalam menghadapi problem rumah tangga, termasuk kemampuan untuk tidak korup sehingga dapat menggapai keluarga sakinah.

Kiai As'ad menggambarkan santriwati, calon istri ideal, sebagai berikut.

*Bejheng ngajina waro' tengkanah,  
cokop elmonah raje himmanah*  
(Rajin belajarnya *wara'* tingkahnya,  
cukup ilmunya besar motivasinya)





Seorang suami juga harus memiliki kepribadian yang *wara'*. Ia harus berhati-hati dalam memberi nafkah istrinya. Jangan memberi nafkah yang haram, termasuk korupsi, supaya sang istri tidak celaka, berikut kutipan Nyai Zai.

*Ya Allah dzul jalali wal ikrom*, kami di dunia tak dihiraukan  
Ilmu yang benar diajarkan, kini celaka kami rasakan  
Kami diberi makanan haram, sandang dan pangan semua haram  
Hati-hatilah jadi suami, apa yang wajib terhadap istri  
*Dhahir* dan batin wajib nafkahnya, terhadap istri jangan tinggalkan  
Tempat tinggalnya disediakan, walaupun sewa atau pinjaman  
Yakni tak wajib memilikkannya, dan wajib pula beri khadamnya

Kepribadian yang lain yang harus dimiliki pasangan suami istri adalah kesabaran. Menurut Nyai Zai, sifat sabar harus dimiliki oleh pasangan suami istri agar rumah tangga tersebut mampu terus bertahan. Sifat sabar juga harus dimiliki, terutama bila pasangan kita berbuat kurang menyenangkan. Kalau kita bersabar terhadap pasangan kita, hidup kita akan mulia.

Nyai Zai menyarankan agar kita bersabar dan memendam kepedihan tersebut, jangan sampai menceritakan kelemahan pasangan kita kepada orang lain. Suami istri harus saling melengkapi dan menutupi kelemahan pasangannya, sebagaimana firman Allah (QS. Al-Baqarah: 187), “Mereka (para istri) adalah pakaian untuk kamu (para suami) dan kamu (para istri) adalah pakaian untuk mereka (para istri)”. Bila seorang istri sabar menghadapi suaminya, ia akan mendapat pangkat derajat seperti Siti Asiyah dan Maryam. Berikut petuah Nyai Zai:

Bila suami berwatak kejam, hanya menangis pedih dipendam  
Di dalam surga dapat khasiat, pangkat sepadan Siti Asiyah  
Dianiaya Fir'aun suaminya, serta dicincang tangan kakinya  
Lalu dipukul batu yang besar, imannya tetap beserta sabar  
Dia pemimpin para wanita, yang sama patuh pada suaminya  
Tersebut pula Maryam namanya, di dalam surga pemimpin wanita

Karakter *wara'*, *zuhud*, dan sabar sangat penting dimiliki pasangan suami istri. *Wara'* merupakan sikap hati-hati dan mampu mengendalikan diri dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan (*syubhat*) dan tidak bermanfaat. *Wara'* merupakan kestabilan hati ketika sedang menggebu-gebu mengerjakan sebuah perbuatan sehingga mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Inti *wara'* sesungguhnya meninggalkan sesuatu yang masih diragukan statusnya, kemudian memilih sesuatu yang tidak diragukan lagi kebenarannya (Al-Muhasibi, 2001, 229).

*Wara'* merupakan permulaan *zuhud*. Orang yang *zuhud* tidak akan merasa bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan pernah mengeluh karena kehilangan dunia. *Wara'* dan *zuhud* termasuk *maqam* atau tahapan jalan yang harus





dilalui oleh seorang sufi (Al-Qusyairi, 1998, 146–155). Kehidupan orang yang *zuhud* adalah orang yang meninggalkan syahwat, membersihkan diri dari bahaya syahwat, mengajak jiwa untuk melakukan yang dianjurkan ilmu, tidak suka bersantai-santai, dan meningkatkan etos dalam beramal baik (Al-Muhasibi, 2001, 237–238; Al-Qusyairi, 1998, 156).

Sementara itu, menurut Syaikh Abdullah bin Alawi Al-Haddad, dari sisi batiniah, hakikat *zuhud* adalah menyingkirkan dunia dari pikiran dan menghapusnya dari lubuk hati. Oleh karena itu, dalam pandangannya, masalah duniawi tampak begitu kecil. Pada sisi lahiriah, orang yang *zuhud* akan berpaling dari masalah duniawian. Ia hanya mengambil harta benda sekadar mencukupi untuk makan, sandang, dan papan yang dibutuhkan (Al-Haddad, 2005, 574).

Sabar merupakan sikap lapang dada ketika tertimpa pengalaman pahit, menampakkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran dalam kehidupannya, dan tetap berperilaku baik (Al-Qusyairi, 1998, 259). Menurut Syekh Abdullah bin Alwi Al-Haddad, iman sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, sabar dan syukur. Oleh karena itu, orang mukmin harus sabar ketika tertimpa bencana dengan tetap tenang dan lapang dada. Mereka juga harus sabar dalam menjalani ketaatan dengan tidak malas dan berusaha menyempurnakan ketaatan tersebut. Mereka harus sabar dalam mengendalikan hawa nafsunya (Al-Haddad, 2005, 564–566).

*Wara'*, *zuhud*, dan sabar mengandung muatan moral yang selayaknya juga kita miliki agar terhindar dari korupsi. Orang yang memiliki sifat *wara'* ia akan terhindar dari perbuatan korupsi karena ia akan selalu mengendalikan diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang *syubhat* (meragukan) dan yang kurang bermanfaat. *Zuhud* berarti suatu sikap hidup sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain. Esensi *zuhud* adalah menghilangkan nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya, dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri. Sifat sabar sangat diperlukan untuk mencegah perilaku korup. Hakikat kesabaran adalah sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan, selalu menampakkan sikap kaya dengan menyembunyikan kemiskinan dalam kehidupannya, dan tetap berperilaku baik. Kesabaran akan memudahkan kita mencapai kematangan dalam bertindak sehingga kita mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah dan kita menunjukkan kualitas kemanusiaan yang mampu menjinakkan kemarahan dan nafsu (An-Najar, 2001, 241; Shafii, 2004, 294–298).





## 2. Penerimaan Hidup Apa Adanya: *Qona'ah*, Rida, dan Ikhlas

Pasangan suami istri hendaknya memiliki kepribadian yang menggambarkan penerimaan hidup apa adanya, di antaranya *qonaah* (menerima kenyataan yang ada), rida (ketenangan hati menerima ketentuan-ketentuan dari Allah), dan ikhlas (perbuatan membersihkan dan memurnikan hati dari selain Allah). Ketiga sifat tersebut penting ketika mereka melayani pasangan dan keluarganya dan saat menghadapi problematika kehidupan.

Kiai As'ad menggambarkan pasangan suami istri yang ideal harus sederhana, berpakaian apa adanya namun rapi, dan ikhlas sebagai berikut.

*Nganggui pakaian ngalak bedhenah,  
tadhe' pokallah bhen saderhana  
Wakto ajelen tertib tengkanah,  
rapi ben berse ikhlas atengah*  
(Mengenakan pakaian apa adanya,  
tidak macam-macam dan sederhana  
Ketika berjalan tertib langkahnya,  
rapi dan bersih ikhlas hatinya)

Menurut Nyai Zai, dalam melayani pasangannya kita dapat berniat ibadah yang disertai sikap rida dan ikhlas. Nyai Zai menuturkan sebagai berikut.

Niat ibadah bagi si istri, pahala besar sudahlah pasti  
Jikalau *ridha* ikhlas hatinya, tahulah istri ke urusannya  
Walau bukanlah kewajibannya, hanya menambah amal baktinya

Rida merupakan ketenangan hati menerima ketentuan-ketentuan dari Tuhan. Orang yang rida tidak akan berkeluh kesah terhadap nasib pahit yang menimpa dirinya. Ia akan rela menerima kenyataan, pemberian, dan ketentuan dari Tuhan (*nrima ing pandum*). Rida biasanya, didahului oleh sifat *qona'ah*. *Qona'ah* merupakan sikap menerima dan *legowo* terhadap kenyataan yang ada. Orang yang *qona'ah* akan menjauhi khayalan dan menganggap cukup sesuatu yang berada di hadapannya. *Qona'ah* ini berkaitan dengan kejiwaan dan *self concept*. Orang yang *qonaah* akan merasa kaya walaupun dalam kondisi fisiknya kelaparan. Ia selalu memberi pertolongan walaupun kekayaannya sedikit. Ia kaya hati, tidak serakah. Jiwa merasa bebas dari penderitaan dan khayalan yang takkan pernah terjadi (Al-Qusyairi, 1998–222).

Menurut Suhrawardi (1998, 181–182), rida berarti menghilangkan kebencian terhadap ketentuan yang akan atau telah terjadi (*qadha* dan *qadr* Allah) dan selalu menjalani kehidupan dengan menyenangkan walaupun sebenarnya tertimpa





musibah yang kelam. Orang yang rida akan menjalani hal tersebut sesudah berusaha semaksimal mungkin dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan (tawakal). Rida bukan berarti meninggalkan hukum alam (*sunnatullah*) tetapi ia harus berusaha semaksimal mungkin dan selalu berdoa kepada Allah.

Ketika kita menerima pengalaman yang pahit, kita harus rida. Al-Ghazali mengategorikan rida menjadi tiga macam, pertama kita rida terhadap pengalaman pahit tersebut karena kita cinta (*mahabbah*) kepada Tuhan. Kecintaan kita dapat menghilangkan perasaan pahit tersebut. Kedua, kita rida dengan cara kita rela menanggung derita dengan akal dan iman. Ini ibarat kita minum jamu yang pahit karena kita berpikir untuk menyembuhkan penyakit yang akut. Ketiga, kita rida karena kita yakin bahwa Tuhan memberikan hikmah di balik peristiwa pahit tersebut (Al-Ghazali, 2000, 348–350).

*Qona'ah*, rida, dan ikhlas secara psikologis sesungguhnya merupakan sikap penerimaan hidup apa adanya. Manifestasi dari ketiga karakter tersebut akan menjadikan jiwa seseorang tenang, tentram, hidup penuh cinta kasih, empati, rendah hati, dan tulus. Ia akan merasa percaya, aman, dan bebas dari segala keinginan dan harapan-harapan semu, termasuk keinginan untuk hidup berfoya-foya dan berbuat korupsi.

### 3. Presentasi Diri

Calon atau pasangan suami istri harus selalu menciptakan kesan yang baik terhadap pasangannya, baik melalui penampilan, ucapan, maupun sikapnya yang lain. Karakter ini dalam ilmu psikologi sosial dikenal sebagai presentasi diri (*self-presentation*). Presentasi diri merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk bertindak dengan cara tertentu yang menciptakan kesan khusus tentang diri (Taylor, Peplau, & Sears, 2009, 155). Presentasi diri ada tiga, yaitu menjaga penampilan, menjaga ucapan, dan menjaga sikap.

#### a. Menjaga Penampilan

Pasangan suami istri harus menjaga penampilan di hadapan pasangannya. Ibnu Abbas pernah berkata, “Saya senang berdandan untuk istri saya, sebagaimana ia suka berdandan untuk saya”. Nabi Muhammad saw. bersabda, “Sebaik-baik wanita adalah wanita yang jika kamu memandangnya, ia menyenangkanmu, apabila kamu memerintahkannya, maka ia taat kepadamu, dan apabila kamu tinggal pergi maka ia menjaga harta benda dan dirinya” (As’ad, tt, 34).

Demikian juga hadis yang lain, “Sesungguhnya seorang laki-laki apabila memandang kepada istri dan istri pun memandang kepadanya, maka Allah memandang kepada suami istri tersebut dengan pandangan rahmat (sayang) dan





apabila ia (orang laki-laki) memegang telapak tangan istrinya, maka gugurlah dosa-dosa keduanya di antara jari-jemari,” Nabi juga menyarankan kita untuk selalu tersenyum, “Dalam hal perempuan tersenyum di depan suami, hanyalah Allah melihat kepadanya dengan penglihatan belas kasih”.

Menurut Kiai As’ad, pasangan suami istri hendaknya menjaga penampilan. Misalnya, pakaiannya sederhana tapi selalu bersih, rapi, dan suci. Pembawaannya tenang, jarang bicara, selalu tersenyum, dan manis tutur katanya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

*Berse tor suci angghui bhedennah,  
berse bhen rapi roma tangganah  
Panika putri raddin atengah,  
panika kufu’ padhe santrenah*  
(Bersih dan suci pakaian tubuhnya,  
bersih dan rapi rumah tangganya  
Perempuan itu cantik hatinya,  
dia sebanding sama santrinya)

*Potre kakdintoh ayem tengkanah,  
angghuiyah sangat saderhanah  
Tadhe’ ghejek rang rang dhebunah  
ghellekna mesem manis dhebunah*  
(Perempuan ini tenang tingkahnya,  
pakaiannya sangat sederhana  
Tidak bergurau jarang bicaranya,  
tertawanya senyum manis perkataannya)

Nyai Zai mengemukakan seorang istri harus patuh kepada sang suami dan wajah berseri-seri. Seorang istri jangan bermuka masam.

Para wanita tiap harinya, haruslah taat ke suaminya  
Berseri-seri wajah mukanya, menghadap suami tiap tingkahnya  
Bermuka masam pada suami, inilah istri yang dimurkai  
Murka Allah dan malaikat, akan terpukul yang tidak tobat

Kiai As’ad juga berharap semoga kita terhindar dari pasangan yang selalu hidup dengan hedonisme, tata rias, dan pakaian yang norak, senang berjalan-jalan dan belanja. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Sifat panika nyu’un jeunah,  
mandher luputtah ce’ tak terronah  
Sangat tak hajat tekka deddinah,  
sangat bahaya dhe’ kapotonah  
Ngaksi malolo rajeh bandanah,*





*nyalajeh ngator kembang beddhe'na*  
*Nyalajeh ngator samper jingiknah,*  
*nyalajeh anggui sareng lipennah*  
*Ngajek ngalencer tadhe' ambunah,*  
*lebur kapasar tadhe' busennah*  
(Sifat itu supaya dijauhkan,  
supaya terhindar sangat tidak diinginkan  
Sangat tidak diharap sampai jadinya,  
sangat bahaya terhadap cucunya  
Bergaya terus besar biayanya,  
terasa ganjil mengatur kembang bedaknya  
Terasa ganjil mengatur jarit jingiknah,  
terasa ganjil memakai gincunya  
Mengajak jalan tidak ada habisnya  
senang ke pasar tidak ada bosannya).

### b. Menjaga Ucapan

Pasangan suami istri harus selalu menjaga ucapannya kepada pasangannya. Nyai Zai (tt, 4–5) menulis setiap pasangan hendaknya tidak berkata jelek, memperde-  
ngarkan sesuatu yang tidak disukai istri, tidak boleh mengatakan, “Semoga Allah  
menjadikan engkau jelek.”

Menurut Kiai As'ad, pasangan suami istri harus memiliki tutur kata yang halus,  
manis perkataannya, harus mampu membedakan bahasa kasar dan halus serta  
mampu mengatakannya kepada siapa. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Cacana alos tadhe' kasaknah,*  
*saling atanya asal molanah*  
*Wakto akompol sareng kancanah,*  
*orengah ayam tadhe' gejeknah*  
*Cokop sem mesem tadhe' gelleknah,*  
*rang-rang cacana manis dhebunah*  
*Putri parabhen sopan tengkanah,*  
*begus akhlakkah muljeh budinah*  
*Dhebu se alos kasar basanah,*  
*oning bidhenah mabhe tengginah*  
*Bhidenah mator dhe' sasepona*  
*bhidenah caca padhe ngodenah*

(Perkataannya halus tidak ada suaranya,  
saling bertanya asal mulanya  
Waktu berkumpul dengan temannya,  
orangnya pendiam tidak ada guraunya  
Cukup tersenyum tidak ada tertawanya,  
sedikit berbicara manis perkataannya  
Putri perawan sopan tingkahnya,





bagus akhlaknya mulya budinya  
Tutur yang halus kasar kata-katanya,  
tau perbedaannya rendah tingginya  
Perbedaan berbicara kepada yang tua,  
perbedaan berbicara sesama mudanya)

### c. Menjaga Sikap

Menurut Nyai Zai, seorang istri harus selalu patuh kepada istrinya, namun suami jangan menjadikan istrinya seperti budak. Pesan Nyai Zai ini tampak pada kutipan syair berikut

Wajiblah taat pada suami/dalam *istimta'* harus pahami  
Jangan istrinya jadikan budak/dipaksa kerja atau memasak  
Itu semua atau lainnya/tidaklah wajib bagi istrinya  
Hati-hatilah kaum wanita/tiap menghadapi suaminya  
Kalau tak untung di dunia ruwet/dan di akhirat nan lebih sangat

Menurut Kiai As'ad sikap yang harus dimiliki pasangan suami istri, antara lain: cinta kasih sayang, selalu tersenyum manis, wajahnya bercahaya, memakai harum-haruman, dan jangan sampai jorok.

*Lebur bhen eman dhe' kalakenah,  
padhe sem-mesem saking bungana*  
(Senang dan cinta pada suaminya  
saling tersenyum karena senangnya)

*Terro paraben raddin atengah,  
begus akhlakkah tengka lakonah*  
(Ingin perawan cantik hatinya  
Bagus akhlaknya tingkah lakunya)

*Sedheng rajenah sedhe' tengkanah,  
badanna sing sing terak cahyanah*  
(Cukup besarnya bagus tingkahnya  
Badannya ideal bersinar cahayanya)

*Berse bhen soce wajib ngartinah,  
sunnat hukumah roòm bheunnah  
Cellakna mata pacar kokonah,  
manis matanah tanang duwaknah  
Manussa odhik bedhe bheunnah,*





*oreng se jebbeh jubek robenah*  
(Bersih dan suci wajib ngertinya,  
sunat hukumnya harum baunya  
Celaknya mata pacar kukunya,  
manis matanya tangan duanya  
Manusia hidup ada baunya,  
orang yang jorok jelek rupanya)

Fokus konseling perkawinan yang dianut kalangan pesantren diarahkan kepada perbaikan dan pengembangan kualitas kepribadian calon dan pasangan suami istri, bukan kepada permasalahan dalam perkawinan itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka, kalau calon atau pasangan suami istri tersebut memiliki kepribadian yang baik, permasalahan dalam perkawinan dapat diselesaikan. Apabila pasangan suami istri memiliki kualitas kepribadian yang baik, ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela, seperti korupsi.

Riset ini sesuai dengan riset konseling yang berbasis pesantren, yaitu *konseling at-tawazun* yang digagas Arifin (2014, 156–159) dan mirip dalam konsep konseling *person-centered* (Rogers, 1942, 176; Corey, 2009, 165–190). Fokus konseling perkawinan model pesantren merupakan kepribadian pasangan suami istri, bukan kepada permasalahan yang muncul dalam hubungan antarpribadi suami istri sebagaimana konseling perkawinan yang digagas Sunarty & Mahmud (2016, 58).

Dalam pandangan Kiai As'ad dan Nyai Zai dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, calon dan pasangan suami istri hendaknya mengembangkan kualitas kepribadian, meliputi 1) mampu mengendalikan diri, yaitu *wara'* 'hati-hati dan mampu mengendalikan diri dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan dan tidak bermanfaat', *zuhud* 'hidup sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain', dan sabar 'lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan'; 2) penerimaan hidup apa adanya, *qona'ah* 'menerima kenyataan yang ada', rida 'ketenangan hati menerima ketentuan-ketentuan dari Allah', dan ikhlas 'perbuatan membersihkan dan memurnikan hati dari selain Allah'; dan 3) presentasi diri 'menciptakan kesan yang baik terhadap pasangannya'.

Apabila pasangan suami istri memiliki kualitas kepribadian, kepribadian itu akan memancar dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan mencapai ketenangan dan ketentraman dalam rumah tangganya. Menurut Quraish Shihab, *sakinah* akan tampak pada ketenangan lahir—seperti kecerahan raut muka—dan ketenangan batin—seperti lapang dada (Shihab, 2006, 138). Mereka akan menggapai keluarga sakinah, dengan ketenangan yang dinamis. Ketenangan yang dinamis merupakan ketenangan yang selalu berkembang; mereka





kadang-kadang mengalami problem/gejolak dalam rumah tangganya, namun problem tersebut mampu dihadapinya. Problem tersebut mampu dihadapinya berkat kualitas kepribadian. Mereka akan mampu memecahkan gejolak dalam rumah tangganya. Problem merupakan suatu keniscayaan yang memang harus ada dalam kehidupan.

## E. PENUTUP

Pondok pesantren memiliki peran dan potensi yang sangat besar dalam usaha-usaha membina karakter orang menjadi lebih baik, termasuk karakter untuk tidak berbuat korupsi. Beberapa nilai yang diyakininya dan terdapat pada teks-teks kitab yang dikaji para santri adalah sebagai berikut. Kepribadian pasangan suami istri sakinah, meliputi 1) mampu mengendalikan diri, yaitu *wara'* 'hati-hati dan mampu mengendalikan diri dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan dan tidak bermanfaat', *zuhud* 'hidup sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain', dan sabar 'lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan'; 2) penerimaan hidup apa adanya, *qona'ah* 'menerima kenyataan yang ada', rida 'ketenangan hati menerima ketentuan-ketentuan dari Allah', dan ikhlas 'perbuatan membersihkan dan memurnikan hati dari selain Allah'; dan 3) presentasi diri 'usaha yang dilakukan secara sengaja untuk bertindak dengan cara tertentu yang menciptakan kesan khusus tentang diri'. Kepribadian itu akan memancar dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan mencapai ketenangan dan ketenteraman (sakinah) dalam rumah tangganya. Mereka akan menjauhi perbuatan yang jelek, termasuk korupsi yang membuat kehidupan mereka tidak akan pernah tenang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Prinsip dasar agama terjemah Kitabul Al-Arba'in fii Ushuliddin*, diterjemahkan oleh Zaid Husaein Alhamid. Jakarta: Pustaka Al-Amani.
- Al-Haddad, A. A. (2005). *Sucikan hati luruskan amal: Nasihat-nasihat agama menuju kesempurnaan iman* (Terjemah an-Nashaih ad-Diniyyah wa al-Wasaya al-Iman), diterjemahkan oleh Ommi Amin Ababil. Yogyakarta: Mitrapustaka.
- Al-Muhasibi, H. A. (2001). *Renungan suci bekal menuju takwa* (Terjemah Al-Washaya), diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qusyairi, A. Q. (1998). *Risalah Qusyairiyah*, diterjemahkan oleh Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani.
- Angraeni, S. (2016). *Panduan pelaksanaan program pencegahan korupsi berbasis keluarga*. Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi.





- An-Najar, A. (2001). *Ilmu jiwa dalam tasawwuf studi komparatif dengan ilmu jiwa kontemporer*, diterjemahkan oleh Hasan Abrori. Jakarta: Pustaka Azam.
- Arifn, Samsul. (2014). *Sang pelopor: Kisah tiga kiai dalam mengelola bekas bajingan*. Surabaya: Pena Salsabila.
- As'ad, Zainiyah, (tt). *Zadu Az-Zaujayn*. Situbondo: P2S2.
- As'ad, Syamsul Arifin. (tt). *Syair Madura*. Situbondo: P2S2.
- Atabik, Ahmad. (2015). Dari konseling perkawinan menuju keluarga samara. *Jurnal Konseling Religi*, 6(1), 107–124.
- Corey, Gerald. (2009). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*, Eighth Edition. Belmont: Thomson Higher Education.
- Gadamer, G. H. (2004). *Truth and method*, terjemahan direvisi oleh Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall. News Yorks: Continuum.
- Kim, U., Yang, K. S., Hwang, K. K. (Eds). (2010). *Indigenous and cultural psychology*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjpto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mappiare, AT. (2013). *Tipe-tipe metode riset kualitatif: untuk eksplanasi sosial budaya dan bimbingan dan konseling*. Malang: Elang Emas Bersama Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Riyadi, A. (2013). *Bimbingan konseling keluarga: Dakwah dalam membentuk keluarga sakinah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rogers, Carl R. (1942). *Counseling and psychotherapy newer concepts in practice*. Cambridge: The Ribersibe Press.
- Shafii, M. (2004). *Psikoanalisis dan sufisme (Freedom from the self: Sufisme, meditation, and psychotherapy)*, diterjemahkan oleh M. A. Subandi. Yogyakarta: Campus Press.
- Shihab, Quraish. (2006). *Perempuan: Dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suhrawardi, S. H. (1998). *Awarif al-Ma'arif: Sebuah buku daras klasik tasawuf*, diterjemahkan oleh Ilma Nugrahani Ismail. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sunarty, Kustiah, & Mahmud, Alimuddin. (2016). *Konseling perkawinan dan keluarga*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*, terjemahan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI II DISKUSI KELOMPOK IV

Tanggal : 5 Desember 2018  
Waktu : 14.45–16.30  
Ruang : Ruang Kamaro, Gedung Samudra Lantai 1  
Pemakalah : Samsul Arifin “Kitab Sastra Pesantren dalam Membentuk Karakter Keluarga Sakinah Era Milenial”  
Pemandu : Drs. Jonner Sianipar  
Pencatat : Purwaningsih, S.S.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, terdapat dua buah kitab karya Kiai dan Ibu Nyai yang sangat populer yang relevan dengan konseling perkawinan. Pertama, kitab *Syair Madura* karya KHR. As'ad Syamsul Arifin (1897–1990) dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Kitab ini berisi syair-syair petuah bagi kalangan muda-mudi berbahasa Madura dan huruf Arab Pegon. Kitab *Syair Madura* ini terdiri 232 baris. Syair ini ditulis pada bulan Ramadan sekitar tahun 192
2. Kedua, kitab *Zadu Az-Zaujain*, karya Nyai Zainiyah As'ad (1944–2005), putri sulung Kiai As'ad. Kitab ini sebagai bahan pengajian kepada para santriwati yang akan melangsungkan perkawinan. *Zadu Az-Zaujain* dinukil dari kitab *Uqud al-Lujjain*; kalau kitab aslinya terdiri dari lima pasal, namun dalam kitab karya Nyai Zai ini hanya dua pasal; yaitu pasal tentang hak-hak seorang istri (kewajiban suami) dan pasal tentang hak-hak suami (kewajiban istri). Kitab *Zadu Az-Zaujain* juga dilengkapi dengan syair berbahasa Indonesia yang memuat sopan santun suami, sopan santun istri, dan tentang mendidik anak. Kitab setebal 86 tersebut berbahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan huruf pegon dan huruf latin.

Buku ini tidak diperjualbelikan.





3. Kualitas kepribadian pasangan suami-istri sakinah yang sekaligus berfungsi sebagai pencegahan korupsi, antara lain:
  - a. Mampu Kendalikan Diri: *Wara', Zuhud, dan Sabar*
  - b. Penerimaan Hidup Apa Adanya: *Qona'ah, Ridha, dan Ikhlas*
  - c. Presentasi Diri

## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

-

### Jawaban

-





## INSPIRASI KEBANGSAAN DALAM KAKAWIN SUTASOMA KARYA MPU TANTULAR

**Wanda Listiani**

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265  
Pos-el : wandalistiani@gmail.com

### ABSTRAK

Kakawin Sutasoma ditulis oleh Mpu Tantular abad ke-14 pada masa Raja Hayam Wuruk. Sutasoma adalah putra Prabu Mahaketu Raja Hastina yang dipercaya sebagai reinkarnasi Buddha. Kakawin Sutasoma menceritakan tentang perjalanan dan semangat kebangsaan Sutasoma. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis teks. Teks dan konteks menjadi relevan dalam proses menginterpretasikan teks dalam Kakawin Sutasoma. Hasil penelitian ini menggambarkan nilai-nilai kebangsaan dalam Kakawin Sutasoma yang dapat menjadi inspirasi kebangsaan bagi masyarakat Indonesia.

**Kata-kata kunci:** Kakawin Sutasoma, kebangsaan, Mpu Tantular

### ABSTRACT

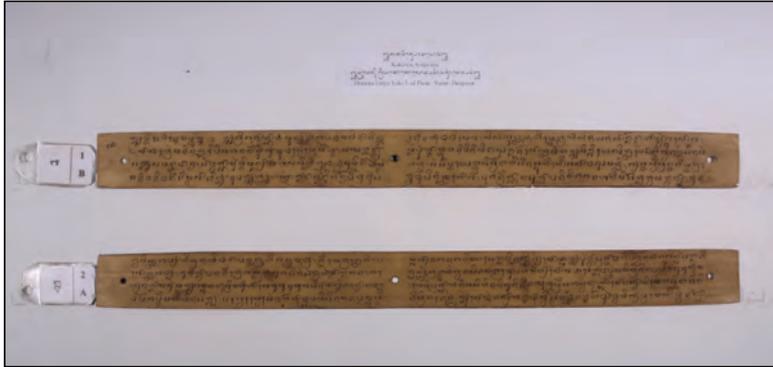
*Kakawin Sutasoma was written by Mpu Tantular in the 14th century in King Hayam Wuruk era. Sutasoma is the son of King Mahaketu of Hastina Kingdom. Sutasoma is believed to be the reincarnation of the Buddha. Kakawin Sutasoma tells about Sutasoma's journey and spirit of nationality. This study used qualitative methods and text analysis. Text and context are relevant in the process of interpreting texts in Kakawin Sutasoma. The results of this study illustrates the nationality values in Kakawin Sutasoma, which can be a nationality inspiration for Indonesian people.*

**Keywords:** nationality, Kakawin Sutasoma, Mpu Tantular

### A. PENDAHULUAN

Sutasoma adalah putra Prabu Mahaketu Raja Hastina yang dipercaya sebagai reinkarnasi Buddha. Lukisan kamasan Sutasoma dapat dilihat pada langit-langit Bale Kambang, Kerta Ghosa Bali. Kakawin Sutasoma dalam bentuk lontar koleksi Pedanda dari Griya Karang, Bodakling, Karangasem dengan bahasa Jawa, sekarang menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Leiden Belanda dengan nomor Or. 23.757 (Witkam, 2007, 153). Kakawin Sutasoma dengan kisah *Porusadha* menjadi inspirasi bagi penulis novel berjudul Sutasoma (2009) kelahiran Karangasem Bali bernama Cok Sawitri. Kakawin Sutasoma yang dibahas dalam kajian ini adalah kakawin koleksi Pedanda dari Griya Karang, Toko Lod Pasar Sanur Denpasar.





**Gambar 25.1** Lontar Kakawin Sotasoma, Druwen Griya Toko Lod Pasar, Sanur, Denpasar

Kakawin Sutasoma menceritakan tentang perjalanan dan semangat kebangsaan Sutasoma. Kata *kakawin* berasal dari kata *kawi-kāwya* (Sanskerta) yang mendapat awalan *ka-* dan akhiran *-n* sehingga memiliki arti karya. *Kawya* berarti ‘kebijaksanaan, pengetahuan seorang nabi’. Kakawin (Ras, 2014, 154) adalah sastra seni atau susastra yang berbahasa Jawa Kuna serta digubah dalam metrum India dengan tema yang biasanya berasal dari mitologi India. Kakawin Sutasoma ditulis oleh Mpu Tantular abad ke-14 pada masa Raja Hayam Wuruk (Mastuti & Bramantyo, 2009, xiii; Ras, 2014, 178). Kebangsaan yang tergambar dalam Kakawin Sutasoma koleksi Pedanda dari Griya Karang ini ditafsirkan secara konstruktif, ideologis, dan politis karena kecintaan pada “persatuan dan kesatuan” sehingga niscaya terwujud “kebinekaan” dalam konteks “ketunggalan”. Semangat memberikan yang terbaik untuk kepentingan masyarakat yang muncul karena ada tantangan dari pihak luar.

Semangat kebangsaan dapat digunakan untuk membangun kebersamaan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial (Zuhdi, 2014, 33). Kata *kebangsaan* berasal dari kata *bangsa* dengan awalan *ke-* dan akhiran *-an*. Bangsa (*nation*) menurut Ernest Renan (Sultan Hamengku Buwono X, 2007, 85) adalah jiwa dan prinsip spiritual yang menjadi ikatan bersama, baik dalam pengorbanan (*sacrifice*) maupun dalam kebersamaan (*solidarity*). Identitas nasional merupakan jati diri kolektif yang berasal dari banyak suku bangsa. Setiap pemimpin harus memiliki kemampuan mengelola kepentingan (*conflict of interest*) demi tujuan bersama.

## B. KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

Semangat kebangsaan memiliki arti ketika disandingkan dengan rasa nasionalisme. Nasionalisme dikonotasikan dengan patriotisme atau kesadaran nasional pada posisi bertahan atau oposisi. Nasionalisme dalam kerangka budaya memberikan





harapan bagi generasi penerus sampai tercapai apa yang diinginkan (Frost, 2006, 31). Nasionalisme dapat memberikan dampak bagaimana seseorang menghargai diri mereka sendiri. Kesadaran nasional adalah perasaan memiliki bangsa dan proses kesadaran menjadi warga negara. Ada empat esensi kebangsaan, yaitu pertama, karakter manusia yang dibentuk oleh kelompok yang saling memiliki; kedua, kelompok yang terus bertumbuh; ketiga, individu yang diinterpretasikan sebagai nilai yang spesifik secara nasional daripada universal dan transenden. *Keempat*, ketertarikan pada bangsa yang besar (Miller, 1995, 7).

Kebangsaan adalah identitas yang dinegosiasikan (Shimahara, Holowinsky, & Tomlinson-Clarke, 2001, 3). Adanya keterhubungan antara diri dan masyarakat, simbolik terstruktur hubungan sosial dalam subjektivitas. Identitas merujuk pada konsepsi diri yang dikonstruksi dalam budaya sosial yang kompleks. Etnisitas adalah identitas kolektif dan berpengaruh pada konstruksi konsep diri. Mereka mempunyai diri yang situasional dengan konsep diri yang baru melalui tindakan politik.

Kesadaran atas apa yang ada di “dalam” diri, baik berupa ide, kesan, maupun representasi (Madison, 2005, 5). Kesadaran diri sebagai kesadaran berada di dunia, yaitu pengalaman langsung untuk menjadi sadar atau menjadi sadar dalam kesadaran yang diinginkan. Dunia adalah apa yang dirasakan, kesadaran yang diinginkan. Pengorbanan dari kata Sansekerta, yaitu *yajna*, yang berarti “*to offer*” atau “*to present*”. Definisi ini juga merujuk pada pemberian, presentasi sesuatu, dan pemindahan sesuatu kepada yang lain atau makhluk lain (Carter, 2006, 3). Pengorbanan sebagai sesuatu yang sakral, pemberian, dan pertukaran. Pengorbanan melihat interaksi antara berbagai pihak yang berkepentingan, baik sebagai “berkorban” maupun “korban”.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis teks. Teks dan konteks menjadi relevan dalam proses menginterpretasikan data (Milroy & Gordon, 2003, 11). Kakawin Sutasoma ditulis oleh Mpu Tantular abad ke-14 pada masa Raja Hayam Wuruk. Sutasoma adalah putra Raja Hastina yang dipercaya sebagai reinkarnasi Buddha. Kakawin Sutasoma menceritakan tentang perjalanan dan semangat kebangsaan Sutasoma.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semangat kebangsaan sebagai sebuah nilai dapat dimaknai sebagai berikut, pertama, kesadaran kita sebagai bangsa, rela mengorbankan dirinya sendiri demi kesejahteraan





raan bangsanya. Kedua, berjuang agar mampu “melampaui dirinya”, artinya tidak hanya memikirkan dirinya, tetapi juga melakukan pergumulan untuk orang lain. Ketiga, menenggelamkan dirinya sendiri demi keutuhan bangsa dan negara yang sangat dicintainya (Sultan Hamengku Buwono X, 2007, 81–82). Keempat, pemimpin selalu mengupayakan kesejahteraan masyarakat. Kelima, memiliki pengetahuan yang digunakan untuk berkarya demi kesejahteraan negerinya. Ketika seseorang memiliki pengetahuan dan mandiri (dapat hidup, menghidupi diri sendiri, mampu berbuat sesuatu) sehingga hidup bermartabat (dapat menghidupi orang lain, peningkatan kesejahteraan ekonomi, dan sebagainya). Keutamaan dan pencapaiannya merupakan satu kesatuan seperti yang dijelaskan dalam Kakawin Sutasoma berikut ini.

*Sāmpun pwa kakawaśa tēkpta bhupati jagat parahita suyaśa, yekān musira kita ring adri śūnya larisāmanaruka patapan, bhāgyān mapagēha makapājaran lēyēp ikang swanagara lalunēn, āpan sama karaṇa ning adbhutānēmu wisēśa gati ni kawuwus.* Artinya, setelah kelak engkau menjadi raja semesta, dan melakukan banyak jasa dengan melakukan kebajikan bagi banyak orang, kamu boleh pergi ke gunung yang sunyi dan mendirikan pertapaan di sana. Semoga engkau diberkati dan tenang di dalam pertapaanmu. Namun terlebih dahulu, kamu harus berkarya untuk kesejahteraan negerimu, karena dikatakan bahwa pengetahuan tentang sebab dari keutamaan dan pencapaiannya adalah sama dan merupakan satu kesatuan (Mpu Tantular, XXIV, 5 dalam Mastuti & Bramantyo, 2009, 79).

Sebagai seorang pemimpin harus memiliki semangat kebangsaan, yaitu lebih menyejahterakan negeri, memiliki delapan kualitas utama dan tidak tercela, serta kemasyhuran, seperti yang diuraikan dalam Kakawin Sutasoma berikut ini.

*Wet ning kajugulan umatēk kahīna ning amūrṭti tan karaṇa nikā, dūrān wēnanga śaraṇa ning jagat nguni-ngunin wihikana malaga, āpan sang inabhimata ratwanindya waraṇāṣṭ aguṇa nira hana, singhākṛti tuhu-tuhu singhabhūpati jagatpati pangaran ira.* Artinya, karena kebodohan menyebabkan karma dan karma menyebabkan penjelmaan. Kebodohan tidak akan mampu menjadi pelindung dunia, apalagi dalam peperangan. Dan karena seorang raja yang unggul harus memiliki delapan kualitas utama dan tak tercela, kemasyhuran seperti singa dan benar-benar menjadi singa di antara raja-raja, menjadi raja semesta (Mpu Tantular, XXIV, 2 dalam Mastuti & Bramantyo, 2009, 77).

Kebangsaan adalah nilai identitas yang menentukan keberlanjutan sebuah bangsa. Kita dapat mengidentifikasi dengan tindakan seseorang dalam satu waktu, mengapresiasi dalam dirinya (Miller, 1995, 23). Pemimpin yang mengutamakan kepentingan dan keangkuhan dirinya sendiri menyebabkan kondisi zaman penuh penderitaan, seperti banyaknya orang miskin, orang kaya yang kikir, dan orang baik yang sengsara seperti uraian Kakawin Sutasoma berikut ini.





*Daridrākweh dātāsugih akumēd atyanta kasihan, dhirāyuh tan pāpītuna hurip ikang buddhi kuśala, kulinādāsālpang kujana ratu sing māna siniwi, pratingkah ning rāt yan kaliyuga sukāmbek diyadiyu.* Artinya, orang miskin akan bertambah banyak dan sangat menyedihkan. Orang kaya akan menjadi kikir. Bagi orang jahat, umurnya akan panjang dan bebas dari penderitaan; sedangkan orang yang baik malah akan sengsara/hancur, pelayan yang berbakti semakin sedikit, dan raja jahat hanya akan mengutamakan kepentingan dan keangkuhannya sendiri. Keadaan pada zaman kali ini akan penuh dengan penderitaan (Mpu Tantular, XXVI, 5 dalam Mastuti & Bramantyo, 2009, 85).

Inspirasi dari nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam diri Sutasoma sebagai Raja Hastina. Kerelaan berkorban bagi raja-raja yang lain untuk bertukar hidup atau nyawa padahal raja-raja tersebut telah mendapatkan karma karena perbuatan buruknya di dunia. Berbagai pengorbanan dilakukan oleh Sutasoma dalam menghadapi kekuatan musuh, yaitu pertama, Suciloma, anak Raja Sudasa yang bernama Sudanda. Sudanda menjadi Raja Ratnakanda dengan gelar Jayantaka dengan kendaraan Wimana. Karena keinginannya untuk memakan daging manusia, dia terkenal dengan nama Purusada (penjagal manusia) (Mastuti & Bramantyo, 2009, 73). Kedua, makhluk halus jahat (mahasura) dengan kepala gajah, putra Suciloma yang bernama Gana atau Durmukha. Durmukha juga dikenal dengan sebutan Gajawaktra atau Hastinendrawaktra. Ketiga, menghadapi Nagaraja dengan kekuatan pikiran. Nasehat Sutasoma adalah selalu lakukan yang terbaik bagi kesejahteraan dunia (Mastuti & Bramantyo, 2009, 115). Keempat, macan betina yang memangsa anaknya sendiri. Sutasoma menyelamatkan jiwa anak macan dengan menggantikannya untuk dimakan. Sutasoma ingin mempraktikkan kebajikan dari menolong makhluk lain yang tidak berdaya berdasarkan rasa belas kasih (Mastuti & Bramantyo, 2009, 121).

Sutasoma bersedia menjadi korban bagi Dewa Antakala merupakan bentuk kesadaran. Kesadaran diri adalah kesadaran dalam bayangan diri yang direpresentasikan (Kriegel & Williford, 2006, 4). Sutasoma sebagai Raja Hastina telah menyetujui untuk dikorbankan atau menjadi korban persembahan (sadar menjadi korban persembahan, telah bersiap untuk dikorbankan) bagi Dewa Antakala, seperti kutipan berikut.

*Bhohaywa mangka kita mangga sirang narendra, ngūnin tutūt nghing ikanang para rāja wangśa, mangke nghulun masih ireryya țar wikālpa, nān ling Surendra mawuwus prabhu Rātnakaṇḍa.* Artinya, “Janganlah kau lakukan hal itu. Sang Raja telah menyetujui kehendakmu untuk dikorbankan. Dahulu beliau telah bersiap untuk dikorbankan, namun para raja tidak menyetujuinya. Sekarang pun beliau





masih bersedia untuk dijadikan korban persembahan.” Demikian kata-kata Surendra, Raja Ranakanda berkata. (Mpu Tantular, CXXXIX, 13 dalam Mastuti & Bramantyo, 2009, 507).

Raja Sutasoma merasa bahagia dalam kematiannya atau rela mengorbankan dirinya sendiri demi pengampunan nyawa para raja lainnya, seperti kutipan berikut.

*Ai śrī narendra Jinamūrṭti kitādirāja, singgih mateki śubhawākya nirang Surendra, Oṃ ling narendra ri mahāsura Poruṣāda, tuṣṭāku mātya taḍahēn hyang Antakāla.* Artinya, “O prabu Jinamurti, engkau benar-benar seorang raja agung, Apakah ucapan mulia Surendra benar?” “Ya” demikian jawaban Raja Sutasoma kepada raksasa Porusada. “Aku bahagia mati dimangsa oleh Dewa Antakala” (Mpu Tantular, CXXXIX, 14 dalam Mastuti & Bramantyo, 2009, 507).

Pengorbanan dalam makna disucikan berasal dari bahasa Latin, *sacrificium*. *Sacrificium* dari asal kata *sacer* yang berarti suci, disucikan, dan *facere* yang berarti melakukan ritual keagamaan, persembahan, berkorban. Ada dua makna, yaitu menunjukkan tindakan pengorbanan dan korban, baik orang, hewan, maupun benda yang dikorbankan (Adna, 2014, 13). Sutasoma mempertukarkan nyawanya untuk pengampunan nyawa raja lainnya, seperti kutipan berikut ini.

*Lāwan ta sang ratun umisyana carwa sotta, nghing ngwang mateki kaharēp taḍahēn bhaṭāra, bhāreki rakwa sira yan tuhu śyddhacitta, panggil wēnang karaṇa sang para rāja jīwān.* Artinya, Namun, seperti yang aku katakan sebelumnya, para raja yang lain tidaklah boleh dikorbankan. Aku berharap Dewa Kala hanya memangsa diriku. Ini sulit. Namun, semoga dia mau mengabulkannya. Semoga para raja lainnya diampuni nyawanya. (Mpu Tantular, CXXXIX, 16 dalam Mastuti & Bramantyo, 2009, 507).

Kesediaan untuk mengorbankan diri karena rasa belas kasih dan cinta kasih pada sesama, seperti kutipan berikut ini.

*Nā ling narendra lēga jīwa mahātiśuddha, yekān sumapwan i rajah Puruṣādanātha, kārunyacitta tumuwuh maśēmī swacitta, metryāgēh twas asēkar muditāngupekṣa.* Artinya, Demikian kata-kata sang Raja, bersedia mengorbankan hidupnya yang suci. Hal ini melenyapkan rajah di hati raja Porusada. Belas kasih bersemi di dalam hatinya. Cinta kasihnya menjadi teguh, hatinya mekar berbunga mudita dan upekṣa. (Mpu Tantular, CXXXIX, 16 dalam Mastuti & Bramantyo, 2009, 509).

Kerelaan dan niat Sutasoma untuk berkorban menjadi salah satu indikasi semangat kebangsaan dari seorang pemimpin atau raja. Berikut kerelaan Sutasoma untuk menjadi korban bagi Bhatara Kala.





*Nāhan ling Poruśādojar, tuṣṭāmbĕk śrī nareśwara, nghing tan wandya sirān carwa, carwa ri hyang Mahākāla.* Artinya, Demikian kata Porusada. Hati sang raja menjadi sangat gembira. Namun, dia tidak akan mengurungkan niatnya untuk dikorbankan, dan rela dikorbankan bagi Bhatara Kala. (Mpu Tantular, CXL, 6 dalam Mastuti & Bramantyo, 2009, 511).

Pertukaran hidup Sutasoma dengan 99 raja yang ditawan oleh Dewa Mahakala menjadi bagian dari proses pengorbanan. Sutasoma sebagai korban untuk menggantikan 99 raja. Berikut permintaan Sutasoma kepada Dewa Mahakal.

*Nghing pintangkwi Mahākāla, huripanang watĕk ratu, phalangkun kapangan denta, yan śriddha sang Hyang i nghulun.* Artinya, Namun, aku mempunyai sebuah permintaan kepadamu, Dewa Mahakala. Biarkan para raja tawanan hidup, sebagai ganti bagi diriku, jika ini berkenan bagimu dewaku. (Mpu Tantular, CXL, 13 dalam Mastuti & Bramantyo, 2009, 513).

Nyawa Sutasoma sebagai sesuatu yang dikorbankan untuk kebebasan para raja. Sutasoma bertukar tempat kehidupan, di mana 99 raja selamat dan dirinya menjadi korban.

*Ai sakwehta narendra sang manĕmu duĥkabhara kawĕnang, haywāsālara sang narendra niyateki jīwan ahurip, manggĕh ngwang sili ġiryya sang prabhu gumantyacarwa tađahĕn, de hyang Kāla lamun kitekyahuripāku tuṣṭa pĕjaha.* Artinya, “Wahai para raja yang mengalami kesusahan dan tertawan. Janganlah bersusah hati oh para raja. Karena mulai sekarang engkau sekalian akan hidup bahagia. Aku bersedia bertukar tempat dengan kalian untuk dikorbankan, dan dimangsa oleh Bhatara Kala. Karena kalian selamat, aku rela untuk dikorbankan. (Mpu Tantular, CXLI, 3 dalam Mastuti & Bramantyo, 2009, 515).

Pengertian *karma* (Saksono, 2016, 71) berasal dari bahasa Sansekerta, *Kri*, yang berarti *berbuat*. *Karma* berarti segala perbuatan atau akibat dari perbuatan baik atau buruk.

*Lāwan teki wĕkaskwi sang prabhu kayatnakĕn ta ya kabeh, ndātan drohaka rong Jayāntakan umangsuleng kira-kira, āpan tan rasikāgawe lara titahta duṣṭ akarāna, gōng ninđeng haji tan pamintuhu ri sang wĕnang mangucapa.* Artinya, Lebih lanjut aku mempunyai pesan kepada kalian para raja. Dengarkanlah baik-baik. Janganlah melawan Jayantaka, dan janganlah membalas dendam kepadanya karena kejahatannya. Karena bukanlah dia yang menjadi sebab penderitaan kalian. Namun, oleh karena karma buruk yang kalian lakukan sendiri sehingga menyebabkan penderitaan. Kalian tidak menghormati dharma dan mengabaikan ajaran sang guru. (Mpu Tantular, CXLI, 4 dalam Mastuti & Bramantyo, 2009, 515).





*Karma* dibedakan menjadi *subha karma* (perbuatan baik) dan *asubha karma* (perbuatan buruk) (Saksono, 2016, 75).

*Hetu nya wētu durbalang bhuwana dentan ngūni siniwi, wruh-wruh yan ratu sing katdnta tinėkan pinatyan inalap, krūrāmbėkta parėng pwa maᅇdiri paᅇka nora sugati, nāhan hetu nirān parėng manėmu duᅇka tan hana kari.* Artinya, Karena kedudukanmu yang menyebabkan semua masalah ini. Karena menginginkan wilayah raja lain, kalian berperang dan menjarah. Kalian semua dulu mempunyai hati yang jahat. Memerintah negara tanpa memikirkan kesejahteraan rakyat kalian. Inilah sebabnya kalian semua tanpa kecuali telah mengalami penderitaan. (Mpu Tantular, CXLI, 5 dalam Mastuti & Bramantyo, 2009, 515).

Semangat kebangsaan dipresentasikan dalam karya untuk merealisasikan realitas politik bangsa dan mengenalkan peristiwa nasional. Kebangsaan merupakan pemahaman sejarah atas subjektivitas bangsa. Simbol kebangsaan terhubung dengan revolusi, okupasi, kemerdekaan, dan persatuan. Perubahan simbolisme nasional diasosiasikan menghancurkan bangsa sehingga kebangsaan dinegosiasikan kembali.

## E. PENUTUP

Dari hasil analisis Kakawin Sutasoma diperoleh inspirasi semangat kebangsaan Sutasoma yang berarti, yaitu pertama, kesadaran pemimpin sebagai bangsa, rela mengorbankan dirinya sendiri demi kesejahteraan bangsanya. Kedua, berjuang agar mampu “melampaui dirinya”, artinya tidak hanya memikirkan dirinya, tetapi juga melakukan pergulatan untuk orang lain. Ketiga, menenggelamkan dirinya sendiri demi keutuhan bangsa dan negara yang sangat dicintainya. Keempat, sebagai pemimpin untuk selalu mengupayakan kesejahteraan masyarakat. Kelima, memiliki pengetahuan dan berkarya untuk kesejahteraan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adna, Gerd Marie. (2014). *Muhammad and the formation of sacrifice*. Frankfurt: PL Academic Research.
- Carter, Jeffrey. (Ed). (2006). *Understanding religious sacrifice*. New York : Continuum.
- Frost, Catherine. (2006). *Morality and nationalism*. London : Routledge.
- Kriegel, Uriah, & Williford, Kenneth. (Ed). (2006). *Self-representational approaches to consciousness*, London: The MIT Press.
- Mastuti, Dwi Woro Retno, & Bramantyo, Hastho (penerjemah). (2009). *Kakawin Sutasoma: Mpu Tantular*. Jakarta: Komunitas Bambu.





- Madison, Gary B. (2005). *The interpretive turn in phenomenology: A philosophical history*. Dalam *Between Description and Interpretation: The Hermeneutic Turn in Phenomenology* diedit oleh Andrzej Wiercinski. Hermeneutic Press.
- Miller, David. (1995). *On nationality*. Oxford: Clarendon Press.
- Milroy, Lesley, & Gordon, Matthew. (2003). *Sociolinguistics: Method and interpretation*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Ras, J. J. (2014). *Masyarakat dan kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saksono, Gatut. (2016). *Hukum karma dalam pewayangan*. Bantul: Ampera Utama.
- Sawitri, Cok. (2009). *Sutasoma*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Sultan Hamengku Buwono X. (2007). *Merajut kembali keindonesiaan kita*. Jakarta: Gramedia.
- Shimahara, N. Ken, Holowinsky, Ivan Z., & Tomlinson-Clarke, Sandra. (Eds.). (2001). *Ethnicity, race and nationality in education*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Witkam, Jan Just. (2007). *Inventory of the oriental manuscripts of the library of the university of Leiden*, 24. Leiden: Ter Lugt Press.
- Zuhdi, Susanto. (2014). *Nasionalisme, laut, dan sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI 1 DISKUSI KELOMPOK I

Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 08.15–09.45  
Ruang :  
Pemakalah : Dr. Wanda Listiani  
“Inspirasi Kebangsaan dalam Kakawin Sutasoma Karya Mpu Tantular”  
Pemandu : Drs. Jonner Sianipar  
Pencatat : Purwaningsih, S.S.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Kakawin Sutasoma menceritakan tentang perjalanan dan semangat kebangsaan Sutasoma, ditulis oleh Mpu Tantular abad 14 pada masa Raja Hayam Wuruk (Mastuti, 2009: xiii, Ras, 2014: 178).
2. Semangat kebangsaan sebagai sebuah nilai dapat dimaknai sebagai berikut; *pertama*, kesadaran kita sebagai bangsa, rela mengorbankan dirinya sendiri demi kesejahteraan bangsanya. *Kedua*, berjuang agar mampu ‘melampaui dirinya.’ Artinya tidak hanya memikirkan dirinya, tetapi juga melakukan pengumpulan untuk orang lain. *Ketiga*, menenggelamkan dirinya sendiri demi keutuhan bangsa dan negara yang sangat dicintainya (Sultan, 2007: 81-82). *Keempat*, sebagai pemimpin selalu mengupayakan kesejahteraan masyarakat. *Kelima*, memiliki pengetahuan yang digunakan untuk berkarya demi kesejahteraan negerinya.
3. Sebagai seorang pemimpin harus memiliki semangat kebangsaan yaitu lebih menyehatkan negeri, memiliki delapan kualitas utama dan tak tercela, serta kemasyhuran, seperti yang diuraikan dalam Kakawin Sutasoma berikut ini.  
*Wet ning kajugulan umatèk kahina ning amūrtti tan karaṇa nikā, dūrān wēnanga śaraṇa ning jagat nguni-ngunin wihikana malaga, āpan sang inabhimata ratwanindya waraṇāṣṭagaṇa nira hana, singhākṛti tuhu-tuhu singhabhūpati jagatpati pangaran ira.*





4. Inspirasi dari nilai-nilai kebangsaan yang terdapat dalam diri Sutasoma sebagai Raja Hastina. Kerelaan berkorban bagi raja-raja yang lain untuk bertukar hidup atau nyawa padahal raja-raja tersebut telah mendapatkan karma karena perbuatan buruknya di dunia. Berbagai pengorbanan dilakukan oleh Sutasoma dalam menghadapi kekuatan musuh, yaitu.
  - a. *Pertama*, Suciloma, anak Raja Sudasa yang bernama Sudanda. Sudanda menjadi Raja Ratnakanda dengan gelar Jayantaka dengan kendaraan Wimana. Karena keinginannya untuk memakan daging manusia dia terkenal dengan nama Purusada (penjagal manusia) (Mastuti & Bramantyo, 2009: 73).
  - b. *Kedua*, Makhhluk halus jahat (mahasura) dengan kepala gajah adalah putra Suciloma yang bernama Gana atau Durmukha. Durmukha juga dikenal dengan sebutan Gajawaktra atau Hastinendrawaktra.
  - c. *Ketiga*, menghadapi Nagaraja dengan kekuatan pikiran. Nasehat Sutasoma adalah selalu lakukan yang terbaik bagi kesejahteraan dunia (Mastuti, 2009: 115).
  - d. *Keempat*, Macan betina yang memangsa anaknya sendiri. Sutasoma menyelamatkan jiwa anak macan dengan menggantikannya untuk dimakan. Sutasoma ingin mempraktikkan kebajikan dari menolong makhluk lain yang tidak berdaya berdasarkan rasa belas kasih (Mastuti, 2009, 121).

## TANYA JAWAB/SARAN

### Antariksa Ahmadi (Peneliti Mandiri)

1. Sejauh mana makna Sutasoma diadopsi menjadi simbol lambang negara Burung Garuda?
2. Jati diri bangsa digali dari sejarah masa silam, bagaimana korelasi teks dan konteksnya di masa kini?
3. Jika dihubungkan dengan situasi terkini, utamanya memanasnya tensi suhu politik, adakah relevansinya dengan ajaran Sutasoma?

### Jawaban

1. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dikenal untuk pertama kalinya pada masa Majapahit era kepemimpinan Wisnuwardhana. Perumusan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* ini dilakukan oleh Mpu Tantular dalam kitab Sutasoma. Perumusan semboyan ini pada dasarnya merupakan pernyataan kreatif dalam usaha mengatasi keanekaragaman kepercayaan dan keagamaan. Hal itu dilakukan





sehubungan usaha bina negara kerajaan Majapahit saat itu. Semboyan negara Indonesia ini telah memberikan nilai-nilai inspiratif terhadap sistem pemerintahan pada masa kemerdekaan. *Bhineka Tunggal Ika* pun telah menumbuhkan semangat persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam kitab Sutasoma, definisi *Bhinneka Tunggal Ika* lebih ditekankan pada perbedaan dalam hal kepercayaan dan keanekaragaman agama yang ada di kalangan masyarakat Majapahit.

2. Pada saat kemerdekaan diproklamasikan, 17 Agustus 1945 yang didengungkan oleh Soekarno-Hatta, kebutuhan akan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia tampil mengemuka dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar Negara RI. Sejak waktu itu, Sumpah Palapa dirasakan eksistensi dan perannya untuk menjaga kesinambungan sejarah bangsa Indonesia yang utuh dan menyeluruh. Seandainya tidak ada Sumpah Palapa, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan dikoyak-koyak sendiri oleh suku-suku bangsa Nusantara yang merasa dirinya bisa memisahkan diri dengan pemahaman federalisme dan otonomi daerah yang berlebihan.
3. Ajaran Sutasoma yang termuat dalam *Bhinneka Tunggal Ika* tidak bersifat sektarian dan inklusif. Makna yang terkandung di dalam prinsip ini yakni semua rakyat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak dibenarkan menganggap bahwa dirinya atau kelompoknya adalah yang paling benar, paling hebat, atau paling diakui oleh yang lain. Pandangan-pandangan semacam ini haruslah dihilangkan pada segenap tumpah darah Indonesia karena ketika sifat sektarian dan eksklusif sudah terbentuk, akan banyak konflik yang terjadi dikarenakan kecemburuan, kecurigaan, sikap yang berlebihan, dan kurang memperhitungkan keberadaan kelompok atau pribadi lain.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



## SIKAP BAHASA GENERASI MUDA DI KOTA PALEMBANG PADA ERA MILENIAL

**Linny Oktovianny**

Balai Bahasa Sumatera Selatan  
linnyoktovianny@yahoo.com

### ABSTRAK

Penggunaan bahasa generasi muda di Palembang pada era milenial cukup beragam. Mulai dari penggunaan bahasa daerah (bahasa Palembang *Seari-ari/jabo*), bahasa asing (bahasa Inggris dan Mandarin), bahasa gaul/alay, dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa ini menjadi variasi atau ragam bahasa jika digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Penelitian ini menjelaskan sikap bahasa generasi muda di Palembang pada era milenial dengan metode deskriptif berdasarkan pendekatan kuantitatif. Sikap bahasa adalah sikap mental dan perilaku yang termasuk suatu bentuk reaksi perasaan terhadap bahasa dan objek bahasa yang dipengaruhi oleh tiga komponen, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Ada dua jenis sikap bahasa, yaitu sikap positif dan negatif. Data dikumpulkan dari mahasiswa Prodi Manajemen, Fakultas Akuntansi dan Bisnis, Universitas Musi Katholik Charitas, Palembang semester satu dan tiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda lebih menggunakan bahasa gaul, bahasa Palembang, dan bahasa asing (bahasa Cina dan Inggris) yang terkadang bercampur baur pada situasi tidak resmi. Bahasa Indonesia digunakan saat proses belajar mengajar di kelas.

**Kata kunci:** Sikap Bahasa, Generasi Muda, Era Milenial.

### ABSTRAK

*The use the language of the younger generation in Palembang era is quite diverse. Starting from the use of language seari-ari/jabo language) Language (English and Mandarin), gaul/alay language and Indonesian. This is language or variety of language that in accordance with the words and conditions. This study describes the young language atmosphere in Palembang in the millennial with descriptive method based on a quantitative approach. Language attitudes are mental attitudes and behavior which are a form of changing feeling towards language and language objects by three component, namely cognitive, affective, and conative. There are two types languages, namely positive and negative attitudes. Data were collected from management study program students, accounting and business faculties, Catholic Musi Charitas University, Palembang semester one and three. The result of the study slow that the younger generation uses slang, Palembang language, and foreign language (Chinese and English) that are not at the same time unofficial. Indonesian in the teaching and learning process in the classroom.*

**Keywords:** Language attitude, young generation, Millennial times.





## A. PENDAHULUAN

Generasi muda yang hidup di era milenial sering juga disebut generasi milenial. Generasi milenial ditandai dengan inovasi-inovasi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, termasuk di dalamnya persoalan bahasa. Sikap bahasa generasi milenium saat ini dalam situasi tertentu terkadang menggunakan bahasa yang bercampur baur, antara bahasa Palembang, bahasa asing (Inggris dan Mandarin), dan bahasa Indonesia.

Generasi milenial adalah generasi muda berusia antara 18–38 tahun. Mereka hidup dalam dunia yang dipenuhi oleh peralatan elektronik dan jaringan daring. Oleh karena itu, sebagian besar generasi milenial dalam bersosialisasi lewat daring (Kanal Pengetahuan, 2018). Dalam GBHN Bab 37 (1993:367), dijelaskan menjadi anak, remaja, dan pemuda ditinjau dari segi usia adalah sebagai berikut: 1) Usia 0–5 tahun disebut balita, 2) Usia 5–12 tahun di sebut anak usia sekolah, 3) Usia 12–15 tahun disebut remaja, 4) Usia 15–30 tahun disebut pemuda, dan 5) Usia 0–30 tahun disebut generasi muda (“Pengertian Generasi Muda”, 2018).

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap bahasa generasi muda di Palembang pada era milenial? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sikap bahasa generasi muda di Palembang pada era milenial dengan metode deskriptif berdasarkan pendekatan kuantitatif. Sikap bahasa adalah sikap mental dan sikap perilaku yang termasuk suatu bentuk reaksi perasaan terhadap bahasa dan objek bahasa yang dipengaruhi oleh tiga komponen, yakni kognitif, afektif, dan konatif. Ada dua jenis sikap bahasa, yaitu sikap positif dan negatif. Data dikumpulkan dari mahasiswa Prodi Manajemen, Fakultas Akuntansi dan Bisnis, Universitas Musi Khatolik Charitas, Palembang semester satu dan tiga.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Penggunaan Bahasa Palembang *Seari-ari*, Bahasa Gaul/Alay, Bahasa Asing (Mandarin dan Inggris), dan Bahasa Indonesia

Bahasa yang digunakan di Palembang adalah bahasa Palembang *Seari-ari*. Bahasa Palembang hampir digunakan di seluruh masyarakat Palembang dan merupakan *lingua franca* bagi masyarakat Sumatra Selatan (Sumsel). Bahasa Palembang menjadi “bahasa perantara” dan digunakan sebagai bahasa untuk bertahan hidup (*survive*). Hampir semua masyarakat di Sumsel tahu dan paham bahasa Palembang *Seari-ari* atau bahasa *jabo*. Bahasa Palembang *Seari-ari* dipakai sebagai “titik temu” dua pihak yang memilih dua bahasa yang berbeda dan keduanya tidak dapat berkomunikasi menggunakan satu pun di antara bahasa yang mereka kuasai (Suhardi dan Sembiring dalam Untung, 2007: 62).





Umumnya, masyarakat kebanyakan lebih memilih bahasa *Palembang Seari-ari*. Bahasa *Palembang Seari-ari* tidak memiliki tingkatan dan dapat digunakan oleh siapa saja (Oktovianny 2010: 87). Meskipun ada bahasa Palembang *JeghU* tetap saja bahasa Palembang *Seari-ari* lebih dikenal dan memasyarakat. Secara historis, hadirnya *Bebaso* di Palembang tidak terlepas dari aspek sejarah yang melatarbelakanginya. Menurut Arifin (1993: 1), pada zaman pemerintahan Majapahit terjadi kerja sama yang baik antara kerajaan Majapahit dan Kesultanan Palembang sehingga terjadi percampuran atau pembauran antara orang Jawa dan orang Palembang. Di Palembang, bahasa Jawa digunakan untuk komunikasi antarsesamanya, terutama dalam acara adat, kaum bangsawan menggunakan bahasa Jawa. Sementara itu, orang-orang kebanyakan menggunakan bahasa Palembang sehari-hari.

Generasi Milenial tidak terlalu banyak menggunakan kosakata yang termasuk dalam bahasa gaul/alay. Mereka hanya menggunakan kosakata-kosakata tertentu dalam bahasa gaul/alay, seperti *gebetan*, *pulus*, *nyokap*, dan *bokap*.

Dalam penelitian itu juga tampak bahwa bahasa Mandarin sering digunakan oleh generasi milenial karena mayoritas merupakan etnis Cina. Ada kalanya juga mereka berbahasa Cina dengan sesama mereka. Ada kalanya pula bercampur dengan bahasa Palembang. Bahasa Inggris digunakan dalam bidang tertentu, misalnya istilah ekonomi, sedangkan bahasa Indonesia digunakan pada situasi tertentu, biasanya saat situasi resmi.

## 2. Sikap Bahasa Generasi Muda di Palembang pada Era Milenial

Fenomena ini begitu menarik dan kompleks untuk dikaji. Sikap bahasa (*language attitude*) dalam masyarakat multibahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai (Sobur, 2003, 361). Sikap tidak dimiliki seseorang sejak lahir. Sikap seseorang diperoleh melalui interaksi dengan suatu objek sosial atau peristiwa sosial. Sikap seseorang juga dapat terbentuk melalui proses belajar di dalam suatu konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, sikap dapat berubah atau diubah walaupun dalam waktu yang lama. Perubahan sikap tersebut dipengaruhi oleh perasaan, pengetahuan, pengalaman, dan motif.

Sikap merupakan kecenderungan untuk merespons suatu objek, salah satunya adalah bahasa. Menurut Anderson (dalam Chaer & Agustina, 2004, 151), sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai objek bahasa, sedangkan sebagian memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.





Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 2004, 152) mengemukakan tiga ciri sikap bahasa, yaitu (a) kesetiaan bahasa, (b) kebanggaan bahasa, dan (c) kesadaran adanya norma bahasa. Ketiga ciri tersebut merupakan bentuk sikap positif. Sehubungan dengan itu, sikap terhadap bahasa dapat dilihat dari dua segi, yaitu sikap positif dan sikap negatif.

Dittmar (1976, 181) bahwa sikap ditandai oleh sejumlah ciri-ciri, antara lain meliputi pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual, distribusi perbendaharaan bahasa, perbedaan dialek dan problem yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara individu. Chaer & Agustina (2004, 153) mengatakan bahwa sikap bahasa juga bisa memengaruhi seseorang untuk menggunakan bahasa, dan bukan bahasa yang lain dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Jadi, sikap bahasa sangat berpengaruh dalam pemilihan bahasa yang dilakukan oleh penutur multilingual.

Sikap bahasa yang positif mencerminkan penutur yang menggunakan bahasa dengan baik dan benar, sedangkan sikap bahasa yang negatif mencerminkan penutur yang tidak menggunakan bahasa dengan baik atau benar. Sikap bahasa yang positif harus terus dijaga, sedangkan sikap bahasa yang negatif harus diubah menjadi positif. Hal tersebut sangat penting untuk menjaga identitas suatu bahasa, terutama bahasa Indonesia di daerah-daerah Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah multilingual. Sikap negatif berarti berusaha menghindari, menghancurkan, atau merugikan objek. Sikap negatif terhadap bahasa akan menyebabkan orang acuh tak acuh terhadap pembinaan dan pelestarian bahasa. Mereka menjadi tidak bangga lagi memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri bahkan mereka merasa malu memakai bahasa itu.

Sikap bahasa adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut sehingga sikap bahasa memengaruhi terhadap pemilihan bahasa. Lambert (1967) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Manajemen, Fakultas Akuntansi dan Bisnis, Universitas Musi Katholik Charitas, Palembang semester Satu dan Tiga. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden. Pengambilan data menggunakan angket yang diberikan kepada responden secara langsung. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui jawaban responden terhadap masing-masing pernyataan. Jawaban yang diperoleh merupakan gambaran sikap bahasa. Setelah peneliti melakukan pengambilan data, selanjutnya data dianalisis. Analisis data dilakukan untuk mengetahui sikap bahasa generasi tersebut. Data dari angket tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kisi-kisi angket tentang





sikap bahasa. Kemudian, data tersebut diinterpretasikan ke dalam kalimat. Sikap bahasa adalah sikap mental dan sikap perilaku yang termasuk suatu bentuk reaksi perasaan terhadap bahasa dan objek bahasa yang dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dan memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenginkannya. Angket tentang sikap bahasa ini disusun berdasarkan pengertian sikap bahasa tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket tentang sikap bahasa yang diberikan kepada 100 responden maka penentuan sikap bahasa positif atau negatif dapat ditentukan dari frekuensi alternatif jawaban yang dipilih responden serta skor yang diperoleh responden.

#### **a. Kognitif**

Komponen kognitif dalam sikap bahasa meliputi pengetahuan, persepsi, pandangan, keyakinan, dan pengalaman pribadi seseorang terhadap bahasa. Komponen kognitif tentang sikap bahasa ini diuraikan dalam bentuk pernyataan mengenai pengetahuan tentang bahasa Palembang, pandangan atau persepsi tentang bahasa Palembang, dan kepercayaan atau keyakinan tentang bahasa Palembang. Berdasarkan hasil jawaban responden, dapat diketahui komponen kognitif positif atau negatif yang dimiliki masyarakat Palembang terhadap sikap bahasa. Umumnya, jawaban 39 responden (satu orang tidak hadir saat penyebaran angket) merupakan pernyataan positif mengenai aspek kognitif tentang bahasa Palembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa komponen kognitif, seperti pengetahuan, persepsi (pandangan), keyakinan, dan pengalaman pribadi seseorang sangat memengaruhi pilihan jawabannya terhadap pernyataan positif mengenai sikap bahasa. Maksudnya, dengan pengetahuan yang baik, persepsi yang positif serta keyakinan dan pengalaman pribadi yang banyak dalam menggunakan bahasa, responden tentu banyak memilih alternatif jawaban “Sangat Setuju” dan “Setuju”. Dapat diketahui bahwa komponen kognitif sangat memengaruhi sikap seseorang terhadap suatu objek, salah satunya adalah bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Katubi (2010: 46), yang menyatakan bahwa kemampuan penggunaan bahasa merupakan salah satu faktor yang turut membentuk sikap bahasa. Kemampuan adalah kecakapan yang diperoleh seseorang dari pengetahuan dan pengalaman pribadinya.

#### **b. Afektif**

Komponen afektif merupakan komponen sikap yang merujuk pada dimensi emosional individu terhadap objek sikap. Reaksi emosional pada komponen afektif ini dipengaruhi oleh apa yang dipercayai dan diyakini sebagai sesuatu yang benar terhadap objek sikap. Komponen afektif merupakan bentuk penilaian seseorang





terhadap suatu objek sikap. Komponen afektif dalam sikap bahasa ini meliputi perasaan senang (hal positif) dan perasaan tidak senang (hal negatif), serta perasaan emosional lain sebagai hasil penilaian yang dilakukan seseorang terhadap bahasa.

Dalam angket, komponen afektif ini diuraikan dalam bentuk pernyataan meliputi perasaan mendukung terhadap bahasa Indonesia sebagai bentuk rasa senang (hal positif) dan perasaan tidak mendukung terhadap bahasa Indonesia sebagai rasa tidak senang (hal negatif). Komponen afektif ini diuraikan dalam 18 pernyataan, dengan 9 pernyataan positif dan 9 pernyataan negatif. Dari hasil jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan tersebut, dapat kita ketahui komponen afektif mahasiswa yang memengaruhi sikap bahasa. Berdasarkan hasil tersebut, responden menunjukkan reaksi emosionalnya berupa rasa senang atau rasa mendukung terhadap pernyataan positif mengenai komponen afektif ini dengan memilih jawaban “Sangat Setuju” dan “Setuju”. Responden juga menunjukkan rasa tidak senangnya atau rasa tidak mendukung terhadap pernyataan negatif dengan memilih jawaban “Sangat Tidak Setuju”. Berdasarkan hal tersebut, dapat kita pahami bahwa reaksi emosional seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Responden memberikan reaksi positif terhadap pernyataan positif dan reaksi negatif terhadap pernyataan negatif karena adanya proses evaluasi yang dilakukan oleh responden terhadap pernyataan-pernyataan tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu definisi sikap menurut Sobur (2003: 362), yang mengatakan bahwa sikap mengandung aspek evaluatif; artinya, mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

### c. Konasi

Komponen konatif (perilaku) dalam sikap bahasa, meliputi kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap bahasa. Komponen konasi ini dipengaruhi oleh komponen kognitif dan afeksi. Kecenderungan bertindak ini dipengaruhi oleh persepsi, pengetahuan (komponen kognitif), dan merupakan bentuk nyata dari reaksi emosional seseorang berupa rasa senang atau rasa tidak senang (komponen afektif). Dalam angket tentang sikap ini, komponen konasi (perilaku) diuraikan dalam pernyataan positif dan pernyataan negatif. Pernyataan-pernyataan tentang komponen kognitif ini meliputi penggunaan bahasa Palembang dan peningkatan kemampuan berbahasa Palembang. Dalam pernyataan mengenai komponen konasi ini, responden diberikan pernyataan, baik yang berhubungan dengan tindakan positif maupun negatif mengenai penggunaan bahasa Indonesia serta peningkatan kemampuan bahasa Indonesia responden. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa komponen konasi merupakan kecenderungan dalam berperilaku terhadap suatu





objek dengan cara tertentu. Kecenderungan berperilaku ditunjukkan dengan cara seperti, memilih jawaban “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju” atau “Sangat Tidak Setuju”. Kecenderungan responden memilih jawaban tersebut tidak lepas dari proses berpikir, berpersepsi, dan penilaian responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan. Dari jawaban responden tersebut, dapat diketahui bahwa responden menyetujui pernyataan positif yang menyatakan tindakan-tindakan positif mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik, dan upaya-upaya yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Palembang. Selain itu, dapat diketahui bahwa responden tidak menyetujui pernyataan-pernyataan mengenai tindakan-tindakan negatif penggunaan bahasa Palembang dan upaya peningkatan kemampuan bahasa Palembang. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa komponen konasi merupakan kecenderungan dalam berperilaku terhadap suatu objek dengan cara tertentu. Kecenderungan berperilaku ditunjukkan dengan cara seperti, memilih jawaban “Sangat Setuju”, “Setuju”, “Tidak Setuju” atau “Sangat Tidak Setuju”.

Kecenderungan responden memilih jawaban tidak lepas dari proses berpikir, berpersepsi, serta hasil penilaian responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sobur (2003: 361) yang menyatakan sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir, berpersepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku, tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap bisa berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok. Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek terbentuk karena persepsi atau pandangan yang dimiliki seseorang, proses berpikir dan penilaian seseorang, serta kecenderungan bertindak yang akan dilakukan seseorang.

### C. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tentang sikap bahasa responden generasi muda di Palembang pada era milenial terhadap bahasa Palembang, bahasa gaul/alay, dan bahasa asing (mandarin/Cina), dapat disimpulkan bahwa responden bersikap positif terhadap bahasa Palembang. Namun, ada responden yang masih bersikap negatif terhadap bahasa Palembang, bahasa gaul/alay, dan bahasa asing (mandarin/Cina). Sikap bahasa yang terbentuk pada diri masyarakat, baik positif maupun negatif dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.





## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. S. (1993). Tingkat tutur bahasa Melayu Palembang. *Penyelidikan bahasa dan perkembangan wawasannya II*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Aslinda & Syafyahya, L. (2010). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Garis-garis Besar Haluan Negara, 1993–1998: TAP MPR Nomor II/1993–1998. 1993. Jakarta: Sinar Grafika.
- Katubi. (2010). Sikap bahasa penutur jati bahasa Lampung. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 28(1): 41–54.
- Lambert, W. E. (1967). A social psychology of bilingualism. *Journal of social issues*, 23(2), 91–109.
- Nurulia, Lily. (2017). Analisis Sikap Bahasa Dan Motivasi Berbahasa Guru Bahasa Inggris MTs Peserta Diklat di Balai Diklat Keagamaan Semarang Tahun 2016. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis V(2)*, 56–74. <https://www.neliti.com/publications/275074/analisis-sikap-bahasa-dan-motivasi-berbahasa-guru-bahasa-inggris-mts-peserta-dik>, diakses 8 November 2018.
- Oktovianny, L. (2010). “Situasi Kebahasaan di Palembang”. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya (Kolita) 10*, Jakarta: 24 April 2010, 87–91.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Palembang](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang), diunduh 11 November 2018.
- <http://blog.unnes.ac.id>, diunduh 4 November 2018.
- Kanal Pengetahuan. 21 Agustus 2018. *Apakah Generasi Milenial Itu?* <https://www.kanalweb.id/apakah-generasi-milenial-itu>, diunduh 12 November 2018.
- Pengertian Generasi Muda. 12 November 2018. <https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-il-miah/9219-pengertian-generasi-muda.html>.
- Untung, Y., Kushartanti, K., & Multamia, R. M. T. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI 3 DISKUSI KELOMPOK II

Hari : Kamis  
Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 10.00-11.30  
Ruang : Ruang Kamaro, Gedung Samudra Lantai 1  
Pemakalah : Linny Oktovianny  
"Sikap Bahasa Generasi Muda di Kota Palembang pada Era  
"Milenial"  
Pemandu : Exti Budiastuti, M.Pd.  
Pencatat : Mardi Nugroho  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

1. Masyarakat kebanyakan lebih memilih bahasa *Palembang Seari-ari* karena bahasa *Palembang Seari-ari* tidak memiliki tingkatan dan dapat digunakan oleh siapa saja.
2. Kadang kala kosakata tertentu dalam bahasa gaul/alay digunakan oleh generasi milenial namun tidak terlalu banyak. Hanya kosakata tertentu, misalnya *gebetan*, *pulus*, *nyokap*, dan *bokap*.
3. Bahasa Mandarin sering digunakan oleh generasi milenial karena mayoritas etnis Cina. Ada kalanya mereka berbahasa Cina dengan sesamanya. Ada kalanya juga bercampur dengan bahasa Palembang. Bahasa Inggris digunakan dalam bidang tertentu yaitu istilah ekonomi.
4. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi manajemen, Fakultas Akuntansi dan Bisnis, Universitas Musi Katholik Charitas, Palembang semester satu dan tiga. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden. Pengambilan data dengan menggunakan angket ini diberikan kepada responden secara langsung.
5. Komponen kognitif dalam sikap bahasa meliputi pengetahuan, persepsi, pandangan, keyakinan, dan pengalaman pribadi seseorang terhadap bahasa.





Komponen afektif merupakan komponen sikap yang merujuk pada dimensi emosional individu terhadap objek sikap. Komponen konatif (perilaku) dalam sikap bahasa, meliputi kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap bahasa.

### TANYA JAWAB/SARAN

1. Iman (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan)  
Bagaimana sikap generasi muda Palembang terhadap bahasa Indonesia?
2. Menuk Hardaniwati (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan)  
Menurut Ibu, bagaimana batasan usia muda secara umum?

### JAWABAN PEMAKALAH

1. Sikap generasi muda terhadap bahasa Indonesia di Kota Palembang secara umum yang saya sandarkan kepada hasil penelitian ini menunjukkan sikap positif. Namun, ada juga responden yang masih bersikap negatif terhadap bahasa Palembang, bahasa gaul/alay, dan bahasa asing (Mandarin/Cina). Sikap bahasa yang positif dan negatif terbentuk pada diri masyarakat yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.
2. Menurut yang saya ketahui dari berbagai sumber bahwa usia muda bervariasi, ada yang mengatakan antara usia remaja awal, 12–15 tahun; usia remaja pertengahan, 15–18 tahun; dan usia remaja akhir, 18–25 tahun.
3. Reza Sukma (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan) memberi masukan/tambahan penjelasan bahwa generasi muda versi PBB sampai usia 64 tahun.





# PENGUNAAN MEDIA FILM ANIMASI BERBASIS KARAKTER TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA DI SMA

**Andi Sukri Syamsuri dan Hasriani**

sukri.syamsuri@uin-alauddin.ac.id

hasriani@unismuh.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas masalah efektivitas penggunaan film animasi berbasis karakter sebagai media untuk kemampuan menulis puisi siswa di sekolah menengah. Sekolah yang digunakan adalah kelas XI SMA Negeri 5 Barru. Penelitian ini menerapkan pendekatan eksperimental. Populasi penelitian adalah 343 siswa kelas XI. Sampel penelitian adalah XI-1 sebagai kelas eksperimen dan XI-2 sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 30 siswa setiap kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis tes. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasilnya menunjukkan; 1) Peningkatan siswa dalam menulis puisi tanpa film animasi berbasis karakter meningkat tetapi tidak signifikan, 2) Perkembangan siswa dalam menulis puisi dengan menggunakan film animasi berbasis karakter meningkat dengan signifikan, dan 3) film animasi berbasis karakter sebagai media efektif dalam mengajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji-t yang dilakukan.

**Kata kunci:** Media, film, karakter, dan puisi

## ABSTRACT

*The research problem was "how is the effectiveness of using character-based animated films as a medium for the ability to write poetry of students in high school?". The school used was at grade XI SMA Negeri 5 Barru. The research applied experimental approach in this study. The research Population was 343 students in grade XI. The research samples were XI-1 as experimental class and XI-2 as control class which consist of 30 students each class. Technic of data collections used test analysis. The data analysis did by statistic descriptive and statistic inferential. The result showed; 1). The improvement of students in writing a poem without character-based animated film increased but not significant, 2). The development of students in writing poem by using character-based animated films increased with significant, 3). character-based animated films as a media was effective in teaching to enhance the students' ability in writing poetry. It was consistent with the results of the t-test conducted.*

**Keyword:** media, film, character, and poem

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan komunikasi seperti sekarang ini memudahkan siapa pun untuk berbagi pesan atau informasi kepada orang lain. Pesan atau informasi





yang dibagikan tersebut dapat melalui berbagai media. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media film. Saat ini telah banyak pilihan film yang diputar di bioskop ataupun di berbagai stasiun televisi untuk memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat.

Film animasi merupakan salah satu jenis film yang cukup menarik dan diminati oleh usia anak-anak dan remaja. *Doraemon*, *Ice Age*, *Madagazcar*, *Despicable Me*, dan lainnya merupakan contoh film animasi berbasis karakter yang banyak diminati oleh usia anak-anak dan remaja. Film animasi tersebut dikemas menjadi film yang lebih ringan dan menghibur dengan menghadirkan tokoh-tokoh hasil imajinasi pembuatnya. Keunikan dari bentuk tokoh yang dibuat pada film animasi menjadi daya tarik tersendiri bagi penontonnya. Meskipun dikemas dengan tokoh-tokoh yang imajinatif, film animasi juga menyimpan berbagai pesan dan juga kesan. Ada banyak pelajaran yang dikemas menjadi lebih ringan penyampaiannya dalam film animasi.

Karya sastra sebagai ekspresi tentang realitas dapat digali untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang bersifat penawaran untuk ditransfer kepada anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dapat disampaikan melalui contoh-contoh tentang pemahaman kehidupan. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat. Dalam hal ini adalah media film animasi berbasis karakter.

Adapun penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan media film, yaitu *Pengaruh Media Film Dokumenter terhadap Keterampilan Menulis Kreatif Puisi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2012/2013* oleh Irnawati Hutagalung (2013) dengan judul penelitian yaitu *Penggunaan Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Puisi*. Penelitian tersebut menggunakan media film dalam pembelajaran menulis puisi, peneliti pertama menggunakan media film dokumenter, sedangkan peneliti kedua menggunakan media film pendek. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa media film efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan media film dalam kemampuan menulis puisi. Namun, dalam penelitian kali ini peneliti ingin mencoba inovasi baru dengan menggunakan media film animasi berbasis karakter.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi, pemilihan media film dalam bentuk animasi berbasis karakter sebagai inovasi media pembelajaran yang dikemas lebih menarik diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk memperhatikan pembelajaran menulis puisi dan memudahkan siswa untuk menangkap pesan dalam film animasi tersebut. Proses penangkapan pesan atau informasi yang dilakukan





siswa dengan menganalisis film animasi juga dapat membantunya untuk menuliskan sebuah puisi. Proses menganalisis film animasi berbasis karakter tersebut diharapkan mampu membantu siswa untuk memenuhi beberapa unsur dalam penulisan puisi, yakni dalam pemilihan judul, pemilihan kata konkret, penggunaan gaya bahasa, pemilihan kata (diksi), dan amanat.

Meskipun sepertinya film animasi dapat membantu proses pembelajaran menulis puisi, tidak berarti semua film animasi dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dalam memilih media pembelajaran, seorang guru harus mempertimbangkan waktu, sarana yang mendukung, serta yang paling penting isi dari film animasi tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan peningkatan nilai sikap dan norma yang dimiliki siswa. Jadi, dalam pemilihan media film animasi sebagai media pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami film animasi yang akan ditayangkan di kelas.

Sekolah yang menjadi sasaran untuk dilaksanakannya penelitian ini adalah SMA Negeri 5 Kabupaten Barru. Sekolah tersebut dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, penggunaan media film animasi belum pernah diterapkan. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah ketertarikan siswa dalam pembelajaran menulis puisi masih kurang. Hal tersebut karena kurangnya inovasi media pembelajaran sehingga pembelajaran menulis puisi masih dianggap kurang menarik. Kurangnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran menulis puisi ini dapat berdampak terhadap hasil pembelajarannya. Siswa perlu distimulus untuk menciptakan puisi melalui media sehingga penciptaan puisi dapat memberikan informasi dan pengalaman yang baru untuk siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini dilaksanakan untuk melihat fungsi lain dari film animasi. Fungsi lain yang dimaksud adalah sebagai media pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar di sekolah.

## **B. KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA**

### **1. Hakikat Media Pembelajaran**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien meskipun sederhana dan bersahaja, tetapi hal itu menjadi keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.





Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran (Arsyad, 2011, 2).

Proses pembelajaran merupakan proses terjadinya komunikasi antara guru dengan siswa. Dalam penyampaian pesan, guru menggunakan media sebagai pengantar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Trianton (2013, 58), bahwa media pembelajaran adalah alat untuk membantu proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik dan sempurna. Ahmad (2007, 6) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali.

## 2. Film Animasi

### a. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013, 392), film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Sementara itu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan; sedangkan Effendi (dalam Trianton 2013, 2) menyatakan bahwa film merupakan media untuk merekam gambar yang menggunakan bahan seluloid sebagai bahan dasarnya.

*Fan page "The Movie Holic"* (2013) membagi jenis film secara garis besar menjadi empat, yaitu film cerita, film noncerita, film animasi, dan film eksperimental.

#### 1) Film Cerita

Genre atau jenis film ini ditandai oleh adanya cerita atau *time line* yang jelas (*time line* tidaklah harus urut). Genre ini dapat menceritakan kejadian-kejadian di masa lalu sampai khayalan di masa mendatang, serta juga dapat pula menceritakan khayalan atau sesuatu yang tidak nyata (fiksi). Genre film cerita terbagi atas beberapa jenis lagi, yaitu film drama, horor, komedi, perang, fiksi ilmiah, laga (*action*), dan musikal.

#### 2) Film Noncerita

Ada dua jenis film noncerita, yakni film dokumenter dan film faktual. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta atau rekaman peristiwa. Sementara





itu, film dokumenter tidak hanya mengandung fakta, tetapi juga mengandung subjektivitas pembuatnya. Subjektivitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa. Kekhasan film dokumenter adalah posisinya yang menggabungkan dua hal, yakni sains dan seni. Dengan kata lain, film dokumenter adalah fakta yang disusun secara artistik karena mengungkapkan berbagai kondisi dan masalah manusia.

3) Film Animasi adalah film yang menggunakan teknik animasi sehingga sekumpulan objek (gambar) yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu dan dapat membuat objek tersebut terlihat seolah-olah hidup. Gambar atau objek yang dimaksud dalam hal ini bisa berupa gambar manusia, hewan, ataupun tulisan. Pada proses pembuatannya, sang pembuat film animasi atau yang lebih dikenal sebagai animator, harus menggunakan logika berpikir untuk menentukan alur gerak suatu objek dari keadaan objek tersebut.

4) Film Eksperimental

Film ini merupakan jenis film yang berbeda dengan jenis film lainnya. Film eksperimental dibuat dengan tanpa menggunakan kaidah-kaidah pembuatan film pada lazimnya. Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap memiliki struktur. Film eksperimental umumnya bersifat abstrak dan tidak mudah dipahami. Film jenis ini tidak bercerita apa pun (antinaratif) dengan semua adegannya yang menentang logika sebab akibat. Hal tersebut karena sineas film eksperimental menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

## b. Animasi

Wojowasito (dalam Soewignjo, 2013, 1) menyatakan bahwa kata animasi berasal dari kata *animation*. Kata tersebut berasal dari kata dasar *to animate*, yang dalam Kamus Umum Inggris-Indonesia (dalam Soewignjo, 2013, 1) berarti *menghidupkan*. Secara umum, animasi merupakan suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan, atau membuat segala macam benda atau objek mati agar seolah-olah terlihat hidup.

Animasi merupakan sebuah proses merekam dan memainkan kembali serangkaian gambar statis untuk mendapatkan sebuah ilusi pergerakan. Animasi memiliki arti harfiah sebagai suatu usaha untuk menghidupkan sesuatu yang tidak bisa bergerak sendiri. Animasi berakar dari gambar dalam wujud ilustrasi desain grafis atau dikenal juga sebagai desain komunikasi visual. Animasi merupakan suatu teknik menampilkan gambar berurut sedemikian rupa sehingga penonton merasakan adanya ilusi gerak (*motion*) pada gambar yang ditampilkan (Soewignjo, 2013,





1) Sejalan dengan itu, Suheri (2006) mendefinisikan animasi sebagai kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan.

Berdasarkan teknik pembuatan, animasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis seperti berikut (Soewignjo, 2013, 6–9).

- 1) Animasi sel berasal dari kata *celluloid* yang merupakan bahan dasar pembuatan animasi jenis ini. Animasi sel adalah gabungan dari lembaran-lembaran animasi yang membentuk animasi tunggal. Setiap sel adalah bagian yang terpisah dan berisi objek animasi.
- 2) Animasi *frame* merupakan teknik animasi yang paling sederhana. Tampilan animasi berasal dari rangkaian gambar yang ditunjukkan secara berurutan. Satuan untuk mengukur pergantian gambar ini adalah *frame per second* (fps). Ukuran fps ini berdasarkan banyaknya gambar yang ditampilkan dalam waktu satu detik.
- 3) Animasi *sprite* merupakan animasi yang setiap objeknya bergerak secara mandiri. Latar belakang animasi tetap diam. Setiap objek dalam animasi ini bergerak dalam waktu yang tidak bersamaan.
- 4) Animasi *path* adalah animasi yang gerakan objeknya sudah ditentukan mengikuti suatu garis lintasan.
- 5) Animasi *spline* merupakan objek yang bergerak mengikuti garis lintasan berbentuk kurva. Kurva ini didapatkan dari representasi perhitungan matematis.
- 6) Animasi vektor hampir mirip dengan animasi *sprite*, hanya saja objek animasi *sprite* menggunakan gambar bitmap, sedangkan animasi vektor objeknya menggunakan gambar vektor.
- 7) Animasi *morphing* memperlihatkan serangkaian *frame* yang menciptakan gerakan halus berupa perubahan suatu bentuk objek menjadi bentuk objek lainnya.
- 8) Animasi *clay* sering juga disebut animasi boneka. Objek untuk animasi ini dibuat dari tanah liat atau material lain yang digerakkan secara perlahan-lahan, kemudian setiap gerakan objek tersebut difoto secara beruntun.
- 9) Animasi 3D biasanya digunakan dalam film animasi berbasis tiga dimensi. Animasi ini dikerjakan dengan menggunakan komputer. Pada animasi ini, setiap karakter memiliki ciri dan gerakan yang berbeda, tetapi bergerak secara bersamaan.
- 10) Animasi komputer secara garis besar terbagi atas animasi 2D dan 3D. Animasi 2D mengomputerisasi animasi tradisional yang menggunakan gambaran tangan, komputer digunakan untuk pewarnaan, penerapan virtual kamera,





dan penataan data yang digunakan dalam sebuah animasi. Animasi 3D menggunakan program 3D, seperti 3D Studio Max, Maya, dan Auto Cad.

- 11) *Computational animation* merupakan teknik animasi yang membutuhkan waktu singkat dalam pembuatannya dan hemat dalam penggunaan memori komputer.

### c. Film Animasi

Menurut peneliti, film animasi berbasis karakter merupakan film yang bukan tercipta langsung berdasarkan rekaman atau foto pada objek, melainkan diciptakan dengan menggunakan teknik gambar atau edit foto yang diolah sedemikian rupa serta mampu membuat segala macam benda, objek mati, atau objek rekaan hasil imajinasi pembuatnya seolah-olah bergerak dan terlihat hidup. Teknik tersebut dinamakan teknik animasi yang kemudian menjadi nama untuk jenis film yang menggunakan teknik gambar tersebut dalam proses pembuatannya.

Berbagai macam film animasi kini banyak beredar, mulai dari film animasi sederhana sampai film animasi yang dikemas sedemikian rupa sehingga terlihat nyata dan menonjol. Film animasi memiliki banyak jenis jika dilihat dari awal mula terbentuk hingga sekarang. Tiara (2013) mengemukakan tiga jenis film animasi dilihat dari teknologinya, dijabarkan menjadi

- 1) Animasi *clay* merupakan jenis animasi yang dibentuk dari tanah liat. Sering pula disebut sebagai film animasi *stop motion*, merupakan teknik film animasi paling sederhana yang dilakukan dengan cara memotret gerakan demi gerakan sehingga objek yang terbuat dari tanah liat terlihat bergerak. Teknik ini termasuk salah satu teknik yang paling mudah untuk dipraktikkan. Film animasi terkenal yang menggunakan teknik ini adalah film animasi *Shaun The Sheep* atau *Pingu*.
- 2) Animasi 2D adalah animasi dua dimensi. Pada animasi 2D, figur animasi tersebut dibuat dan diedit di komputer dengan menggunakan 2D *bitmap graphics* atau 2D *vector graphics*. Film animasi yang dihasilkan cenderung datar tanpa terlihat dimensi ekstra yang membuat sebuah gambar terlihat nyata. Beberapa contoh karya dari film animasi 2D adalah kartun-kartun, seperti *Detective Conan*, *Scooby Doo*, *Doraemon*, dan *Sailor Moon*.
- 3) Animasi 3D adalah sebuah inovasi yang dihasilkan juga dari perkembangan teknologi dan komputer sehingga membuat tampilan animasi menjadi lebih hidup dan nyata. Pembuatan sebuah film animasi 3D dibuat lebih kompleks dari film animasi 2D karena di dalamnya memuat berbagai efek, seperti efek pencahayaan dan lapisan-lapisan *layer*. Contoh dari film animasi 3D, seperti film *Cars* dan *Madagascar*.





### 3. Menulis

Menulis merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata (Tarigan, 2008, 3–4).

Menurut Weiss (dalam Salam, 2009) menulis memiliki arti menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami makna yang dikandung lambang-lambang grafik tersebut. Menulis berbeda dengan melukis atau menggambar. Gambar dan lukisan tersebut dapat menyampaikan makna, namun tidak memperlihatkan kesatuan bahasa, sedangkan menulis merupakan representasi bagian dan kesatuan ekspresi bahasa. Hal inilah yang membedakan secara esensial antara lukisan dan tulisan. Dengan kata lain, melukis huruf bukanlah menulis sebab kegiatan menulis menuntut pengetahuan tentang kaidah-kaidah penulisan.

### 4. Puisi

Sebagai sebuah genre, puisi berbeda dari novel, drama, atau cerita pendek. Perbedaannya terletak pada kepadatan komposisi dengan konvensi yang ketat sehingga puisi tidak memberi ruang gerak yang longgar kepada penyair dalam berkreasi secara bebas. Wajar kalau puisi dikatakan sebagai *the most condensed and concentrated form of literature* yang maksudnya adalah puisi merupakan bentuk sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal. Maka dari itu, puisi dapat didefinisikan sebagai sejenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif dibandingkan apa yang dikatakan oleh bahasa harian. Itulah penjelasan Perriene (dalam Siswanto, 2010, 23) mengenai definisi puisi, sedangkan menurut Waluyo (1987, 29), puisi adalah salah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa, yakni dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya.

Pradopo (2010, 7) menyimpulkan beberapa pendefinisian puisi dalam bukunya dan memberikan definisinya sendiri terhadap puisi, bahwa puisi adalah bentuk ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik, dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting diubah dalam wujud yang berkesan.





## 5. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara kemampuan menulis puisi siswa yang menggunakan media film animasi berbasis karakter dan yang tidak menggunakan media film animasi berbasis karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kabupaten Barru, hipotesis tersebut dinyatakan sebagai hipotesis alternatif ( $H_a$ ).  $H_a$  menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi yang menggunakan media film animasi berbasis karakter dan yang tidak menggunakan media film animasi berbasis karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kabupaten Barru, sedangkan  $H_0$  menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi siswa yang menggunakan media film animasi berbasis karakter dan yang tidak menggunakan media film animasi berbasis karakter pada siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kabupaten Barru. Dalam menentukan penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) terlebih dahulu akan diubah menjadi hipotesis nol ( $H_0$ ) (Arikunto, 2010, 116).

Rumusan hipotesis diuji dengan menggunakan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

- 1) Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_a$  diterima apabila  $sig.t$  hitung lebih kecil dari pada 0,05 ( $P_{value} < 0,05$ );
- 2) Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan  $H_a$  ditolak apabila  $sig.t$  hitung lebih besar dari 0,05 ( $P_{value} > 0,05$ ).

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

#### a. Variabel Penelitian

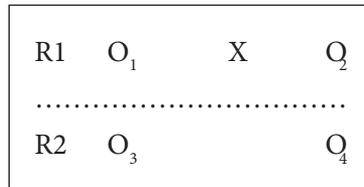
Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Penggunaan Media Film Animasi Berbasis Karakter Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa di SMA”, diketahui variabel yang akan diteliti, yaitu

- a. Media film animasi sebagai variabel independen atau bebas (X), dan
- b. Hasil pembelajaran menulis puisi sebagai variabel dependen atau terikat (Y).

#### b. Desain Penelitian

Adapun jenis desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu kategori *pretest posttest control group design* yang dapat digambarkan sebagai berikut.





Keterangan:

R1 = kelas eksperimen

R2 = kelas kontrol

O<sub>1</sub> = pre test

O<sub>2</sub> = post test

X = perlakuan (penggunaan media film animasi)

Dua grup dipilih secara random kemudian diberi pretest untuk mengetahui perbedaan keadaan awal antara grup eksperimen dan grup kontrol.

Sumber: Sugiyono (2013, 116)

**Gambar 27.1** Desain Penelitian Kategori *Pretest-Posttest, control group design*

## 2. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010, 173). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kabupaten Barru yang berjumlah 343 orang siswa.

### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010, 174). Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling* (sampel berkelompok) dengan cara mengundi, artinya dalam menentukan sampel, peneliti memilih kelompok, dalam hal ini kelas, dengan cara mengundinya dan kemudian memasukkan semua siswa yang berada dalam kelas terpilih itu ke dalam sampel penelitian (Furchan dalam Rahmayani, 2013, 40). Teknik *cluster sampling* (sampel berkelompok) ini selain memudahkan peneliti untuk mengatasi keterbatasan waktu dan dana juga tidak akan mengganggu jadwal mata pelajaran pada masing-masing kelas XI. Berdasarkan teknik sampling tersebut, maka diperoleh kelas XI-3 sebagai kelas kontrol dan kelas XI-1 sebagai kelas eksperimen.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari tugas (dalam bentuk tes) siswa yang tercakup dalam kelas eksperimen. Tugas yang diberikan kepada siswa adalah menuliskan





sebuah puisi bebas. Dalam pelaksanaannya, kelas XI-3 sebagai kelas kontrol tidak diberikan *treatment*, sedangkan kelas XI-1 sebagai kelas eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan berupa penggunaan media film animasi berbasis karakter sebagai media pembelajarannya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan dua teknik, yaitu teknik statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial. Statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang telah diajukan dalam hipotesis penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

##### a. Membuat Daftar Skor Mentah Siswa

Sebelum nilai siswa diperoleh, perlu dibuatkan tabel untuk format penilaiannya. Adapun tabel format penilaian penulisan puisi dijabarkan sebagai berikut (Tabel 27.2)

**Tabel 27.2** Format Penilaian Penulisan Puisi

No.	Aspek Penilaian	Skor
1.	Pemilihan Judul	
	a. Mencerminkan seluruh isi, unik, dan padat.	3
	b. Kurang mencerminkan seluruh isi, tidak unik, dan pemadatan katanya kurang.	2
	c. Tidak sesuai dengan isi, tidak unik, dan bertele-tele.	1
2.	Kata konkret	
	a. Kata-katanya dapat mengkonkretkan makna puisi.	3
	b. Kata-katanya kurang dapat dapat mengkonkretkan makna puisi.	2
	c. Kata-katanya tidak dapat mengkonkretkan makna puisi.	1
3.	Pemanfaatan gaya bahasa	
	a. Bervariatif dan menarik sehingga dapat menghidupkan suasana.	3
	b. Bervariatif, tetapi kurang menarik dan kurang menghidupkan suasana.	2
	c. Tidak bervariatif dan tidak menarik sehingga tidak menghidupkan suasana.	1
4.	Diksi	
	a. Pilihan kata indah, selaras, dan sesuai dengan tema dan judul.	3
	b. Pilihan kata biasa-biasa saja, kurang selaras, dan kurang sesuai dengan tema dan judul.	2
	c. Pilihan kata mengabaikan unsur keindahan, tidak selaras, dan tidak sesuai dengan tema dan judul.	1
5.	Amanat	
	a. Mengandung tujuan atau maksud yang ingin disampaikan berdasarkan tema.	3
	b. Kurang tergambarkan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan berdasarkan tema.	2
	c. Tidak mencerminkan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan berdasarkan tema.	1
	Skor Maksimal	15

Sumber: Diadaptasi dari Hasanuddin (2012) dan Waluyo (1987)





Penilaian dilakukan dengan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times \text{skor ideal (100)}$$

### **b. Membuat Distribusi Frekuensi dari Skor Mentah**

Data skor mentah siswa akan ditabulasikan untuk memudahkan menganalisis frekuensi dari masing-masing skor.

### **c. Analisis Statistik Deskriptif**

Setelah skor dari setiap siswa ditabulasikan, lalu dilakukan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik kemampuan siswa yang meliputi nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi, dan tabel distribusi frekuensi yang diolah dengan menggunakan bantuan program Ms. Excel 2007. Kriteria tersebut digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar siswa.

### **d. Analisis Statistika Inferensial**

Selain melakukan analisis statistik deskriptif, peneliti juga perlu untuk melakukan analisis statistik inferensial sebagai langkah selanjutnya. Analisis statistika inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Pengujian hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan dengan bantuan komputer, yaitu program SPSS versi 20.

## **D. PEMBAHASAN**

Media film dapat membantu proses pembelajaran, terkhusus dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis puisi. Penggunaan film dapat membantu siswa menstimulus imajinasinya sebab menurut Muakhir (2008, 55), kegiatan menulis puisi dituntut dua hal, yaitu imajinasi dan perenungan. Bukan berarti tidak bisa dipelajari karena pada dasarnya siapa saja bisa menjadi penyair. Maka dari itu, cara untuk membantu proses penghidupan imajinasi dalam pembuatan puisi bagi seorang siswa dapat dibantu dengan menggunakan media film, salah satunya yakni media film animasi.

Sebagai salah satu jenis film, film animasi berbasis karakter juga dapat dijadikan alternatif media pembelajaran. Film animasi berbasis karakter merupakan jenis media audiovisual, seperti halnya dengan jenis film pendek dan film dokumenter yang telah diketahui pengaruh dan keefektifannya pada hasil pembelajaran menulis puisi. Pengaruh dan keefektifan kedua film tersebut terhadap pembelajaran menulis





puisi diketahui berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meliyawati (2012) dan Irnawati Hutagalung (2013). Sementara itu, guna mengetahui keefektifan penggunaan media film animasi berbasis karakter terhadap kemampuan menulis puisi siswa, peneliti melakukan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 5 Kabupaten Barru.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui efektif atau tidaknya media film animasi berbasis karakter terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Penelitian ini dilakukan pada kedua kelompok pembelajaran kelas XI SMA Negeri 5 Kabupaten Barru. Hasil penelitian diperoleh dari analisis pada masing-masing kelompok pembelajaran tersebut. Kedua kelompok pembelajaran diberikan *pretest* dan *posttest*. Kedua kelompok pembelajaran yang dimaksud adalah kelompok yang dalam proses pembelajaran menulis puisi menggunakan media film animasi berbasis karakter (kelas eksperimen) dan kelompok yang dalam proses pembelajaran menulis puisi tidak menggunakan media film animasi berbasis karakter (kelas kontrol).

Berdasarkan statistik deskriptif, nilai rata-rata yang diperoleh saat dilakukan *pretest* untuk siswa pada kelas kontrol adalah 67,87 dengan nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 87. Sementara itu, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen adalah 68,27 dengan nilai terendah 47 dan nilai tertinggi 87. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, perbedaan nilai rata-rata menulis puisi siswa sangat kecil sehingga dapat dinyatakan keadaan kedua kelas relatif sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa kedua kelas tersebut memiliki kemampuan dan pengetahuan awal yang sama mengenai puisi dan tema yang diberikan yakni “Narkoba”.

Sementara itu, saat dilaksanakan *posttest*, pada kelas kontrol diperoleh nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 87 dengan nilai rata-rata 71,23. Kemudian hasil *posttest* yang diperoleh pada kelas eksperimen, yakni 60 sebagai nilai terendah dan nilai tertinggi 93 dengan nilai rata-rata 76,67. Berdasarkan hasil *posttest* yang diperoleh masing-masing kelas dan membandingkan dengan nilai yang diperoleh dari *pretest* sebelumnya, terlihat mengalami peningkatan pada kedua kelas.

Hasil dari kedua tes yang telah dilakukan pada kedua kelompok kelas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan perbedaan peningkatan hasil. Hasil kemampuan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan media film animasi berbasis karakter lebih tinggi daripada hasil yang diperoleh pada kelas kontrol yang tidak menggunakan media film animasi berbasis karakter. Temuan tersebut berdasarkan perbedaan perolehan nilai rata-rata *posttest* antara kelas eksperimen yang memperoleh nilai 76,67 dengan kelas kontrol yang memperoleh nilai 71,23.





Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji  $t$ , diketahui bahwa nilai yang diperoleh dari uji hipotesis lebih kecil dari 0,05 yakni  $0,000 < \alpha(0,05)$ . Dengan demikian, terdapat perbedaan antara hasil kemampuan menulis puisi siswa dengan menggunakan media film animasi berbasis karakter dan kemampuan menulis puisi siswa tanpa menggunakan media film animasi berbasis karakter.

Sadiman (2002, 67) menyatakan bahwa salah satu alasan dipilihnya film sebagai media pembelajaran karena film dapat memikat perhatian anak. Sebagai salah satu jenis film, film animasi yang berbasis karakter juga secara umum banyak digemari usia anak-anak, remaja, bahkan dewasa karena bentuknya yang berbeda dan unik.

Terlepas dari bentuknya yang menarik, film animasi berbasis karakter dalam proses pembelajaran juga memiliki peranan penting. Hal tersebut dikemukakan Djuadi (dalam Listiani, 2008) yang menyatakan bahwa salah satu peranan penting film animasi adalah melukiskan suatu proses yang sedang berlangsung dan semuanya dapat digambarkan melalui film animasi dengan jelas. Peranan film animasi tersebut dapat mewujudkan kebutuhan visual, audio, waktu, tempat, dan imajinasi penontonnya. Film animasi yang berjudul “Masa Depan yang Lepas Akibat Narkoba” karya Aditya Pratama juga mengilustrasikan dengan baik penggunaan dan dampak penggunaan narkoba. Hal tersebut dapat mengatasi keterbatasan waktu, tempat, dan keterbatasan audiovisual siswa sehingga mampu merangsang daya imajinasinya untuk kepentingan menulis puisi. Jadi, penggunaan media film animasi berbasis karakter di kelas eksperimen dapat membantu siswa dalam hal kemampuan audiovisual mereka yang akan membantu merangsang imajinasi mereka terhadap tema pembelajaran yang diberikan.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media film animasi berbasis karakter efektif digunakan terhadap pembelajaran menulis puisi siswa kelas XI SMA Negeri 5 Kabupaten Barru. Hal tersebut sesuai dengan hasil uji beda (uji- $t$ ) yang menunjukkan bahwa nilai  $P_{\text{value}}(0,000) < 0,05$ . Hasil uji- $t$  tersebut membuktikan adanya perbedaan signifikan pada hasil pembelajaran menulis puisi siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Karim. (2007). *Media pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.





- Arsyad, Azhar. (2011). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. (2013). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Fan page "The Movie Holic". (2013). [https://web.facebook.com/Movie-Holic-510176032440315/?\\_rdc=1&\\_rdr](https://web.facebook.com/Movie-Holic-510176032440315/?_rdc=1&_rdr).
- Hasanuddin. (2012). *Membaca dan menilai sajak: Pengantar penkajian dan interpretasi*. Bandung: Angkasa.
- Hutagalung, Irnawati. (2013). Pengaruh media film dokumenter terhadap kemampuan menulis kreatif puisi oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kisaran Tahun Ajaran 2012/2013. *Basastra*, 2(4).
- Listiani, Wanda. (2008). Menggali kecintaan anak pada perpustakaan lewat film animasi. *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (online), 10(1). Diakses tanggal 2 September 2017 dari <http://www.pnri.go.id/majalahonlineadd.aspx?id=7>.
- Muakhir, Ali. (2008). *Fun writing: Panduan menulis untuk anak-anak*. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmayani, Sri. (2013). *Evektivitas penggunaan animasi komputer terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X MAN 2 Model Makassar* (Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Makassar. Makassar).
- Sadiman, Arief. (2002). *Media pembelajaran dan proses belajar mengajar: Pengertian pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salam. (2009). *Pendidikan penulisan kreatif*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sekretariat Negara RI. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 141. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Siswanto. (2010). *Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soewignjo, Santosa. (2013). *Cara mudah membuat animasi kartun keren*. Yogyakarta: TAKA Publisher.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suheri, A. (2006). Animasi multimedia pembelajaran. *Jurnal Media Teknologi* 2(1): 1-7.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tiara, Marsha. (2013). *International design school articles: Jenis-jenis animasi berdasarkan teknologinya* (Online). Diakses pada 28 Januari 2017 dari <http://www.idseducation.com/2013/08/11/jenis-jenis-animasi-berdasarkan-teknologinya>.
- Trianton, Teguh. (2013). *Film sebagai media belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu Soewigno.
- Waluyo, Herman J. (1987). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.





## CATATAN DISKUSI SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA (SNBS) JAKARTA, 5-6 DESEMBER 2018

### SESI 5 DISKUSI KELOMPOK I

Tanggal : 6 Desember 2018  
Waktu : 14.00–15.30  
Ruang : Ruang Rapat, Gedung Dharma Lantai 1, Rawamangun  
Pemakalah : Pak Andi Sukri (Universitas Muhammadiyah Makassar)  
“Penggunaan Media Film Animasi Berbasis Karakter terhadap  
Kemampuan Menulis Puisi Siswa di SMA”  
Pemandu : Dr. Yeyen Maryani  
Pencatat : Dian Palupi, S.Pd.  
Jumlah peserta :

### BUTIR-BUTIR PEMBAHASAN

#### A. Pak Andi

1. Makalah ini merupakan hasil penelitian tentang penggunaan media film animasi berbasis karakter terhadap kemampuan menulis puisi siswa di sekolah menengah atas atau SMA.
2. Hal yang dilihat pada penelitian ini adalah keefektifan penggunaan media film animasi dalam pengajaran sastra di sekolah.
3. Dalam hal ini, kemampuan yang dikembangkan adalah kemampuan menulis puisi melalui film animasi.
4. Dengan demikian, ada eksperimen antara kelas yang menggunakan media film animasi dan kelas yang tidak menggunakan media film animasi dalam proses pembelajaran menulis puisi.
5. Hasilnya, terdapat dampak positif terhadap pembelajaran menggunakan teknologi.





## TANYA JAWAB/SARAN

### Pertanyaan

1. Setia Wijaya (SMA 1 Bogor)
  - a. Apakah instrumen penelitian sesuai dengan tataran SMA?
  - b. Bagaimana praktik puisi melalui film? Saya belum bisa membayangkan seperti apa.
2. Rendi (SMA swasta Bogor)

Bagaimana pertimbangan dan contoh puisi setelah pembelajaran?
3. Hana (Universitas Pendidikan Indonesia)
  - a. Bagaimana tahapan sehingga bisa menulis puisi?
  - b. Unsur apa yang dilihat dalam penelitian ini?
4. Aziz Taba (PGRI Makassar)

Doraemon itu tidak layak tonton untuk pendidikan karakter berdasarkan penelitian sebelumnya. Tolong berikan tanggapan mengenai hal tersebut.

### Jawaban

- a. Sebenarnya instrumen penelitian memiliki peran yang sangat vital bagi teknik pengumpulan data penelitian, baik dalam jenis riset kualitatif, kuantitatif, eksperimen, ataupun di dalam penelitian deskriptif. Semuanya menggunakan alat instrumen ini. Alasan penggunaan instrumen di dalam sebuah penelitian penting, lantaran ada kesempatan tertentu yang memberikan penilaian apakah penting konsepsi penelitian dihadirkan secara ilmiah ataupun tidak.
- b. Pun demikian dalam penelitian ini saya dan tim sudah menyesuaikan dan memodifikasi untuk tataran SMA.
- c. Karya sastra termasuk puisi tidak hadir sendiri, ia perlu dirangsang, salah satunya melalui pembelajaran.
- d. Pengalihan wahana ke media dan film dari puisi sangat mungkin.







## BIOGRAFI EDITOR



**Dadang Sunendar** lahir di Tasikmalaya tanggal 24 Oktober 1963. Saat ini penulis tinggal di Bandung. Pendidikan terakhir penulis adalah Sarjana strata 3 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) di Bandung. Penulis pernah menduduki berbagai jabatan, antara lain Direktur pada Direktorat Akademik di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2008–2010, Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kemitraan di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2010–2013, Wakil

Rektor Bidang Perencanaan, Kemahasiswaan, Kerja Sama dan Usaha di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013–2015, dan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mulai tahun 2015--2019. Karya ilmiah yang pernah ditulisnya, antara lain Strategi Pembelajaran Bahasa (2008), Implementasi Metode Ecriture Creative Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Perancis Level B1 DELF, dan Analisis Prosa Fiksi: Kiat Praktis dalam Menganalisis (2014).



**DJAMARI** dilahirkan di Gunung Kidul, Yogyakarta, pada tanggal 20 Agustus 1953. Pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas diselesaikan di kota itu. Ia melanjutkan studi ke Fakultas Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta, tamat tahun 1987. Kemudian, ia menempuh program pascasarjana pada Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen, Lembaga Pendidikan Manajemen Indonesia Jakarta, tamat tahun 2007. Selain sebagai peneliti, ia juga gemar menulis cerita anak.

Buku yang ditulis sendiri yang sudah diterbitkan adalah *Nilai kemanusiaan dalam Puisi Pamphlet Karya Rendra* (2007), *Proses Kejiwaan dan Pergantian Posisi Pengarang dalam Novel Lubang Separuh Langit Karya Afrizal Malna* (2007), *Wajah Manusia dalam Cerita Pendek Tahun 1930-an* (2007), *Cerita Pendek A.A. Navis: Tinjauan Sosiologi* (2007), *Kecenderungan Tema Cinta dalam Cerpen dan Novel Populer Indonesia* (2008), *Nilai Religius dalam Kumpulan Cerpen Subuh Itu Biru, Chika Karya Gola Gong dan Birulaut* (2008), *Analisis Struktur Cerpen Remaja*





dalam *Kupu-Kupu di Bantimurung* (2008), *Analisis Struktur dan Unsur Sosial Budaya dalam Novel Tiga Orang Perempuan* Karya Maria A. Sardjono (2008), *Karakteristik Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek Numi* Karya Yetti A. KA (2009), *Pola Struktur Cerita Pendek dalam Majalah Sastra: Analisis Struktur dan Tema* (2009), *Perkembangan Struktur dan Tema Cerita Pendek Majalah Tahun 1950-an* (2009), dan *Cerita Tokoh Trilogi Penembak Misterius: Kumpulan Cerita Pendek Seno Gumira Ajidarma* (2009).

Buku yang ditulis bersama (tim) adalah *Pola Kepahlawanan dalam Hikayat* (1994), *Soneta dalam Puisi Indonesia: Analisis Struktur dan Tematik* (1996), *Tema dan Struktur Sajak-sajak dalam Majalah Panji Masyarakat* (1997), *Sajak-sajak dalam Majalah Pedoman Masyarakat: Analisis Tema dan Struktur* (1998), *Analisis Sajak-Sajak J.E. Tatengkeng* (1999), *Manusia, Puisi, dan Kesadaran Lingkungan* (2011), *Merajut Kearifan Budaya: Analisis Kepenyairan Darmanto Jatman* (2012), *Struktur Tematik Puisi-Puisi Mimbar Indonesia* (2012), *Puisi Promosi Kepariwisata* (2013), *Dunia Kepenyairan Sapardi Djoko Damono* (2013), *Peran Horison Sebagai Majalah Sastra* (2013), dan *Strategi Pembelajaran Sastra pada Era Globalisasi* (2014).

Karangannya berupa cerita anak yang sudah diterbitkan adalah *Pengembara: Candhini* (1992), *Jajalengkara* (1993), *Mintaraga* (1994), *Indra Laksana* (1994), *Jaka Bandung* (1995), *Mantri Jajar Pikatan* (1995), *Rangga Malela* (1997), *I Botoh Lara dan Burung Curik* (1996), *Raden Jaka Pekik dari Gebang Tinatar* (2000), *Dewi Johar Manik* (2004), *Terdampar ke Renah Manjuto* (2005), dan *Jaka Prabangkara* (2007). Buku lainnya yang juga sudah terbit ialah *Cerita Tanimbar I* (1993) dan *Cerita Tanimbar II* (1995).



**Sriyanto** lahir di Kabupaten Sukoharjo, provinsi Jawa Tengah 21 September 1956. Mulai bekerja di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1988. Pendidikan Sarjana Strata Satu ditempuh dan selesai di FBS Universitas Sebelas Maret, Surakarta tahun 1984. Menempuh dan menyelesaikan dua Magister kepakaran berbeda: Manajemen di Sekolah Tinggi Bisnis Indonesia, 1984 dan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Indraparasta PGRI Jakarta, 2011.

Kini Sriyanto bekerja sebagai peneliti Madya di Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain sebagai peneliti. Sriyanto sangat inten memberikan pen-





yuluhan dan saksi ahli dalam berbagai persidangan terkait masalah kebahasaan. Kepakarannya diperoleh berkat usaha sungguh-sungguh yang dibuktikan melalui berbagai pelatihan di antaranya Penataran Penyuluh Bahasa tahun 1998, Penataran, Editor Bahasa tahun 1989, dan Penataran Tata Bahasa tahun 1999.

Pengalaman kerja Sriyanto terkait kepakaran sebagai peneliti dan penyuluh bahasa Indonesia sebelum dan sesudah bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di antaranya sebagai Guru Bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Sukoharjo, Jawa Tengah tahun 1981—1986, pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud tahun 1986—sekarang, penyuluh bahasa dan penyunting bahasa di Badan Bahasa tahun 1988—sekarang, dosen beberapa perguruan tinggi (Sekolah Tinggi Akuntansi Negara [STAN] Jakarta, Univ. Binusantara Jakarta, serta Univ. Persada Indonesia dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI) di Jakarta sejak tahun 1989, penulis naskah dan pengisi acara Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di TVRI dan RRI tahun 1990—2014, penulis artikel ilmiah dalam berbagai jurnal ilmiah, ahli bahasa dalam penyusunan peraturan perundang-undangan di DPRRI tahun 1995—sekarang, ahli bahasa dalam berbagai kasus tindak pidana di Kepolisian RI, baik Polda Metro Jaya maupun Kepolisian daerah yang lain tahun 1995—sekarang, Kepala Subbidang Bantuan Teknis, Badan Bahasa, Kemendikbud, tahun 2010—2012, dan Fungsional Peneliti Bidang Bahasa, Badan Bahasa, Kemendikbud, tahun 1990—sekarang (sekarang Peneliti Madya Bidang Bahasa).

Sriyanto sekarang tinggal di Jalan Manunggal XVII, RT03, RW 11, Lubang Buaya, Cipayung, Jakarta Timur. Bisa dihubungi di nomor ponsel/WA 08128225976 dan Pos-el (*email*) [sri2156@yahoo.com](mailto:sri2156@yahoo.com).



**Lustantini Septiningsih.** Mulai bekerja di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (dahulu Pusat Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1984. Pendidikan dari sekolah dasar sampai dengan strata satu (Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada) diselesaikan di Yogyakarta. Pada tahun 2003 ia kuliah program pascasarjana mengambil jurusan sumber daya manusia dan lulus tahun 2006 di STIE Tri Dharma Widya, Jakarta. Pendidikan lain dilakukan dengan mengikuti penataran kebahasaan dan kesastraan, antara lain, Penataran Ejaan Bahasa Indonesia (1985), Penataran Penyuntingan (1986), Penataran Penyuluhan (1988), Penataran Penelitian Sejarah Sastra (1992), Penataran Penelitian Sastra Tahap I dan II (1995-1996), dan Pelatihan Jurnalistik (2002 dan 2004).





Pekerjaan yang dilakukan selain bidang sastra juga bidang bahasa. Dalam bidang bahasa ia menjadi penyuluh bahasa Indonesia untuk guru dan karyawan di instansi pemerintah dan swasta di pusat dan daerah (1990—sekarang). Ia juga pernah mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand (2017). Selain itu, ia menjadi pendamping/pemandu bahasa Indonesia dalam pembahasan perundang-undangan Di DPR RI (2006—sekarang). Dalam kegiatan menulis bahasa, ia pernah menjadi penulis naskah untuk acara siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI Jakarta. Ia juga pernah menjadi Ketua Redaksi *Lembar Komunikasi* (LK) (1999) dan sekaligus sebagai penulis. Sebagai penyunting, ia menjadi penyunting jurnal *Jentera* di Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2013--2015).

Kini Lustantini Septiningsih menjadi Peneliti Ahli Madya Bidang Sastra. Sebagai peneliti, ia telah menghasilkan tulisan hasil penelitian, baik perseorangan maupun tim, antara lain, *Tokoh dan Penokohan dalam Novel Para Priyayi* (2001), “Calon Arang Bali dan Tradisi Ruwatan” dalam *Adab dan Adat Refleksi Sastra Nusantara* (2003), *Analisis Tanggapan Pembaca terhadap Novel Populer: Kajian Resepsi Sastra* (2010), *Kajian Politik dalam Novel Wasripin dan Satinah Karya Kuntwijoyo* (2011), dan *Perspektif Pengarang terhadap Keberadaan Perempuan dalam Cerita Pendek: Kajian Kritik Feminisme* (2016). Tulisan lainnya berupa naskah sastra untuk siaran radio dalam acara *Pujangga* di RRI Jakarta dan acara Pembinaan Bahasa Indonesia di TV RI (2002—2004), artikel yang dimuat di jurnal, serta makalah yang disampaikan dalam acara seminar Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI), Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), dan acara seminar di kantor/balai bahasa. Kegiatan ilmiah yang diikuti, antara lain, berbagai seminar kebahasaan dan kesastraan yang diselenggarakan oleh HISKI, HPBI, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), dan Forum Bahasa Media Massa (FBMM).





# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL BAHASA & SASTRA

---

PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA  
MELALUI BAHASA & SASTRA  
PADA ERA MILENIAL

Prosiding ini adalah kumpulan makalah ilmiah yang dipresentasikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SNBS) II dengan tema “Pembentukan Karakter Bangsa melalui Bahasa dan Sastra pada Era Milenial”. Prosiding ini membahas berbagai macam topik yang diulas dalam bentuk hasil penelitian mengenai kebahasaan dan kesastraan dari para peneliti di lingkungan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, dosen, dan mahasiswa beberapa perguruan tinggi, serta peneliti LIPI.

Prosiding ini diharapkan dapat merepresentasikan substansi dari acara tersebut sehingga dapat berguna bagi semua pihak, terutama yang belum memiliki kesempatan untuk menghadiri acara tersebut.



**Diterbitkan oleh:**  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jl. Daksinapati Barat 4 No.11, RT.11/RW.14  
Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220  
Telp. (021) 4750406

DOI: 10.14203/press.346



ISBN 978-623-307-132-1



Buku ini tidak diperjualbelikan.